Ibnu Hajar Al Asqalani
فتح الباري
FATHUL BAARI
PENJELASAN
KITAB SHAHIH AL BUKHARI
Peneliti : Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz
BUKU
1
PUSTAKA AZZAM

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Terbitan (KDT)*

Ibnu Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh

Fathul Baari syarah : Shahih Bukhari / Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani ; penerjemah, Gazirah Abdi Ummah. -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2002.

460 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari.

ISBN 979-3002-03-4

1. Hadis I. Judul II. Ummah, Gazirah Abdi.

297.132

Judul Asli : Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari
Pengarang : Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani
Penerbit : Maktabah Darussalam, Riyadh
Tahun Terbit : Cetakan I, tahun 1418 H./1997M

Edisi Indonesia:

FATHUL BAARI

Syarah:
Shahih Al Bukhari

Penerjemah : Ghazirah Abdi Ummah
Editor : Abu Rania, Lc.
Titi Tartilah, S. Ag
Desain Cover : Aminuddin
Cetakan : Pertama, Pebruari 2002M
Penerbit : **PUSTAKA AZZAM Anggota IKAPI DKI**
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8309105
E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya kebaikan menjadi sempurna, dan dengan rahmat-Nya kebaikan akan berlipat ganda dan dosa-dosa akan diampuni. Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah diutus oleh Allah sebagai rahmat, petunjuk, nikmat dan pelita yang menerangi hati umat manusia, sehingga mereka dapat melihat kebenaran dan memperoleh hidayah-Nya.

Hadits (sunnah) dalam agama Islam merupakan sumber syariat yang kedua setelah Al Qur`an. Dalam hal ini fungsi Sunnah adalah untuk menguatkan apa yang ada dalam Al Qur`an, menjelaskan apa yang ada dalam Al Qur`an dan menerangkan hukum-hukum yang tidak tersebut dalam Al Qur`an. Begitulah urgensi sunnah dalam syariat Islam, sehingga kita umat Islam berkewajiban untuk mengetahui, mempelajari dan mendalaminya. Hal itu telah diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya, "*Barangsiapa yang menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 80) dan firman-Nya pula, "*Apa yang diperintahkan Rasul kepadamu ambillah, dan apa yang dilarangnya hentikanlah.*" (Qs. Al Hasyr (59): 7)

Untuk itu sangat penting kiranya upaya untuk menerjemahkan buku-buku hadits, khususnya buku hadits yang telah diakui oleh para ulama akan keabsahan dan keotentikannya, terutama *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Adapun buku yang ada di hadapan pembaca ini, adalah terjemahan buku *Fathul Baari* syarah hadits *Shahih Bukhari*, karangan Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani.

Perlu kami beritahukan bahwa dalam terjemahan ini tidak semua isi buku kami tulis sesuai dengan buku aslinya, diantaranya:

1. Sanad Hadits (perawi) hanya ditulis nama perawi yang awal (sahabat) sebelum Rasulullah SAW.
2. Tinjauan *Nahwu* (grama tikal), kecuali yang berkaitan dengan matan hadits.

Hal itu karena kita lebih menfokuskan pada syarah (keterangan) matan hadits, supaya isi hadits dapat dipahami dengan mudah, utuh dan jelas. Disamping itu, pembahasan mengenai sanad hadits Bukhari secara panjang lebar dapat mempersulit dan membingungkan pemahaman orang yang belum begitu mengenal ilmu *musthalahul hadits.* Sementara bagi yang sudah mempelajari dan ingin mengetahui lebih dalam, dapat merujuk kepada buku aslinya.

Selanjutnya, kami beritahukan bahwa buku ini telah mengalami beberapa kali proses pengoreksian, maka kami mohon maaf kepada para pembaca budiman apabila mendapatkan kesalahan dan kekurangan baik dalam isi maupun bahasa terjemahan buku ini. Saran dan masukan untuk kebaikan dan kemajuan dakwah kita semua di masa yang akan datang selalu kami harapkan dari semua pihak, dan tak lupa kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalam,
PUSTAKA AZZAM

كِتَابُ بَدْءِ الوَحْيِ

PERMULAAN TURUNNYA WAHYU

Syaikh Al Imam Al Hafidz Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al Bukhari berkata:

1. BAB
CARA PERMULAAN TURUNNYA WAHYU KEPADA RASULULLAH

Allah berfirman dalam Al Qur`an,

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ

"*Sesungguhnya Kami menurunkan wahyu kepadamu (Muhammad) seperti Kami menurunkan wahyu kepada Nabi Nuh dan nabi-nabi setelahnya.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 163)

Imam Bukhari berkata, "***Bismillahirrahmaanirrahiim***, cara permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW."

Ada pertanyaan yang ditujukan kepada Imam Bukhari tentang tidak dimulainya penulisan kitab ini dengan kalimat *hamdalah* dan *syahadat*, sebagai pengamalan dari hadits Nabi SAW, "*Setiap pekerjaan yang tidak dimulai dengan membaca hamdalah (memuji Allah), maka pekerjaan itu terputus (dari rahmat-Nya).*" Pada hadits yang lain disebutkan, "*Setiap khutbah yang tidak terdapat di dalamnya syahadat, maka khutbah itu seperti tangan yang terpotong.*" Kedua hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah.

Jawaban pertama, bahwa yang terpenting dalam khutbah adalah memulainya dengan apa yang dimaksudkan. Imam Bukhari telah memulai kitab ini dengan membahas "*Permulaan Turunnya Wahyu*" dan menjelaskan, bahwa maksud pekerjaan itu harus sesuai dengan niatnya, seakan-akan beliau mengatakan, "Aku memulai pembahasan wahyu yang berasal dari Allah untuk menunjukkan ketulusan pekerjaan dan niatku. Sesungguhnya perbuatan yang dilakukan setiap manusia adalah tergantung niat yang ada dalam hatinya, maka cukuplah kita memahami masalah ini dengan makna yang tersirat." Cara seperti ini banyak kita temukan dalam metode penulisan kitab-kitab yang lain.

Jawaban kedua, bahwa kedua hadits tersebut bukan hadits yang memenuhi syarat Bukhari, bahkan kedua hadits tersebut masih mendapat kritikan. Kita setuju dengan kedua hadits ini sebagai *hujjah*, akan tetapi maksud hadits ini bukan berarti harus diucapkan dan ditulis. Mungkin beliau telah mengucapkan *hamdalah* dan *syahadat* ketika menulis, sehingga setelah itu beliau hanya cukup menulis *basmalah* saja, karena maksud ketiga hal tersebut (*hamdalah*, *syahadat* dan *basmalah*) adalah mengingat Allah SWT, dan itu cukup dengan mengucapkan *basmalah*. Sebagaimana ayat Al Qur`an yang pertama turun, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ "*Bacalah dengan nama Allah.*" (Qs. Al 'Alaq (96): 1) yang berarti, bahwa mengawali suatu perbuatan dengan *basmalah* telah mewakili *hamdalah* dan *syahadah*.

Kemudian juga surat-surat Rasulullah yang dikirimkan kepada beberapa raja, beliau hanya menulis di awal surat tersebut dengan *basmalah* tidak dengan *hamdalah* dan *syahadah*, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sufyan tentang cerita Raja Hercules dalam bab ini, hadits yang diriwayatkan oleh Barra` tentang kisah Suhail bin Amar dalam bab *"Perjanjian Hudaibiyah"*, dan hadits-hadits lainnya.

Untuk itu kita dapat memahami bahwa, *hamdalah* dan *syahadah* hanya dianjurkan ketika khutbah bukan dalam penulisan surat atau dokumen, maka Imam Bukhari dalam memulai tulisannya memakai metode penulisan surat kepada ulama, dengan tujuan agar mereka dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya.

Para *penyarah* kitab Bukhari telah mengemukakan pendapat dalam masalah ini, meskipun pendapat mereka masih harus diteliti kembali. Mereka berpendapat bahwa memulai kitab ini dengan menyebut *basmalah* dan *hamdalah* adalah termasuk dua hal yang bertentangan menurut Imam Bukhari, karena jika ia memulai dengan *hamdalah*, hal itu

akan bertentangan dengan *adat* (kebiasaan), dan seandainya ia memulai dengan *basmalah,* maka ia telah meninggalkan *hamdalah*, dengan demikian ia hanya memulai dengan *basmalah.*

Seluruh penulis mushhaf di setiap negara juga mengikuti cara ini, baik mereka yang mengatakan bahwa *basmalah* adalah termasuk ayat surah Al Fatihah, atau mereka yang tidak berpendapat seperti itu. Disamping itu ada juga yang konsisten dengan firman Allah, "*Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya.*" (Qs. Al Hujuraat (49): 1), sehingga beliau tidak mendahului perkataan Allah dan Rasul-Nya kecuali dengan perkataan-Nya.

Adapun pendapat yang sangat jauh dari kebenaran adalah pendapat yang mengatakan, bahwa Imam Bukhari memulai tulisan ini dengan khutbah, yang di dalamnya ada *hamdalah* dan *syahadah,* akan tetapi telah dihapus oleh orang yang meriwayatkannya.

Seakan-akan orang yang berpendapat seperti ini belum pernah membaca kitab yang ditulis oleh guru-guru Imam Bukhari dan ahli hadits pada waktu itu, seperti Imam Malik dalam kitab *Muwaththa'*, Abd. Razaq dalam kitab *Mushannif,* Imam Ahmad dalam kitab *Musnad Ahmad,* Abu Daud dalam kitab *Sunan Abu Daud,* dan kitab-kitab lainnya yang tidak dimulai dengan khutbah dan hanya dimulai dengan *basmalah.* Golongan ini adalah mayoritas, sedangkan mereka yang memulai dengan khutbah hanya golongan minoritas. Apakah mungkin dikatakan setiap perawi kitab-kitab tersebut telah menghapus khutbah? Sama sekali tidak mungkin, karena menurut pendapat mereka *hamdalah* hanya diucapkan saja, sebagaimana diriwayatkan oleh Syaikh Khatib dalam Kitab *Al Jami'*, bahwa Imam Ahmad hanya membaca shalawat Nabi dan tidak menulisnya ketika menulis hadits, hal ini menunjukkan *hamdalah* dan *syahadah* hanya dianjurkan untuk dibaca bukan ditulis. Akan tetapi mereka yang memulainya seperti metode khutbah, yaitu dengan menyebut *hamdalah* dan *basmalah*, seperti yang dilakukan oleh Imam Muslim, hal itu kita serahkan kepada Allah, karena Dia yang Maha Mengetahui akan suatu kebenaran.

Sudah menjadi kebiasaan para pengarang kitab, untuk memulai penulisan dengan lafazh *basmalah*, tetapi dalam penulisan syair ada perbedaan pendapat jika dimulai dengan *basmalah.* Menurut Imam Sya'bi, itu tidak boleh. Imam Zuhri mengatakan, "Telah menjadi kesepakatan para ulama terdahulu untuk tidak mencantumkan *basmalah* dalam penulisan syair," sedangkan Sa'id bin Juba'ir dan Jumhur Ulama

membolehkan hal itu. Adapun Al Khatib membenarkan kedua pendapat tersebut.

Permulaan Turunnya Wahyu

Wahyu menurut etimologi (bahasa) adalah memberitahukan secara samar, atau dapat diartikan juga dengan tulisan, tertulis, utusan, ilham, perintah dan isyarat. Sedangkan menurut terminologi (syariat) adalah memberitahukan hukum-hukum syariat, namun terkadang yang dimaksud dengan wahyu adalah sesuatu yang diwahyukan, yaitu kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun pengertian "permulaan turunnya wahyu" adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan permulaan turunnya wahyu.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ (Sesungguhnya kami menurunkan wahyu kepadamu [Muhammad])

Ada pendapat yang mengatakan, disebutkannya nama nabi Nuh dalam ayat tersebut, menunjukkan bahwa nabi Nuh adalah nabi yang pertama diutus oleh Allah atau nabi pertama yang kaumnya mendapat siksaan, sehingga dengan demikian tidak menyalahi nabi Adam sebagai nabi pertama. Masalah ini akan dibahas secara panjang lebar dalam masalah *syafa'at.* Sedangkan korelasi ayat ini dengan pembahasan tentang wahyu, adalah menjelaskan bahwa turunnya wahyu kepada nabi Muhammad tidak berbeda dengan cara turunnya wahyu kepada nabi-nabi sebelumnya. Seperti cara turunnya wahyu pertama kali kepada para nabi adalah dengan mimpi, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Dalail* dengan sanad hasan dari Alqamah bin Qais, teman Ibnu Mas'ud, dia berkata, "*Sesungguhnya wahyu yang pertama turun kepada para nabi adalah dengan cara mimpi sehingga hati mereka menjadi tenang, setelah itu Allah menurunkan wahyu kepada mereka dalam keadaan sadar.*"

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

1. Dari 'Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi bahwa ia berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab RA berkata di atas mimbar, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan."

Keterangan Hadits:

عَلَى الْمِنْبَرِ (di atas mimbar), yaitu mimbar masjid Nabawi (Madinah)

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (Tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat).

Setiap pekerjaan harus didasari dengan niat. Al Khauyi *mengatakan, seakan-akan Rasulullah memberi pengertian bahwa niat itu* bermacam-macam sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan motivasi ingin mendapat ridha Allah dan apa yang dijanjikan kepadanya, atau ingin menjauhkan diri dari ancaman-Nya.

Sebagian riwayat menggunakan lafazh النِّيَّة dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dengan alasan, bahwa tempat niat adalah dalam hati, sedangkan hati itu satu, maka kata *niyat* disebutkan dalam bentuk tunggal. Berbeda dengan perbuatan yang sangat tergantung kepada hal-hal yang bersifat lahiriah yang jumlahnya sangat banyak dan beragam, sehingga dalam hadits *tersebut* kata *'amal* menggunakan lafazh *jama'* (plural) yaitu الأَعْمَالُ selain itu niat hanya akan kembali kepada Dzat Yang Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Lafazh hadits yang tertulis dalam kitab Ibnu Hibban adalah الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ tidak tertulis lafazh, إِنَّمَا dan ini juga terdapat dalam kitab *Asy-Syihab* karangan Al Qudha'i. Akan tetapi Abu Musa Al Madini dan Imam Nawawi menentang riwayat ini.

Lafazh "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ" mengandung arti *hashr* (pembatasan) menurut para *muhaqqiq* (peneliti).

Setiap perbuatan pasti membutuhkan pelaku, maka kalimat الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ secara lengkap adalah الأَعْمَالُ الصَّادِرَةُ مِنَ الْمُكَلَّفِينَ perbuatan yang

berasal dari orang-orang *mukallaf* (orang yang dikenai beban syariat). Dengan demikian apakah perbuatan orang kafir termasuk dalam kategori ini? Jawabnya, tidak termasuk, karena maksud perbuatan dalam hadits ini adalah ibadah, sehingga orang kafir tidak termasuk dalam hadits ini, meskipun mereka diperintahkan untuk melaksanakan dan akan mendapat hukuman apabila meninggalkannya.

بالنِّيَّاتِ (dengan niat).

Huruf *ba`* menunjukkan arti *mushahabah* (menyertai), dan ada juga yang mengartikan *sababiyah* (menunjukkan sebab). Imam Nawawi mengatakan, bahwa niat berarti maksud, yaitu keinginan yang ada dalam hati. Tetapi Syaikh Al Karmani menambahkan, bahwa keinginan hati adalah melebihi maksud.

Para ahli fikih berselisih pendapat untuk menentukan apakah niat itu termasuk rukun atau syarat? Dalam hal ini pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang mengatakan, bahwa mengucapkan niat di awal pekerjaan adalah rukun, sedangkan menyertakannya dalam pekerjaan adalah syarat.

Dalam lafazh hadits tersebut ada kata yang dihilangkan (*mahdzuf*) sebelum *jar majrur* (binniyyaat), ada yang mengatakan bahwa lafazh tersebut adalah, *tu'tabar* (tergantung), *takmulu* (sempurna), *tashihhu* (menjadi sah) dan *tastaqirru* (langgeng).

Ath-Thibi berkata, "Perkataan Allah adalah berfungsi untuk menjelaskan hukum syariat, karena perkataan tersebut ditujukan kepada orang yang mengerti, seakan-akan mereka mendapat perintah apa yang tidak mereka ketahui kecuali dari Allah."

Baidhawi berkata, "Niat adalah dorongan hati untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan, baik mendatangkan manfaat atau menolak mudharat, sedangkan syariat adalah sesuatu yang membawa kepada perbuatan yang diridhai Allah dan mengamalkan segala perintah-Nya."

Niat dalam hadits ini menunjukkan makna *etimologi* (bahasa), seakan-akan hadits ini mengatakan, "Tidak ada perbuatan kecuali berdasarkan niat." Tetapi niat bukan inti dari perbuatan tersebut, karena ada beberapa perbuatan yang tidak didasari dengan niat, maka maksud penafian tersebut adalah penafian hukumnya, seperti sah atau kesempurnaan perbuatan.

Guru kami Syaikh Islam berkata, "Yang paling baik adalah *menakdirkan* bahwa suatu perbuatan tergantung kepada niatnya,

sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits, "*Barang siapa melakukan hijrah...* " Dengan demikian lafazh yang dihilangkan menunjukkan *isim fa'il* dan *fi'il.* Kemudian lafazh *'amal* (perbuatan) mencakup perkataan (*lisan*). Ibnu Daqiq Al 'Id berkata, "Sebagian ulama mengatakan, bahwa perkataan tidak termasuk dalam perbuatan. Pendapat ini adalah pendapat yang salah, karena bagi saya hadits ini telah memberi penjelasan bahwa perkataan termasuk perbuatan. Karena sikap seseorang yang meninggalkan sesuatu dapat juga dikategorikan dalam perbuatan, meskipun hanya menahan diri untuk tidak melakukan suatu perbuatan."

Memang akan terjadi suatu kontradiksi bagi orang yang mengatakan, bahwa perkataan adalah suatu perbuatan, ketika menjumpai orang yang bersumpah untuk tidak mengerjakan suatu perbuatan, tapi orang itu tetap berbicara. Di sini saya katakan, bahwa masalah sumpah sangat tergantung kepada kebiasaan ('urf), sedangkan perkataan menurut kebiasaan bukan termasuk perbuatan. Adapun pendapat yang benar, adalah secara hakikat perkataan tidak termasuk dalam perbuatan, akan tetapi secara *majaz* (kiasan) perkataaan termasuk dalam perbuatan, berdasarkan firman Allah, "*Seandainya Allah menginginkan maka mereka tidak akan melakukannya.*" dimana ayat tersebut berada setelah ayat *zukhrufal qauli* (perkataan yang indah), (yaitu sebagian manusia ada yang membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah dengan maksud menipu -ed.)

Ibnu Daqiq Al 'Id berkata, "Orang yang mensyaratkan niat dalam suatu perbuatan, maka kalimat yang dihapus dalam hadits tersebut diperkirakan adalah kalimat *shihhatal a'maali* (sahnya perbuatan), dan bagi yang tidak mensyaratkan niat, ia memperkirakan kalimat *kamaalal a'maali* (kesempurnaan perbuatan). Adapun pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama.

Sebagian ulama tidak mensyaratkan niat dalam melakukan suatu perbuatan. Perbedaan tersebut bukan pada tujuannya tapi hanya pada sarana atau *wasilah*nya saja, maka madzhab Hanafi tidak mensyaratkan niat dalam wudhu, demikian juga Al Auza'i tidak mensyaratkan niat dalam tayammum. Memang diantara ulama terjadi perbedaan pendapat dalam masalah ini, namun inti perbedaan terletak pada apakah niat harus disertakan dalam permulaan suatu perbuatan atau tidak, sebagaimana yang diterangkan dalam pembahasan fikih.

ال dalam lafazh النِّيَّات diakhiri dengan *dhamir* (kata ganti), yaitu الأَعْمَالُ بِنِيَّاتِهَا (amal perbuatan adalah tergantung *niatnya*). Dengan

demikian, kita dapat membedakan apakah niat shalat atau bukan, shalat fardhu atau sunnah, dhuhur atau ashar, diqashar (diringkas) atau tidak dan seterusnya. Namun demikian, apakah masih diperlukan penegasan jumlah rakaat shalat yang akan dikerjakan? Dalam hal ini memerlukan pembahasan yang panjang. Tapi pendapat yang paling kuat menyatakan tidak perlu lagi menjelaskan jumlah bilangan rakaatnya, seperti seorang musafir yang berniat melakukan shalat qashar, ia tidak perlu menegaskan bahwa jumlah rakaatnya adalah dua, karena hal itu sudah merupakan konsekuensi dari shalat *qashar*. *wallahu a'lam.*

وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (dan balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang niatkan).

Imam Al Qurthubi berkata, "Kalimat ini menguatkan bahwa suatu perbuatan harus disertai dengan niat dan keikhlasan yang mendalam." Sedangkan ulama lain berkata, "Kalimat ini membahas permasalahan yang berbeda dengan kalimat pertama (إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ) karena kalimat pertama menjelaskan bahwa suatu perbuatan harus disertai dengan niat. Adapun kalimat kedua (وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى) mempunyai arti bahwa seseorang tidak mendapatkan dari perbuatannya kecuali apa yang diniatkan. Ibnu Daqiq Al 'Id berkata, "Kalimat kedua memiliki arti bahwa barangsiapa yang berniat, maka akan mendapatkan pahala, baik niat itu dilaksanakan ataupun tidak sebab alasan syariat, dan setiap perbuatan yang tidak diniatkan tidak akan mendapatkan pahala." Maksud tidak diniatkan di sini adalah tidak ada niat baik secara khusus ataupun umum. Tapi jika seseorang hanya berniat secara umum, maka para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini.

Terkadang seseorang mendapat pahala dari perbuatannya tanpa disertai dengan niat sebelumnya, tapi ia mendapat pahala karena melakukan perbuatan yang lain, seperti orang yang melaksanakan shalat ketika masuk masjid, baik shalat fardhu atau sunnah rawatib, maka orang itu mendapat pahala mengerjakan shalat sunnah tahiyatul masjid, baik diniatkan atau tidak, karena yang dilakukannya termasuk dalam kategori penghormatan (*tahiyat*) terhadap masjid. Berbeda dengan mandi *junub* pada hari jum'at, ia tidak mendapat pahala mandi sunnah pada hari jum'at menurut pendapat yang kuat (*rajih*), karena mandi pada hari jum'at merupakan ibadah, bukan hanya membersihkan badan, sehingga memerlukan niat khusus. Permasalahan ini juga berbeda dengan shalat tahiyatul masjid. *Wallahu a'lam.*

Imam Nawawi berkata, "Kalimat kedua menunjukkan arti bahwa suatu pekerjaan harus disertai niat tertentu, seperti orang yang mengqadha shalat, ia tidak cukup hanya berniat melakukan qadha shalat, akan tetapi harus disertai niat mengqadha shalat yang akan dilaksanakan, apakah shalat ashar atau zhuhur. Ibnu Sam'ani berkata, "Perbuatan di luar ibadah tidak akan mendapatkan pahala kecuali disertai dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah (ibadah). Seperti makan, jika diniati untuk menambah kekuatan tubuh agar kuat untuk beribadah, maka ia akan mendapat pahala.

Ibnu Salam berkata, "Kalimat pertama (إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ) menjelaskan apa yang termasuk dalam kategori perbuatan, sedangkan kalimat kedua (وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى) menjelaskan tentang akibat dari suatu perbuatan.

Setiap ibadah yang hanya dapat dibedakan dengan niat, maka niat termasuk syarat dalam perbuatan itu, sedangkan perbuatan yang dapat dibedakan dengan sendirinya, maka tidak disyaratkan adanya niat, seperti dzikir, doa dan membaca Al Qur`an, karena perbuatan ini jelas telah membedakan antara ibadah dan kebiasaan sehari-hari (*'adat*). Sudah barang tentu semua ini harus dilihat hukum asalnya. Sedangkan apabila seseorang membaca *tashbih* (subhanallah) ketika takjub, maka ia tidak mendapatkan pahala, kecuali jika membacanya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka ia akan mendapat pahala.

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ghazali, "Berdzikir dengan menggerakkan lidah tanpa disertai hati yang khusyu' tetap akan mendapat pahala, karena berdzikir adalah lebih baik daripada membicarakan orang lain (ghibah), dan lebih baik daripada diam tanpa bertafakkur." Kemudian dia menambahkan, "Adapun berdzikir dengan lisan saja tidak cukup untuk dikategorikan dalam amalan hati."

Pendapat tersebut diperkuat dengan hadits Nabi Muhammad SAW, "*Setiap sendi kalian adalah shadaqah,*" seorang sahabat bertanya, "*Apakah salah satu dari kami yang menyalurkan syahwatnya akan mendapatkan pahala?*" Nabi menjawab, "*Bagaimana menurut kalian apabila orang itu menyalurkan syahwatnya pada tempat yang haram.*"

Imam Ghazali juga mengatakan, bahwa seorang akan mendapatkan pahala dari perbuatan mubah yang dilakukannya, karena perbuatan mubah adalah lebih baik dari perbuatan haram. Secara umum hadits ini menunjukkan tidak diperlukannya niat secara khusus, seperti halnya shalat sunnah tahiyatul masjid, atau suami yang meninggal dan tidak

diketahui oleh istrinya, kecuali setelah lewat masa *iddah* (4 bulan). Maka masa *iddah* sang istri telah habis dengan sendirinya, karena maksud masa iddah adalah untuk mengetahui bahwa dalam rahim istri tidak ada janin dari suami yang telah meninggal, dan hal itu sudah diketahui oleh sang istri dalam waktu tersebut, dengan demikian tidak wajib bagi sang istri untuk niat iddah lagi.

Imam Al Karmani menentang pendapat Muhyiddin yang mengatakan, bahwa meninggalkan suatu perbuatan tertentu tidak memerlukan niat, karena meninggalkan itu sendiri termasuk perbuatan, yaitu menahan diri untuk tidak melakukannya, sehingga apabila hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan pahala dengan menaati perintah syariat, maka harus ada niat untuk meninggalkannya. Sedangkan pernyataan bahwa "*attarku fi'lun*" (Tidak melakukan sesuatu (meninggalkan) merupakan suatu perbuatan) masih diperselisihkan, sedangkan untuk menjadikan nash sebagai dalil yang diakui, diperlukan adanya kesepakatan yang bebas dari perselisihan. Adapun pengambilan dalil yang kedua tidak sesuai dengan konteks pembahasan, karena masalah yang dibahas adalah apakah meninggalkan suatu perbuatan harus disertai niat, sebagaimana pelakunya akan mendapat dosa jika meninggalkan niat itu? Namun yang diungkapkan Ghazali adalah apakah orang yang meninggalkan niat tetap akan mendapatkan pahala? Dengan demikian perbedaan masalah ini sangat jelas.

Kesimpulannya, bahwa meninggalkan suatu perbuatan yang tidak disertai niat, tidak akan mendapat pahala, akan tetapi yang mendapatkan pahala adalah menahan diri. Karena orang yang tidak terdetik sama sekali dalam hatinya untuk melakukan suatu perbuatan maksiat, tidak sama dengan orang yang terdetik dalam hatinya untuk melakukan perbuatan maksiat, kemudian ia berusaha menahan diri untuk tidak melakukannya karena takut kepada Allah.

Dari uraian di atas kita dapat mengambil intisari, bahwa semua perbuatan membutuhkan niat, dan bukan hanya meninggalkan (tidak melakukan perbuatan tertentu) saja yang perlu niat. *Wallahu a'lam.*

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا (Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan dunia).

Kalimat seperti ini hampir terdapat dalam semua kitab hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan menghapus sebagian (matan) hadits, yaitu (فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ) Imam Khaththabi berkata, "Hadits ini terdapat dalam riwayat kami dan kitab hadits para

sahabat kami, tetapi baris hadits (فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ) hilang (*makhruman*) dan tidak tercantum dalam hadits tersebut, saya tidak mengetahui sebab kelalaian ini? Karena Imam Bukhari telah menyebutkan secara lengkap dari jalur selain Humaidi, dan Humaidi juga telah meriwayatkan kepada kami secara lengkap. Ibnu At-Tin menukil perkataan Khaththabi secara ringkas, dan ia memahami dari perkataan *makhruuman* (hilang) adalah *maqtuu'an* (terputus) sanadnya, kemudian ibnu At-Tin mengatakan, bahwa hal itu dikarenakan Imam Bukhari tidak pernah bertemu dengan Humaidi, sehingga tampak aneh dari perkataan Bukhari حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِى (Humaidi telah menceritakan kepada kami) yang disebutkan berulang kali dalam kitab ini. Tetapi banyak orang yang mengatakan dari biografi Imam Bukhari, bahwa Humaidi adalah salah satu guru Imam Bukhari dalam bidang fikih dan hadits. Ibnu Arabi berkata tentang guru Imam Bukhari, "Tidak ada alasan bagi Bukhari untuk menghilangkan riwayat dari Humaidi, karena Humaidi adalah salah satu guru beliau dalam bidang hadits, dan riwayat ini telah disebutkan dalam kitab musnadnya secara lengkap." Dia mengatakan, "Beberapa orang mengatakan, "Mungkin saja Imam Bukhari dibacakan atau diriwayatkan beberapa hadits riwayat Humaidi secara lengkap, tetapi sebagian baris hadits hilang dari hafalan Imam Bukhari." Imam Dawudi berkata, Hilangnya sebagian matan hadits tersebut berasal dari Imam Bukhari, karena riwayat tersebut dapat ditemukan secara lengkap dari para gurunya."

Kita telah meriwayatkan hadits ini dari jalur Bisyr bin Musa dan Abu Ismail At-Tirmidzi dari Humaidi secara lengkap, seperti dalam Kitab *Mushannif* karangan Qasim bin Ashbagh, Kitab *Mustakhraj* karangan Abu Nu'aim, Shahih Abu Awanah dari jalur Humaidi. Jika ditanyakan bahwa hilangnya sebagian baris hadits bukan dari Bukhari, kenapa beliau memulai penulisan kitab ini dengan hadits yang tidak lengkap? Jawabnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Bukhari memilih Humaidi karena beliau adalah gurunya yang terkemuka di kota Makkah. Akan tetapi apabila hilangnya dari Bukhari, maka jawabannya sebagaimana dikatakan oleh Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id Al Hafizh, "bahwa sebaik-baiknya jawaban adalah, dimungkinkan Imam Bukhari memulai penulisan kitab ini dengan mengikuti pengarang-pengarang lain yang memulainya dengan metode penulisan khutbah, yang mencakup maksud dari penulisan kitab ini, seakan-akan beliau memulainya dengan menyerahkan segala sesuatunya

kepada Allah. Seandainya beliau mempunyai niat mencari dunia atau maksud-maksud yang lain, maka hanya itu yang akan beliau dapatkan."

Kesimpulannya, bahwa kalimat pertama yang dihilangkan menggambarkan ketulusan niatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan kalimat yang tidak dihilangkan mencerminkan adanya tarik menarik antara ketulusan niat dan tidak. Maka ketika Imam Bukhari ingin menggambarkan apa yang ada dalam jiwanya dengan menyebutkan hadits ini, beliau menghilangkan makna hadits yang menunjukkan ketulusan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan beliau menulis bagian hadits yang menggambarkan adanya tarik menarik antara ketulusan niat dan tidak. Beliau menyerahkan segalanya kepada Allah untuk memberi balasan niatnya. Disamping itu sudah menjadi kebiasaan para pengarang kitab untuk mengumpulkan istilah madzhab yang dianutnya dalam isi khutbah kitab, maka imam Bukhari berpendapat, bahwa meringkas sebuah hadits dan meriwayatkan dengan maknanya, mendahulukan yang samar daripada yang jelas, dan menguatkan isnad dengan *shighah* (bentuk) *sama'* (mendengar) daripada yang lainnya adalah diperbolehkan, sebagaimana yang kita lihat dalam periwayatan hadits ini baik dari segi sanad maupun matannya.

Dalam riwayat Hammad bin Zaid pada bab *Hijrah* kalimat, فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ diletakkan sesudah kalimat فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا hal itu dimungkinkan, karena riwayat Humaidi sampai kepada Imam Bukhari seperti konteks hadits di atas, yaitu dihilangkan bagian akhirnya, sebagaimana dilakukan oleh orang yang sering meringkas hadits. Dengan demikian tidak bisa dikatakan bahwa Imam Bukhari membolehkan meringkas hadits secara sembarangan walaupun untuk dirinya sendiri. Inilah pendapat yang paling kuat. *Wallahu a'lam.*

Imam Al Karmani mempunyai pandangan lain dalam hal ini, "Seandainya Bukhari meriwayatkan hadits secara lengkap, kenapa beliau meringkasnya di awal kitab, sedangkan hukum boleh tidaknya meringkas hadits masih diperselisihkan? Tidak mungkin Bukhari menghilangkan sebagian isi hadits, karena konteks pembahasannya berbeda. Mungkin saja ketika menjelaskan "iman itu harus didasari dengan niat dan keyakinan hati" beliau mendengar riwayat hadits ini secara lengkap, sedangkan ketika meriwayatkan "setiap amal perbuatan itu tergantung niatnya" beliau hanya mendengar seperti yang diriwayatkan di atas. Dengan demikian hilangnya sebagian kalimat hadits berasal dari sebagian

guru Imam Bukhari, bukan dari Imam Bukhari. Apabila memang hilangnya dari beliau, maka konteks hadits ini sesuai dengan isi yang dimaksud.

Apabila kamu *mengatakan, bahwa kalimat yang dihilangkan* sangat sesuai dengan maksud isi hadits tersebut, yaitu bahwa niat harus karena Allah atau Rasul-Nya, maka saya katakan pula, bahwa yang *demikian itu adalah pendapat mayoritas kaum muslimin. Pendapat ini* dikatakan oleh orang yang tidak melihat dan meneliti perkataan para ulama yang telah saya sebutkan, khususnya Ibnu Arabi.

Imam Al Karmani juga mengatakan, "*Hadits ini terkadang* diriwayatkan secara lengkap dan terkadang tidak, hal itu disebabkan perawi yang meriwayatkannya juga berbeda. Memang setiap perawi telah meriwayatkan hadits sesuai dengan apa yang dia dengar tanpa ada yang dihilangkan, sedang Bukhari menulis riwayat hadits ini sesuai dengan judul bab yang dibicarakan."

Seakan-akan Imam Al Karmani menjumpai hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari ini tidak hanya satu riwayat saja, melainkan terkadang ia mendapatkannya secara lengkap dan terkadang tidak, dan ini dapat dijumpai dalam kitab *Jami' Ash-Shahih*. Karena prinsip Imam Bukhari dalam menulis sebuah hadits adalah tidak menulis satu hadits yang berbeda periwayatannya dalam satu tempat. Apabila ada satu hadits yang mempunyai sanad lebih dari satu, maka ia menulisnya pada tempat yang berbeda dengan sanad yang berbeda pula, dan tidak pernah beliau menulis hadits dengan menghilangkan sebagiannya, sedang pada tempat yang lain beliau menulis secara lengkap, juga tidak dijumpai satu hadits pun dengan sanad dan matan yang sama dan lengkap ditulis pada beberapa tempat, kecuali sebagian kecil saja. Saya menjumpai orang yang selalu meneliti dan mengkaji hadits Bukhari, dimana mereka mendapatkan hal seperti ini kurang lebih dua puluh tempat.

هِجْرَتُهُ (hijrahnya)

Hijrah berarti meninggalkan, dan hijrah kepada suatu tempat berati pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Menurut syariat, hijrah berarti meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah. Dalam islam hijrah mempunyai dua pengertian. *Pertama*, pindah dari tempat yang menakutkan ke tempat yang tenang, seperti hijrah ke Negeri Habasyah *dan hijrah yang pertama kali dari Makkah ke Madinah. Kedua*, *hijrah dari* negeri Kafir ke negeri iman, seperti hijrahnya kaum muslimin ke Madinah setelah Rasulullah menetap di sana. Hijrah pada saat itu khusus *berpindah ke Madinah, sampai dibukanya kota Makkah* (*Fathu Makkah*).

Setelah itu hijrah tidak dikhususkan lagi, melainkan mempunyai makna umum, yaitu berpindah dari negeri kafir bagi siapa yang memiliki kemampuan.

إِلَى دُنْيَا (mengharapkan dunia)

Lafazh دُنْيَا dibaca dengan dhammah, sedang menurut Ibnu Qutaibah dibaca kasrah دِنْيَا Kata *dunya* berasal dari الدُّنُوُّ yang berarti dekat, dinamakan demikian karena dunia lebih dahulu daripada akhirat, atau karena dunia sangat dekat dengan kehancuran atau kebinasaan. Namun dalam hal ini ada perbedaan pendapat mengenai hakikat dunia. Sebagian orang mengatakan, bahwa hakikat dunia adalah apa yang ada di atas bumi berupa udara dan angkasa, dan sebagian lain mengatakan, bahwa dunia adalah setiap makhluk yang diciptakan, tapi pendapat yang lebih kuat adalah semua apa yang ada di atas bumi berupa udara dan angkasa sebelum datang hari kiamat. Adapun bila disebutkan salah satu bagian dari dunia tanpa disebutkan secara keseluruhan adalah termasuk bentuk *majaz* (kiasan).

يُصِيبُهَا (mengharapkan) atau mendapatkannya.

أَوِ امْرَأَةٍ (atau perempuan)

Disebutkannya kata perempuan secara khusus setelah kata umum (dunia) adalah untuk menekankan bahwa bahaya dan fitnah yang ditimbulkan oleh perempuan sangat besar. Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa sebab munculnya hadits ini adalah cerita seorang muslim yang ikut berhijrah dengan maksud ingin mengawini seorang perempuan sehingga ia disebut Muhajir Ummu Qais. Ibnu Dihyah meriwayatkan, bahwa nama perempuan itu adalah Qailah.

Ibnu Baththal meriwayatkan dari Ibnu Siraj tentang manfaat disebutkannya kata *mar`ah* (perempuan) secara khusus dalam hadits ini. Hal itu disebabkan kebiasaan orang Arab yang tidak mau mengawinkan anak perempuan mereka dengan hamba sahaya, karena mereka sangat menjaga kehormatan keturunannya. Ketika Islam datang membawa ajaran yang tidak membedakan kedudukan kaum muslimin dalam masalah pernikahan, maka banyak bangsa Arab yang pergi ke Madinah untuk menikahi perempuan tersebut, dimana sebelum itu mereka tidak dapat melakukannya. Tetapi dalam hal ini masih dibutuhkan riwayat yang kuat untuk menyatakan bahwa orang laki-laki yang ikut berhijrah itu adalah seorang hamba sahaya sedangkan perempuan tersebut adalah orang Arab yang terhormat. Karena banyak orang Arab sebelum

datangnya Islam telah mengawinkan anak perempuannya dengan hamba sahaya, *maka kedatangan Islam di sini telah* menghapus kesetaraan yang tidak pada tempatnya.

فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan).

Fungsi kata ganti (*dhamir*) dalam kal*imat* فَهِجْرَتُهُ adalah untuk mencakup semuanya, baik perempuan atau lainnya, adapun kata ganti (*dhamir*) pada *kalimat yang dihilangkan sebelumnya* فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ adalah untuk mengingat kebesaran Allah dan Rasul-Nya, berbeda dengan perkataan *dunya* (dunia) dan *mar'ah* (wanita), karena konteksnya adalah untuk menghimbau agar manusia selalu berhati-hati dan menjauhinya.

Imam Al Karmani berkata, "Kalimat إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ berhubungan dengan dengan lafazh *al hijrah*, maka *khabar* (predikat) nya dihilangkan dan *ditaqdirkan* dengan kalimat *qabihah* (buruk) atau *ghairu shahihah* (tidak benar), atau dimungkinkan yang menjadi predikat adalah lafazh فَهِجْرَتُهُ dan kalimat إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ adalah sebagai predikat dari (*mubtada*) subyek kalimat مَنْ كَانَتْ Pendapat yang kedua adalah pendapat yang paling kuat, karena pendapat yang pertama menunjukkan bahwa setiap hijrah itu secara mutlak adalah tercela, padahal tidak demikian. Kecuali terjadi penduaan dalam niat seperti seseorang yang niat hijrah untuk menjauhi kekufuran dan mengawini seorang wanita, maka hal ini bukan sesuatu yang tercela dan tidak sah, akan tetapi hijrah seperti ini kurang sempurna dibandingkan dengan orang yang berhijrah dengan niat yang tulus. *Seseorang yang berhijrah disertai dengan niat untuk menikahi* seorang perempuan, maka ia tidak akan mendapatkan pahala seperti orang yang hanya berniat hijrah, atau seorang yang mempunyai keinginan menikah saja tanpa melakukan hijrah kepada Allah, maka orang itu tetap mendapatkan pahala apabila pernikahan yang dilakukannya untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wata'ala*, karena pernikahan adalah anjuran agama Islam.

Hal ini seperti peristiwa masuk Islamnya shahabat Thalhah, sebagaimana diriwayatkan oleh Nasa'i dan Anas, ia berkata, "Abu Thalhah telah menikahi Ummu Sulaim dengan mahar masuk Islam, karena Ummu Sulaim telah masuk Islam lebih dahulu dari pada Abu Thalhah. Maka ketika Abu Thalhah melamarnya, Ummu Sulaim berkata.

"Aku sudah masuk Islam, seandainya kamu masuk Islam, maka saya bersedia dikawini." Lalu Abu Thalhah masuk islam dan menikahi ummu Sulaim. Hal ini dilakukan atas dasar keinginannya untuk masuk Islam dan menikahi ummu Sulaim, seperti juga orang yang melakukan puasa dengan niat ibadah dan menjaga kesehatan.

Imam Ghazali menggaris bawahi apabila keinginan untuk memperoleh dunia lebih besar dari keinginannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka orang itu tidak mendapatkan pahala, begitu pula apabila terjadi keseimbangan antara keduanya antara keinginan untuk mendapatkan dunia dan mendekatkan diri kepada Allah, ia tetap tidak mendapatkan pahala. Akan tetapi apabila seseorang berniat untuk ibadah dan mencampurnya dengan keinginan selain ibadah yang dapat mengurangi keikhlasan, maka Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari telah menukil perkataan ulama salaf, bahwa yang harus menjadi tolak ukur adalah niat awal, apabila ia memulai dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka perubahan niat tidak menggugurkan pahalanya. *Wallahu a'lam*.

Kesimpulan dalam hadits ini, adalah larangan untuk melakukan sesuatu perbuatan sebelum mengetahui hukumnya secara jelas, karena suatu pekerjaan yang tidak didasari niat, maka pekerjaan itu akan sia-sia, dan orang yang melakukan suatu perbuatan dengan tidak mengetahui hukumnya secara jelas, maka niatnya tidak sah. Akan tetapi orang yang lalai tidak termasuk dalam hukum ini, karena setiap perbuatan harus dikerjakan dengan kesadaran diri, sedangkan orang yang lalai tidak mempunyai maksud. Contoh, orang melakukan puasa sunah dengan niat sebelum tergelincirnya matahari, maka orang itu akan mendapat pahala dari waktu dia memulai niatnya. Akan tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa dia tetap mendapat pahala puasa yang sempurna berdasarkan sebuah hadits, "*Barangsiapa mendapatkan sebagian dari rakaat (shalat jama'ah), maka dia telah mendapatkannya*" artinya mendapatkan keutamaan jama'ah atau waktunya.

Dapat juga diambil kesimpulan dari pemahaman hadits di atas, bahwa yang tidak termasuk dalam kategori pekerjaan tidak memerlukan niat, seperti shalat *jama' taqdim* menurut pendapat yang paling benar tidak diperlukannya niat tertentu, berbeda dengan pendapat ulama madzhab Syafi'i, tapi guru kami Syaikh Islam berkata, bahwa *jama'* (mengumpulkan shalat) bukanlah termasuk perbuatan, tetapi yang termasuk dalam perbuatan adalah shalat itu sendiri." Pendapat ini dikuatkan dengan apa yang telah dipraktekkan Rasulullah yaitu men-

jama' shalat pada waktu perang Tabuk tanpa diberitahukan terlebih dahulu kepada para sahabat. Sekiranya hal itu merupakan syarat maka Rasulullah akan memberitahukan terlebih dahulu kepada sahabat sebelum melakukan shalat. Seperti seorang membebaskan budak dengan niat membayar kafarat, tanpa menyebutkan jenis kafaratnya, apakah kafarat *zhihar* atau lainnya, maka hal ini diperbolehkan, karena makna hadits di atas mengindikasikan bahwa setiap perbuatan tergantung kepada niatnya. Sedangkan dalam masalah kafarat yang harus dilakukan adalah mengeluarkan kafarat yang diwajibkan tanpa harus menentukan sebabnya.

Dalam nash hadits tersebut ada tambahan "sebab," karena konteks hadits di atas adalah mengisahkan orang yang berhijrah dengan tujuan untuk menikahi seorang perempuan, maka disebutkannya "dunia" dalam hadits ini bertujuan untuk memberi peringatan kepada manusia untuk selalu berhati-hati terhadap gemerlapnya dunia. Syaikh Islam mengatakan. "Konteks penjelasan hadits tersebut adalah umum walaupun mempunyai sebab khusus," maka kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa yang menjadi dasar dalam menentukan hukum adalah lafazh nash secara umum, bukan sebab-sebab yang khusus, dan penjelasan pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini akan diterangkan lebih luas dalam kitab "*Iman*".

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِيَ الْمَلَكُ رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيَفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا.

2. Dari 'Aisyah Ummul Mukminin RA, bahwa Harits bin Hisyam RA bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "Ya Rasulullah bagaimana caranya wahyu turun kepada anda? Rasulullah menjawab, "Kadang-kadang wahyu itu datang kepadaku seperti bunyi lonceng. Itulah yang sangat berat bagiku. Setelah bunyi itu berhenti, aku baru mengerti apa yang disampaikannya. Kadang-kadang malaikat menjelma seperti seorang laki-laki menyampaikan kepadaku dan aku mengerti apa yang disampaikannya," Aisyah berkata, "Aku pernah melihat Nabi ketika turunnya wahyu kepadanya pada suatu hari yang amat dingin. Setelah wahyu itu berhenti turun, kelihatan dahi Nabi bersimpah peluh."

Keterangan Hadits:

أُمّ الْمُؤْمِنِيْنَ (Ummul Mukminin)

Kata tersebut diambil dari firman Allah SWT, "*Istri-istri Nabi adalah ibu-ibu mereka (kaum muslimin).*" Artinya dalam menghormati mereka dan larangan untuk menikahinya.

Harits bin Hisyam, adalah seorang dari Bani Makhzumi, ia masuk Islam pada hari pembukaan kota Makkah (Fathu Makkah), dia adalah saudara kandung Abu Jahal dan termasuk tokoh dari kalangan para sahabat. Dia meninggal dunia pada waktu penaklukan negeri Syam.

سَأَلَ (bertanya)

Seperti inilah yang diriwayatkan sebagian besar dari jalur Hisyam bin Urwah. Hal itu dimungkinkan, bahwa Aisyah menyaksikan ketika Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah. Dengan demikian sebagian ahli hadits meletakkan hadits ini pada Musnad Aisyah. Atau juga pada Harits yang memberitahu kepada Aisyah, sehingga haditsnya menjadi hadits *Mursal* (hadits yang perawi dari salah satu sahabat tidak disebutkan), tapi menurut para ulama hadits ini adalah hadits *Maushul* (hadits yang sanadnya sampai kepada Nabi). Pendapat kedua dikuatkan dalam kitab *Musnad Ahmad*, *Mu'jam Al Baghawi* dan kitab-kitab lainnya, dari jalur Amir bin Shalih Az-Zubairi dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah dan Harits bin Hisyam, dia berkata, "Aku bertanya."

كَيْفَ يَأْتِيْكَ الْوَحْيُ (Bagaimana caranya wahyu turun kepada anda?)

Mungkin pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui sifat wahyu, atau sifat pembawa wahyu, atau yang lebih umum dari itu. Dengan demikian penisbatan kepada wahyu tersebut merupakan bentuk *majaz*, karena maksud sebenarnya adalah menanyakan tentang sifat pembawa wahyu bukan wujud wahyu. Ismaili berkata, "Hadits ini tidak

sesuai apabila diletakkan pada bab ini, tetapi yang lebih cocok adalah hadits setelahnya, sedangkan hadits ini cocok dimasukkan dalam bab "*Cara Turunnya Wahyu*" bukan bab "*Permulaan Turunnya Wahyu.*" Imam Al Karmani berkata, "Mungkin saja pertanyaan ini mengenai bagaimana cara permulaan turunnya wahyu, sehingga hadits tersebut cocok diletakkan dalam bab ini." Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Tidak seperti itu, karena konteks kalimat yang ada dalam hadits tersebut adalah kalimat yang digunakan untuk menunjukkan masa yang akan datang (*mustaqbal*) bukan masa lalu (*madhi*), meskipun demikian kita dapat melihat adanya korelasi antara hadits dan pembahasan di atas dari jawaban Rasulullah, karena jawaban beliau telah menunjukkan sifat wahyu dan sifat pembawanya, dimana kedua hal tersebut mengindikasikan permulaan turunnya wahyu. Dengan demikian kita mengetahui adanya korelasi yang jelas antara hadits dengan judul pembahasan. Disamping itu Imam Bukhari sendiri ingin mengawali penulisan hadits dalam kitabnya dengan riwayat orang-orang Hijaz, maka dimulailah dengan Makkah kemudian Madinah. Demikian juga bukan merupakan suatu keharusan, bahwa seluruh isi hadits yang ada dalam bab ini harus sesuai dengan permulaan turunnya wahyu, tapi cukup dengan hadits yang berhubungan dengan pembahasan bab ini. Sedangkan hadits ini berhubungan erat dengan topik pembahasan yang sedang kita bicarakan, begitu pula dengan ayat-ayat Al Qur`an yang membicarakan tentang *turunnya wahyu kepada para nabi sebelum Muhammad SAW, juga masih* berhubungan dengan pembahasan ini.

أَحْيَانًا (Kadang-kadang)

أَحْيَانًا adalah bentuk *jama'* (plural) dari حِيْنٌ yang berarti waktu yang banyak atau sedikit. Akan tetapi maksud kata tersebut dalam hadits ini adalah waktu, seakan-akan Nabi berkata, "*auqaatan ya'tiinii* (beberapa kali dia datang kepadaku). Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Hisyam dalam bab "*bad`ul khalqi*" (Permulaan penciptaan), ia mengatakan, "Dalam semua kondisi itu telah datang kepadaku malaikat." Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'id dari jalur Abi Salmah Al Majisyun, dia menyampaikan bahwa Rasulullah bersabda, "*Bahwa wahyu datang kepadaku dengan dua cara, yaitu malaikat Jibril datang dan menyampaikan wahyu kepadaku sebagaimana seorang menyampaikan berita kepada orang lain, dan ini tidak membuatku takut. Atau datang kepadaku dengan suara lonceng, dan hal ini membuat aku takut.*"

Disamping itu malaikat juga datang dalam bentuk manusia, seperti ketika datang kepada Nabi dalam rupa sahabat Nabi yang bernama Dihyah, atau seorang laki-laki berbangsa Arab atau lainnya yang semuanya telah dijelaskan dalam hadits shahih.

Sebenarnya inti hadits ini, yaitu *Pertama*, menjelaskan sifat wahyu seperti turunnya wahyu dengan cara desingan tawon, bisikan hati, ilham, mimpi, dan berbicara langsung pada malam Isra` Mi'raj dengan tanpa hijab. *Kedua*, sifat pembawa wahyu, hakikat malaikat Jibril yang memiliki 600 sayap, Nabi melihatnya duduk di antara langit dan bumi. Nabi melihat malaikat Jibril dalam bentuknya yang asli hanya dua kali menurut Aisyah.

Adapun turunnya wahyu dengan cara membisikkan dalam hati Rasulullah dimungkinkan ada dua cara, yaitu pertama-tama malaikat datang kepada Nabi seperti suara lonceng kemudian membisikkan wahyu ke dalam hati Nabi. Adapun turunnya wahyu melalui Ilham tidak dipertanyakan, karena yang ditanyakan adalah sifat wahyu yang dibawa oleh malaikat, begitu juga turunnya wahyu pada malam Isra' Mi'raj.

Al Hulaimi berkata, bahwa wahyu turun kepada Nabi dalam 46 macam cara --kemudian ia menyebutkan semuanya-- dan yang paling banyak adalah mengenai sifat pembawa wahyu, yang telah disebutkan dalam hadits "*Sesungguhnya Ruh Qudus (malaikat Jibril) membisikkan dalam hati.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam bab. *Qana'ah*, hadits ini shahih menurut Hakim dari jalur Ibnu Mas'ud.

مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ (seperti bunyi lonceng)

Dalam riwayat Muslim dikatakan فِي مِثْلِ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ *Shalshalah* arti-nya suara yang dihasilkan dari benturan antara besi, kemudian kata tersebut dinisbahkan kepada semua suara yang menimbulkan denging. Sedangkan *Jaras* adalah lonceng kecil atau kerincingan yang digantungkan pada kepala hewan. Al Karmani mengatakan, bahwa *jaras* adalah gentongan atau lonceng kecil yang di dalamnya ada potongan kuningan dan digantungkan di leher onta, apabila onta itu bergerak maka lonceng itu akan berbunyi. Ada juga yang mengatakan, bahwa *shalshalah* adalah suara malaikat ketika menyampaikan wahyu, atau suara sayap malaikat.

وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ (Itulah yang sangat berat bagiku)

Kita dapat memahami dari statement di atas bahwa semua wahyu itu berat, akan tetapi wahyu yang diterima nabi dengan disertai bunyi lonceng adalah yang paling berat, karena memahami perkataan dengan

bunyi lonceng lebih sulit dari pada memahami perkataan secara langsung. Sebagian ulama mengatakan, bahwa berat atau sulitnya menerima wahyu bertujuan agar Nabi lebih berkonsentrasi dalam menerima wahyu. Ulama lain mengatakan, bahwa cara turunnya wahyu seperti ini biasanya membicarakan masalah adzab dan ancaman, meskipun pendapat ini masih diperselisihkan, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Ya'la bin Umayah pada masalah "*Pemakai jubah yang dibauri Minyak wangi pada waktu haji,*" dia berkata, bahwa beliau melihat keadaan Nabi ketika menerima wahyu dalam keadaan pucat. Adapun hikmah itu semua adalah untuk mendekatkan kepada Allah dan meninggikan derajat Rasulullah di sisi-Nya.

فَيُفْصَمُ *(Setelah bunyi itu berhenti) Hilang ketakutanku.*

وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ (aku baru mengerti apa yang disampaikannya)

Artinya aku (Rasul) mengerti perkataan yang disampaikan kepadaku setelah bunyi itu berhenti. Inilah yang menguatkan bahwa turunnya wahyu melalui perantara malaikat. Hadits ini sesuai dengan ayat Al Qur`an yang menentang orang-orang kafir yang mengatakan, "*Sesungguhnya ini adalah perkataan manusia biasa.*" Karena orang-orang kafir menentang adanya wahyu dan turunnya malaikat yang menyampaikan wahyu kepada Rasulullah.

يَتَمَثَّلُ لِيَ الْمَلَكُ رَجُلاً (Kadang-kadang malaikat menjelma seperti seorang laki-laki)

Alif lam pada lafazh الْمَلَكُ menunjukkan sesuatu yang telah diketahui, yaitu malaikat Jibril. Hadits ini sebagai dalil bahwa malaikat dapat menyerupai manusia. Para ahli teologi berkata, "Malaikat memiliki wujud yang halus dan tinggi, serta dapat berubah dalam berbagai bentuk yang diinginkannya." Para filosof mengatakan, bahwa malaikat adalah partikel terkecil yang bersifat ruhaniah. Imam Haramain berkata, "Jibril dapat menyerupai kita," hal itu berarti Allah memusnahkan hamba-Nya ke-mudian mengembalikan lagi. Ibnu Salam mengatakan, bahwa hal itu tidak berarti memusnahkan, tapi hanya menghilangkan, dalam arti bahwa perubahan malaikat jibril tidak menyebabkan kematian hamba itu, karena kematian adalah berpisahnya ruh dari tubuh berdasarkan kehendak Allah bukan kehendak manusia. Syaikh Islam berkata, apa yang dikatakan Imam Haramain tidak dapat dibenarkan, karena mungkin saja yang datang adalah malaikat jibril dengan wujud yang asli kemudian berubah menjadi manusia dan setelah itu kembali lagi kepada bentuknya yang

semula, seperti bahan katun apabila dijadikan baju, maka akan berubah namanya tapi tidak berubah zatnya. Artinya perubahan malaikat hanya dalam bentuknya saja bukan dzatnya. *Wallahu a'lam.*

فَيُكَلِّمُنِي (menyampaikan kepadaku)

Lafazh inilah yang banyak digunakan oleh para perawi hadits, berbeda dengan riwayat Baihaqi dari jalur Al Qa'nabi dari Malik yang menggunakan lafazh فَيُعَلِّمُنِي (maka dia mengajarkan kepadaku). Tapi dalam kitab Muwaththa' mengunakan lafazh فَيُكَلِّمُنِي dari jalur Al Qa'nabi, begitu juga yang diriwayatkan olah Daruquthni dari jalur Al Qa'nabi.

فَأَعِي مَا يَقُولُ (dan aku mengerti apa yang disampaikannya)

Abu Awanah menambahkan dalam kitab Shahihnya وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيَّ ada juga perubahan pada kalimat ini dengan mengunakan kalimat(فَقَدْ وَعَيْ) dengan bentuk lampau (*madhi*), sedangkan di sini mengunakan فَأَعِي bentuk masa yang akan datang (*mustaqbal*). Kalau lafazh pertama وَقَدْ وَعَيْ mengandung arti bahwa nabi memahami apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril sebelum berpisah, sedangkan pada bentuk yang kedua dengan memakai kata kerja *mustaqbal* menunjukkan bahwa nabi memperoleh pamahaman ketika berbicara dengan malaikat Jibril.

قَالَتْ عَائِشَةُ (Aisyah berkata)

Sanadnya sama dengan sebelumnya. Daruquthni meriwayatkan hadits Malik, dari jalur Atiq bin Ya'qub dari Malik secara terpisah dari hadits sebelumnya, begitu juga riwayat Imam Muslim dari Usamah dan Hisyam. Terjadinya pemisahan dalam hadits ini, karena adanya perbedaan, bahwa hadits pertama meriwayatkan tentang Harits, sedangkan hadits kedua meriwayatkan tentang kesaksian Aisyah untuk menguatkan hadits pertama.

لَيَتَفَصَّدُ (bersimpah)

Al fashdu berarti keringat berhenti akibat darah keluar. Dahi nabi disamakan dengan keringat, karena banyaknya keringat beliau yang keluar. Dalam hadits yang berbunyi فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ (pada hari yang sangat dingin), menunjukkan betapa lelahnya beliau ketika menerima wahyu, karena dalam keadaan dingin keringat beliau tetap keluar, yang berarti bahwa beliau sedang menghadapi perkara yang sangat besar. Ibnu Abu Zinad dari Hisyam yang diriwayatkan oleh Baihaqi menambahkan

riwayat hadits ini dengan "Apabila Nabi mendapatkan wahyu ketika berada di atas kuda, maka beliau akan menarik tali kendali kuda itu karena begitu beratnya."

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلاَءُ وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ لِخَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلاَّ وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِالْعُزَّى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ وَكَانَ امْرَأً قَدْ تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ فَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ

مِن ابْنِ أَخِيكَ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَّلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَمُخْرِجِيَّ هُمْ قَالَ نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلاَّ عُودِيَ وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوُفِّيَ وَفَتَرَ الْوَحْيُ

3. Dari Aisyah Umul Mukminiin bahwa ia berkata, "Pertama turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW secara mimpi yang benar waktu beliau tidur. Biasanya mimpi itu terlihat jelas oleh beliau, seperti jelasnya cuaca pagi. Semenjak itu hati beliau tertarik hendak mengasingkan diri ke Gua Hira`. Di situ beliau beribadat beberapa malam, tidak pulang ke rumah isterinya. Untuk itu beliau membawa perbekalan secukupnya. Setelah perbekalan habis, beliau kembali kepada Khadijah, untuk mengambil lagi perbekalan secukupnya. Kemudian beliau kembali ke Gua Hira, hingga suatu ketika datang kepadanya kebenaran atau wahyu, yaitu sewaktu beliau masih berada di Gua Hira. Malaikat datang kepadanya, lalu katanya, "Bacalah," jawab Nabi, "Aku tidak bisa membaca." Kata Nabi selanjutnya menceritakan, "Aku ditarik dan dipeluknya sehingga aku kepayahan. Kemudian aku dilepaskannya dan disuruhnya pula membaca. "Bacalah," Jawabku, "Aku tidak bisa membaca." Aku ditarik dan dipeluknya sampai aku kepayahan. Kemudian aku dilepaskan dan disuruh membaca, "Bacalah," katanya. Kujawab, "Aku tidak bisa membaca," Aku ditarik dan dipeluk untuk ketiga kalinya, kemudian dilepaskan seraya berkata: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan. Yang menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Demi Tuhanmu Yang Maha Mulia." Setelah itu Nabi pulang ke rumah Khadijah binti Khuwailid, lalu berkata, "Selimuti aku, selimuti aku!" Siti Khadijah menyelimutinya hingga hilang rasa takutnya. Kata Nabi kepada khadijah (setelah dikabarkan semua kejadian yang dialaminya itu), "Sesungguhnya aku cemas atas diriku (akan binasa)." Khadijah menjawab, "Jangan takut, demi Allah, Tuhan tidak akan membinasakan kamu. Kamu selalu menyambung tali persaudaraan, mem-

bantu orang yang sengsara, mengusahakan barang keperluan yang belum ada, memuliakan tamu, menolong orang yang kesusahan karena menegakkan kebenaran." Setelah itu Khadijah pergi bersama Nabi menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, yaitu anak paman Khadijah, yang telah memeluk agama Nasrani pada masa Jahiliah itu. Ia pandai menulis buku dalam bahasa Ibrani. Maka disalinnya Kitab Injil dari bahasa Ibrani seberapa dikehendaki Allah dapat disalin. Usianya telah lanjut dan matanya telah buta.

Khadijah berkata kepada Waraqah, "Wahai Anak pamanku! Dengarkan kabar dari anak saudarmu (Muhammad) ini." Kata Waraqah kepada Nabi, "Wahai Anak Saudaraku! Apa yang telah terjadi atas dirimu?" Nabi menceritakan kepadanya semua peristiwa yang telah dialaminya. Berkata Waraqah, "Inilah Namus (malaikat) yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa. Duhai, semoga saya masih diberi kehidupan ketika kamu diusir kaummu," Nabi bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku," Jawab Waraqah, "Ya betul, Belum ada seorang pun yang diberi wahyu seperti mu tidak dimusuhi orang. Apabila saya masih mendapati hari ini niscaya saya akan menolong anda sekuat-kuatnya." Tidak berapa lama kemudian Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun terputus untuk sementara.

Keterangan Hadits:

مِنَ الْوَحْيِ (dari wahyu)

Lafazh مِنْ di sini mengandung arti sebagian (tab'idh), maksudnya adalah sebagian wahyu. Turunnya wahyu dengan cara mimpi yang benar telah diriwayatkan oleh Ma'mar dan Yunus, hikmah turunnya wahyu yang diawali dengan mimpi adalah untuk latihan bagi nabi untuk menerimanya dalam keadaan sadar, kemudian ketika sadar beliau dapat melihat cahaya, mendengar suara dan batu-batu kerikil memberi salam kepadanya.

فِي النَّوْمِ (ketika tidur)

Kalimat ini untuk menekankan bahwa Rasulullah menerima wahyu tidak dalam keadaan sadar.

مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ (seperti jelasnya cuaca pagi)

Maksudnya, bahwa malaikat turun (membawa wahyu) bagaikan cahaya di pagi hari.

حُبِّبَ (tertarik)

Subjek dalam kalimat tersebut tidak disebutkan, karena motivasi yang mendorong (Rasulullah) untuk melakukan hal itu tidak ada, meskipun kita mengetahui bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Disamping itu juga untuk memberi peringatan kepada manusia, bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah adalah bukan berasal dari motivasi manusia, tetapi dari ilham dan wahyu.

Lafazh الْخَلاَءُ artinya mengosongkan hati dengan mengonsentrasikan diri terhadap apa yang akan dihadapi. Sedangkan gua hira' adalah salah satu gua yang ada di Makkah.

فَيَتَحَنَّثُ (mengasingkan diri)

يَتَحَنَّثُ berarti يَتَحَنَّفُ yaitu mengikuti ajaran agama Nabi Ibrahim.

وَهُوَ التَّعَبُّدُ (yaitu beribadah)

Kalimat ini adalah kalimat tambahan dalam hadits, yaitu penafsiran dari Az-Zuhri sebagaimana yang dikatakan Ath-Thibbi.

اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ (beberapa malam)

Dalam hal ini tidak disebutkan jumlah hari secara pasti, karena masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan satu bulan, sebagaimana Ibnu Ishaq, karena waktu itu adalah bulan Ramadhan.

Sedangkan lafazh يَتَزَوَّدُ artinya membawa bekal. Khadijah adalah Umul Mukminin anak Khuwailid bin Asad bin Abdul Izzi.

حَتَّى جَاءَهُ (hingga suatu ketika datang kepadanya al haq kebenaran atau wahyu)

Atau hingga datang kepadanya perkara yang benar. Disebut dengan haq karena wahyu tersebut berasal dari Allah. Dalam riwayat Abu Aswad dari Urwah dari Aisyah disebutkan, bahwa Nabi pertama kali melihat Jibril dalam mimpi, kemudian Nabi melihat Jibril secara sadar pertama kali di Ajyad. Ketika mendengar panggilan Jibril, "Ya Muhammad," Nabi melihat ke kanan dan kiri namun tidak menemukan siapa pun, lalu ketika beliau melihat ke atas beliau melihat Jibril di langit. Kemudian Jibril berkata, "Ya Muhammad, ini Jibril," kemudian Nabi lari menuju tempat keramaian dan beliau tidak melihat lagi. Tapi ketika keluar dari keramaian beliau melihat Jibril kembali sambil memanggil-manggil Nabi dan Nabi pun lari. Kemudian Jibril baru menemui Nabi di Gua Hira', sebagaimana telah diceritakan dalam kisah tersebut.

Nabi melihat bahwa Jibril memiliki dua sayap yang terbuat dari Yaqut, menurut riwayat Ibnu Lahi'ah dari Abu Aswad. Telah disebutkan

dalam *Shahih Muslim* riwayat lain dari Aisyah, Nabi berkata, "Aku belum pernah melihat Jibril dalam bentuknya yang asli kecuali hanya dua kali." Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits Ibnu Mas'ud, bahwa pertemuan Nabi dengan Jibril dalam bentuknya yang asli hanya dua kali, Pertama, ketika bertemu pertama kali, dan kedua ketika peristiwa Isra' Mi'raj. Begitu juga Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Masruq dari Aisyah, bahwa Nabi tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk yang asli kecuali dua kali. Pertama di Sidratul Muntaha, dan kedua di Ajyad. Dalam kitab Sirah yang ditulis oleh Sulaiman At-Taimi, diriwayatkan oleh Muhammad bin Abdul A'la dari anaknya Mu'tamir bin Sulaiman dari bapaknya, bahwa Jibril datang kepada Nabi di Gua Hira. Ia menyuruh nabi membaca "Iqra bismirabbika.." lalu pergi dan Nabi terdiam kebingungan, kemudian Jibril menampakkan rupanya yang asli di hadapan Nabi.

فَجَاءَهُ (datang kepadanya)

Huruf fa` di sini sebagai fa` tafsiriyah (menjelaskan), karena datangnya malaikat bukan setelah turunnya wahyu, akan tetapi malaikat datang ketika wahyu turun.

مَا أَنَا بِقَارِئٍ (Aku tidak bisa membaca)

Nabi mengatakan kalimat ini sebanyak tiga kali, dan ketika beliau mengucapkan yang ketiga kalinya, maka malaikat berkata, "Bacalah dengan nama Allah." Yakni janganlah membaca dengan kemampuan dan pengetahuanmu, akan tetapi bacalah dengan pertolongan Allah, karena Dialah yang akan mengajarkan kepadamu, sebagaimana Dia telah menciptakan kamu dan mengeluarkan segumpal darah tempat bersarangnya syaitan ketika kamu masih kecil. Dia juga yang mengajarkan kepada umatmu cara menulis setelah mereka hidup buta huruf, demikian kata Suhaili.

Ath-Thibi menyebutkan bahwa susunan kalimat (aku tidak bisa membaca) menunjukkan penguat (ta'kid), seakan-akan Nabi berkata, "Aku sama sekali tidak bisa membaca." Apabila dikatakan kenapa Nabi mengucapkannya sebanyak tiga kali? Abu Syamah menjawab, dimungkinkan jawaban pertama (aku tidak bisa membaca) mengandung arti menolak (imtina'), adapun ucapan kedua mengandung arti ketidakmampuan, sedangkan ucapan ketiga mengandung arti pertanyaan apa yang harus dibaca.

Abu Aswad dan Zuhri meriwayatkan bahwa ucapan Nabi, "Bagaimana saya harus membaca?" (kaifa aqra`), Ubaid bin Umair

menyebutkannya, madza aqra`? "Apa yang harus saya baca?" dimana semua itu menunjukkan pertanyaan.

فَغَطَّنِي (dipeluknya), Seakan-akan Jibril memelukku dengan kuat.

لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي (Aku benar-benar ketakutan) Karena bertemu dengan malaikat.

Ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata *al khasyyah*. *Pertama*, gila (al junun), karena yang dilihat oleh Nabi adalah sesuatu yang aneh dan mengejutkan, sebagaimana dikatakan Isma'ili, bahwa hal ini terjadi sedang nabi belum mengetahui hakikat malaikat yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepadanya, dan pendapat ini ditentang oleh Abu Bakar bin Arabi. *Kedua*, kecemasan, dan pendapat ini tidak benar. *Ketiga*, kematian karena nabi benar-benar ketakutan. *Keempat*, sakit sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abi Hamzah. *Kelima*, sakit terus menerus. *Keenam*, ketidakmampuan untuk memegang amanah kenabian. *Ketujuh*, ketidakmampuan melihat bentuk malaikat. *Kedelapan*, tidak memiliki kesabaran atas siksaan dari orang-orang kafir. *Kesembilan*, mereka akan membunuh Nabi. *Kesepuluh*, meninggalkan tanah airnya. *Kesebelas*, kedustaan mereka terhadap nabi. *Keduabelas*, cemoohan mereka kepada Nabi. Akan tetapi arti yang paling benar adalah arti yang ketiga (ketakutan), keempat (sakit) dan kelima (sakit terus-menerus).

فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا (Khadijah menjawab, "Jangan takut.")

Siti Khadijah menguatkan keyakinan Nabi dengan perangai mulia yang dimilikinya, baik terhadap saudara-saudaranya atau orang lain, atau dari segi harta dan tenaga, begitu juga terhadap orang yang berbuat baik atau orang yang berbuat jahat kepadanya, semua sifat ini ada dalam diri Nabi Muhammad.

Maksud kalimat (وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ) adalah memberikan pertolongan kepada orang fakir miskin. Seakan-akan Khadijah berkata kepada beliau, "Orang-orang ingin menikmati dan memanfaatkan hartanya, tapi engkau ingin memanfaatkan orang yang lemah untuk engkau beri pertolongan." Memang lafazh 'Yaksibu' menurut pendapat para ulama memiliki pengertian yang banyak, tapi yang kuat adalah memberikan pertolongan kepada orang yang tidak memiliki apa-apa.

فَانْطَلَقَتْ بِهِ (Setelah itu Khadijah pergi bersama Nabi)

Mereka pergi bersama Nabi ke rumah Waraqah, sepupu Khadijah.

تَنَصَّرَ (yang telah memeluk agama Nasrani)

Beliau dan Zaid bin Amru bin Nufail pergi ke Syam karena benci terhadap praktek peganisme yang ada, untuk mencari agama baru, sehingga Waraqah tertarik dan masuk agama Nasrani. Waraqah bertemu para pendeta yang masih berpegang teguh kepada ajaran agama Nasrani yang benar, maka di sanalah dia mendapat kabar akan kedatangan nabi terakhir, yaitu kabar yang disembunyikan oleh para pendeta pada saat itu.

وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ فَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ

(ia pandai menulis buku dalam bahasa Ibrani. Maka disalinnya Kitab Injil dari bahasa Ibrani)

Yunus *bin Ma'mar dan Muslim meriwayatkan, bahwa Waraqah* menulis Injil dengan bahasa Arab. Semua pendapat ini benar karena Waraqah juga mengetahui bahasa Ibrani, sehingga dia mampu menulis *kitab Injil dengan bahasa Ibrani sebagaimana dia mampu menulisnya* dengan bahasa Arab, karena dia menguasai kedua bahasa tersebut. Dalam beberapa kitab disebutkan, Waraqah hanya menulis kitab Injil saja dan *tidak menghafalnya, karena untuk menghafal Injil dan Taurat tidak* semudah menghafal Al Qur`an. Kalimat يَا ابْنَ عَمِّ (Wahai anak pamanku) adalah panggilan yang benar, karena dalam kitab Muslim lafazhnya berbunyi يَا عَمِّ (Wahai pamanku) dan ini masih diragukan.

Perkataan Khadijah, اسْمَعْ مِنِ ابْنِ أَخِيكَ (dengarkan apa yang akan dikatakan oleh keponakanmu)

Ada pertanyaan mengapa Khadijah menjulukinya demikian? Karena silsilah keturunannya bertemu di kakeknya yang bernama Qushai bin Kilab, dengan begitu masih ada hubungan kekeluargaan. Atau juga ucapan Khadijah itu, karena memandang usia Waraqah yang lebih tua dari Nabi Muhammad. Ucapan Khadijah tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian Waraqah agar mendengarkan benar-benar apa yang akan dikatakan oleh nabi.

هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَّلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى (Inilah Namus (malaikat) yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa)

Namus adalah pemegang rahasia yang baik, sedang Jasus adalah *pemegang rahasia yang buruk. Maksud dari Namus di sini adalah Jibril.* Perkataan "datang kepada Nabi Musa" bukan kepada Nabi Isa, adalah karena kitab Nabi Musa "Taurat" lebih banyak mencakup hukum-hukum *dibandingkan dengan kitab Injil nabi Isa, sehingga sama dengan Al*

Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Sebab lain, karena nabi Musa menghadapi cobaan dalam berdakwah menghadapi penguasa Fir'aun, sedang Nabi Isa tidak, sebagaimana akan dihadapi oleh nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwah, yaitu Abu Jahal bin Hisyam dan bersama-sama kelompoknya di perang Badar, atau juga karena orang-orang Yahudi telah mengakui bahwa Jibril telah turun kepada nabi Musa, tetapi mereka tidak mengakui bahwa Jibril turun kepada nabi Isa, karena mereka menentang kenabian Isa.

Pada kesempatan lain Waraqah juga menyebutkan "Namus Isa", sebagaimana diriwayatkan oleh Zubair bin Bakar dari jalur Abdullah bin Muadz dari Zuhri. Tapi pendapat yang benar adalah ucapan pertama, yaitu "Namus Musa", karena Abdullah bin Muadz termasuk periwayat yang lemah. Akan tetapi dalam riwayat lain dari Abu Nu'aim dengan sanad hasan tentang riwayat ini bahwa khadijah datang kepada Waraqah dan menceritakan apa yang terjadi dengan nabi Muhammad, kemudian Waraqah berkata kepadanya, "Jika kamu mempercayaiku, maka sesungguhnya telah datang kepadanya namus Isa yang tidak diajarkan oleh Bani Israil kepada anak-anak mereka." Dengan demikian terkadang Waraqah mengatakan, "Namus Isa" dan terkadang mengatakan "Namus Musa". Ketika Waraqah berbicara kepada Khadijah, ia mengatakan "Namus Isa," karena Waraqah adalah orang Nasrani, sedang ketika berbicara dengan Nabi dia mengatakan "Namus Musa" karena apa yang akan dihadapi Nabi sama dengan yang dihadapi nabi Musa, dan kedua pendapat ini benar. Wallahu a'lam.

يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا (Duhai, semoga saya masih diberi kehidupan)

Jadz' adalah binatang kecil, seakan-akan Waraqah berangan-angan jika saja waktu datangnya dakwah Islam, dia masih berusia muda, sehingga dapat membantu perjuangan Nabi, maka kita dapat mengetahui rahasia dijelaskannya bahwa Waraqah adalah orang yang sudah tua dan buta pada saat itu.

إِذْ يُخْرِجُكَ (ketika kamu diusir)

Ibnu Malik berkata bahwa makna lafazh إِذْ menunjukkan masa yang akan datang seperti makna lafazh إِذَا sebagaimana firman Allah, *"Peringatilah mereka akan hari kebangkitan ketika akan dilaksanakan pengadilan."*

Pada saat itu Waraqah mengharapkan agar kembali menjadi muda sehingga dapat membantu perjuangan Nabi, tapi hal itu sangat mustahil.

Pelajaran yang dapat diambil adalah kita boleh mempunyai angan-angan dan cita-cita yang baik. Akan tetapi menurut saya maksud Waraqah mengatakan hal itu bukan mengharapkan agar kembali menjadi muda, *melainkan meyakinkan kepada Nabi akan kebenaran dakwahnya.*

أَوَمُخْرِجِيَّ هُمْ (Apakah mereka akan mengusirku)

Nabi mempertanyakan apakah mungkin mereka akan mengusir-*nya, karena tidak ada sebab yang menjadikan mereka malakukan* perbuatan itu, apalagi kalau melihat bahwa beliau mepunyai perangai yang sangat mulia.

عُودِيَ (dimusuhi)

Waraqah mengatakan hal itu, karena melihat sejarah-sejarah terdahulu dari kitab Injil dan Taurat bahwa mereka akan melakukan penyiksaan, penentangan dan permusuhan kepada para nabi.

إِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ (Apabila saya masih mendapati hari ini) Artinya apabila aku masih hidup di saat kamu diusir, maka aku pasti akan menolongmu.

ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ (Tidak lama kemudian)

Tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia. Berbeda dengan riwayat Ibnu Is<u>h</u>aq yang mengatakan, bahwa Waraqah menyaksikan ketika Bilal disiksa, hal itu berarti Waraqah masih menyaksikan dakwah Islam. Kita dapat menggabungkan kedua pendapat ini, dengan mengatakan huruf وَ pada kalimat وَفَتَرَ الْوَحْيُ bukan menunjukkan rangkaian kejadian (tartib), karena mungkin saja para perawi tidak menyebutkan kehidupan Waraqah selanjutnya berdasarkan pengetahuan mereka bukan menurut realita kejadian

<u>Pelajaran yang dapat diambil</u>

Dalam kitab sejarah karangan Ahmad bin Hambal terdapat riwa-*yat dari Sya'bi yang mengatakan, bahwa masa tidak turunnya wahyu* adalah 3 tahun, pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Is<u>h</u>aq. Sedangkan menurut Baihaqi adalah 6 bulan, dan Nabi mendapatkan wahyu lewat mimpi pada bulan kelahirannya yaitu Rabi'ul Awal ketika umur beliau 40 tahun, sedangkan turunnya wahyu dalam keadaan sadar pada bulan Ramadhan.

Bukanlah yang dimaksud dengan terputusnya wahyu selama tiga tahun berarti tidak turunnya malaikat Jibril kepada Muhammad setelah turunnya ayat "Iqra bismirabbika..." sampai turunnya ayat, "Ya Ayyuhal

Muddatstsir," melainkan hanya diperlambat turunnya Al Qur`an kepada beliau.

Asy-Sya'bi berkata, "Turunnya kenabian kepada Muhammad, ketika beliau berusia 40 tahun yang ditemani oleh malaikat Israfil selama 3 tahun yang mengajari beliau, dan pada saat itu belum turun Al Qur`an kepadanya. Setelah tiga tahun selanjutnya Nabi ditemani oleh Malaikat Jibril, dan turunlah Al Qur`an selama 20 tahun kepadanya.

Ibnu Tin mempunyai pendapat lain, yaitu bahwa yang menemani Nabi adalah malaikat Mika'il bukan Israfil, akan tetapi pendapat ini ditolak oleh Waqidi karena riwayatnya mursal, dia mengatakan, "Tidak ada yang menemani Nabi kecuali malaikat Jibril."

أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِيَّ قَالَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ فَقَالَ فِي حَدِيثِهِ بَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ فَرُعِبْتُ مِنْهُ فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ) إِلَى قَوْلِهِ (وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ) فَحَمِيَ الْوَحْيُ

4. Jabir bin Abdullah Al Anshari berkata, beliau bercerita tentang terputus-nya wahyu, Rasulullah bercerita, "Pada suatu hari ketika aku sedang berjalan-jalan, tiba-tiba kedengaran olehku suatu suara dari langit, maka kuangkat pandanganku ke arah datangnya suara itu. Kelihatan olehku malalikat yang pernah datang kepadaku di Gua Hira dahulu. Dia duduk di kursi antara langit dan bumi. Aku terperanjat karenanya dan terus pulang. Aku berkata kepada Khadijah, "Selimuti aku!." Lalu Allah menurunkan ayat, "Hai orang-orang yang berselimut! Bangunlah! Maka berilah peringatan dan besarkanlah Tuhanmu! Bersihkanlah pakaianmu dan jauhilah berhala." Maka semenjak itu wahyu turun berturut-turut.

Keterangan Hadits:

فَقُلْتُ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي (Aku berkata selimuti aku, selimuti aku)

Dalam *riwayat Ushaili* perkataan زَمِّلُونِــي (selimuti aku) hanya disebutkan sekali. Dalam riwayat Yunus Nabi mengucapkan *datstsiruuni* (selimutilah aku), maka turunlah ayat Al Qur`an, يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ (Hai orang yang berselimut bangunlah dan beri peringatan, yaitu berilah peringatan akan adzab Allah bagi orang yang tidak beriman kepadamu, وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (Bertakbirlah kepada Tuhanmu) artinya agungkanlah, وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (Sucikanlah bajumu) dari najis. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pakaian dalam ayat ini berarti jiwa, maka dari itu cara membersihkannya adalah *dengan menjauhi perangai yang buruk dan sifat-sifat yang tercela.* Lafazh *rajzu* berarti berhala, sedangkan menurut bahasa *rajzu* artinya adzab atau siksaan, dan berhala dinamakan rajzu, karena berhala menyebabkan orang mendapat siksa.

فَحَمِــــيَ الْوَحْــيُ (Wahyu turun terus menerus) Artinya datang terus menerus dan berangsur-angsur.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ) قَالَ كَـانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيلِ شِدَّةً وَكَانَ مِمَّا يُحَـرِّكُ شَفَتَيْهِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَنَا أُحَرِّكُهُمَا لَكُمْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّـه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّكُهُمَا وَقَالَ سَعِيدٌ أَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا رَأَيْتُ ابْـنَ عَبَّـاسٍ يُحَرِّكُهُمَا فَحَرَّكَ شَفَتَيْهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِـهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ) قَالَ جَمْعُهُ لَكَ فِي صَدْرِكَ وَتَقْرَأَهُ (فَإِذَا قَرَأْنَـاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ) قَالَ فَاسْتَمِعْ لَهُ وَأَنْصِتْ (ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَـا أَنْ تَقْرَأَهُ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ إِذَا أَتَـاهُ جِـبْرِيلُ اسْتَمَعَ فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيلُ قَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَرَأَهُ.

5. "Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, "Jangan kamu gerakkan lidahmu dalam membaca Al Qur`an dengan terburu-buru." Berkata Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW berusaha mengatasi kesulit-an ketika menerima wahyu, dengan menggerakkan kedua bibirnya. Ibnu Abbas berkata, "Aku menggerakkan kedua bibirku ini di hadapan kalian sebagaimana Nabi menggerakkan bibirnya." Sa'id berkata, "Saya menggerakkannya seperti Ibnu Abbas menggerakkan," maka turunlah ayat Al Qur`an, "Jangan kamu gerakkan lidahmu dalam membaca Al Qur`an dengan terburu-buru, sesungguhnya Kami telah mengumpulkannya (Al Qur`an)" Dia berkata, "Allah Telah mengumpulkan Al Qur`an di dalam hatimu dan membacakannya." Allah berfirman, "Apabila Kami membacakan Al Qur`an ikutilah bacaannya." Atau "dengarkanlah dan diam," Allah berfirman, "Kemudian Kami yang memberi penjelasan," kemudian kepada kami kamu membacanya (Al Qur`an). Bahwasanya Rasulullah SAW apabila setelah didatangi oleh Jibril, beliau mendengarkannya secara seksama, apabila Jibril pergi barulah ia membacanya sebagaimana Jibril membaca."

Keterangan Hadits:

كَانَ مِمَّا يُعَالِجُ

Lafazh مُعَالَجَة berarti berusaha susah payah dengan semaksimal *mungkin. Kesulitan yang dialami oleh Rasulullah pada awal turunnya* wahyu, adalah bersumber dari usahanya untuk menggerakkan lidah dan bibirnya.

Saya katakan bahwa Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari jalur Jarir dari Musa bin Abu Aisyah dengan lafazh, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا نَزَلَ جِبْرِيلُ بِالوَحْيِ فَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفَتَيْهِ "ketika Malaikat Jibril turun kepada Rasulullah dengan membawa wahyu, beliau menggerakkan lidah dan bibirnya." Sebagian ulama mengatakan lafazh مِمَّا mengandung arti رُبَّمَا (kadang-kadang), seperti hadits yang diriwayatkan oleh Barra`, كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا نُحِبُّ أَنْ نَكُوْنَ عَنْ يَمِيْنِهِ "Apabila kami bermakmum kepada Rasulullah kadang-kadang kami berada disamping kanan beliau," atau hadits yang diriwayatkan oleh Samrah, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّي الصُّبْحَ مِمَّا يَقُوْلُ لأَصْحَابِهِ: مَنْ رَأَي مِنْكُمْ رُؤْيَا "Rasulullah apabila selesai melaksanakan shalat shubuh kadang-kadang berbicara kepada para sa-habatnya, "*Siapa diantara kalian yang bermimpi tadi malam.*"

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَنَا أُحَرِّكُهُمَا (Maka berkata Ibnu Abbas, "saya menggerakkan lidahku.")

Ibnu Abbas menyebutkan di awal hadits ini, وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ "Rasulullah menggerakkannya (lidah dan bibirnya)," sedangkan pada *hadits berikutnya dia menyebutkan* رَأَيْتُ *(aku melihat) sehingga tampak* ada pertentangan antara keduanya, karena Ibnu Abbas sendiri tidak melihat Nabi pada waktu itu. Surah Al Qiyamah menurut kesepakatan ulama adalah surah Makkiyah, sedang Ibnu Abbas pada waktu itu belum lahir, karena ia lahir 3 tahun sebelum nabi hijrah. Namun ada kemungkinan-an bahwa Rasulullah mengabarkan kepada Ibnu Abbas atau sebagian sahabat yang menyaksikan kejadian tersebut mengabarkan kepadanya. Tetapi yang benar adalah pendapat yang pertama, sebagaimana disebut-kan dalam kitab Musnad Abu Daud *Ath-Thayalisi*. Adapun Sa'id bin Jubair telah melihat langsung dari Ibnu Abbas.

فَحَرَّكَ شَفَتَيْهِ (Maka Nabi menggerakkan kedua bibirnya) sedangkan dalam firman Allah disebutkan, "Jangan kamu gerakkan lidahmu." Kedua dalil ini tidak ada yang bertentangan, karena menggerakkan kedua bibir untuk mengatakan sesuatu yang hanya dapat diungkapkan dengan lisan mengharuskan adanya gerakan lisan itu sendiri, atau cukup disebutkan "kedua bibir" tanpa menyebutan "lisan" karena lisan merupakan sumber dari pembicaraan, sedangkan pembicaraan berasal dari gerakan mulut, keduanya baik gerakan lisan maupun bibir berasal dari gerakan mulut. Sebagaimana diriwayatkan oleh Jarir dalam kitab Tafsirnya, "Nabi menggerakkan lisan dan kedua bibirnya." Maka ketika malaikat Jibril turun untuk menyampaikan ayat-ayat Al Qur`an, Nabi tidak sabar, bahkan beliau langsung membaca dan menghafalnya agar tidak hilang dari ingatannya, seperti dikatakan oleh Hasan dan ulama lainnya. Dalam riwayat Tirmidzi dikatakan, "Rasulullah menggerakkan lidahnya agar dapat menghafalnya," dalam riwayat Nasa`i, "Nabi buru-buru membacanya agar dapat menghafalnya," dan dalam riwayat Abu Hatim, "Nabi menggerakkan lidahnya karena takut lupa sebelum Jibril menyelesaikan bacaannya." Dengan demikian tidak ada pertentangan antara kedua dalil di atas.

قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

6. Telah mengabarkan kepada aku Ubaidullah bin Abdullah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Bahwa Rasulullah SAW orang yang paling murah hati, lebih-lebih ketika beliau bertemu Jibril pada bulan Ramadhan, beliau bertemu dengan Jibril pada setiap malam bulan Ramadhan untuk mempelajari (membaca) Al Qur`an, dan sifat murah hati Rasulullah melebihi hembusan angin."

Keterangan Hadits:

Ubaidullah adalah Ibnu Abdullah bin Utbah bin Mas'ud.

أَجْوَدَ النَّاسِ (Orang yang paling dermawan) Artinya orang yang paling murah hati, karena murah hati adalah salah satu sifat terpuji. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nabi bersabda, *"Sesungguhnya Allah Maha Pemurah hati, maka Dia sangat senang kepada orang yang bermurah hati."* Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Nabi bersabda, *"Saya adalah keturunan anak Adam yang paling bermurah hati (dermawan), dan orang yang paling bermurah hati setelahku adalah seorang yang mempunyai ilmu dan menyebarkan ilmunya, serta orang yang menyerahkan dirinya untuk berjuang di jalan Allah."* Begitu juga hadits yang diriwayatkan oleh Anas, *"Nabi SAW adalah orang yang paling berani dan paling murah hati."*

فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ (Beliau membaca atau mempelajari Al Qur`an)

Hikmah membaca dan mempelajari Al Qur`an adalah dapat menambah kekayaan hati, karena kekayaan dapat menyebabkan orang menjadi dermawan atau murah hati. Lafazh جُوْد menurut terminologi adalah memberikan sesuatu kepada yang berhak menerima, kata ini lebih umum daripada sedekah. *Karena bulan Ramadhan merupakan bulan* kebaikan, dimana Allah memberikan kenikmatan yang lebih banyak kepada hamba-Nya, maka Nabi mengisi bulan Ramadhan dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT.

الْمُرْسَلَة berarti berhembus dengan cepat, maksudnya Rasulullah benar-benar cepat berikap dermawan atau murah hati melebihinya cepat-nya hembusan angin. Dalam hal ini Nabi disamakan dengan mursalah (angin yang berhembus) karena sifat itu (kasih sayang, murah hati) selalu ada pada diri Nabi seperti hembusan angin yang selalu ada. Dalam riwayat Ahmad dikatakan, "Tidak ada sesuatu yang diminta darinya kecuali beliau memberikannya," *atau dalam hadits Jabir dengan riwayat* yang shahih dikatakan, "Tidak ada sesuatu yang diminta darinya, kemudian beliau mengatakan 'tidak'." Imam Nawawi berkata dalam hadits tentang 'Faidah', "Sifat murah hati selalu ada pada dirinya dalam setiap waktu, lebih-lebih ketika bulan Ramadhan dan saat beliau berkumpul dengan orang-orang yang senang kedamaian. Beliau juga

membiasakan diri memperbanyak membaca Al Qur`an pada bulan Ramadhan, karena membaca Al Qur`an adalah dzikir yang paling baik. Maksud mudarasah adalah menghafal Al Qur`an. Maka saya katakan, ini merupakan bukti bahwa Al Qur`an pertama kali turun pada bulan Ramadhan, sebagaimana dikatakan dalam hadits Ibnu Abbas, dan pada bulan itu Jibril selalu menyimak bacaan Nabi, bahkan sebelum wafat beliau membacanya dua kali kepada Jibril. Dengan demikian sudah terjawab mengapa hadits ini diletakkan pada bab ini.

أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ هِرَقْلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فِي رَكْبٍ مِنْ قُرَيْشٍ
وَكَانُوا تِجَارًا بِالشَّأْمِ فِي الْمُدَّةِ الَّتِي كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَادَّ فِيهَا أَبَا سُفْيَانَ وَكُفَّارَ قُرَيْشٍ فَأَتَوْهُ وَهُمْ بِإِيلِيَاءَ فَدَعَاهُمْ فِي مَجْلِسِهِ
وَحَوْلَهُ عُظَمَاءُ الرُّومِ ثُمَّ دَعَاهُمْ وَدَعَا بِتَرْجُمَانِهِ فَقَالَ أَيُّكُمْ أَقْرَبُ نَسَبًا
بِهَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ فَقُلْتُ أَنَا أَقْرَبُهُمْ نَسَبًا
فَقَالَ أَدْنُوهُ مِنِّي وَقَرِّبُوا أَصْحَابَهُ فَاجْعَلُوهُمْ عِنْدَ ظَهْرِهِ ثُمَّ قَالَ لِتَرْجُمَانِهِ قُلْ
لَهُمْ إِنِّي سَائِلٌ هَذَا عَنْ هَذَا الرَّجُلِ فَإِنْ كَذَبَنِي فَكَذِّبُوهُ فَوَ اللَّهِ لَوْلاَ الْحَيَاءُ
مِنْ أَنْ يَأْثِرُوا عَلَيَّ كَذِبًا لَكَذَبْتُ عَنْهُ ثُمَّ كَانَ أَوَّلَ مَا سَأَلَنِي عَنْهُ أَنْ قَالَ
كَيْفَ نَسَبُهُ فِيكُمْ قُلْتُ هُوَ فِينَا ذُو نَسَبٍ قَالَ فَهَلْ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ مِنْكُمْ
أَحَدٌ قَطُّ قَبْلَهُ قُلْتُ لاَ قَالَ فَهَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ قُلْتُ لاَ قَالَ
فَأَشْرَافُ النَّاسِ يَتَّبِعُونَهُ أَمْ ضُعَفَاؤُهُمْ فَقُلْتُ بَلْ ضُعَفَاؤُهُمْ قَالَ أَيَزِيدُونَ أَمْ
يَنْقُصُونَ قُلْتُ بَلْ يَزِيدُونَ قَالَ فَهَلْ يَرْتَدُّ أَحَدٌ مِنْهُمْ سَخْطَةً لِدِينِهِ بَعْدَ أَنْ
يَدْخُلَ فِيهِ قُلْتُ لاَ قَالَ فَهَلْ كُنْتُمْ تَتَّهِمُونَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا قَالَ
قُلْتُ لاَ قَالَ فَهَلْ يَغْدِرُ قُلْتُ لاَ وَنَحْنُ مِنْهُ فِي مُدَّةٍ لاَ نَدْرِي مَا هُوَ فَاعِلٌ
فِيهَا قَالَ وَلَمْ تُمْكِنِّي كَلِمَةٌ أُدْخِلُ فِيهَا شَيْئًا غَيْرُ هَذِهِ الْكَلِمَةِ قَالَ فَهَلْ

قَاتَلْتُمُوه قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَكَيْفَ كَانَ قِتَالُكُمْ إِيَّاهُ قُلْتُ الْحَرْبُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ سِجَالٌ يَنَالُ مِنَّا وَنَنَالُ مِنْهُ قَالَ مَاذَا يَأْمُرُكُمْ قُلْتُ يَقُولُ اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَاتْرُكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ وَالصِّلَةِ فَقَالَ لِلتَّرْجُمَانِ قُلْ لَهُ سَأَلْتُكَ عَنْ نَسَبِهِ فَذَكَرْتَ أَنَّهُ فِيكُمْ ذُو نَسَبٍ فَكَذَلِكَ الرُّسُلُ تُبْعَثُ فِي نَسَبِ قَوْمِهَا وَسَأَلْتُكَ هَلْ قَالَ أَحَدٌ مِنْكُمْ هَذَا الْقَوْلَ فَذَكَرْتَ أَنْ لاَ فَقُلْتُ لَوْ كَانَ أَحَدٌ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ قَبْلَهُ لَقُلْتُ رَجُلٌ يَأْتَسِي بِقَوْلٍ قِيلَ قَبْلَهُ وَسَأَلْتُكَ هَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ فَذَكَرْتَ أَنْ لاَ قُلْتُ فَلَوْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ قُلْتُ رَجُلٌ يَطْلُبُ مُلْكَ أَبِيهِ وَسَأَلْتُكَ هَلْ كُنْتُمْ تَتَّهِمُونَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا قَالَ فَذَكَرْتَ أَنْ لاَ فَقَدْ أَعْرِفُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيَذَرَ الْكَذِبَ عَلَى النَّاسِ وَيَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ وَسَأَلْتُكَ أَشْرَافُ النَّاسِ اتَّبَعُوهُ أَمْ ضُعَفَاؤُهُمْ فَذَكَرْتَ أَنَّ ضُعَفَاءَهُمِ اتَّبَعُوهُ وَهُمْ أَتْبَاعُ الرُّسُلِ وَسَأَلْتُكَ أَيَزِيدُونَ أَمْ يَنْقُصُونَ فَذَكَرْتَ أَنَّهُمْ يَزِيدُونَ وَكَذَلِكَ أَمْرُ الإِيمَانِ حَتَّى يَتِمَّ وَسَأَلْتُكَ أَيَرْتَدُّ أَحَدٌ سَخْطَةً لِدِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ فَذَكَرْتَ أَنْ لاَ وَكَذَلِكَ الإِيمَانُ حِينَ تُخَالِطُ بَشَاشَتُهُ الْقُلُوبَ وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَغْدِرُ فَذَكَرْتَ أَنْ لاَ وَكَذَلِكَ الرُّسُلُ لاَ تَغْدِرُ وَسَأَلْتُكَ بِمَا يَأْمُرُكُمْ فَذَكَرْتَ أَنَّهُ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَيَنْهَاكُمْ عَنْ عِبَادَةِ الأَوْثَانِ وَيَأْمُرُكُمْ بِالصَّلاَةِ وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ فَإِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَسَيَمْلِكُ مَوْضِعَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ وَقَدْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنَّهُ خَارِجٌ لَمْ أَكُنْ أَظُنُّ أَنَّهُ مِنْكُمْ فَلَوْ أَنِّي أَعْلَمُ أَنِّي أَخْلُصُ إِلَيْهِ لَتَجَشَّمْتُ لِقَاءَهُ وَلَوْ كُنْتُ عِنْدَهُ لَغَسَلْتُ عَنْ قَدَمِهِ ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي بَعَثَ بِهِ دِحْيَةُ إِلَى عَظِيمِ بُصْرَى فَدَفَعَهُ إِلَى هِرَقْلَ فَقَرَأَهُ فَإِذَا فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الإِسْلَامِ أَسْلِمْ تَسْلَمْ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الأَرِيسِيِّينَ وَ (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لاَ نَعْبُدَ إِلاَّ اللَّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ) قَالَ أَبُو سُفْيَانَ فَلَمَّا قَالَ مَا قَالَ وَفَرَغَ مِنْ قِرَاءَةِ الْكِتَابِ كَثُرَ عِنْدَهُ الصَّخَبُ وَارْتَفَعَتِ الأَصْوَاتُ وَأُخْرِجْنَا فَقُلْتُ لأَصْحَابِي حِينَ أُخْرِجْنَا لَقَدْ أَمِرَ أَمْرُ ابْنِ أَبِي كَبْشَةَ إِنَّهُ يَخَافُهُ مَلِكُ بَنِي الأَصْفَرِ فَمَا زِلْتُ مُوقِنًا أَنَّهُ سَيَظْهَرُ حَتَّى أَدْخَلَ اللَّهُ عَلَيَّ الإِسْلَامَ وَكَانَ ابْنُ النَّاظُورِ صَاحِبُ إِيلِيَاءَ وَهِرَقْلَ سُقُفًّا عَلَى نَصَارَى الشَّأْمِ يُحَدِّثُ أَنَّ هِرَقْلَ حِينَ قَدِمَ إِيلِيَاءَ أَصْبَحَ يَوْمًا خَبِيثَ النَّفْسِ فَقَالَ بَعْضُ بَطَارِقَتِهِ قَدِ اسْتَنْكَرْنَا هَيْئَتَكَ قَالَ ابْنُ النَّاظُورِ وَكَانَ هِرَقْلُ حَزَّاءً يَنْظُرُ فِي النُّجُومِ فَقَالَ لَهُمْ حِينَ سَأَلُوهُ إِنِّي رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ حِينَ نَظَرْتُ فِي النُّجُومِ مَلِكَ الْخِتَانِ قَدْ ظَهَرَ فَمَنْ يَخْتَتِنُ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ قَالُوا لَيْسَ يَخْتَتِنُ إِلاَّ الْيَهُودُ فَلاَ يُهِمَّنَّكَ شَأْنُهُمْ وَاكْتُبْ إِلَى مَدَايِنِ مُلْكِكَ فَيَقْتُلُوا مَنْ فِيهِمْ مِنَ الْيَهُودِ فَبَيْنَمَا هُمْ عَلَى أَمْرِهِمْ أُتِيَ هِرَقْلُ بِرَجُلٍ أَرْسَلَ بِهِ مَلِكُ غَسَّانَ يُخْبِرُ عَنْ خَبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا اسْتَخْبَرَهُ هِرَقْلُ قَالَ اذْهَبُوا فَانْظُرُوا أَمُخْتَتِنٌ هُوَ أَمْ لاَ فَنَظَرُوا إِلَيْهِ فَحَدَّثُوهُ أَنَّهُ مُخْتَتِنٌ وَسَأَلَهُ عَنِ الْعَرَبِ فَقَالَ هُمْ يَخْتَتِنُونَ فَقَالَ هِرَقْلُ هَذَا مُلْكُ هَذِهِ الأُمَّةِ قَدْ ظَهَرَ ثُمَّ كَتَبَ هِرَقْلُ إِلَى

صَاحِبٍ لَهُ بِرُومِيَةَ وَكَانَ نَظِيرَهُ فِي الْعِلْمِ وَسَارَ هِرَقْلُ إِلَى حِمْصَ فَلَمْ يَرِمْ حِمْصَ حَتَّى أَتَاهُ كِتَابٌ مِنْ صَاحِبِهِ يُوَافِقُ رَأْيَ هِرَقْلَ عَلَى خُرُوجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُ نَبِيٌّ فَأَذِنَ هِرَقْلُ لِعُظَمَاءِ الرُّومِ فِي دَسْكَرَةٍ لَهُ بِحِمْصَ ثُمَّ أَمَرَ بِأَبْوَابِهَا فَغُلِّقَتْ ثُمَّ اطَّلَعَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الرُّومِ هَلْ لَكُمْ فِي الْفَلَاحِ وَالرُّشْدِ وَأَنْ يَثْبُتَ مُلْكُكُمْ فَتُبَايِعُوا هَذَا النَّبِيَّ فَحَاصُوا حَيْصَةَ حُمُرِ الْوَحْشِ إِلَى الْأَبْوَابِ فَوَجَدُوهَا قَدْ غُلِّقَتْ فَلَمَّا رَأَى هِرَقْلُ نَفْرَتَهُمْ وَأَيِسَ مِنَ الْإِيمَانِ قَالَ رُدُّوهُمْ عَلَيَّ وَقَالَ إِنِّي قُلْتُ مَقَالَتِي آنِفًا أَخْتَبِرُ بِهَا شِدَّتَكُمْ عَلَى دِينِكُمْ فَقَدْ رَأَيْتُ فَسَجَدُوا لَهُ وَرَضُوا عَنْهُ فَكَانَ ذَلِكَ آخِرَ شَأْنِ هِرَقْلَ.

7. Abu Sufyan mengabarkan bahwa Hercules menyuruh dia datang ke Syam bersama Kafilah saudagar Quraisy. Waktu itu Rasulul-lah SAW sedang dalam perjanjian damai dengan Abu Sufyan dan dengan orang-orang Quraisy. Mereka datang menghadap Hercules di Ilia, terus masuk ke dalam majelisnya di hadapan oleh pembesar-pembesar Romawi. Kemudian Hercules memanggil orang-orang Quraisy itu beserta juru bahasanya. Hercules berkata, Siapa diantara anda yang paling dekat hubungan kekeluargaannya dengan laki-laki yang mengaku sebagai Nabi itu? Jawab Abu Sufyan, "Saya keluarga terdekatnya." Hercules berkata kepada juru bicaranya, "Suruh dia mendekat kepadaku, dan suruh pula para sahabatnya duduk di belakangnya." Kemudian dia berkata kepada juru bicaranya, "katakan kepada mereka aku akan bertanya kepadanya (Abu Sufyan). Jika dia berdusta, suruhlah mereka mengatakan bahwa dia berdusta." Kata Abu Sufyan, "Demi Tuhan! Jika tidaklah aku takut akan mendapat malu, karena aku dikatakan pendusta, niscaya maulah aku berdusta." Pertanyaan pertama, "Bagaimana garis nasabnya di kalanganmu?" Aku jawab, "Dia turunan bangsawan di kalangan kami." Hercules berkata, "Pernahkah orang lain sebelumnya mengatakan apa yang dikatakannya?" Jawabku, "Tidak," Hercules berkata, "Adakah

diantara nenek moyangnya yang menjadi raja?" Jawabku, "tidak." Hercules, "Apakah pengikutnya terdiri dari orang-orang mulia ataukah orang-orang biasa?" Jawabku, "Hanya terdiri dari orang-orang biasa." Hercules, "apakah pengikutnya semakin bertambah atau berkurang?" Jawabku, "bahkan selalu bertambah." Hercules, "adakah diantara mereka yang murtad. Karena mereka benci kepada agama yang dipeluknya?" jawabku, "Tidak." Hercules, "Apakah kamu menaruh curiga kepadanya dia berdusta sebelum dia mengumandangkan ucapan yang diucapkannya sekarang?" jawabku, "Tidak." Hercules, "Pernahkah dia melanggar janji?" jawabku, "tidak dan sekarang kami sedang dalam perjanjian damai dengan dia. kami tidak tahu apa yang akan diperbuatnya dengan perjanjian itu." Kata Abu Sufyan menambahkan, "Tidak dapat aku menambahkan kalimat lain sedikitpun selain kalimat itu." Hercules, "Pernah kamu berperang dengannya?" Jawabku, "Pernah." Hercules, "Bagaimana peperanganmu itu?" Jawabku, "Kami kalah dan menang silih berganti. Dikalahkannya kami dan kami kalah-kan pula dia." Hercules, "Apakah yang diperintahkannya kepada kamu sekalian?" jawabku, "Dia menyuruh kami menyembah Allah semata dan jangan mempersekutukan-Nya. Tinggalkan apa yang diajarkan nenek moyang kami! Disuruhnya kami menegakkan shalat, berlaku jujur, sopan (teguh hati) dan mempererat persaudaraan." Hercules, "katakan kepadanya (Abu Sufyan) saya tanyakan kepadamu tentang turunannya Muhammad, kamu jawab dia bangsawan yang tinggi. Begitulah Rasul-rasul yang terdahulu, diutus dari kalangan bangsa tinggi kaumnya." Hercules, "Adakah salah seorang diantara kamu yang pernah mengumandangkan ucapan sebagaimana diucapkannya sekarang?" Jawabmu "tidak," Hercules, "Kalau ada seorang yang pernah mengumandangkan ucapan yang diucapkan sekarang, niscaya aku katakan, "Dia meniru-niru ucapan yang diucapkan orang dahulu itu," saya tanyakan, "Adakah di antara nenek moyangnya yang jadi raja?" kamu menjawab, "Tidak ada," Hercules, "kalau ada di antara nenek moyangnya yang menjadi raja, niscaya kukatakan, "Dia hendak menuntut kembali kerajaan nenek moyangnya." Hercules, "Aku bertanya adakah kamu menaruh curiga kepadanya bahwa ia dusta, sebelum ia mengucapkan apa yang diucapkannya sekarang?" kamu menjawab, "Tidak," Hercules, "Saya yakin dia tidak berbohong kepada manusia apalagi kepada Allah." Hercules, "Apakah pengikutnya terdiri dari orang-orang mulia ataukah orang-orang biasa?" kamu jawab, "Orang-orang biasa, memang mereka jualah yang menjadi pengikut Rasul-

rasul." Hercules, "Apakah pengikutnya makin bertambah atau berkurang?" kamu jawab, "mereka bertambah banyak, begitulah halnya iman yang sempurna." Hercules, "adakah diantara mereka yang murtad karena benci kepada agama yang dipeluknya, setelah mereka masuk ke dalamnya?" kamu jawab, "tidak, begitulah iman apabila ia telah mendarah daging sampai ke jantung hati. Saya tanyakan, "Adakah ia melanggar janji?" kamu jawab, "tidak, begitu juga semua rasul yang terdahulu, mereka tidak suka melanggar janji." Saya tanyakan, "Apakah yang disuruhkannya kepada kamu sekalian?" kamu jawab, "Ia menyuruh menyembah Allah subhanahu wata'ala dan melarang mempersekutukan-Nya. Dilarangnya pula menyembah berhala, disuruhnya menegakkan shalat, berlaku jujur dan sopan (teguh hati)" Jika yang kamu terangkan itu betul semuanya, niscaya dia akan berpijak di kedua telapak kakiku ini. Sesungguhnya aku tahu bahwa dia akan lahir. Tetapi aku tidak mengira bahwa dia akan lahir di antara kamu sekalian. Sekiranya aku yakin akan dapat bertemu dengannya, walaupun dengan susah payah aku akan berusaha datang untuk menemuinya. Kalau aku telah berada di dekatnya akan kucuci kedua telapak kakinya.

Kemudian Hercules meminta surat Rasulullah yang diantarkan oleh Dihyah kepada pembesar negeri Bashra, yang kemudian diteruskan kepada Hercules. Lalu dibacanya surat itu, yang isinya sebagai berikut:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ إِلَي هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ. سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الإِسْلاَمِ، اَسْلِمْ تَسْلَمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ. فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الأَرِيْسِيِّيْنَ وَ (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللَّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ)

Bismillahirrahmanirrahiim,

Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Hercules, kaisar Romawi. Kesejahteraan kiranya untuk orang yang mengikuti petunjuk. Kemudian sesungguhnya saya mengajak anda memenuhi

panggilan Islam. Masuklah Islam! Pasti anda selamat, dan Allah akan memberi pahala kepada anda dua kali lipat. Tetapi jika anda enggan, niscaya anda akan memikul dosa seluruh rakyat. "Hai ahli Kitab! Marilah kita bersatu dalam satu kalimat (prinsip) yang sama antara kita, yaitu supaya kita tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah, dan jangan mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun, dan janganlah sebagian kita menjadikan sebagian yang lain menjadi tuhan selain Allah. Apabila anda enggan menuruti ajakan ini akuilah bahwa kami ini muslim."

Kata Abu Sufyan, "Ketika ia mengucapkan perkataannya dan membaca surat itu, ruangan menjadi heboh dan hiruk pikuk, dan kami disuruh keluar, maka aku berkata kepada kawan-kawan, "Sungguh anak Abu Kabsyah telah membuat masalah besar, sehingga raja bangsa kulit kuning itu pun takut kepadanya. Tapi aku yakin, Muhammad pasti menang, sehingga karenanya Allah memasukkan Islam ke dalam hatiku."

Ibnu Nathur, pembesar negeri Iliya sahabat Hercules dan uskup Nasrani di Syam menceritakan, "Ketika Hercules datang ke Iliya, ternyata pikirannya sedang kacau. Oleh sebab itu banyak di antara para pendeta yang berkata, "Kami sangat heran melihat sikap anda." Selanjutnya Ibnu Nathur berkata, "Hercules adalah seorang ahli nujum yang selalu memperhatikan perjalanan bintang-bintang. Dia pernah menjawab pertanyaan para pendeta yang bertanya kepadanya pada suatu malam ketika melihat Raja Khitan muncul. Siapakah di antara umat ini yang telah dikhitan?" Jawab para pendeta, "Yang dikhitan hanyalah orang Yahudi. Tapi anda jangan risau dengan mereka. Perintahkan saja ke seluruh negeri dalam kerajaan anda, supaya orang-orang Yahudi di negeri itu dibunuh." Pada suatu ketika dihadapkan kepada Hercules seorang utusan raja Bani Ghassan untuk menceritakan perihal Rasulullah. Setelah selesai bercerita, Hercules memerintahkan agar dia diperiksa, apakah dia dikhitan atau tidak. Setelah diperiksa, ternyata memang dia dikhitan lalu diberitahukannya kepada Hercules. Kemudian Hercules bertanya kepada orang itu tentang orang-orang Arab lainnya, "Apakah mereka dikhitan atau tidak?" Jawabnya, "Orang-orang Arab semuanya dikhitan. Hercules berkata "Inilah raja ummat, sesungguhnya dia telah lahir." Kemudian Hercules berkirim surat kepada seorang sahabatnya yang ilmunya setaraf dengannya. Kemudian Hercules menceritakan tentang kelahiran Nabi Muhammad. Sementara itu, ia meneruskan perjalanannya ke negeri Hamas. Tetapi sebelum dia sampai di Hamas balasan surat dari sahabatnya telah tiba

terlebih dahulu. Sahabatnya itu menyetujui pendapat Hercules bahwa Muhammad telah lahir dan beliau memang seorang Nabi.

Hercules mengundang para pembesar Romawi supaya datang ke tempatnya di Hamas, setelah semuanya hadir, Hercules memerintahkan supaya mengunci setiap pintu. Kemudian dia berkata, "Wahai bangsa Romawi, maukah kamu semua mendapat kemenangan dan kemajuan yang gilang gemilang, sedangkan kerajaan tetap utuh di tangan kita? Kalau mau akuilah Muhammad adalah seorang Nabi." Mendengar ucapan itu mereka lari bagaikan keledai liar padahal semua pintu telah terkunci. Melihat keadaan demikian Hercules menjadi putus harapan untuk mengajak mereka beriman. Lalu ia memerintahkan supaya mereka kembali ke tempat mereka masing-masing seraya berkata, "Sesungguhnya saya mengucapkan perkataan ini hanya sekedar menguji keteguhan hati anda semua. Kini saya melihat keteguhan itu." Lalu mereka sujud di hadapan Hercules dan mereka senang kepadanya. Demikianlah akhir kisah Hercules."

Keterangan Hadits:

Abu Sufyan bernama Shakhr bin Harb bin Umayah bin Abd. Syams bin Abdi Manaf.

Hercules adalah raja Romawi, yang bergelar Kaisar, seperti gelar Kisra bagi raja Persia.

فِي رَكْبٍ (beberapa pasukan) Kata رَكْب adalah bentuk jama' dari رَاكِبٌ yaitu penunggang kuda yang jumlahnya 10 orang atau lebih. Maksud mengutus kepada Abu Sufyan di sini adalah mengutus kepadanya ketika dia bersama rombongannya. Abu Sufyan adalah pimpinan rombongan yang berjumlah sekitar 30 orang, sebagaimana diriwayatkan oleh Hakim dalam kitab '*Iklil*', sedangkan menurut Ibnu Sakan, jumlahnya sekitar 20 orang termasuk di dalamnya Mughirah bin Syu'bah. Akan tetapi ada perselisihan, karena ada yang mengatakan Mughirah sudah masuk Islam, atau mungkin saja ketika kembali dari raja Hercules Mughirah baru masuk Islam.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq pada bab '*Al Amwal*' dari riwayat Abu Ubaidah dari Sa'id bin Musayyab, dia berkata, "Rasulullah mengirim surat kepada Kisra dan Kaisar... ketika Kaisar membaca surat Nabi, dia berkata, "Tulisan seperti ini tidak pernah aku baca." Kemudian ia memanggil Abu Sufyan bin Harb dan Mughirah bin Syu'bah untuk

menanyakan tentang Rasulullah.

فِي الْمُـدَّةِ (pada masa) artinya pada masa Hudaibiah, penjelasannya secara panjang lebar pada bab 'Al Maghazi'. Kejadian ini terjadi pada tahun ke-6 H, yang berlangsung selama 10 tahun sebagaimana dalam buku-buku sejarah. Sedangkan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Umar selama 4 tahun, begitu juga Hakim dalam kitabnya '*Mustadrak*', tetapi pendapat pertama (10 tahun) lebih masyhur.

بإيلِيَـاءَ (di Iliya) ada yang mengatakan artinya adalah Baitullah. Dalam kitab *Jihad* karangan Bukhari dikatakan, ketika Hercules mendapat kemenangan dari Raja Kisra, beliau berjalan dari kota Hamas (Syria) ke kota Iliya (Palestina) sebagai tanda syukur kepada Allah. Ibnu Ishaq menambahkan, bahwa ketika beliau berjalan dihamparkan karpet se-panjang perjalanan yang diberi hiasan dan wangi-wangian. Dalam riwayat Thabari dikatakan, "Raja Kisra mengirim pasukannya untuk memerangi Romawi, maka hancurlah seluruh negeri Romawi. Kemudian Raja Kisra menginginkan panglima perangnya yang bernama Syahrabrazi diganti oleh Faruhan serta memerintahkan untuk membunuh Syahrabrazi, maka Syahrabrazi bergabung dengan Hercules yang akhirnya Hercules kembali dapat menaklukan pasukan Persia, maka Hercules berjalan kaki ke Mesjidil Aqsha sebagai tanda syukur kepada Allah.

فَدَعَاهُمْ فِي مَجْلِسِـهِ (Raja Hercules memanggil mereka ke majlisnya) artinya mereka di panggil ke hadapan raja Hercules. Dalam kitab *Al Jihad*, dikatakan "Kami masuk ke tempat Hercules, ketika itu dia sedang duduk di singgasananya dengan memakai mahkota raja."

عُظَمَـاءُ (pembesar-pembesar) Dalam riwayat Ibnu Sakan dikatakan, "Kami masuk ke hadapan Raja Hercules, dan disampingnya berdiri pembesar Konstantinopel, pendeta-pendeta dan Romawi dari keturunan 'Aish bin Ishaq bin Ibrahim. Disamping itu ada juga pembesar bangsa Arab dari Tanukh, Bahra', Salih dan Ghassan, mereka semua pen-duduk Syam.

ثُمَّ دَعَاهُمْ وَدَعَا بِتَرْجُمَانِـهِ (Kemudian Hercules memanggil rombongan Abu Sufyan dan para penerjemah kerajaan untuk berkumpul di tempatnya). فَقَالَ أَيُّكُمْ أَقْرَبُ نَسَبًا بِهَذَا الرَّجُلِ (Hercules berkata, "Siapa di antara kalian yang lebih dekat nasabnya dengan laki-laki berkebangsaan Arab yang mengaku sebagai Nabi).

فَقُلْتُ أَنَا أَقْرَبُهُمْ نَسَبًا (Aku berkata --Abu Sufyan--, aku adalah orang yang paling dekat dengan nasabnya). Dalam riwayat Ibnu Sakan, Mereka mengatakan, "Dia adalah orang yang paling dekat nasabnya, karena dia adalah sepupunya." Abu Sufyan memang mempunyai garis keturunan yang dekat dengan Rasulullah, karena dia berasal dari Bani Abdi Manaf. Imam Bukhari menerangkan dalam kitab *Al Jihad*, Hercules berkata, "Apa hubungan kamu dengannya?" aku berkata (Abu Sufyan), "Dia anak pamanku, dan tidak ada dalam rombongan ini yang berasal dari Bani Abdi Manaf kecuali aku." Abdi Manaf adalah kakek ke-4 dari Nabi dan Abu Sufyan, dia mengatakan Muhammad sebagai anak pamannya (sepupu) karena keduanya sama-sama cucu dari Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Ammi Umayah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf. Hercules menanyakan orang yang lebih dekat nasabnya, karena orang itu pasti lebih mengetahui tentang kepribadian Rasul.

فَاجْعَلُوهُمْ عِنْدَ ظَهْرِهِ (Mereka diperintahkan untuk berdiri dibelakang Abu Sufyan), dengan tujuan agar Abu Sufyan merasa malu apabila berkata bohong.

فَوَ اللهِ لَوْلاَ الْحَيَاءُ أَن يَؤْثِرُوا عَلَيَّ (Demi tuhan kalau bukan karena malu yang mencegahku untuk berbohong, maka aku akan berbohong kepadanya). Dari ucapan ini terlihat bagaimana mereka sangat tidak senang dengan kebohongan baik itu menurut ajaran atau kebiasaan mereka. Lafazh يؤثروا yang digunakan bukan lafazh يَكْذِبُوا menunjukkan bahwa mereka benar-benar tidak berbohong walaupun mereka bermusuhan dengan Nabi SAW. Ketidakbohongan mereka disebabkan rasa malu, karena apabila Abu Sufyan berbohong, maka orang-orang yang hadir akan menamakannya pembohong. Dalam riwayat Ibnu Ishaq, Abu Sufyan berkata, "Demi tuhan sekiranya aku berbohong, jangan biarkan aku. Aku adalah orang terhormat yang tidak senang dengan kebohongan, karena aku tahu apa-bila aku berbohong mereka akan meyakini dan membicarakan bahwa aku adalah pembohong."

كَيْفَ نَسَبُهُ فِيكُمْ *(Bagaimana nasabnya diantara kalian)*, *Apakah* nasabnya termasuk nasab yang terhormat diantara kalian? Mereka berkata, "Dia memiliki nasab yang terhormat."

فَهَلْ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ مِنْكُمْ أَحَدٌ قَطُّ قَبْلَه (Apakah di antara kalian ada yang mengatakan perkataan ini sebelum dia). Lafazh مِنْكُمْ maksudnya bangsa

Quraisy dan Arab. Pertanyaan ini ditujukan secara umum, bukan hanya kepada orang-orang yang diajak bicara atau yang hadir.

فَأَشْرَافُ النَّاسِ يَتَّبِعُونَهُ (Apakah ada pemuka-pemuka yang mengikuti ajarannya). Maksud dari pemuka disini adalah orang-orang yang sombong dan eksklusif, bukan orang yang mendapat kehormatan atau terpandang. Sehingga Abu Bakar, Umar atau lainnya yang masuk Islam tidak termasuk dari perkataan 'Asyrafuhum' di sini. Dalam riwayat Ibnu Ishaq dikatakan, "Yang mengikutinya dari kalangan kami adalah orang-orang yang lemah dan miskin, sedangkan orang-orang yang terhormat tidak ada yang mengikutinya."

سَخْطَةً (kebencian). Dalam hal ini tidak termasuk orang yang keluar dari ajaran Nabi karena terpaksa, atau benci kepada agama Islam, akan tetapi karena sebab lain seperti melindungi diri, sebagaimana dilakukan oleh Ubaidullah bin Jahsy.

فَهَلْ كُنْتُمْ تَتَّهِمُونَهُ بِالْكَذِبِ (Apakah kalian menuduhnya sebagai pembohong). Kalimat ini menggunakan kata menuduh (Tuhmah) dalam menanyakan kebohongan Rasul, hal itu untuk menyatakan kejujurannya, karena suatu tuduhan apabila hilang akan hilang pula sebabnya?

سِجَالٌ (bergantian menang dan kalah) Abu Sufyan menggambarkan seperti yang terjadi pada perang Badar dan Uhud. Ketika perang Uhud beliau meneriakkan, "Perang ini sebagai pembalasan perang Badar, dan kemenangan dan kekalahan dalam peperangan itu selalu silih berganti," Abu Sufyan berkata, "Kami kalah ketika perang Badar dan aku tidak ikut dalam peperangan itu, sedang pada perang Uhud ini kami memerangi mereka."

مَاذَا يَأْمُرُكُمْ (Apa yang diperintahkannya kepada kalian) karena setiap Nabi pasti memerintahkan kepada kaumnya.

وَاتْرُكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ (Dan tinggalkan apa yang dikatakan oleh bapak kalian). Kalimat ini memerintahkan kepada mereka untuk meninggalkan apa yang dilakukan oleh nenek moyang mereka pada zaman Jahiliyah, Abu Sufyan sengaja menyebutkan "nenek moyang", karena mereka sangat tidak senang untuk menentang nenek moyang mereka hanya untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad, dan nenek moyang merupakan contoh agama penyembah berhala dan Nasrani.

وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّدْقِ (Dan memerintahkan kepada kami untuk melakukan shalat dan berlaku jujur) Dalam riwayat lain dituliskan الصَّدَقَة

(sedekah) bukan الصِّدْق (jujur), pendapat ini dikuatkan oleh Syaikh Islam. Begitu juga Bukhari dalam menafsirkan masalah "Zakat", bahwa disebutkan shalat dengan zakat, adalah merupakan kebiasaan syariat, ditambah lagi sebelum kalimat ini telah diterangkan bahwa mereka sangat tidak senang dengan kebohongan. Saya katakan, bahwa hal itu tidak menjadi masalah sebagaimana perintah kepada mereka untuk menepati janji dan menjaga amanah. Dalam kitab *Jihad* Bukhari meriwayatkan dari Abu Dzarr, dia berkata, "dengan shalat, jujur dan sedekah." Adapun perkataan, "dia memerintahkan kepada kami" setelah perkataan, "Sembahlah Allah" menunjukkan bahwa menyalahi atau melanggar kedua hal tersebut berdampak buruk pada pelakunya, karena orang yang melanggar shalat akan menjadi kafir, dan orang yang tidak jujur berarti telah berbuat dosa dan maksiat.

فَكَذَلِكَ الرُّسُلُ تُبْعَثُ فِي نَسَبِ قَوْمِهَا (Para Rasul pun diutus dari nasab yang mulia diantara kaumnya). Apa yang dikatakan oleh Hercules menunjuk-kan bahwa dia mengetahui berita tentang Muhammad dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

فَذَكَرْتَ أَنَّ ضُعَفَاءَهُمْ اتَّبَعُوهُ (Kamu katakan bahwa pengikutnya adalah orang-orang yang lemah) Hercules mengatakan, bahwa para pengikut Muhammad mayoritas sederhana tidak besar hati atau sombong yang diliputi dengan kebencian dan kedengkian seperti Abu Jahal dan pengikutnya, sehingga Allah menghancurkan mereka dan menyelamatkan orang yang taat dan cinta kepada Rasulullah.

وَكَذَلِكَ أَمْرُ الإِيمَانِ (Begitu juga dengan keimanan) Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan, karena dari keimanan akan tampak cahaya yang akan terus bertambah dengan melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain, oleh karena itu Allah menurunkan ayat Al Qur`an di akhir kehidupan Nabi, *"Hari ini telah Aku sempurnakan agamamu dan Aku sempurnakan kepadamu nikmat-nikmat-Ku,"* atau dalam ayat yang lain, "Allah menolaknya kecuali telah sempurna cahaya-Nya," begitu juga pengikut Nabi Muhammad akan terus bertambah sehingga apa yang dikehendaki Allah benar-benar sempurna.

حِينَ تُخَالِطُ بَشَاشَتُهُ الْقُلُوبَ (Ketika tercampur dengan cahaya hati), dalam arti bahwa keimanan telah menimbulkan kesenangan hati. Ibnu Sakan menambahkan, "Keimanan akan menambah kekaguman dan kebahagiaan."

وَكَذَلِكَ الرُّسُلُ لاَ تَغْدِرُ (begitu juga Rasul tidak menipu), karena mereka tidak menginginkan dari dakwahnya kenikmatan dunia melainkan apa yang mereka harapkan hanyalah kenikmatan akhirat, sehingga tidak mungkin mereka melakukan penipuan.

Al Mazini berkata, bahwa pertanyaan yang diajukan oleh Hercules bukanlah pertanyaan yang berkenaan dengan kenabian, ia hanya menanyakan tentang tanda-tanda kenabian sesuai dengan apa yang diketahuinya, seperti perkataannya, "Aku menyangka Nabi yang akan datang bukan dari golongan kalian."

لَتَجَشَّمْتُ لِقَاءَهُ (Aku berusaha agar dapat bertemu dengannya). Aku berusaha agar dapat bertemu dengannya, ini menunjukkan bahwa dia tidak selamat dari pembunuhan apabila mengikuti agama Islam, seperti cerita "dhaqatir" yang dibunuh oleh kaumnya karena masuk Islam. Dalam riwayat Thabari dari Abdullah bin Syadad dari Dihyah tentang cerita ini secara singkat, Kaisar berkata, "Aku mengetahui dia itu benar, tapi aku tidak dapat melakukan apa-apa karena apabila aku melakukannya, maka kerajaanku akan lenyap dan orang-orang Romawi akan membunuhku." Dalam riwayat Ibnu Ishaq dikatakan, Hercules berkata, "Celaka kamu! Demi tuhan aku tahu bahwa dia memang seorang Nabi yang diutus, tapi aku takut kepada orang-orang Romawi. Seandainya mereka tidak mencelakai diriku, aku pasti akan mengikutinya."

Akan tetapi jika Hercules benar-benar memahami isi surat yang ditulis Rasulullah yang berbunyi "Masuklah ke dalam agama Islam maka kamu akan selamat," maka dia tidak akan khawatir akan keselamatan dirinya, bahkan dia akan mendapatkan balasan pahala di dunia dan di akhirat.

Adapun perkataan Hercules, "Aku akan mencuci kakinya." Menunjukkan kesungguhan beribadah dan pengabdian kepada ajaran Islam. Abdullah menambahkan, "Sekiranya benar dia seorang nabi aku pasti akan pergi kepadanya, akan aku cium kepalanya dan aku cuci kakinya." Dari perkataan Hercules ini menunjukkan adanya keraguan dalam dirinya, apakah Muhammad benar-benar seorang Nabi yang diutus atau bukan. Ditambah juga dengan perkataan Abu Sufyan, "Aku melihat jidatnya mengeluarkan keringat ketika membaca surat dari Muhammad."

Dari perkataan, "Aku cuci kakinya" menunjukkan juga bahwa jika Hercules masuk Islam, maka ia tidak menginginkan kekuasaan dan kedudukan, tetapi hanya mengharapkan keberkahan semata.

Dalam riwayat lain dikatakan beliau berkata, وَلَيَبْلُغَنَّ مُلْكُهُ تَحْتَ قَدَمَيَّ (Pasti kerajaannya atau kekuasaan Muhammad ada dalam kekuasaanku). Yang dimaksud adalah Masjidil Aqsha, karena Hercules ingin menguasai negera Syam seluruhnya. Pendapat ini dikuatkan oleh sebagian ulama yang menyatakan, bahwa pertama kali Hercules memimpin kerajaannya dengan keimanan akan tetapi lama kelamaan dia memerangi kaum muslimin pada peperangan Mu'tah tahun ke-8 H yang berlangsung kurang dari 2 tahun.

Dalam kitab *Al Maghazi* Ibnu Ishaq meriwayatkan, "Ketika kaum muslimin sampai di kota Ma'an, salah satu kota di Syam, raja Hercules mengirim pasukannya sebanyak 100.000 orang musyrikin. Begitu juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Anas, dia mengatakan bahwa Nabi menuliskan surat kepadanya di Tabuk, tapi dia tidak menjawabnya walaupun tempatnya dekat. Hal ini menunjukkan bahwa Hercules tetap hidup dalam kekafiran, tapi dimungkinkan dia menyembunyikan keimanannya untuk menjaga kekuasaan dan kerajaannya, serta takut ada upaya pembunuhan terhadap dirinya yang dilakukan oleh orang-orang Romawi.

Dalam Musnad imam Ahmad dikatakan, "Hercules menulis surat dari Tabuk kepada Nabi yang berbunyi, "Saya seorang muslim," Nabi berkata, "Dia bohong, dia tetap dalam agama Nasrani." Dalam kitab *Al Amwal* karangan Abu Ubaid dari Mursal Bakar bin Abdullah Al Mazini dengan sanad yang shahih, Nabi berkata, "Musuh Allah telah berbohong, dia bukan seorang muslim."

Dihyah adalah orang yang sangat menguasai bahasa Yaman, dia anak Khalifah Kalbi, salah seorang sahabat Nabi yang mulia, memiliki wajah yang tampan, dan termasuk golongan sahabat yang masuk Islam pada periode pertama. Dialah sahabat yang diutus oleh Nabi untuk menyampaikan surat kepada Raja Hercules setelah pulang dari Hudaibiyah.

Dihyah sampai kepada Hercules pada tahun ke-7 H sebagaimana dikatakan oleh Al Waqidi. Akan tetapi dalam kitab *Tarikh Khalifah* dikatakan, bahwa Dihyah sampai kepada Hercules pada tahun ke-5 H, namun pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama. Dihyah meninggal dunia pada masa Mu'awiyah. Bashra adalah kota antara Damaskus dan Madinah. Gubernurnya pada waktu itu adalah Harits bin Abu Syamr Al Ghassani. Dalam kitab *Ash-Shahabah* karangan Ibnu Sakan dikatakan, bahwa Dihyah menyampaikan surat kepada Hercules

bersama 'Adi bin Hatim, dimana Adi bin Hatim pada waktu itu masih beragama Nasrani dan meninggal pada Fathu Makkah.

عَظِيْمِ الـــرُّوْمِ (Pembesar Bangsa Romawi). Nabi tidak menyebutkan raja atau pemimpin bangsa Romawi, karena dia tidak mengikuti ajaran agama Islam, tetapi Nabi menulisnya dengan kalimat "Azhim" (pembesar) untuk tidak menghilangkan penghormatan kepadanya. Dalam cerita Dihyah, bahwa sepupu Raja Hercules menolak surat itu karena tidak dicantum-kan "Raja bangsa Romawi."

سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الهُـــدَى (Salam sejahtera bagi orang yang ikut jalan petunjuk). Jika ditanyakan, Bagaimana hukumnya mengucapkan salam kepada orang kafir? Maka para ahli tafsir mengatakan, bahwa maksud dari salam ini bukan salam penghormatan, akan tetapi maksud salam di sini adalah salam atau keselamatan dari adzab Allah bagi orang yang masuk agama Islam. Hal itu dapat dilihat dalam konteks selanjutnya yang menjelaskan, bahwa adzab Allah akan ditimpakan kepada orang yang menentang ajaran Islam. Begitu juga kita dapat melihat pada isi surat berikutnya, "Apabila kamu menentang ajaran Islam maka kamu akan mendapat dosa yang berlipat ganda." Intinya bahwa Nabi tidak bermaksud mengucapkan salam kepada orang kafir selama orang itu tidak mengikuti ajaran Islam walaupun konteks kalimatnya menunjukkan hal itu.

بِدِعَايَـــةِ الإِســـلاَمِ (Dengan kalimat ajaran Islam) atau dengan kalimat yang menyeru kepada agama Islam yaitu kalimat syahadat "Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah."

يُؤْتِكَ (kamu akan mendapat)

Dalam kitab *Al Jihad* dituliskan, أَسْلِمْ أَسلِم يُؤْتِكَ dengan mengulang kata أَسْلِمْ sebagai penguat (ta'kid), karena kata أَسْلِمْ yang pertama adalah perintah untuk masuk agama Islam, sedangkan yang kedua dimaksudkan untuk selalu melaksanakan ajaran Islam, sebagai-mana dalam firman Allah, "Wahai orang-orang yang beriman, beriman-lah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya," juga sesuai dengan firman Allah, "Mereka akan memperoleh pahala dua kali lipat."

Hercules akan memperoleh pahala dua kali lipat, karena beriman kepada Nabi Isa dan Nabi Muhammad, atau jika masuk agama Islam, maka rakyatnya juga akan ikut masuk agama Islam.

فَإِنْ تَوَلَّيْتَ (Apabila kamu berpaling), atau tidak mau mengikuti ajaran Islam. Memang pada hakikatnya kata berpaling dipakai untuk muka, kemudian kata itu dipakai dengan pengertian menentang sesuatu.

الأَرِيْسِيِّيْنَ Menurut Ibnu Sayyidah 'iris' artinya pembajak, sedangkan menurut Tsa'lab artinya petani, sementara menurut Kura' berarti pemim-pin. Al Jauhari mengatakan, bahwa kata itu berasal dari *bahasa Syamiah, akan tetapi pendapat ini ditentang oleh Ibnu Faris yang* mengatakan, bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab. Dalam riwayat Ibnu Ishaq dikatakan, "Maka kamu menanggung dosa para pembajak," dalam riwayat Al Madaini, "Kamu mananggung dosa para Petani (Fallahin)," atau dalam kitab *Al Amwal*, Ubaid meriwayatkan dari Abdullah bin Syadad, "Apabila kamu tidak masuk ke dalam agama Islam, maka kamu tidak akan dibiarkan oleh para petani dan kaum muslimin" Abu Ubaid berkata, maksud dari "para petani" adalah rakyat, karena setiap yang bercocok tanam disebut dengan petani dalam bahasa Arab, baik bekerja untuk sendiri atau untuk orang lain. Menurut Al Khaththabi maksudnya adalah kamu akan menanggung dosa orang-orang yang lemah dan pengikut-pengikutmu apabila mereka tidak masuk agama Islam, sebab orang-orang kecil (rakyat) selalu mengikuti orang-orang yang besar (pemimpin).

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ ... (Wahai Ahli Kitab...) Ada yang mengatakan bahwa Nabi menulis surat ini sebelum turunnya ayat tersebut, akan tetapi lafazhnya cocok dengan ayat yang diturunkan oleh Allah, karena sebab turunnya ayat ini mengenai utusan Nazaret (Najran) yang terjadi pada tahun ke-9, sedang cerita Abu Sufyan pada tahun ke-6. Pembahasan ini diulas secara panjang lebar dalam pembahasan tentang Al Maghazi. Ada yang mengatakan ayat ini turun diawal hijrah sesuai dengan perkataan Ibnu Ishaq, dan ada pula yang mengatakan, bahwa turunnya ayat ini bekenaan dengan orang-orang Yahudi, sedangkan pendapat terakhir mengatakan, bahwa ayat ini turun dua kali, tapi pendapat ini tidak benar.

Pelajaran yang dapat diambil

Hadits ini mengindikasikan bahwa orang yang sedang junub boleh membaca satu atau dua ayat Al Qur`an, atau mengirim sebagian ayat-ayat Al Qur`an kepada musuh dan membawanya ketika bepergian. Berbeda dengan pendapat Ibnu Baththal yang mengatakan, bahwa hukum ayat ini telah dihapus (Nasakh) dan tidak diperbolehkan membawa Al Qur`an ketika pergi ke daerah musuh. Dimungkinkan dari

larangan tersebut adalah membawa mushhaf Al Qur`an ke daerah musuh. Adapun bagi orang yang junub diperbolehkan apabila tidak diniatkan untuk membaca Al Qur`an, tetapi diniatkan untuk berdzikir.

فَلَمَّا قَالَ مَا قَالَ (ketika dia mengatakan apa yang dikatakannya). Maksudnya adalah pertanyaan dan jawaban yang dikatakan oleh Hercules. Lafazh "shakhbu" artinya teriakan keras, yaitu suara yang bercampur dengan emosi. Dalam kitab *Jihad* ditambahkan perkataan Abu Sufyan, "Aku tidak mengerti apa yang mereka katakan."

فَقُلْتُ لِأَصْحَابِي (aku mengatakan kepada rekan-rekan ku). Dalam kitab *Jihad* ditambahkan, "Ketika aku keluar dari tempat Hercules."

ابْنِ أَبِي كَبْشَةَ (Anaknya Abu Kabsyah). Maksud Ibnu Abi Kabsyah adalah Rasulullah, karena Abu Kabsyah adalah salah satu kakek Nabi, dan sebagaimana kebiasaan bangsa Arab apabila ingin merendahkan seseorang, mereka menasabkan dengan kakek yang kedudukannya rendah.

Abu Hasan mengatakan bahwa, Abu Kabsyah adalah kakeknya Wahab, yaitu kakeknya Nabi dari jalur Ibu. Tetapi terjadi perselisihan dalam masalah ini, karena Wahab mempunyai ibu yang bernama 'Atikah binti Auqash bin Murah bin Hilal, dan tidak ada orang yang ahli dalam ilmu nasab (keturunan) yang mengatakan bahwa Auqash mempunyai gelar Abu Kabsyah. Ada pula yang mengatakan Abu Kabsyah adalah kakeknya Abdul Muthalib dari jalur ibu, dan ini juga masih diperselisihkan, karena Ibunya Abdul Muthalib bernama Salma binti Amru bin Zaid Al Khazraji, dan tidak ada orang yang mengatakan, bahwa Amru bin Zaid mempunyai gelar Abu Kabsyah. Akan tetapi Ibnu Hubaib mengatakan dalam kitabnya *Al Mujtaba*, bahwa kakek-kakek Nabi dari jalur bapak dan ibu seluruhnya dijuluki Abu Kabsyah.

Abu Fatah Al Azadi dan Ibnu Makula mengatakan bahwa Abu Kabsyah adalah bapak susuan Nabi yang bernama Harits bin Abdul Izzi, suami dari Halimatus Sa'diyah. Yunus bin Bakir mengatakan, bahwa Abu Kabsyah masuk agama Islam dan memiliki anak perempuan yang bernama Kabsyah. Ibnu Qutaibah, Khaththabi dan Daruquthni mengatakan, bahwa Abu Kabsyah berasal dari Khuza'ah yang tidak mengikuti orang-orang Quraisy dalam menyembah berhala. Zubair mengatakan nama aslinya adalah Wajaz bin Amir bin Ghalib.

مَلِكُ بَنِي الْأَصْفَرِ (Raja Bani Ashfar), maksudnya adalah bangsa Romawi. Diceritakan bahwa kakek mereka, yaitu Rum bin 'Aish kawin

dengan anak perempuan raja Habasyah (Ethiopia), maka anaknya memiliki kulit antara hitam dan putih, yaitu kekuning-kuningan. Ibnu Hisyam dalam kitab *At-Tijani* mengatakan bahwa gelar "Asfar" tersebut dikarenakan istri Nabi Ibrahim yang bernama Sarah mengusap badan Rum dengan emas.

حَتَّى أَدْخَلَ اللَّهُ عَلَيَّ الإِسْلاَمَ (Sampai Allah memasukkan ke dalam hatiku cahaya keislaman) atau menumbuhkan keyakinan pada diriku.

Kata suqfu berasal dari bahasa asing ('ajam) yang berarti pimpinan agama Nasrani.

حِينَ قَدِمَ إِيلِيَاءَ (Ketika Hercules datang ke kota Iliya), yaitu ketika pasukan Romawi mengalahkan pasukan Persia dan mengusir mereka. Peristiwa itu terjadi bertepatan dengan keberangkatan Nabi dan para sahabat untuk mengerjakan Umrah setelah perjanjian Hudaibiyah. Kaum muslimin bergembira ketika mendengar berita kemenangan bangsa Romawi, sebagaimana disebutkan oleh Tirmidzi dalam menafsirkan ayat, *"Pada hari itu kaum mukminin mendapat kemenangan dari Allah."*

خَبِيثَ النَّفْسِ (keadaannya sangat jelek) artinya keadaan Hercules pada waktu itu sangat menyedihkan. Kalimat ini sering digunakan untuk menunjukkan rasa malas. Nabi bersabda dalam haditsnya, *"Janganlah mengatakan di antara kamu keadaanku sangat jelek (Khabatstu Nafsi)."* Nabi sangat membenci perkataan itu. Sedangkan apa yang dialami oleh Hercules menggambarkan perubahan dalam dirinya dari keadaan yang selalu senang kepada keadaan yang sangat menyedihkan.

حَزَّاءً (Peramal, dukun) keadaan Hercules seperti seorang peramal. Kalimat "dia melihat bintang-bintang" merupakan penjelasan dari kata peramal, karena para peramal mengandalkan dua kemampuan, pertama dengan bantuan setan dan kedua dengan melihat bintang-bintang. Perkara ini merupakan salah satu kebiasaan pada zaman jahiliyah.

Hercules meramal kedatangan dakwah Nabi dengan bintang-bintang, yaitu bintang komet, bintang ini muncul setiap 20 tahun sekali. Bintang ini muncul pertama kali (20 tahun pertama) ketika Nabi Muhammad lahir, dan yang kedua muncul (di akhir 20 tahun kedua) ketika malaikat Jibril datang menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad, serta muncul yang ketiga (20 tahun ketiga) waktu kemenangan Kota Khaibar, Fathul Makkah dan tersebarnya agama Islam ke setiap penjuru, inilah yang diramalkan oleh Raja Hercules. Disamping itu bintang komet telah menunjukkan akan munculnya seorang pemimpin

bagi orang-orang yang sudah disunat (khitan). Hal itu menunjukkan bahwa kekuasaan atau kerajaan akan pindah ke tangan bangsa Arab.

Apabila dikatakan mengapa Bukhari mengangkat permasalahan ahli Nujum (peramal) dan mempercayai apa yang dikatakannya? Jawabnya, Bukhari tidak bermaksud seperti itu, akan tetapi beliau bermaksud untuk menunjukkan kepada kita bahwa banyak sumber yang membenarkan akan datangnya kenabian kepada Nabi Muhammad, baik dari seorang dukun, peramal, orang yang benar, orang yang bathil, manusia atau jin.

Ada yang mengatakan bahwa lafazh Hiza` mengandung arti seorang peramal yang dapat menerangkan tentang nasib seseorang hanya dengan melihat anggota tubuh dan wajahnya.

قَدْ ظَهَرَ (telah nampak) Artinya mendapat kemenangan, hal itu menurut pandangan ahli Nujum bahwa raja yang disunat akan mendapat kemenangan, sebagaimana dikatakan bahwa pada hari itu adalah permulaan munculnya kenabian Muhammad. Ketika orang-orang kafir melakukan perjanjian dengan kaum muslimin dalam perjanjian Hudaibiyah, maka Allah menurunkan ayat Al Qur`an, *"Sesungguhnya kami telah memberikan kemenangan kepada kalian dengan kemenangan yang nyata,"* dimana Fathu Makkah terjadi karena orang-orang kafir mengingkari perjanjian Hudaibiyah.

مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ (Dari umat ini). Ada yang mengatakan seluruh manusia yang hidup pada masa itu, ada juga yang mengatakan khusus bangsa Arab. Adapun dikatakan "kecuali orang-orang Yahudi" dalam hadits di atas adalah sesuai dengan pengetahuan mereka, karena orang-orang Yahudi banyak yang tinggal di Iliya (Baitul Maqdis) di bawah kekuasaan bangsa Romawi, berbeda dengan bangsa Arab. Walaupun sebagian mereka ada di bawah kekuasaan bangsa Romawi seperti kaum Ghassan, tetapi mereka tetap memiliki kekuasaan.

فَبَيْنَمَا هُمْ عَلَى أَمْرِهِمْ (Setelah mereka melakukan musyawarah).

أُتِيَ هِرَقْلُ بِرَجُلٍ (Datang Hercules dengan membawa seorang laki-laki) dan tidak disebutkan siapa yang dibawanya. Raja Ghassan adalah pe-mimpin daerah Bashra yang telah kami jelaskan sebelumnya. Ibnu Sakan meriwayatkan bahwa orang yang dibawa oleh Hercules adalah Adi bin Hatim. Wallahu a'lam.

عَنْ خَبَرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (tentang kabar Rasulullah SAW). Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa orang tersebut menerangkan, ada

seorang dari kaumnya yang mengaku dirinya sebagai Nabi, banyak orang yang mengikutinya dan banyak pula yang menentangnya, diantara mereka ada ikatan yang sangat kuat. Dalam suatu riwayat Raja Ghassan berkata, "Telanjangi dia apakah dia sudah disunat!," utusan itu berkata, "Demi tuhan aku melihatnya dia sudah disunat."

Rumiyah adalah Kota terkenal di Romawi.

حَتَّى أَتَاهُ كِتَابٌ مِنْ صَاحِبِهِ (sampai datang kepadanya kitab dari temannya). Menurut cerita Dihyah, ketika mereka keluar dia disuruh masuk oleh Hercules dan meminta pemimpin agama Nasrani (pendeta) untuk datang sambil memberi kabar apa yang didengarnya, pendeta itu berkata, "Inilah yang kami tunggu-tunggu, sebagaimana Nabi Isa telah mengabarkan dan aku mempercayai serta mengikuti ajarannya." Hercules berkata, "Kalau aku mengikutinya maka kekuasaanku akan hilang," maka pendeta menyerahkan surat itu kepadaku dan berkata, "Pergilah ke temanmu (Muhammad) sampaikan salamku kepadanya dan katakan aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, sesungguhnya aku telah mempercayai serta membenarkannya, walaupun orang-orang Romawi akan menentangku setelah ini," dan ketika pendeta itu keluar, orang-orang Romawi membunuhnya. Raja Hercules juga memerintahkanku untuk mendatangi sesepuh bangsa Romawi. Setelah surat itu disampaikan kepada sesepuh Romawi, dia memproklamirkan keislamannya dengan menanggalkan pakaian yang dikenakan dan menggantinya dengan pakaian berwarna putih, kemudian keluar dan menyeru rakyat Romawi untuk memeluk agama Islam dan mengucapkan kalimat syahadat, lalu orang-orang Romawi langsung membunuhnya. Setelah Dihyah kembali ke Hercules, dia berkata kepada Dihyah, "Sudah aku katakan kepadamu bahwa aku takut akan keselamatan diriku, karena sesepuh Romawi yang lebih terpandang di mata mereka, tetap dibunuh."

Ibnu Hajar berkata, "Dimungkinkan surat yang dibawa oleh Dihyah bukan surat yang ditulis setelah perjanjian Hudaibiyah, tetapi surat yang ditulis ketika perang Tabuk yang tidak ada kata "masuklah ke dalam agama Islam maka kamu akan selamat." Sedangkan cerita tentang sesepuh bangsa Romawi ada dua versi. Pertama dikatakan, bahwa dia tidak masuk Islam dan tidak dibunuh, pendapat ini dikatakan oleh Ibnu Nathur, sedangkan yang kedua dikatakan bahwa dia masuk Islam dan dibunuh, pendapat ini dikatakan oleh Ibnu Ishaq. Wallahu a'lam.

وَسَارَ هِرَقْلُ إِلَى حِمْصَ (kemudian Hercules kembali ke Hamas) karena disanalah tempat kerajaannya. Pada saat itu Hamas keadaannya lebih

baik daripada Damaskus. Ummat Islam menaklukkan kota itu pada tahun ke 16 H dibawah panglima Islam Abu Ubaidah bin Jarrah.

وَأَنَّهُ نَبِيٌّ (Bahwa dia seorang Nabi) Perkataan ini menunjukkan bahwa Hercules dan temannya telah mengakui keislamannya, akan tetapi Hercules tidak masuk agama Islam.

دَسْكَرَةٍ (Istana yang sekililingnya ada rumah), kemudian Hercules meminta pembesar-pembesar Romawi untuk masuk ke istana tersebut, untuk mengabarkan kepada mereka apa yang dia dengar, setelah itu seluruh pintunya ditutup. Hercules melakukan hal itu karena takut dirinya akan mengalami seperti apa yang dialami oleh sesepuh Romawi.

وَأَنْ يَثْبُتَ مُلْكُكُمْ (agar kekuasaanmu tetap) karena jika mereka keluar dari agama Nasrani maka hilanglah kekuasaan Hercules, seperti yang terjadi sebelumnya.

فَحَاصُوا (Mereka kabur). Mereka diumpamakan dengan keledai liar, karena mereka lari lebih kencang dari larinya binatang. Mereka disamakan dengan keledai karena kebodohan dan kesesatannya.

مِنَ الْإِيمَانِ (dari keimanan) yaitu dari keimanan mereka yang dilihat oleh Hercules, karena mereka takut kehilangan kekuasaan. Hercules menginginkan agar mereka mendukungnya dengan sama-sama masuk Islam dan tetap taat kepadanya, dengan begitu kekuasaannya tetap langgeng. Tetapi pilihan itu tidak didapatinya, dia hanya dapat memilih meninggalkan rakyat Romawi serta kekuasaannya dan masuk ke agama Islam untuk mencari keridhaan Allah.

فَكَانَ ذَلِكَ آخِرَ شَأْنِ هِرَقْلَ (Ini adalah keadaan terakhir Hercules), maksudnya, yang berhubungan dengan seruan agama Islam, bukan berarti setelah itu Hercules meninggal dunia atau Hercules mengalami seperti apa yang dialami pendahulunya. Ada beberapa versi tentang keadaan Hercules setelah itu, ada yang mengatakan, bahwa dia mengutus pasukannya untuk menghadapi kaum muslimin pada perang Mu'tah dan Tabuk, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menulis surat kepadanya dua kali, kemudian Hercules mengirimkan emas kepada Nabi dan dibagikan kepada para sahabatnya, cerita ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.

Dalam Kitab Musnad dari jalur Sa'id bin Abi Rasyid disebutkan, bahwa utusan Hercules berkata, "Rasulullah datang ke Tabuk, kemudian mengutus Dihyah untuk menghadap Hercules. Ketika Dihyah sampai,

Hercules memanggil pembesar-pembesar dan para pendeta bangsa Romawi, kemudian dia menceritakan apa yang disampaikan oleh Rasulullah, mereka kebingungan sehingga sebagian mereka ada yang keluar *dari perkumpulan itu. Hercules berkata, "Kalian diam dulu, aku* hanya ingin mengetahui akan keimanan kalian kepada agama kita." Ibnu Ishaq dari Khalid bin Bisyr meriwayatkan, bahwa ketika Hercules ingin keluar dari Syam untuk pindah ke Kostantinopel, bangsa Romawi diberi pilihan. Pertama masuk agama Islam, kedua membayar jizyah (pajak) dan ketiga melakukan perdamaian kepada Nabi tanpa ada peperangan lagi, akan tetapi mereka menentangnya. Kemudian Hercules pergi meninggalkan negeri Syam, ketika sampai di perbatasan dia mengucapkan salam kepada negeri Syam, yaitu salam perpisahan dan setelah itu dia hidup di Kostantinopel.

Ada perbedaan pendapat, apakah dia yang diperangi oleh kaum muslimin pada masa Abu Bakar, Umar dan Ibnu Umar? Pendapat yang kuat mengatakan bahwa dialah orangnya yang diperangi kaum muslimin.

Catatan

Keimanan Hercules menjadi samar dalam pandangan kaum muslimin karena dua kemungkian, pertama Hercules tidak ingin memproklamirkan *keislamannya karena takut dirinya dibunuh, dan kedua Hercules* masih ragu akan kenabian Muhammad sehingga dia meninggal dalam keadaan kafir. Imam Bukhari hanya meriwayatkan cerita ini dengan perkataan "inilah keadaan terakhir Hercules." Beliau menutup bab ini dengan perkataan tersebut setelah dibuka dengan hadits "Sesungguhnya amal perbuatan tergantung niatnya," seakan-akan Bukhari ingin mengatakan apabila niat Hercules benar maka akan memberikan kepadanya sesuatu yang baik, tapi sebaliknya apabila niatnya tidak benar, maka dia akan merugi.

Dari sini terlihat kesesuaian hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Nathur tentang permulaan turunnya wahyu dengan hadits yang membicarakan niat sebagai dasar suatu perbuatan.

Apabila ada yang bertanya dari sisi mana korelasi antara hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sufyan tentang Hercules dengan permulaan turunnya wahyu? Jawabnya adalah, bahwa dalam hadits itu digambarkan keadaan orang-orang terhadap Nabi pada awal dakwahnya, karena ayat Al Qur`an yang dituliskan kepada Hercules berisikan seruan kepada agama Islam yang mengandung makna yang sama dengan ayat yang ada di permulaan bab ini, *"Sesungguhnya kami berikan wahyu kepadamu*

sebagaimana kami memberikan wahyu kepada Nabi Nuh," atau "Allah telah mensyariatkan ajaran-ajaran agama kepada kalian seperti Allah wasiatkan kepada Nuh," sehingga inti ayat ini adalah seruan untuk menengakkan agama Islam.

Suhaili mengatakan bahwa Hercules meletakkan surat itu di kotak yang terbuat dari emas sebagai penghormatan bagi Rasulullah, dan kotak ini diwariskan turun temurun sampai kepada Raja Francs (Francs adalah nama salah satu kabilah Jerman yang bertempat di Perancis pada abad ke 5 dan mendirikan kerajaan pertama, sedangkan di Timur nama tersebut dikenal sebagai sebutan orang-orang salib atau orang Eropa secara umum). Beberapa sahabat saya menceritakan kepada saya bahwa Abdul Malik bin Sa'ad salah satu panglima kaum muslimin, bertemu dengan Raja Francs, dan dia perlihatkan surat itu oleh Raja Francs. Ketika Abdul Malik melihat surat itu, dia meminta izin untuk dapat mencium surat itu, tapi tidak diperbolehkan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa beberapa orang meriwayatkan kepadaku dari Qadhi Nuruddin bin Shaiq Dimasqi dia berkata, telah menceritakan kepadaku Saifuddin Falih Al Masyhuri dia berkata, "Aku diutus oleh raja Manshur Qalawun untuk membawa hadiah ke raja Maghribi, setelah sampai di sana aku dipertemukan dengan Raja Francs. Aku ingin tinggal disana sementara waktu, tapi dia melarangnya, dia berkata, "Aku akan memberikan hadiah yang sangat berharga," dia mengeluarkan kotak yang terbuat dari emas yang dikeluarkan dari kotak itu kotak yang terbuat dari emas, dan dikeluarkan dari kotak itu surat yang terlihat sudah lama sekali. Dia berkata, "Ini adalah surat dari Nabimu yang dikirimkan kepada kakekku (Kaisar Hercules), kami mewarisinya turun temurun dan menyembunyikan dari rakyat kami. Bapakku mengatakan kepada kami, selama surat ini ada pada kami, maka kekuasaan tetap berada pada kami."

Ini sesuai dengan perkataan Nabi kepada utusan Hercules, "Wahai saudara Tanukh, aku telah menulis kepada rajamu dan dia menjaganya, surat itu akan tetap ada pada mereka tapi tidak ada keberanian dari mereka walaupun telah mencapai kehidupan bahagia," atau dalam riwayat Abu Ubaid dalam kitab *Amwal*, bahwa Rasulullah menulis ke raja Kisra dan Kaisar Romawi, kemudian Raja Kisra merobek-robek surat itu sedangkan Kaisar (Romawi) menjaganya," Rasulullah berkata, *"Adapun mereka (Kisra) akan merobek-robek, sedangkan mereka (Romawi) surat itu akan selalu ada pada mereka."* Ketika Nabi menerima jawaban dari Raja Kisra, beliau berkata, "Allah akan

menghancurkan kerajaannya," sedangkan ketika datang jawaban dari Raja Romawi, beliau berkata, *"Allah akan menjaga kerajaannya."* Wallahu a'lam.

كِتَابُ الإِيْمَانِ

1. SABDA NABI, *"DASAR ISLAM ADA LIMA PERKARA"*

Iman itu adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah ataupun berkurang, sebagaimana firman Allah, *"Supaya keimanan mereka bertambah,"* (Qs. Al Fath (48): 4) *"Dan Kami tambahkan ke-pada mereka petunjuk,"* (Qs. Al Kahfi (18): 13). *"Dan Allah akan menambahkan petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk,"* (Qs. Maryam (19): 76) *"Dan orang-orang yang telah mendapat petunjuk Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaan,"* (Qs. Muhammad (47): 17) *"Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya,"* (Qs. Al Mudatstsir (74): 31) *"Siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah iman-nya,"* (Qs. At-Taubah (9): 124) *"Karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka,"* (Qs. Aali Imraan (3): 173) *"Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan kedudukan."* (Qs. Al Ahzaab (33): 22)

Mencintai dan membenci seseorang karena Allah adalah termasuk tanda-tanda iman. Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Adi bin Adi yang berbunyi, "Sesungguhnya iman itu terdiri dari kewajiban-kewajiban, syariat-syariat, hukum-hukum dan sunah-sunah. Barangsiapa yang menyempurnakan semua hal tersebut maka telah sempurna imannya, dan barangsiapa yang tidak menyempurnakannya maka belum sempurna imannya. Jika aku panjang umur, sungguh aku akan menjelaskannya kepada kalian hingga kalian semua mengetahuinya, akan tetapi jika aku meninggal maka aku tidak dapat menjelaskannya kepadamu.

Nabi Ibrahim berkata, *"Akan tetapi agar hatiku tetap mantap –dengan imanku-,"* (Qs. Al Baqarah (2): 260) Muadz berkata, *"Duduklah bersama kami, mari kita memperbarui iman kita dengan berdzikir sejenak."* Ibnu Mas'ud berkata, *"Keyakinan adalah sumber keimanan."*

Ibnu Umar berkata, *"Seorang hamba tidak akan mencapai ketakwaan yang hakiki hingga ia meninggalkan keraguan di dalam hatinya."* Dan Mujahid menafsirkan ayat, *"Disyariatkan kepada kalian,"* (Qs. Asy-Syuura (26): 13) *bahwa maksudnya adalah "Kami telah mewasiatkan kepadamu wahai Muhammad dan kepadanya satu agama."* Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksud dari *"Aturan dan jalan yang terang,"* (Qs. Al Maa`idah (5) : 48) *adalah jalan dan sunnah."*

Iman menurut bahasa adalah *tashdiiq* (mempercayai), sedangkan menurut istilah adalah mempercayai Rasulullah dan berita yang dibawanya dari Allah. Perbedaan pendapat di kalangan ulama adalah mengenai mengenai, apakah disyaratkan mengucapkan iman dengan lisan, atau harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan seperti mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan? Permasalahan ini akan kami jelaskan *Insya Allah.*

Ungkapan "*Iman adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang*" terdiri dari dua kalimat, yaitu; *pertama* iman adalah perkataan dan perbuatan, dan yang *kedua* iman adalah dapat bertambah dan berkurang. Yang dimaksud dengan "perkataan" adalah mengucapkan dua kalimat *syahadat*, sedangkan yang dimaksud dengan "perbuatan" adalah mencakup perbuatan hati (keyakinan) dan perbuatan anggota badan (ibadah). Dalam hal ini, ada perbedaan sudut pandang di antara para ulama, sehingga sebagian mereka memasukkan "perbuatan" dalam definisi "*iman*" dan sebagian yang lain tidak memasukkannya. Ulama terdahulu mengatakan bahwa iman adalah mempercayai dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan. Menurut mereka, mengamalkan dengan anggota badan adalah merupakan syarat kesempurnaan iman, sehingga muncullah pernyataan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang seperti yang akan dijelaskan kemudian.

Golongan Murji'ah berpendapat, bahwa iman adalah mempercayai dengan hati dan mengucapkan dengan lisan. Sedangkan golongan Karramiyah mengatakan, bahwa iman cukup diucapkan dengan lisan saja. Adapun gologan Mu'tazilah berpendapat, bahwa iman adalah perbuatan, ucapan dan keyakinan. Letak perbedaan mereka dengan ulama terdahulu adalah karena mereka menjadikan amal (perbuatan) sebagai syarat sahnya iman, sedangkan para ulama terdahulu menjadikan "perbuatan" sebagai syarat kesempurnaan iman. Hal ini disebabkan perbedaan sudut pandang mereka berdasarkan hukum Allah SWT. Tetapi jika berdasarkan hukum manusia, maka iman hanya cukup dengan pengakuan saja. Oleh karena itu, barangsiapa yang sudah berikrar

(percaya kepada Allah) maka ia dianggap sebagai mukmin, kecuali ia terbukti melakukan perbuatan yang menyebabkan kekufuran seperti menyembah berhala.

Jika perbuatan yang dilakukannya dapat menyebabkan kefasikan, maka ia dianggap sebagai orang yang beriman berdasarkan pengakuan yang diucapkan mulutnya, tetapi ia dianggap tidak beriman berdasarkan kesempurnaan imannya. Untuk itu ia dianggap sebagai orang kafir jika terbukti melakukan perbuatan kufur dan dianggap sebagai orang yang beriman berdasarkan hakikat keimanan itu sendiri. Dalam hal ini kelompok moderat mu'tazilah mengatakan, bahwa orang fasik tidak beriman dan tidak pula kafir.

Sedangkan masalah kedua, ulama salaf berpendapat bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Pendapat ini ditentang oleh ahli *kalam*, karena menurut mereka hal itu berarti ketika iman belum bertambah dan berkurang, maka masih ada keraguan di dalamnya. Syaikh Muhyiddin mengatakan yang benar adalah bahwa keyakinan dapat bertambah dan berkurang sesuai dengan banyaknya melihat dan mengkaji serta adanya *dalil-dalil yang jelas. Oleh karena keimanan* Abu Bakar lebih kuat dari pada keimanan orang lain karena keimanan beliau tidak bercampur keraguan sedikit pun. Dia menguatkan pendapat ini dengan mengatakan, bahwa setiap orang mengetahui bahwa apa yang ada dalam hatinya selalu pasang surut, dimana pada suatu saat ia merasa imannya lebih kuat dan ikhlas serta lebih bertawakkal.

Begitu juga yang diriwayatkan Abul Qasim dalam *Kitab Sunnah* dari Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hambal serta Ishaq bin Rahawaih dan Abu Ubaid dan ulama lainnya. Dia meriwayatkan dari Iman Bukhari dengan sanad *shahih*, bahwa Imam Bukhari mengatakan, "Saya sudah menemui lebih dari seribu Ulama di berbagai penjuru, namun saya tidak menemukan satu pun dari mereka yang berbeda pendapat bahwa Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang."

Ibnu Abi Hatim menjelaskan tentang periwayatan hal tersebut dengan sanad-sanad dari para shahabat dan Tabiin dan semua Ulama yang mengadakan *ijma'* (konsensus) dalam masalah ini. Fudhail bin Iyadh dan Imam Waki' meriwayatkan juga dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah, dan Hakim mengatakan di dalam *manaqib Syafi'i,* "Abu Al Abbas Al Asham menceritakan kepada kami, bahwa Rabi' mengatakan, "*Saya mendengar Imam Syafi'i mengatakan, bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang.*" Abu Nua'im menambahkan bahwa iman akan bertambah dengan ketaatan dan berkurang

dengan kemaksiatan. Kemudian beliau membacakan firman Allah, "*Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya.*" Kemudian Imam Bukhari membuktikan dengan Ayat-ayat Al Qur`an yang me-nerangkan bahwa iman itu bisa bertambah, yang dengan sendirinya dia dapat membuktikan sebaliknya, yaitu iman bisa berkurang.

"*Cinta dan benci karena mencari keridhaan Allah adalah sebagian dari iman.* Ini adalah hadits yang dikeluarkan Abu Daud dari hadits Abu Umamah dan hadits Abu Dzarr. Adapun hadits Abu Dzarr adalah, "*Perbuatan paling baik adalah cinta dan benci karena Allah.*" Sedangkan hadits Abu Umamah, "*Barangsiapa cinta, benci, memberi dan menolak karena Allah, maka sesungguhnya imannya telah sempurna.*"

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Anas seperti hadits Abu Umamah namun Ahmad menambahkan, "*Dan memberi nasehat karena Allah.*" Dalam hadits lain dia menambahkan, "*Dan menggerakkan lisannya untuk menyebut nama Allah.*" Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits dari Amru bin Al Jumuh, "*Seorang hamba tidak akan mendapatkan realitas iman hingga dia mencintai sesuatu karena Allah dan membenci sesuatu karena Allah.*" Sedangkan Al Bazar meriwayatkan, "*Ciri-ciri iman paling kuat adalah cinta dan benci karena Allah.*"

Dalam haditsnya, Imam Bukhari menyebutkan, "*Tanda-tanda iman adalah mencintai kaum Anshar.*" Hadits ini dijadikan dalil oleh Imam Bukhari untuk mengatakan, bahwa iman dapat bertambah dan berkurang, karena cinta dan benci mempunyai tingkatan yang berbeda.

Adi bin Adi atau Ibnu Umairah Al Kindi adalah seorang tabi'in dan putra salah seorang sahabat, dia adalah pegawai Umar bin Abdul Aziz di kawasan jazirah, oleh karena Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepadanya yang isinya, (*Amma ba'du, sesungguhnya Iman itu mempunyai kewajiban-kewajiban dan syariat-syariat*) sampai akhir.

Maksud *kewajiban* adalah perbuatan yang diwajibkan, sedangkan *syariat* adalah ajaran atau akidah agama. Adapun *Hudud* (hukum) adalah larangan-larangan yang diharamkan, dan *sunan* adalah hal-hal yang disunnahkan.

Tujuan riwayat ini untuk menyatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah termasuk orang yang mengatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, hal ini berdasarkan perkataannya, "Iman bisa mencapai titik kesempurnaan dan bisa juga tidak."

"Nabi Ibrahim berkata, "Akan tetapi agar hatiku tetap mantap - dengan imanku-" (Qs. Al Baqarah (2): 260) Penafsiran Said bin Jubair, Mujahid dan lainnya telah mengacu kepada ayat ini. Ibnu Jarir meriwayatkan kepada Said dengan sanadnya yang *shahih,* dia mengatakan, "Perkataan Ibrahim *"agar hatiku tetap mantap"* mempunyai arti agar keyakinanku bertambah. Sedangkan riwayat dari Mujahid, dia mengatakan, "Supaya aku menambah keimanan disamping keimananku yang sudah ada."

Apabila hal tersebut benar-benar perkataan Nabi Ibrahim sedangkan Nabi Muhammad telah diperintahkan oleh Allah untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim maka seakan-akan hal tersebut juga berasal dari Nabi Muhammad. Tetapi Imam Bukhari memisahkan ayat *"Akan tetapi agar hatiku tetap mantap dengan imanku"* dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang iman dapat bertambah dan berkurang, hal itu karena Imam Bukhari mengambil dalil dari ayat-ayat sebelumnya secara tekstual, sedangkan beliau mengambil dalil dari ayat ini secara kontekstual.

Perkataan Mu'adz bin Jabal kepada Al Aswad bin Hilal, "Duduklah bersama kami untuk beriman sejenak." Kemudian keduanya duduk berdzikir dan memuji Allah. Dari perkataan ini jelas bahwa maksud Mu'adz adalah untuk menambah keimanan dengan berdzikir kepada Allah bukan untuk mulai beriman, karena Mu'adz adalah orang yang sudah beriman. Qadhi Abu Bakar bin Arabi mengatakan, "Hal itu tidak ada hubungannya dengan usaha untuk menambah keimanan, karena maksud Mu'adz adalah ingin memperbaharui keimanannya. Sebab seorang hamba diwajibkan untuk beriman pada awalnya saja, selanjutnya ia hanya memperbaharui dan memperbaikinya setiap kali melihat dan berfikir."

Ibnu Mas'ud berkata, *"Keyakinan keseluruhannya adalah iman."* Ini adalah potongan hadits yang disampaikan oleh Thabrani dengan sanad shahih, dimana potongan berikutnya adalah *"Dan kesabaran adalah setengah dari iman."* Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Hakim dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia berkata, "Ya Allah, tambahlah keimanan, keyakinan dan pemahaman kami."

Catatan:

Hadits ini berkaitan erat dengan pendapat yang mengatakan, bahwa iman hanya sekedar keyakinan. Untuk itu saya katakan, bahwa maksud Ibnu Mas'ud adalah, keyakinan merupakan dasar daripada iman. Jika keyakinan itu telah tertanam dalam hati, maka semua anggota tubuh termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik. Untuk itu Sufyan Tsauri mengatakan, "*Seandainya keyakinan benar-benar bersemayam dalam hati, maka ia akan terbang ke surga dan menjauhi api neraka.*"

Yang dimaksud dengan takwa dalam hadits Ibnu Umar "*Seorang hamba tidak akan mencapai ketakwaan yang hakiki hingga ia meninggalkan keraguan di dalam hatinya*" adalah menjaga diri dari kesyirikan dan menekuni perbuatan-perbuatan yang baik. Kalimat "keraguan" dalam hadits ini mengindikasikan bahwa sebagian kaum muslimin telah mencapai hakikat keimanan dan sebagian yang lain belum mencapai tingkatan tersebut. Makna perkataan Ibnu Umar tersebut dapat ditemukan dalam hadits Athiyah, bahwa Rasulullah bersabda, "*Seseorang tidak termasuk diantara orang-orang yang bertakwa sehingga dia meninggalkan apa yang tidak meragukan karena berhati-hati terhadap apa yang menimbulkan keraguan.*"

Ibnu Abi Dunya telah meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata, "*Kesempurnaan takwa, yaitu hendaknya kamu bertakwa kepada Allah hingga meninggalkan apa yang kamu lihat halal karena takut akan menjadi haram.*"

Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan lainnya berpendapat, bahwa perbuatan adalah termasuk iman. Pendapat ini berdasarkan firman Allah, "*Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali agar mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan)-agama yang lurus.*" (Qs. Al Bayyinah (98) : 5)

2- DOA ADALAH IMAN

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ وَ إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

8. Dari Ibnu Umar RA berkata, *"Rasulullah SAW bersabda, "Dasar (pokok-pokok) Islam ada lima perkara: 1. Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah (dua kalimah sahadat), 2. Mendirikan shalat, 3. Membayar zakat, 4. Menunaikan ibadah haji, 5. Puasa bulan Ramadhan.*

عَلَى خَمْسٍ berarti lima perkara atau lima dasar (pokok), sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq. Tetapi dalam riwayat Imam Muslim disebutkan lima rukun. Apabila dikatakan bahwa empat dasar (pokok) di atas berdiri di atas dasar syahadah, maka tidak sah jika belum melaksanakan syahadah.

Catatan :

1. Jihad tidak termasuk dalam hadits ini, karena hukum jihad adalah *fardhu kifayah* dan jihad tidak diwajibkan kecuali dalam waktu dan kondisi tertentu. Inilah jawaban Ibnu Umar tentang masalah jihad. Dalam akhir riwayatnya, Abdurrazaq menambahkan, "Jihad adalah perbuatan baik." Lain halnya dengan Ibnu Baththal yang menganggap bahwa hadits ini muncul pada periode awal Islam sebelum diwajibkannya jihad. Memang jawaban ini masih dapat dikritik, bahkan merupakan jawaban yang salah, karena jihad diwajibkan sebelum terjadinya perang Badar, sedang perang Badar sendiri terjadi pada bulan Ramadhan tahun kedua hijriyah, dimana pada tahun itu juga diwajibkan puasa, zakat dan haji menurut pendapat yang benar.

2. (*Kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah*). Apabila dikatakan, "Kenapa dalam syahadat tidak disebutkan iman kepada para Nabi dan

Malaikat dan lainnya sebagaimana yang ditanyakan oleh Jibril? Jawabnya, bahwa maksud dari syahadah adalah membenarkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, dengan begitu kalimat syahadah telah mencakup semua masalah yang berhubungan dengan akidah. Ismaili mengatakan, "Hal ini merupakan penamaan sesuatu dengan menyebutkan bagiannya, seperti seseorang mengatakan, "Aku membaca *Alhamdu*", maksudnya aku membaca surat *Al Fatihah*. Maka jika dikatakan "Aku bersaksi atas kebenaran risalah Muhammad" berarti aku bersaksi atas kebenaran semua ajaran yang dibawa oleh Muhammad."

3. Maksud mendirikan shalat adalah menjalankan atau melaksanakan shalat, sedang maksud mengeluarkan zakat adalah mengeluarkan sebagian harta dengan cara khusus.

4. Untuk menentukan keabsahan keislaman seseorang, Al Baqillani mensyaratkan terlebih dahulu pengakuan terhadap keesaan Allah (tauhid) sebelum mengakui risalah.

5. Kesimpulan yang dapat diambil dari hadits di atas adalah bahwa pemahaman makna umum sunnah Rasul, dapat dikhususkan dengan arti tekstual Al Qur`an. Arti hadits secara umum menyatakan bahwa orang yang melaksanakan semua hal yang disebutkan, maka Islamnya sah. Sebaliknya orang yang tidak melaksanakan semua yang disebutkan, maka Islamnya tidak sah. Pemahaman ini dikhususkan dengan firman Allah, "*Dan orang-orang yang beriman, dan anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan.*" (Qs. Ath-Thuur (52): 21)

6. Dalam hadits di atas, Imam Bukhari lebih dahulu menyebutkan haji dari pada puasa. Namun pada hadits Imam Muslim dari riwayat Sa'ad bin Ubaidah dari Ibnu Umar, puasa disebutkan lebih dahulu daripada haji. Seseorang berkata, "Haji dan puasa Ramadhan," lalu Ibnu Umar berkata, "Tidak, puasa Ramadhan dan haji." Ini menunjukkan bahwa hadits riwayat Handhalah yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari merupakan hadits *bil makna,* yaitu hadits yang diriwayatkan berdasarkan maknanya, bukan berdasarkan lafazh yang diriwayatkan dari Rasulullah. Hal ini bisa jadi disebabkan beliau tidak mendengar sanggahan Ibnu Umar pada hadits di atas, atau karena ia lupa.

Kemungkinan ini lebih tepat dibandingkan pendapat yang menyatakan bahwa Ibnu Umar mendengar hadits tersebut dari Rasul dua kali dalam bentuk yang berbeda, namun beliau lupa salah satu dari kedua hadits tersebut ketika memberikan sanggahan kepada pernyataan seseorang dalam hadits di atas tadi.

Sebenarnya adanya hadits yang diriwayatkan secara berbeda menunjukkan bahwa matan hadits tersebut disampaikan secara maknawi. Pendapat ini juga dikuatkan adanya tafsir Bukhari yang lebih mendahulukan lafazh puasa dari pada zakat. Apa mungkin para sahabat mendapatkan hadits ini dalam tiga bentuk? Hal ini mustahil terjadi. *Wallahu A'lam.*

3- MASALAH IMAN DAN FIRMAN ALLAH

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة : ١٧٧) قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (المؤمنون: ١)

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya,

mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Baqarah (2): 177) dalam firman yang lainnya, "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman "*. (Qs. Al Mu'minuun (23): 1)

Pengambilan ayat ini sebagai dalil dan korelasinya dengan hadits pada bab ini tampak dari hadits yang diriwayatkan Abdurrazaq melalui Mujahid, *"Sesungguhnya Abu Dzarr bertanya kepada Nabi SAW tentang iman, maka Rasulullah membaca ayat di atas."*

Hadits ini diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya, namun Imam Bukhari tidak menyebutkan hadits tersebut karena tidak sesuai dengan syarat-syarat hadits beliau. Adapun alasan pengambilan dalil dari ayat di atas, karena ayat tersebut membatasi pengertian takwa kepada orang-orang yang memenuhi sifat-sifat yang terkandung dalam ayat. Maksudnya adalah orang-orang yang menjaga dirinya dari kesyirikan dan perbuatan yang buruk. Apabila mereka melaksanakan semua bentuk prilaku yang disebutkan dalam ayat, kemudian meninggalkan perbuatan syirik dan dosa, maka mereka adalah orang-orang yang sempurna imannya. Untuk itu kita dapat menggabungkan antara makna ayat dan hadits, bahwa semua prilaku yang diiringi dengan *tashdiq* (keimanan) termasuk dalam kategori perbuatan yang baik dan iman.

Apabila dikatakan, bahwa dalam *matan* (isi) hadits ini tidak disebutkan kata *Tashdiq,* maka Jawabnya kata tersebut telah disebutkan dalam hadits yang asli, seperti hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim, sedangkan Imam Bukhari hanya mengemukakan sebagian besar atau inti dari isi haditsnya saja dan tidak mencantumkan keseluruhannya.

Dimungkinkan ayat "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,*" merupakan penafsiran tentang orang-orang yang bertakwa yang dijelaskan pada ayat sebelumnya. Artinya bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang disifati dalam ayat di atas, yaitu orang yang beriman, berbahagia dan seterusnya sampai akhir ayat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

9. Dari Abi Hurairah RA, Nabi SAW bersabda, " *Iman mempunyai lebih dari enam puluh cabang. Adapun malu adalah salah satu cabang dari iman.* "

Keterangan Hadits:

Menurut Al Qazzaz بِضْعٌ berarti bilangan antara tiga sampai sembilan. Menurut Ibnu Saidah berarti bilangan dari tiga sampai sepuluh. Sedangkan pendapat yang lain mengartikan, angka antara satu sampai sembilan, atau dua sampai sepuluh, atau juga empat sampai sembilan. Menurut Al Khalil berati tujuh, tetapi pendapat Al Qazzaz banyak disepakati oleh para ahli tafsir berdasarkan firman Allah فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْنَ *"karena itu tetaplah dia (yusuf) dalam penjara selama beberapa tahun"*, sebagaimana diriwayatkan At-Tirmidzi dengan sanad *shahih*, "*Sesugguhnya kaum Quraisy pernah mengucapkan kata tersebut kepada Abu Bakar.*" dan juga riwayat dari Ath-Thabari dengan sanad *marfu'*.

سِتُّوْنَ (enam puluh)

Tidak terjadi perbedaan kata سِتُّوْنَ pada sanad dari Abu Amir syaikh Imam Bukhari. Lain halnya dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Awanah melalui sanad Bisyr bin Amru dari Sulaiman bin Bilal, yaitu بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ أَو بِضْعٌ وَ سَبْعُوْنَ (enam puluh atau tujuh puluh). Demikian pula terjadi keraguan dalam riwayat Imam Muslim dari jalur sanad Suhail bin Abi Shalih dari Abdullah bin Dinar. Adapun hadits riwayat *Ashhab sunan Ats-Tsalats* dari jalur Suhail menyebutkan, بِضْعٌ وَ سَبْعُوْنَ tanpa ada keraguan. Abu Awanah dalam salah satu riwayatnya menyebutkan سِتٌّ وَسِتُّوْنَ (enam puluh enam) atau سَبْعٌ وَسَبْعُوْنَ (tujuh puluh tujuh).

Imam Baihaqi lebih menguatkan riwayat Bukhari, karena menurutnya Sulaiman bin Bilal tidak ragu dalam mengucapkan angka tersebut. pendapat ini masih dapat dikritik mengingat Bisyr bin Amru dalam riwayatnya sempat mengalami keraguan, namun kemudian beliau meyakinkan kembali angka tersebut. Sedang riwayat Tirmidzi yang menyebutkan angka enam puluh empat adalah riwayat yang cacat, tapi sebenarnya riwayat ini tidak bertentangan dengan riwayat Bukhari. Adapun upaya untuk menguatkan pendapat yang menyatakan "tujuh puluh," sebagaimana disebutkan Hulaimi dan Iyad adalah berdasarkan

banyaknya perawi yang dapat dipercaya, tetapi Ibnu Shalah menguatkan pendapat yang menyebutkan bilangan (angka) yang lebih sedikit, karena yang lebih sedikit adalah yang diyakini.

Arti kata شُعْبَة adalah potongan, tapi maksud kata tersebut adalah cabang, bagian, atau perangai.

Secara etimologi الْحَيَاءُ berarti perubahan yang ada pada diri seseorang karena takut melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan aib. Kata tersebut juga berarti meninggalkan sesuatu dengan alasan tertentu, atau adanya sebab yang memaksa kita harus meninggalkan sesuatu. Sedangkan secara terminologi, berarti perangai yang mendorong untuk menjauhi sesuatu yang buruk dan mencegah untuk tidak memberikan suatu hak kepada pemiliknya, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits, "*Malu itu baik keseluruhannya.*"

Apabila dikatakan, bahwa sesungguhnya sifat malu merupakan insting manusia, lalu bagaimana bisa dikategorikan sebagai cabang dari iman? Jawabnya, bahwa malu bisa menjadi insting dan bisa menjadi sebuah prilaku moral, akan tetapi penggunaan rasa malu agar sesuai dengan jalur syariat membutuhkan usaha, pengetahuan dan niat, maka dari sinilah dikatakan bahwa malu adalah bagian dari iman, karena malu dapat menjadi faktor stimulus yang melahirkan perbuatan taat dan membentengi diri dari perbuatan maksiat. Dengan demikain tidak dibenarkan kita mengatakan, "*Ya tuhan aku malu untuk mengucapkan kata kebenaran atau malu untuk melakukan berbuatan baik,*" karena yang seperti ini tidak sesuai dengan syariat.

Apabila ada pendapat yang mengatakan, "Kenapa hanya malu yang disebutkan?" Jawabnya, karena sifat malu adalah motivator yang akan memunculkan cabang iman yang lain, sebab dengan malu seseorang merasa takut melakukan perbuatan yang buruk di dunia dan akhirat, sehingga malu dapat berfungsi untuk memerintah dan menghindari atau mencegah.

<u>Pelajaran Yang dapat diambil</u>

Ibnu Iyad berpendapat, "Semua orang telah berusaha untuk menentukan cabang atau bagian iman dengan ijtihad. Karena menentukan hukumnya secara pasti sangat sulit untuk dilakukan. Tetapi tidak berarti keimanan seseorang akan cacat bila tidak mampu menentukan batasan tersebut secara terperinci."

Orang-orang yang mencoba menghitung semua cabang tersebut tidak menemukan suatu kesepakatan, tetapi yang mendekati kebenaran adalah metode yang dikemukakan oleh Ibnu Hibban. Namun hal itu tidak menjelaskannya secara rinci, hanya saja saya telah meringkas apa yang mereka paparkan dan apa yang saya sebutkan, bahwa iman terbagi menjadi beberapa cabang, yaitu:

1. Perbuatan hati, termasuk keyakinan dan niat. Prilaku hati ini mencakup 24 cabang, yaitu: iman kepada dzat, sifat, keesaan dan kekekalan Allah, iman kepada malaikat, kitab-kitab, Rasul, qadha dan qadar, hari Akhir, termasuk juga alam kubur, hari kebangkitan, dikumpulkannya semua orang di padang mahsyar, hari perhitungan, perhitungan pahala dan dosa, surga dan neraka. Kemudian kecintaan kepada Allah, kecintaan kepada sesama, kecintan kepada nabi dan keyakinan akan kebesarannya, shalawat kepada Nabi dan malaksanakan sunnah. Selanjutnya keikhlasan yang mencakup meninggalkan riba, kemuna-fikan, taubat, rasa takut, harapan, syukur, amanah, sabar, ridha terhadap qadha, tawakkal, rahmah, kerendahan hati, meninggalkan kesombongan, iri, dengki dan amarah.

2. Perbuatan lisan yang mencakup tujuh cabang keimanan, yaitu melafalkan tauhid (mengesakan Allah), membaca Al Qur`an, mempelajari *ilmu*, mengajarkan *ilmu*, doa, *dzikir* dan *istighfar* (mohon ampunan) dan menjauhi perkataan-perkataan yang tidak bermanfaat.

3. Perbuatan jasmani yang mencakup tiga puluh delapan cabang iman, dengan rincian sebagai berikut :

a). Berkenaan dengan badan, ada lima belas cabang, yaitu: bersuci dan menjahui segala hal yang najis, menutup aurat, shalat wajib dan sunnah, zakat, membebaskan budak, dermawan (termasuk memberi makan dan menghormati tamu), puasa wajib dan sunnah, haji dan umrah, thawaf, I'tikaf, mengupayakan malam qadar (*lailatul qadar*), mempertahankan agama seperti hijrah dari daerah syirik, melaksanakan nadzar dan melaksanakan kafarat.

b). Berkenaan dengan orang lain, ada enam cabang, yaitu *iffah* (menjaga kesucian diri) dengan melaksanakan nikah, menunaikan hak anak dan

keluarga, berbakti kepada orang tua, mendidik anak, silaturrahim, taat kepada pemimpin dan berlemah lembut kepada pembantu.

c). Berkenaan dengan kemaslahatan umum, ada tujuh belas cabang, yaitu berlaku adil dalam memimpin, mengikuti kelompok mayoritas, taat kepada pemimpin, mengadakan *ishlah* (perbaikan) seperti memerangi para pembangkang agama, membantu dalam kebaikan seperti *amar ma'ruf dan nahi munkar*, melaksanakan hukum Allah, jihad, amanah dalam denda dan hutang serta melaksanakan kewajiban hidup bertetangga. Kemudian menjaga perangai dan budi pekerti yang baik dalam berinteraksi dengan sesama seperti mengumpulkan harta di jalan yang halal, menginfakkan sebagian hartanya, menjauhi foya-foya dan menghambur-hamburkan harta, menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, tidak menyakiti orang lain, serius dan tidak suka main-main, serta menyingkirkan duri di jalanan. Demikianlah semua cabang keimanan tersebut yang jumlahnya kurang lebih menjadi enam puluh sembilan cabang. Pembagian ini dapat dijumlahkan menjadi tujuh puluh sembilan cabang bila sebagian cabang di atas diperincikan kembali secara mendetail.

Dalam riwayat Muslim ditemukan tambahan kalimat, أَعْلاَهَا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ *(yang tertinggi adalah kalimat **laa ilaaha illallah**, dan yang terendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan).* Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkatan antara satu cabang iman dengan cabang lainnya.

4. ORANG MUSLIM ADALAH ORANG YANG MENYELAMATKAN ORANG ISLAM DARI LISAN DAN TANGANNYA

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

10. Dari Abdullah bin Amru RA dari Nabi SAW bersabda, *"Orang muslim itu adalah orang yang menyelamatkan semua orang Islam dari bencana akibat ucapan dan perbuatan tangannya. Dan orang muhajir adalah orang yang meninggalkan segala larangan Allah."*

Keterangan Hadits:

Al Khaththabi mengatakan bahwa muslim yang paling utama adalah muslim yang mampu melaksanakan semua kewajibannya untuk memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak sesamanya. Mungkin juga maksud bab ini adalah untuk menunjukkan kriteria seorang muslim yang dapat menunjukkan keislamannya, yaitu mampu menyelamatkan kaum muslimin dari bencana akibat ucapan lidah dan perbuatan tangannya. Atau mungkin juga merupakan dorongan bagi seorang muslim untuk berlaku dan berbudi pekerti yang baik kepada Tuhannya, karena apabila seorang muslim berlaku baik terhadap sesamanya, maka sudah barang tentu ia berprilaku baik kepada Tuhannya.

Ada pengecualian dalam hadits di atas, yaitu memukul dengan tangan untuk melaksanakan hukuman terhadap orang muslim yang berhak menerimanya, sebagaimana yang ditentukan oleh syariat.

Lain halnya dengan ucapan yang mengandung ejekan atau menguasai hak orang lain secara paksa, kedua prilaku tersebut termasuk bencana lidah dan tangan yang harus dihindari oleh seorang muslim.

Ada dua macam bentuk hijrah, yaitu :

1. Hijrah *zhahirah*, yaitu pergi meninggalkan tempat untuk menghindari fitnah demi mempertahankan agama.
2. Hijrah *bathinah*, yaitu meninggalkan perbuatan yang dibisikkan oleh nafsu amarah dan syetan.

Seakan-akan orang-orang yang berhijrah diperintahkan seperti itu, agar hijrah yang mereka lakukan tidak hanya berpindah tempat saja, tetapi lebih dari itu, mereka benar-benar melaksanakan perintah syariat dan meninggalkan larangannya. Memang orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah berarti ia telah melaksanakan hakikat hijrah.

5. BAGAIMANAKAH ISLAM YANG PALING BAIK?

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

11- Dari Abi Musa berkata, "*Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah Islam yang paling afdhal itu? Nabi menjawab, "Seorang muslim yang menyelamatkan orang muslim lainnya dari bencana akibat perbuatan lidah dan tangannya.*"

Keterangan Hadits:

Apabila ada pertanyaan. "Kata الإسلام di sini adalah memakai bentuk singular (tunggal), sedang kata yang datang setelah kata أيُّ harus berbentuk plural." Maka jawabnya, bahwa dalam hadits ini ada bagian kata yang dihapus, karena kalimat yang sebenarnya adalah, أيُّ ذوي الإسلام. Pengertian seperti ini diperkuat dengan adanya riwayat muslim yang menggunakan redaksi, أيُّ الْمُسْلِمِيْنَ أفضَلُ (orang-orang Islam bagaimanakah yang paling afdhal). Jika kedua redaksi di atas diformulasikan, maka keutamaan seorang muslim akan dapat dicapai dengan melakukan salah satu dari sifat atau hal-hal yang disebutkan dalam hadits tersebut.

Pengertian seperti ini menjadi lebih baik dari pengertian yang dikemukakan oleh sejumlah penyarah yang menyatakan bahwa maksud pertanyaan dalam hadits ini adalah, أيُّ خِصَالِ الإسلام. Menurut kami, pengertian seperti inilah yang paling tepat, karena dengan pengertian seperti ini akan timbul pertanyaan lain, seperti menanyakan tentang "karakter Islam yang utama", tetapi dijawab dengan orang yang mempunyai karakter tersebut. Apakah hikmah dari bentuk pertanyaan dan jawaban seperti ini? Jawabnya, mungkin bentuk pertanyaan seperti ini mengikuti gaya bahasa Al Qur`an, sebagaimana firman Allah, "*Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan? Jawablah, "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat.*"

Dengan pengertian seperti itu, kita tidak lagi membutuhkan penakwilan. Jika karakter kaum muslimin yang berhubungan dengan Islam lebih utama dari sebagian karakter yang lain, maka tampak jelas bagi kita korelasi hadits ini dengan hadits sebelumnya yang disebutkan Imam Bukhari tentang perkara iman, dimana beliau menyebutkan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang, karena iman dan Islam merupakan dua sinonim yang sama.

6. MEMBERI MAKAN ADALAH PERANGAI ISLAM

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلاَمِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

12- Dari Abdullah bin Umar katanya, "*Seorang laki-laki bertanya kepada Rasul, dia berkata, "Islam bagaimanakah yang lebih utama?" Nabi menjawab, "Memberi makan (orang-orang miskin), mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal.*"

Setelah Imam Bukhari memaparkan hadits tentang cabang-cabang iman yang diintisarikan dari Al Qur`an dan Sunnah, beliau melanjutkan pada bab-bab selanjutnya untuk memaparkan pembahasan ini agar lebih jelas lagi. Maka dengan sengaja beliau memberi judul pada bab ini dengan "memberi makan" bukan "Islam bagaimanakah". Hal itu menunjukkan adanya perbedaan kedua bahasan tersebut seperti yang kita lihat dari perbedaan pertanyaan yang ada dalam redaksi haditsnya.

Laki-laki yang bertanya dalam hadits di atas tidak disebutkan namanya, tetapi ada yang mengatakan bahwa dia adalah Abu Dzarr, sedang dalam riwayat Ibnu Hibban adalah Hanik bin Yazid, orang tua Syuraikh.

أيّ الإسلامِ خَيْرٌ (Islam bagaimanakah yang lebih utama). Pertanyaan ini sama dengan hadits sebelumnya, lalu kenapa ada dua pertanyaan yang sama dalam dua hadits tersebut sedang jawabannya berbeda? Al Karmani menjawab, "Sebenarnya kedua jawaban itu tidak berbeda, karena memberi makan berarti selamat dari bencana yang diakibatkan oleh tangan, dan mengucapkan salam berarti selamat dari bencana yang diakibatkan oleh lisan. Mungkin jawaban yang berbeda ini karena adanya pertanyaan yang berbeda tentang keutamaan suatu perbuatan atas perbuatan yang lain.

Hal ini dapat kita lihat dari perbedaan makna *afdhal* (lebih utama) dan *khair* (baik). Menurut Al Karmani, kata *afdhal* berarti yang paling banyak pahalanya, sedang kata *khair* berarti manfaat, jadi kata yang pertama adalah berkenaan dengan kuantitas sedang pertanyaan kedua berkenaan dengan kualitas. Tapi menurut pendapat yang masyhur, bahwa pertanyaan yang sama dalam dua hadits di atas adalah disebabkan perbedaan kondisi penanya dan pendengarnya. Mungkin jawaban dalam hadits pertama dimaksudkan memberi peringatan kepada mereka yang takut menerima bencana yang diakibatkan oleh tangan atau lisan, maka hadits tersebut memberikan jalan untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. Sedangkan jawaban yang kedua, adalah memberikan motivasi kepada orang yang mengharapkan manfaat dengan perbuatan atau perkataan, maka hadits tersebut menunjukkan bentuk konkrit perihal tersebut. Dengan demikian disebutkannya dua bentuk atau perangai tersebut adalah sesuai dengan kebutuhan si penanya pada waktu itu agar mereka tertarik untuk masuk agama Islam. Disamping itu para sahabat pada waktu itu sedang semangat melaksanakan perintah syariat, sehingga mereka selalu menanyakan kepada nabi perbuatan apa saja yang dapat mendatangkan kebaikan kepada mereka. Hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah menekankan kedua prilaku tersebut pada awal masuk kota Madinah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya dari Abdullah bin Salam.

تُطْعِمُ (memberi makan), berarti juga perintah untuk memberi makan kepada fakir miskin, termasuk juga menjamu tamu yang datang. Demikian pula kata تَقْرَأُ (mengucapkan) juga berarti perintah untuk mengucapkan (ucapkan).

وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (dan yang tidak engkau ketahui) hal ini dimaksudkan untuk meninggikan syiar Islam dan menjaga hubungan ukhuwah Islami-

yah, bukan untuk kesombongan dan basa-basi belaka. Apabila ada pendapat yang menyatakan bahwa konteks kalimat ini masih umum sehingga mencakup orang kafir, orang munafik dan orang fasik. Jawabnya, memang konteks hadits ini masih umum, tapi hadits ini dikhususkan dengan hadits lain yang memberikan larangan.

7. MENCINTAI SAUDARANYA SEBAGAIMANA MENCINTAI DIRINYA SENDIRI ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

13. Dari Anas RA dari Nabi SAW bersabda, *"Tidak sempurna keimanan seseorang dari kalian, sebelum ia mencintai saudaranya (sesama muslim) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."*

Keterangan Hadits:

Al Karmani mengatakan, bahwa lafazh iman sudah dikemukakan pada bab sebelumnya, namun pada bab ini permasalahan yang diangkat berbeda dengan permasalahan sebelumnya, dimana pada pembahasan sebelumnya disebutkan (memberi makan adalah sebagian dari iman). Seakan-akan beliau mengatakan, bahwa kecintaan di sini adalah bagian dari iman.

لاَ يُؤْمِنُ (tidak sempurna keimanan) orang yang mengaku beriman. Pada redaksi hadits yang diriwayatkan Al Mustamli menggunakan kata أَحَدُكُمْ. Ushaili menggunakan kata أَحَدٌ, sementara Ibnu Asakir, Muslim dan Abu Khaitsamah menggunakan kata عَبْدٌ

Apabila dikatakan, bahwa seseorang yang melaksanakan perintah dalam hadits ini (mencintai saudaranya), berarti imannya telah sempurna walaupun tidak melaksanakan rukun iman yang lain. Jawabnya, pengertian seperti ini diambil dari kalimat لأَخِيهِ الْمُسْلِمِ melihat sifat-sifat yang lain bagi seorang muslim.

Dalam hadits riwayat Ibnu Hibban dijelaskan لاَ يَبْلُغُ عَبْدٌ حَقِيْقَةَ الإِيْمَانِ (seseorang tidak akan mencapai hakikat keimanan), maksudnya adalah kesempurnaan iman. Tetapi orang yang tidak melakukan apa yang ada dalam hadits ini, dia tidak menjadi kafir.

حَتَّى يُحِبَّ (sampai mencintai) hal ini bukan berarti bahwa tidak adanya keimanan menyebabkan adanya rasa cinta.

مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (sebagaimana mencintai diri sendiri) dari kabaikan. Kata *khair* (kebaikan) mencakup semua ketaatan dan semua hal yang dibolehkan di dunia dan akhirat, sedangkan hal-hal yang dilarang oleh agama tidak termasuk dalam kategori *al khair*. Adapun cinta adalah menginginkan sesuatu yang diyakini sebagai suatu kebaikan.

Imam Nawawi mengatakan, "Cinta adalah kecenderungan terhadap sesuatu yang diinginkan. Sesuatu yang dicintai tersebut dapat berupa sesuatu yang dapat diindera, seperti bentuk, atau dapat juga berupa perbuatan seperti kesempurnaan, keutaman, mengambil manfaat atau menolak bahaya. Kecenderungan di sini bersifat *ikhtiyari* (kebebasan), bukan bersifat alami atau paksaan.

Maksud lain dari cinta di sini adalah cinta dan senang jika saudaranya mendapatkan seperti apa yang dia dapatkan, baik dalam hal-hal yang bersifat indrawi atau maknawi." Abu Zinad bin Siraj mengatakan, "Secara zhahir hadits ini menuntut kesamaan, sedang pada realitasnya menuntut pengutamaan, karena setiap orang senang jika ia lebih dari yang lainnya. Maka apabila dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, berarti ia termasuk orang-orang yang utama."

Saya berpendapat, "Imam Iyad juga mengatakan demikian. Namun pendapat ini masih berpeluang untuk dikritik, karena maksudnya adalah menekankan untuk bersikap *tawadhu'* (rendah hati), sehingga dia tidak senang untuk melebihi orang lain, karena hal ini menuntut adanya persamaan, sebagaimana firman Allah, "*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi.*" Semua ini tidak akan sempurna kecuali dengan meninggalkan perbuatan dengki, iri, berlebihan, kecurangan dan lainnya yang termasuk dalam perangai buruk.

8. MENCINTAI RASUL SAW SEBAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ.

14. Dari Abu Hurairah RA berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya tidak sempurna keimanan seseorang dari kalian, sebelum ia lebih mencitai aku dari pada kedua orang tuanya dan anaknya.*"

Keterangan Hadits:

Maksud bab ini adalah kapan Rasul lebih dicintai, walaupun sebenarnya mencintai semua utusan Allah adalah sebagian dari iman, akan tetapi kecintaan yang paling besar dikhususkan untuk Nabi Muhammad SAW.

Kalimat والَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ (Demi diriku yang berada dalam kekuasaan-Nya) adalah ungkapan sumpah. Ungkapan ini menunjukkan diperbolehkannya bersumpah terhadap sesuatu, yang penting untuk menguatkannya.

مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ (dari kedua orang tua dan anaknya)

Kata "kedua orang tua" disebutkan terlebih dahulu, karena setiap anak pasti mempunyai orang tua dan tidak sebaliknya, setiap orang tua mempunyai anak. Sedangkan dalam hadits riwayat Nasa`i dari Anas kata "anak" disebutkan terlebih dahulu, hal ini dikarenakan orang tua lebih mencintai anaknya daripada anak mencintai orang tuanya.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

15. Dari Anas RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "*Demi diriku yang berada dalam kekuasaan-Nya, tidak sempurna keimanan seseorang dari kalian, sebelum ia lebih mencintai aku dari pada kedua orang tuanya, anaknya dan manusia semua.*"

Apabila ada pertanyaan, apakah hawa nafsu masuk dalam kalimat "manusia semua"? Jawabnya, hawa nafsu masuk dalam kalimat tersebut, jika dilihat secara zhahir. Adapun maksud cinta di sini adalah cinta yang berdasarkan kebebasan (memilih) bukan cinta dalam pengertiannya sebagai tabiat. Menurut Imam Nawawi, hadits tersebut mengisyaratkan masalah *nafsu ammarah* (nafsu yang cenderung untuk melakukan hal-hal yang dilarang) dan *nafsu muthmainnah* (nafsu yang cenderung melakukan hal-hal yang baik dan dapat menenangkan hati). Maka orang yang *nafsu muthmainnah*nya lebih dominan dalam dirinya, ia akan lebih mencintai Rasulullah, demikian juga sebaliknya dengan orang yang dirinya dikuasai oleh *nafsu ammarah*.

Hadits ini juga mengisyaratkan keutamaan berfikir, sebab cinta yang telah disebutkan di atas dapat diketahui dengan berfikir. Hal itu dikarenakan apa yang dicintai dari manusia dapat berupa dirinya atau hal-hal lain. Adapun apa yang dicintai dari dirinya, maka ia akan menginginkan keselamatannya dari berbagai macam penyakit dan bencana, dan itulah sebenarnya hakikat yang diinginkan, sedangkan apa yang dicintai dari selain dirinya, adalah tercapainya suatu manfaat yang diinginkannya. Untuk itu orang yang memikirkan manfaat yang diperoleh dari Rasulullah yang telah mengeluarkan dari gelapnya kekufuran menuju terangnya cahaya keimanan, maka ia akan mengetahui bahwa manfaat yang diperoleh dari Rasulullah akan lebih besar dari pada manfaat yang diperoleh dari selainnya. Memang manusia berbeda-beda dalam hal ini, tapi tidak diragukan bahwa para sahabat memiliki kecintaan yang sempurna terhadap Rasulullah, karena kecintaan tersebut merupakan buah dari pengetahuan, dan mereka telah mengetahui hal ini.

Iman Qurthubi mengatakan, "Setiap orang yang beriman kepada nabi Muhammad dengan sebenar-benarnya iman, maka dirinya tidak akan pernah hampa dari rasa cinta kepadanya, meskipun kecintaan mereka itu berbeda-beda. Sebagian mereka ada yang cintanya kepada Rasulullah telah mencapai tingkat yang tinggi, dan sebagian yang lain hanya mencapai tingkat yang rendah. Tetapi sebagian besar mereka jika disebut nama Rasulullah, maka hasrat mereka untuk melihatnya sangat besar, karena menurut mereka melihat beliau sangat berpengaruh terhadap diri, keluarga, anak-anak, harta dan orang tua mereka. Maka

tidak jarang kita mendapatkan sebagian mereka yang mengeluarkan tenaga, harta dan kemampuannya untuk berziarah ke makam Rasulullah dan melihat tempat-tempat sejarah beliau.

9- MANISNYA IMAN

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ أَنْ يَكُوْنَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّٰهِ وأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

16. Dari Anas RA, Rasulullah SAW bersabda, "*Tiga perkara yang membuat seseorang menemukan manisnya iman, yaitu mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi dari pada cinta kepada selain keduanya, mencintai orang lain karena Allah, dan sangat benci untuk kembali kepada kekufuran, sebagaimana ia membenci untuk dijatuhkan ke dalam api neraka.*"

Keterangan Hadits:

Sesungguhnya manis adalah buah dari pada iman. Untuk itu ketika disebutkan bahwa mencintai Rasulullah adalah sebagian dari pada iman, maka dijelaskan setelah itu, bahwa cinta tersebut akan membuahkan sesuatu yang manis.

حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ dalam ilmu *balaghah* kalimat ini disebut *isti'arah takhyiliyyah,* yang menyamakan rasa cinta seorang mukmin terhadap keimanan dengan sesuatu yang manis. Hadits ini mengisyaratkan tentang orang yang sakit dan orang yang sehat. Orang yang sehat akan merasakan manisnya madu, sedangkan orang yang menderita sakit kuning misalnya, rasa tersebut akan berubah menjadi pahit. Imam Bukhari menggunakan bentuk *isti'arah* (pengandaian) untuk menjelaskan naik dan turunnya

keimanan seseorang. Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah mengatakan, bahwa penggunaan istilah "manisnya iman" dikarenakan Allah menyamakan iman dengan sebatang pohon, sebagaimana dalam firman-Nya, "*Perumpamaan kalimah yang baik seperti pohon yang baik.*" Kalimat dalam firman tersebut adalah kalimat *ikhlash* (makna yang terkandung dalam surah Al Ikhlas), sedangkan pohon tersebut adalah dasar keimanan, rantingnya adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, daunnya adalah kebaikan yang diperhatikan oleh seorang mukmin, buahnya adalah perbuatan taat, dan manisnya buah adalah buah yang sudah siap untuk dipetik, karena buah yang siap untuk dipetik menunjukkan manisnya buah tersebut.

أَحَبَّ إِلَيْهِ (lebih cinta kepadanya)

Imam Baidhawi mengatakan, bahwa maksud cinta di sini adalah cinta yang menggunakan akal. Artinya kecintaan tersebut lebih mengutamakan akal sehat, walaupun harus bertentangan dengan hawa nafsu. Seperti orang yang menderita sakit, pada dasarnya enggan untuk minum obat, namun karena akalnya mengatakan bahwa obat adalah alat yang dapat menyembuhkan penyakit, akhirnya akal memilih untuk minum obat. Pilihan akal inilah yang membuat nafsu -orang sakit tersebut- untuk minum obat. Apabila manusia menganggap bahwa larangan dan perintah Allah pasti akan mendatangkan manfaat, dan akal pun cenderung membenarkan hal tersebut, maka orang tersebut akan membiasakan diri untuk melaksanakan semua perintah tersebut. Dengan demikian dalam masalah ini secara otomatis hawa nafsu seseorang akan mengikuti kemauan akal, artinya kemauan akal adalah kesadaran akan arti sesuatu yang sempurna dan baik.

Rasul menjadikan tiga perkara tersebut sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang, karena jika seseorang telah meyakini bahwa sang pemberi nikmat hanya Allah semata, dan Rasululah telah menjelaskan apa yang diinginkan oleh Allah, maka menjadi keharusan bagi manusia untuk mengorientasikan semua yang dilakukannya hanya untuk Allah semata, sehingga ia tidak menyukai dan membenci kecuali apa yang disukai dan dibenci oleh Allah, dan tidak menyukai seseorang kecuali hanya karena Allah dan Rasul-Nya. Ia yakin bahwa semua yang dijanjikan oleh Allah akan menjadi kenyataan, dengan demikian dzikir kepada Allah dan Rasulnya adalah surga dan kembali kepada kekufuran adalah neraka. Hadits ini dibenarkan Allah firman Allah, "*Katakanlah jika bapak-bapak, anak-anak,*" sampai firman, "*Lebih kamu cintai dari*

pada Allah dan Rasulnya," kemudian Allah mengancam akan hal tersebut dengan janjinya *fatarabbashuu* (maka tunggulah).

Makna hadits ini telah mengisyaratkan kepada manusia untuk selalu melaksanakan keutamaan dan meninggalkan kehinaan. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa cinta kepada Allah mencakup dua hal:

1. ***Fardhu*** : Kecintaan yang mendorong manusia untuk melaksanakan segala macam perintah-Nya, meninggalkan segala macam maksiat dan ridha kepada ketetapan-Nya. Barangsiapa yang terjerumus dalam kemaksiatan, melaksanakan yang diharamkan dan meninggalkan yang wajib, maka dia telah lalai dan lebih mengedepankan hawa nafsunya dari pada kecintaan kepada Allah. Orang yang lalai terkadang lebih menyukai dan memperbanyak perbuatan-perbuatan yang mubah. Prilaku ini akan melahirkan ketidakpedulian, sehingga orang tersebut akan dengan mudah terperosok ke dalam maksiat yang menimbulkan penyesalan.

2. ***Sunnah*** : Membiasakan diri untuk melaksanakan shalat sunnah dan berusaha meninggalkan hal-hal yang syubhat. Prilaku orang yang demikian ini masih sangat jarang kita temukan.

Disamping itu termasuk cinta kepada Rasulullah, adalah tidak melaksanakan perintah atau tidak menjauhi larangan kecuali ada cahaya penerang dari Beliau, dengan demikian orang tersebut akan selalu berjalan di atas jalan yang sudah digariskan. Orang yang mencintai Rasul pasti akan meridhai syariat yang dibawanya dan berperangai seperti akhlaknya, seperti dermawan, mulia, sabar dan rendah hati. Oleh sebab itu orang yang berupaya untuk melakukan perbuatan seperti di atas, niscaya akan menemukan manisnya iman.

Syaikh Muhyiddin mengatakan, "Hadits ini mengandung makna yang mulia, karena hadits ini merupakan dasar agama. Adapun makna "manisnya iman" adalah kelezatan dalam melaksanakan ketaatan dan kemampuan menghadapi kesulitan dalam agama, serta mengutamakan agama dari pada hal-hal yang berbau keduniaan. Cinta kepada Allah dapat dicapai dengan ketaatan dan meninggalkan segala yang melanggar aturan-Nya. Konsekuensi seperti ini tetap sama, bila kita mencintai Rasul-Nya. "Begitu pula bila kita mencintai Rasul-Nya, konseksuensinya tetap sama seperti ini."

Kata yang dipakai dalam hadits tersebut adalah "*apa saja*" bukan "*siapa saja*". Hal ini berfungsi untuk menekankan bahwa makna hadits

ini umum mencakup semua benda hidup yang mempunyai akal dan yang *tidak mempunyai akal*.

وأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

Abu Nu'aim menambahkan dalam kitabnya *Al Mustahkraj* dari jalur Sufyan dari Muhammad bin Al Mutsna -guru Imam Bukhari- dengan kalimat, بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ (setelah diselamatkan Allah dari kekufuran). Redaksi seperti ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui jalur yang lain. Kata *Inqaadz* (diselamatkan) lebih umum dari pada kata "*ishmah*" (dijaga) sejak lahir dalam keadaan Islam atau dikeluarkan dari gelapnya kekufuran menuju cahaya iman, sebagaimana yang dialami oleh sebagian para sahabat.

Catatan:

Semua sanad hadits ini adalah orang Bashrah. Hadits ini menjadi dalil akan keutamaan membenci kekufuran. Hadits ini dicantumkan pada bab adab dan keutamaan cinta kepada Allah dengan lafazh, وَحَتَّى أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ Redaksi hadits ini lebih lugas, karena hadits ini menyamakan dua perkara, yaitu dilemparkan ke dalam api dunia adalah lebih baik dari pada kekufuran. Redaksi hadits seperti inilah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nasa`i dan Ismail dari Qatadah dari Anas.

Dalam riwayat Imam Nasa`i dari jalur sanad Thalq bin Hubaib dari Anas, ditambahkan kata الْبُغْض (benci), dengan demikian redaksi hadits menjadi, وَأَنْ يُحِبَّ فِي اللهِ وَيُبْغِضَ فِي اللهِ (Mencintai dan membenci karena Allah).

10. MENCINTAI KAUM ANSHAR ADALAH TANDA KEIMANAN

حَدَّثَنَا أَبُو عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ.

17. "Dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi SAW bersabda, *"Di antara tanda-tanda iman adalah mencintai kaum Anshar dan di antara tanda-tanda munafik adalah membencinya.*"

Dalam bab yang lalu telah dijelaskan, bahwa di antara tanda-tanda iman adalah mencintai sesamanya karena Allah, sedangkan di sini Imam Bukhari menyebutkan hadits yang menunjukkan bahwa mencintai kaum Anshar juga termasuk salah satu tanda iman, sebab mencintai mereka -karena mereka telah menolong Rasulullah- adalah termasuk mencintai seseorang karena Allah. Sebenarnya mereka sudah termasuk dalam sabda Nabi, "*Mencintai seseorang karena Allah,*" akan tetapi disebutkannya mereka secara khusus dalam hadits ini menunjukkan adanya perhatian terhadap mereka.

آيَةُ الْإِيمَانِ (tanda-tanda iman), Demikianlah penulisan kata tersebut yang terdapat dalam semua riwayat, baik dalam shahih Bukhari dan Muslim, kitab-kitab *sunan*, *mustakhraj* maupun *musnad*. Kata آيَةُ berarti "tanda" seperti yang disebutkan oleh Imam Bukhari. Dalam kitab "*I'rab Al Hadits*" karya Abu Al Baqa' Al Akbari disebutkan dengan lafazh "*innahul iiman*" yaitu dengan menggunakan kata "*innahu*" dan "*al iman*" dalam keadaan *marfu'*. Kemudian Abu Al Baqa' Al Akbari meng*'irab*nya dengan mengatakan bahwa kata "*inna*" berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat), kata ganti "*hu*" adalah sebagai kata ganti keadaan "*dhamir asy-sya'ni*", sedangkan kata *iman* adalah sebagai *mubtada'* (subyek) dan kata setelahnya adalah sebagai *khabar* (predikat). Dengan demikian, hadits tersebut mengandung pengertian bahwa yang dinamakan iman adalah mencintai kaum Anshar.

Hal ini adalah merupakan kesalahan dalam penulisan karena – dari segi maknanya- menimbulkan kesan bahwa iman hanya terbatas pada mencintai kaum Anshar saja, padahal sebenarnya tidak demikian. Ada yang berpendapat bahwa lafazh yang masyhur dari hadits ter-sebut juga mengindikasikan bahwa iman hanya terbatas pada mencintai kaum Anshar saja, demikian pula dengan hadits yang disebutkan oleh Imam Bukhari dalam bab "*Fadha'ilul Anshar* (keutamaan kaum Anshar)" dari Al Barra bin 'Azib yang berbunyi, "*Tidak ada yang men-cintai golongan Anshar kecuali orang yang beriman.*"

Mengenai hadits pertama, dapat dijawab bahwa tanda-tanda ('ala-mah) adalah seperti *khashah* (istilah dalam ilmu manthiq yang berarti ciri khusus) yang terdapat dalam beberapa benda dan tidak bisa diterapkan sebaliknya. Kita juga dapat menerima dakwaan adanya pembatasan tersebut, akan tetapi bukan secara hakiki melainkan hanya sebagai pene-kanan pada maknanya saja. Atau bisa jadi pembatasan itu bersifat hakiki, akan tetapi dikhususkan bagi orang yang membenci kaum Anshar karena mereka telah memberikan pertolongan kepada Rasulullah SAW. Sedang-kan mengenai hadits kedua, dapat dijawab bahwa maksud dari hadits ter-sebut adalah mencintai kaum Anshar hanya terdapat dalam diri orang *mukmin. Hal ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa orang yang tidak* mencintai kaum Anshar tidak termasuk orang mukmin, akan tetapi, maksudnya adalah bahwa orang yang tidak beriman tidak akan mencintai mereka.

Apabila ada sebuah pertanyaan, "Apakah orang yang membenci-nya termasuk dalam golongan munafik, meskipun ia telah berikrar dan percaya kepada Allah?" Maka jawabannya adalah bahwa berdasarkan zhahirnya kalimat tersebut memang mengandung pemahaman seperti itu. Akan tetapi maksud sebenarnya tidak demikian, karena kata "*bughdhun* (benci)" dalam hadits tersebut memiliki batasan, yaitu jika seseorang membenci mereka hanya karena mereka telah memberikan pertolongan kepada Rasulullah SAW, maka ia termasuk orang munafik. Penafsiran semacam ini sesuai dengan hadits yang dikeluarkan oleh Abu Naim dari Barra' bin 'Azib, "*barang siapa yang mencintai kaum Anshar, maka aku akan mencintainya dengan sepenuh hati, dan barang siapa yang mem-benci kaum Anshar, maka aku akan membencinya dengan sepenuh hati.*" Tambahan seperti ini juga terdapat dalam bab "*Al Hub (cinta)*" seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan dari Abu Sa'id secara *marfu'* (dinisbatkan kepada Rasul) dengan lafazh, "*Tak ada seorang*

mukmin pun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang membenci kaum Anshar," dan dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan, "*mencintai kaum Anshar adalah keimanan dan membenci mereka adalah kemunafikan.*" Ada kemungkinan kata tersebut disebutkan dengan fungsi sebagai peringatan (*tahdzir*), sehingga yang dimaksud bukanlah makna zhahirnya dan oleh karena itu iman yang ada tidak digantikan dengan kekafiran yang merupakan kebalikan, tapi dengan kemunafikan yang mengisyaratkan bahwa janji dan ancaman tersebut ditujukan kepada orang yang menampakkan keimanannya. Sedangkan yang menampakkan kekafiran tidak termasuk dalam apa yang dimaksud, karena yang dilakukannya lebih keras dari itu.

الأَنْصَار merupakan bentuk jamak (*plural*) dari kata نَاصِرٌ atau نَصِيْرٌ yang berarti "penolong." Huruf *lam* dalam kata tersebut berfungsi untuk menunjukkan arti yang telah diketahui, maksudnya adalah para penolong Rasulullah. Mereka adalah suku *Aus* dan *Khazraj* yang sebelumnya dikenal dengan Ibnay Qailah atau dua anak Qailah yang merupakan nenek moyang mereka. Kemudian Rasulullah SAW menamakannya dengan "Anshar", sehingga kata tersebut menjadi sebutan bagi mereka. Nama ini juga digunakan untuk menyebut keturunan, sekutu dan pengikut mereka. Pemberian gelar agung tersebut dikarenakan mereka telah memberikan pertolongan yang lebih besar kepada Rasulullah SAW dan para pengikutnya (Muhajirin) dari pada kepada kabilah-kabilah lainnya. Mereka menolongnya dengan jiwa, harta dan bahkan mereka mendahulukan kepentingan kaum Muhajirin daripada kepentingan mereka sendiri.

Perbuatan mereka ini menyebabkan mereka dimusuhi oleh kabilah-kabilah Arab maupun non-Arab dan juga menimbulkan kedengkian dalam diri kabilah-kabilah tersebut. Permusuhan dan kedengkian ini sebenarnya disebabkan karena kebencian kepada mereka. Oleh karena itu, Rasulullah *SAW* memperingatkan kepada manusia agar tidak membenci kaum *Anshar* akan tetapi harus mencintainya, bahkan Rasulullah menjadikan hal itu sebagai tanda keimanan atau kemunafikan dengan maksud untuk mengingatkan akan keutamaan dan kemuliaan kaum Anshar. Bahkan orang yang ikut serta dalam apa yang mereka perbuat, juga masuk dalam keutamaan mereka yang disebutkan di atas. Ditemukan dalam shahih *Muslim* dari Ali, bahwa Nabi berkata kepadanya, "*Tidak ada yang mencintaimu kecuali orang mukmin dan tak ada yang membencimu kecuali orang munafik*" Hadits ini disampaikan di depan para sahabat yang menunjukkan kesetaraan mereka dalam kemuliaan

karena kontribusi yang mereka berikan kepada agama. Pengarang *Al Mafhum* berkata, "Perang yang terjadi di antara mereka bukan karena hal ini, akan tetapi dikarenakan suatu perkara yang menyebabkan perselisihan, oleh karena itu kedua belah pihak tidak dapat divonis munafik, karena kondisi mereka pada saat itu adalah seperti hukum 2 orang mujtahid dalam berijtihad, yaitu bagi yang benar akan mendapatkan dua pahala, sedangkan yang salah mendapatkan satu pahala.

11. BAB

أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا وَهُوَ أَحَدُ النُّقَبَاءِ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلاَ تَسْرِقُوا وَلاَ تَزْنُوا وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ وَلاَ تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلاَ تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللَّهُ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ.

18. *"Dari Ubadah bin Shamit radhiyallahu 'anhu -salah seorang yang mengikuti perang Badar dan salah seorang utusan dalam pertemuan 'Aqabah bahwa Rasulullah SAW sedang dikelilingi oleh para sahabatnya dan beliau bersabda, "Berbaiatlah (berjanji) kalian semua kepadaku untuk: 1- Tidak mempersekutukan Allah dengan suatu apapun, 2- Tidak mencuri, 3- Tidak berzina, 4- Tidak membunuh anak-anakmu, 5- Tidak membuat fitnah di antara kalian, 6- Tidak durhaka terhadap perintah kebaikan. Barang siapa yang menepati perjanjian itu maka ia akan*

diberi pahala oleh Allah dan barangsiapa yang melanggar salah satu dari perjanjian itu, maka ia akan dihukum di dunia ini. Hukuman itu menjadi kaffarah (tebusan) baginya, dan barang siapa yang melanggar salah satunya kemudian ditutup oleh Allah, maka perkaranya terserah kepada Allah. Jika Dia berkehendak untuk mengampuninya, maka akan diampuni dan jika Dia berkehendak untuk menghukumnya, maka Dia akan menghukumnya."

Keterangan Hadits:

Dalam riwayat kita ini, dituliskan kata "Bab" tanpa disertai nama judulnya, sedangkan dalam riwayat Al Ushaili tidak dituliskan sama sekali baik "Bab" tersebut maupun judulnya karena –menurutnya- hadits ini termasuk dalam bab sebelumnya. Demikian pula dalam riwayat kita, hadits tersebut berkaitan dengan bab sebelumnya, karena kata "Bab" jika tidak disertai dengan judulnya, maka menunjukkan bahwa hadits yang terdapat di dalamnya termasuk dalam pembahasan bab sebelumnya, dan metode ini banyak dipakai oleh pengarang kitab fikih.

Adapun korelasi antara hadits ini dengan hadits sebelumnya, bahwa dalam hadits yang lalu telah disebutkan kata "*Al Anshar*", sedangkan dalam hadits ini dijelaskan tentang sebab penamaan mereka (suku Aus dan Khazraj) dengan nama "*Al Anshar*". Hal itu berkaitan erat dengan malam '*Aqabah* dimana mereka mengadakan kesepakatan bersama Rasulullah SAW di Aqabah yang berada di Mina pada saat musim haji sebagaimana yang akan dijelaskan pada bab *sirah nabawiyah* (sejarah Nabi). Imam Bukhari juga menyebutkan hadits ini dalam bab lain yaitu bab "*man syahida badran (bab orang yang mengikuti perang Badar)*" karena dalam hadits tersebut disebutkan, "*salah seorang yang mengikuti perang Badar*", dan juga dalam bab "*wufud al-anshar (para utusan kaum Anshar)*" karena dalam hadits tersebut disebutkan, "*dan salah seorang utusan dalam pertemuan "Aqabah.*" Sedangkan dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkannya karena berkaitan dengan hadits sebelumnya seperti yang telah kami jelaskan di atas.

Kemudian dari segi *matan*nya, hadits ini berhubungan dengan pembahasan tentang iman dari dua segi, Pertama adalah bahwa menghindari larangan termasuk bagian dari iman, seperti halnya melaksanakan perintah, Kedua adalah bahwa hadits tersebut mem-bantah pendapat yang mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah termasuk orang kafir dan akan kekal di dalam neraka sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

وَكَانَ شَهِدَ بَــدْرًا (salah seorang yang mengikuti perang Badar), yaitu perang yang terjadi di suatu tempat yang bernama "Badar." Perang ini adalah perang yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah dalam melawan kaum musyrikin, sebagaimana yang akan kita jelaskan dalam bab "*Al Maghazi* (peperangan)."

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (bahwa Rasulullah SAW)

Kata قَالَ yang ada sebelumnya merupakan *khabar* (predikat) dari kata أَنَّ yang dihapus dalam riwayat asalnya, karena lafazh كَانَ dan yang sebelumnya bertentangan. Memang biasanya para pakar hadits dengan sengaja menghilangkan kata "*qaala*," akan tetapi jika kata tersebut disebutkan berulang seperti, "*qaala, qaala Rasulullah SAW*", maka mereka harus menyebutkan kata tersebut. Hadits ini juga dapat ditemukan dalam bab "*man syahida badran*" dengan rangkaian sanad yang sama, oleh karena itu agaknya penghapusannya di sini akan berlanjut, begitupula dalam riwayat Ahmad dari Abu Yaman dengan rangkaian sanad yang sama bahwa Ubadah yang mengabarkan kepadanya.

عِصَابَــةٌ berarti kelompok yang berjumlah antara 10 sampai 40 orang.

بَايِعُوْنِي (Berbaiatlah [berjanji] kalian semua kepadaku*)*. Dalam bab "*wufud anshar*" (para utusan kaum Anshar) kalimat tersebut ditambah dengan, تَعَالَوْا بَــــايِعُوْنِي (kemarilah dan berjanjilah kepadaku). Penggunaan kata مُبَايَعَة dari kata الْبَيْعُ(jual beli) yang berarti perjanjian adalah termasuk bentuk *majaz* yaitu diqiaskan dengan transaksi barang seperti dalam firman Allah, إِنَّ اللّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ (tidak membunuh anak-anakmu)

Muhammad bin Al Ismaili dan yang lainnya berkata, "Hadits ini menjelaskan tentang membunuh anak-anak, karena hal itu mengandung unsur pembunuhan dan memutuskan tali silaturrahim. Hal ini bertujuan untuk menekankan larangan tersebut, karena mengubur anak perempuan atau membunuh anak laki-laki –karena takut lapar- adalah merupakan kebiasaan kaum Jahiliyah. Atau bisa saja dikhususkannya penyebutan kata tersebut dengan tujuan agar mereka menghindari perbuatan tersebut.

وَلاَ تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ (Tidak membuat fitnah di antara kalian).

Kata بُهْتَان berarti kebohongan yang dapat menjadikan pendengarnya tersentak. Kata افْتِرَاء (bohong) digunakan secara khusus bagi tangan dan kaki, karena mayoritas perbuatan dilakukan dengan menggunakan tangan dan kaki yang merupakan alat untuk melakukan secara langsung. Oleh karena itu perbuatan yang dihasilkan disebut dengan perbuatan tangan. Bahkan ada orang yang dihukum akibat perbuatan mulutnya, tapi dikatakan kepadanya, "*Ini yang dihasilkan tanganmu.*" Kemungkinan maksud larangan untuk berbohong di sini adalah jangan berusaha membohongi manusia dan saling bersaksi diantara kalian, seperti berkata, "Aku berkata seperti ini di depan (dengan saksi) si fulan."

Inilah pendapat Al Khaththabi, namun yang harus diperhatikan dalam pendapat tersebut adalah disebutkannya kata "*arjul*" (kaki-kaki). Al Karamani mengatakan bahwa disebutkannya kata kaki adalah sebagai penguat, karena yang dimaksudkan adalah tangan. Artinya disebutkannya kata "*arjul*" (kaki) jika tidak dikehendaki, maka tidak dilarang.

Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah apa yang ada antara kaki dan tangan yaitu hati, karena apa yang ada dalam hati adalah diterjemahkan oleh lidah. Oleh karena itu kata *iftira'* (bohong) dinisbatkan kepada lidah, seakan-akan maknanya adalah jangan kalian membohongi seseorang dan mengguncang orang tersebut dengan lidah kalian.

Abu Muhammad bin Abu Hamzah berkata, "Mungkin maksud kalimat "*baina aidiikum*" adalah seketika, sedangkan kata "*arjulikum*" adalah masa yang akan datang, karena berjalan adalah perbuatan yang dilakukan kaki. Pendapat lain mengatakan, "Asalnya kata ini dipergunakan dalam jual beli wanita. Sebagaimana yang disebutkan oleh Al Harawi dalam kitab *Al Gharbiyiin*, bahwa yang dijuluki dengan kata tersebut adalah wanita yang melahirkan anak dari hasil zina, lalu menisbatkan anak tersebut kepada suaminya. Ketika kata ini dipergunakan untuk jual beli laki-laki, maka makna kata tersebut diperluas kepada selain makna pertama.

وَلَا تَعْصُوا (tidak durhaka) dalam riwayat Al Ismaili disebutkan وَلَا تَعْصُونِي (jangan mendurhakaiku) dan kalimat tersebut sesuai dengan ayat diatas, sedangkan kata الْمَعْرُوف maksudnya adalah kebaikan yang berasal dari Allah baik berupa perintah maupun larangan.

فِي مَعْرُوفٍ (terhadap perintah kebaikan)

An-Nawawi berkata, "Kemungkinan maksudnya adalah jangan kalian menentangku atau salah seorang pemimpin kalian dalam kebaikan." Maka kata مَعْرُوف terikat dengan sesuatu setelahnya. Ada yang berpendapat dengan kalimat tersebut Rasulullah SAW mengingatkan, bahwa ketaatan kepada makhluk diwajibkan sebatas kebaikan, bukan dalam berbuat maksiat kepada Allah. Pendapat semacam ini sesuai dengan perintah untuk meninggalkan kemaksiatan kepada Allah.

فَمَنْ وَفَّى مِنْكُمْ (Barangsiapa yang menepati), maksudnya berpegang teguh pada isi perjanjian.

فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ (maka ia akan diberi pahala oleh Allah)

Kalimat tersebut diucapkan untuk menunjukkan penghormatan, karena ketika penyebutan "sumpah" berefek kepada keharusan adanya balasan, maka menyebutkan ganjaran kepada salah satu di antara kedua topik tersebut sangat sesuai.

Adapun balasan tersebut, disebutkan dengan menggunakan kata "*surga*" dalam riwayat Ash-Shanabahi dari Ubadah yang terdapat dalam kitab shahih Bukhari Muslim. Kemudian penggunaan kata "*ala*" adalah untuk menunjukkan arti "penekanan" bahwa hal tersebut benar-benar akan terwujud. Akan tetapi berdasarkan dalil-dalil yang ada Allah tidak wajib melakukan sesuatu apapun, maka kata tersebut tidak dapat ditafsirkan secara *zhahir*nya saja. Hal ini akan dijelaskan dalam hadits Muadz yang menjelaskan tentang hak Allah atas hamba-Nya.

Jika ada pertanyaan, "*Mengapa hadits ini hanya menyebutkan tentang larangan saja dan tidak menyebutkan perintah*?" Maka jawabnya, bahwa Rasulullah tidak mengabaikan perintah-perintah tersebut, akan tetapi beliau menyebutkannya secara global dalam sabdanya وَلاَ تَعْصُوا (tidak durhaka) karena maksud durhaka, adalah tidak melaksanakan perintah. Adapun hikmah disebutkannya larangan yang tidak disertai perintah adalah karena meninggalkan larangan lebih mudah dari pada melakukan suatu perbuatan, atau karena menghindari kerusakan lebih diutamakan daripada mencari kemaslahatan, atau juga meninggalkan kejelekan lebih dianjurkan sebelum melakukan kebaikan.

وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ (barangsiapa yang melanggar salah satu dari perjanjian itu maka ia akan dihukum), Imam Ahmad menambahkan dalam riwayatnya dengan lafazh بِهِ sehingga menjadi وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ

كَفَّارَةٌ (menjadi tebusan) Imam Ahmad menambahkan dengan kata "*lahu*" (baginya). Imam Bukhari dalam bab "*masyi'ah* (kehendak)" juga menambahkan kata لَهُ dan kata وَطَهُورٌ (pembersih dari dosa). An-Nawawi berkata, "Hadits ini dikhususkan dengan firman Allah, "*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukan-Nya.*" Oleh karena itu, orang murtad yang dibunuh dalam kondisi murtad, maka pembunuhan itu bukan merupakan *kafarat* baginya. Menurut saya, pendapat ini disebabkan karena kalimat, مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا (salah satu dari perjanjian itu) jelas-jelas mencakup seluruh yang disebutkan.

Ada yang berpendapat bahwa yang disebutkan adalah selain perbuatan syirik, karena hadits tersebut ditujukan kepada kaum muslimin. Dengan demikian, syirik tidak perlu disebutkan di dalamnya. Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Abu Asy'asy dari Ubadah, "*dan barangsiapa yang melakukan perbuatan yang mengharuskan ia dihukumi dengan hukuman had*" karena hukuman yang dijatuhkan kepada orang yang berbuat syirik tidak dinamakan *had*. Akan tetapi pendapat tersebut dapat dibantah karena huruf *fa'* dalam kalimat "*fa man*" berfungsi untuk menunjukkan arti "kemudian", disamping itu tidak menutup kemungkinan bahwa Nabi melarang kaum muslimin agar tidak berbuat syirik. Sedangkan istilah *had* hanyalah merupakan istilah modern saja. Maka pendapat yang benar adalah pendapat Imam Nawawi.

Ath-Thibi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan syirik adalah syirik kecil, yaitu riya`. Hal ini diperkuat dengan disebutkannya kata "*syai`an* (sesuatu)" dalam bentuk *nakirah* (*indefinite*), sehingga maksudnya adalah syirik dalam bentuk apapun. Pendapat ini dibantah karena Allah jika menyebut kata "*syirik*", maka maksudnya adalah lawan dari *tauhid* (mengesakan Allah), sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat maupun hadits dengan maksud seperti itu.

Al Qadhi Iyadh berkata, "Sebagian besar ulama berpendapat bahwa *hudud* (hukuman-hukuman) adalah sebagai *kafarah* (tebusan dosa), dan mereka mengambil kesimpulan dari hadits ini. Akan tetapi, ada sebagian ulama tidak mengatakannya secara pasti bahwa *hudud* adalah sebagai *kafarat*. Hal ini didasarkan pada hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah *SAW* bersabda, "*Saya tidak mengetahui apakah hudud adalah sebagai kafarat bagi penderitanya atau tidak.*" Dalam hal ini, hadits Ubadah itu memiliki sanad yang lebih kuat dari pada hadits Abu Hurairah. Kedua hadits tersebut juga dapat disatukan sehingga tidak terjadi kontradiksi, yaitu bahwa hadits Abu Hurairah disampaikan oleh

Rasulullah *SAW* sebelum Allah memberitahukan tentang hal tersebut, dan kemudian setelah itu Allah mengajarinya.

Saya berpendapat, bahwa hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh Hakim dalam kitabnya *Al Mustadrak* dan Al Bazzar dari riwayat Ma'mar dari Ibnu Ubai Za'bi dari Sa'id Al Maqrabi dari Abu Hurairah, dan hadits tersebut dinyatakan *shahih 'ala syarti syaikhani.* Kemudian Ahmad telah meriwayatkan hadits ini dari Abd Razak dari Ma'mar, hanya saja Daruquthni mengatakan bahwa Abd. Razak seorang diri yang menyampaikan hadits tersebut. Hisyam bin Yusuf meriwayatkannya dari Ma'mar yang kemudian me*mursal*kannya.

Saya berpendapat hadits tersebut telah dimaushulkan dari Adam bin Abi Iyas dari Abi Dzi'bi yang juga diriwayatkan oleh Hakim, sehingga riwayat Ma'mar menjadi kuat. Jika hadits tersebut *shahih,* maka penggabungan yang dilakukan oleh Qadhi Iyadh baik sekali. Akan tetapi Qadhi Iyadh dan para pengikutnya berpendapat, bahwa hadits Ubadah ini disampaikan di Makkah pada malam Aqabah ketika Rasulullah sedang menerima bait yang pertama di Mina, sedangkan Abu Hurairah memeluk Islam setelah 7 tahun dari peristiwa tersebut pada tahun Khaibar, lalu bagaimana mungkin haditsnya lebih dahulu dari pada keislamannya?"

Dalam menjawab pertanyaan itu ada yang berpendapat, "Kemungkinan Abu Hurairah tidak mendengarkan hadits tersebut dari Rasulullah, akan tetapi dari sahabat lainnya yang mendengar dari Rasulullah, dan setelah itu Abu Hurairah tidak pernah mendengar dari Rasulullah bahwa *hudud* memiliki *kafarah* (denda) seperti yang didengar oleh Ubadah, hanya saja pendapat ini terdapat kekeliruan.

Saya berpendapat, yang benar adalah hadits Abu Hurairah disampaikan lebih dulu daripada hadits Ubadah. Pembaiatan yang disebutkan dalam hadits Ubadah tidak terjadi pada malam Aqabah, dan sesungguhnya teks yang mengatakan bahwa hal tersebut terjadi pada malam Aqabah adalah riwayat Abu Ishaq, yakni bahwa Rasulullah berkata kepada kaum Anshar yang hadir, "*Aku baiat kalian dengan syarat melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri dan anak kalian.*" Mereka pun membaiat beliau dengan syarat tersebut dan agar Rasul dan para sahabatnya pindah ke negeri mereka. Kita akan menemui kembali hadits Ubadah dalam kitab *fitan* dan yang lainnya- beliau berkata, "*Kami pun membaiat Rasulullah untuk mendengarkan dan taat dalam kesulitan, kemudahan, kerelaan dan paksaan...*"

Lebih jelas lagi maksud hadits di atas adalah apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dari Ubadah, bahwa ketika

terjadi pertemuan antara dia dan Abu Hurairah di hadapan Muawiyah di Syam, dia berkata, "*Wahai Abu Hurairah, engkau belum bersama kami ketika kami membaiat Rasulullah untuk mendengar dan patuh dalam aktivitas dan kemalasan, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, berkata jujur dan tidak takut kepada celaan di jalan Allah, mendukung Rasulullah jika musuh-musuh mendatangi kami serta melindungi beliau sebagaimana kami melindungi jiwa, istri dan anak kami, dan bagi kami surga. Inilah baiat yang kami lakukan dengan Rasulullah,*" kemudian dia menyebutkan sisa hadits tersebut. Ath-Thabrani memiliki jalur lain dengan lafazh yang mirip dengan riwayat di atas. Dengan demikian jelaslah bahwa inilah hal-hal yang terjadi pada baiat pertama kemudian muncullah baiat-baiat lainnya yang akan kita kemukakan Insya Allah pada kitab "*Ahkam*", termasuk di dalamnya hadits tentang baiat ini.

Yang menguatkan bahwa pembaiatan tersebut terjadi setelah *fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah) adalah turunnya ayat dalam surah Mumtahanah yaitu firman Allah, "*Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia.*" Telah disepakati bahwa ayat ini diturunkan setelah ayat perjanjian *Hudaibiyah*. Adapun yang mendasarinya adalah riwayat Imam Bukhari dalam masalah "*Al Hudud*" dari jalur Sufyan bin Uyainah dari Zuhri dalam hadits Ubadah, bahwa ketika Rasulullah SAW membaiat mereka, beliau membacakan ayat tersebut secara lengkap. Kemudian Imam Bukhari dalam tafsir Al Mumtahanah menyebutkan riwayat dari jalur yang sama bahwa Rasulullah SAW membaca ayat surah An-Nisaa`.

Menurut riwayat Muslim dari jalur Ma'mar dari Az-Zuhri, "*Kemudian beliau membacakan kepada kami ayat dari surah An-Nisaa` dan kemudian Nabi bersabda, "janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun."*

Dalam riwayat An-Nasa'i dari jalur Al Harits bin Fudhail dari Az-Zuhri disebutkan bahwa Rasulullah *SAW* bersabda, "*Apakah kalian tidak ingin membaiatku dengan apa yang dilakukan oleh para wanita yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.*" Dan dalam riwayat Thabrani dari jalur lain dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama, "*Kemudian kami pun membai'at Rasulullah sebagaimana yang dilakukan oleh para wanita pada hari fathu Makkah* (penaklukan Makkah)."

Imam Muslim meriwayatkan dari jalur Abu Asy'asy dari Ubadah dalam hadits ini, "*Rasulullah mengambil (janji) dari kami apa yang*

diambilnya dari para wanita." Semua ini merupakan dalil yang jelas bahwa baiat tersebut terjadi setelah turunnya ayat di atas, bahkan setelah ditaklukkannya kota Makkah, dan semua itu terjadi tak lama setelah keislaman Abu Hurairah. Pendapat ini diperkuat dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah dalam kitab sejarahnya dari ayahnya dari Muhammad bin Abdurrahman At-Thafawi dari Ayub dari Amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya yang berkata, Rasulullah bersabda, "*Aku baiat kalian untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.*" Kemudian dia menyebutkan hadits yang mirip dengan hadits Ubadah dan orang-orang dalam sanadnya termasuk golongan yang *tsiqat.*

Ishaq bin Rawahah berkata, "jika *shahih* rangkaian sanad kepada Amru bin Syuaib, maka sanad tersebut seperti Ayub bin Nafi' dari Ibnu Umar. Jika Abdullah bin Amru salah seorang yang menghadiri baiat ini sedangkan dia bukan termasuk golongan Anshar bahkan keislamannya tak lama setelah keislaman Abu Hurairah, maka jelaslah perbedaan antara kedua bai'at ini, baiat kaum Anshar pada malam Aqabah yang terjadi sebelum Hijrah dan baiat lain yang terjadi setelah *fathu Makkah* yang disaksikan oleh Abdullah bin Amru yang keislamannya setelah hijrah.

Yang mirip dengan riwayat tersebut adalah hadits Jarir yang diriwayatkan oleh Thabrani, dia berkata, "*kami membaiat Rasulullah seperti para wanita membaiatnya,*" kemudian dia menyebutkan hadits tersebut.

Keislaman Jarir telah disepakati terjadi setelah keislaman Abu Hurairah. Kerancuan yang terjadi berasal dari pernyataan bahwa Ubadah bin Shamit menghadiri kedua baiat tersebut. Baiat Aqabah adalah berfungsi untuk dipuji kemudian dia menyebutkan baiat tersebut –jika benar terjadi– merujuk kepada 2 baiat sebelumnya. Ketika dia menyebutkan baiat ini dengan menyamakannya dengan baiat para wanita, timbullah kesalahpahaman bagi orang yang tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Yang sama dengan riwayat tersebut adalah riwayat Ahmad dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari Ubadah bin Walid, dari Ubadah bin Shamit, dari ayah dari kakeknya –yang merupakan salah seorang utusan– dia berkata, "*Kami membaiat Rasulullah dengan baiat perang.*" Ubadah adalah salah seorang dari 12 orang yang melaksanakan baiat Aqabah pertama yaitu, "*seperti baiat para wanita itu dan untuk mendengar dan patuh pada saat sulit dan mudah.*" (Al Hadits). Hal itu jelas dalam penyatuan dua baiat tersebut. Akan tetapi hadits yang terdapat dalam 2

kitab *Shahih* (Bukhari dan Muslim) yang akan ditemukan dalam kitab *ahkam,* tidak ditemukan penambahan tersebut.

Hadits tersebut berasal dari jalur Yahya bin Sa'id Al Anshari dari Ubadah bin Walid. Faktanya adalah baiat *harb* (perang) terjadi setelah *baiat* Aqabah, karena peperangan dalam Islam disyariatkan setelah hijrah. Dengan demikian riwayat Ibnu Ishaq dapat ditakwilkan dengan merujuk apa yang disebutkan tadi. Riwayat tersebut mencakup 3 baiat, yaitu *baiat Aqabah* yang telah disebutkan dengan jelas dalam riwayat Ubadah yang diriwayatkan oleh Ahmad yang terjadi sebelum diwajibkannya peperangan.

Yang kedua adalah *baiat harb* yang akan dijumpai dalam kitab *jihad* yaitu berjanji untuk tidak akan lari dari peperangan. Yang ketiga *baiat nisa`* (para wanita) atau yang seperti *baiat nisa`*. Yang benar bahwa penjelasan tentang hal tersebut merupakan kesalahan dari beberapa perawi. *Wallahu A'lam.*

Penjelasan yang terdapat dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Ubadah bahwa baiat Aqabah seperti *baiat nisa`* dapat dibantah, karena telah disepakati bahwa baiat tersebut terjadi sebelum turunnya ayat (nisa`). Hal yang semisal juga ditemukan dalam *Shahihain* dari jalur Ash-Shanabahi dari Ubadah yang berkata, "*Aku adalah salah seorang utusan yang membaiat Rasulullah.*" Kemudian dia berkata, "*Kami baiat Rasulullah untuk tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun.*"

Jelaslah bahwa hadits ini merupakan penggabungan dari dua baiat di atas, hanya saja maksudnya sebagaimana yang saya sebutkan yaitu, "*Aku adalah salah seorang utusan yang membaiat –pada malam Aqabah– untuk melindungi dan mendukung beliau,*" serta yang berkaitan dengan perkataan tersebut. Kemudian dia berkata بَايَعْنَاهُ (kami membaiatnya), maksudnya pada lain waktu. Hal tersebut diisyaratkan oleh penggunaan "*waw athifah*" dalam kalimatnya, وَقَالَ بَايَعْنَاهُ (Dan dia berkata, "kami bai'at beliau...").

Hendaknya anda mengembalikan riwayat yang mengindikasikan bahwa baiat tersebut terjadi pada malam Aqabah kepada ta'wil ini, karena kita tidak menemukan adanya pertentangan antara kedua hadits di atas, yaitu hadits Abu Hurairah dan hadits Ubadah bin Shamit. Dengan demikian tidak ada fakta yang menunjukkan bahwa *hudud* memiliki *kafarah*. Yang patut untuk diketahui, Ubadah bin Shamit bukan satu-satunya yang meriwayatkan makna tersebut, akan tetapi Ali bin Abi Thalib pun meriwayatkannya dalam riwayat At-Tirmidzi dan dishahihkan

oleh Hakim, dalam riwayat tersebut terdapat kalimat, "*barangsiapa yang melaksanakan dosa kemudian mendapatkan balasan di dunia, maka Allah Maha Mulia dan Pemurah untuk menjatuhkan hukuman tersebut kedua kalinya di akhirat.*"

Kemudian dalam riwayat Ath-Thabrani dengan rangkaian sanad yang *hasan* dari hadits Abu Hamimah Al Jahimi dan riwayat Ahmad dari hadits Khuzaimah bin Tsabit dengan sanad *hasan*, "*Barangsiapa yang berbuat dosa dan diberi hukuman (di dunia), maka hukuman tersebut merupakan kafarah baginya.*" Kemudian dari Ath-Thabrani dari Ibnu Amru, "*Seseorang yang diberi balasan atas dosanya berarti ia telah diberi oleh Allah kafarah terhadap dosa tersebut.*"

فَعُوقِبَ (Maka ia akan dihukum). Ibnu Tin berkata, "Maksud hukuman di sini adalah hukuman potong tangan dalam kasus pencurian dan hukuman cambuk atau *rajam* (dilempari batu) dalam kasus zina. Sedangkan dalam kasus membunuh anak kecil tidak terdapat hukuman yang pasti, akan tetapi dapat dianalogikan dengan membunuh jiwa. Sebagaimana dalam riwayat Shanabahi dari Ubadah yang berkaitan dengan hadits ini, "*Janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan yang haq*" akan tetapi hukuman dalam hadits "*fa 'uuqiba bihi*" bersifat umum dan tidak hanya terbatas pada hukuman *had* ataupun *ta'zir.*" Ini adalah pendapat Ibnu Tin.

Diriwayatkan dari Al Qadhi Ismail dan yang lainnya bahwa membunuh seorang pembunuh adalah tindakan preventif bagi orang lain. Sedangkan di akhirat nanti, tuntutan dari orang yang terbunuh akan tetap ada, karena ia belum mendapatkan haknya. Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa orang yang terbunuh telah mendapatkan haknya, lalu hak apalagi yang belum terpenuhi? Karena orang yang terbunuh secara zhalim, dosanya telah diampuni dengan pembunuhan tersebut. Sebagaimana yang terdapat dalam riwayat yang disahihkan oleh Ibnu Hibban dan yang lainnya, "*Sesungguhnya pedang adalah penghapus kesalahan.*" Diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "*jika terjadi pembunuhan maka segala (dosanya) terhapus.*" Dalam riwayat Al Bazzar dari Aisyah disebutkan secara *marfu'*, "*seseorang yang terbunuh, maka akan dihapus dosanya.*" Jika tidak karena terbunuh, maka dosanya itu tidak akan terhapus.

Kemudian jika hukuman *had* diberikan kepada pembunuh hanya untuk tujuan preventif saja, lalu mengapa pengampunan kepada pembunuh juga disyariatkan? Apakah termasuk dalam hukuman tersebut

musibah dunia, seperti sakit dan lainnya? Dalam hal ini masih diperselisihkan. Karena Sabda Rasul, "*Barangsiapa yang tertimpa sesuatu darinya kemudian Allah, menghapusnya*" maka musibah tidak menghilangkan apa yang ditutup oleh Allah. Akan tetapi dalam banyak hadits disebutkan bahwa musibah dapat menghapus dosa, sehingga ada kemungkinan bahwa penghapusan di sini berlaku bagi dosa yang tidak memiliki *had* (hukuman).

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan *had* (hukuman) dapat menghapus dosa walaupun tanpa disertai dengan taubat. Ini adalah pendapat *Jumhur* (mayoritas) ulama. Namun sebagian Tabi'in mengharuskan adanya taubat, demikian pula pendapat Mu'tazilah yang didukung oleh Ibnu Hazm. Mereka berargumen kepada pengecualian terhadap orang yang bertaubat dalam firman Allah, إِلاَّ الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوْا عَلَيْهِمْ maka jawabnya, bahwa yang dimaksud disini adalah hukuman dunia.

فَهُوَ إِلَى اللّٰهِ (Maka perkaranya terserah kepada Allah). Al Muzani berpendapat bahwa kalimat ini mengandung bantahan kepada kaum Khawarij yang mengafirkan seseorang karena telah berbuat dosa dan juga bantahan kepada kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa orang fasik yang tidak bertaubat sebelum meninggal dunia, maka ia akan disiksa. Sebab Rasulullah SAW menjelaskan bahwa hal itu di bawah kehendak Allah. At-Thibi berkata, "Kalimat tersebut mengindikasikan larangan untuk memvonis seseorang masuk neraka atau surga, kecuali ada nash khusus yang menunjukkan hal tersebut."

إِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ (Jika Allah berhendak untuk menyiksanya maka Dia akan menyiksanya, dan jika berkehendak untuk mengampuni dosanya maka Dia akan mengampuninya) Menurut satu pendapat, kalimat tersebut mencakup orang yang bertaubat dan yang tidak. Sedangkan menurut *jumhur* ulama, kalimat tersebut tidak mencakup orang yang bertaubat. Oleh karena itu orang yang berbuat makar kepada Allah tidak akan merasa aman, karena ia tidak dapat mengetahui apakah taubatnya diterima atau tidak.

Ada yang berpendapat bahwa untuk mengetahui hal itu, dibedakan terlebih dahulu antara orang yang wajib diberi hukuman *had* dan yang tidak wajib. Kemudian mereka juga berbeda pendapat tentang orang yang wajib diberi hukuman *had*, ada yang berpendapat, bahwa ia dapat saja bertaubat secara sembunyi-sembunyi, dan itu sudah cukup

baginya. Sedangkan sebagian orang berpendapat bahwa ia harus menghadap seorang imam dan mengakui kesalahannya serta minta pelaksanaan *had* atas dirinya seperti yang dilakukan oleh Ma'iz dan Al Ghamidiah. Selain itu ada juga sebagian ulama yang merincikannya, yaitu jika ia berbuat dosa secara terang-terangan, maka ia harus bertaubat secara terang-terangan pula, begitu pula sebaliknya.

Catatan:

Dalam riwayat Shanabahi dari Ubadah ditambahkan lafazh, "*jangan merampas,*" dan ini yang menjadi *dalil* bahwa baiat tersebut tidak dilakukan pada saat itu, karena jihad belum menjadi suatu kewajiban pada waktu baiat Aqabah. Sedangkan yang dimaksud dengan merampas di sini adalah merampas harta setelah perang. Dalam riwayat tersebut juga ditambahkan lafazh, "*jika kita melakukan semua itu maka kita akan masuk surga.*" Kemudian Imam Bukhari juga meriwayatkan dalam bab *wufudul Anshar* (utusan Anshar) dari Qutaibah dari Laits dengan lafazh, وَلاَ يُقْضَى Sebenarnya penulisan kata tersebut keliru, hanya saja beberapa orang telah menjadikannya sebagai sandaran dan mengatakan, "Secara zhahir riwayat tersebut melarang seseorang untuk menjadi qadhi. Akan tetapi, larangan tersebut dibatalkan dengan diangkatnya Ubadah *radhiallahu anhu* menjadi Qadhi di Palestina pada masa pemerintahan Umar. Ada yang berpendapat bahwa kata, "*bil jannah*" (dengan surga) berkaitan dengan keputusan atau pengadilan, artinya jangan mengadili manusia untuk masuk surga." Cukuplah riwayat Muslim dari Qutaibah yang membuktikan kekeliruan tersebut, dan juga riwayat Al Ismaili dari Hasan bin Sufyan serta Abi Nu'aim dari Musa bin Harun yang keduanya berasal dari Qutaibah. Demikian pula hadits tersebut menurut Al Bukhari dalam kitab Ad-Diyaat dari Abdullah bin Yusuf dari Al-Laits dalam sebagian besar riwayat.

12. MENGHINDAR DARI FITNAH MERUPAKAN BAGIAN DARI AGAMA

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ

19. "Dari Abu Sa'id Al Khudri RA. bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Akan datang suatu masa dimana sebaik-baiknya harta orang muslim adalah kambing (biri-biri). Digembalakan di puncak-puncak bukit dan di tempat-tempat air hujan berkumpul (lembah-lembah). Dia menghindarkan agamanya dari bencana."*

Keterangan Hadits:

يُوشِكُ (akan datang) dalam waktu dekat.

شَعَفَ (puncak bukit) atau puncak gunung.

وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ (tempat-tempat air hujan berkumpul*)*, maksudnya adalah dasar lembah.

يَفِرُّ بِدِينِهِ (menghindarkan agamanya) Imam Nawawi berkata, "Menjadikan hadits ini sebagai dalil pernyataan yang terdapat dalam judul bab akan menimbulkan kritikan, karena lafazh tersebut sama sekali tidak menunjukkan bahwa menghindari fitnah adalah termasuk bagian dari agama, akan tetapi maksud dari hadits tersebut adalah menjaga agama." Kemudian Imam Nawawi melanjutkan perkataannya, "Ketika Imam Bukhari melihat bahwa menghindar dari fitnah merupakan upaya untuk menjaga agama, maka beliau menyebutnya dengan agama." Ada sebagian ulama yang berkata, "Jika huruf *min* (dari) dalam hadits tersebut menunjukkan arti *tab'idhiyyah* (bagian), maka kritikan itu dapat diterima. Akan tetapi, jika huruf *"min"* tersebut adalah hanya sebagai '*ibtidaiyyah* (permulaan kalimat) –sehingga maksudnya, menghindari fitnah adalah bersumber dari agama–, maka kritikan itu tidak dapat diterima." Hadits ini juga disebutkan oleh Imam Bukhari dalam pembahasan tentang *Al Fitan* (fitnah atau cobaan) dimana sebenarnya hadits tersebut lebih pantas untuk dibahas di sana, dan pembahasan tersebut *–Insya Allah-* akan disampaikan kemudian.

13. Rasulullah bersabda, *"Aku Adalah Orang Yang Paling Mengetahui tentang Allah."* Makrifat adalah Perbuatan Hati Berdasarkan Firman Allah,

وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ

"Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan oleh sumpahmu yang disengaja untuk bersumpah oleh hatimu." (Qs. Al Baqarah (2): 225)

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَهُمْ أَمَرَهُمْ مِنَ الأَعْمَالِ بِمَا يُطِيقُونَ قَالُوا إِنَّا لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَغْضَبُ حَتَّى يُعْرَفَ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ يَقُولُ إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا

20. *"Dari Aisyah RA bahwa ia berkata, "Apabila Rasulullah menyuruh para sahabatnya, maka beliau akan menyuruhnya untuk mengerjakan amalan-amalan yang sanggup mereka kerjakan. Akan tetapi kemudian mereka berkata, "Ya Rasulullah, kami ini tidak sepertimu, Allah Subhanahu Wa Ta'aala telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." Maka, mendengar ucapan mereka itu, Rasulullah SAW marah hingga terlihat tanda kemarahan di wajahnya. Beliau pun bersabda, "Sesungguhnya yang paling takwa dan yang lebih mengetahui tentang Allah diantara kamu sekalian adalah aku."*

Keterangan Hadits:

Hadits di atas dijadikan dalil, bahwa keimanan yang hanya diungkapkan dengan lisan tidak akan sempurna, kecuali bila disertai dengan keyakinan yang merupakan perbuatan hati. Maksud firman Allah

بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ adalah apa yang terpendam di dalam hati. Ayat ini, meskipun disebutkan dalam konteks tentang (sumpah), akan tetapi penggunaannya sebagai dalil dalam masalah iman diperbolehkan karena ada kesamaan antara kedua kata tersebut yaitu bahwa keduanya (sumpah dan iman) sama-sama merupakan perbuatan hati. Dalam hal ini, Imam *Bukhari terpengaruh dengan pendapat Zaid bin Aslam dalam* menafsirkan firman Allah, لاَ يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ dengan berkata, "*Hal ini seperti perkataan seseorang, "jika aku berbuat seperti ini maka aku akan kafir." Akan tetapi Allah tidak akan memberikan hukuman atas perkataannya itu kecuali jika telah diyakini oleh hatinya.*" Dari sini, maka jelaslah korelasi antara ayat dengan hadits tersebut. Hal ini mengandung bantahan kepada kelompok Karramiyah yang berpendapat bahwa iman hanyalah ucapan saja, dan juga merupakan dalil bahwa iman dapat bertambah dan berkurang, karena sabda Rasulullah, "*Aku yang paling mengetahui Allah.*" menunjukkan bahwa pengetahuan manusia tentang Allah bertingkat-tingkat, dimana Rasulullah berada pada tingkatan yang paling atas. Pengetahuan tentang Allah mencakup pengetahuan tentang sifat dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Inilah yang dinamakan dengan iman yang sebenarnya.

Pelajaran yang dapat diambil:

Imam Al Haramain berkata, "Para ulama sepakat bahwa mengetahui Allah adalah merupakan suatu kewajiban. Akan tetapi mereka berbeda pendapat apakah itu kewajiban yang utama? Ada yang berpendapat bahwa kewajiban yang pertama adalah *makrifah* (mengetahui), tapi pendapat lain mengatakan, bahwa kewajiban yang pertama adalah mencari atau melihat." Al Muqtarih berkata, "Telah disepakati bahwa kewajiban yang pertama menurut maksudnya adalah makrifah dan kewajiban pertama kali yang harus dilakukan dari maksud tersebut adalah mencari."

Dalam menukil *ijma'* (konsensus ulama), banyak yang harus diperhatikan. Karena dalam masalah ini banyak perbedaan pendapat, sampai-sampai ada golongan yang menukil pendapat yang bertolak belakang dalam masalah ijma'. Mereka berargumentasi dengan diterapkannya prinsip tersebut pada generasi pertama Islam ketika menerima orang yang ingin masuk Islam tanpa harus diuji, dan riwayat yang menjelaskan masalah ini banyak sekali. Jawaban kelompok pertama, bahwa golongan kafir mempertahankan dan berperang demi

agamanya. Maka mundurnya mereka dari agamanya menunjukkan bahwa mereka telah mengetahui kebenaran. Oleh karena itu maka firman Allah فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا serta hadits, "*Semua bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah*" secara eksplisit mendorong masalah ini keluar dari asalnya. Keterangan lebih lanjut Insya Allah akan ditemukan dalam kitab *Tauhid*.

Telah dinukil dari Al Qudwah Abu Muhammad bin Abi Hamzah dari Abu Walid Al Baaji dari Abu Ja'far As-Sam'ani –yang merupakan salah seorang penyair besar– bahwa dia mendengar Abu Walid Al Baaji berkata, "Masalah ini adalah salah satu masalah Mu'tazilah yang tersisa dalam madzhab (Ahlu Sunnah)." An-Nawawi berkata, "Dalam ayat tersebut terdapat bukti bahwa perbuatan hati dihitung jika benar-benar ada dalam hati. Adapun sabda Rasulullah, "*Allah mengampuni apa yang ada dalam jiwa umatku selama tidak dikatakan atau dilakukan,*" mengandung pengertian jika perbuatan atau niat tersebut belum tertanam dalam hati. Menurut saya, pendapat tersebut dapat didasarkan pada keumuman sabdanya, أَوْ تَعْمَل (atau tidak dikerjakan), karena keyakinan adalah perbuatan hati. Untuk lebih lengkapnya, masalah ini dapat ditemukan dalam kitab *Ar-Riqaaq*.

إِذَا أَمَرَهُمْ أَمَرَهُمْ (Apabila Rasulullah menyuruh para sahabatnya, maka beliau akan menyuruhnya....), demikianlah lafazh yang terdapat dalam banyak riwayat. Akan tetapi, ada beberapa riwayat yang menyebutkan lafazh "*amarahum*" sekali saja sebagaimana dijelaskan oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi tentang sebuah riwayat dari jalur Ubadah, dan dari jalur Ibnu Numair dan yang lainnya dari Hisyam yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad, dan juga riwayat yang disebutkan oleh Al Ismaili dari Abu Usamah dari Hisyam dengan lafazh, كَانَ إِذَا أَمَرَ النَّاسَ بِالشَّيْءِ (Jika beliau memerintahkan manusia untuk melakukan sesuatu)."

Mereka mengatakan, bahwa maksud hadits tersebut adalah jika Rasulullah SAW memerintahkan kepada para sahabat, maka beliau akan memerintahkan sesuatu yang mudah, karena beliau khawatir mereka tidak akan mampu melakukannya secara terus menerus. Akan tetapi, para sahabat meminta kewajiban yang lebih berat, karena mereka berasumsi bahwa berlebihan dalam beramal dapat meningkatkan derajat mereka. Oleh karena itu, mereka berkata, "*kami ini tidak sepertimu.*" Perkataan ini menyebabkan Rasulullah SAW marah, karena ketinggian derajat seseorang tidak hanya diperoleh dengan ibadah saja, akan tetapi dapat

diperoleh juga dengan menambah rasa syukur kepada Sang Pemberi Nikmat sebagaimana sabda Nabi, "*Bukankah aku seorang hamba yang bersyukur?*"

Adapun maksud Rasulullah memerintahkan kepada mereka untuk mengerjakan sesuatu yang mudah adalah agar mereka dapat melaksanakannya secara terus menerus sebagaimana disebutkan dalam hadits lain, "*Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan terus menerus.*"

Dengan pengulangan kata أَمَرَهُمْ dalam riwayat ini, maka maksud hadits tersebut adalah jika beliau memerintahkan sesuatu kepada mereka maka beliau akan memerintahkan kepada mereka yang dapat dilakukan terus menerus. Dengan demikian kata *amarahum* yang kedua berfungsi sebagai *jawab syarth.*

كَهَيْئَتِكَ (sepertimu), maksudnya bahwa status kami tidaklah sama dengan statusmu wahai Rasulullah. Penggunaan kata *hai'ah* hanya sebagai penguat saja. Ada beberapa pelajaran penting yang dapat diintisarikan dari hadits ini, yaitu:

1. Perbuatan shalih dapat meningkatkan derajat orang yang melakukannya dan menghapuskan dosa-dosanya. Hal ini disebabkan karena Rasulullah SAW tidak mengingkari pendapat dan argumentasi para sahabat tersebut dari segi ini.
2. Seorang hamba yang telah mencapai puncak ibadah dan dapat menikmatinya, maka ia akan terus melaksanakannya dengan maksud untuk menjaga nikmat tersebut dan menambah rasa syukur kepada Allah.
3. Dianjurkan untuk melaksanakan hukum *azimah (*hukum asal) ataupun *rukhshah* (keringanan) sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan syariat (Allah), dan berkeyakinan bahwa melaksanakan sesuatu yang lebih ringan tapi sesuai dengan syariat adalah lebih baik daripada melakukan sesuatu yang lebih berat tapi bertentangan dengan syariat.
4. Ibadah yang paling utama adalah yang dilakukan secara sederhana akan tetapi dilakukan secara terus menerus, bukan ibadah yang berlebih-lebihan sehingga dapat menyebabkan rasa bosan dan ingin meninggalkannya.
5. Hadits ini menunjukkan betapa besarnya semangat para sahabat dalam beribadah dan keinginan mereka untuk menambah kebaikan.

6. Marah dibolehkan bagi seseorang jika ia melihat sesuatu yang bertentangan dengan syariat agama, dan dianjurkan untuk mengingatkan orang yang pintar jika ia lupa atau tidak dapat memahami sesuatu dengan maksud untuk menyadarkannya.
7. Seseorang dibolehkan untuk membicarakan tentang kelebihan dirinya sesuai dengan kebutuhan, dengan syarat tidak berniat untuk membesar-besarkan dirinya.
8. Rasulullah SAW adalah orang yang mencapai tingkat kesempurnaan karena dalam dirinya terdapat dua hal sekaligus yaitu, ilmu dan amal. Beliau telah mengisyaratkan tentang hal pertama (*ilmu*) dengan sabdanya, "*Aku yang lebih mengetahui,*" dan tentang hal yang kedua dalam sabdanya, "*yang paling takwa.*" Dalam riwayat Abu Nu'aim lafazhnya adalah, وَأَعْلَمَكُمْ بِاللهِ لأَنَا dengan penambahan huruf *lam* sebagai *ta'kiid* (penguat). Sedangkan dalam riwayat Abu Usamah dari Al Ismaili lafazhnya adalah, وَاللهِ إِنَّ أَبَرَّكُمْ وَأَتْقَاكُمْ أَنَا (Sesungguhnya orang yang paling baik dan bertakwa di antara kalian adalah aku). Hadits ini termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh Bukhari dan termasuk dalam hadits *gharib* yang *shahih*.

14. BENCI UNTUK KEMBALI KEPADA KEKUFURAN SEPERTI BENCI UNTUK DIMASUKKAN KE DALAM NERAKA ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

21. *"Dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi SAW bersabda, "Ada tiga perkara, barangsiapa melaksanakan ketiga-tiganya akan mendapat kelezatan iman: 1- Orang yang cintanya kepada Allah dan Rasulnya melebihi kecintaannya kepada selain keduanya. 2- Orang yang mencintai orang lain karena Allah semata. 3- Orang yang benci kembali kepada kekufuran setelah Allah membebaskannya dari belenggu kekafiran tersebut dengan kebencian yang sama seperti bencinya dia dilemparkan ke dalam neraka."*

Hadits ini telah dibahas sebelumnya, sedangkan korelasi antara judul bab dengan hadits ini sangatlah jelas. Seluruh rangkaian sanadnya adalah orang-orang Bashrah. Dalam bab ini, -seperti biasanya- Imam Bukhari memberikan judul bab dengan matan dari hadits lain dengan sanad yang berbeda.

15. TINGKATAN ORANG-ORANG YANG BERIMAN DALAM BERBUAT

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّه عَنْه عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا قَدِ اسْوَدُّوا فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَا أَوِ الْحَيَاةِ شَكَّ مَالِكٌ فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي جَانِبِ السَّيْلِ أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً قَالَ وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرٌو الْحَيَاةِ وَقَالَ خَرْدَلٍ مِنْ خَيْرٍ.

22. *"Dari Abu Said Al Khudri RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Setelah penduduk surga masuk surga dan penduduk neraka masuk ke neraka, maka Allah pun berfirman, "Keluarkan dari neraka orang-orang yang dalam hatinya terdapat iman walaupun sebesar biji sawi." Mereka*

pun dikeluarkan dari neraka, hanya saja tubuh mereka telah hitam legam bagaikan arang. Oleh karena itu, mereka dilemparkan ke sungai Haya' atau Haya'a –terdapat keraguan dalam diri Imam Malik-. Kemudian tubuh mereka berubah bagaikan benih yang tumbuh setelah banjir. Tidakkah engkau melihat benih tersebut tumbuh berwarna kuning dan berlipat-lipat." *Wuhaib berkata, "Amru menceritakan kepada kami, "Sungai Al Hayat (kehidupan),*" *dan Wuhaib berkata, "kebaikan sebesar biji sawi."*

Keterangan Hadits:

يَدْخُلُ (masuk) menurut riwayat Daruquthni dari jalur Al Ismaili dan yang lainnya lafazhnya adalah, يُدْخِلُ الله (Allah memasukkan). Sedangkan dari jalur Ma'an disebutkan, "*Dia memasukkan siapa yang dikehendaki dengan Rahmat-Nya.*" Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari dan Al Ismaili dari jalur Ibnu Wahab.

مِثْقَالُ حَبَّةٍ (walaupun sebesar biji sawi) maksudnya adalah iman yang paling kecil. Al Khaththabi berpendapat, "Kata tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan standar dalam pengetahuan bukan berat, karena tujuan mengungkapkan sesuatu yang terlintas dalam pikiran dengan sesuatu yang dapat dilihat adalah agar mudah dipahami." Imam Haramian berkata, "Berat hanya diperuntukkan bagi amal yang beratnya sesuai dengan ganjaran dari perbuatan yang dilakukan." Yang lain berpendapat, "Bisa saja perbuatan yang ada diwujudkan kemudian ditimbang, karena apa yang terjadi di akhirat tidak dapat dicapai oleh akal. Sedang yang dimaksud dengan biji sawi di sini adalah amalan yang lebih dari sekedar tauhid berdasarkan firman-Nya dalam riwayat lain, "*Keluarkan (dari neraka) orang yang berkata* لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله *dan berbuat kebaikan walaupun sebesar dzarrah.*" Uraian lebih luas dapat ditemukan pada pembahasan tentang hadits Syafa'ah yang disampaikan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Ar-Riqaaq*.

فِي نَهَرِ الْحَيَاء (ke sungai Hayaa')

Demikianlah dalam riwayat ini ditulis dengan *mad* (menggunakan hamzah), sedangkan dalam riwayat Karimah dan riwayat-riwayat lainnya ditulis dengan tidak menggunakan hamzah. Pendapat ini didukung oleh Al Khaththabi dan inilah yang sesuai dengan maksud dari hadits tersebut. Sebab maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan hidup. Kata "*haya*" berarti hujan yang dapat menumbuhkan tanaman. Oleh

karena itu, kata tersebut lebih tepat untuk menunjukkan arti "kehidupan" daripada kata *haya`* yang berarti memalukan.

حِبَّة (benih) Abu Hanifah Ad-Dainuri berpendapat bahwa kata حِبَّة dengan *kasrah* merupakan bentuk jamak dari kata حَبَّة yang berarti benih tumbuh-tumbuhan. Sedangkan Abu Al Ma'ali dalam kitabnya *Al Muntaha* berpendapat bahwa "*hibbah*" adalah benih tumbuh-tumbuhan padang pasir yang bukan merupakan makanan pokok.

Yang dimaksud dengan Wuhaib adalah Ibnu Khalid. Sedangkan Amru adalah Ibnu Yahya Al Mazini yang disebutkan di atas.

الْحَيَاة (sungai kehidupan), riwayat Wuhaib ini sama dengan riwayat Malik dari Amru bin Yahya dengan sanadnya. Akan tetapi ia menyebutkan lafazh, "*Dalam sungai hayah*" dengan yakin tanpa keragu-raguan.

Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dari Malik dengan ragu, tetapi hal ini dijelaskan oleh riwayat Wuhaib tersebut.

وَقَالَ خَرْدَلٍ مِنْ خَيْرٍ (Wuhaib berkata, "kebaikan sebesar biji sawi) kalimat ini berdasarkan riwayat Wuhaib, "مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ خَيْرٍ." Hal tersebut menunjukkan bahwa dia berbeda pendapat dengan Malik dalam lafazh ini. Imam Bukhari memaparkan hadits Wuhaib ini dalam kitab *Ar-Riqaaq* dari Musa bin Ismail dari Wuhaib dengan teks yang lebih lengkap daripada yang diriwayatkan oleh Malik, tapi lafazhnya adalah, مِنْ خَرْدَلٍ مِن إِيمَانٍ seperti yang dikomentari oleh Imam Bukhari dan jelaslah bahwa teks yang dimaksud tersebut bukan milik Musa. Imam Muslim juga meriwayatkannya dari Abu Bakar, hanya saja dia tidak menyebutkan lafazhnya. Kesesuaian antara hadits dengan tema telah tampak dengan jelas. Pemaparannya di sini dimaksudkan sebagai bantahan terhadap kelompok Murji'ah, karena di dalamnya disebutkan bahaya kemaksiatan bagi keimanan yang ada dalam diri manusia. Disamping itu juga merupakan bantahan terhadap Mu'tazilah yang berpendapat bahwa orang yang berbuat maksiat akan kekal dalam neraka.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ النَّاسَ يُعْرَضُونَ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ قُمُصٌ مِنْهَا مَا يَبْلُغُ الثُّدِيَّ وَمِنْهَا

مَا دُونَ ذَلِكَ وَعُرِضَ عَلَيَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ يَجُرُّهُ قَالُوا فَمَا أَوَّلْتَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الدِّينَ.

23. *"Dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Aku bermimpi dalam tidurku seakan-akan aku melihat manusia dihadapkan kepadaku. Baju mereka di antaranya ada yang sebatas buah dada dan ada yang kurang dari itu. Dan kulihat pula Umar bin Khaththab memakai baju yang dihela-helanya karena sangat panjang. Kemudian para sahabat bertanya, "Apakah takwil mimpi anda itu?" Rasulullah SAW menjawab, "Agama."*

Keterangan Hadits:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ النَّاسَ (Aku bermimpi dalam tidurku seakan-akan aku melihat manusia) kata بَيْنَا berasal dari kata بَيْنَ yang ditambah alif. Dalam hadits ini, kata بَيْنَا tidak digabungkan dengan kata إِذَا atau إِذْ. Penggunaan semacam ini sering digunakan oleh Al Asmu'i, meskipun sebagian besar ulama tidak menyetujuinya. Akan tetapi, hadits ini dapat memperkuat penggunaan semacam itu.

الثُّدِيّ (buah dada), merupakan bentuk jamak dari kata ثَدْيٌ. Menurut sebagian besar ahli bahasa, kata tersebut adalah merupakan bentuk مذكر(maskulin), dan ada yang berpendapat bahwa kata tersebut adalah مؤنث(feminine). Akan tetapi berdasarkan riwayat yang masyhur, kata itu digunakan untuk menunjukkan arti "payudara" baik milik orang laki-laki maupun perempuan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut hanya digunakan untuk menunjukkan payudara perempuan. Pendapat ini dibantah oleh hadits tersebut. Akan tetapi, orang yang mendukung pendapat ini mengatakan bahwa penggunaan kata tersebut untuk menunjukkan payudara laki-laki adalah termasuk *majaz* (kiasan). *Wallahu a'lam.*

16. MALU ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّــــه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الإِيمَانِ.

24. Dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata, *"Nabi lewat di hadapan seorang Anshar yang sedang mencela saudaranya karena saudaranya pemalu. Maka Rasulullah SAW. bersabda, "Biarkan dia! Sesungguhnya malu itu sebagian dari iman."*

<u>Keterangan Hadits:</u>

Sifat malu ini telah dibahas sebelumnya dalam masalah iman. Adapun pengulangannya di sini bertujuan untuk membahasnya secara *terpisah dengan sanad yang berbeda, sehingga pembahasan sebelumnya* bukanlah pembahasan tersendiri yang tidak berhubungan dengan pembahasan dalam bab ini.

عَنْ أَبِيهِ (dari ayahnya), yaitu Abdullah bin Umar bin Khaththab.

مَرَّ عَلَى رَجُلٍ (Nabi lewat di hadapan orang Anshar)

Dalam *Shahih Muslim* lafazhnya adalah مَرَّ بِرَجُــلٍ *Marra* berarti melewati, kata tersebut biasa digabungkan dengan "*'Ala*" atau "*ba`*." Saya tidak mengetahui nama dua orang yang ada di atas, baik yang memberikan nasihat atau yang diberi nasihat.

يَعِــــظُ berarti menasihati, menakut-nakuti atau mengingatkan. Demikianlah mereka menerangkan kata tersebut. Keterangan yang lebih bagus adalah seperti yang diterangkan oleh Imam Bukhari, dalam bab Adab melalui jalur Abdul Aziz bin Abu Salmah dari Ibnu Shihab yang lafazhnya يعـــاتب أَخَـــاهُ فِـــي الْحَيَـــاءِ (mencela sifat malu yang dimiliki oleh saudaranya). Ia berkata, "Engkau sangat pemalu" seakan-akan ia berkata, "Sifat tersebut sangat membahayakanmu."

Ada kemungkinan bahwa dua lafazh tersebut وعظ (menasihati) dan *'itaab* عتاب (mencela) disebutkan secara bersamaan dalam satu hadits, akan tetapi sebagian periwayat ada yang menyebutkan dan ada yang tidak. Hal tersebut dilakukan dengan keyakinan bahwa salah satu dari kedua lafazh tersebut dapat mewakili lafazh yang lain.

فِي termasuk "*Fa` sababiyah*" (yang mengindikasikan sebab) artinya seakan-akan pria tersebut sangat pemalu sampai tidak ingin meminta haknya. Karena itulah ia dicela oleh saudaranya. Rasulullah bersabda kepadanya, دَعْهُ artinya, biarkan dia tetap berada dalam akhlak yang disunnahkan itu, karena malu adalah sebagian daripada iman. Jika sifat malu menghalangi seseorang untuk menuntut haknya, maka dia akan diberi pahala sesuai dengan hak yang ditinggalkannya itu. Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya, bahwa sifat malu dapat menghalangi dan menghindarkan seseorang untuk melakukan kemaksiatan sebagaimana iman. Maka sifat malu disebut sebagai iman, seperti sesuatu dapat diberi nama dengan nama lainnya yang dapat menggantikan posisinya."

Untuk itu, pernyataan bahwa sifat malu merupakan sebagian dari iman termasuk *majaz* (kiasan). Dalam hadits tersebut, tampaknya orang yang melarang itu tidak mengetahui bahwa malu termasuk salah satu kesempurnaan iman, sehingga setelah itu ditegaskan kembali eksistensi dari sifat malu tersebut. Penegasan itu juga disebabkan karena masalah itu adalah masalah yang harus diperhatikan, meskipun tidak ada yang mengingkarinya.

Ar-Raghib berkata, "Malu adalah menahan diri dari perbuatan buruk." Sifat tersebut merupakan salah satu ciri khusus manusia yang dapat mencegah dari perbuatan yang memalukan dan membedakannya dengan binatang. Sifat tersebut merupakan gabungan dari sifat takut dan *iffah* (menjaga kesucian diri). Oleh karena itu orang yang malu bukan orang yang fasik, meskipun jarang sekali kita temukan seorang pemberani yang pemalu. Terkadang sifat malu juga berarti menahan diri secara mutlak.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata tersebut berarti menahan diri, karena takut melakukan sesuatu yang dibenci oleh syariat, akal maupun adat kebiasaan. Orang yang melakukan sesuatu yang dibenci syariat, maka ia termasuk orang yang fasik. Jika ia melakukan hal yang dibenci oleh akal, maka ia termasuk dalam kategori orang gila. Sedangkan jika ia melakukan hal yang dibenci oleh adat, maka dia

termasuk orang bodoh. Adapun perkataan Rasulullah SAW, "*Malu adalah sebagian dari iman*" mengandung arti, bahwa malu merupakan salah satu pengaruh iman.

Al Hulaimi berkata, "Esensi dari rasa malu adalah takut akan dosa, karena melakukan perbuatan yang tidak terpuji." Yang lain menambahkan, bahwa rasa malu terhadap sesuatu yang diharamkan, adalah wajib hukumnya. Sedangkan terhadap sesuatu yang makruh, hukumnya sunnah. Namun malu terhadap sesuatu yang diperbolehkan (*mubah*) hukumnya masih harus disesuaikan dengan adat kebiasaan. Inilah maksud dari perkataan, "*Perasaan malu selalu mendatangkan kebaikan.*" Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa menetapkan dan menafikan *mubah* harus sesuai dengan hukum syariat.

Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf, "Aku melihat bahwa kemaksiatan itu adalah perbuatan hina, dan demi kehormatan kutinggalkan kemaksiatan tersebut. Setelah itu terbentuklah ruh agama." Terkadang rasa malu kepada Allah lahir karena besarnya nikmat yang diberikan, sehingga merasa malu menggunakan nikmat tersebut untuk melakukan kemaksiatan kepada-Nya. Sebagian ulama berkata, "Takutlah kepada Allah sebesar kekuasaan-Nya atas dirimu, dan malulah kepada-Nya sebesar kedekatan-Nya kepada dirimu." *Wallahu A'lam.*

17. BAB

"Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan."
(Qs. At-Taubah (9): 5)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

25. Dari Ibnu Umar berkata, bahwa Ràsulullah SAW bersabda, *"Aku diperintah untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, dan supaya mereka menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat. Jika mereka melakukan itu maka darah dan harta mereka mendapat perlindungan dariku, kecuali karena alasan-alasan hukum Islam. Sedangkan perhitungan terakhir mereka terserah kepada Allah."*

Hadits ini dijadikan dasar untuk menafsirkan ayat di atas, karena maksud "taubat" dalam ayat tersebut adalah berhenti dari kekufuran menuju tauhid. Ayat tersebut ditafsirkan oleh sabda Rasulullah SAW, حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ *"Sampai mereka bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."* Disamping itu ada korelasi lain antara ayat dengan hadits di atas, yaitu *takhalliyah* (memberi kebebasan) dalam ayat dan *'ishmah* (perlindungan) dalam hadits memiliki arti yang sama. Sedangkan korelasi hadits dengan bab iman, merupakan bantahan terhadap kelompok Murji'ah yang mengklaim bahwa iman tidak membutuhkan realisasi dalam bentuk amal perbuatan.

أُمِرْتُ (Aku diperintah) maksudnya, aku diperintah oleh Allah karena hanya Dialah yang memerintah Rasul-Nya. Jika ada seorang sahabat yang mengatakan "Aku diperintah," maka hal tersebut berarti "Aku diperintah oleh Rasulullah." Kalimat tersebut tidak mengandung kemungkinan "Aku diperintah oleh sahabat yang lain." Karena selama mereka adalah para mujtahid, maka mereka tidak menjadikan perintah mujtahid yang lain sebagai hujjah. Apabila kalimat tersebut dikatakan oleh seorang *Tabi'i,* maka ada kemungkinan demikian. Kesimpulannya, bahwa seseorang yang terkenal patuh kepada pemimpinnya, maka jika ia mengatakan kalimat tersebut, dapat dipahami bahwa perintah tersebut berasal dari pemimpinnya.

حَتَّى يَشْهَدُوا (sehingga mereka bersaksi). Kalimat ini menjelaskan, bahwa tujuan memerangi adalah adanya sebab-sebab yang telah disebutkan dalam hadits. Maka secara *dzahir* kalimat tersebut mengandung pernyataan, bahwa orang yang mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat dan mengeluarkan zakat, akan dijamin jiwanya walaupun mengingkari hukum-hukum yang lain. Karena *syahadah* (kesaksian) terhadap suatu risalah berarti meyakini semua yang berasal darinya, ditambah lagi bahwa konteks hadits, إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ (kecuali yang

berkaitan dengan hukum Islam) mencakup semua hal yang disebutkan dalam hadits.

Jika ada pertanyaan, "Kenapa yang disebutkan hanya shalat dan zakat saja dalam nash di atas?" Jawabnya, supaya manusia memperhatikan dua hal tersebut, karena shalat dan zakat adalah ibadah yang sangat mulia, disamping keduanya juga merupakan ibadah *badaniyah* (jasmani) dan *maliyah* (harta) yang paling penting.

وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ (menegakkan shalat), artinya melaksanakan shalat secara kontinu dengan memenuhi semua syarat rukunnya. Maksud dari *qiyaam* (berdiri) adalah *adaa`* (melaksanakan) yang dalam hal ini termasuk *ta'bir al kulli bil juz'i* (menerangkan sesuatu dengan menyebutkan bagiannya), karena berdiri merupakan salah satu rukun shalat. Yang dimaksud dengan shalat di sini adalah yang diwajibkan, bukan shalat secara umum. Oleh karena itu, tidak termasuk di dalamnya sujud *tilawah* walaupun sujud tersebut dapat dikategorikan dalam shalat. Syaikh Muhyiddin An-Nawawi berkata, "Hadits ini mengindikasikan bahwa orang yang meninggalkan shalat secara sengaja akan dibunuh atau dihukum mati." Kemudian beliau menyebutkan perbedaan pendapat ulama dalam masalah ini.

Ketika Al Karmani ditanya tentang hukum orang yang meninggalkan zakat, beliau menjawab bahwa hukum shalat dan zakat adalah sama karena tujuan kedua hal tersebut tidaklah berbeda, yaitu "*memerangi*" bukan "*menghukum mati.*" Adapun perbedaannya, orang yang tidak mau membayar zakat dapat diambil secara paksa sedangkan dalam shalat tidak dapat diperlakukan seperti itu. Oleh karena itu, jika seseorang telah mencapai nisab dan tidak mau mengeluarkan zakat maka dia harus diperangi.

Dalam kerangka ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq memerangi golongan yang tidak mau membayar zakat. Tidak ada satupun riwayat yang menunjukkan bahwa beliau membunuh mereka. Oleh karena itu, harus diteliti terlebih dahulu jika hadits ini dijadikan dalil untuk membunuh orang yang meninggalkan shalat, karena *sighah* (bentuk kalimat) *uqaatil* (saya memerangi) dengan *aqtul* (saya membunuh) adalah berbeda. *Wallahu A'lam*.

Ibnu Daqiq Al 'Id dalam kitabnya *Syarh Al 'Umdah* telah menjelaskan secara panjang lebar dalam menolak pendapat yang menggunakan hadits tersebut sebagai dasar legalitas eksekusi bagi orang yang meninggalkan shalat. Beliau berkata, "Diperbolehkannya

memerangi (golongan tersebut), bukan berarti diperbolehkan membunuh mereka. Karena bentuk "*muqaatalah*" berasal dari *wazn* (pola) "*mufaa'alah*" yang mengharuskan adanya interaksi dari kedua pihak, sedangkan dalam *al qatlu* (membunuh) tidak seperti itu." Al Baihaqi meriwayatkan dari Asy-Syafi'i yang berkata, "Perang tidaklah sama dengan membunuh, karena terkadang kita dibolehkan untuk memerangi seseorang tetapi tidak boleh membunuhnya."

فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ (Jika mereka melakukan itu)

Ungkapan tersebut menggunakan kata "*fa'aluu*" (melakukan), meskipun diantara obyeknya ada yang berbentuk perkataan. Hal itu mungkin disebabkan penggunaan metode *taghlib* (menamakan sesuatu dengan kondisi yang paling menonjol) atau karena menghendaki arti yang lebih umum, sebab perkataan adalah perbuatan lisan.

عَصَمُوا (mereka berada dalam lindunganku) terjaga atau terlindungi. *Al 'Ishmah* berasal dari *Al 'Ishaam,* yaitu tali untuk mengikat mulut *qirbah* (tempat air yang berasal dari kulit hewan—penerj.) agar airnya tidak mengalir.

وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ (dan perhitungan terakhir mereka terserah kepada Allah), maksudnya dalam hal-hal yang bersifat rahasia. Kalimat tersebut dapat dijadikan dalil diterimanya amal perbuatan yang bersifat lahiriah (nampak) dan menetapkan hukum dengan bukti-bukti yang *zhahir*. Demikian pula bahwa keyakinan yang kuat cukup sebagai syarat diterimanya iman. Pendapat ini berbeda dengan pendapat yang mengharuskan untuk mengetahui dan mempelajari dalil atau bukti-bukti secara mendalam, sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Kalimat di atas, dapat dijadikan sebagai dalil untuk tidak mengafirkan ahli *bid'ah* yang mengikrarkan tauhid dan melaksanakan syariat. Begitu juga sebagai dalil diterimanya taubat orang yang kafir, terlepas apakah kekafirannya sebelum itu bersifat *zhahir* atau batin. Jika ada yang bertanya, "Hadits tersebut menuntut untuk memerangi orang yang menolak tauhid, lalu bagaimana orang-orang yang membayar *jizyah* dan *mu'ahadah* (yang terikat dengan perjanjian damai) tidak diperangi? Ada beberapa jawaban atas pertanyaan ini.

Pertama, *nasakh* (penghapusan hukum—penerj.) dengan alasan bahwa hukum penarikan jizyah dan *mu'ahadah* datang setelah hadits-hadits ini. Dalilnya adalah hadits yang melegalisasi pengambilan jizyah dan perjanjian datang setelah turunnya firman Allah, "*Bunuhlah kaum musyrik.*"

Kedua, hadits tersebut bersifat umum yang dikhususkan dengan hadits lain. Karena suatu perintah dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga apabila ada hukum lain yang tidak sama dengan hukum yang bersifat umum itu dengan alasan tertentu, maka hal itu tidak akan mengurangi atau merubah nilai hukum yang bersifat umum tersebut.

Ketiga, konteks hadits itu bersifat umum yang mempunyai maksud tertentu. Seperti maksud kata "*An-Naas (manusia)*" dalam kalimat "*Uqaatila An-Naasa*" adalah kaum musyrikin, sehingga *ahlul kitab* tidak termasuk di dalamnya. Hal ini diperkuat dengan riwayat dari An-Nasa`i yang berbunyi, أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ الْمُشْرِكِيْنَ (aku diperintahkan untuk memerangi kaum musyrikin).

Apabila ada yang mengatakan, "Walaupun hal ini bisa diterapkan dalam masalah *ahlul jizyah,* namun tetap saja tidak dapat diterapkan dalam kasus *mu'ahadah* atau golongan yang menolak *jizyah.*" Karena faktor yang menyebabkan mereka harus diperangi adalah keengganannya untuk membayar zakat, bukan mengundurkan pelaksanaannya dalam selang waktu tertentu seperti dalam *hudnah* (gencatan senjata). Sedangkan golongan yang menolak membayar *jizyah* harus diperangi berdasarkan ayat tersebut di atas.

Keempat, bisa jadi maksud dari *syahadah* dan lainnya yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah menegakkan kalimat Allah dan menundukkan para pembangkang. Tujuan ini terkadang dapat dicapai dengan berperang, jizyah atau dengan *mu'ahadah.*

Kelima, bahwa tuntutan dari perang tersebut adalah agar mereka mengakui ajaran *tauhid* atau membayar jizyah sebagai pengganti.

Keenam, tujuan diwajibkannya *jizyah* adalah mendesak mereka untuk memeluk Islam. Seakan-akan Rasulullah bersabda, "*hingga mereka memeluk Islam atau melaksanakan perbuatan yang mengharuskan mereka memeluk Islam.*" Inilah jawaban yang paling baik. *Wallahu A'lam.*

18. ORANG YANG MENGATAKAN "IMAN ADALAH PERBUATAN"

Berdasarkan Firman Allah, وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ *"Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan."* (Qs. Az-Zukhruf (43): 72)

Beberapa ulama mengatakan bahwa firman Allah, فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (Qs. Al Hijr (15): 92-93) ditafsirkan dengan kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

Allah berfirman, لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ *"Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."* (Qs. Ash-Shaffaat (37): 61)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ.

26. Dari Abu Hurairah RA. katanya ada orang yang bertanya kepada Rasulullah SAW, *"Apakah amal yang paling utama?" Jawab Nabi, "Percaya kepada Allah dan Rasul-Nya." Ia bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Jawab beliau, "Jihad di jalan Allah." Tanyanya lagi, "Sesudah itu apa pula?" Jawab beliau, "Haji yang mabrur (haji yang diterima oleh Allah, karena memenuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah)."*

Keterangan Hadits:

إِنَّ الإِيْمَانَ هُوَ الْعَمَلُ (Iman adalah perbuatan)

Dalam hal ini harus ada kesesuaian antara hadits dengan ayat ketika mempergunakan salah satunya untuk menafsirkan yang lain,

karena satu ayat atau hadits dapat menjadi dalil untuk beberapa pendapat, seperti firman Allah, بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (yang dahulu kamu kerjakan) ini bersifat umum, yang mencakup setiap perbuatan. Sedangkan sebagian *ahli tafsir* berpendapat bahwa makna dari تَعْمَلُونَ (kamu mengerjakan) adalah تُؤْمِنُونَ (kamu beriman), yaitu dengan makna yang lebih khusus.

Sedangkan firman-Nya, عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (tentang apa yang kamu kerjakan dahulu) adalah khusus bagi perbuatan mulut, sebagaimana dinukil oleh Imam Bukhari. Adapun firman Allah, فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ (berusahalah orang-orang yang bekerja) juga bersifat umum. Demikian pula dengan sabda Nabi dalam hadits, "*Iman kepada Allah*" sebagai jawaban dari pertanyaan, "Perbuatan apa yang paling utama?" mengindikasikan bahwa keyakinan dan perkataan termasuk dalam kategori perbuatan.

Jika ada orang yang berpendapat bahwa karena kata ثُمَّ di dalam hadits tersebut menunjukkan perbedaan dan urutan, maka jihad dan haji tidak termasuk bagian daripada iman. Jawabnya bahwa yang dimaksud dengan iman di sini adalah hakikatnya yaitu *at-tashdiq* (meyakini), sedangkan iman sendiri –sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya– mencakup perbuatan fisik, karena perbuatan tersebut termasuk pelengkap iman.

أُورِثْتُمُوهَا (yang diwariskan kepadamu), maksudnya adalah menjadi warisan bagimu. Kata "*irts*" sering digunakan untuk menunjukkan "pemberian," karena sama-sama mengandung pengertian memiliki. Huruf مَا dalam kata بِمَا dapat berupa "*ma mashdariah*" sehingga artinya adalah dengan perbuatan kalian, atau dapat berupa "*ma maushulah*" yang berarti dengan apa yang telah engkau kerjakan. Sedangkan huruf "*ba*" menunjukkan arti "pengganti atau balasan"[1].

Jika ada pertanyaan, "Bagaimana menyatukan antara ayat ini dengan hadits, "*Tidak seorang pun masuk surga dengan amalnya*?" Jawabnya adalah bahwa maksud dari amal dalam hadits tersebut adalah amal yang tidak diterima, sedangkan amal dalam ayat di atas adalah amal yang diterima. Dalam hal ini, diterimanya amal tersebut hanya diperoleh dengan rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'aala*. Oleh karena itu, tidak ada

---

[1] Yang benar adalah ba' dalam kalimat ini berfungsi menunjukkan sebab musabab (sababiah).

yang masuk surga kecuali dengan rahmat Allah. Ada yang berpendapat, bahwa jawabannya bukan itu seperti yang akan kami jelaskan.

لَنَسْأَلَنَّهُمْ (Kami pasti akan menanyai mereka)

Menurut Imam Nawawi, maksud kalimat tersebut adalah seluruh perbuatan mereka atau yang berkaitan dengan *taklif* (kewajiban). Maka mengkhususkan kalimat tersebut hanya pada *tauhid* saja, adalah pendapat yang tidak mempunyai landasan dalil. Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa pengkhususan kalimat tersebut -seperti yang mereka lakukan- tetap mempunyai landasan dalil, karena firman Allah "*Ajma'iin*" (mereka semua) bersifat umum hingga firman-Nya "*...dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman*" (Qs. Al Hijr (15): 88) Oleh karena itu, baik orang muslim maupun orang kafir termasuk dalam pengertian ayat tersebut, sebab menurut kesepakatan ulama orang kafir juga terkena perintah untuk bertauhid. Sedangkan untuk amal-amal lainnya, terdapat perbedaan pendapat.

Ada yang berpendapat bahwa mereka terkena perintah (*mukhathab*) dan mereka akan ditanya tentang semua amal perbuatannya, dan ada pula yang berpendapat bahwa mereka tidak dikenai perintah tersebut sehingga orang-orang kafir tersebut hanya akan ditanya tentang *tauhid* saja. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pendapat dalam pertanggungjawaban masalah *tauhid*. Inilah dalil *takhsish* (pengkhususan), dimana ayat di atas sebaiknya ditafsirkan seperti itu dan tidak ditafsirkan dengan "seluruh perbuatan" yang masih menjadi bahan perdebatan. *Wallahu A'lam.*

Allah berfirman لِمِثْلِ هَـٰذَا (untuk kemenangan serupa ini), yaitu kemenangan yang besar. فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ (hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja) di dunia. Jelas bahwa Imam Bukhari menakwilkan ayat tersebut sebagaimana beliau menakwilkan dua ayat sebelumnya, yaitu dengan maksud "*Berimanlah orang-orang mukmin.*" Atau beliau menafsirkannya secara umum, karena setiap orang yang beriman harus menerima apa yang datang dari Rasulullah. Setiap orang yang telah menerimanya, maka ia wajib beramal, dan setiap orang yang beramal, maka ia pasti akan mendapatkan ganjaran. Jika telah mendapatkan ganjaran tersebut, maka ia akan berkata, "*Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.*" (Qs. Ash-Shaffat (37): 61)

Ada kemungkinan bahwa orang yang mengatakan hal tersebut adalah seorang mukmin dengan memperhatikan bukti atau tanda-tanda yang ada. Juga ada kemungkinan bahwa perkataannya hanya sampai pada firman Allah, الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ (Kemenangan yang besar) sedangkan kalimat setelahnya adalah firman Allah atau perkataan malaikat yang bukan merupakan cerita tentang perkataan seorang mukmin. Ketiga kemungkinan tersebut dapat ditemukan dalam kitab tafsir, dan agaknya inilah rahasia mengapa pengarang tidak menyebutkan dengan jelas orang yang mengatakan. *Wallahu A'lam.*

سُئِلَ (ditanya), sang penanya tidak disebutkan dalam hadits ini. Ia adalah Abu Dzarr Al Ghifari. Haditsnya dapat dijumpai dalam bab *Al Itqu*[1].

قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (Kemudian apa? Nabi pun menjawab, "Jihad di jalan Allah.") Dalam sanad milik Al Harits bin Abu Usamah dari Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, ثُمَّ جِهَادٌ Dengan demikian, ketiga hal tersebut (iman, jihad dan haji) disebutkan dalam bentuk *nakirah* (kata benda indefinit) berbeda dengan nash yang disebutkan oleh Imam Bukhari. Al Karmani berpendapat, bahwa iman dan haji tidak perlu diulang, tidak seperti jihad yang harus terus dilakukan. Oleh karena itu, iman dan haji disebutkan dalam bentuk *nakirah* (indefinit) untuk menunjukkan arti tunggal, sedangkan jihad disebutkan dalam bentuk *ma'rifat* (definit) untuk menunjukkan arti kesempurnaan. Sebab jika jihad hanya dilakukan sekali padahal seharusnya dilakukan terus menerus, maka tidak lagi *afdhal* (lebih utama).

Pernyataan semacam ini dapat dibantah, karena bentuk *nakirah* juga dapat menunjukkan arti *ta'zhim* yang juga berarti kesempurnaan. Sedangkan bentuk *ma'rifat* dapat menunjukkan arti *Al 'Ahdu* (sesuatu yang telah diketahui). Dari sini, maka dikotomi (pemisahan) semacam itu tidak dapat diterima. Saya berpendapat, bahwa penyampaian dalam bentuk *nakirah* atau *ma'rifat* hanyalah keinginan para perawi saja, karena sumbernya adalah satu.

حَجٌّ مَبْرُوْرٌ (Haji yang mabrur), yang di maksud dengan haji mabrur adalah haji yang diterima. Sebagian orang berpendapat bahwa haji *mabrur* adalah haji yang tidak dicampuri dengan dosa, atau haji yang tidak mengandung unsur riya`.

---

[1] dengan nomor 2518

Pelajaran yang dapat diambil

Dalam hadits ini kata jihad disebutkan setelah iman, sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr tidak disebutkan kata jihad, tapi yang disebutkan adalah *Al 'Itqu* (membebaskan budak). Dalam hadits Ibnu Mas'ud urutannya dimulai dengan shalat, berbakti kepada orang tua kemudian jihad, dan dalam hadits yang lalu telah disebutkan "*selamat dari tangan dan mulut.*"

Para ulama mengatakan, bahwa perbedaan jawaban tersebut disebabkan karena perbedaan kondisi dan kebutuhan para pendengar. Maka para penanya dan pendengar diberitahukan tentang hal-hal yang belum mereka ketahui. Atau karena hadits tersebut mengandung kata "*min*" yang berarti "*bagian*", sebagaimana hadits Nabi "*Khairukum khairukum li ahlihi* (sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang paling baik kepada keluarganya)." Jika ada pertanyaan, "Mengapa jihad yang tidak termasuk dalam rukun Islam lebih didahulukan daripada haji yang merupakan rukun Islam?" Jawabnya adalah, bahwa manfaat haji sifatnya terbatas, sedangkan manfaat jihad sangat luas." Atau mungkin karena hukum jihad adalah *fardhu 'ain*. Hal ini telah berulang kali disebutkan, sehingga jihad lebih penting dan harus dikedepankan daripada haji. *Wallahu a'lam.*

19. KEISLAMAN YANG DISEBABKAN SIKAP MENYERAH ATAU TAKUT DIBUNUH ADALAH KEISLAMAN YANG TIDAK SEBENARNYA

Sebagaimana Firman Allah,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا

"*Orang-orang badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tapi katakanlah kami telah tunduk.*" (Qs. Al Hujuraat (49): 14) Namun Islam yang sebenarnya adalah sesuai dengan Firman Allah, إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الإِسْلَامُ "*Sesungguhnya*

agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Qs. Aali 'Imraan (3): 19)

عَنْ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّه عَنْه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى رَهْطًا وَسَعْدٌ جَالِسٌ فَتَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً هُوَ أَعْجَبُهُمْ إِلَيَّ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ فَوَ اللَّهِ إِنِّي لأَرَاهُ مُؤْمِنًا فَقَالَ أَوْ مُسْلِمًا فَسَكَتُّ قَلِيْلاً ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَعْلَمُ مِنْهُ فَعُدْتُ لِمَقَالَتِي فَقُلْتُ مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ فَوَ اللَّهِ إِنِّي لأَرَاهُ مُؤْمِنًا فَقَالَ أَوْ مُسْلِمًا ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَعْلَمُ مِنْهُ فَعُدْتُ لِمَقَالَتِي وَعَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا سَعْدُ إِنِّي لأُعْطِي الرَّجُلَ وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ خَشْيَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللَّهُ فِي النَّارِ.

27. *Dari Sa'ad radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah SAW pernah membagi-bagikan hadiah kepada beberapa orang. Pada saat itu Sa'ad sedang duduk di dekat mereka. Akan tetapi Rasulullah tidak memberikannya kepada seorang laki-laki, dan hal tersebut sangat menarik perhatianku. Aku bertanya kepada Rasul, "Apa sebabnya engkau tidak memberikan hadiah tersebut kepada si fulan? Demi Allah! Menurut hematku dia adalah seorang mukmin." Nabi menjawab, "Atau seorang muslim?" Aku terdiam sebentar. Kemudian pengetahuan tentang orang itu mendesakku untuk bertanya lagi, "Apa sebabnya engkau tidak memberikan hadiah tersebut kepada si fulan?" Nabi pun menjawab, "Atau seorang muslim?" Kemudian pengetahuanku tentang orang itu mendesakku untuk bertanya kembali dan Rasulullah juga memberikan jawaban yang sama. Lalu beliau bersabda, "Hai Sa'ad, sesungguhnya aku akan memberi orang itu, akan tetapi aku lebih suka memberikannya kepada yang lain untuk menjaga supaya orang yang diberi itu jangan sampai ditelungkupkan Allah di dalam neraka.*"

Keterangan Hadits:

Kalimat "Jika keislaman bukan yang sebenarnya" mengindikasikan bahwa Islam –secara *terminologi* (istilah)- sama dengan pengertian iman, yang diridhai oleh Allah berdasarkan firman-Nya, "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*" dan firman-Nya, "*Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri.*" Sedangkan secara *etimologi* (bahasa), artinya adalah tunduk dan berserah diri. Adapun yang dimaksudkan oleh Imam Bukhari di sini adalah pengertian secara terminologi. Korelasi antara hadits dengan judul bab di atas sangatlah jelas, karena seseorang yang telah memperlihatkan keislamannya dapat disebut sebagai muslim meskipun tidak diketahui kondisi batinnya. Akan tetapi orang tersebut tidak bisa disebut sebagai orang mukmin menurut pengertian terminologi, meskipun dalam pengertian etimologi orang tersebut dapat dianggap sebagai orang yang beriman.

Sa'ad dalam hadits tersebut adalah putra Abi Waqqas (Sa'ad bin Abi Waqqash), sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Ismaili dalam riwayatnya.

أَعْطَى رَهْطًا (membagi-bagikan hadiah kepada beberapa orang)

رَهْطٌ adalah sekelompok orang yang berjumlah antara 3 sampai 10 orang. Al Qazzaz berkata, "Mungkin mereka lebih dari itu." رَهْطًا juga dapat berarti bani atau kabilah. Dalam riwayat yang berasal dari Ibnu Abi Dzi'bi disebutkan bahwa sekelompok orang mendatangi dan meminta-minta kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah memberi mereka, kecuali satu orang.

مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ (Apa sebabnya engkau tidak memberikan hadiah tersebut kepada si fulan?), maksudnya mengapa engkau membedakannya dengan yang lain? Kata فُلاَنٌ berfungsi sebagai julukan nama yang disamarkan setelah disebutkan sebelumnya.

فَوَاللهِ (demi Allah) adalah kalimat "sumpah" untuk menguatkan sebuah berita.

لأَرَاهُ (Menurut hematku dia adalah...). Dalam riwayat kami dari Abu Dzarr, huruf "*hamzah*" ditulis dengan harakat *dhammah* لَأُرَاهُ seperti yang terdapat dalam riwayat Al Ismaili dan riwayat-riwayat lainnya. Syaikh Muhyiddin berpendapat bahwa huruf hamzah dalam kalimat tersebut harus ditulis dengan harakat *fathah* sehingga menunjukkan arti

a'lamuhu (saya mengetahuinya), dan tidak boleh ditulis dengan harakat *dhammah* karena hal tersebut akan menunjukkan arti "*azhunnuhu*" (saya mengira), padahal kalimat sebelumnya adalah غَلَبَنِي مَا أَعْلَمُ مِنْهُ (pengetahuanku tentang orang itu mendesakku..)

Dalam hadits tersebut, tidak ada satu indikasi pun yang mengharuskan harakat *fathah*, karena kata علم (pengetahuan) bisa digunakan untuk menunjukkan asumsi yang kuat (zhannul ghaalib), berdasarkan firman Allah, فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ "*maka jika kamu mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman.*" (Qs. Al Mumtahanah (60): 10)

Meskipun kita menerima pendapat Syaikh Muhyiddin, akan tetapi jika premis sebuah ilmu pengetahuan bersifat *zhanniyah* (asumtif), maka ilmu pengetahuan tersebut sifatnya *nazhari* (teoritis), bukan *yakini* (pasti). Hal semacam itu dapat kita terapkan dalam kasus ini. Pendapat inilah yang dianut oleh pengarang kitab *Al Mufham fi Syarhi Muslim* dengan mengatakan, "Riwayat tersebut ditulis dengan harakat dhammah. Kesimpulannya bahwa sumpah diperbolehkan meskipun hanya didasari asumsi yang kuat, karena Rasulullah tidak pernah melarang Sa'ad untuk melakukannya."

فَقَالَ أَوْ مُسْلِمًا (Nabi menjawab, "*Atau seorang muslim.*")

Dalam riwayat Ibnu Arabi disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Jangan katakan mukmin tapi katakanlah muslim.*" Dari perkataan tersebut jelaslah bahwa arti kata "*au*" adalah untuk menunjukkan pengelompokkan. Maka ungkapan tersebut bukan untuk mengingkari, tetapi untuk menjelaskan bahwa memanggil seseorang yang tidak diketahui apa yang ada dalam hatinya dengan sebutan "*muslim*" adalah lebih baik daripada memanggilnya dengan sebutan "*mukmin.*" Karena, Islam dapat diketahui dengan perbuatan *zhahir*. Itulah yang disampaikan secara ringkas oleh Syaikh Muhyiddin.

Tapi Al Karmani mengkritiknya dengan mengatakan, bahwa jika demikian maka isi hadits tersebut tidak sesuai dengan judul bab, dan jawaban Rasulullah kepada Sa'ad tidak bermanfaat. Kritikan ini tidak dapat diterima, karena kita telah menjelaskan tentang titik temu antara hadits dan judul bab tersebut.

Dalam kisah ini Rasulullah membagi-bagikan hadiah kepada orang yang baru memeluk Islam (*muallaf*) untuk menarik hati mereka. Ketika Rasulullah membagi-bagikan hadiah tersebut, beliau tidak memberikannya kepada Ja'il yang berasal dari golongan muhajirin. Lalu

Sa'ad bertanya kepada Rasulullah tentang Ja'il, karena berdasarkan pengetahuannya Ja'il lebih berhak untuk menerima hadiah tersebut. Maka, Sa'ad pun berulang kali menanyakan hal itu kepada Rasulullah.

Kemudian Rasulullah memberitahukan kepada Sa'ad tentang dua perkara, *Pertama* adalah hikmah Rasulullah memberikan hadiah kepada kelompok tersebut dan tidak memberikannya kepada Ja'il, padahal ia lebih disukai oleh Nabi daripada mereka. Sebab jika Rasulullah tidak memberikan hadiah kepada mereka, maka dikhawatirkan mereka akan murtad sehingga menjadi penghuni neraka. *Kedua,* Rasulullah menasihati Sa'ad agar tidak memuji seseorang dengan menilai batinnya.

Dengan demikian, kita mengetahui manfaat jawaban Rasulullah kepada Sa'ad yang lebih merupakan musyawarah (meminta pertimbangan) atau pemberian maaf kepadanya. Jika ada pertanyaan, "Mengapa kesaksian Sa'ad atas keimanan Ja'il tidak diterima, tetapi jika ia bersaksi dengan keadilan Ja'il pasti diterima. Padahal, keadilan itu dapat menunjukkan keimanan seseorang?" Jawabnya adalah bahwa perkataan Sa'ad itu tidak termasuk *syahadah* (kesaksian) tetapi hanya merupakan pujian kepada Ja'il dan sebagai permohonan Sa'ad agar Rasulullah memberikan hadiah kepada Ja'il, meskipun Saad menggunakan kata *syahadah*, akan tetapi memberikan suatu anjuran untuk melakukan hal yang lebih baik tidak berarti menolak kesaksiannya. Bahkan bila dilihat dari konteksnya, Rasulullah menerima perkataan Sa'ad dengan bukti bahwa beliau memberi maaf kepada Sa'ad. Kami telah meriwayatkan dalam Musnad Muhammad bin Harun Ar-Rayani dengan sanad yang shahih dari Abu Salim Al Jaisyani dari Abu Dzarr, bahwa Rasulullah bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Ja'il?" Aku menjawab, "Seperti *muhajirin* lainnya." Kemudian Rasulullah bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang si fulan?" Aku pun menjawab, "Dia adalah pemimpin suatu kaum." Kemudian Rasulullah bersabda, "Jika demikian, maka Ja'il lebih baik dari si fulan." Lalu aku bertanya kepadanya, "Jika demikian, mengapa engkau memperlakukan si fulan seperti itu?" Rasulullah menjawab, "*Ia adalah pemimpin sukunya, dan dengan perbuatanku itu aku dapat menarik hati kaumnya.*"

Demikianlah kedudukan Ja'il sebagaimana dijelaskan oleh hadits tersebut, maka jelaslah hikmah tindakan Rasulullah yang tidak memberikan hadiah kepada Ja'il dan memberikan kepada yang lain. Hikmah tersebut adalah untuk menarik hati mereka sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Pelajaran penting yang dapat diambil

1. Perintah untuk membedakan antara esensi Iman dan Islam.
2. Larangan untuk mengklaim bahwa seseorang memiliki iman yang sempurna, padahal tidak ada nash yang menjelaskan hal tersebut.
3. Sedangkan larangan untuk mengklaim bahwa seseorang akan masuk surga tidak disebutkan secara eksplisit dalam hadits ini, walaupun ada beberapa ulama yang berusaha menjelaskannya.
4. Bantahan terhadap kelompok Murji'ah yang berpendapat bahwa iman cukup dengan ucapan lisan saja.
5. Seorang imam (pemimpin) boleh membelanjakan kekayaan negaranya dan memprioritaskan mana yang lebih penting, walaupun tidak diketahui oleh sebagian rakyatnya.
6. Seorang imam dibolehkan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang berhak menerimanya
7. Rakyat boleh memberikan nasehat kepada imam jika melakukan kesalahan.
8. Menasehati secara diam-diam lebih baik daripada menasehati secara terang-terangan, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam bab zakat yaitu kalimat "*fa qumtu ilaihi fasaarartu*" (kemudian aku pun bangkit dan membisikinya). Bahkan, harus dilakukan secara diam-diam, jika secara terang-terangan akan membawa kehancuran.
9. Apabila seorang imam diberi saran yang menurutnya tidak benar, hendaknya tidak langsung membantahnya, tetapi menerangkan yang benar.

إِنِّي لأُعْطِي الرَّجُلَ (Sesungguhnya aku akan memberi orang itu) Maksudnya memberi apa saja.

أَعْجَبُ إِلَيَّ (hal tersebut sangat menarik perhatianku)

Dalam riwayat Al Kasymihani dan mayoritas riwayat lainnya telah disebutkan, bahwa lafazhnya adalah أَحَبُّ (lebih disukai). Dalam riwayat Al Ismaili, setelah kata أَحَبُّ adalah kalimat وَمَا أُعْطِيهِ إِلاَّ مَخَافَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللَّهُ (Aku tidak memberinya karena takut Allah akan melemparkannya....) Dalam riwayat Abu Daud dari Ma'mar, "Aku memberikan hadiah kepada beberapa orang dan tidak memberikannya kepada orang yang aku sukai, karena aku takut Allah akan melemparkan mereka ke dalam neraka."

Perhatian

Tidak adanya pengulangan soal dan jawabannya, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Wahab dan Rasyid bin Sa'ad, dari Yunus dan Az-Zuhri dengan sanad yang berbeda dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf dari Ayahnya yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim adalah kesalahan dari *seorang perawinya yaitu Al Walid bin Muslim ketika menukil hadits* tersebut.

20. MENYEBARKAN SALAM TERMASUK BAGIAN DARI ISLAM

وَقَالَ عَمَّار: ثَلاَثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيْمَانَ : الإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ وَبَذْلُ السَّلاَمِ لِلْعَالَمِ وَالإِنْفَاقُ مِنَ الإِقْتَارِ.

Ammar berkata, *"Barangsiapa yang telah melakukan tiga hal ini maka ia telah memperoleh kesempurnaan iman, yaitu berlaku adil kepada diri sendiri, menyebarkan salam (perdamaian) ke seluruh alam (manusia) dan berinfak di waktu susah."*

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ ابْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

28. *Dari Abdullah bin Amru, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Islam yang bagaimana yang lebih utama?" Maka beliau menjawab, "Memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal."*

Keterangan Hadits:

السَّلاَمُ مِنَ الإِسْلاَمِ (salam termasuk bagian dari Islam). Dalam riwayat Karimah ditambahkan kata *ifsya'* (menyebarkan), yang berarti menyebarkan salam secara diam-diam atau terang-terangan. Kata tersebut sesuai dengan perkataan Rasulullah, "*kepada orang yang engkau ketahui dan tidak engkau ketahui.*" Penjelasan "menyebarkan salam termasuk bagian dari Islam" telah diterangkan dalam bab *Ith'am Ath-Tha'aam* (memberi makan).

Ammar adalah putra Yasir (Ammar bin Yasir). Dia adalah salah seorang yang pertama kali masuk Islam.

ثَلاَثٌ (tiga), yaitu tiga sifat.

Yang dimaksud "Alam" dalam hadits ini adalah seluruh manusia. Sedangkan الإِقْتَارِ berarti miskin, atau membutuhkan menurut pendapat yang lain. Jika arti kedua yang diambil, maka kata مِنْ dalam kalimat مِنَ الإِقْتَارِ berarti "*dengan*" atau "*pada saat*". Abu Zinad bin Siraj dan ulama-ulama lainnya berkata, "Orang yang melakukan tiga hal tersebut maka imannya telah sempurna, karena kesempurnaan iman sangat tergantung kepada tiga hal tersebut. Sebab seorang hamba yang memiliki sifat adil, akan selalu melaksanakan kewajiban yang diberikan kepadanya serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Tuhannya. Hal ini dapat mencakup semua rukun iman.

Mengucapkan salam mencerminkan akhlak yang mulia, sifat tawadhu' (rendah hati) dan menghormati serta tidak mencela orang lain, sehingga dengan demikian dapat terjalin hubungan saling mencintai antar sesama. Kemudian berinfak dalam kesusahan adalah merupakan perbuatan yang benar-benar mulia, sebab jika seseorang mau berinfak pada saat ia membutuhkan, maka pada waktu lapang ia akan lebih banyak lagi berinfak. Pengertian "berinfak" dalam hadits ini bersifat umum atau tidak hanya terbatas pada keluarga dan tamu, yang wajib maupun yang sunnah. Berinfak pada saat membutuhkan merupakan manifestasi dari keimanan kepada Allah, zuhud terhadap kehidupan dunia dan tidak banyak berangan-angan. Hal ini membuktikan bahwa hadits tersebut adalah hadits *marfu'* (dinisbatkan kepada Rasulullah), karena perkataan semacam itu hanya berasal dari lisan orang yang memiliki *jawami'ul kalim,* Wallahu 'Alam."

21. DURHAKA KEPADA SUAMI ADALAH PERBUATAN KUFUR

Dalam masalah ini terdapat riwayat Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi SAW

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.

29. *Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Diperlihatkan kepadaku neraka. Ketika itu aku melihat di antara penghuninya adalah wanita pendurhaka." Kemudian seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Apakah mereka durhaka kepada Allah?" Rasulullah menjawab, "Mereka kafir (durhaka) kepada suami dan tidak mau berterima kasih atas kebaikan yang diterimanya. Walaupun sepanjang masa engkau telah berbuat baik kepada salah seorang dari mereka dan kemudian ia melihat sedikit kesalahan darimu, maka ia akan berkata, "Aku tidak pernah melihat kebaikan dari dirimu."*

Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi dalam *syarah*-nya berkata, "Maksud Imam Bukhari dalam bab ini adalah untuk menerangkan, bahwa maksiat dapat dikatakan sebagai kekufuran sebagaimana taat dapat disebut iman. Akan tetapi, maksud kufur di sini adalah bukan kufur yang menyebabkan seseorang keluar dari agama." Kemudian dia berkata, "Durhaka kepada suami termasuk perbuatan dosa sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, '*Jika aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, maka aku akan menyuruh seorang istri untuk bersujud kepada suaminya.*" Dalam hadits ini, Rasulullah mensejajarkan hak suami dengan hak Allah, maka jika seorang istri durhaka kepada suaminya –padahal sang suami telah melakukan

kewajibannya– maka perbuatan tersebut merupakan bukti penghinaan terhadap hak Allah. Untuk itu perbuatan tersebut dapat dikatagorikan sebagai kekufuran, hanya saja kekufuran tersebut tidak sampai mengeluarkannya dari agama.

Kita dapat melihat dua hal penting dalam hadits ini, *Pertama* bahwa Imam Bukhari membolehkan memotong hadits jika tidak akan merusak maknanya, baik dengan kalimat sebelumnya maupun sesudahnya. Hal semacam ini dapat menimbulkan kesan bagi orang yang tidak hafal hadits tersebut, bahwa pemotongan hadits semacam ini tidak sempurna, terutama jika pemotongannya berada di tengah-tengah hadits seperti dalam sabda Nabi, أُرِيتُ النَّارَ Sedangkan permulaannya yang lengkap seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas adalah, "*Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah....*(di sini disebutkan pula kisah tentang shalat *khusuf* (gerhana matahari) dan khutbah Rasulullah termasuk dalam bagian ini).

Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang mengira bahwa kedua hadits itu tidak sama karena memiliki permulaan yang berbeda. Sehingga diantara mereka ada yang mengatakan bahwa jumlah hadits dalam kitab shahih *Bukhari* adalah empat ribu hadits tanpa pengulangan, seperti Ibnu Shalah, Syaikh Muhyiddin dan lain sebagainya. Pendapat ini tidak benar, karena setelah diteliti jumlahnya adalah 1513 hadits, seperti yang telah saya jelaskan dalam pembukaan kitab ini.

Kedua, bahwa Imam Bukhari tidak mengulang sebuah hadits kecuali jika ada manfaatnya baik dalam *matan* atau *sanad*. Jika terdapat dalam *matan*, maka beliau tidak mengulangnya dalam bentuk yang sama, akan tetapi beliau akan membedakannya. Jika jalur *sanad*-nya banyak, maka beliau akan menyebutkan satu jalur *sanad* dalam setiap bab. Sedangkan jika jalur *sanad*-nya sedikit, maka beliau akan meringkas *sanad* atau *matan* hadits tersebut. Hal semacam ini dapat kita lihat dalam hadits ini, dimana beliau meriwayatkannya dari Abdullah bin Maslamah (maksudnya Al Qa'nabi) secara ringkas dan terbatas pada judul bab saja, sebagaimana telah dijelaskan bahwa maksiat dapat dikatakan sebagai kekufuran. Kemudian *matan* ini juga disebutkan oleh beliau dalam bab مَنْ صلىّ وقُدَّامُهُ تَنُّورٌ dengan *sanad* tersebut. Tetapi karena tidak merubah *sanad*-nya, maka beliau meringkas *matan*-nya sesuai dengan judul bab.

Beliau juga memaparkannya kembali secara lengkap dalam bab "Shalat Khusuf" dengan *sanad* yang sama, dan dalam bab "Penciptaan Makhluk" ketika menjelaskan tentang matahari dan bulan. Beliau

haditsnya. Oleh karena itu, dalam kitabnya tersebut jarang kita temukan ada sebuah hadits yang disebutkan pada dua tempat dalam bentuk yang sama. Mengenai pelajaran dan nasehat yang terkandung dalam hadits ini, akan dijelaskan dalam pembahasan hadits ini secara lengkap.

22. MAKSIAT ADALAH PERBUATAN JAHILIYAH DAN PELAKUNYA TIDAK DIANGGAP KAFIR, KECUALI MELAKUKAN PERBUATAN SYIRIK

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW, "*Masih terdapat dalam dirimu karakteristik Jahiliyah.*"
Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 48)

عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ لَقِيتُ أَبَا ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ وَعَلَى غُلاَمِهِ حُلَّةٌ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنِّي سَابَبْتُ رَجُلاً فَعَيَّرْتُهُ بِأُمِّهِ فَقَالَ لِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ إِخْوَانُكُمْ خَوَلُكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلاَ تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ.

30. *Dari Al Ma'rur bahwa ia berkata, "Saya bertemu dengan Abu Dzarr di Rabadzah. Beliau dan hamba sahayanya mengenakan pakaian (mantel) yang serupa. Kemudian saya bertanya apa sebabnya mereka mengenakan pakaian yang serupa. Abu Dzarr pun menjawab, "Aku pernah memaki seseorang dengan menghina ibunya. Lalu Rasulullah bersabda kepadaku, "Wahai Abu Dzarr, Apakah engkau memaki dia dengan menghina ibunya? Rupanya masih ada dalam dirimu karakteristik jahiliyah. Para hambamu adalah saudara-saudaramu yang Allah titipkan di bawah tanggung jawabmu. Oleh karena itu, barangsiapa memiliki hamba sahaya, hendaklah hamba sahaya itu diberikan makanan yang dimakan dan diberi pakaian yang dipakai serta janganlah mereka*

dibebani dengan pekerjaan yang berada di luar kemampuan mereka. Jika mereka terpaksa mengerjakannya maka bantulah mereka."

BAB

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya." (Qs. Al Hujuraat (49): 9)

Dalam ayat ini Allah menamakan mereka orang mukmin.

عَنِ الأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ ذَهَبْتُ لأَنْصُرَ هَذَا الرَّجُلَ فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قُلْتُ أَنْصُرُ هَذَا الرَّجُلَ قَالَ ارْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

31. *Dari Al Ahnaf bin Qais bahwa ia berkata, "Pada suatu ketika saya hendak pergi menolong seseorang yang sedang berkelahi. Secara kebetulan saya bertemu dengan Abu Bakrah, ia pun berkata, "Hendak kemana kamu?" Maka saya menjawab, "Saya hendak menolong orang itu." Ia berkata lagi, "Kembalilah! Saya mendengar Rasulullah telah bersabda, "Apabila dua orang muslim berkelahi dan masing-masing mempergunakan pedang maka si pembunuh dan yang terbunuh akan masuk neraka." Saya bertanya, "Hal tersebut bagi pembunuh, lalu bagaimana dengan yang terbunuh?" Beliau menjawab, "Karena orang yang terbunuh itu juga berusaha untuk membunuh saudaranya."*

Keterangan Hadits:

Seluruh perbuatan maksiat akibat meninggalkan kewajiban atau mengerjakan perbuatan yang haram adalah akhlak jahiliyah, dan

perbuatan syirik adalah kemaksiatan yang paling besar.

Maksud dari pernyataan bahwa perbuatan maksiat termasuk kekufuran, adalah kufur nikmat bukan kufur yang berarti keluar dari agama, berbeda dengan pendapat golongan Khawarij yang mengkafirkan orang yang berbuat dosa selain syirik. Dalam hal ini, nash Al Qur`an yang berbunyi, "*Dan Dia mengampuni selain itu sesuai kehendak-Nya*" dapat dijadikan dalil untuk membantah pendapat mereka.

Ayat tersebut mengindikasikan, bahwa dosa selain syirik masih mendapat ampunan dari Allah. Sedang yang dimaksud dengan syirik dalam ayat ini adalah kufur, karena orang yang menentang kenabian Muhammad adalah kafir walaupun tidak menyekutukan Allah. Menurut kesepakatan ulama, orang seperti ini tidak mendapat ampunan.

Kata *syirik* terkadang menunjukkan arti yang lebih khusus daripada kekufuran seperti dalam firman Allah, لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ. "*Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan...*" (Qs. Al Bayyinah (98): 1)

Ibnu Baththal mengatakan, bahwa maksud Imam Bukhari adalah untuk menyangkal pendapat yang menyatakan, bahwa dosa selain syirik adalah kufur seperti pendapat golongan Khawarij, dan orang yang meninggal dalam keadaan demikian, maka ia akan kekal dalam neraka. Selanjutnya ayat Al Qur`an juga menolak pendapat mereka, karena maksud ayat "*Dan Dia (Allah) akan mengampuni dosa selainnya (syirik) bagi orang yang dikehendaki*" adalah bagi orang yang meninggal dunia sedang ia mempunyai dosa selain syirik.

Al Karmani mengatakan, bahwa mengambil dalil dari perkataan Abu Dzarr (*engkau memaki dia dengan mencela ibunya*) masih harus diteliti kembali, karena *ta'bir* (ungkapan) dalam hadits tersebut bukan dosa besar dan juga mereka tidak menganggap kafir orang yang melakukan dosa kecil. Untuk itu saya katakan, bahwa *zhahir* ayat tersebut merupakan dalil untuk menolak pendapat mereka, dan cukup bagi saya pendapat ibnu Baththal. Adapun kisah Abu Dzarr, merupakan dalil yang menyatakan bahwa orang yang masih mempunyai sifat jahiliyah selain syirik, mereka tidak keluar dari iman meskipun sifat itu tergolong dosa besar atau pun dosa kecil.

Imam Bukhari juga berargumentasi, bahwa seorang mukmin yang melakukan perbuatan maksiat tidak dikafirkan, karena Allah tetap menyebutnya sebagai orang mukmin dalam firman-Nya, "*Dan jika ada*

dua golongan dari orang-orang mukmin berperang." Kemudian Allah juga berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu itu.*" Beliau juga berargumentasi dengan sabda Rasulullah, "*jika ada dua orang muslim berkelahi dengan pedang mereka...*" dimana dalam hadits tersebut Rasulullah menyebut mereka dengan sebutan orang muslim walaupun disertai ancaman neraka. Maksudnya, jika pertengkaran tersebut terjadi bukan karena alasan yang dapat dibenarkan. Argumen lainnya adalah sabda Rasulullah kepada Abu Dzarr, "*Dalam dirimu masih terdapat karakter Jahiliyah*" padahal Abu Dzarr adalah orang yang telah mencapai derajat iman yang tinggi.

Rabadzah adalah nama tempat di sebuah perkampungan yang berjarak 3 mil dari Madinah.

فَسَأَلْتُهُ (kemudian aku bertanya kepadanya)

Maksudnya, bertanya tentang sebab mengapa beliau memberi pakaian kepada budaknya sama seperti pakaian yang dikenakannya, karena hal itu sangat aneh. Kemudian beliau menjawabnya dengan menceritakan kisah yang mendasari perbuatannya itu.

سَابَبْتُ (memaki) dalam riwayat Ismaili kata yang digunakan adalah شَتَمْتُ (mencaci), kemudian pada bab "Adab" dalam kitab *shahih Bukhari* kalimatnya adalah كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ كَلَامٌ (ada perkataan [cacian] diantara *aku dengan laki-laki itu) dan Imam Muslim menambahkan kalimat* مِنْ إِخْوَانِي (dari saudaraku). Ada yang berpendapat bahwa orang tersebut adalah Bilal sang Muadzdzin Rasulullah, anak angkat Abu Bakar. Adapun yang meriwayatkan hal tersebut adalah Walid bin Muslim dengan sanad *munqhati'* (terputus).

فَعَيَّرْتُهُ بِأُمِّهِ (dengan menghina ibunya)

Maksud dari kalimat ini adalah menisbatkan kata *'aar* (hina atau tidak terhormat) kepada ibunya. Dalam bab "Adab" terdapat tambahan kalimat, "*Dan ibunya adalah 'ajamiah (orang non Arab) sehingga aku menghinanya*" Dalam riwayat lain disebutkan, "*Dan aku berkata kepadanya, wahai anak si negro.*" Yang dimaksud dengan *'ajamiah* adalah orang yang tidak fasih berbahasa arab, terlepas apakah ia orang Arab atau bukan. Ada yang berpendapat bahwa huruf *fa`* dalam kalimat فَعَيَّرْتُهُ adalah *fa` tafsiriyah,* yang menjelaskan bahwa kata *ta'yiir* termasuk jenis cacian.

إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ (engkau memiliki salah satu karakteristik Jahiliyah), maksudnya adalah prilaku kaum Jahiliyah. Dari sini dapat dipahami, bahwa perbuatan itu dilakukan oleh Abu Dzarr sebelum mengetahui bahwa perbuatan tersebut dilarang dan juga sifat tersebut merupakan karakteristik Jahiliyah yang masih ada dalam dirinya. Oleh karena itu, dia berkata -seperti yang disampaikan oleh Imam Bukhari dalam bab "Adab"-, "*Aku berkata*, "pada saat aku berusia senja seperti ini? Lalu Rasulullah menjawab, "*Ya*..." Seakan-akan Abu Dzarr merasa heran karena pada usia yang sudah tua beliau tidak mengetahui hal tersebut. Maka Rasulullah menerangkan kepadanya tentang perbuatan yang tercela itu. Setelah mendengar sabda Rasulullah tersebut, Abu Dzarr memberikan kepada budaknya pakaian yang sama dengan pakaiannya, demikian pula dalam hal-hal yang lain. Hal ini dilakukan sebagai sikap hati-hati, meskipun teks hadits tersebut hanya menganjurkan agar seseorang memberikan pertolongan kepada budaknya dan bukan menuntut adanya persamaan.

Ada riwayat lain yang dinisbatkan kepada Rasulullah (hadits *marfu'*) yang lebih jelas dalam menerangkan tentang sebab mengapa Abu Dzarr memberikan pakaian yang sama kepada budaknya, yaitu riwayat Thabrani dari jalur Abu Ghalib dari Abu Umamah, dimana Rasulullah memberikan budak kepada Abu Dzarr seraya bersabda, "*Beri dia makanan yang engkau makan dan pakaian yang engkau pakai.*" Pada waktu itu Abu Dzarr memiliki kain, dan beliau langsung merobeknya menjadi dua lalu memberikan setengah dari robekan tersebut kepada budaknya. Kemudian Rasulullah melihatnya dan menanyakan tentang hal itu, maka Abu Dzarr pun menjawab, "*Bukankah engkau pernah* bersabda, *beri mereka makanan yang engkau makan dan pakaian yang engkau pakai.*" Rasulullah menjawab, "*Benar.*"

23. KEZHALIMAN YANG PALING BESAR

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ).

32. *Dari Abdullah bahwa ia berkata, "Ketika turun ayat, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* (Qs. Al An'aam (6): 83*)* para sahabat bertanya, "Siapa diantara kita yang tidak berbuat zhalim?" Maka Allah menurunkan ayat, *"Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar."* (Qs. Luqmaan (31): 13)

Lafazh hadits yang menafsirkan surah Al An'aam adalah lafazh Bisyr (Ibnu Khalid Al Asykari), sedangkan lafazh Abu Walid dipaparkan oleh Imam Bukhari dalam kisah Luqman dengan lafazh, "*Siapakah diantara kita yang tidak menodai imannya dengan kezhaliman*?" Abu Nu'aim dalam riwayatnya dari jalur Sulaiman bin Harb dari Syu'bah menambahkan kalimat, "*fa thaabat anfusana* (maka kami menjadi tenang)" setelah firman Allah, "*Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar."* Riwayat Syu'bah ini menunjukkan, bahwa pertanyaan tersebut menjadi sebab turunnya ayat lain dalam surah Luqman. Akan tetapi hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari jalur lain, yaitu dari Al A'masy (Sulaiman) yang disebutkan pada hadits bab ini. Adapun lafazh riwayat Jarir dari Syu'bah adalah, "*Maka mereka berkata, siapa di antara kita yang tidak menodai imannya dengan kezhaliman? Beliau berkata, "Bukan begitu, tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman....*"

Dalam riwayat Waqi' dari Syu'bah "*beliau pun berkata, "Tidak seperti yang kalian kira.*" Dalam riwayat Isa bin Yunus, "*Maksudnya adalah syirik, apakah kalian tidak mendengar perkataan Luqman.*" Semua ini menjelaskan bahwa ayat yang ada dalam surah Luqman telah

diketahui oleh mereka, maka Rasulullah pun memperingatkan mereka dengan ayat tersebut. Atau ada kemungkinan bahwa ayat itu diturunkan pada saat itu, kemudian Rasulullah menyampaikan dan memperingatkan mereka dengan ayat tersebut. Dari sini, maka kedua riwayat di atas dapat disatukan.

Al Khaththabi berkata, "Syirik menurut para sahabat lebih besar daripada kezhaliman, maka mereka menafsirkan kata "zhulmun" dengan selain syirik (perbuatan maksiat lainnya) dan mereka menanyakan tentang hal tersebut sehingga turunlah ayat ini." Menurut hemat saya, mereka menafsirkan kata "*zhulmun*" secara umum yaitu mencakup syirik dan perbuatan maksiat lainnya, hal itu juga sebagaimana yang dikehendaki oleh Imam Bukhari. Alasan mereka menafsirkannya secara umum adalah, karena kata tersebut dalam bentuk *nakirah* (indefinit) dan dalam konteks kalimat negatif.

Keterangan Hadits:

وَلَمْ يَلْبِسُوا (dan tidak mencampuradukkan)

Muhammad bin Ismail At-Taimi dalam penjelasannya berkata, "Mencampuradukkan antara syirik dan iman tidak mungkin dapat dilaksanakan. Maka maksud dari ayat tersebut adalah, mereka tidak memiliki dua sifat secara bersamaan, yaitu kekafiran setelah keimanan atau keimanan itu sendiri." Mungkin pula mereka tidak menggabungkan antara keduanya, baik secara zhahir maupun batin atau dengan kata lain tidak munafik. Inilah arti yang paling tepat, oleh karena itu Imam Bukhari menyambungnya dengan bab "*Tanda-tanda Orang Munafik.*" Hal ini menunjukkan kepandaiannya dalam merangkai bab. Kemudian dalam sanad ini terdapat 3 orang dari golongan tabi'in, dimana salah seorang dari mereka meriwayatkan dari yang lain, yaitu Al A'masy dari syaikhnya, Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i dari pamannya 'Alqamah bin Qais An-Nakha'i. Ketiga orang tersebut merupakan ahli fikih dari Kufah. Adapun yang dimaksud dengan Abdullah adalah Abdullah Ibnu Mas'ud, dan sanad ini merupakan sanad yang paling *shahih*.

Ada pelajaran penting yang dapat diambil dari hadits ini, antara lain:

1. Menafsirkan nash secara umum, selama tidak ada nash yang mengkhususkannya.
2. Bentuk *nakirah* (indefinit) dalam konteks kalimat negatif menunjukkan arti umum.

3. Kata yang mempunyai arti lebih khusus (*khash)* mengganti posisi kata yang mempunyai arti umum.
4. Sebuah lafazh dapat diartikan berbeda dengan arti zhahirnya dengan maksud untuk menghindari adanya kontradiksi (pertentangan) arti.
5. Perbuatan zhalim bermacam-macam dan bertingkat-tingkat.
6. Perbuatan maksiat tidak dikategorikan sebagai perbuatan syirik.
7. Orang yang tidak berbuat syirik maka ia akan mendapatkan rasa aman dan petunjuk. Apabila ada orang mengatakan, "Orang yang berbuat maksiat akan diadzab, lalu rasa aman dan petunjuk seperti apakah yang akan didapatnya?" Jawabnya adalah, bahwa yang dimaksud dengan rasa aman di sini adalah tidak kekal di dalam neraka dan akan diberi petunjuk menuju surga.

24. TANDA-TANDA ORANG MUNAFIK

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

33. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanat ia berkhianat."*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

34. *Dari Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa yang memiliki empat sifat ini, maka ia benar-benar termasuk orang*

munafik. Dan barangsiapa yang ada dalam dirinya salah satu dari sifat tersebut, maka ia memiliki karakter munafik hingga dia melepaskannya. Sifat tersebut adalah jika dipercaya berkhianat, jika berbicara berdusta, jika membuat perjanjian tidak setia, dan jika berdebat bertindak tidak terpuji."

Pada bab sebelumnya Imam Bukhari telah menjelaskan, bahwa kekufuran dan kezhaliman mempunyai tingkat yang berbeda-beda. Maka dalam bab selanjutnya ia menjelaskan, bahwa kemunafikan juga mempunyai tingkat yang berbeda-beda, sebagaimana kekufuran dan kezhaliman.

Syaikh Muhyiddin mengatakan, "Maksud Imam Bukhari adalah untuk menjelaskan bahwa kemaksiatan akan mengurangi keimanan, sebagaimana kataatan dapat menambah iman seseorang." Al Karmani menambahkan, "Korelasi pembahasan ini dengan bab "Iman" adalah untuk menjelaskan, bahwa kemunafikan adalah tanda tidak adanya iman, atau untuk mengetahui bahwa sebagian kemunafikan adalah kufur. Nifaq (kemunafikan) menurut bahasa adalah, tidak adanya kesamaan atau kesesuaian antara lahir dan batin. Apabila hal ini terjadi dalam masalah akidah dan keimanan, maka disebut sebagai *Nifaqul Kufri*. Tapi jika terjadi dalam selain iman, maka dinamakan *Nafaqul 'Amal* (nifaq dalam perbuatan), dan dalam hal ini kemunafikan tersebut mempunyai tingkatan yang berbeda.

<u>Keterangan Hadits:</u>

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ (tanda-tanda orang munafik ada tiga)

Arti dari kata آيَة adalah عَلاَمَة (tanda). Penggunaan bentuk tunggal dari kata آيَات adalah untuk menunjukkan jenis, atau karena tanda-tanda orang munafik tersebut hanya akan terwujud jika terkumpul tiga karakter tersebut. Alasan pertama adalah alasan yang disetujui oleh Imam Bukhari. Oleh karena itu, dalam bab lain beliau menggunakan bentuk jama' (plural) seperti yang diriwayatkan oleh Abu Awanah dengan lafazh, عَلاَمَاتُ الْمُنَافِقِ (tanda-tanda orang munafik).

Jika ada yang mengatakan bahwa hadits tersebut membatasi tanda-tanda tersebut hanya pada tiga karakter, lalu bagaimana dengan hadits lain yang berbunyi, أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ (Barang siapa yang memiliki

empat sifat ini) Al Qurthubi menjawab, "Ada kemungkinan bahwa Rasulullah baru mengetahui sifat yang baru itu." Menurut hemat saya, tidak ada pertentangan antara kedua hadits tersebut, karena sifat yang menunjukkan karakter yang sebenarnya dari orang munafik belum tentu merupakan tanda-tanda orang munafik. Karena bisa saja tanda-tanda tersebut merupakan sifat asli orang munafik, dan jika ditambahkan sifat-sifat yang lain, maka sifat munafik itu akan menjadi sempurna.

Hanya saja dalam riwayat Muslim dari jalur Al 'Ala` bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah, mengindikasikan tidak ada pembatasan dalam hadits tersebut, adalah karena lafazhnya adalah *Min 'Alamaati An-Nifaq Tsalatsatun.* (di antara tanda-tanda orang munafik ada tiga hal...). Begitu pula yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari Abu Sa'id Al Khudri. Apabila lafazh pertama ditafsirkan seperti ini, maka pertanyaan tersebut tidak akan muncul, karena hadits di atas memberitahukan tentang tanda-tanda orang munafik pada satu waktu dan tanda yang lainnya di lain kesempatan.

Al Qurthubi dan An-Nawawi juga berkata, "Dari kedua riwayat tersebut dapat diketahui ada lima karakter orang munafik, karena kedua hadits itu mencakup sifat berdusta dalam berbicara dan mengkhianati amanat. Pada hadits pertama ditambahkan sifat mengingkari janji, dan pada hadits kedua ditambahkan sifat mengingkari perjanjian dan berkata buruk ketika berdebat."

Menurut hemat saya, mengingkari perjanjian -dalam riwayat kedua dari Imam Muslim- adalah sebagai ganti mengingkari janji seperti yang terdapat dalam hadits pertama. Agaknya beberapa perawi telah merubah sebagian lafazhnya, karena kedua makna tersebut sama. Dari *sini maka tambahannya hanya satu karakter, yaitu berkata buruk ketika* berdebat. Yang dimaksud dengan "fujur" adalah, meninggalkan kebenaran dan mempergunakan tipu daya untuk menolaknya. Karakter ini sudah tercakup dalam karakter pertama, yaitu berdusta dalam berbicara.

Pembatasan tanda-tanda orang munafik hanya pada tiga sifat tersebut, adalah untuk mengingatkan sifat-sifat yang lain. Karena sumber agama hanya terbatas pada tiga hal, yaitu: perkataan, perbuatan dan niat. Maka hadits tersebut mengingatkan, bahwa dusta dapat merusak perkataan, khianat dapat merusak perbuatan, dan mengingkari janji dapat merusak niat. Dalam hal ini, mengingkari janji termasuk perbuatan dosa jika mengandung unsur kesengajaan. Sedangkan jika seseorang telah bertekad untuk menepatinya tetapi ada suatu halangan, maka ia tidak

dianggap sebagai orang munafik. Inilah yang disampaikan oleh Al Ghazali dalam kitab *Ihya`*.

Thabrani meriwayatkan sebuah hadits panjang yang menguatkan pernyataan tersebut, demikian pula dalam hadits yang diriwayatkan oleh Salman, "Jika berjanji ia akan berkata kepada dirinya sendiri, bahwa dia akan mengingkarinya." Hal semacam ini juga terdapat pada karakter-karakter yang lain. Kemudian dalam riwayat Abu Daud dan Tirmidzi dari Zaid bin Arqam disebutkan, "Jika seseorang menjanjikan saudaranya dan berniat untuk membayar (hutang) kemudian tidak membayarnya, maka tidak ada dosa baginya."

وَإِذَا وَعَدَ (jika berjanji). Yang dimaksud dengan janji dalam hadits ini adalah janji dalam suatu kebaikan, karena janji dalam keburukan harus dilanggar dan tidak harus dipatuhi, bahkan diwajibkan untuk ditentang jika mendatangkan bahaya. Sedangkan dusta yang ada dalam hadits yang diceritakan oleh Ibnu At-Tin dari Malik, ketika ditanya tentang orang yang berdusta, ia mengatakan, "Jenis dusta yang mana?" Agaknya ia berbicara tentang masa lalunya, lalu berlebih-lebihan dalam menceritakannya. Hal ini tidak berbahaya, tapi yang berbahaya adalah orang yang berbicara tentang sesuatu yang berlawanan dengan realita dengan maksud berdusta.

Imam Nawawi berkata, "Hadits ini dianggap oleh sebagian ulama sebagai hadits yang bermasalah, karena sifat-sifat ini telah ditemukan dalam diri seorang muslim dan dia tidak dihukumi kafir." Kemudian beliau melanjutkan, "Makna hadits tersebut adalah benar dan tidak ada masalah di dalamnya. Sedangkan apa yang dikatakan oleh para penahqiq, bahwa orang yang memiliki karakter munafik disamakan dengan orang munafik, maka saya katakan bahwa pernyataan ini adalah dalam bentuk majaz. Artinya orang yang memiliki karakter tersebut seperti orang munafik, karena yang dimaksud dengan munafik di sini adalah *Nifaqul Kufri* (kekufuran).

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan munafik dalam hadits tersebut adalah *Nifaqul 'Amal* (kemunafikan dalam perbuatan) seperti yang kami sebutkan. Pendapat ini didukung oleh Al Qurthubi berdasarkan perkataan Umar kepada Hudzaifah, "Apakah engkau mengetahui kemunafikan dalam diriku?" Kemunafikan dalam pertanyaan tersebut maksudnya bukanlah *Nifaqul Kufri,* tapi *Nifaqul 'Amal.* Kemudian diperkuat dengan menambahkan kata "khalishah"

(murni) dalam hadits kedua dengan lafazhnya مُنَافِقًا خَالِصًا (dia murni orang munafik).

Ada juga yang berpendapat, bahwa disebutkannya sifat munafik secara umum adalah sebagai peringatan bagi manusia untuk tidak melakukan sifat ini. Pendapat ini didukung oleh Al Khaththabi. Disebutkan juga bahwa kemungkinan yang disifati dengan sifat tersebut adalah orang yang telah terbiasa melakukan hal tersebut, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi mereka. Dia berkata, "Pernyataan tersebut dikuatkan dengan disebutkannya kata *idzaa* (jika), karena kata tersebut menunjukkan pengulangan (pekerjaan)."

Yang lebih utama adalah apa yang dikatakan Al Karmani, "Penghapusan obyek dari kata "haddatsa" (mengatakan) mengindikasikan arti umum. Artinya, jika dia berkata tentang segala sesuatu, maka ia akan berdusta. Kata tersebut dapat pula berarti menjadi pendek, sehingga artinya adalah jika telah menemukan inti pembicaraan, maka dia akan berdusta." Ada yang mengatakan, bahwa ungkapan tersebut diinterpretasikan dengan orang yang memiliki sebagian besar karakter ini dan orang yang berada dalam kondisi seperti itu biasanya akidahnya rusak.

Semua jawaban ini berdasarkan bahwa huruf "lam" pada kata الْمُنَافِق yang menunjukkan jenis. Ada sebagian yang mengatakan, bahwa huruf tersebut mengindikasikan (*'Ahd*). Hadits tersebut ditujukan kepada orang tertentu atau kepada golongan munafik pada masa Rasulullah pendapat tersebut berdasarkan hadits *dhaif* yang berkaitan dengan kasus itu. Jawaban yang paling baik adalah jawaban Al Qurthubi. *Wallahu A'lam.*

25. MELAKSANAKAN SHALAT PADA *LAILATUL QADAR* ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

35. *Dari Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang menegakkan shalat pada malam Qadar karena Iman dan Ikhlas, maka diampuni dosanya yang telah lalu."*

Setelah Imam Bukhari menjelaskan tanda-tanda kemunafikan dan keburukannya, beliau kembali menyebutkan tanda-tanda keimanan dan kebaikannya, karena pembicaraan tentang hal-hal yang berkaitan dengan iman adalah tujuan utama dari kitabnya. Kemudian beliau menjelaskan bahwa shalat pada *lailatul qadar*, shalat pada malam Ramadhan dan melaksanakan puasa Ramadhan adalah sebagian dari iman. Beliau menyampaikan ketiga hal tersebut dari Abu Hurairah.

Dalam hadits tentang *lailatul qadar,* beliau menggunakan bentuk *mudhari'* (kata kerja bentuk sekarang) pada kalimat syaratnya dan menggunakan bentuk *madhi* (kata kerja bentuk lampau) pada kalimat jawabnya. Berbeda dengan perawi-perawi lainnya yang menggunakan bentuk *madhi* pada kedua kalimat tersebut. Dalam hal ini Al Karmani berkata, "Hal itu disebabkan karena melaksanakan shalat dan puasa pada bulan Ramadhan merupakan ibadah yang pasti, sedangkan shalat pada malam qadar tidak dapat dipastikan, sehingga Imam Bukhari menggunakan bentuk *mudhari'*."

Sedangkan ulama-ulama lainnya berkata, "Menggunakan bentuk *madhi* ketika mengungkapkan balasan (pahala) merupakan isyarat akan terwujudnya hal tersebut. Hal ini sama dengan firman Allah, "*Ataa amrullah.*" Para ahli nahwu Kufah dan Basrah berbeda pendapat dalam kasus penggunaan bentuk *mudhari'* pada kalimat syarat dan bentuk *madhi* pada kalimat jawab. Ada sebagian ulama yang melarang dan ada yang membolehkannya.

Dalil mereka adalah firman Allah, إِنْ نَشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ فَظَلَّتْ

"Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit..." karena firman-Nya "*fa zhallat*" dalam bentuk *madhi* (kata kerja bentuk lampau) dan kata tersebut mengikuti *jawabu syarth*. Mereka juga berargumentasi dengan hadits ini, dan menurut saya dalam argumentasi mereka ada yang harus diperhatikan, dan saya menduga bahwa hal tersebut dari perawi. Karena riwayat tersebut berasal dari Abu Hurairah dengan menggunakan lafazh *mudhari'*, baik pada kalimat *syarat* maupun *jawabnya*.

Imam An-Nasa`i telah meriwayatkan hadits tersebut dari Muhammad bin Ali bin Maimun dari Abu Yamani, guru Imam Bukhari tanpa ada perbedaan antara kalimat syarat dan jawabnya, akan tetapi ia berkata, "*man yaqum lailatal qadri yughfaru lahu* (Barangsiapa yang mengerjakan shalat pada *lailatul qadar*, maka ia akan diampuni)."

Kemudian diriwayatkan pula dari Abu Nu'aim dalam kitabnya dari Sulaiman (Ath-Thabrani) dari Ahmad bin Abdul Wahab bin Najd dari Abu Yaman, dan terdapat penambahan dalam lafazhnya dibanding dua riwayat sebelumnya, yaitu lafazh, "*laa yaquumuu ahadukum lailatal qadri fayuwaafiquha imaanan wahtisaaban illa ghafarallaahu lahu ma taqaddama min dzanbihi* (Barangsiapa yang bangun dan berdiri pada malam qadar dengan keimanan dan mengharapkan ridha Allah maka Allah akan mengampuni dosanya)."

Dalam hadits tersebut, lafazh "*fayuwafiquha*" adalah tambahan yang berfungsi sebagai keterangan. Karena balasan itu diberikan kepada orang yang bangun pada malam qadar (*lailatul qadar*), sedangkan maksud dari bangun pada malam qadar adalah melaksanakan ibadah pada malam itu. Dari sini jelaslah, bahwa para perawi menyampaikan hadits tersebut dengan maknanya, karena sumbernya adalah satu. Pembahasan tentang *lailatul qadar* dan puasa Ramadhan akan dijelaskan pada kitab *shiyam* (puasa), *Insya Allah*.

26. JIHAD ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ انْتَدَبَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ إِيمَانٌ بِي وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِي أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَلَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ وَلَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ.

36. *Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Allah menggembirakan hati orang yang berperang di jalan Allah yaitu orang yang berperang semata-mata karena iman kepada Allah dan Rasul-Nya, bahwa ia akan kembali membawa kemenangan dan harta rampasan, atau dimasukkan ke dalam surga. Andaikata tidak akan menyulitkan umatku, niscaya aku akan selalu ikut berperang. Aku ingin mati terbunuh di jalan Allah kemudian hidup kembali dan terbunuh, lalu hidup kembali dan terbunuh pula."*

Keterangan Hadits:

انْتَدَبَ اللَّهُ (Allah menggembirakan hati)

Maksudnya segera memberikan balasan yang lebih baik. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah mengabulkan keinginannya. Dalam kitab *Ash-Shihah* disebutkan "*nadabtu fulaanan li kadza fantadaba*" maksud dari "*fantadaba*" adalah menjawab. Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah mengabulkan permintaan. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat Imam Bukhari dari jalur Al A'raj dari Abu Hurairah dengan lafazh *Takaffalallahu* (Allah akan mengabulkan permintaannya), sedangkan dari jalur Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah dengan lafazh "*tawakkalallahu*" (Allah menjadi wakilnya).

Dalam riwayat Al Ushaili ditulis dengan lafazh "*I'tadaba*" yang merupakan kesalahan dalam penulisan (tashhiif), dan hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa riwayat dari para perawi yang berbeda dengan riwayat tersebut, padahal sumbernya adalah satu (sama).

وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِي (membenarkan Rasul-Ku)

Ibnu Malik berkata, "Hadits tersebut seharusnya berbunyi *iimanun bihi* (iman kepada-Nya), akan tetapi hal ini dapat ditafsirkan bahwa ada pembuangan *ism fa'il* (kata benda pelaku). Jadi asal hadits itu adalah, "*intadaballahu liman kharaja fii sabiilihi qaa`ilan laa yakhrujuhu illaa iimanun bihi* (Allah menggembirakan hati orang yang berperang di jalan Allah dengan berkata, "yaitu orang yang berperang semata-mata karena iman kepada-Ku."

Perhatian:

Hadits ini berasal dari jalur Abu Zar'ah dan mencakup tiga masalah tersebut. Imam Bukhari banyak meringkas masalah yang kedua. Masalah tersebut disebutkan secara lengkap oleh Al Ismaili dan Abu Nu'aim dalam riwayatnya dari jalur Abdul Wahid bin Ziyad. Begitu pula dengan riwayat Muslim dalam hadits ini dari jalur yang lain, yaitu dari Umarah bin Qa'qa'. Kemudian hadits tersebut muncul secara terpisah dari riwayat Al A'raj dan yang lainnya dari Abu Hurairah yang akan disampaikan oleh Imam Bukhari dalam bab "Jihad" -Insya Allah. Begitu pula telah disebutkan, bahwa pembahasan tentang shalat dan puasa pada bulan Ramadhan akan ditemukan pada bab "Shiyam" (puasa).

27. IKHLAS MENGERJAKAN SHALAT MALAM PADA BULAN RAMADHAN ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

37. *Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang menegakkan shalat di bulan Ramadhan karena iman dan ikhlas, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni (oleh Allah)."*

28. MENGERJAKAN PUASA RAMADHAN DENGAN IKHLAS ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

38. *Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan ikhlas maka dosanya yang telah lalu akan diampuni (oleh Allah)."*

29. AGAMA ITU MUDAH

وَقَوْلُ النَبِيِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الدِيْنِ اِلَى الله الْحَنِيْفِيَّةُ السَمْحَةُ.

Rasulullah SAW bersabda, "*Agama yang paling disukai oleh Allah adalah agama yang lurus dan mudah.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ.

39. *Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya agama itu ringan, maka orang yang menyusahkan dirinya dalam agama ia tidak dapat melaksanakannya dengan sempurna. Oleh karena itu kerjakan sebagaimana mestinya atau mendekati semestinya, dan bergembiralah (karena memperoleh pahala) serta beribadahlah (mohon pertolongan Allah) pada waktu pagi, petang dan sebagian malam."*

Keterangan Hadits:

الدِّيْنَ يُسْرٌ (Agama itu mudah)

Maksudnya, agama Islam adalah agama yang memiliki kemudahan, atau disebut dengan agama yang mudah karena berbeda dengan agama-agama lainnya, dimana Allah telah menghilangkan kesulitan-kesulitan seperti yang dibebankan kepada umat-umat terdahulu. Sebagai contoh, cara taubat umat terdahulu adalah dengan jalan bunuh diri, sedangkan taubat umat ini hanya dengan meninggalkan perbuatan tersebut dan menyesalinya serta bertekad untuk tidak mengulangi lagi.

أَحَبُّ الدِّيْنِ (agama yang paling disukai)

Yang dimaksud adalah karakter agamanya, karena seluruh karakter agama –pada dasarnya– disukai, akan tetapi yang paling disukai Allah adalah yang paling mudah. Hal ini diperkuat oleh hadits Ahmad dengan sanad yang *shahih* dari seorang badui –tidak disebutkan namanya- bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Yang paling baik dari agamamu adalah yang paling mudah.*"

Atau yang dimaksudkan, agama yang paling disenangi Allah adalah agama yang lurus. Pengertian agama di sini adalah, seluruh syariat pada masa lalu sebelum mengalami perubahan dan penghapusan. (الْحَنِيْفِيَّة) adalah sebutan bagi agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim AS. Sedangkan اَلْحَنِيْفُ (menurut bahasa) adalah orang yang memeluk agama Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim dijuluki dengan *Al Haniif* (orang yang lurus) karena kecenderungannya kepada kebenaran, sebab asal kata "*hanafa*" berarti cenderung.

Kata السَّمْحَةُ artinya mudah, maksudnya adalah agama Islam didasarkan atas kemudahan berdasarkan firman Allah, "*Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama sesuatu kesempitan. (ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim.*" (Qs. Al Hajj (22): 78)

وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ (maka orang yang menyusahkan dirinya dalam agama ia tidak dapat melaksanakannya dengan sempurna)

Seseorang yang terlalu tenggelam dalam amalan-amalan agama (*spiritual*) dan tidak memperhatikan aspek kemudahan dalam agama, maka ia tidak akan mampu melakukannya dengan sempurna. Ibnu Mundzir berkata, "Dalam hadits ini terdapat ilmu para nabi. Kita dan para pendahulu telah melihat, bahwa setiap orang yang bersikap konservatif dalam agama, maka ia tidak akan dapat melaksanakan ajaran agamanya

secara sempurna. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk menghalangi seseorang dalam menyempurnakan ibadahnya, karena hal itu termasuk perbuatan yang terpuji. Akan tetapi, dimaksudkan untuk mencegah sikap mengasingkan diri yang dapat menyebabkan rasa bosan atau berlebih-lebihan dalam melaksanakan ibadah sunah, sehingga ibadah yang wajib ditinggalkan. Atau tidak melaksanakan yang fardhu pada waktunya, seperti seseorang yang tidak tidur sepanjang malam untuk melakukan shalat sunah. Akan tetapi kemudian ia merasa ngantuk ketika akhir malam tiba, sehingga ia tertidur dan tidak dapat melaksanakan shalat subuh dengan berjamaah, bahkan tidak melaksanakannya sampai matahari terbit. Dalam hadits Mahjan bin Al Adra' dari Ahmad, "*Kalian tidak akan mendapatkan perkara ini dengan berlebih-lebihan, karena sebaik-baiknya agama kalian adalah yang mudah.*"

Hadits ini merupakan anjuran untuk melaksanakan *rukhshah* (keringanan atau dispensasi) yang diberikan dalam agama, karena melaksanakan *Azimah* (hukum asal) pada waktu dibolehkan melakukan *rukhshah* adalah perbuatan yang memberatkan. Sebagai contoh, orang yang tidak melaksanakan tayammum pada saat tidak mampu menggunakan air, maka akan membahayakan dan memberatkan dirinya.

فَسَدِّدُوا (kerjakan sebagaimana mestinya), yaitu kerjakanlah dengan baik dan benar (tidak berlebihan dan tidak menguranginya).

وَقَارِبُوا (atau yang mendekati semestinya). Jika kamu tidak dapat mengerjakannya dengan sempurna, maka kerjakanlah yang mendekati kesempurnaan.

وَأَبْشِرُوا (dan bergembiralah) Bergembiralah, karena akan mendapat balasan (pahala) atas amal yang dilakukan terus-menerus walaupun sedikit. Kabar gembira itu adalah bagi orang yang tidak mampu mengerjakannya dengan sempurna. Karena ketidakmampuan seseorang dalam melaksanakan perintah dengan tidak adanya unsur kesengajaan, maka tidak akan mengurangi pahalanya.

اسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ (serta beribadahlah (mohon pertolongan Allah) pada waktu pagi) mohonlah pertolongan kepada Allah dengan melaksanakan ibadah secara kontinu pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Kata الْغَدْوَة artinya permulaan siang. Al Jauhari berkata, "yaitu waktu di antara shalat *ghadah* (zhuhur) dan terbitnya matahari." Sedangkan kata "*Ar-Rauhah*" artinya waktu setelah terbenamnya

matahari, dan kata الدُّلْجَة artinya pada akhir malam. Ada yang berpendapat, bahwa kata tersebut berarti seluruh malam, maka hadits tersebut menggunakan kata "*min*" yang menunjukkan arti sebagian. Hal ini disebabkan karena amalan yang dilakukan pada malam hari lebih berat bila dibandingkan dengan amalan pada siang hari. Waktu-waktu ini merupakan yang paling baik bagi para musafir. Seakan-akan Rasulullah SAW mengingatkan kepada seorang musafir agar ia mempergunakan waktunya dengan baik dan tepat, karena seorang musafir jika berjalan sepanjang siang dan malam maka ia tidak akan sanggup. Akan tetapi jika ia memilih untuk berjalan pada sebagian waktu tersebut, maka ia akan sanggup meneruskan perjalanannya tanpa ada kesulitan. Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa dunia -pada hakikatnya- adalah sebagai tempat persinggahan menuju akhirat, dan waktu-waktu tersebut adalah waktu yang paling nyaman bagi fisik untuk melaksanakan ibadah.

Korelasi antara hadits ini dengan hadits-hadits sebelumnya, bahwa hadits-hadits tersebut mengajak kepada kita untuk melaksanakan shalat, puasa dan jihad. Sedangkan dalam hadits ini, Imam Bukhari ingin menjelaskan bahwa dalam melakukan perbuatan-perbuatan (amalan-amalan) tersebut sebaiknya tidak berlebihan, akan tetapi sebaiknya dilakukan secara bertahap dan perlahan-lahan sehingga dapat melaksanakannya secara terus menerus.

Berikutnya, Imam Bukhari kembali membahas tentang hadits-hadits yang menjelaskan perbuatan baik yang merupakan bagian dari iman.

30. SHALAT ADALAH BAGIAN DARI IMAN

Allah berfirman,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

"...dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." (Qs. Al Baqarah (2): 143) Maksudnya, adalah shalatmu di Baitullah.

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَلَى أَجْدَادِهِ أَوْ قَالَ أَخْوَالِهِ مِنَ الْأَنْصَارِ وَأَنَّهُ صَلَّى قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبْلَتُهُ قِبَلَ الْبَيْتِ وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلَاةٍ صَلَّاهَا صَلَاةَ الْعَصْرِ وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ صَلَّى مَعَهُ فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ مَسْجِدٍ وَهُمْ رَاكِعُونَ فَقَالَ أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ مَكَّةَ فَدَارُوا كَمَا هُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ وَكَانَتِ الْيَهُودُ قَدْ أَعْجَبَهُمْ إِذْ كَانَ يُصَلِّي قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَأَهْلُ الْكِتَابِ فَلَمَّا وَلَّى وَجْهَهُ قِبَلَ الْبَيْتِ أَنْكَرُوا ذَلِكَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ فِي حَدِيثِهِ هَذَا أَنَّهُ مَاتَ عَلَى الْقِبْلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ رِجَالٌ وَقُتِلُوا فَلَمْ نَدْرِ مَا نَقُولُ فِيهِمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ).

40. Dari Barra`, bahwa pertama kali Rasulullah SAW datang ke Madinah, beliau bertempat tinggal di rumah kakek atau paman-paman beliau dari kaum Anshar. Ketika itu Rasul shalat menghadap ke Baitul Maqdis (Yerusalem) lebih kurang 16 atau 17 bulan lamanya. Sesungguhnya Nabi lebih suka Baitullah (Ka'bah di Makkah) menjadi kiblatnya. Rasulullah SAW pertama kali melaksanakan shalat dengan

menghadap ke Ka'bah adalah shalat ashar yang dilakukannya secara berjamaah. Kemudian salah seorang yang mengikuti Nabi keluar dan pergi melewati sebuah masjid pada saat jamaahnya sedang ruku' menghadap Baitul Maqdis. Lantas orang itu berkata, "Demi Allah, baru saja saya shalat bersama Rasulullah menghadap ke Baitullah di Makkah. Maka dengan segera mereka merubah kiblat menghadap ke Baitullah. Orang Yahudi mulanya sangat bangga ketika Nabi dan para pengikutnya shalat menghadap Baitul Maqdis dan begitu pula Ahli kitab. Tetapi setelah umat Islam berubah ke Baitullah mereka mencela perubahan itu." Selanjutnya Barra` menyebutkan dalam hadits ini, *"Banyak orang yang telah meninggal di masa kiblat masih ke Baitul Maqdis dan banyak juga yang terbunuh setelah kiblat menghadap ke Baitullah. Kami tidak mengerti bagaimana hukumnya shalat itu."* Lalu turunlah ayat, *"Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."* (Qs. Al Baqarah (2): 143)

Keterangan Hadits:

أَوْ قَالَ أَخْوَالِهِ (atau paman-pamannya)

Keragu-raguan ini berasal dari Abu Ishaq. Sebutan paman dan kakek-kakeknya adalah merupakan *majaz* (kiasan) karena kaum Anshar adalah saudara Rasulullah dari garis keturunan sang ibu, dimana ibu kakeknya Abdul Muthalib yang bernama Salma binti Amru adalah salah seorang dari Bani 'Adi bin Najjar yang berasal dari Anshar. Nabi SAW tinggal di Madinah di tempat para saudaranya bani Malik bin Najjar.

قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ (menghadap Baitul Maqdis) Maksudnya, menghadap ke arah Baitul Maqdis.

سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا (16 atau 17 bulan)

Keragu-raguan ini terdapat dalam riwayat Zuhair dalam bab ini dan juga dalam bab "Shalat", dari Abu Nu'aim dari Zuhair, dan juga dalam riwayat Ats-Tsauri serta riwayat Israil yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Tirmidzi. Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Abu Awanah dalam Shahihnya dari Ammar bin Raja` dan perawi-perawi lainnya dari Abu Nu'aim dengan lafazh, "*sittata 'asyara* (enam belas)" tanpa ada keraguan. Demikian pula yang terdapat dalam riwayat Muslim dari Abu Ahwash, An-Nasa`i dari riwayat Zakaria bin Abu Zaidah, riwayat Abu Awanah dari Ammar bin Zuraiq dari Abu Ishaq, dan juga riwayat Ahmad dengan sanad yang *shahih* dari Ibnu Abbas. Sedangkan dalam riwayat Bazzar dan Thabrani dari Amru bin Auf dengan lafazh

"*sab'ata 'asyara* (tujuh belas)", demikian pula dengan riwayat Thabrani dari Ibnu Abbas.

Sebenarnya kita dapat memadukan kedua riwayat tersebut dengan mudah, yaitu bahwa enam belas bulan itu diperoleh dengan menghitung bulan kedatangan Rasulullah di Madinah dan bulan perpindahan Kiblat, satu bulan dengan menghilangkan tambahannya. Adapun tujuh belas bulan diperoleh dengan menghitung kedua bulan tersebut menjadi dua bulan. Sedangkan orang yang ragu-ragu, ia berada di antara kedua hal tersebut. Karena telah disepakati bahwa bulan kedatangan Rasulullah SAW di Madinah adalah bulan *Rabi'ul Awal* sedangkan bulan perpindahan Kiblat terjadi pada pertengahan bulan *Rajab* di tahun kedua. Pendapat ini didukung oleh mayoritas ulama dan diriwayatkan oleh Hakim dengan sanad yang *shahih* dari Ibnu Abbas.

Ibnu Hibban berpendapat, "17 bulan 3 hari, karena kedatangan Rasulullah pada tanggal 12 Rabi'ul Awal." Pendapat-pendapat selain itu adalah pendapat yang lemah seperti riwayat Ibnu Majah dari jalur Abu Bakar bin Ayas dari Abu Ishaq yang menyebutkan 18 bulan. Abu Bakar adalah orang yang lemah hafalannya dan telah melakukan kerancuan dalam meriwayatkan hadits, karena dalam riwayat Ibnu Jarir dari jalurnya disebutkan "17 bulan" dan dalam riwayat lain disebutkan 16 bulan.

Sebagian perawi meriwayatkan dari pendapat Muhammad bin Habib bahwa perpindahan Kiblat tersebut terjadi pada pertengahan Sya'ban. Pendapat inilah yang disebutkan dan didukung oleh Imam Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah* padahal dalam keterangan *Shahih Muslim* ia menguatkan riwayat yang menyebutkan "16 bulan." Dari sini, maka perpindahan Kiblat tidak mungkin terjadi pada bulan Sya'ban kecuali jika bulan kedatangan dan peralihan tidak dihitung.

Sedangkan Musa bin Uqbah mendukung pendapat yang mengatakan, bahwa perpindahan itu terjadi pada bulan Jumadil Akhir. Termasuk diantara pendapat yang lemah adalah riwayat yang mengatakan 13 bulan, 9 bulan, 10 bulan, 2 bulan atau 2 tahun. Riwayat-riwayat ini adalah lemah, maka pendapat yang kuat adalah pendapat yang pertama.

وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ (dan Rasulullah pertama kali melakukan shalat....)

Shalat yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan menghadap ke Ka'bah adalah shalat ashar. Dalam riwayat Ibnu Sa'ad disebutkan bahwa kiblat dipindahkan ke Baitullah pada saat shalat dzuhur atau ashar. Pendapat tersebut berdasarkan hadits Umarah bin Aus yang

berkata, “Kami melaksanakan salah satu dari 2 shalat petang.” Yang benar adalah bahwa shalat yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah di Bani Salmah adalah shalat dzuhur yaitu ketika Bisyr bin Bararah bin Ma’rur meninggal dunia, sedangkan shalat yang pertama kali dilakukannya (menghadap baitullah) di masjid Nabawi adalah shalat ashar. Adapun hadits Ibnu Umar menyebutkan bahwa shalat tersebut adalah shalat shubuh yang dilakukan di tengah penduduk Quba`. Lalu, apakah hal itu terjadi pada bulan Jumadil akhir, Rajab atau Sya’ban? Ada beberapa pendapat mengenai hal tersebut.

فَخَرَجَ رَجُلٌ (kemudian salah seorang keluar…)

Yang dimaksud adalah Abbad bin Bisyr bin Qaizhi, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mundih dalam sebuah hadits Thawilah binti Aslam. Pendapat lain mengatakan, bahwa orang tersebut adalah ‘Abbad bin Nahik. Mengenai jama’ah yang dilewatinya, ada yang berpendapat bahwa mereka adalah bani Salmah. Ada juga yang berpendapat bahwa orang tersebut adalah ‘Abbad bin Bisyr yang menginformasikan kepada penduduk Quba` pada waktu subuh, seperti terdapat dalam hadits Ibnu Umar yang disebutkan oleh Imam Bukhari dalam bab “Shalat”. Dalam bab shalat tersebut, *insya Allah* akan kita terangkan tentang cara menggabungkan kedua riwayat itu dengan menjelaskan beberapa pelajaran penting di dalamnya.

قِبَلَ مَكَّةَ (menghadap ke Mekkah) menghadap ke Baitullah yang ada di Makkah. Maka disebutkan dalam hadits tersebut, “*Maka segeralah mereka merubah kiblatnya menghadap Ka’bah.*”

قَدْ أَعْجَبَهُمْ (Orang Yahudi mulanya sangat bangga)

Ahlul kitab dinisbatkan kepada orang Yahudi. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kaum Nasrani, karena mereka termasuk dalam kategori Ahlul Kitab. Akan tetapi ada yang harus diperhatikan dalam pendapat tersebut, karena kaum Nasrani tidak shalat menghadap ke Baitul Maqdis, lalu apa yang membuat mereka bangga? Al Karmani berkata, “Kebanggaan mereka (kaum Nasrani) adalah karena mengikuti orang Yahudi.” Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa kemungkinan tersebut jauh, karena mereka adalah orang yang paling memusuhi orang Yahudi. Ada kemungkinan kalimat tersebut ditulis dengan *nashab* dan huruf “*waw*”. Yang ada dalam kalimat tersebut berarti “*ma’a*” (bersama), sehingga artinya Rasul shalat bersama ahlul kitab menghadap ke Baitul Maqdis, sedangkan dia berada di Makkah.

Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Majah dari jalur Abu Bakar bin Ayasy yang telah disebutkan, "*Kita shalat bersama Rasulullah SAW menghadap Baitul Maqdis 18 bulan lamanya kemudian mengalihkan kiblat ke Ka'bah setelah 2 bulan kedatangan beliau di Madinah.*" Secara zhahir, mereka shalat di Makkah dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Az-Zuhri meriwayatkan, apakah Rasul membelakangi Ka'bah atau memposisikannya diantara beliau dan Baitul Maqdis? Menurut saya, pendapat pertama adalah Rasulullah menjadikan atap ka'bah di belakangnya, sedangkan menurut pendapat kedua berarti beliau shalat diantara 2 rukun yamani. Kemudian beberapa orang mengklaim, bahwa Rasul masih tetap menghadap Ka'bah di Makkah, tetapi ketika tiba di Madinah beliau menghadap ke Baitul Maqdis yang kemudian dihapus. Dalam hal ini Ibnu Abdul Barr mendukung pendapat kedua, dan yang menguatkan pendapatnya adalah hadits tentang shalat yang diimami Jibril yang dilaksanakan di pintu Ka'bah, dimana riwayat ini datang dari beberapa jalur.

أَنْكَرُوا ذَلِكَ (mereka mencela perubahan itu)

Mereka adalah kaum Yahudi, maka turunlah ayat "*Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata....*" Imam Bukhari telah menyebutnya secara jelas dalam riwayatnya yang berasal dari jalur Israil.

أَنَّهُ مَاتَ عَلَى الْقِبْلَةِ (banyak orang yang meninggal di masa kiblat masih ke Baitul Maqdis) yaitu pada saat kiblat masih menghadap ke Baitul Maqdis sebelum dipindahkan ke Makkah.

رِجَالٌ وَقُتِلُوا (banyak orang meninggal atau terbunuh)

Kata "*Al Qatlu*" hanya terdapat dalam riwayat Zuhair. Sedangkan riwayat-riwayat yang lain menyebutkan "*Al Maut*" (kematian). Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Hakim dengan sanad yang *shahih* dari Ibnu Abbas. Yang meninggal dari golongan muslim sebelum peralihan kiblat berjumlah 10 orang. Sedang yang meninggal di Makkah dari golongan Quraisy adalah Abdullah bin Syihab, Muthalib bin Azhar Az-Zahrayani, Sakran bin Amru Al Amiri. Di tanah Habasyah yang wafat adalah Huthab bin Haris Al Jumahi, Amru bin Umayyah Al Asadi, Abdullah bin Harits As-Sahmi, Urwah bin Abdul izzi, Adi bin Nadhlah Al 'Adwiyani. Sedangkan yang wafat dari golongan Anshar Madinah adalah Barra' bin Ma'rur dan As'ad bin Zararah. Mereka adalah sepuluh orang yang telah disepakati.

Pada masa tersebut wafat pula Iyas bin Muadz, hanya saja keislamannya diperselisihkan. Saya tidak menemukan informasi yang mengatakan bahwa ada orang muslim yang terbunuh sebelum kiblat berpindah, akan tetapi bukan berarti peristiwa itu tidak pernah terjadi. Jika lafazh ini memang telah dihafal, maka bisa jadi beberapa kaum muslimin yang tidak terkenal pada saat itu terbunuh di luar jihad dan namanya tidak dicatat, karena kurangnya perhatian terhadap sejarah pada saat itu.

Kemudian dalam kitab Al Maghazi disebutkan bahwa seorang yang diperselisihkan keislamannya yaitu Suwaid bin Shamad, bertemu dengan Rasulullah SAW sebelum kaum Anshar bertemu dengan beliau di Aqabah. Pada saat itu Rasulullah menyerukan Islam kepadanya, ia pun berkata, "Perkataan ini adalah baik." Kemudian ia kembali ke Madinah dan terbunuh pada Perang Bu'ats yang berlangsung sebelum hijrah. Dikatakan bahwa golongannya mengatakan, "Dia dalam keadaan muslim ketika terbunuh." Oleh karena itu, kemungkinan dialah yang dimaksud. Beberapa pakar mengatakan juga kepada saya, bisa jadi yang dimaksud adalah golongan lemah yang berada di Makkah seperti kedua orang tua Ammar. Saya berpendapat masih diperlukan bukti-bukti yang kuat, bahwa kematian mereka terjadi setelah peristiwa Isra`.

Perhatian:

Ada beberapa pelajaran penting yang dapat diambil dari hadits ini, diantaranya adalah:

1. Bantahan kepada kelompok Murji'ah yang mengingkari bahwa amal perbuatan dalam agama adalah iman.
2. Diperbolehkan merubah suatu hukum jika mempunyai kemaslahatan.
3. Hadits tersebut menjelaskan tentang kedudukan dan kemuliaan Rasulullah di mata Allah, karena Allah telah memberikan sesuatu yang diinginkannya tanpa harus memintanya secara terang-terangan.
4. Hadits ini juga menunjukkan bagaimana para sahabat melaksanakan ajaran agama dan berbuat baik kepada sesamanya. Masalah yang serupa telah terjadi ketika diturunkannya ayat tentang pengharaman khamer, sebagaimana yang diriwayatkan dengan sanad yang *shahih* dari Barra`,

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

"*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka tetap pula bertakwa dan berbuat kebaikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*" (Qs. Al Maaidah (18): 93), dan juga firman Allah, "...*tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalannya dengan baik*" (Qs. Al Kahfi (18): 30) Memperhatikan hal tersebut Imam Bukhari menyambung bab ini dengan bab "Kebaikan Islam Seseorang" dan menyebutkan dalil yang menguatkan, bahwa seorang muslim yang mengerjakan perbuatan yang baik akan mendapatkan pahala.

31. KEBAIKAN ISLAM SESEORANG

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسُنَ إِسْلاَمُهُ يُكَفِّرُ اللهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَلَّفَهَا وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ: الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلاَّ أَنْ يَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهَا.

41. *Dari Abu Sa'id Al Khudri RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila seseorang masuk Islam kemudian Islamnya menjadi baik, niscaya Allah SWT akan menghapus segala kejahatan yang telah dilakukan. Setelah itu, ia akan diberi balasan yaitu setiap kebaikannya akan dibalas Allah sepuluh sampai tujuh ratus kali. Sedangkan kejahatannya dibalas (hanya) setimpal dengan kejahatannya itu, kecuali jika Allah memaafkannya."*

Keterangan Hadits:

إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ (Apabila seseorang masuk Islam), hukum ini mencakup laki-laki dan perempuan.

فَحَسُنَ إِسْلاَمُهُ (Kemudian Islamnya menjadi baik). Artinya keislamannya menjadi semakin baik dengan keyakinan, keikhlasan dan mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Islam baik secara lahir maupun batin serta merasa dekat kepada Allah ketika sedang beribadah sebagaimana yang ditunjukkan dengan kata "*ihsan*" dalam hadits Jibril yang akan kita jelaskan kemudian.

كَانَ زَلَّفَهَا (Telah dilakukan). Dalam riwayat Abu Dzarr menggunakan كَانَ أَزْلَفَهَا. Daruquthni telah meriwayatkan dari jalur Thalhah bin Yahya dari Malik dengan lafazh,

مَا مِنْ عَبْدٍ يُسْلِمُ فَيُحْسِنُ إِسْلاَمَهُ إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ كُلَّ حَسَنَةٍ زَلَّفَهَا، وَمَحَا عَنْهُ كُلَّ خَطِيْئَةٍ زَلَّفَهَا

(*Tidaklah seorang hamba yang masuk Islam dan kemudian memperbaiki keislamannya kecuali Allah akan membalas setiap kebaikan yang dilakukannya dan menghapuskan segala kesalahan yang dilakukannya*).

Riwayat dari Nasa'i hampir sama dengan riwayat yang ada di atas, hanya saja beliau menggunakan kata *"Azlafahaa"*. Menurut Al Khaththabi kedua bentuk tersebut memiliki satu arti, yaitu yang telah lewat.

Dalam kitab *Al Jami'* disebutkan bahwa kata *"Az-Zulfaa"* (perbuatan yang telah lalu) dapat dipergunakan baik dalam kebaikan maupun keburukan. Dalam kitab *Al Masyariq* dikatakan, *"Zalafa"* berarti mengumpulkan atau mencari (*Jama'a au Kasaba*). Arti ini mencakup hal-hal yang baik dan buruk. Sedangkan arti *"Qurbah"* (mendekati) hanya untuk hal-hal yang baik saja. Dari sini, maka riwayat-riwayat selain Abu Dzarr menjadi kuat dan hanya perkataan Al Khaththabi saja yang menguatkan riwayat Abu Dzarr tersebut.

Dalam semua riwayat disebutkan, lafazh yang dihilangkan oleh Bukhari adalah masalah pencatatan kebaikan yang dilakukan seseorang sebelum masuk Islam. Dalam sebuah riwayat disebutkan *"Kataballahu"* (Allah telah mencatat), maksudnya Allah menyuruh malaikat untuk mencatatnya.

Imam Daruquthni juga meriwayatkan dari jalur Zaid bin Syu'aib dari Malik dengan lafazh, يَقُوْلُ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: اكْتُبُوْا (Allah mengatakan kepada para malaikatnya, "Catatlah!"). Ada yang berpendapat bahwa Imam Bukhari sengaja menghilangkan kalimat yang diriwayatkan oleh perawi-perawi lainnya, karena kalimat tersebut bertentangan dengan kaidah yang telah disepakati.

Al Mazari berkata, "Upaya mendekatkan diri yang dilakukan oleh orang kafir tidak dapat diterima, maka perbuatan *shalih* yang telah dilakukannya dalam kondisi syirik tidak akan mendapat pahala. Hal itu disebabkan karena salah satu dari syarat orang yang melakukan pendekatan diri adalah harus mengetahui siapa yang didekatinya. Dalam hal ini, orang kafir tidak termasuk dalam golongan tersebut."

Pendapat ini didukung oleh Qadhi Iyadh dan dianggap lemah oleh Imam Nawawi. Beliau berkata, "Pendapat yang didukung oleh para ulama adalah pendapat yang menyatakan bahwa seorang kafir yang telah melakukan kebaikan seperti sedekah atau silaturahim kemudian ia masuk Islam dan meninggal dalam keislamannya, maka pahala atas seluruh kebaikannya akan diberikan. Oleh karena itu, pernyataan bahwa pendapat tersebut bertentangan dengan kaidah tidak dapat diterima, karena telah disepakati bahwa jika seorang kafir telah membayar *kafarat zhihar* misalnya, maka ketika masuk Islam ia tidak diwajibkan untuk mengulanginya kembali."

Dalam hal ini, pendapat yang benar adalah bahwa pemberian pahala kepada seseorang yang telah memeluk Islam sebagai karunia dari

Allah SWT tidak berarti bahwa kebaikan yang dilakukannya pada saat ia kafir akan diterima oleh Allah. Hadits tersebut hanya mengindikasikan diberinya pahala tanpa menjelaskan apakah kebaikannya itu diterima atau tidak. Akan tetapi, dimungkinkan bahwa diterima atau tidaknya kebaikan itu tergantung keislamannya. Maka jika ia masuk Islam kebaikannya akan diterima, dan jika tidak maka akan ditolak. Pendapat ini merupakan pendapat yang kuat.

Pendapat Imam Nawawi ini juga didukung oleh Ibrahim Al Harbi, Ibnu Baththal dan lainnya dari kalangan ulama terdahulu, dan juga Al Qurthubi serta Ibnu Munir dari kalangan ulama modern. Ibnu Munir berkata, "Yang bertentangan dengan kaidah adalah anggapan bahwa pahala atas perbuatannya itu dicatat pada waktu ia masih kafir. Adapun Allah memberikan pahala kepada seseorang atas kebaikannya dalam Islam, itu tidak dipertentangkan, sebagaimana Allah dapat memberikan karunia kepada seseorang meskipun ia tidak melakukan kebaikan. Allah juga dapat memberikan pahala kepada orang yang lemah, sama seperti memberikan pahala kepada orang yang kuat. Oleh karena itu, jika Allah dapat memberikan pahala kepada orang yang belum melakukan kebaikan (hanya sekedar niat), maka Dia juga dapat memberikan pahala atas perbuatan yang tidak memenuhi syarat."

Ibnu Baththal berkata, "Allah dapat memberikan sesuatu kepada hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat menghalanginya."

Ulama-ulama lainnya berargumen bahwa seorang ahli kitab jika telah beriman, maka ia akan diberi pahala dua kali lipat sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur`an dan Hadits *shahih*. Sedangkan jika ia mati ketika masih mengikuti agamanya yang dulu maka semua kebaikannya tidak akan bermanfaat atau sia-sia. Hal ini mengindikasikan bahwa pahala atas perbuatan yang dilakukan pada saat ia masih mengikuti agamanya yang dulu, juga diberikan dan digabungkan dengan pahala atas perbuatannya setelah masuk Islam.

Pendapat tersebut juga diperkuat dengan sabda Rasulullah SAW ketika ditanya oleh Aisyah RA tentang Ibnu Jad'an, "Apakah perbuatan baiknya akan bermanfaat baginya?" Rasulullah menjawab, "*Tidak, sekalipun berkata, 'Wahai Tuhanku, ampuni kesalahanku pada hari kiamat.*'" Hadits ini menunjukkan bahwa jika ia mengatakan kalimat tersebut setelah masuk Islam, maka apa yang dilakukannya di waktu kafir akan bermanfaat.

وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ (Setelah itu, ia akan diberi balasan). Maksudnya adalah, bahwa amal perbuatannya di dunia akan ditulis dan akan dibalas di akhirat nanti. Kalimat ini diungkapkan dalam bentuk

madhi (kata kerja bentuk lampau) untuk menunjukkan bahwa hal itu benar-benar terjadi, seperti dalam firman Allah SWT, "*Dan penghuni-penghuni surga berseru...* "(Qs. Al A'raaf (7): 44)

Al Mawardi mengatakan bahwa sebagian ulama menafsirkan kata *Ilaa Sab'i Mi'atin* (sampai 700) berdasarkan *zhahir* lafazhnya saja, sehingga mereka berpendapat bahwa kelipatannya itu tidak akan melebihi 700. Pendapat ini dibantah oleh firman Allah SWT, "*Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki.*" (Qs. Al Baqarah (2): 261) Ayat ini mengandung dua kemungkinan, yaitu bisa jadi Allah melipatgandakan kelipatan tersebut hingga mencapai 700 atau Allah akan menggandakan 700 hingga melampaui jumlah tersebut.

Pendapat tersebut juga dibantah secara jelas oleh hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Ibnu Abbas dalam bab "Ar-Riqaq" yang berbunyi, "*Allah menuliskan untuknya 10 sampai 700 kali lipat kebaikan dan akan melipatgandakannya.*"

إلاّ أَنْ يَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهَا (Kecuali jika Allah memaafkannya). Imam Sibawaih dalam kitabnya menyebutkan, إلاّ أَنْ يَغْفِرَهُ اللهُ وَهُوَ الغَفُوْرُ (Kecuali jika Allah mengampuninya dan Dia adalah Maha Pengampun). Hadits ini membantah golongan Khawarij dan golongan lainnya yang mengkafirkan seseorang karena dosanya (selain syirik) dan ia akan kekal di dalam neraka. Bagian awal hadits ini membantah pendapat yang menolak bahwa iman dapat bertambah atau berkurang, sedangkan bagian akhir hadits ini membantah golongan Khawarij dan Mu'tazilah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلاَمَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا).

42. *Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Jika seseorang memperbagus keislamannya maka untuk setiap kebaikan yang dilakukan akan dituliskan 10 hingga 700 kali lipat, sedangkan setiap kejelekan yang dilakukannya hanya ditulis sepertinya (satu).*"

Keterangan Hadits:

إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلاَمَهُ (Jika seseorang memperbagus keislamannya). Ini adalah lafazh Imam Bukhari, Muslim dan perawi-perawi lainnya. Sedangkan menurut Ishaq bin Rahawaih dalam musnadnya dari Abd. Razaq, lafazhnya adalah إِذَا حَسُنَ إِسْلاَمُ أَحَدِكُمْ (Jika keislaman seseorang menjadi baik), seakan-akan ia meriwayatkan hadits tersebut dengan maknanya saja. Al Ismaili meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Ibnu Mubarak dari Ma'mar seperti riwayat yang pertama. Hadits ini menggunakan kata jamak dalam kata أَحَدُكُمْ, karena hadits tersebut ditujukan kepada para hadirin. Akan tetapi hukumnya tetap berlaku bagi semua orang, yaitu bagi mereka yang hadir pada waktu itu dan yang lainnya, walaupun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang alasan pemberlakuan hukum itu secara umum, apakah berdasarkan kaidah bahasa, istilah, atau *majaz* (kiasan).

فَكُلُّ حَسَنَةٍ (Maka untuk setiap kebaikan). Dengan demikian, maka "*Alif lam ta'rif*" pada hadits sebelumnya yang berbunyi الحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا (Setiap kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat...)" adalah menunjukkan arti *istighraq* (mencakup keseluruhan).

بِمِثْلِهَا (Sepertinya). Imam Muslim, Ishaq dan Al Ismaili menambahkan hadits ini dengan kalimat, حَتَّى يَلْقَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ (hingga ia bertemu dengan Allah SWT).

32. AGAMA (AMAL) YANG PALING DISUKAI ALLAH ADALAH YANG DILAKUKAN SECARA TERUS MENERUS

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ قَالَ مَنْ هَذِهِ قَالَتْ فُلاَنَةُ تَذْكُرُ مِنْ صَلاَتِهَا قَالَ مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ فَوَ اللَّهِ لاَ يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَادَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ.

43. Dari Aisyah RA, bahwa pada suatu ketika Nabi SAW pulang ke rumah Aisyah dan beliau melihat ada seorang wanita di dekatnya. Lalu Nabi bertanya, "Siapa wanita itu?" Aisyah menjawab, "Inilah si fulanah yang terkenal banyak melakukan shalat." Kemudian Nabi bersabda, "Jangan begitu! Tetapi kerjakanlah semampumu. Demi Allah, Dia tidak bosan untuk memberikan pahala, hingga kamu sendiri yang malas berbuat amal. Agama (amal) yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan secara tetap dan teratur."

Dalam bab ini, Imam Bukhari ingin menjelaskan bahwa amal dapat disebut sebagai "Iman", karena maksud dari kata *Ad-Din* (agama) dalam hadits tersebut adalah amal; sebab arti *Ad-Din* (agama) yang sebenarnya adalah Islam, sedangkan Islam yang hakiki adalah sama pengertiannya dengan iman. Dari sini, maka pemahaman Imam Bukhari tersebut dapat dibenarkan. Adapun korelasi antara hadits ini *"Tetapi kerjakanlah semampumu"* dengan hadits sebelumnya adalah, bahwa dalam hadits sebelumnya telah menjelaskan keislaman seseorang yang dapat ditingkatkan dengan melakukan amal shalih, maka di sini Imam Bukhari ingin menekankan bahwa usaha untuk meningkatkan keislaman secara berlebihan tidak dianjurkan. Hal ini telah dijelaskan dalam bab "Agama itu mudah".

فَقَالَ مَنْ هٰذِهِ (Lalu Nabi bersabda, "Siapa wanita itu?"). Dalam riwayat Al Ushaili disebutkan dengan lafazh, قَالَ مَنْ هٰذِهِ tanpa huruf ***fa'*** karena kalimat tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan seseorang, "Apa yang dikatakannya ketika masuk?" Maka Aisyah berkata, "Nabi bersabda, *"Siapa wanita itu?"*

تَذْكُرُ (Yang terkenal), subyeknya adalah Aisyah. Ada yang meriwayatkan dengan kata يُذْكَرُ atau subyeknya tidak diketahui (dalam bentuk pasif), sehingga maksudnya adalah mereka mengingat bahwa shalatnya sangat banyak. Dalam riwayat Ahmad dari Yahya Al Qaththan lafazhnya, لاَ تَنَام، تُصَلِّى (Tidak tidur, tetapi melaksanakan shalat). Demikian pula dalam riwayat Imam Bukhari dalam bab "Shalat Malam" dengan sanad *muallaq* dari Al Qa'nabi dari Malik dari Hisyam. Riwayat tersebut disebutkan secara *maushul* dalam kitab *Al Muwaththa'* dari Al Qa'nabi dengan lafazh, لاَ تَنَامُ اللَّيْلَ (Tidak tidur malam).

Perempuan ini, menurut riwayat Malik di atas, berasal dari bani Asad. Sedangkan dalam riwayat Muslim dari Zuhri dari Urwah, bahwa

wanita tersebut adalah Al Haula` binti Tuwait bin Habib Asad bin Abdul Izzi yang termasuk keluarga Khadijah RA. Dalam riwayat itu, hadits tersebut diriwayatkan dengan lafazh, "Dan mereka mengatakan bahwa wanita tersebut tidak pernah tidur pada malam hari." Riwayat ini menguatkan riwayat kedua yang mengatakan bahwa kalimat tersebut bukan berasal dari Aisyah.

Jika ada yang mengatakan, bahwa dalam hadits Hisyam pada bab ini disebutkan "ketika Nabi SAW pulang ke rumah Aisyah dan beliau melihat ada seorang wanita di dekatnya", sedangkan dalam riwayat Az-Zuhri disebutkan "Bahwa Al Haula` bertemu dengan Rasulullah", maka kedua riwayat tersebut nampak saling bertentangan. Akan tetapi kedua hadits itu dapat disatukan, yaitu bahwa wanita yang bertemu dengan Rasulullah adalah selain Al Haula` yang berasal dari bani Asad, atau dimungkinkan juga ada beberapa kisah tentang hal itu.

Pernyataan semacam itu dapat dibantah, karena kisah yang berkenaan dengan hadits di atas hanya satu, seperti yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Hisyam "*Al Haula binti Tuwait lewat di depan Rasulullah*". Riwayat ini dikeluarkan oleh Muhammad bin Nashr dalam bab "Bangun Malam". Dari sini dapat dijelaskan bahwa Al Haula` pada mulanya berada di rumah Aisyah, tetapi ketika Rasulullah SAW pulang ke rumah Aisyah, Al Haula` bangun seperti yang dijelaskan dalam riwayat Hamad bin Salmah yang akan kita sebutkan nanti. Kemudian ketika wanita tersebut bangun dan hendak pergi, ia bertemu dengan Rasulullah. Maka setelah ia pergi, Rasulullah pun menanyakan kepada Aisyah tentang wanita tersebut. Dengan demikian, riwayat-riwayat tersebut dapat disatukan.

مَهْ (Jangan begitu), maksudnya adalah cukuplah. Teguran ini ditujukan kepada Aisyah dengan maksud untuk melarangnya agar tidak memuji seseorang dengan cara seperti itu, atau untuk melarangnya agar ia tidak melakukan perbuatan seperti itu. Pendapat ini diikuti oleh sebagian ahli fikih, sehingga mereka berpendapat bahwa melakukan shalat sepanjang malam hukumnya makruh, seperti yang akan diterangkan kemudian.

عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ (Kerjakanlah semampumu), maksudnya kerjakanlah amal yang dapat kamu lakukan secara terus menerus. Secara eksplisit, kalimat tersebut mengandung perintah untuk melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan. Sedangkan secara implisit, kalimat tersebut mengandung larangan untuk membebani seseorang dengan melakukan ibadah yang berada di luar kemampuannya. Qadhi Iyadh berkata, "Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah khusus dalam masalah shalat

malam atau bersifat umum yang menyangkut seluruh amalan syariah." Dalam hal ini saya berpendapat, bahwa latar belakang keluarnya hadits tersebut bersifat khusus dalam masalah shalat, akan tetapi lafazhnya bersifat *'aam* (umum), dan inilah pendapat yang kuat. Dalam hadits ini Rasulullah SAW menggunakan kata *"Alaikum"* (atas kamu sekalian), padahal lawan bicaranya adalah kaum wanita. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa hukum tersebut bersifat umum, baik bagi kaum laki-laki maupun wanita.

فَوَاللَّهِ (Demi Allah). Kalimat ini menunjukkan bahwa bersumpah tanpa diminta adalah dibolehkan, bahkan menjadi sunah jika dilakukan dalam rangka menegaskan atau memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu perintah agama dan menjauhkan diri dari larangan.

لاَ يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا (Dia tidak bosan untuk memberikan pahala, hingga kamu sendiri yang malas berbuat amal). Maksud dari kata *malal* (bosan) adalah merasa berat atau enggan untuk melakukan suatu perbuatan setelah sebelumnya menyukai perbuatan tersebut. Sifat ini – menurut kesepakatan ulama- adalah mustahil terdapat dalam dzat Allah SWT. Al Ismaili dan para ulama berpendapat bahwa penggunaan lafazh tersebut dalam arti yang berbeda adalah sebagai bentuk *majaz* (kiasan), seperti halnya firman Allah SWT, *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa."* (Qs. Asy-Syuuraa (42): 40)

Al Qurthubi berkata, "Ungkapan tersebut merupakan *majaz* karena Allah memutuskan pahala bagi orang yang bosan beribadah, maka Allah pun mengungkapkannya dengan kata *malal* (bosan), dan hal ini termasuk dalam kategori menamakan sesuatu dengan sebabnya."

Al Harawi berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak akan menghentikan karunia-Nya kepadamu, kecuali jika kalian merasa bosan untuk memintanya atau tidak menginginkannya."

Yang lain berkata, "Kewajiban kalian untuk mentaati-Nya tidak akan terputus sampai habis kekuatan kalian." Hal tersebut berdasarkan bahwa kata "*hatta*" dalam hadits tersebut bermakna akhir dari tujuan. Akan tetapi sebagian dari mereka berusaha untuk menakwilkannya. Mereka berkata, "Allah tidak bosan walaupun kalian bosan" dan ungkapan seperti ini telah dipakai dalam percakapan orang Arab. Mereka berkata, "Saya tidak akan mengerjakan pekerjaan ini sampai burung gagak beruban."

Al Mazari berkata, "Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata "hatta" disini berarti "waw", oleh karena itu arti dari kalimat tersebut menjadi "*Laa Yamullu wa Tamullun*" (Dia (Allah) tidak jemu dan kalian

merasa jemu). Dengan demikian, mereka menghilangkan sifat bosan dari Allah dan menisbatkannya kepada mereka. Kemudian beliau berkata, "Pendapat lain mengatakan bahwa kata "hatta" berarti hina.

Pendapat pertama lebih sesuai dengan kaidah bahasa. Pendapat ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari jalur Aisyah dengan lafazh, "*Kerjakan amalan sesuai dengan kemampuan kalian karena sesungguhnya Allah tidak akan jemu memberikan pahala sampai kalian yang jemu melakukannya.*" Akan tetapi dalam rangkaian sanadnya terdapat Musa bin Ubaidah, dan dia termasuk perawi yang lemah. Ibnu Hibban berkata dalam shahihnya, "Ini adalah lafazh *ta'aruf,* yang menjadikan lawan bicara tidak dapat mengerti apa yang dibicarakan kecuali dengan kata tersebut." Inilah pendapat beliau dalam semua kata yang ada kemiripan.

أَحَبُّ (Paling disukai). Al Qadhi Abu Bakar Al Arabi berpendapat, bahwa makna kecintaan dari Allah adalah kehendak Allah untuk memberikan pahala. Dengan demikian, amal atau perbuatan yang paling banyak mendapat pahala adalah yang dilakukan secara terus menerus.

إِلَيْهِ (Kepada-Nya). Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan dengan lafazh إِلَى اللهِ (Kepada Allah), dan juga dalam riwayat Ubdah dari Hisyam yang dikeluarkan oleh Ishaq bin Rahawaih dalam musnadnya. Demikian pula dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari jalur Abu Salmah serta riwayat Muslim dari Qasim dari Aisyah. Riwayat ini sesuai dengan judul bab, sedangkan para perawi lainnya meriwayatkan dari Hisyam dengan lafazh وَكَانَ أَحَبُّ الدِّيْنِ إِلَيْهِ (Dan sesungguhnya amalan yang paling disukai olehnya). Maksudnya, yang paling disukai oleh Rasuullah SAW. Hal ini disebutkan secara jelas oleh Imam Bukhari dalam bab "Ar-Riqaq", yaitu riwayat Malik dari Hisyam. Dalam hal ini tidak ada pertentangan antara kedua hadits tersebut, karena –pada hakikatnya-sesuatu yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling dicintai oleh Rasul-Nya.

Imam Nawawi berkata, "Amal yang sedikit tapi dilakukan secara terus menerus menunjukkan ketaatan seseorang kepada Allah SWT, yaitu dengan mengingat-Nya, melakukan koreksi diri, ikhlas dan menerima apa yang ditakdirkan Allah kepadanya, berbeda halnya dengan amalan yang banyak tapi memberatkan. Sebab amal yang sedikit tapi dilakukan secara terus menerus itu akan bertambah, sedangkan amal yang banyak tapi memberatkan akan terhenti atau terputus di tengah jalan."

Ibnu Jauzi berkata, bahwa Allah mencintai amal yang dilakukan secara terus menerus karena dua hal:

Pertama, karena orang yang meninggalkan amal yang telah dilakukannya adalah seperti orang yang berputar kembali setelah sampai ke tempat tujuan. Orang seperti ini adalah orang yang tercela. Oleh karena itu, Allah memberikan ancaman kepada orang yang hafal Al Qur`an kemudian melupakannya, padahal ancaman itu tidak ditujukan kepadanya sebelum ia menghafal Al Qur`an.

Kedua, karena melakukan kebaikan secara terus menerus adalah menunjukkan pengabdian seseorang. Maka orang yang selalu mengkaji ilmu selama beberapa jam saja tapi dilakukan setiap hari, tidaklah sama nilainya dengan orang yang melakukannya dalam satu hari penuh tapi setelah itu ia berhenti dan tidak meneruskannya.

Kemudian Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari jalur Abu Salmah dari Aisyah, "Sesungguhnya amal yang paling disukai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit."

33. BERTAMBAH DAN BERKURANGNYA IMAN

Allah SWT berfirman, *"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk,"* (Qs. Al Kahfi (18): 13) dan firman-Nya, *"Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya."* Firman-Nya pula, *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu,"* (Qs. Al Maa`idah (5): 3) *"Apabila seseorang melakukan sesuatu secara tidak sempurna, maka berarti imannya telah berkurang."*

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ.

44. *Dari Anas RA bahwa Nabi SAW bersabda, "Akan dikeluarkan dari neraka: 1) Orang yang mengucapkan Laa Ilaha Illallah dan dalam*

hatinya terdapat kebaikan (iman) seberat sya'irah. 2) Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan Laa Ilaha Illallaha dan dalam hatinya terdapat kebaikan sebesar burrah. 3) Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan Laa Ilaha Illallah dan dalam hatinya terdapat kebaikan sebesar dzarrah."

Keterangan Hadits:

Dalam bab ke-16 sebelum bab ini telah dijelaskan tentang tingkatan amal orang-orang yang beriman (Ahlul Iman), dimana dalam bab tersebut disebutkan sebuah hadits dari Abu Sa'id Al Khudri yang memiliki kesamaan makna dengan hadits Anas yang kita sebutkan dalam bab ini, sehingga ada yang berasumsi bahwa hal itu merupakan bentuk pengulangan. Pernyataan ini tidak benar, karena bertambah atau berkurangnya iman seseorang dapat dilihat dari aspek perbuatan maupun keyakinan; kedua aspek ini masing-masing dapat dijadikan sebagai judul bab.

Dalam hal ini, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id dipaparkan dalam pembahasan tentang aspek perbuatan, karena hadits tersebut sama sekali tidak mengindikasikan adanya perbedaan tingkat keimanan manusia. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Anas menjelaskan tentang adanya perbedaan tingkat keimanan manusia tersebut, yaitu antara tingkatan *sya'irah*, *burrah* dan *dzarrah*.

Ibnu Baththal berkata, "Perbedaan tingkat keyakinan manusia disebabkan karena perbedaan tingkat keilmuan dan kebodohan seseorang. Orang yang tingkat keilmuannya rendah, maka tingkat keyakinannya sebesar biji *dzarrah*. Sedangkan orang yang tingkat keilmuannya lebih tinggi, maka tingkat keyakinannya sebesar biji *burrah* atau *sya'ir*. Meskipun demikian, dasar keyakinan yang terdapat dalam hati setiap orang tidak boleh berkurang, melainkan harus bertambah dengan bertambahnya ilmu.

Pada awal pembahasan tentang iman, telah dijelaskan tentang perkataan Imam Nawawi yang mengindikasikan hal tersebut. Adapun maksud dari ayat di atas adalah seperti yang diisyaratkan oleh Imam Bukhari mengenai hadits Sufyan bin Uyainah, yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Amru bin Utsman Ar-Raqi bahwa ia berkata, "Ada orang yang berkata kepada Ibnu Uyainah bahwa iman hanya terbatas pada ucapan saja."

Kemudian Ibnu Uyainah pun menjawab, "Hal itu sebelum disyariatkannya hukum. Pada saat itu, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mengucapkan *La Ilaha Illallah*. Apabila mereka telah mengucapkannya, maka darah dan harta mereka dilindungi. Ketika Allah

mengetahui keyakinan mereka, maka Dia memerintahkan kepadanya untuk melaksanakan shalat dan mereka pun mematuhinya. Adapun jika mereka tidak mematuhinya, maka ikrar kalimat *La Ilaha Illallah* itu tidak berguna."

Kemudian Ibnu Uyainah menyebutkan rukun Islam yang lain dan berkata, "Setelah Allah mengetahui bahwa mereka menerima dan melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, maka Allah pun berfirman, "*Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu.*" (Qs. Al Maaidah (5): 3) Oleh karena itu, barangsiapa yang tidak melaksanakan salah satu dari kewajiban tersebut karena malas atau sengaja, maka kita harus memperingatkannya dan ia termasuk orang yang tidak sempurna imannya. Sedangkan orang yang tidak melaksanakannya karena membangkang, maka ia termasuk orang kafir."

Kemudian dalam pembahasan tentang Iman, Abu Ubaid menjelaskan bahwa sebagian orang yang membangkang mengatakan bahwa iman tidaklah sama dengan agama, karena agama terdiri dari tiga bagian; yaitu iman, dan dua bagian lainnya adalah perbuatan.Perbuatan itu sendiri terdiri dari hal-hal yang wajib dan sunah.

Dalam hal ini Abu Ubaid membantah pernyataan tersebut, karena bertentangan dengan Al Qur`an sebagaimana firman Allah SWT, "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*" (Qs. Aali Imraan (3): 19) Hal ini disebabkan karena kata "*Islam*" jika disebutkan secara terpisah maka mengandung pengertian iman, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Jika ada pertanyaan, "Mengapa dalam bab ini disebutkan lagi dua ayat yang telah disebutkan dalam awal pembahasan tentang iman?" Maka jawabannya adalah, bahwa Imam Bukhari menyebutkan lagi kedua ayat tersebut dengan maksud agar makna *kamal* (kesempurnaan) dalam ayat ketiga dapat dipahami, karena kedua ayat tersebut mengindikasikan makna *ziyadah* (penambahan) dan sudah pasti juga menunjukkan makna *naqshun* (pengurangan).

Sedangkan kata *kamal* (kesempurnaan) tidak menunjukkan makna *ziyadah,* tetapi hanya menunjukkan makna *naqshun.* Akan tetapi karena *kamal* mengandung makna *naqshun*, maka kata *kamal* juga mengandung makna *ziyadah*. Oleh karena itu Imam Bukhari berkata, "*Apabila seseorang melakukan sesuatu secara tidak sempurna, maka berarti imannya telah berkurang.*" Dari sini beliau menggunakan ungkapan قَالَ اللهُ (Allah berfirman) sebelum menyebutkan ayat ketiga, sedangkan dalam menyebutkan dua ayat sebelumnya beliau menggunakan ungkapan قَوْلُ اللهِ (firman Allah).

Hal ini dapat membantah pendapat yang mengatakan bahwa ayat "*Kusempurnakan untukmu agamamu*" tidak dapat dijadikan dalil bagi pernyataan Imam Bukhari yang terdapat dalam judul bab, karena kata *ikmaal* (menyempurnakan) jika maksudnya adalah kemenangan kaum muslimin atas para pembangkang atau kaum musyrikin, maka ayat tersebut tidak dapat dijadikan dalil bagi Imam Bukhari. Jika maksudnya adalah kesempurnaan dalam melaksanakan kewajiban, maka berarti sebelum turunnya ayat itu seseorang masih dalam kekurangan, sehingga para sahabat yang meninggal sebelum turunnya ayat tersebut berarti imannya tidak sempurna. Padahal kenyataannya tidak demikian, karena iman mereka masih tetap sempurna.

Mengenai hal ini, Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi menjelaskan, bahwa kekurangan dalam agama adalah relatif, yaitu ada yang dapat menyebabkan dosa dan ada yang tidak. Yang dapat menyebabkan dosa adalah kekurangan yang dilakukan dengan sengaja seperti orang yang mengetahui kewajiban agama, akan tetapi ia meninggalkannya secara sengaja. Sedangkan yang tidak menyebabkan dosa adalah kekurangan yang tidak sengaja, seperti orang yang tidak mengetahui kewajiban agama atau belum dikenakan kewajiban.

Yang terakhir ini tidak dicela, bahkan dipuji karena jika diberitahu maka dia akan menerima dan mengerjakan. Inilah kondisi para sahabat yang meninggal sebelum turunnya ayat ini.

Kesimpulannya, kekurangan bagi mereka hanya bersifat formal atau imajinasi relatif. Adapun dari segi makna, mereka memiliki tingkat kesempurnaan. Ini adalah rujukan bagi yang berpendapat bahwa syariat Muhammad lebih sempurna dari syariat Musa dan Isa, karena mencakup hukum yang tidak terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya. Dengan ini maka syariat Musa pada masanya telah sempurna kemudian direvisi pada syariat Isa, oleh karena itu kesempurnaan adalah perkara yang relatif sebagaimana yang diterangkan.

مَنْ قَالَ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ (Orang yang mengucapkan *La Ilaha Illallah*).

Kalimat ini mengisyaratkan, bahwa mengucapkan *La Ilaha Illallah* merupakan syarat iman. Dapat juga dipahami bahwa kata "*Qaul*" (perkataan) maksudnya adalah *Qaul An-Nafsi* (perkataan jiwa), sehingga maksud kalimat tersebut adalah "Barangsiapa yang mengikrarkan *tauhid* dan meyakininya...". Dengan demikian mengikrarkan *tauhid* merupakan kewajiban, sehingga kalimat tersebut diulang-ulang dalam hadits ini.

Jika ada pertanyaan, "Mengapa risalah tidak disebutkan dalam hadits ini?" Maka jawabannya adalah, karena kalimat tersebut telah mencakup keseluruhan dan dapat mewakili yang lain; seperti halnya jika

seseorang berkata "Saya membaca *Qul Huwallahu Ahad*", maka maksudnya adalah membaca surah Al Ikhlas seluruhnya.

بُرَّة (Sebesar biji gandum), maksudnya adalah gandum. Dari hadits ini dapat disimpulkan, bahwa berat *burrah* lebih ringan daripada berat *sya'ir* karena Rasulullah SAW menyebutkan *sya'ir*, kemudian *burrah* dan terakhir *dzarrah*. Jika ada yang berpendapat bahwa konteks hadits tersebut menggunakan huruf "*waw*" yang tidak menunjukkan urutan, maka jawabannya adalah; bahwa dalam riwayat Muslim menggunakan kata *tsumma* (kemudian) yang mengindikasikan arti urutan.

ذَرَّة (Sebesar *dzarrah*). Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang arti kata *dzarrah*. Ada yang berpendapat bahwa dzarrah berarti sesuatu yang paling ringan timbangannya, dan ada pula yang berpendapat bahwa artinya adalah debu yang terlihat dalam sinar mentari seperti ujung jarum. Sedangkan pendapat lain mengatakan, bahwa artinya adalah semut kecil.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "jika engkau meletakkan kedua tanganmu di atas debu kemudian menepuk-nepukkannya, maka yang terjatuh itu dinamakan *dzarrah*." Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa berat empat *dzarrah* sama dengan satu *khardalah* (biji sawi).

Pada akhir pembahasan tentang tauhid, Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari jalur Humaid dari Anas bahwa Nabi bersabda, "*Akan dimasukkan ke surga orang yang dalam hatinya terdapat (iman) sebiji sawi (khardalah) kemudian yang dalam hatinya terdapat yang lebih kecil dari itu*", dan inilah arti dari *dzarrrah*.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْيَهُودِ قَالَ لَهُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرَءُونَهَا لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ لاَتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا قَالَ أَيُّ آيَةٍ قَالَ (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا) قَالَ عُمَرُ قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ يَوْمَ جُمُعَةٍ.

45. *Dari Umar bin Khaththab RA bahwa ada seorang Yahudi yang berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, ada sebuah ayat dalam kitab kalian yang jika diturunkan kepada kami, maka akan kami jadikan*

hari turunnya ayat itu sebagai hari raya." Maka Umar bertanya, "Ayat yang mana?" Kemudian orang itu menjawab, "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan Kuridhai Islam itu agama bagimu." (Qs. Al Maa`idah (5): 3) *Umar berkata, "Kami tahu hari tersebut dan tempat diturunkannya kepada Nabi SAW, yaitu pada saat beliau berada di Arafah pada hari Jum'at."*

Keterangan Hadits:

أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْيَهُودِ (Sesungguhnya seorang Yahudi), yaitu Ka'ab Al Ahbar, sebagaimana diterangkan oleh Musaddad dalam musnadnya, Ath-Thabari dalam tafsirnya dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath.* Ketiga perawi itu meriwayatkannya dari jalur Raja` bin Abu Salmah dari Ubadah bin Nusa dari Ishaq bin Kharsah dari Qabisah bin Dzuaib dari Ka'ab. Kemudian Imam Bukhari menyebutkannya dalam pembahasan tentang *Al Maghazi* (peperangan) dari jalur Ats-Tsauri dari Qais bin Muslim bahwa orang tersebut berasal dari Yahudi, begitu pula dalam kitab Tafsir dari jalur tersebut dengan lafazh, ***"Qaalat Al Yahud*** (sekelompok orang Yahudi berkata)". Dari sini dapat dijelaskan, bahwa ketika menyampaikan hal tersebut Ka'ab bersama sekelompok orang Yahudi dan kemudian ia menyampaikannya sebagai wakil mereka.

لأَتَّخَذْنَا (Akan kami jadikan...). Maksudnya akan kami agungkan dan kami jadikan hari itu sebagai hari raya yang kami peringati setiap tahun, karena hari tersebut adalah hari yang agung dimana pada saat itu agama telah disempurnakan. Kata عِيدٌ berasal dari kata عَوْدٌ (kembali), hal itu karena hari raya selalu diperingati setiap tahun.

نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Diturunkan kepada Nabi SAW), Imam Muslim meriwayatkan dari Abdu bin Humaid dari Ja'far bin Aun dengan menambahkan lafazh, إِنِّي لأَعْلَمُ الْيَوْمَ الذِي أُنزِلَتْ فِيهِ والمكَانَ الذِي نَزَلَتْ فِيهِ (sesungguhnya aku mengetahui hari dan tempat diturunkannya ayat tersebut). Kemudian dalam riwayat Ja'far bin 'Aun ditambah dengan lafazh, وَالسَاعَةَ الَّتِي نَزَلَتْ فِيْهَا عَلَىَ النَبِي صلى الله عليه وسلم (dan waktu diturunkannya ayat tersebut kepada Rasulullah SAW).

Jika ada orang yang berkata, "Tidak ada kesesuaian antara jawaban dengan soal yang diajukan, karena orang tersebut berkata, kami akan jadikan hari tersebut sebagai hari raya." Akan tetapi Umar RA menjawabnya bahwa ia mengetahui tentang waktu dan tempat turunnya ayat itu, dan tidak berkata, "Kita akan jadikan hari tersebut sebagai hari

raya?" Maka pernyataan ini dapat dijawab, bahwa ayat tersebut diturunkan di akhir siang hari Arafah sedangkan hari raya telah terjadi pada awal hari Arafah. Para pakar fikih berkata, bahwa melihat bulan setelah tergelincirnya matahari hanya untuk perbandingan.

Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa riwayat ini telah mengisyaratkan maksud tersebut, akan tetapi jika tidak maka riwayat Ishaq dari Qabishah dapat menjelaskannya. Adapun lafazhnya adalah sebagai berikut, نَزَلَتْ يَوْمَ جُمُعَةَ يَوْمَ عَرَفَةَ وَكِلاَهُمَا بِحَمْدِ اللهِ لَنَا عِيْدٌ (Diturunkan pada hari Jum'at, pada hari Arafah dan Alhamdulillah kedua hari tersebut adalah hari raya bagi kami).

Sedangkan lafazh dari Thabrani adalah, وهما لَنَا عِيْدان (Dan keduanya bagi kami adalah merupakan hari raya). Demikian pula riwayat dari Tirmidzi dari Ibnu Abbas dengan lafazh, "*Seorang Yahudi menanyakan tentang hal tersebut, maka dia berkata, "Ayat tersebut turun pada 2 hari raya, yaitu hari Jum'at dan hari Arafah.*"

Jawaban tersebut mengandung penjelasan, bahwa mereka menjadikan hari Jum'at sebagai hari 'Id dan menjadikan hari Arafah juga sebagai 'Id, karena berada pada malam 'Id.

Jika ada pertanyaan, "Bagaimana cerita ini dapat dijadikan argumentasi dalam masalah ini?" Jawabnya, karena cerita ini menerangkan bahwa turunnya ayat tersebut pada hari Arafah, yaitu pada saat haji *wada'* (perpisahan) yang merupakan masa akhir kenabian ketika syariah dan rukun-rukunnya telah sempurna. *Wallahu A'lam*. As-Sadi menguatkan, bahwa setelah ayat ini tidak pernah turun ayat tentang halal dan haram.

34. ZAKAT ADALAH SEBAGIAN DARI ISLAM

Allah SWT berfirman, "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat.*"

عَنْ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ وَلاَ يُفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ قَالَ لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلاَ أَنْقُصُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ.

46. *Dari Thalhah bin Ubaidillah bahwa seorang laki-laki Najed datang kepada Rasulullah SAW dengan kepala penuh debu. Kami mendengar suaranya tapi tidak mengerti apa yang diucapkannya sehingga ia mendekatkan diri kepada Rasulullah. Kemudian ia menanyakan perihal Islam." Maka Rasulullah SAW bersabda, "Shalat lima waktu dalam sehari semalam." Kemudian ia kembali bertanya, "Apakah ada lagi selain itu?" Rasulullah pun menjawab, "Tidak, kecuali jika anda suka mengerjakan shalat sunah." Kemudian Rasulullah meneruskan ucapannya, "Dan puasa Ramadhan." Orang itu bertanya lagi, "Adakah selain itu" Nabi menjawab, "Tidak, kecuali jika anda suka berbuat sunah." Kemudian Rasulullah menyebutkan, "Dan zakat." Orang itu bertanya lagi, "Adakah selain itu." Rasulullah pun menjawab, "Tidak, kecuali jika anda suka berbuat sunah." Kemudian orang itu pergi dan berkata, "Demi Allah! Tidak akan kami tambah dan kurangkan apa yang anda sebutkan itu." Maka Rasulullah SAW bersabda, "Dia pasti beruntung jika ia benar-benar menepati perkataannya."*

Keterangan Hadits:

Ayat tersebut sebagai dalil pernyataan yang ada dalam judul bab, karena maksud dari (agama yang lurus) adalah agama Islam. Dalam judul tersebut, Imam Bukhari hanya menyebutkan zakat karena rukun-rukun

yang lain telah dibahas pada bab lain. Sanad hadits ini terdiri dari orang-orang Madinah.

جَاءَ رَجُلٌ (Seorang laki-laki datang). Kemudian Abu Dzarr menambahkan lafazh مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ (Dari penduduk Najd), demikian pula riwayat Abu Dzarr dalam *Muwaththa'* dan *Muslim*.

ثَائِرَ الرَّأْسِ (Dengan kepala penuh debu). Maksudnya adalah rambutnya kusut dan tidak teratur. Hadits ini mengisyaratkan bahwa ia berasal dari daerah yang jauh. Penggunaan kata *ra'sun* (kepala) dengan arti rambut adalah untuk penekanan, karena rambut tumbuh di kepala.

Menurut Al Khaththabi, دَوِيّ adalah suara yang keras dan diulang-ulang, tetapi tidak dapat dipahami karena berasal dari tempat yang jauh.

Ibnu Baththal dan yang lainnya berpendapat bahwa orang tersebut adalah Dhammam bin Tsa'labah, seorang utusan bani Sa'ad bin Bakar sebagaimana diceritakan oleh Imam Muslim setelah menyebutkan hadits Thalhah, karena dalam kedua riwayat tersebut dijelaskan bahwa ia adalah seorang Badui yang berkata, "Aku tidak akan menambah dan menguranginya."

Akan tetapi Imam Qurthubi membantah pendapat itu, karena konteks kedua hadits tersebut berbeda, begitu juga pertanyaan yang diajukan pun berbeda. Beliau berkata, "Pendapat yang mengatakan bahwa kedua hadits tersebut adalah sama sangatlah berlebihan." *Wallahu 'Alam*. Pendapat ini dikuatkan oleh sebagian pakar, karena Ibnu Sa'ad dan Ibnu Abdul Barr tidak menyebutkan Dhammam kecuali pada awal kisah dan hal ini tidak lazim.

فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الإِسْلاَمِ (Kemudian ia menanyakan perihal Islam), maksudnya adalah tentang syariat Islam atau tentang hakikat Islam. Dalam hadits ini tidak disebutkan dua kalimat syahadat, karena Rasulullah SAW telah mengetahui bahwa orang tersebut mengetahuinya atau ia hanya bertanya tentang *syariat fi'liyah* (Ajaran syariat yang bersifat amalan); dan ada kemungkinan bahwa Rasulullah telah menyebutkannya, tetapi tidak dinukilkan oleh para perawi karena hal tersebut sudah masyhur.

Adapun tidak disebutkannya haji, dalam hadits tersebut disebabkan karena haji belum disyariatkan pada waktu itu, atau karena perawi meringkas hadits tersebut. Kemungkinan kedua, ini diperkuat oleh hadits yang dikeluarkan Imam Bukhari dalam bab "Shiyam" (puasa) dari jalur Ismail bin Ja'far dari Abu Suhail yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memberitahukan kepadanya tentang syariat Islam dan

menyebutkan amalan-amalan *fardhu* lainnya, bahkan amalan-amalan yang sunnah.

خَمْسُ صَلَوَاتٍ (Shalat lima waktu). Dalam riwayat Ismail bin Ja'far disebutkan bahwa orang tersebut bertanya, "*Kabarkan kepadaku tentang shalat yang diwajibkan Allah kepadaku?*" Rasulullah SAW menjawab, "*shalat yang lima.*" Dalam riwayat tersebut, kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban terlihat sangat jelas. Dari konteks riwayat Malik dapat disimpulkan, bahwa shalat selain shalat yang lima tidak diwajibkan, berbeda dengan orang yang mewajibkan shalat Witir, dua rakaat Fajar, shalat Dhuha, shalat `Id dan dua rakaat setelah Maghrib.

هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لاَ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ (Apakah ada lagi selain itu? Rasulullah menjawab, *"Tidak kecuali jika anda suka mengerjakan shalat sunah"*). Dari hadits ini, ada sebagian orang yang berpendapat bahwa jika seseorang mengerjakan hal-hal yang sunah maka ia wajib untuk menyempurnakannya, karena huruf *illa* (kecuali) dalam hadits tersebut berkaitan dengan kalimat sebelumnya.

Al Qurthubi berkata, "Maksud dari kalimat tersebut adalah, bahwa tidak ada kewajiban lain kecuali jika anda suka mengerjakan shalat sunah. Menurut kaidah bahasa, jika huruf *istitsna`* (pengecualian) terdapat dalam konteks kalimat negatif, maka menunjukkan arti positif. Akan tetapi karena tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa amalan sunah adalah wajib dikerjakan, maka maksud dari hadits tersebut adalah bahwa jika seseorang telah berniat mengerjakan amalan sunah maka ia harus mengerjakannya."

Pendapat ini dibantah oleh Ath-Thibi dan dianggap sebagai pendapat yang keliru, karena *istitsna`* (pengecualian) dalam kalimat ini bukan berasal dari jenis yang sama. Sebab dalam menyebutkan amalan sunnah, Rasulullah SAW tidak menggunakan kata "*Alaika*" yang mengandung arti wajib. Dari sini maka seakan-akan Rasulullah bersabda, "*Tidak ada amalan lain yang wajib bagimu kecuali jika kamu ingin mengerjakan amalan sunah, maka itu merupakan tambahan pahala bagimu.*" Hal ini disebabkan karena tidak ada amalan sunnah yang merupakan kewajiban, maka tidak ada kewajiban lain selain yang telah disebutkan. Demikianlah pendapat Ath-Thibi.

Sebenarnya, perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena perbedaan ulama dalam menafsirkan huruf *istitsna`* (إِلاَّ). Orang yang menganggap bahwa huruf tersebut bersifat *muttashil* atau berkaitan dengan kalimat sebelumnya, maka ia berpegang pada hukum asal, yaitu bahwa wajib untuk menyempurnakan amalan sunnah yang dikerjakannya. Sedangkan orang yang berpendapat bahwa huruf tersebut bersifat

munqathi' atau tidak berkaitan dengan kalimat sebelumnya, maka ia harus mempunyai dalil yang menguatkan. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan perawi-perawi lainnya, bahwa terkadang Rasulullah SAW berniat untuk berpuasa sunnah, tetapi kemudian beliau membatalkan puasanya sebelum waktu maghrib datang.

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada Juwairiyah binti Harits untuk membatalkan puasa sunah yang sedang dilakukannya pada hari Jum'at, maka teks ini menunjukkan bahwa tidak diwajibkan untuk menyempurnakan puasa sunah dan juga amalan-amalan lainnya.

Jika ada pernyataan, "Apakah hal itu juga berlaku dalam ibadah haji?" Jawabnya tidak, karena haji berbeda dengan ibadah yang lain, yaitu diwajibkan untuk meneruskan atau menyempurnakannya. Hanya saja dalam argumen madzhab Hanafi perlu diteliti kembali, karena mereka tidak mengatakan bahwa hukum menyempurnakannya adalah fardhu tapi mereka mengatakan *wajib.* Sedangkan mengecualikan wajib dari fardhu adalah pengecualian (*istitsna` munqathi'*) atau tidak bersambung, karena keduanya berbeda. Begitu pula dengan *istitsna` nafyi* (menafikan) adalah bukan untuk menetapkan (*itsbat*), maka kalimat إِلاَّ أَنْ تَطَّوَّعَ merupakan pengecualian dari kata لاَ yang artinya tidak ada kewajiban bagi kamu atas yang lainnya.

وَذَكَرَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ (Kemudian Rasulullah SAW meneruskan ucapannya, "dan zakat"). Dalam riwayat Abdullah bin Ja'far diriwayatkan bahwa orang tersebut berkata, "*Kabarkan kepadaku, zakat apa yang diwajibkan Allah kepadaku?*" Rasulullah SAW memberitahukan tentang syariat tersebut.

Riwayat tersebut hanya menyebutkan beberapa kewajiban secara global saja dan tidak menjelaskan tentang kadar zakat ataupun nama-nama shalat. Hal ini mungkin disebabkan karena permasalahan seperti itu telah diketahui oleh mereka, atau karena maksudnya adalah bahwa orang yang telah melaksanakan hal-hal yang fardhu saja maka ia akan selamat dari api neraka, meskipun ia tidak mengerjakan hal-hal yang sunah.

وَاللهِ (Demi Allah). Dalam riwayat Ismail bin Ja'far, lafazhnya adalah وَالَّذِي أَكْرَمَكَ (Dan demi Allah yang telah memuliakanmu). Kalimat ini mengindikasikan, bahwa sumpah dalam hal-hal yang penting dibolehkan sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ (Dia pasti beruntung jika ia benar-benar menepati perkataannya). Dalam *Shahih Muslim* dari Ismail bin Ja'far disebutkan,

دَخَلَ الجَنَّةَ وَأَبِيْهِ إِنْ صَدَقَ atau (أَوْ) أَفْلَحَ وأبيه إِنْ صَـــدَقَ. Dalam riwayat Abu Daud juga seperti itu, akan tetapi dengan membuang kata أَوْ.

Jika ada sebuah pertanyaan, "Bagaimanakah cara menggabungkan antara riwayat ini dengan larangan bersumpah yang menggunakan nama orang tua?" Jawabnya, bahwa hal itu dilakukan Rasulullah SAW sebelum turunnya larangan tersebut, atau karena kalimat tersebut merupakan perkataan yang sering digunakan tanpa ada maksud bersumpah, seperti halnya perkataan mereka "*Aqari*" atau "*Halaqi*" yang berarti semoga Allah menghinakannya. Bisa juga karena pembuangan kata *rabbun* (Tuhan), sehingga asal kalimat tersebut adalah (dan demi Tuhan ayahnya). Kemudian ada yang berpendapat bahwa kalimat tersebut termasuk dalam kategori kalimat khusus, oleh karena itu masih membutuhkan adanya dalil.

Imam Suhaili meriwayatkan dari syaikhnya bahwa ia berkata, "Hal tersebut merupakan *tashhiif* (salah penulisan), dan yang benar adalah *wallahi* (dan demi Allah)."

Imam Qurthubi membantah pendapat tersebut dan berkata, "Riwayat-riwayat tersebut adalah riwayat yang *shahih*." Sedangkan Al Qarafi keliru ketika menyatakan riwayat dengan lafazh "*Wa Abiihi*", dengan alasan bahwa riwayat tersebut tidak ditemukan dalam kitab *Al Muwaththa`*. Agaknya beliau belum puas dengan jawaban yang ada sehingga ia mencari kesalahan dari segi riwayatnya, padahal riwayat tersebut termasuk riwayat yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Adapun jawaban yang paling kuat adalah dua jawaban yang pertama.

Ibnu Baththal berpendapat, bahwa perkataan Rasulullah أَفْلَحَ إِنْ صَـــدَقَ mengindikasikan bahwa jika orang tersebut tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya maka ia tidak akan beruntung, berbeda dengan pendapat golongan Murji'ah.

Jika ada pertanyaan, "Bagaimana seseorang dapat beruntung atau selamat hanya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang disebutkan, padahal dalam hadits tersebut tidak disebutkan larangan-larangan?" Dalam hal ini Ibnu Baththal menjawab, bahwa -mungkin- *Rasulullah mengatakan hal tersebut sebelum disyariatkannya larangan-larangan.*

Jawaban ini sangatlah aneh, karena Ibnu Baththal berkeyakinan bahwa si penanya adalah Dhammam, seorang utusan yang menghadap Rasulullah pada tahun ke-5 hijriyah bahkan ada yang mengatakan setelah itu. Padahal banyak larangan yang telah disyariatkan sebelum itu. Adapun pendapat yang benar adalah, bahwa larangan-larangan tersebut

tersirat dalam hadits, *"Maka Rasulullah SAW memberitahukan tentang syariat tersebut,"* sebagaimana telah kita jelaskan di atas.

Jika ada orang yang bertanya, "Pernyataan bahwa ia beruntung karena ia tidak mengurangi (kewajiban yang ditetapkan) adalah sangat jelas, akan tetapi bagaimana dengan pernyataannya bahwa ia akan beruntung karena ia tidak menambahnya?" Imam Nawawi menjelaskan, bahwa keberuntungan tersebut diberikan karena ia mengerjakan apa yang diwajibkan kepadanya dan bukan berarti bahwa jika ia melakukan hal-hal lainnya (sunah) maka ia tidak akan beruntung. Hal ini disebabkan karena dengan melakukan hal-hal yang wajib saja seseorang dapat beruntung, maka ia akan lebih beruntung jika ia juga melakukan hal-hal yang sunnah.

Kemudian apabila ada pertanyaan, "Bagaimana Rasulullah membiarkan sumpahnya padahal ada bantahan terhadap orang yang bersumpah untuk tidak berbuat baik?" Saya jawab, bahwa hal tersebut berbeda sesuai dengan orang dan tempat yang berbeda, dan hal ini berlaku bagi asal masalah bahwa tidak ada dosa bagi yang meninggalkan sesuatu yang tidak fardhu dan dia masuk dalam golongan yang beruntung walaupun yang lain lebih besar keuntungannya dibandingkan dirinya.

Ath-Thibi berkata, "Kemungkinan perkataan ini keluar dari dirinya dengan maksud tidak berlebih-lebihan mempercayai dan menerima, dalam artian saya terima perkataanmu tidak lebih dari apa yang kutanyakan dan tidak kurang dari yang kuterima."

Ibnu Munir berkata, "Kemungkinan bertambah dan berkurangnya tergantung pada penyampaiannya, karena ia adalah utusan kaumnya untuk belajar dan mengajari mereka."

Saya berpendapat, kedua kemungkinan tersebut tidak dapat diterima dengan riwayat Ibrahim bin Ja'far, karena teksnya adalah;

لاَ أَطَّوَّعُ شَيْئًا وَلاَ أَنْقُصُ مِمَّا فَرَضَ اللهُ عَلَيَّ شَيْئًا (Aku tidak akan menambahkan yang sunnah dan tidak mengurangi apa yang diwajibkan oleh Allah terhadap diriku).

Ada juga yang berpendapat, bahwa maksud dari "Tidak menambah dan menguranginya" adalah saya tidak akan merubah kewajiban, seperti mengurangi shalat zhuhur menjadi satu rakaat atau menambahkan rakaat maghrib. Saya jawab, bahwa hal tersebut juga dibantah oleh riwayat Ismail bin Ja'far.

35. MELAYAT JENAZAH MERUPAKAN BAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنِ اتَّبَعَ جَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا وَكَانَ مَعَهُ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا وَيَفْرُغَ مِنْ دَفْنِهَا فَإِنَّهُ يَرْجِعُ مِنَ الْأَجْرِ بِقِيرَاطَيْنِ كُلُّ قِيرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ قَبْلَ أَنْ تُدْفَنَ فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقِيرَاطٍ .

47. *Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang melayat jenazah orang muslim karena iman dan ikhlas, bersamanya sampai melaksanakan shalat jenazah dan menyelenggara-kan pemakamannya hingga selesai, maka orang itu membawa pahala dua qirath, satu qirath kira-kira sebesar bukit uhud. Barangsiapa yang ikut shalat jenazah saja kemudian dia pulang sebelum dimakamkan, maka orang itu hanya membawa pulang pahala satu qirath."*

Keterangan Hadits:

مَنِ اتَّبَعَ (Barangsiapa yang melayat). Dalam riwayat Al Ushaili menggunakan lafazh تَبِعَ, dimana lafazh ini banyak dikuatkan oleh orang yang berpendapat bahwa berjalan di belakang jenazah adalah lebih utama. Akan tetapi argumen semacam ini tidak benar, karena perkataan تَبِعَهُ (mengikutinya) dapat berarti bahwa ia berjalan di belakangnya, bertemu dengannya, ataupun berjalan bersamanya. Lafazh اتَّبَعَهُ juga mempunyai arti yang sama dengan تَبِعَ. Hal ini dijelaskan oleh hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan perawi-perawi lainnya dari Ibnu Umar tentang berjalan di depan mayat.

وَكَانَ مَعَهُ (Bersamanya), maksudnya dengan orang muslim. Dalam riwayat Al Kasymihani, lafazhnya adalah مَعَهَا maksudnya bersama jenazah.

وَيَفْــرُغَ (Hingga selesai). Ada yang meriwayatkan dengan lafazh وَيَفْــرُغَ. Riwayat ini menunjukkan, bahwa pahala sebesar dua *qirath* itu diperoleh dengan ikut menshalatkan dan mengantarkan ke kuburannya. Sedangkan orang yang hanya melakukan shalat saja, maka ia hanya mendapatkan pahala satu *qirath*.

Pendapat ini adalah pendapat yang kuat, berbeda dengan pendapat yang berpegang pada zhahir hadits. Mereka berpendapat, bahwa orang tersebut memperoleh pahala sebesar tiga *qirath* setelah digabungkan. Pembahasan lain tentang *hadits* ini, *insya Allah* akan dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah.

36. SEORANG MUKMIN TAKUT AMALNYA AKAN HILANG TANPA DISADARI

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Perkataan dan perbuatan saya tidak pernah bertentangan, karena saya takut menjadi seorang pembohong."

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku mengetahui 30 orang sahabat Rasulullah yang takut akan kemunafikan dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa iman mereka serupa dengan iman Jibril dan Mikail." Kemudian disebutkan dari Hasan, "Hanya orang yang beriman yang takut akan kemunafikan, dan hanya orang munafik yang selalu dalam kemunafikan."

Hanya taubat yang dapat mengingatkan orang munafik dari perbuatan maksiat dan kemunafikan. Allah SWT berfirman, "*Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu sedang mereka mengetahui.*" (Qs. Aali Imraan(3): 135)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

48. *Dari Abdullah RA, dia berkata, bahwa Nabi SAW bersabda, "Memaki orang muslim adalah kedurhakaan (fasik) dan membunuhnya adalah kekufuran."*

Keterangan Hadits:

Bab ini sengaja dibuat sebagai bantahan khusus terhadap aliran Murji'ah walaupun banyak dari bab-bab sebelumnya yang mengandung bantahan terhadap mereka, akan tetapi bantahan tersebut selalu berkaitan dengan bantahan terhadap selain mereka seperti ahli bid'ah, berbeda dengan hadits ini.

Kata *Al Murji'ah* berasal dari kata *irja'* yang berarti menunda atau mengakhirkan. Hal tersebut dikarenakan mereka mengakhirkan amal daripada iman. Mereka berkata, "Iman adalah keyakinan dalam hati saja dan tidak harus diucapkan." Seseorang yang berbuat maksiat tetap dalam kondisi sempurna imannya, karena mereka beranggapan bahwa perbuatan dosa sama sekali tidak merusak keimanan seseorang. Pertanyaan ini sangat populer dalam kitab-kitab akidah.

Hubungan tema ini dengan sebelumnya tentang mengantarkan jenazah, adalah momen untuk memperhatikan atau menyatukan dua perkara. Konteks hadits tersebut mengindikasikan bahwa ganjaran yang dijanjikan akan didapat dengan mengerjakan hal tersebut dengan penuh keikhlasan dan hanya mengharapkan ridha Allah semata, oleh karena Imam Bukhari menyambungnya dengan apa yang mengisyaratkan bahwa bisa saja terpampang di hadapan seseorang apa yang dapat menghalangi niat tulusnya, sehingga dia tidak mendapatkan pahala tanpa merasakan hal tersebut.

Maksud "Amalnya akan hilang" adalah tidak mendapatkan pahala dari amalan yang dikerjakannya, karena pahala akan didapatkan hanya dengan keikhlasan semata. Pernyataan ini menguatkan pendapat aliran Al I<u>h</u>bathiyah yang mengatakan, "Kejelekan akan membatalkan kebaikan."

Al Qadhi Abu Bakar bin Arabi membantah dan mengatakan, bahwa pembatalan terbagi menjadi dua. *Pertama,* membatalkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dan membuang seluruhnya seperti batalnya keimanan karena kekafiran dan sebaliknya. *Kedua*, pembatalan dengan cara menimbang yaitu menjadikan yang jelek di timbangan kiri dan yang baik di timbangan kanan. Barangsiapa yang kuat kebaikannya, maka dia akan sukses. Sedangkan yang kuat kejelekannya, maka dia akan berhenti pada kehendak Allah; bisa jadi diampuni atau diadzab.

Kata berhenti bisa berarti berhenti dalam hal yang bermanfaat saat memerlukannya. Ini merupakan pembatalan, sedangkan berhenti dalam hal yang disiksa juga merupakan pembatalan yang lebih kuat untuk keluar dari neraka. Pada kedua pembatalan relatif ini dipakai istilah "i<u>h</u>bath" secara kiasan, bukan arti yang sebenarnya; karena kalau seseorang telah keluar dari neraka dan masuk ke surga, maka pahala dari

amalnya telah diterima. Pendapat ini berseberangan dengan madzhab Ihbathiyah yang menyamakan hukum seorang yang berbuat maksiat dengan hukum orang kafir, dan mayoritas mereka adalah aliran Qadariyah. *Wallahu A'lam*

Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan kadar keimanannya sama dengan Jibril dan Mikail, artinya tidak seorang pun dari mereka yakin bahwa mereka tidak disentuh oleh kemunafikan seperti keimanan Jibril. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah golongan yang berpendapat adanya tingkatan keimanan dalam diri seorang mukmin, berlawanan dengan golongan Murji'ah yang berpendapat bahwa iman para *shiddiqin* dan yang lainnya berada pada satu level. Telah diriwayatkan hadits dalam *marfu'* dari Aisyah dengan makna senada dengan hadits Ibnu Mulaikah yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, hanya saja rangkaian sanadnya lemah.

Ibrahim Al Harbi berkata, bahwa سِبَاب (Memaki) lebih kasar daripada السَّبُّ (Mencela).

الْمُسْلِم (Orang muslim). Kata tersebut dipakai dalam mayoritas riwayat. Akan tetapi riwayat Ahmad dari Ghandar dari Syu'bah, kata yang dipergunakan adalah مُؤْمِن dimana agaknya beliau meriwayatkan hadits dengan maknanya.

Secara etimologi, فُسُوْق berarti *Al Khuruuj* (Keluar). Secara terminologi berarti keluar dari taat kepada Allah dan rasul-Nya. Kata "*fasik*" dalam syariat lebih tinggi tingkatannya daripada kata maksiat. Allah SWT berfirman, "*...dan menjadikan kamu kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan (kemaksiatan).*" (Qs. Al Hujuraat (49): 7)

Dalam hadits ini menunjukkan penghormatan hak seorang muslim. Apabila seseorang memakinya tanpa bukti, maka hukumannya adalah kefasikan.

وَقِتَالُهُ كُفْرٌ (Dan membunuhnya adalah kekufuran). Jika ada pertanyaan, "Kalimat ini meskipun mengandung bantahan terhadap golongan Murji'ah, akan tetapi secara lahiriah menguatkan aliran Khawarij yang mengafirkan orang yang berbuat maksiat." Jawabnya, kalimat itu memang mengandung penolakan terhadap pelaku bid'ah, maka bukan hanya Khawarij yang dimaksud dari zhahir hadits. Akan tetapi ketika membunuh lebih keras daripada memaki –karena perbuatan tersebut mengakibatkan kematian- Rasul mengekspresikannya dengan lafazh yang lebih keras daripada lafazh fasik, yaitu kufur.

Pemakaian kata kufur di atas bukan berarti kufur yang sebenarnya, yaitu keluar dari agama, tetapi hanya sebagai peringatan akan perbuatan tersebut. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni orang yang menyekutukan-Nya dan mengampuni selain itu terhadap orang yang dikehendaki-Nya*" (Qs. An-Nisaa`(4): 48) Atau dipakainya kata kufur dalam hadits tersebut karena adanya kemiripan antara keduanya, yaitu membunuh orang mukmin adalah perbuatan orang kafir.

Pendapat lain mengatakan, pemakaian kata "kufur" di sini adalah kufur secara bahasa saja yang berarti menutupi, karena hak seorang muslim dengan muslim yang lain adalah menolong dan tidak menyakitinya. Ketika dia membunuhnya seakan-akan tertutup baginya kebenaran tersebut. Kedua alasan tersebut lebih cocok dengan yang dimaksud oleh Bukhari.

Yang serupa dengan hadits ini adalah sabda Rasulullah SAW, "*Janganlah kalian kembali menjadi kafir dengan saling memenggal.*" Allah SWT berfirman, "*Apakah kamu beriman kepada sebagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain*" setelah firman-Nya, "*Kemudian kamu (bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya.*" (Qs. Al Baqarah(2): 85)

Ayat tersebut mengindikasikan, bahwa beberapa amal disebut sebagai kekufuran karena kekerasannya. Sedangkan sabda Rasulullah SAW dalam riwayat Muslim "*Melaknat orang muslim seperti membunuhnya*" tidak bertentangan dengan hadits ini, karena persamaan keduanya sangat jelas, yang pertama dalam kehormatan dan yang kedua dalam nyawa. *Wallahu 'Alam*. Sebab disebutkan matan (redaksi) ini akan dijumpai pada awal "kitab Al Fitan" di akhir kitab *Shahih Bukhari*.

عَنْ عُبَادَةَ بْنُ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يُخْبِرُ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَاحَى رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ إِنِّي خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ وَإِنَّهُ تَلَاحَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ فَرُفِعَتْ وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمْ الْتَمِسُوهَا فِي السَّبْعِ وَالتِّسْعِ وَالْخَمْسِ.

49. *Diceritakan oleh Ubadah bin Shamit RA, dia berkata, "Pada suatu ketika Rasulullah SAW keluar hendak mengabarkan tentang terjadinya*

lailatul qadar. Kebetulan beliau bertemu dengan dua orang muslim yang saling berbantah, maka Nabi bersabda, "Saya keluar hendak mengabarkan tentang terjadinya lailatul qadar. Kebetulan saya melihat dua orang sedang berbantah-bantahan, maka aku jadi lupa. Mudah-mudahan kelupaan tersebut berguna untuk anda sekalian. Carilah malam qadar itu di malam ketujuh, kesembilan dan kelima."

Keterangan Hadits:

تَلاَحَى (Bertengkar). Ibnu Dihyah menyebutkan kedua orang tersebut adalah Abdullah bin Abi Hadrad dan Ka'ab bin Malik.

فَرُفِعَتْ (Lupa). Maksudnya adalah lupa waktu, dari ingatan beliau. Sebabnya adalah apa yang dijelaskan oleh Muslim dari hadits Abu Sa'id dalam cerita ini. Dia berkata, "*kemudian datanglah 2 orang yang saling menghancurkan, dan bersama dengan mereka adalah syetan sehingga aku lupa akan hal tersebut.*"

Qadhi Iyadh berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa bertengkar merupakan perbuatan yang tercela. Dari hadits ini dipahami bahwa berkah dan kebaikan suatu tempat akan hilang jika didatangi syetan."

Jika ada pertanyaan, "Bagaimana mungkin bertengkar untuk mendapatkan kebaikan masuk dalam kategori tercela?" Saya jawab, bahwa hal tersebut dapat diterima jika terjadi di masjid, karena masjid adalah tempat mengingat Allah bukan untuk senda gurau. Begitu pula pada waktu bulan Ramadhan, karena itu adalah waktu khusus untuk mengingat Allah. Kemudian dilarang meninggikan suara di hadapan Rasulullah berdasarkan firman Allah, "*...janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain supaya tidak hapus amalanmu sedangkan kamu tidak menyadarinya.*" (Qs. Al Hujuraat (49): 2)

Dari sini jelaslah hubungan dan kesesuaian antara hadits ini dengan tema yang tidak dipahami oleh kebanyakan orang.

Jika ada pertanyaan tentang firman Allah, "*Sedangkan kamu tidak menyadari*" menjelaskan bahwa amalan yang tidak memiliki niat atau maksud akan mendapatkan dosa. Jawabnya, "Maksud firman itu adalah kalian tidak menyadari hilangnya pahala amalan yang kalian perbuat, karena kalian berkeyakinan bahwa dosa yang ditimbulkannya sangat kecil. Seseorang dapat saja mengetahui dosa perbuatan tersebut, hanya saja dia tidak mengetahui besarnya dosa perbuatan itu.

Seperti yang dikatakan dalam firman-Nya, "*Wainnahu Lakabiir*" (Dalam permasalahan ini termasuk dosa besar).

وَعَسَى أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمْ (Mudah-mudahan berguna bagi kalian). Maksudnya jika Rasulullah tidak lupa, maka niscaya akan bertambah dan lebih utama dari pada kondisi tersebut karena apa yang diharapkan akan terwujud. Akan tetapi dalam kelupaannya ada kebaikan yang diharapkan, yaitu pahala yang lebih banyak karena hal tersebut menjadi sebab bertambahnya usaha dalam mencarinya. Hal tersebut didapat dengan berkah Rasulullah SAW.

فِي السَّبْعِ وَالتِّسْعِ (Pada ke tujuh dan ke sembilan). Demikianlah yang terdapat dalam mayoritas riwayat, mendahulukan tujuh daripada sembilan. Dalam mendahulukan kata "tujuh" menunjukkan bahwa angka tersebut lebih diharapkan. Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* mendahulukan kata sembilan daripada tujuh, sesuai dengan urutan ke bawah. Kemudian muncul polemik mengenai arti dari sembilan. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah 9 hari dari sepuluh hari pertama, ada pula yang berpendapat 9 hari yang tersisa dari satu bulan. Detail (rincian) pembahasannya insya Allah akan dipaparkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *I'tikaf.*

38. PERTANYAAN JIBRIL KEPADA NABI SAW TENTANG IMAN, ISLAM, IHSAN, HARI AKHIR DAN PENJELASAN NABI KEPADANYA

Kemudian Rasulullah berkata, *"Jibril AS datang untuk mengajarkan kepadamu agamamu."* Oleh karena itu, dia jadikan semua itu sebagai agama. Sedangkan apa yang diterangkan oleh Nabi SAW kepada utusan Abdil Qais, adalah bagian dari iman. Firman Allah SWT, "*Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima agama itu daripadanya, dan dia di akhirat termasuk golongan orang-orang yang rugi.*" (Qs. Aali Imraan(3): 85)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأَمَةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمِ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ.

50. Dikabarkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa pada suatu hari Nabi SAW sedang tampak di hadapan orang-orang, tiba-tiba datang kepadanya seorang pria dan bertanya, "Apakah artinya Iman?" Rasulullah menjawab, "*Iman ialah percaya kepada Allah, kepada malaikat-Nya, Rasul-Nya dan kepada kebangkitan.*" Kemudian orang tersebut kembali bertanya, "Apa artinya Islam?" Nabi menjawab, *"Islam yaitu menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, menegakkan shalat, membayar zakat dan puasa Ramadhan."* Lalu dia kembali bertanya, "Apakah artinya Ihsan?" Rasul menjawab, *"Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia. Biarpun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau.*" Orang tersebut bertanya lagi, "Kapankah hari kiamat?" Nabi menjawab, "*Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya, tapi akan kuterangkan tanda-tandanya; yaitu apabila budak perempuan melahirkan majikannya, apabila penggembala unta telah bermegah-megah dalam gedung yang indah mewah; dan kiamat adalah salah satu dari lima rahasia Allah yang hanya Dia yang mengetahuinya.*" Kemudian Rasulullah membaca, "*Hanya Allah yang mengetahui hari kiamat.*" Setelah itu orang tersebut pergi. Maka Nabi bersabda, "*Panggillah dia kembali.*" Akan tetapi mereka tidak melihatnya lagi.

Rasul kemudian bersabda, "*Itulah Jibril, dia mengajarkan agama kepada umat manusia.*"

Sebelum ini telah disebutkan, bahwa Imam Bukhari menganggap Islam dan Iman adalah satu makna. Secara eksplisit pertanyaan Jibril mengindikasikan adanya perbedaan antara Iman dan Islam dengan menganggap bahwa Iman adalah keyakinan terhadap perkara tertentu, sedangkan Islam adalah menampakkan amalan-amalan khusus.

Penjelasan dalam hadits tersebut, bahwa keyakinan dan amal adalah agama, sedangkan apa yang diterangkan oleh Nabi SAW kepada Abdul Qais bahwa Iman adalah Islam. Hal itu dikuatkan dengan penjelasan ayat dan berdasarkan riwayat dari Abu Sufyan yang menyatakan bahwa Islam adalah agama, maka Islam dan Iman adalah satu.

Abu Awanah Al Isfaraini dalam kitab Shahihnya dari Al Muzani -salah seorang sahabat Imam Syafi'i- mendukung pendapat yang mengatakan bahwa kedua kata tersebut merupakan satu arti, dan dia mendengar hal tersebut dari Imam Syafi'i. Sedangkan Imam Ahmad mendukung pendapat yang mengatakan, bahwa keduanya memiliki arti yang berbeda. Masing-masing pendapat memiliki dalil yang menguatkan.

Al Khaththabi berkata bahwa dalam masalah ini antara dua imam besar -Imam Syafi'i dan Imam Ahmad- masing-masing memberikan dalil, sehingga nampak perbedaan di antara mereka. Perbedaan tersebut antara umum dan khusus, bahwa setiap mukmin pasti muslim, bukan sebaliknya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kata Islam tidak mencakup keyakinan dan amalan sekaligus, sedangkan kata Iman mencakup keduanya. Allah SWT berfirman, "*Dan Kuridhai Islam sebagai agamamu.*" Kata "Islam" dalam ayat ini mencakup iman dan amal, karena yang mengerjakan tanpa keyakinan maka perbuatannya bukan termasuk perbuatan agama yang diridhai.

Berdasarkan ini, Al Muzani dan Abu Muhammad Al Baghawi mengomentari tentang pertanyaan Jibril, dan Rasulullah SAW menjadikan kata "Islam" di sini sebagai nama setiap perbuatan yang tampak, dan kata "Iman" sebagai nama bagi keyakinan yang tersembunyi di dalam hati. Ini tidak berarti bahwa perbuatan tersebut bukan termasuk bagian iman dan bukan berarti pembenaran hati tidak termasuk bagian dari Islam, akan tetapi sebagai penjelasan bahwa semuanya adalah satu dan penggabungan antara keduanya dinamakan agama.

Rasulullah SAW bersabda, "*Dia datang untuk mengajarkan agamamu.*" Allah SWT berfirman, "*Dan Kuridhai Islam sebagai agama kalian.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 3) "*Barangsiapa yang mencari agama*

selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima agama itu daripadanya." (Qs. Aali Imraan (3): 85) Dengan demikian, agama yang diridhai dan diterima hanyalah yang disertai dengan *At-Tashdiq* (pembenaran hati).

Yang jelas dari masing-masing dalil mempunyai hakikat syariat dan hakikat bahasa, keduanya tidak terpisahkan dan saling melengkapi. Seperti seseorang yang melakukan suatu perbuatan, dia tidak dapat dikatakan muslim yang sempurna kalau tidak disertai dengan suatu keyakinan; dan orang yang berkeyakinan tidak dapat dikatakan mukmin yang sempurna kalau tidak mengerjakannya. Karena kata iman sering digunakan dalam kata Islam dan sebaliknya, atau salah satu kata dipakai untuk arti keduanya sebagai kiasan, yaitu makna yang dimaksud dapat diketahui lewat konteks kalimat. Artinya, kalau dipakai dua kata tersebut bersamaan dalam kalimat pertanyaan, maka fungsinya sebagai kata sebenarnya. Kalau kedua kata tidak dipakai bersamaan atau dipakai tapi tidak dalam kalimat pertanyaan, maka pemakaiannya boleh sebagai fungsi kata sebenarnya atau kata kiasan sesuai dengan konteks kalimat.

Al Ismaili meriwayatkan dari Ahlu Sunnah yang mengatakan bahwa kedua kata itu berbeda sesuai dengan konteks kalimat. Jika dipakai salah satu kata dari keduanya, maka satu kata yang lain masuk ke dalamnya. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Muhammad bin Nasr yang diikuti oleh Ibnu Abdul Barr yang menyatakan, bahwa kedua kata tersebut memiliki satu makna seperti yang disebutkan dalam hadits Abdul Qais. Begitu pula dengan apa yang diriwayatkan oleh Al-Lalikai dan Ibnu Sam'ani dari Ahlu Sunnah, bahwa mereka membedakan arti keduanya (Iman dan Islam) berdasarkan hadits Jibril. *Wallahu A'lam.*

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ (Dan Nabi sedang tampak di hadapan orang-orang). Maksudnya, Rasul benar-benar berada di hadapan mereka tanpa penghalang. Hal tersebut diterangkan dalam riwayat Abu Farwah yang telah kita sebutkan. Awal riwayat tersebut adalah, "Ketika Rasulullah sedang duduk bersama para sahabatnya, datanglah orang asing bergabung bersama mereka. Rasulullah tidak dapat membedakan dengan yang lain. Akhirnya kami meminta izin kepada Rasulullah untuk membuatkan tempat duduk bagi beliau, agar dapat mengetahui siapa yang datang. Setelah itu kami buatkan untuknya tempat duduk dari tanah."

Dari riwayat tersebut, Al Qurthubi menyimpulkan tentang disunahkannya bagi orang alim untuk duduk di tempat khusus yang ditinggikan, jika hal tersebut memang dibutuhkan untuk kepentingan mengajar dan semisalnya.

Kemudian datanglah seorang pria, maksudnya malaikat dalam wujud manusia. Imam Bukhari dalam kitab tafsir menyebutkan, bahwa orang tersebut datang dengan berjalan. Sedangkan dalam riwayat Abu Farwah lafazhnya adalah, "Kami sedang duduk bersama beliau ketika datang seorang pria yang tampan, wangi badannya, dan pakaiannya tidak tersentuh debu."

Dalam riwayat Muslim dari jalur Kahmas tentang hadits Umar, "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah, datanglah seorang pria yang putih kulitnya dan hitam rambutnya."

Dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan, "Sangat hitam janggutnya, tidak ada bekas perjalanan dan tidak seorang pun mengetahui siapa dirinya. Kemudian dia duduk di hadapan Rasul dengan mempertemukan lututnya dengan lutut Rasul dan meletakkan tangannya di atas paha Rasulullah."

Dalam riwayat Sulaiman At-Taimi, "Tidak tampak pada dirinya bekas perjalanan dan dia meletakkan tangannya di atas paha Rasulullah."

Dari riwayat ini dapat disimpulkan, bahwa *Dhamir* (kata ganti) dalam kalimat "*Fakhidzaihi*" kembali kepada Rasul. Pendapat ini juga dibenarkan oleh Al Baghawi dan Ibrahim At-Taimi, dan dikuatkan oleh Ath-Thibi dengan mengomentari bahwa riwayat tersebut berlawanan dengan apa yang disetujui oleh An-Nawawi. At-Turbusyti juga sependapat karena dia menafsirkannya dengan, "Dia duduk dalam posisi seorang murid di hadapan guru."

Walaupun secara eksplisit posisi duduknya dipahami seperti seorang murid, akan tetapi perbuatan meletakkan tangan di paha Rasulullah bertujuan untuk menarik perhatian agar orang-orang mendengarkannya. Disamping itu hadits ini juga mengindikasikan agar seorang yang ditanya tentang suatu permasalahan bersikap rendah diri dan simpatik terhadap penanya.

Secara implisit apa yang dilakukan olehnya (Jibril) bertujuan untuk menyembunyikan jati diri dan memperkuat citra bahwa dirinya berasal dari Arab Badui, hingga dapat menerobos orang-orang ke hadapan Rasulullah. Oleh karena itu para sahabat merasa asing dengan prilakunya, dia bukan penduduk daerah setempat tiba-tiba muncul tanpa meninggalkan bekas telapak kaki.

Jika ada pertanyaan, "Bagaimana Umar mengetahui bahwa dia bukan salah satu dari mereka?" Jawabnya adalah kemungkinan Umar mengetahui hal tersebut dari dugaannya atau berdasarkan pendapat orang yang hadir dalam majelis itu. Menurut saya kemungkinan kedua lebih kuat karena hal yang serupa ditemukan pada riwayat Ustman bin Ghiyats,

"Mereka saling berpandangan lalu berkata kami tidak mengetahui orang ini."

Imam Muslim dalam riwayat Umarah bin Qa'qa' menjelaskan sebab munculnya hadits ini, bahwa pertama kali Rasulullah SAW berkata, *"Bertanyalah kepadaku."* Akan tetapi mereka segan untuk bertanya kepada beliau, maka datanglah pria tersebut.

Dalam riwayat Yazid bin Zari' dari Kahmas disebutkan, "Ketika Rasulullah sedang berkhutbah, datanglah seorang pria -agaknya permintaan beliau kepada mereka untuk bertanya kepadanya dilakukan pada saat berkhutbah." Dari riwayat tersebut jelaslah bahwa pria tersebut datang pada saat beliau sedang berkhutbah terlepas apakah beliau sedang berdiri atau duduk.

(maka berkatalah). Ditambahkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Tafsir dengan lafazh, "Ya Rasulullah, Apakah Iman itu?" Jika ada pertanyaan, "Bagaimana mungkin pria tersebut mengajukan pertanyaan sebelum menyampaikan salam?" Jawabnya, kemungkinan hal tersebut dilakukan untuk menyamarkan penampilannya atau untuk menerangkan bahwa hal tersebut bukan suatu yang wajib, atau dia telah menyampaikannya tapi tidak dinukil oleh para perawi.

Menurut saya, jawaban ketiga dapat dijadikan sandaran karena hal yang serupa juga ditemukan dalam riwayat Abu Farwah. Dalam riwayat itu disebutkan setelah perkataan, "Pakaiannya tidak berdebu" sampai kepada kalimat, "Kemudian di sudut karpet dia menyampaikan salam dengan berkata, "Assalamualaika ya Muhammad", dan dijawab oleh Rasul. Kemudian dia berkata, "Bolehkah aku mendekat ya Muhammad?" "Mendekatlah!" jawab Rasul. Lalu dia mengatakan hal tersebut dan Nabi juga menjawab dengan jawaban yang sama."

Hadits serupa terdapat dalam riwayat Atha` dari Ibnu Umar hanya saja lafazhnya, "Assalamualaika ya Rasulullah." Dalam riwayat Mathar Al Warraq dia berkata, "Ya Rasulullah, bolehkah aku mendekat kepadamu?" "Mendekatlah!" jawab Rasul. Pria itu mendekat tanpa memberikan salam terlebih dulu.

Oleh karena itu, terdapat perbedaan riwayat apakah pria tersebut mengatakan, "Ya, Rasulullah" atau "Ya Muhammad", dan apakah pria tersebut mengucapkan salam atau tidak. Pendapat yang mengatakan bahwa pria itu mengucapkan salam adalah lebih kuat daripada yang mengatakan tidak.

Al Qurthubi berpendapat bahwa pria itu tidak mengucapkan salam dan langsung berkata, "Wahai Muhammad," maksudnya untuk menutupi jati dirinya dan berbuat seperti layaknya orang badui.

Menurut saya dengan menggabungkan kedua riwayat tersebut, yaitu bahwa pertama kali dia memanggil nama Muhammad lalu bertanya kepadanya dengan memanggil, "Wahai Rasulullah." Al Qurthubi berpendapat bahwa perkataan pria tersebut berbunyi, "Assalamu alaika ya Muhammad." Hadits ini mengindikasikan disunahkan bagi orang yang masuk dalam suatu majelis untuk mengucapkan salam secara umum, setelah itu mengkhususkan siapa yang dituju. Saya menguatkan riwayat yang mengatakan, "Assalamu alaika ya Muhammad."

(Apakah Iman?). Ada yang berpendapat bahwa pertanyaan pertama tentang Iman, karena Iman adalah dasar atau pokok. Pertanyaan kedua tentang Islam, karena Islam sebagai tanda keyakinan atas apa yang dinyatakan dan diyakininya. Pertanyaan ketiga tentang Ihsan, karena hal tersebut tergantung kepada Iman dan Islam.

Dalam riwayat Umarah bin Qa'qa' disebutkan bahwa pertanyaan pertama tentang Islam, karena berkaitan dengan perkara lahiriah; dan pertanyaan kedua tentang Iman, karena berkaitan dengan perkara batin. Pendapat ini dikuatkan oleh At-Thibi.

Sebenarnya kisah hadits ini adalah satu, hanya saja para perawi berbeda dalam meriwayatkannya, dan dalam konteks kalimat tidak menunjukkan urutan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas. Terbukti dalam riwayat Mathar Al Warraq, hadits ini dimulai dengan Islam, Ihsan, lalu Iman. Adapun urutan pertama dan terakhir hanya dari perawi, *wallahu A'lam.*

قَالَ الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ (Iman adalah beriman Iman adalah beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kebangkitan). Jawaban tersebut membuktikan bahwa pria tersebut menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan iman, bukan tentang makna lafazhnya. Jika tidak maka jawabannya adalah "Iman adalah keyakinan (*At-Tashdiq*)."

Ath-Thibi berkata, "Pendapat ini sepertinya memberikan asumsi pengulangan, padahal tidak. Karena perkataan Rasul (beriman kepada Allah) mencakup pengakuan terhadap Allah." Menurut saya, pengulangan kata Iman, karena pentingnya hal itu supaya diperhatikan. Sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah, siapakah yang menghidupkan (tulang-belulang yang hancur), yaitu yang menciptakan pertama kali,"* sebagai jawaban dari pertanyaan, "Siapa yang menghidupkan tulang yang telah hancur."

Beriman kepada malaikat berarti meyakini keberadaan mereka, sebagaimana firman Allah SWT bahwa mereka adalah hamba-Nya yang mulia. Kata malaikat disebutkan terlebih dahulu daripada kitab dan rasul.

Hal itu merujuk kepada kronologi kejadiannya, karena Allah mengutus malaikat dengan membawa kitab kepada para rasul-Nya.

Iman kepada kitab Allah adalah keyakinan bahwa kitab tersebut adalah kalamullah, dan apa yang terkandung di dalamnya adalah benar.

Dalam riwayat ini lafazh وَبِلِقَائِهِ ditemukan diantara kata "*Kutub*" dan "*Rusul*". Demikian pula dengan riwayat Muslim yang berasal dari dua jalur dan tidak ditemukan pada riwayat-riwayat lain. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bangkit adalah bangkit dari kubur, sedangkan yang dimaksud dengan kata لِقَاء (bertemu) adalah setelah dibangkitkan. Tetapi ada juga pendapat yang mengatakan bahwa "pertemuan" itu akan terjadi dengan berpindah dari dunia, sedangkan kebangkitan terjadi setelah itu. Pendapat tersebut berdasarkan riwayat Mathar Al Warraq, وَبِالْمَوْتِ وَبِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ "*Dengan kematian serta kebangkitan setelah kematian.*" Demikian pula yang disebutkan dalam hadits Anas dan Ibnu Abbas.

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata *liqaa`* (bertemu) adalah melihat Allah, pendapat ini disampaikan oleh Al Khaththabi. Akan tetapi dibantah oleh An-Nawawi dengan mengatakan bahwa seseorang tidak dapat begitu saja melihat Allah, karena hal tersebut dikhususkan bagi orang yang meninggal dalam keadaan beriman dan seseorang tidak mengetahui akhir dari hidupnya. Lalu bagaimana hal tersebut menjadi syarat keimanan? Jawabnya, karena hal itu benar-benar akan terjadi. Hal ini merupakan dalil kuat bagi Ahlu Sunnah bahwa melihat Allah pada hari akhir merupakan dasar keimanan.

وَرُسُلِهِ Menurut riwayat Al Ushaili lafazhnya adalah بِرُسُلِهِ. Dalam hadits Anas dan Ibnu Abbas menggunakan lafazh وَالْمَلاَئِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ (dan para malaikat, kitab dan para nabi). Kedua teks tersebut terdapat dalam surah Al Baqarah.

Pengungkapan dengan kata "*Nabiyiin*" mencakup para rasul dan tidak sebaliknya. Keimanan kepada para rasul adalah keyakinan terhadap apa yang disampaikan mereka tentang Allah. Disebutkannya malaikat, kitab dan rasul secara global menunjukkan bahwa beriman terhadap mereka sudah cukup, kecuali ada hal yang dikhususkan. Urutan ini sesuai dengan ayat, "*Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya.*" (Qs. Al Baqarah (2): 285)

Kata "Rasul" dalam ayat tersebut disebutkan di muka. Hal itu merupakan kebaikan dan rahmat dari Allah, dan termasuk salah satu rahmat yang paling besar adalah diturunkannya kitab-kitab-Nya kepada

semua hamba-Nya. Yang menerimanya adalah para nabi, kemudian mediator diantara mereka adalah malaikat.

وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ (Beriman kepada hari kebangkitan). Dalam kitab tafsir ditambahkan kata "Hari akhir". Dalam riwayat Muslim dari hadits Umar, *wal yaumil aakhir* (dan hari akhir). Sedangkan kata "*Aakhir*" disebutkan sebagai penguat. Ada pendapat yang mengatakan, kata itu disebutkan karena kebangkitan itu terjadi dua kali. *Pertama,* keluar dari yang tidak ada kepada yang ada, yaitu dari perut ibu ke alam dunia. *Kedua,* bangkit dari dalam kubur ke tempat yang abadi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dinamakan *yaumul akhir,* karena pada saat itu adalah akhir dari hari dunia dan masa yang ditentukan.

Maksud beriman kepada hari akhir adalah percaya terhadap apa yang terjadi di hari akhir yang berupa *hisab* (perhitungan), penimbangan, surga dan neraka. Keempat hal tersebut secara terang-terangan disebutkan setelah kata "*Al Ba'tsu*" dalam riwayat Sulaiman At-Taimi dan hadits Ibnu Abbas.

Catatan:

Al Ismaili dalam kitab *Mustakhraj* menambahkan kalimat, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ (Dan beriman kepada qadar). Penambahan tersebut juga dapat dijumpai pada riwayat Abu Farwah dan pada riwayat Muslim dari Umarah bin Qa'qa', bahkan dia menguatkannya dengan menggunakan kata كُلِّهِ (Semuanya). Dalam riwayat Kahmas, Sulaiman At-Taimi dan Ibnu Abbas berbunyi, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (Dan beriman kepada qadar yang baik atau yang jelek). Kemudian ditambah dalam riwayat Atha' dari Ibnu Umar dengan kalimat, وَحُلْوِهِ وَمُرِّهِ مِنَ اللهِ (Yang manis maupun yang pahit berasal dari Allah).

Hikmah pengulangan kata وَتُؤْمِنَ (dan beriman) ketika menyebutkan hari akhir, mengisyaratkan bahwa dia adalah jenis lain yang harus diimani karena hari kebangkitan akan ada pada masa yang akan datang, sedangkan apa yang disebutkan sebelumnya telah ada pada saat ini. Pengulangan tersebut adalah sebagai penekanan, karena banyak orang yang mengingkari akan hari kebangkitan tersebut, oleh sebab itulah Al Qur`an banyak mengulang kata tersebut.

Disebutkannya kata وَتُؤْمِنَ pada saat membahas tentang qadar, seakan-akan mengisyaratkan perbedaan pendapat dalam masalah tersebut. Oleh karena itu, dilakukan pengulangan untuk menarik

perhatian. Kemudian disusul dengan kalimat penggantinya, خَيْرِهِ وَشَرِّهِ وَحُلْوُهُ وَمُرِّهُ (baik, buruk, manis dan pahit), dan ditambah lagi keterangan dalam riwayat terakhir dengan kalimat مِنَ اللهِ (dari Allah).

Maksud *Al Qadar* adalah Allah SWT memiliki pengetahuan tentang nasib sesuatu dan zamannya sebelum terjadi, kemudian dengan ilmu-Nya sesuatu itu diwujudkan. Oleh karena itu semua yang baru berasal dari ilmu-Nya, kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya. Inilah yang telah diketahui secara umum dalam agama berdasarkan dalil-dalil yang *qath'i* (pasti). Pendapat tersebut diambil oleh para ulama salaf dari golongan sahabat dan tabiin yang terpilih hingga munculnya fitnah qadar pada akhir zaman para sahabat.

Imam Muslim meriwayatkan cerita tentang kasus tersebut dari jalur Kahmas dari Abdul Buraidah dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata, "Yang pertama kali berbicara tentang qadar di Bashrah adalah Ma'bad Al Juhani, kemudian pergilah aku bersama Humaid Al Humairi." Kemudian diceritakan bahwa mereka mendatangi Abdullah bin Umar dan menayakan tentang hal tersebut, lalu Ibnu Umar menjawab bahwa dia tidak terlibat dengan orang yang mengatakan demikian, dan Allah tidak akan menerima orang yang tidak benar-benar percaya terhadap qadar.

Beberapa pengarang menceritakan, bahwa beberapa sekte dalam aliran Qadariyah mengingkari bahwa Allah mengetahui apa yang hendak dilakukan oleh hamba-Nya. Al Qurthubi dan lainnya berkata, "Aliran ini telah punah dan kami tidak pernah mengetahui seseorang dari golongan *mutaakhirin* yang dinisbatkan kepada aliran tersebut." Kemudian dia melanjutkan, "Aliran Qadariyah pada saat ini mengakui bahwa Allah mengetahui apa yang hendak dilakukan hamba-Nya sebelum terjadi, hanya saja pertentangan mereka dengan golongan salaf terjadi akibat klaim mereka yang mengatakan bahwa perbuatan seorang hamba ditentukan oleh diri mereka sendiri."

Walaupun aliran ini sesat akan tetapi kadarnya lebih rendah dari aliran sebelumnya. Sedangkan golongan *mutaakhirin,* mereka mengingkari adanya kaitan antara perbuatan hamba dengan kehendak Ilahi sebagai efek dari pengingkaran mereka terhadap kaitan antara yang baru dengan yang *qadiim* (abadi). Mereka adalah kelompok yang dikatakan oleh Imam Syafi'i secara khusus, "Jika orang-orang Qadariyah menerima adanya ilmu Allah, maka mereka dapat dibantah." Maksudnya mereka bertanya kepada beliau, "Dapatkah terjadi ketidaksesuaian antara ilmu Allah dengan apa yang terjadi dalam wujud ini?" Jika jawabannya tidak, maka jawaban tersebut sesuai dengan Ahlu Sunnah. Sedangkan

jika jawabannya dapat, maka berarti telah menisbatkan kebodohan kepada Allah. Maha Suci Allah dari kebodohan.

Perhatian:

Secara eksplisit, teks tersebut mengindikasikan bahwa iman seseorang tidak sempurna kecuali ia meyakini seluruh rukun Iman yang telah disebutkan. Sedangkan para fuqaha telah sepakat, bahwa seseorang dapat dikatakan beriman jika ia beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Hal tersebut dikarenakan maksud Iman kepada Rasulullah, adalah meyakini keberadaannya dan apa yang disampaikan dari Tuhannya. Oleh karena itu, semua yang disebutkan tercakup dalam keimanan tersebut.

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ (Untuk menyembah Allah). An-Nawawi berkata, "Mungkin saja yang dimaksud dengan ibadah adalah mengetahui Allah (*ma'rifatullah*). Oleh karena itu, dianeksasikannya (*'athaf*) shalat dan yang lain kepada Iman kepada Allah untuk dimasukkannya (selain Islam) ke dalam Islam. Mungkin juga yang dimaksud dengan ibadah adalah ketaatan secara mutlak, maka seluruh kewajiban sudah termasuk di dalamnya. Berdasarkan ini maka pengathafan antara shalat dan yang lainnya masuk dalam kategori *'Athaf Al Khas Ila Al 'Aam*."

Saya berpendapat bahwa kemungkinan pertama sangat jauh kebenarannya, karena *ma'rifah* merupakan efek dari Iman sedangkan Islam adalah perbuatan lahir dan batin.

Dalam hadits Umar hal tersebut ditafsirkan sebagai berikut, "*Engkau bersaksi Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.*" Hal ini menunjukkan, bahwa yang dimaksud dengan ibadah dalam hadits ini adalah mengucapkan *syahadatain*. Dengan demikian merupakan bantahan terhadap kemungkinan kedua. Ketika perawi mengibaratkan ibadah, maka dia harus menjelaskannya dengan kalimat, "*tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.*" Kalimat tersebut tidak dibutuhkan dalam riwayat Umar, karena kata-kata yang ada di dalamnya telah mencakup hal tersebut.

Jika ada pertanyaan, "Pertanyaan tersebut bersifat umum karena dia bertanya tentang inti keislaman sedangkan jawaban yang diberikan bersifat khusus yaitu menyembah dan bersyahadat kepada Allah. Demikian pula ketika ditanya tentang iman, maka jawabnya hendaknya kamu beriman; dan juga tentang ihsan, hendaknya kamu menyembah?" Jawabnya, permasalahan tersebut merupakan daerah pemisah antara *mashdar* (gerund) dengan kata أَنْ dan *fi'il* (kata kerja), karena kalimat أَنْ تَفْعَلَ mengindikasikan *istiqbaal* (waktu yang akan datang) sedangkan

mashdar tidak mengindikasikan waktu atau zaman. Hanya saja, beberapa perawi meriwayatkannya dengan menggunakan bentuk *mashdar*.

Dalam riwayat Utsman bin Ghayyats lafazhnya adalah, شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَــهَ إِلاَّ اللهُ (Kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah) dan lafazh tersebut juga dapat ditemukan dalam hadits Anas. Hal ini bukan berarti bahwa dengan menggunakan pola tunggal (*singular*) dalam berbicara berfungsi untuk mengkhususkan pembahasan kepada hal tersebut, akan tetapi maksudnya adalah mengajarkan kepada pendengar tentang hukum agama yang masuk dalam kategori *mukallaf*. Hal tersebut telah diterangkan pada akhir hadits tersebut yaitu, "*mengajarkan kepada manusia tentang agama-Nya*."

Apabila ada pertanyaan, "Mengapa haji tidak disebutkan?" Sebagian ulama menjawab, bahwa hal tersebut tidak masuk dalam kategori *fardhu*. Jawaban ini tidak dapat diterima berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam kitab *Al Iman* dengan sanadnya yang menggunakan syarat Muslim dari jalur Sulaiman At-Taimi pada awal hadits Umar, "*Datanglah seorang pria pada akhir hayat Rasulullah*" kemudian ia menyebutkan hadits tersebut.

Kemungkinan yang dimaksud dengan kalimat "*Akhir umur Rasulullah*" adalah setelah beliau menunaikan haji wada', karena ibadah tersebut merupakan perjalanannya yang terakhir. Kemudian beliau wafat kurang dari 3 bulan setelah melaksanakannya, seakan-akan hadits tersebut datang setelah semua hukum diturunkan dan untuk menyatukan perkara-perkara agama yang terpisah-pisah dalam satu majelis agar lebih teratur.

Dari kasus tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa bertanya kepada orang alim tentang suatu perkara yang telah diketahui, dengan tujuan agar orang lain mengetahuinya adalah diperbolehkan. Sedangkan masalah haji telah disebutkan, hanya saja mungkin beberapa perawinya sengaja tidak menuliskan atau lupa menuliskannya. Argumentasi atas pendapat tersebut adalah adanya polemik diantara mereka tentang disebutkannya sebagian amalan tanpa sebagian yang lain, bahkan dalam riwayat Kahmas dan dalam hadits Anas disebutkan, "*Dan melaksanakan ibadah haji jika mampu*."

Dalam riwayat Atha' Al Khurasani tidak disebutkan puasa, dan dalam hadits Amir yang disebutkan hanya shalat dan zakat, bahkan dalam hadits Ibnu Abbas yang disebutkan hanyalah *syahadatain*. Yang menyebutkan semuanya adalah riwayat Sulaiman At-Taimi, dan dia menambahkan setelah perkataan وَتَحُــــجَّ dengan kalimat وَتَعْتَمِرَ وَتَغْتَسِلَ مِنَ

الْجَنَابَةِ وَتتمِيم الوُضُــوْءَ (Berumrah dan mandi dari junub serta menyempurnakan wudhu). Mathar Al Warraq berkata, وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ وَتُؤتِى الزَّكَــاةَ (Mendirikan shalat dan menunaikan zakat), kemudian dia menyebutkan Islam saja. Dari apa yang kita sebutkan jelaslah bahwa sebagian perawi menyebutkan apa yang tidak disebutkan oleh perawi yang lain.

وَتُقِيمَ الصَّــلاَةَ (Dan mendirikan shalat). Imam Muslim menambahkan kata المَكتُوبَــــة (yang diwajibkan). Penggunaan tersebut hanya sebagai penghias dalam gaya bahasa. Hal tersebut karena beliau juga merangkai kata الزَّكَاةَ dengan المَفرُوْضَة (yang diwajibkan). Juga karena beliau meniru gaya bahasa firman Allah, إِنَّ الصَّـــلاَةَ كَـــانَتْ عَلَـــى المُؤْمِنِيـــنَ كِتَابًـــا مَوْقُوتًـــا *"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* (Qs. An-Nisa`(4): 103)

وَتَصُـــومَ رَمَضَـــانَ (Dan berpuasa pada bulan Ramadhan). Kalimat ini dijadikan sebagai dalil kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, meskipun dalam kalimat itu tidak disebutkan bulannya.

Ihsan di sini adalah ihsan dalam ibadah, sedangkan bentuk ihsan dalam ibadah adalah ikhlas, khusu' dan berkonsentrasi penuh pada saat melaksanakannya, dan selalu dimonitor oleh Yang disembah. Jawaban tersebut mengisyaratkan dua hal, yang paling tinggi diantara keduanya adalah ketika seseorang didominasi oleh *Musyahadah Al Haq* dengan batinnya sampai seakan-akan dia melihat-Nya dengan kedua matanya berdasarkan kalimat, "Seakan-akan kamu melihatnya". Yang kedua untuk selalu diingat bahwa Allah selalu melihat setiap perbuatan yang dilakukan, ini yang dimaksud dengan kalimat, "Sesungguhnya Dia melihatmu". Kedua hal ini melahirkan *ma'rifatullah* (pengetahuan tentang Allah) dan kekhusyuan.

Dalam riwayat Umarah bin Qa'qa', juga dalam hadits Anas diriwayatkan dengan lafazh, أَنْ تَخْشَى الله كَأَنَّكَ تَرَاه (Hendaklah kamu takut kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya). An-Nawawi berkata, "Artinya anda akan selalu menjaga etika jika merasa bahwa Dia selalu melihat anda dan anda selalu melihat-Nya. Dalam kondisi Dia melihat anda, anda tidak dapat melihat-Nya; dan seseorang harus selalu memperbaiki ibadahnya karena Dia selalu melihat anda. Oleh karena itu, maka pengertian hadits tersebut adalah jika engkau tidak dapat melihat-Nya teruslah beribadah, karena Dia selalu melihatmu."

Kemudian dia melanjutkan, "Pengertian ini adalah prinsip penting dalam prinsip-prinsip teologi Islam dan merupakan dasar yang sangat

penting bagi kaum muslimin. Prinsip tersebut merupakan rangkuman dari seluruh perkataan Rasulullah.

Jika *Ahlu Tahqiiq* mensunahkan kita untuk menghadiri majelis para ulama karena hal itu dapat mencegah kita untuk melakukan sesuatu yang kurang sopan karena rasa hormat dan malu kita kepada mereka, lalu bagaimana dengan orang yang selalu merasakan kehadiran Allah pada segala perbuatannya baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan? Prinsip ini telah dikomentari sebelumnya oleh Qadhi Iyadh dan *insya Allah* akan kita bahas lebih lanjut dalam tafsir Luqman.

Perhatian:

Konteks hadits tersebut mengindikasikan bahwa melihat Allah di dunia dengan mata telanjang tidak mungkin terjadi. Sedangkan penglihatan Nabi, adalah karena adanya dalil yang menjelaskan tentang hal itu. Imam Muslim menerangkan hal tersebut dalam riwayatnya dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah bersabda, "*Kalian tidak akan melihat Tuhan kalian hingga kalian meninggal dunia.*"

Beberapa orang sufi yang berlebihan menakwilkan hadits tersebut tanpa ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sandaran akan kebenarannya, mereka berkata, "Dalam hadits tersebut terdapat isyarat kepada maqam *mahwi* dan *fana*. Maka pengertiannya, jika kamu tidak dapat menjadi sesuatu dan kamu telah *fana* dari dirimu atau seakan-akan kamu tidak ada, maka pada saat itu kamu akan melihat-Nya."

Pengertian seperti itu menunjukkan bahwa mereka tidak menguasai bahasa Arab. Takwil mereka dapat dibantah oleh riwayat Kahmas dan Sulaiman At-Taimi yang berbunyi, "*Fainnaka In Laa Taraahu Fainnahu Yaraaka*" (kalaupun kamu tidak melihatnya, maka Dia selalu melihatmu). Dalam riwayat Abu Farwah, "*Jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu,*" dan yang serupa lafazhnya ditemukan dalam hadits Anas dan Ibnu Abbas. Semua ini membantah takwil tersebut. *Wallahu 'Alam.*

Catatan:

Imam Muslim menambahkan dalam riwayat Umarah bin Qa'qa' dengan kata "*Shadaqta*" (engkau benar) setelah Nabi menyebutkan ketiga jawaban yang ditanyakan. Abu Farwah dalam riwayatnya menambahkan kalimat, "*Ketika kami mendengar perkataan 'Engkau benar' dari orang tersebut, kami pun membantahnya.*" Sedangkan riwayat Kahmas menyebutkan, "*Maka kami pun terheran-heran dengan kelakuannya yang bertanya sekaligus membenarkan.*"

Dalam riwayat Al Mathar, "*Lihatlah kepadanya bagaimana ia bertanya dan membenarkan jawaban Rasul.*" Dalam hadits Anas,

"Lihatlah dia bertanya dan membenarkan seakan-akan dia yang lebih mengetahuinya." Dalam riwayat Sulaiman Al Buraidah, *"Orang-orang berkata, Kami tidak pernah melihat ada pria seperti ini, seakan-akan dia yang mengajari Rasulullah dan berkata kepadanya, 'Engkau benar, engkau benar.'"*

Al Qurthubi berkata, "Mereka terheran-heran karena mereka tidak mengetahui siapa yang bertanya kecuali Nabi, dan penanya ini bukanlah orang yang biasa bertemu dengan Rasulullah dan mendengarkannya. Tetapi kemudian dia bertanya tentang sesuatu yang telah diketahuinya, karena setelah bertanya dia membenarkan jawaban Rasulullah. Oleh karena itu, para sahabat yang hadir menyaksikan kejadian itu merasa terheran-heran."

Pertanyaan, kapankah hari kiamat? Maksudnya kapan hari kiamat akan terjadi? Hal ini telah dijelaskan dalam riwayat Umarah bin Qa'qa'.

مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا (Bukanlah orang yang ditanya) huruf مَا dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai *nafyi* (penafian). Dalam riwayat Abu Farwah ditambahkan, "Kemudian Rasul menundukkan kepalanya dan tidak menjawabnya. Orang itu pun kembali bertanya dan tidak dijawab oleh Rasul hingga berulang tiga kali. Kemudian Rasul berkata, مَا الْمَسْئُولُ (bukanlah yang ditanya)."

بِأَعْلَمَ (lebih mengetahui). Huruf *ba`* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai penguat penafian (*Ta`kid nafyi*). Meskipun pernyataan tersebut mengindikasikan adanya kesamaan dalam ilmu (mengetahui tentang hal yang ditanyakan), akan tetapi maksud persamaan di sini adalah hanya Allah yang mengetahui tentang apa yang ditanyakan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah, berdasarkan sabda beliau, "*Lima perkara yang hanya diketahui oleh Allah.*" Hal yang serupa akan ditemui pada akhir hadits ini, مَا كُنْتُ بِأَعْلَمَ بِهِ مِنْ رَجُلٍ مِنْكُمْ. Yang maksudnya adalah, sama-sama tidak mengetahui (jawaban apa yang ditanyakan kepadanya).

Dalam hadits Ibnu Abbas dikatakan, "*Subhanallah, lima perkara ghaib yang hanya diketahui oleh Allah*" kemudian ia membacakan surah Luqman ayat 34. An-Nawawi berkata, "Dapat disimpulkan dari hadits tersebut bahwa jika seorang alim yang tidak mengetahui apa yang ditanyakan kepadanya maka dia harus berterus-terang bahwa dia tidak mengetahui hal tersebut. Karena hal itu tidak menurunkan derajatnya, bahkan pengakuan tersebut menjadi tanda ketakwaannya.

Al Qurthubi berkata, "Maksud dari pertanyaan ini adalah agar orang-orang tidak menanyakan tentang hal tersebut, karena mereka sering bertanya tentang hal itu seperti yang diceritakan dalam ayat-ayat Al

Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah. Ketika keluar jawaban atas persoalan tersebut, maka timbul keputusasaan untuk mengetahuinya lebih lanjut. Berbeda dengan pertanyaan sebelumnya yang bermaksud memancing jawaban untuk mengajari orang yang mendengar dan memperingatkan mereka dengan pertanyaan ini secara detail mana yang dapat mereka ketahui dan mana yang tidak."

مِنَ السَّائِلِ (Daripada yang bertanya). Rasulullah mengubah kalimat "Aku tidak lebih mengetahui daripada engkau" dengan kalimat yang lebih umum, untuk memberi isyarat kepada para sahabat yang mendengarkan pada waktu itu, artinya yang bertanya dan yang ditanya sama (tidak mengetahui) dalam hal ini.

Catatan:

Tanya jawab ini juga terjadi antara Isa bin Maryam dengan Jibril, hanya saja pada saat itu yang bertanya adalah Isa dan yang menjawab Jibril. Al Humaidi berkata dalam kitab *Nawadir*, "Sufyan telah menceritakan kepada kami, Malik bin Mughawil dari Ismail bin Raja' dari Syu'bi, dia berkata, "Isa bin maryam bertanya kepada Jibril tentang hari kiamat, maka berkatalah Jibril, "Yang ditanya tidak lebih mengetahui dari yang bertanya."

وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا (Akan kuberitahukan kepadamu tanda-tandanya). Dalam riwayat Abu Farwah disebutkan, "Akan tetapi hari tersebut memiliki tanda-tanda yang dapat diketahui dari tanda-tanda tersebut." dan dalam riwayat Kahmas, "*Kemudian orang tersebut berkata, 'Jika demikian beritahu aku tanda-tandanya, kemudian dia memberitahukan kepadanya sehingga kamu menjadi ragu-ragu.*" Apakah munculnya keraguan tersebut karena disebutkan tanda-tanda (hari kiamat) atau penanya bertanya tentang tanda-tanda tersebut? Kedua riwayat tersebut dapat disatukan bahwa hadits tersebut dimulai dengan kalimat "Fa akhbartuka" (aku beritahukan kepadamu) kemudian si penanya pun berkata, "*Jika demikian maka beritahu aku.*"

Yang memperkuat pendapat tersebut adalah riwayat Sulaiman At-Taimi yang berbunyi, "...akan tetapi jika engkau mau akan kuberitahukan kepadamu tanda-tandanya." Orang tersebut menjawab, "Ya...." Kalimat yang sama dapat ditemukan pada hadits Ibnu Abbas dengan penambahan kalimat, "*Haddatsani*" (telah menceritakan kepadaku). Penjelasan secara mendetail tentang tanda-tanda hari kiamat tersebut dapat ditemukan dalam riwayat lain.

Al Qurthubi berkata, "Tanda-tanda kiamat terbagi menjadi dua, yaitu tanda-tanda sudah biasa terjadi dan tanda-tanda yang tidak biasa

terjadi. Adapun tanda-tanda yang disebutkan termasuk tanda-tanda yang pertama, sedangkan yang termasuk dalam kelompok kedua seperti munculnya matahari dari arah barat. *Wallahu A'lam.*

إِذَا وَلَدَتْ (Jika melahirkan). Penggunaan kata "*idza*" dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa peristiwa tersebut pasti akan terjadi. Kalimat ini merupakan keterangan tanda-tanda tersebut apabila dilihat dari segi maknanya.

إِذَا وَلَدَتِ الْأَمَةُ رَبَّهَا (Apabila budak melahirkan tuannya). Dalam tafsir diriwayatkan dengan "*Rabbataha*", begitu pula dalam hadits Umar dan Muhammad bin Bisyr. Kemudian ditambah dengan "*Ya'ni As-Sarari.*" Dalam riwayat Umarah bin Qa'qa' disebutkan, "Apabila kamu melihat perempuan melahirkan tuannya." Lafazh yang serupa ditemukan dalam riwayat Abu Farwah dan riwayat Utsman bin Ghayyats, "*Budak perempuan (melahirkan) tuan-tuan mereka.*" dengan menggunakan pola plural. Arti dari kata "*Ar-Rabb*" adalah tuan.

Para ulama, baik sekarang ataupun dahulu telah berbeda pendapat tentang hal tersebut, bahkan perbedaan tersebut mencapai 7 pendapat menurut Ibnu At-Tin. Akan tetapi saya meringkasnya menjadi 4 pendapat. *Pertama,* adalah apa yang dikatakan oleh Khaththabi, yaitu makin meluasnya negara Islam dan ditaklukkannya negara-negara musyrik kemudian menahan tawanan mereka, sehingga para tuan memiliki budak perempuan yang melahirkan anaknya. Maka anak yang berasal dari budak itu sama dengan posisi tuannya, karena dia adalah anak tuannya.

Kemudian An-Nawawi dan yang lainnya berpendapat, "Pendapat tersebut merupakan pendapat mayoritas." Saya berpendapat untuk menjadikan pendapat tersebut sebagai interpretasi maksud dari hadits harus diteliti terlebih dahulu, karena penguasaan hamba sahaya telah ada pada saat hadits ini dikeluarkan. Bahkan penaklukan negara-negara musyrik dan penahanan tawanan perang banyak terjadi pada masa permulaan Islam. Konteks kalimat tersebut mengindikasikan, bahwa peristiwa yang akan terjadi pada saat hari kiamat sudah dekat.

Waqi' dalam riwayat Ibnu Majah telah menafsirkannya lebih khusus dengan mengatakan, "*Orang asing ('ajam) akan melahirkan orang Arab.*" Sebagian dari mereka berpendapat bahwa budak-budak perempuan tersebut melahirkan tuan atau raja dan seorang ibu menjadi bagian dari rakyat, sedangkan raja adalah pemimpin rakyatnya. Inilah pendapat Ibrahim Al Harbi. Kemudian dia berusaha mendekatkannya dengan fakta bahwa para pemimpin pada masa permulaan Islam enggan untuk menggauli para budak perempuannya, bahkan mereka bersaing

untuk mendapatkan wanita yang merdeka. Hanya saja kondisi tersebut berbalik hingga pada masa bani Abbasiyah. Riwayat yang menggunakan *ta` ta`nits* (rabbataha) tidak dapat menguatkan pendapat tersebut.

Sebagian yang lain berpendapat, bahwa penggunaan kata رَبَّهَا (tuan) untuk menunjukkan anaknya adalah merupakan bentuk majaz (kiasan), karena ketika bayi itu menjadi sebab merdekanya budak tersebut akibat ditinggal mati bapaknya, maka pembatasan seperti itu diperbolehkan.

Kemudian sebagian yang lain lebih mengkhususkannya, bahwa perbudakan jika meluas dapat menjadikan anak sebagai budak. Kemudian ia dibebaskan pada saat dewasa dan menjadi tuan atau pemimpin lalu dia memperbudak ibunya dengan cara membelinya karena dia telah mengetahui hal tersebut atau tidak mengetahui. Selanjutnya dia menjadikan wanita tersebut sebagai budaknya dan menyetubuhinya, atau dia memerdekakan dan mengawininya.

Pada beberapa riwayat ditemukan, "*budak perempuan akan melahirkan suaminya.*" Salah satu dari riwayat tersebut adalah riwayat Imam Muslim. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan suami dalam riwayat tersebut adalah tuannya, dan pendapat ini yang lebih sesuai dengan riwayat yang ada.

Kedua, para tuan tersebut menjual para budak perempuan (ibu dan anak) mereka. Karena terlalu banyaknya, sehingga dia tidak tahu bahwa yang membelinya adalah anaknya. Berdasarkan penafsiran ini, yang dimaksudkan dengan tanda-tanda hari kiamat adalah mendominasinya sikap meremehkan hukum syariat.

Jika ada yang berpendapat bahwa dalam masalah ini ada perbedaan sehingga tidak dapat dipahami seperti di atas, karena tidak ada kebodohan dan kehinaan bagi orang yang membolehkannya. Menurut kita masalah tersebut masih dapat dipahami sesuai dengan apa yang disepakati oleh konsensus ulama, seperti haram menjualnya pada saat hamil.

Ketiga, mengikuti model yang sebelumnya. An-Nawawi berkata, "Hadits tersebut tidak dikhususkan kepada anak yang membeli ibunya, akan tetapi hadits tersebut memiliki gambaran lain, yaitu seorang budak melahirkan seorang anak dari orang yang merdeka dengan *watha' syubhah* (hubungan yang tidak jelas) atau dengan sesama budak baik dengan nikah maupun zina. Kemudian budak tersebut diperjualbelikan dan terus berputar kepemilikannya sampai akhirnya dia dibeli oleh anaknya."

Muhammad bin Bisyr tidak menyetujui pendapat ini, karena menurutnya pengkhususan tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat.

Keempat, adalah karena banyaknya kedurhakaan terhadap orang tua hingga sang anak memperlakukan orang tuanya seperti budak dengan memaki, memukul dan mempekerjakannya. Sehingga kata "tuannya" diqiyaskan kepada anak tersebut atas perlakuannya terhadap orang tua. Atau bisa jadi yang dimaksud dengan kata "*Ar-Rab*" adalah pengawas, maka maknanya menjadi hakikat bukan kiasan.

Inilah pendapat-pendapat mengenai kasus tersebut. Menurut saya, berdasarkan keumumannya hadits tersebut menunjukkan ke kondisi kerusakan pada masa yang tidak diketahui. Intinya isyarat tersebut menunjukkan dekatnya hari kiamat dimana semuanya menjadi berbalik, yaitu yang seharusnya diawasi menjadi yang mengawasi dan yang buruk menjadi yang terhormat.

Perhatian:

Pertama, An-Nawawi berkata, "Hadits ini tidak dapat dijadikan dalil untuk melarang atau membolehkan menjual budak yang menjadi ibu, maka orang yang mempergunakannya sebagai argumen pada salah satu dari dua kasus di atas adalah salah. Hal tersebut dikarenakan jika sesuatu dijadikan sebagai tanda untuk sesuatu yang lain, maka sesuatu itu tidak menunjukkan kepada pembolehan atau pelarangan.

Kedua, apa yang disebutkan dalam hadits ini yaitu mengartikan kata "*Ar-Rab*" dengan kata "*As-Sayid*" (tuan) dapat digabungkan dengan apa yang ada dalam hadits lain yang terdapat dalam kitab *Shahih,* yaitu:

لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ أَطْعِمْ رَبَّكَ وَضِئْ رَبَّكَ اسق رَبَّكَ وَلْيَقُلْ سَيِّدِي وَمَوْلاَيَ

تَطَاوَلَ artinya bangga dalam meninggikan dan memperbanyak bangunan.

رُعَاةُ الإِبِلِ (Penggembala unta). Ada yang berpendapat bahwa kata "*Al Buhmu*" berarti warna yang tidak disukai oleh mereka, karena warna yang disukai mereka adalah warna kemerah-merahan yang dipakai sebagai kiasan dalam kalimat, خَيْرٌ مِنْ حُمْرِ النعَمِ. Disifatinya gembala unta dengan kata, "*Al Buhmu*", karena mereka tidak memiliki nasab yang jelas.

Al Qurthubi berkata, "Interpretasi yang paling baik adalah kata tersebut bermakna bahwa mereka berkulit hitam, karena warna tersebut mendominasi kulit mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa makna kata itu adalah mereka tidak memiliki sesuatu seperti sabda Rasulullah saw, يُحْشَرُ النَاسَ حُفَاةً عُرَاةً بُهْمًا."

Al Qurthubi berpendapat bahwa ada yang harus diperhatikan dalam interpretasi di atas karena unta-unta telah dinisbatkan kepada mereka, lalu bagaimana mereka tidak memiliki apa-apa? Menurut saya, penisbatan tersebut dapat diartikan sebagai penggabungan (aneksasi) yang menunjukkan kekhususan, bukan kepemilikan. Kondisi yang biasa terjadi yaitu seorang penggembala menggembalakan hewan milik orang lain dengan menerima upah, jarang sekali yang memiliki ternak turun tangan menggembalakan miliknya.

Perkataan Iman Bukhari dalam kitab tafsir حُفَاةً عُرَاةً, ditambahkan oleh Ismaili dalam riwayatnya dengan الصُّمُّ الْبُكْمُ (Tuli dan bisu). Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut menunjukkan kebodohan yang sangat, artinya mereka tidak mempergunakan pendengaran dan penglihatan mereka untuk urusan agama walaupun panca indera mereka sehat.

رُؤُوسَ النَّاسِ artinya para penguasa dunia. Pengertian tersebut disebutkan oleh Ismaili dan juga dalam riwayat Abi Farwah. Maksudnya orang-orang Badui seperti yang diterangkan dalam riwayat Sulaiman At-Taimi dan yang lainnya.

Ada yang bertanya apa artinya حُفَاةً عُرَاةً? Dalam riwayat Ath-Thabrani dari jalur Abi Hamzah dari Ibnu Abbas, مِنَ انْقِلاَبِ الدِّيْنِ تَفْصَحُ النَّبَطُ وَاتَّخَاذُهُمُ الْقُصُوْرَ فِي الأَمْصَارِ. Al Qurthubi berkata, "Maksudnya adalah berubahnya kondisi, yaitu orang-orang badui menguasai negeri-negeri dengan kekerasan sehingga harta mereka bertambah banyak. Kemudian perhatian mereka bergeser kepada pembangunan istana dan mereka membanggakannya, hal tersebut telah kita saksikan pada saat ini."

Pendapat ini dikuatkan oleh hadits lain yang berbunyi, "*Tidak akan datang hari kiamat hingga orang yang paling bahagia di dunia menjadi orang yang paling hina*" dan hadits lain, "*jika suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggu saja waktu (kehancuran) nya.*" Kedua hadits tersebut ada dalam kitab *Shahih.*

فِي خَمْسٍ (Dalam lima perkara) artinya pengetahuan tentang waktu kiamat masuk dalam lima perkara. Penghapusan kaitan huruf *jar* diperbolehkan sebagaimana firman Allah, فِي تِسْعِ آيَاتٍ artinya pergilah kepada fir'aun dengan salah satu bukti dari sembilan bukti yang ada.

Dalam riwayat Atha' Al Khurasani disebutkan, "Dia bertanya, 'Kapankah kiamat terjadi?' Rasul pun menjawab, '***Perkara itu termasuk dalam 5 perkara ghaib yang hanya diketahui oleh Allah.***" Al Qurthubi

berkata, "Dengan adanya hadits ini tidak seorang pun yang berambisi untuk mengetahui 5 perkara ghaib."

Rasulullah telah menafsirkan firman Allah, وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ هُوَ dengan lima perkara yang terdapat dalam kitab *Shahih* ini. Dia berkata, "Barangsiapa yang mengklaim mengetahui sesuatu dari 5 perkara tersebut tanpa menyandarkannya kepada Rasulullah, maka ia telah berdusta. Sedangkan dugaan akan perkara ghaib yang menyangkut hal-hal biasa, bisa saja didapat dari para peramal atau yang lainnya, dan dugaan tersebut tidak masuk dalam kategori mengetahui sebagaimana dalam firman Allah tersebut.

Ibnu Abdul Barr telah menukilkan ijma' ulama tentang larangan mengambil upah, hadiah dan memberikan sesuatu untuk hal tersebut. Dalam riwayat dari Ibnu Mas'ud disebutkan, "Seluruh ilmu diberikan kepada Rasulullah SAW kecuali 5 perkara ini." Dari Ibnu Umar secara *marfu'* diriwayatkan pula oleh Ahmad, Humaid bin Zanjawiyah dari beberapa sahabat, bahwa Rasulullah diberitahukan tentang waktu sebelum terjadinya gerhana, kemudian Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya perkara ghaib itu ada lima, kemudian beliau membacakan ayat tersebut perkara ghaib selain itu dapat diketahui oleh suatu golongan dan tidak diketahui oleh golongan yang lain."*

Catatan:

Jawaban di atas melebihi apa yang ditanyakan, hal itu agar umat memperhatikannya dan menjadi petunjuk bahwa mengetahui hal tersebut dapat mendatangkan manfaat. Jika ada yang mengatakan, "Dalam ayat tersebut tidak ditemukan *adatul hashr* (kalimat yang menunjukkan pengkhususan atau pembatasan) seperti dalam hadits," maka Ath-Thibi berkata, bahwa suatu perbuatan yang mengindikasikan perkara yang sangat penting, maka kita dapat memahami adanya pembatasan (hashr) secara *kinayah* (kiasan). Apalagi jika kita memperhatikan sebab turunnya ayat tersebut, yaitu bangsa Arab mengaku mengetahui turunnya hujan, sehingga ayat tersebut turun menjelaskan bahwa mereka tidak mengetahui hal itu dan hanya Allah yang mengetahuinya.

الآيَةَ maksudnya Rasulullah membaca ayat tersebut hingga akhir surah. Hal tersebut secara jelas disebutkan oleh Ismaili, begitu pula dalam riwayat Umarah. Sedangkan dalam riwayat Muslim sampai kepada firman-Nya, خَبِيرٌ (Maha Mengetahui), begitu pula dalam riwayat Abi Farwah. Sedangkan apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab tafsir hingga firman-Nya, الأَرْحَامِ adalah ringkasan dari beberapa

perawi, dan konteks hadits menunjukkan bahwa Rasulullah membaca seluruh ayat tersebut.

ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ (Kemudian Nabi berbalik dan berkata, *"Panggil kembali orang tersebut."*). Dalam kitab tafsir ditambahkan, "*Mereka pun memanggilnya kembali dan tidak melihat sesuatu.*" Dalam hadits tersebut terdapat dalil bahwa malaikat dapat menyerupai seseorang selain Rasulullah yang dapat dilihat dan berbicara di hadapannya dan Rasul mendengarnya. Dalam riwayat Imran bin Hushain dijelaskan, bahwa Nabi mendengar perkataan malaikat. *Wallahu a'lam.*

جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ (Datang untuk mengajarkan kepada manusia). Dalam kitab tafsir disebutkan لِيُعَلِّمَ, begitupula dalam riwayat Ismaili dan Umarah, "*Dia ingin agar kalian mengetahui walaupun kalian tidak bertanya.*" Dalam riwayat Abi Farwah, "*Demi Yang mengutus Muhammad dengan kebenaran! Hanya aku yang paling mengetahui siapa orang itu, dia adalah Jibril.*" Dalam hadits Abu Amir, "Kemudian dia pergi. Ketika kami tidak melihat jejaknya bersabdalah Rasulullah, "*Subhanallah, ini Jibril yang datang mengajarkan kepada manusia agama-Nya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tak sekalipun dia datang kecuali aku mengetahuinya kecuali pada saat ini.*"

Dalam riwayat At-Taimi disebutkan, "*Kemudian pria tersebut bangkit dan pergi. Lalu Rasulullah berkata, 'Panggil pria tersebut!' Kemudian kami mengejar tapi kami tidak mendapatkannya. Rasulullah pun bersabda, "Tahukah kalian siapa orang tersebut, dia adalah Jibril yang datang mengajarkan agama kalian, ambillah darinya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tak pernah dia menyerupai orang sebelum ini, dan aku tidak mengetahuinya sampai dia pergi.*"

Ibnu Hibban mengatakan, bahwa hanya Sulaiman At-Taimi yang meriwayatkan kalimat "ambil darinya." Menurut saya, dia adalah salah seorang yang paling *tsiqah* (terpercaya). Dalam sabdanya "*Datang mengajarkan manusia agama-Nya*", mengisyaratkan bahwa dinisbatkannya pengajaran kepada Jibril merupakan bentuk majaz, karena dia merupakan sebab dalam jawaban itu. Untuk itu, Rasulullah menyuruh untuk mengambil darinya.

Riwayat-riwayat ini sepakat bahwa Rasulullah memberitahu para sahabat tentang hal ini setelah mereka mengejar dan tidak mendapatkannya. Sedangkan hadits Umar dalam riwayat Muslim dari Kahmas, "*Kemudian dia pergi." Umar berkata, "Aku tetap berada di tempat." Rasulullah bersabda kepadaku, "Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya? Aku menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui. Rasul pun bersabda, "Dia adalah Jibril."*

Beberapa pensyarah hadits menggabungkan kedua riwayat tersebut dengan mengatakan bahwa perkataan, "*Aku tetap berada di tempat*" alias beberapa waktu setelah kepergiannya, seakan-akan Rasulullah menerangkan hal tersebut kepadanya beberapa waktu setelah orang tersebut pergi, hanya saja dia tetap berada di majelis tersebut. Akan tetapi penggabungan tersebut bertentangan dengan perkataannya dalam hadits An-Nasa`i dan Tirmidzi, "*Aku diam 3 saat.*"

Akan tetapi sebagian ahli hadits berpendapat adanya kesalahan dalam penulisan kata ثَلَاثًا, karena kata tersebut ditulis tanpa alif. Klaim tersebut dibantah karena dalam riwayat Abi Awanah disebutkan, بَعْدَ ثَلَاثٍ "Kemudian kami mendiamkannya beberapa malam dan Rasulullah mendatangi kami pada malam ketiganya." Dalam riwayat Ibnu Hibban بَعْدَ الثَّالِثَةِ, sedangkan menurut Ibnu Manduh بَعْدَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

An-Nawawi menyatukan 2 hadits tersebut dengan mengatakan bahwa Umar tidak hadir pada waktu Rasulullah berbicara dalam majelis. Akan tetapi dia termasuk kelompok yang mengejar orang tersebut dan tidak kembali lagi. Kemudian Rasulullah memberitahukan kepada yang hadir saat itu dan Umar tidak memastikan berita tersebut kecuali setelah 3 hari berdasarkan perkataannya, "*Kemudian beliau menemuiku*" dan perkataannya, "*Kemudian Rasulullah berkata kepadaku, wahai Umar*" hanya ditujukan kepadanya secara khusus, berlawanan dengan khabar yang pertama. Ini adalah penggabungan yang baik.

Catatan:

Pertama, riwayat–riwayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak mengetahui bahwa yang ada di hadapannya adalah Jibril sampai terakhir. Jibril mendatangi mereka dalam bentuk seorang laki-laki yang berperawakan gagah dan tidak dikenal oleh mereka. Kemudian yang ditemukan dalam hadits Nasa`i dari jalur Abi Farwah pada akhir haditsnya menyebutkan, "*Dia adalah Jibril yang turun dalam rupa Dihyah Al Kalbi.*" Ungkapan "*Dalam rupa Dihyah Al Kalbi*" mengandung ketidakjelasan, karena Dihyah Al Kalbi adalah orang yang mereka kenal, sedangkan Umar berkata, "*Tidak seorang pun yang mengetahuinya.*" Muhammd bin Nasar Al Marwazi meriwayatkan dalam kitabnya *Al Iman* melalui jalur yang sama dengan riwayat An-Nasa`i, dimana pada akhir hadits disebutkan, "*Dia adalah Jibril yang datang mengajarkan agamamu.*" Riwayat inilah yang dapat dijadikan pegangan karena sesuai dengan riwayat yang lain.

Kedua, Ibnu Munir berkata bahwa dalam sabda Rasul, *"Mengajarkan kepada kalian agama kalian"* merupakan dalil bahwa pertanyaan yang baik dapat dinamakan ilmu dan pengajaran, karena yang keluar dari Jibril hanyalah pertanyaan, meskipun demikian dia disebut sebagai pengajar. Hal itu sebagaimana pepatah masyhur mengatakan, "*Pertanyaan yang baik adalah setengah dari ilmu.*" Pepatah tersebut dapat diterapkan dalam hadits ini, dimana kita dapat mengambil faidahnya dari tanya jawab (antara Jibril dan Nabi).

Ketiga, Al Qurthubi berkata, "Hadits ini dapat disebut sebagai *ummu sunnah* (induk sunnah) karena mengandung ilmu sunnah secara global." Ath-Thibi berkata, "Berdasarkan hal inilah maka Al Baghawi mengawali kitabnya *Al Mashabih* dan *Syarh As-Sunnah* dengan hadits tersebut, sebagaimana Al Qur`an dimulai dengan Al Faatihah karena surah tersebut mengandung ilmu Al Qur`an secara global." Qadhi Iyadh berkata, "Seluruh hadits ini mencakup seluruh kewajiban ibadah secara lahir dan batin mulai dari iman, waktu, harta, perbuatan anggota tubuh, ikhlas dan konsisten untuk melaksanakan amalan sampai-sampai seluruh ilmu syariat merujuk kepadanya dan menjadi cabangnya. Menurut saya, dengan ini saya telah puas membahasnya, karena apa yang saya sebutkan walaupun banyak akan tetapi masih sedikit jika dibandingkan dengan apa yang dikandung oleh hadits tersebut, oleh karena itu saya tidak menentang metode peringkasan.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ (Abu Abdullah berkata). Yang dimaksud adalah Imam Bukhari yang menyatakan "Semua itu merupakan sebagian dari Iman", yaitu Iman yang sempurna yang mencakup seluruh perkara ini.

Bab

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ أَنَّ هِرَقْلَ قَالَ لَهُ سَأَلْتُكَ هَلْ يَزِيدُونَ أَمْ يَنْقُصُونَ فَزَعَمْتَ أَنَّهُمْ يَزِيدُونَ وَكَذَلِكَ الْإِيْمَانُ حَتَّى يَتِمَّ وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَرْتَدُّ أَحَدٌ سَخْطَةً لِدِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ فَزَعَمْتَ أَنْ لاَ وَكَذَلِكَ الْإِيْمَانُ حِينَ تُخَالِطُ بَشَاشَتُهُ الْقُلُوبَ لاَ يَسْخَطُهُ أَحَدٌ.

51. *Sesungguhnya Abdullah bin Abbas berkata, "Saya diberitahu oleh Abu Sufyan bahwa Hercules berkata kepadanya, 'Saya bertanya kepadamu apakah para pengikut Muhammad bertambah atau berkurang.' dan engkau menjawab, 'Bertambah.' Begitu pula dengan iman sampai iman tersebut mencapai kesempurnaan." Kemudian kutanyakan kepadamu, "Apakah ada orang yang murtad dari agamanya karena benci terhadap agama tersebut setelah ia memeluknya?" Engkau menjawab, "Tidak," begitu pula dengan iman jika sinarnya telah masuk ke dalam hati, tidak seorang pun yang membencinya.*

Keterangan Hadits:

Begitulah disebutkan dalam riwayat Karimah dan Abi Al Waqt tanpa tema. Bahkan bab ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan Al Ushaili serta yang lainnya, hanya saja An-Nawawi menguatkan riwayat yang pertama dan berkata, "Karena pertanyaan Jibril tidak berkaitan dengan hadits ini, maka tidak benar memasukkannya ke dalam bab sebelumnya."

Menurut saya, klaim tidak adanya hubungan di sini menjadi tidak sempurna sebab dua hal. Karena jika disebutkan tanpa tema, maka bab tersebut menjadi sub-bab dari bab sebelumnya, sehingga bab di atas memiliki hubungan dengan bab sebelumnya. Namun jika tidak ada kata bab, maka hubungan antara keduanya juga jelas, yaitu berkaitan dengan perkataan Imam Bukhari dalam tema, "*Semuanya termasuk dalam agama*." Hubungan tersebut nampak jelas dalam pernyataan Hercules

yang menyebutkan bahwa iman adalah agama, hal itu sesuai dengan maksud dari Imam Bukhari yang mengatakan bahwa agama adalah iman.

Jika ada yang mengatakan, bahwa hal tersebut tidak dapat dijadikan dalil, karena hadits tersebut dinukil dari Hercules, maka jawabnya bahwa Hercules tidak akan mengatakan hal tersebut berdasarkan ijtihadnya, akan tetapi hal tersebut ia dapatkan dari kitab para nabi sebagaimana yang kita sebutkan sebelumnya. Disamping itu juga bahwa Hercules mengatakan hal tersebut dalam bahasa Romawi, kemudian disampaikan oleh Abu Sufyan dengan menggunakan bahasa Arab kepada Ibnu Abbas -yang merupakan salah seorang ahli bahasa- lalu diriwayatkan darinya tanpa ada pengingkaran.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa riwayat tersebut *shahih* dalam segi lafazh dan maknanya. Di sini Imam Bukhari meringkas hadits panjang yang diriwayatkan dari Abu Sufyan yang telah kami sebutkan pada bab permulaan turunnya wahyu, hal itu disebabkan adanya hubungan yang erat dengan tujuan pembahasan dalam bab ini, bahkan beliau menyebutkannya secara lengkap pada bab "Jihad" dengan sanad yang sama. *Wallahu A'lam.*

39. KEUTAMAAN ORANG YANG MEMELIHARA AGAMANYA

عَنْ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنِ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلاَ إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

52. Nu'man bin Basyir bercerita bahwa dia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Perkara yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas pula. Antara keduanya ada beberapa perkara yang diragukan yang tidak diketahui hukumnya oleh kebanyakan orang. Barangsiapa yang menjauhi perkara-perkara yang diragukan itu berarti dia memelihara agama dan kesopanannya. Barangsiapa mengerjakan perkara yang diragukan, sama saja dengan penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang, dikhawatirkan dia terjatuh ke dalamnya. Ketahuilah, semua raja mempunyai larangan dan ketahuilah pula larangan Allah adalah segala yang diharamkan-Nya. Ketahuilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya. Ketahuilah, daging tersebut ialah hati.

Keterangan Hadits:

الْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ (Yang halal jelas dan yang haram jelas), yaitu dalam dzat dan sifatnya sesuai dalil yang zhahir.

وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ (Dan diantara keduanya adalah hal yang meragukan), artinya hal-hal yang tersamarkan yang tidak diketahui hukumnya secara pasti. Dalam riwayat Al Ushaili kata yang disebutkan adalah, مُشْتَبِهَاتٌ yang juga merupakan riwayat Ibnu Majah dengan lafazh Ibnu 'Aun. Maknanya, keduanya sepakat untuk memperoleh hal yang serupa dari dua sisi yang saling bertolak belakang. Kemudian diriwayatkan oleh Ad-Darimi dari Abi Nu'aim, Syaikh Imam Bukhari dengan lafazh, وَبَيْنَهُمَا مُتَشَابِهَاتٌ "*Dan diantara keduanya terdapat perkara yang diragukan.*"

لاَ يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ (Tidak banyak orang yang mengetahuinya). Yang dimaksud adalah tidak mengetahui hukumnya. Hal tersebut dijelaskan dalam riwayat At-Tirmidzi dengan lafazh, "*Banyak orang yang tidak mengetahui apakah perkara tersebut halal atau haram.*" Yang dapat dipahami dari kata كَثِيرٌ adalah bahwa yang mengetahui hukum perkara tersebut hanya sebagian kecil manusia, yaitu para Mujtahid, sehingga orang yang ragu-ragu adalah selain mereka. Namun, terkadang syubhat itu timbul dalam diri para mujtahid jika mereka tidak dapat mentarjih (menguatkan) salah satu diantara dua dalil.

فَمَنِ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ (Barangsiapa yang menghindarkan diri dari hal-hal syubhat) artinya berhati-hati dengan perkara yang syubhat. Perbedaan

antara para perawi dalam lafazh hadits, adalah seperti sebelumnya. Tapi menurut Muslim dan Ismaili adalah شُبُهَاتٌ, bentuk jamak (plural) dari kata شُبْهَةٌ.

اسْتَبْرَأَ Maksudnya adalah, agamanya selamat dari kekurangan dan perilakunya selamat dari celaan, karena orang yang tidak menghindari hal-hal syubhat, maka dia tidak akan selamat dari perkataan orang yang mencelanya. Hadits ini menjelaskan, bahwa orang yang tidak menjauhkan diri dari syubhat dalam pencaharian dan kehidupannya, maka dia telah menyerahkan dirinya untuk dicemooh dan dicela. Hal ini mengandung petunjuk untuk selalu menjaga hal-hal yang berkaitan dengan agama dan kemanusiaan.

وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ (Dan barangsiapa yang terjatuh dalam syubhat). Perbedaan para perawi dalam kalimat ini seperti yang telah kami kemukakan. Disamping itu para ulama juga berselisih tentang hukum Syubhat, ada yang mengatakan haram dan ada yang mengatakan makruh. Kasus ini sama dengan perbedaan pendapat tentang hukum sebelum turunnya syariat. Ringkasnya, ada empat penafsiran tentang syubhat.

Pertama, terjadinya pertentangan dalil-dalil yang ada, seperti disebutkan di atas.

Kedua, perbedaan ulama yang bermula dari adanya dalil-dalil yang saling bertentangan.

Ketiga, yang dimaksud dengan kata tersebut (syubhat) adalah yang disebut dengan makruh, karena kata tersebut mengandung unsur "melakukan" dan "meninggalkan".

Keempat, yang dimaksud dengan syubhat adalah yang *mubah* (yang diperbolehkan). Telah dinukil dari Ibnu Munir dalam *Manaqib Syaikh Al Qabari*, beliau berkata, "Makruh merupakan pembatas antara hamba dan hal-hal yang haram. Barangsiapa banyak melaksanakan perbuatan yang makruh, maka dia berjalan menuju yang haram. Sedangkan mubah adalah pembatas antara hamba dengan yang makruh. Barangsiapa yang banyak melakukan hal yang mubah, maka dia telah menuju kepada hal yang dimakruhkan."

Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat Ibnu Hibban dengan jalur yang disebutkan oleh Imam Muslim tanpa menyebutkan lafazhnya, dan dalam hadits tersebut terdapat tambahan, "*Buatlah pemisah antara yang halal dengan yang haram. Yang melakukan hal tersebut, maka perilaku dan agamanya akan selamat. Orang yang menikmati hal tersebut seolah-olah menikmati yang dilarang, ditakutkan akan jatuh ke dalam yang dilarang.*" Artinya bahwa hal *mubah* yang dikhawatirkan akan menjadi

makruh atau *haram,* maka harus dijauhi. Misalnya berlebihan dalam hal-hal yang baik, karena hal itu akan menuntut seseorang untuk banyak bekerja yang terkadang dapat menyebabkannya mengambil sesuatu yang bukan haknya atau melalaikan ibadahnya.

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang banyak melakukan sesuatu yang makruh, akan berani melakukan sesuatu yang haram atau kebiasaannya melakukan sesuatu yang tidak diharamkan tersebut menyebabkannya melakukan sesuatu yang diharamkan. Atau dikarenakan ada syubhat di dalamnya sehingga orang yang mengerjakan sesuatu yang dilarang, hatinya akan gelap karena kehilangan sifat *wara'* (kehati-hatian) dalam dirinya, dimana hal itu akan menyebabkannya jatuh ke dalam hal yang haram.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al Buyu'* (jual beli) dari Abu Farwah dari Sya'bi yang berkaitan dengan hadits ini, "*Orang yang meninggalkan dosa yang diragukan, maka sesuatu yang jelas baginya adalah harus lebih ditinggalkan. Sedangkan orang yang mengerjakan suatu dosa yang diragukannya, maka dikhawatirkan akan jatuh kepada sesuatu yang jelas (dilarang).*" Hadits ini merujuk kepada pendapat pertama sebagaimana yang saya isyaratkan.

Catatan:

Ibnu Munir menjadikan hadits ini sebagai dalil untuk membolehkan tetapnya hukum *"mujmal"* setelah Rasulullah. Adapun dalam menjadikannya sebagai dalil, masih harus diteliti kembali. Kecuali jika yang dimaksud adalah bahwa hal tersebut *mujmal* dalam hak sebagian tanpa sebagian yang lain, atau dimaksudkan untuk membantah kelompok yang mengingkari qiyas.

كَرَاعٍ يَرْعَى (Seperti penggembala yang menggembalakan). Demikianlah yang ditemukan dalam setiap teks Imam Bukhari dengan dihapuskannya *jawab syarth* apabila kata مَنْ (orang) dianggap berfungsi sebagai *syarth.* Penghapusan tersebut juga dikuatkan dalam riwayat Ad-Darimi dari Abu Nu'aim Syaikh Imam Bukhari. Dalam riwayat tersebut adalah, وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَرَاعٍ يَرْعَى (Barangsiapa yang melakukan sesuatu yang diragukan maka dia terjatuh ke dalam yang haram seperti penggembala yang menggembalakan).

Akan tetapi kata مَنْ dalam lafazh Bukhari dapat pula dianggap sebagai *man maushulah* (sambung). Dengan demikian maka tidak ada penghapusan di dalamnya, sehingga artinya menjadi barangsiapa yang

melakukan sesuatu yang diragukan, maka orang tersebut seperti penggembala yang menggembalakan ternaknya.

Pendapat pertama lebih utama untuk diterima, karena penghapusan tersebut diperkuat dengan riwayat Muslim dan yang lainnya dari jalur Zakaria yang juga merupakan riwayat Imam Bukhari. Berdasarkan hal ini, maka perkataannya كَرَاعٍ يَرْعَى berfungsi sebagai kata awal untuk menarik perhatian terhadap sesuatu yang belum terjadi dengan sesuatu yang ada.

Ada anekdot dalam perumpamaan tersebut, yaitu raja-raja Arab melindungi para pengembala mereka di suatu tempat khusus dengan ancaman hukuman berat bagi orang yang menggembalakan ternaknya di tempat itu tanpa izinnya. Oleh karena itu, Rasulullah mengumpamakannya dengan sesuatu yang masyhur atau dikenal oleh mereka.

Orang yang takut akan hukuman dan mengharapkan ridha sang raja, maka dia akan menjauhi tempat tersebut karena khawatir ternaknya akan masuk ke dalam daerah tersebut. Oleh sebab itu, betapapun ketatnya pengawasan seseorang terhadap binatang gembalaannya, menjauh dari tempat itu adalah lebih selamat baginya. Sedangkan orang yang tidak takut, akan menggembalakan ternaknya di dekat tempat tersebut tanpa ada jaminan bahwa tak ada satupun ternaknya yang memisahkan diri dan masuk ke dalam daerah tersebut. Atau tempat yang ditempatinya sudah gersang dan tidak ada tumbuhan, sedangkan daerah larangan masih subur sehingga dia tidak dapat menguasai dirinya dan masuk ke dalam daerah tersebut.

Catatan:

Sebagian ulama mengklaim bahwa perumpamaan tersebut adalah perkataan Sya'bi dan ia termasuk *mudarrij*[1] dalam hadits. Pendapat tersebut diceritakan oleh Abu Amru Ad-Dani, dan saya tidak memperhatikan dalil-dalil mereka kecuali yang dimiliki oleh Ibnu Jarud dan Ismaili dari riwayat Ibnu 'Aun dari Sya'bi. Ibnu 'Aun berkata dalam akhir hadits, "Saya tidak tahu apakah perumpamaan itu berasal dari perkataan Nabi atau perkataan Sya'bi."

Menurut saya, keragu-raguan Ibnu 'Aun menetapkannya sebagai hadits *marfu'* tidak menjadikannya sebagai hadits yang berstatus *mudarraj*, karena beberapa perawi yakin bahwa hadits tersebut berstatus marfu'. Oleh karena itu, keragu-raguan sebagian mereka tidak mempengaruhi hal tersebut. Begitu pula dengan tidak dituliskannya

1. Secara terminologi, mudarrij adalah yang berubah sanadnya atau dimasukkan dalam matannya sesuatu yang berasal dari luar tanpa ada tanda / penjelasan.

perumpamaan tersebut dalam riwayat beberapa perawi -seperti Abu Farwah dari Sya'bi- juga tidak berpengaruh terhadap perawi yang mencantumkannya, karena mereka adalah *huffazh* (para penghafal hadits).

Agaknya inilah rahasia penghapusan kata وَقَعَ فِي الْحَرَامِ (jatuh ke dalam yang haram) dalam riwayat Al Bukhari, agar apa yang disebutkan sebelum perumpamaan berkaitan erat dengannya. Dengan demikian, maka hadits tersebut selamat dari tuduhan *mudarraj*. Riwayat yang menguatkan tidak adanya *idraj* dalam hadits ini adalah riwayat Ibnu Hibban, dan dicantumkannya perumpamaan tersebut dengan status *marfu'* dalam riwayat Ibnu Abbas dan juga Ammar bin Yasir.

أَلاَ إِنَّ حِمَى اللهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ (Sesungguhnya larangan Allah di bumi-Nya adalah hal-hal yang diharamkan-Nya). Dalam riwayat Mustamli tidak menggunakan kalimat فِي أَرْضِهِ, sedangkan dalam riwayat selain Abu Dzarr, huruf "*waw*" dicantumkan dalam kalimat أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ (Dan sesungguhnya larangan Allah). Yang dimaksud dengan مَحَارِمُ adalah perbuatan yang diharamkan atau meninggalkan pekerjaan yang wajib, maka dalam riwayat Abi Farwah diinterpretasikan dengan مَعَاصِي (kemaksiatan) sebagai ganti dari kata مَحَارِمُ (yang diharamkan). Sedangkan kata أَلاَ, berfungsi memperingatkan bahwa setelahnya adalah kebenaran.

مُضْغَةً (Segumpal darah) dinamakan hati (قَلْبٌ), karena sifatnya yang selalu berubah atau karena dia adalah bagian badan yang paling bersih, atau juga karena dia diletakkan terbalik dalam badan.

إِذَا صَلُحَتْ dan إِذَا فَسَدَتْ. Penggunaan kata إِذَا menunjukkan hal tersebut biasa terjadi dan bisa juga berarti "jika" seperti yang ada di riwayat ini. Dikhususkannya hati dalam hal ini, karena hati adalah pemimpin badan. Jika pemimpinnya baik maka rakyat pun akan baik, demikian pula sebaliknya.

Hadits ini mengandung peringatan akan pentingnya hati, dorongan untuk memperbaikinya dan isyarat bahwa nafkah yang baik memiliki efek terhadap hati, yaitu pemahaman yang diberikan oleh Allah. Pendapat tersebut dapat dijadikan dalil bahwa akal berada di hati berdasarkan firman Allah, *"Mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami."* dan firman Allah, *"Sesungguhnya dalam semua itu terdapat peringatan bagi orang yang memiliki hati."* Para ahli

tafsir mengartikan hati dengan "akal". Adapun disebutkannya hati, karena hati adalah tempat bersemayamnya akal.

<u>Pelajaran Yang Dapat Diambil</u>

Kalimat أَلاَ وَإِنْ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً hanya ditemukan dalam riwayat As-Sya'bi, bahkan kebanyakan riwayat yang berasal dari Sya'bi tidak ada kalimat tersebut. Penambahan tersebut hanya ditemukan dalam riwayat Zakariya dari As-Sya'bi. Kemudian diikuti oleh Mujahid pada riwayat Ahmad, Mughirah dan lainnya pada riwayat Thabrani. Kemudian dalam beberapa riwayat digunakan kata صِحَّةٌ (sehat) dan سَقَمٌ (sakit) sebagai ganti صَلاَحٌ (baik) dan فَسَادٌ (rusak). Adapun korelasi dengan kalimat sebelumnya adalah bahwa asal dari ketakwaan dan kehancuran adalah hati, karena ia adalah pemimpin tubuh. Oleh karena itu, para ulama mengagungkan hadits ini dan menganggapnya sebagai faktor keempat dari 4 faktor yang mendasari hukum sebagaimana yang dinukilkan dari Abu Daud. Ada dua bait yang masyhur tentang hal tersebut:

Pondasi agama menurut kami adalah kalimat-kalimat yang disandarkan kepada sabda khairul barriyah (manusia yang paling baik)
Tinggalkan yang syubhat dan berzuhudlah kemudian biarkan yang tidak ada di depan matamu lalu berbuatlah dengan niat.

Abu Daud menganggap kalimat, "*Apa yang aku larang maka jauhilah...*" sebagai ganti dari kalimat, "*Berzuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia.*" Ibnu Arabi mengisyaratkan bahwa hadits tersebut mencakup seluruh hukum syar'i. Al Qurthubi berkata, "Hal tersebut dikarenakan hadits tersebut mencakup perincian tentang halal dan haram serta yang lainnya, serta adanya hubungan yang erat antara perbuatan dengan hati, maka seluruh hukum yang ada dapat merujuk kepadanya."

40. MELAKSANAKAN 1/5 DALAM PEMBAGIAN RAMPASAN PERANG ADALAH SEBAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ كُنْتُ أَقْعُدُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ يُجْلِسُنِي عَلَى سَرِيرِهِ فَقَالَ أَقِمْ عِنْدِي حَتَّى أَجْعَلَ لَكَ سَهْمًا مِنْ مَالِي فَأَقَمْتُ مَعَهُ شَهْرَيْنِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ لَمَّا أَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنِ الْقَوْمُ أَوْ مَنِ الْوَفْدُ قَالُوا رَبِيعَةُ قَالَ مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ أَوْ بِالْوَفْدِ غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ نَدَامَى فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا لاَ نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيكَ إِلاَّ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ كُفَّارِ مُضَرَ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصْلٍ نُخْبِرْ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا وَنَدْخُلْ بِهِ الْجَنَّةَ وَسَأَلُوهُ عَنِ الأَشْرِبَةِ فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ أَمَرَهُمْ بِالإِيْمَانِ بِاللهِ وَحْدَهُ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الإِيْمَانُ بِاللهِ وَحْدَهُ قَالُوا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصِيَامُ رَمَضَانَ وَأَنْ تُعْطُوا مِنَ الْمَغْنَمِ الْخُمُسَ وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ عَنِ الْحَنْتَمِ وَالدُّبَّاءِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُزَفَّتِ وَرُبَّمَا قَالَ الْمُقَيَّرِ وَقَالَ احْفَظُوهُنَّ وَأَخْبِرُوا بِهِنَّ مَنْ وَرَاءَكُمْ.

53. *Abu Jamrah berkata, "Aku duduk bersama Ibnu Abbas di atas dipannya, lalu dia berkata kepadaku, 'Tinggallah di rumahku, akan kuberikan kepadamu sebagian hartaku.'" Maka aku pun tinggal di rumahnya lebih kurang 2 bulan lamanya. Kemudian dia berkata kepadaku, "Ketika utusan Abul Qais datang kepada Nabi, beliau bertanya kepada mereka,* ***'Utusan dari suku manakah anda semua?'*** *'Dari suku Rabi'ah,' jawab mereka. Rasul pun bersabda,* ***'Selamat datang wahai para utusan.'*** *Diucapkan oleh beliau tanpa maksud untuk menghina dan menyesal. Mereka menjawab, 'Ya Rasulullah, kami tidak*

dapat menemui anda kecuali pada bulan Haram ini, karena diantara negeri kami dan anda masih terdapat kampung Mudhar yang kafir. Oleh karena itu, berilah kami pengajaran yang jelas dan tegas supaya kami sampaikan kepada orang-orang kampung kami, agar kami semuanya masuk surga.' Kemudian mereka menanyakan kepada Nabi tentang meminum minuman keras, maka Nabi menyuruh mereka melaksanakan 4 perkara dan melarang 4 perkara yang lain. Rasul memerintahkan mereka untuk mengesakan Allah. Sabda Rasulullah SAW, ***'Tahukah kalian apa artinya iman kepada Allah satu-satunya?'*** *'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,' jawab mereka. Nabi bersabda,* ***'Mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah.'*** *Kemudian Rasulullah menyuruh mereka menegakkan shalat, membayar zakat, puasa di bulan Ramadhan dan memberikan 1/5 harta rampasan perang kepada* ***baitul mal.*** *Rasulullah melarang mereka untuk melakukan 4 perkara yaitu, 1. Hantam 2. Dubba 3. Naqiir 4. Muzaffat. Atau barang kali muqayyar (sebagai ganti dari naqiir). Rasulullah SAW bersabda,* ***'Ingatlah semua itu dan sampaikan kepada orang kampung anda.'"***

Keterangan Hadits:

كُنْتُ أَقْعُدُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ (Saya duduk di atas dipan bersama Ibnu Abbas)

Dalam kitab *Ilmu* dari riwayat Ghundar dari Syu'bah, Imam Bukhari menjelaskan sebab penghormatan Ibnu Abbas kepadanya (Abu Jamrah). Lafazhnya adalah, "*Sayalah yang menjadi penerjemah antara Ibnu Abbas dan orang-orang.*"

Ibnu Shalah berkata, "Asal kata terjemah digunakan untuk mengungkapkan satu bahasa ke dalam bahasa lain. Sedangkan menurut saya, di sini kata tersebut memiliki arti yang lebih umum, karena dia menyampaikan perkataan Ibnu Abbas kepada orang yang tidak mengerti dan dia menyampaikan kepadanya perkataan mereka yang disebabkan oleh terlalu banyaknya orang yang berbicara atau pemahaman yang kurang."

Menurut saya, kemungkinan yang kedua lebih kuat karena Abu Jamrah duduk bersamanya, maka tidak ada perbedaan antara keduanya pada saat berhadapan dengan banyak orang. Tapi dapat ditafsirkan, bahwa Ibnu Abbas duduk di tengah dan Abu Jamrah duduk di pinggir tempat tidur di sebelah orang-orang yang diterjemahkan.

Ada yang mengatakan bahwa Abu Jamrah mengetahui bahasa Persia dan menerjemahkannya untuk Ibnu Abbas. Al Qurthubi berpendapat, "Dalam hadits ini ditemukan dalil, bahwa Ibnu Abbas hanya menggunakan satu penterjemah."

Menurut saya, Imam Bukhari membahas kasus tersebut dalam bab khusus pada akhir kitab *Al Ahkam*. Dari hadits tersebut, Ibnu Tin mengambil kesimpulan diperbolehkannya mengambil upah mengajar berdasarkan kalimat, *"Ambillah sebagian dari hartaku"*. Dengan kemungkinan bahwa pemberian tersebut disebabkan mimpi yang dilihatnya dalam umrah sebelum haji, seperti yang akan disampaikan oleh Imam Bukhari dalam "Kitab Haji".

ثُمَّ قَالَ إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ (Kemudian berkata, "Sesungguhnya utusan Abdul Qais.").

Imam Muslim menjelaskan sebab terjadinya percakapan antara Ibnu Abbas dan Abu Jamrah dalam suatu riwayat Ghundar dari Syu'bah. Beliau berkata setelah kalimat وَبَيْنَ النَّاسِ (dan diantara orang-orang), "Datanglah seorang perempuan yang menanyakan tentang anggur Al Jar, Ibnu Abbas pun melarang hal tersebut." Wanita tersebut berkata, "Wahai Ibnu Abbas aku memeras anggur yang manis dalam sebuah belanga dan meminumnya, akan tetapi perutku bergejolak." Ibnu Abbas pun berkata, "Jangan engkau minum walaupun lebih manis dari madu."

Dalam riwayat Bukhari pada akhir kitab *Al Maghazi* disebutkan dari jalur Qurrah dari Abu Jamrah yang berkata, "Wanita tersebut berkata, 'Saya memiliki belanga yang berisi anggur perasanku untuk kuminum, jika terlalu banyak minum maka orang-orang akan duduk karena takut muntah.'" Berkatalah Ibnu Abbas, "Hadapkan kepadaku utusan Abdul Qais."

Ketika Abu Jamrah datang dari Abdul Qais, dimana mereka membicarakan tentang larangan memeras anggur dalam bejana, maka penyebutan namanya di sini mempunyai korelasi yang cukup kuat. Hal ini membuktikan bahwa Ibnu Abbas belum mendengar tentang penghapusan larangan memeras anggur, tapi penghapusan tersebut tercantum pada hadits Buraidah bin Al Hashib dalam riwayat Muslim dan lainnya.

Al Qurthubi berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seorang mufti harus menyebutkan dalil jika penanya mengetahui dalilnya."

لَمَّا أَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنِ الْقَوْمُ أَوْ مَنِ الْوَفْدُ (ketika mereka mendatangi nabi, maka beliau bersabda, "Siapakah suku ini?" atau "Utusan siapa ini?"). Terdapat keraguan pada salah satu perawi, Abu Jumrah atau yang di bawahnya. Saya menduga Syu'bah, karena dalam riwayat Qurrah dan lainnya tidak disebutkan keragu-raguan beliau. Agak aneh jika Al Karmani berkata, "Keragu-raguan tersebut berasal dari Ibnu Abbas."

An-Nawawi berkata, "Kata وُفُودٌ adalah kelompok pilihan yang diutus untuk pertemuan besar, bentuk tunggalnya adalah وَفْدٌ. Delegasi Abdul Qais ini terdiri dari 14 orang dan Asaj yang paling tua. Nama mereka disebutkan oleh pengarang kitab *At-Tahrir* dalam *syarh* Muslim, diantaranya adalah Mundzir bin A`idz yang disebut sebagai Asaj. Kemudian Munqidz bin Hibban, Mazidah bin Malik, Amru bin Marhum, Haris bin Syuaib, Ubaidah bin Hammam, Harits bin Jundub, Shahar bin Abbas."

Saya katakan, bahwa telah disebutkan dalam riwayat Ibnu Sa'ad salah seorang diantara mereka adalah Uqbah bin Jarwah. Lalu disebutkan pula dalam sunan Abu Daud Qais bin Nu'man Al Abidi yang juga disebutkan oleh Khatib dalam kitab *Al Mubhamaat*.

Dalam Musnad Al Bazzar dan sejarah Ibnu Abi Khaitsamah disebutkan nama Jahm bin Qatsam, yang telah disinggung dalam riwayat Muslim tanpa disebutkan namanya. Dalam Musnad Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah disebutkan nama Rustum Al Abidi, kemudian dalam kitab *Al Ma'rifah* karangan Abi Nu'aim disebutkan Juwairiyah Al Abidi. Dalam kitab *Al Adab,* Imam Bukhari menyebutkan nama Az-Zari' bin Amir Al Abidi. Mereka semua adalah 6 orang yang tersisa dari 14 orang tesebut.

Tidak ada dalil dalam menyebutkan, bahwa utusan tersebut berjumlah 14 orang. Dalam kitab *Al Ma'rifah* dari jalur Hud Al 'Ashri yang dinisbatkan kepada Ashr Bathan dari kakeknya dari ibunya Mazidah, ia berkata, "Ketika Rasulullah sedang duduk berbicara dengan para sahabatnya tiba-tiba beliau berkata, '*Dari jurusan ini akan muncul para pengendara kuda yang merupakan orang-orang terbaik di wilayah barat.*'" Kemudian berdirilah Umar dan menemukan 13 orang pengendara kuda. Lalu dia bertanya, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, bahwa mereka adalah delegasi dari Abdul Qais, dan ada kemungkinan di antara mereka ada yang tidak menunggang kuda.

Sedangkan apa yang diriwayatkan oleh Ad-Daulabi dan yang lainnya dari jalur Abu Khairah Ash-Shu'bah yang dinisbatkan kepada *Shubah Bathan* yang berasal dari Abdul Qais dikatakan, "Saya salah seorang dari delegasi yang menghadap Rasulullah dengan jumlah 40 orang. Kemudian beliau melarang kami akan...."

Di sini, kita dapat memadukan riwayat ini dengan riwayat lainnya yang menyebutkan bahwa delegasi tersebut berjumlah 13 orang, dengan mengatakan bahwa 13 orang tersebut adalah para pemimpin delegasi. Oleh sebab itu, mereka menunggang kuda sedangkan yang lainnya adalah para pengikut mereka. Kemudian dalam beberapa riwayat disebutkan nama lain delegasi Abdul Qais, diantaranya adalah *Akhu Zarra'* yang

bernama Mathar dan keponakannya yang tidak disebutkan namanya. Tambahan ini diriwayatkan oleh Al Baghawi dalam kamusnya.

Kemudian Ibnu Sakan meriwayatkan nama Musyammaraj As-Sa'di yang datang bersama dengan delegasi Abdul Qais. Diantara mereka juga terdapat Jabir bin Harits, Khuzaimah bin Abdu bin Amru, Hammam bin Rabi'ah dan Jariah bin Jabir. Semuanya disebutkan oleh Ibnu Syahin dalam Mu'jamnya.

Lalu ada pula Nuh bin Makhlad -kakek Abi Jamrah- dan juga Abi Khairah As-Shubahi seperti yang disebutkan di atas. Panjangnya pembahasan ini karena pengarang *At-Tahrir* berpendapat, bahwa hanya merekalah yang ditaklukkan. Ibnu Abi Jamrah berkata, bahwa kalimat مَنِ الْقَوْمُ؟ menunjukkan anjuran untuk bertanya kepada orang yang mempunyai maksud tertentu supaya dapat diketahui sehingga kita dapat menempatkan sesuai dengan posisinya.

مَرْحَبًا (Selamat datang). Askari menyatakan, bahwa yang pertama kali mengucapkan salam adalah Saif bin Dzi Yazan. Di dalamnya terdapat dalil disunnahkannya untuk memperlakukan suku tersebut dengan baik dan juga hal tersebut telah disepakati oleh Nabi. Dalam hadits Ummu Salamah, "*Marhaban li Ummi Hani'*" (selamat datang wahai Ummi Hani'), kemudian dalam kisah Ikrimah bin Abi Jahal disebutkan lafazhnya adalah, "*Marhaban li Raakib Al Muhajirin.*" Kemudian dalam cerita Fatimah juga disebutkan, "*Marhaban bi Ibnati*" (selamat datang kepada anakku) dan semuanya benar. Kemudian An-Nasa'i meriwayatkan bahwa Rasulullah mengatakan, "*Marhaban Wa'alaika Salaam.*"

غَيْرَ خَزَايَا (Tidak merasa menyesal). Kata غير jika diakhiri dengan fathah (غَيْرَ), maka menunjukkan _hal_ (kondisi), tapi jika diakhiri dengan kasrah (غَيْرِ), maka menunjukkan sifat. Yang masyhur adalah penulisan yang pertama, demikian dikatakan oleh An-Nawawi dan diperkuat dengan riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Adab* dari jalur Abi Tayyah dari Abi Jamrah, مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ الَّذِيْنَ جَاؤُوا غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ نَدَامَى (selamat datang para delegasi tanpa penyesalan dan kesedihan). Kata خَزَايَا berarti yang ditimpa penyesalan, dan yang dimaksud di sini adalah mereka masuk Islam dengan suka rela tanpa peperangan atau ditawan, dimana peperangan dan penawanan itu menyebabkan mereka menyesal dan sedih.

وَلاَ نَدَامَى (Tidak sedih). Ditemukan dalam riwayat An-Nasa'i dari jalur Qurrah, "*Selamat datang kepada para delegasi yang tidak ada*

kesedihan dan penyesalan." Ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari jalur Syu'bah. Ibnu Abu Jamrah berkata, "Diberitakan kepada mereka kebaikan pada saat ini (dunia) atau nanti (akhirat), karena penyesalan itu timbul di belakang atau kemudian hari. Jika tidak ada penyesalan, maka yang timbul adalah sebaliknya (kegembiraan). Untuk itu hadits ini menjadi dalil diperbolehkannya memuji orang lain di hadapannya jika tidak menimbulkan fitnah."

فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ (Mereka berkata, "Wahai Rasulullah!"). Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa mereka telah memeluk Islam ketika menghadap. Begitu pula dalam ucapan mereka, كُفَّارُ مُضَرَ dan اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ (Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui).

إِلاَّ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ (Kecuali pada bulan haram). Yang dimaksud dengan *syahrul haram* adalah mencakup empat bulan suci. Hal itu diperkuat dengan riwayat Qurrah dalam kitab *Al Maghazi* dengan lafazh, "*Kecuali pada bulan-bulan haram.*" Juga dalam riwayat Hammad dalam kitab *Al Manaqib* disebutkan, "*kecuali pada setiap bulan haram.*"

Ada yang berpendapat bahwa huruf *lam* dalam kalimat tersebut menunjukkan sesuatu, yaitu bulan Rajab. Penjelasannya ditemukan dalam riwayat Baihaqi. Hal tersebut karena kabilah Mudhar selalu mengagungkan bulan Rajab, maka dalam hadits Abi Bakrah dikatakan, "*Rajab Mudhar*".

Secara eksplisit, mereka mengkhususkan bulan Rajab dengan keagungannya meskipun dilarang berperang pada 3 bulan yang lain. Hal ini membuktikan bahwa kabilah Abdul Qais lebih dulu memeluk Islam daripada kabilah Mudhar. Daerah yang didiami oleh Abdul Qais terletak di Bahrain. Berdasarkan hal ini, mereka berkata -seperti yang ditemukan dalam riwayat Syu'bah dalam kitab *Al 'Ilm*, "*Kami mendatangi anda dari jarak yang jauh.*"

Kemudian yang dapat dijadikan dalil bahwa keislaman mereka lebih dahulu, adalah riwayat dalam masalah shalat Jum'at dari jalur Abu Jamrah dari Ibnu Abbas yang berkata, "*Shalat Jum'at yang aku lakukan kedua setelah di masjid Rasul adalah di masjid Abdul Qais di Juwatsi Bahrain.*" Juwatsi adalah nama kampung mereka yang terkenal. Pelaksanaan shalat Jum'at setelah kepulangan utusan mereka mengisyaratkan bahwa mereka telah lebih dahulu memeluk agama Islam.

بِأَمْرٍ فَصْلٍ (Pengajaran yang jelas dan tegas). "Perintahkanlah kami untuk melaksanakan sesuatu." Dalam riwayat Hammad bin Zaid dan yang lainnya, Rasulullah bersabda, "*Kuperintahkan kalian,*" dan dalam riwayat Bukhari dari Abi Tayyah bahwa kata tersebut disebutkan dalam

bentuk اِفْعَلُوْا (kerjakan). الفَصْلُ berarti الفَاصِلُ –seperti العَدْلُ berarti العَادِلُ - yaitu yang memisahkan antara yang benar dan yang salah atau berarti yang memisahkan, menerangkan atau yang menjelaskan. Demikian yang diriwayatkan oleh Ath-Thibi. Al Khaththabi mengatakan, الفَصْلُ البَيِّنُ (pembeda yang jelas), dan ada yang mengatakan المُحْكَمُ.

نُخْبِرْ بِهِ (Kami mengabarkan). Ibnu Abi Jamrah mengatakan, bahwa ungkapan tersebut mengandung dalil untuk menyatakan udzur jika tidak mampu melaksanakan yang hak, baik *wajib* maupun *sunah*. Atau mengandung anjuran untuk menanyakan terlebih dahulu persoalan yang lebih penting, dan setiap perbuatan yang baik akan masuk surga jika diterima. Diterima atau tidaknya amal perbuatan tergantung rahmat Allah.

فَأَمَرَهُمْ بِـأَرْبَعٍ (Kemudian memerintahkan mereka akan empat) Yang dimaksud adalah empat perkara berdasarkan ucapan mereka, "*Kami diperintahkan dengan sejumlah perintah.*" Ucapan tersebut adalah riwayat Qurrah dalam kitab *Al Maghazi*.

Al Qurthubi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa yang pertama dari keempat perkara tersebut adalah menegakkan Shalat. Adapun disebutkannya dua kalimat syahadat, adalah untuk *tabarru'* (mencari berkah) berdasarkan firman Allah, "*Ketahuilah apapun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang maka ketahuilah bahwa 1/5 nya adalah milik Allah.*" (Qs. Al Anfaal (8) : 41)

Ath-Thibi bersandar kepada pendapat ini dan berkata, "Merupakan kebiasaan kaum sastrawan jika menisbatkan suatu tertentu, maka mereka menjadikan teksnya khusus bagi sesuatu itu dan membuang yang lainnya. Untuk itu di sini bukanlah bertujuan untuk menyebutkan dua kalimat syahadat, karena mereka telah beriman dan berikrar dengan kelimat syahadah. Tetapi ada kemungkinan mereka menyangka bahwa iman hanya sebatas itu, seperti yang terjadi pada masa awal Islam. Oleh karena itu, dua kalimat syadahat tidak dimasukkan dalam perintah."

Ada yang berpendapat, bahwa disebutkannya huruf *athaf* (sambung) tidak dapat membantah hal tersebut, karena yang dibutuhkan adalah makna bukan lafazhnya.

Al Qadhi Abu bakar Ibnu Arabi berkata, "Jika tidak ada huruf *athaf,* maka kami menduga penyebutan kedua kalimat syahadat tersebut berfungsi untuk menunjukkan awal kalimat. Akan tetapi sabda beliau وَإِقَامِ الصَّــلاَةِ (Dan menegakkan shalat), dapat dibaca kasrah yang diathafkan

pada kalimat, أَمَرَهُمْ بِالإِيْمَانِ (Aku perintahkan kepada mereka untuk beriman).

Maknanya adalah, perintah kepada mereka untuk beriman bersumber dan disyaratkan dengan dua kalimat syahadat. Begitu juga perintah mendirikan shalat dan yang lainnya. Yang menguatkannya adalah penghapusan keduanya pada riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Adab* yang berasal dari jalur Abi Tayyah dari Abi Jamrah dengan lafazh, ... أَرْبَعٌ وَأَرْبَعٌ، أَقِيْمُوْا الصَّلاَةَ (empat perkara, menegakkan shalat...)."

Jika ada yang mengatakan bahwa tema yang disebutkan oleh Imam Bukhari -melaksanakan 1/5 harta rampasan perang adalah sebagian dari iman- mengharuskan untuk dimasukkan dalam perangai yang lain dalam penafsiran Iman, sedang makna yang disebutkan bertentangan dengan hal tersebut. Ibnu Rasyid menjawab, bahwa kesesuaian antara tema dengan hadits terletak pada segi yang lain, yaitu mereka bertanya kepada Rasul tentang amalan yang dapat memasukkan mereka semua ke dalam surga. Beliau pun menjawab, bahwa amalan yang dapat memasukkan mereka ke dalam surga, diantaranya melaksanakan 1/5 dari rampasan perang. Adapun amalan yang dapat memasukkan pelakunya ke dalam surga adalah amalan iman, sehingga melaksanakan 1/5 rampasan perang adalah sebagian dari iman dengan pernyataan ini.

Jika ada yang mengatakan, "Bagaimana dapat dikatakan bahwa syahadat masuk dalam salah satu dari empat perkara sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Hammad bin Zaid dari Abu Jamrah, "*Aku perintahkan kepada kalian empat perkara, yaitu beriman kepada Allah dan bersaksi Tiada Tuhan selain Allah dan keyakinan adalah satu,*" yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Al Maghazi*, dan riwayat tentang kewajiban melaksanakan 1/5 rampasan perang sebagaimana disebutkan dalam riwayat Bukhari, "*Dan lakukan dengan kedua tanganmu.*" Sedangkan yang ditemukan dalam kitab *Zakat* dari jalur ini adalah adanya tambahan huruf *waw* dalam ucapannya وَشَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ, dimana tambahan tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat selain Hajjaj bin Manhal dan tidak ada yang mengikutinya."

Yang dimaksud dengan persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah adalah seperti yang diterangkan dalam riwayat Ubadah bin Ibad pada awal kitab *Al Mawaqit*, "*Aku perintahkan kepadamu empat perkara dan melarangmu empat perkara, yaitu beriman kepada Allah,*" kemudian ditafsirkan dengan "*Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.*"

Disebutkannya syahadat Ilahiah (bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah) dengan maksud dua kalimat syahadat (bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah) adalah sebagai pengetahuan akan hal itu seperti yang telah dijelaskan dalam kitab *Ziyadatul Iman*. Hal ini juga menjadi dalil bahwa syahadat termasuk dalam empat perkara tersebut, karena kata ganti dalam perkataan ثُمَّ فَسَّرَ disebutkan dalam bentuk مُؤَنَّث (feminim) yang kata gantinya kembali kepada empat perkara tersebut. Jika yang diinginkan adalah menafsirkan kata iman, maka seharusnya kata ganti yang digunakan adalah kata ganti مُذَكَّر (maskulin).

Berdasarkan hal ini, bagaimana dikatakan empat sedang yang disebutkan adalah lima? Pertanyaan tersebut dijawab oleh Qadhi Iyad – mengikuti Ibnu Baththal- bahwa pembagian 1/5 merupakan pengecualian dari empat perkara tersebut. Dia berkata, "Seakan-akan dia hendak memberitahukan kepada mereka kaidah-kaidah keimanan dan apa yang harus mereka lakukan jika terjadi jihad karena mereka berhadapan dengan kabilah Mudhar yang kafir. Maka di sini tidak dimaksudkan menyebutkan pembagian harta rampasan perang secara khusus, karena hal itu adalah akibat dari jihad, sedangkan jihad pada saat itu belum menjadi *fardhu 'ain*. Begitu pula tidak disebutkan ibadah haji, karena haji belum diwajibkan pada waktu itu."

Yang lainnya berpendapat, bahwa kalimat وَأَنْ تُعْطُوا berkaitan dengan بِأَرْبَعٍ, maka artinya adalah "Aku perintahkan kepada kalian empat perkara untuk ditaati". Ibnu Tin berkata, "Walaupun ganjaran telah didapat dengan melaksanakan empat perkara tersebut, bukan berarti tidak diperbolehkan adanya penambahan."

Menurut saya, hal tersebut juga berdasarkan lafazh riwayat Muslim dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri dalam kisah ini, "*Aku perintahkan kepada kalian empat perkara, menyembah kepada Allah dan jangan menyekutukannya dengan yang lain, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat dan berpuasa pada bulan Ramadhan serta melaksanakan pembagian 1/5 dari rampasan perang.*"

Qadhi Abu Bakar bin Arabi berkata, "Kemungkinan dia menghitung shalat dan zakat sebagai satu perbuatan karena keduanya saling bergandengan dalam *Kitabullah*. Lalu keempatnya adalah melaksanakan pembagian 1/5 rampasan perang. Atau dia tidak menghitung pembagian 1/5 rampasan perang, karena termasuk dalam keumuman mengeluarkan zakat, yaitu keduanya sama-sama mengeluarkan harta dalam jumlah tertentu pada waktu tertentu."

Al Baidhawi berkata, "Secara eksplisit, kelima perkara yang ada di sini adalah penafsiran dari iman yang merupakan salah satu dari empat perkara yang dijanjikan akan disebutkan. Sedangkan tiga perkara lainnya dihapus oleh perawi, bisa jadi karena lupa atau diringkas."

Sebagian pendapat mengatakan bahwa apa yang disebutkan di atas adalah berdasarkan apa yang tampak (zhahir), jika tidak maka kezhahiran tersebut didapat dari teks yang mengatakan bahwa syahadat merupakan salah satu dari empat perkara tersebut berdasarkan kalimat, وَعَقْدُ وَاحِدَةً. Seakan-akan Qadhi Iyadh ingin menghapus masalah bahwa iman sebagai satu perkara, padahal yang dijanjikan untuk disebut adalah empat perkara.

Jawabannya adalah, penyebutan tersebut berdasarkan empat bagian yang saling terpisah, dimana pada hakikatnya adalah satu. Artinya iman merupakan kata penyatu dari empat perkara yang disebutkan. Iman adalah satu, tetapi banyak berdasarkan kewajibannya. Begitu pula dengan larangan, ia adalah satu yang bisa menjadi banyak sesuai dengan peringatannya. Hikmah disebutkannya secara global sebelum ditafsirkan, adalah agar orang-orang mencari detailnya dan orang yang mendengar berusaha untuk menghafalnya. Jika dia lupa akan detailnya maka dia dapat merujuk kepada angka tersebut, jika tidak sesuai maka dia mengetahui bahwa ada yang tidak didengarnya.

Apa yang dikatakan oleh Qadhi Iyadh tentang tidak disebutkannya haji, karena belum diwajibkan untuk dapat dijadikan sandaran; dan kita telah memaparkan dalil keislaman mereka sebelum hal tersebut. Akan tetapi keyakinan Qadhi Iyadh dan Al Waqidi bahwa keislaman mereka terjadi pada tahun ke delapan, adalah pernyataan yang kurang dapat diterima, karena haji diwajibkan pada tahun ke-6 menurut pendapat yang kuat sebagaimana yang *insya Allah* akan kita sebutkan. Akan tetapi Qadhi Iyadh memilih pendapat yang mengatakan bahwa haji diwajibkan pada tahun ke-9, sehingga tidak bertentangan dengan mazhabnya bahwa haji harus dilaksanakan dengan segera (عَلَى الْفَوْرِ).

Sedangkan Imam Syafi'i berargumen, bahwa kewajiban haji dapat ditunda (عَلَى التَّرَاخِي), karena haji diwajibkan pada tahun ke-9 H dan Nabi baru melaksanakannya pada tahun ke-10 H. Pendapat yang mengatakan tidak disebutkannya haji dalam hadits tersebut karena haji adalah kewajiban yang dapat ditunda (عَلَى التَّرَاخِي) tidak dapat diterima, karena penundaan pelaksanaan haji tidak menggugurkan perintah haji itu sendiri. Begitu pula dengan pendapat yang mengatakan bahwa tidak disebutkannya haji adalah karena haji telah dikenal oleh mereka,

pendapat ini juga tidak kuat, karena haji lebih dikenal oleh orang-orang selain mereka.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa tidak disebutkannya haji dalam riwayat tersebut karena mereka tidak memiliki jalan untuk menunaikannya disebabkan adanya kaum kafir Mudhar, juga tidak dapat diterima, karena ketidakmampuan mereka dalam melaksanakan haji tidak harus menjadi penghalang untuk memberitahukan hal tersebut kepada mereka agar dapat melaksanakan haji pada saat yang memungkinkan seperti yang disebutkan dalam ayat. Bahkan tuduhan yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki jalan untuk melaksanakan haji, juga tidak dapat diterima, karena pada bulan-bulan tersebut mereka dalam keadaan aman.

Dapat dikatakan bahwa disebutkannya sebagian perkara kepada mereka, adalah karena mereka bertanya kepada Rasulullah tentang amalan yang dapat memasukkan mereka ke dalam surga, sehingga Rasulullah membatasi jawabannya pada ibadah yang dapat dilakukan oleh mereka pada saat itu. Rasulullah tidak bermaksud mengabarkan kepada mereka seluruh hukum yang wajib dan yang harus ditinggalkan oleh mereka. Hal itu dikuatkan oleh larangan Rasul untuk memeras anggur, padahal masih banyak perbuatan yang lebih dari itu yang harus dilarang. Di sini larangan Rasul tersebut berdasarkan pada apa yang sering mereka lakukan.

Apa yang ditemukan pada bab "Puasa" dari *Sunan Al Kubra* karya Al Baihaqi berupa penambahan dari jalur Abi Qilabah Ar-Raqqasyi dari Abu Yazid Al Harawi dari Qurrah, "*Dan menunaikan haji ke Baitul Haram*" merupakan riwayat yang *syadz* (cacat), karena orang yang meriwayatkan dari keduanya dan Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dari jalur Qurrah tidak menemukan kata haji. Agaknya kalimat di atas disebabkan oleh perubahan yang dilakukan oleh Abu Qilabah, ini yang berkaitan dengan riwayat Abi Jamrah. Penyebutan haji juga didapati dalam *Musnad Imam Ahmad* dari riwayat Abban Al Aththar, dari Qatadah, dari Sa'id bin Musayyab, dari Ikrimah dan dari Ibnu Abbas dalam kisah delegasi Abdul Qais.

وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ عَنِ الْحَنْتَمِ وَالدُّبَّاءِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُزَفَّتِ (Dan melarang mereka tentang empat perkara, dari *hantam, dubba`, naqir dan muzaffat ...*), merupakan jawaban dari "*Dia bertanya tentang minuman*" dan masuk dalam kategori إِطْلَاقُ الْمَحَالِّ وَإِرَادَةُ الْحَالِ (yang dimaksudkan adalah kandungannya) alias apa yang ada dalam *hantam* dan lainnya. Maksud tersebut diterangkan dalam riwayat Nasa`i dari jalur Qurrah, "*Aku larang kalian akan empat perkara, apa yang diperas dalam **hantam**.*" Yang

dimaksud dengan kata *hantam* adalah periuk atau wadah, lalu ditafsirkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa *hantam* adalah wadah hijau.

Al Harbi meriwayatkan dalam kitab *Al Gharaib* dari Al Atha' bahwa *hantam* adalah periuk yang dibuat dari tanah, darah dan rambut. Kata *Dubba`* adalah sejenis tumbuh-tubuhan seperti labu. An-Nawawi berkata yang dimaksud adalah yang basahnya.

Naqiir adalah inti lebah yang dilubagi dan dijadikan wadah. *Al Muzaffat* adalah apa yang dilapisi dengan aspal, dan *Al Muqayyar* adalah apa yang dilapisi dengan pernis, yaitu sejenis tumbuhan yang terbakar jika kering dan dipakai untuk melapisi kapal dan yang lainnya. Hal tersebut dikatakan oleh pengarang *Al Muhkam*.

Dalam *Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi* dari Abi Bakrah dikatakan tentang *Dubba`*, bahwa penduduk Yamamah mengambil *qar'* dan mencampurkannya dengan anggur kemudian memendamnya hingga bergejolak sampai mati. Sedangkan *naqir*, penduduk Yamamah melubangi sarang lebah dan memeraskan *ruthub* dan *busur* (jenis kurma yang belum masak) kemudian dibiarkan sampai bergejolak dan mati. Sementara *hantam* adalah wadah untuk membawa khamer, dan *Muzaffat* adalah wadah yang terkandung di dalamnya *zaffat* (ter atau pernis).

Rangkaian sanad ini *hasan*. Lagipula penafsiran para sahabat lebih kuat dari yang lain, karena mereka yang mengerti maksudnya. Sedangkan dikhususkannya larangan memeras anggur pada wadah ini, karena peragian yang ada di dalamnya sangat kuat. Kemungkinan ada yang meminumnya tanpa sadar, kemudian setelah itu ada keringanan untuk memeras di setiap wadah dengan mengharamkan apa yang memabukkan sebagaimana yang akan ditemui dalam kitab *Asyribah, insya Allah*.

وَأَخْبِرُوا بِهِنَّ مَنْ وَرَاءَكُمْ (Sampaikan kepada orang kampung anda). Kata وَرَاءَكُمْ mencakup semua yang datang dari tempat mereka, jika dilihat dari tempat. Adapun jika dilihat dari masa, maka termasuk anak-anak. Oleh karena itu dapat dinterpretasikan kepada keduanya, yaitu *hakiki* dan *majazi*. Imam Bukhari mengambil kesimpulan diperbolehkannya bersadar kepada *khabar ahad*, seperti yang akan diterangkan.

41. SETIAP PERBUATAN HARUS DISERTAI NIAT DAN INGIN MENDAPATKAN PAHALA, KARENA SETIAP ORANG TERGANTUNG KEPADA NIATNYA

Maka tema ini mencakup shalat, wudhu, zakat, haji, puasa dan berbagai hukum. Allah berfirman, "*Katakanlah setiap orang berbuat menurut kebiasaannya masing-masing,*" (Qs. Al Israa' (17): 85) maksudnya tergantung niatnya. Nafkah seorang pria kepada keluarganya dihitung sebagai shadaqah, dan ada yang berkata, "Bahkan jihad dan niat."

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

54. *Dari Umar, Rasulullah bersabda, "Setiap perbuatan dengan niat, dan setiap orang tergantung dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa hijrahnya demi Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya demi dunia yang dikejarnya dan perempuan yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang dimaksud.*"

Keterangan Hadits:

Bab ini menerangkan bahwa setiap perbuatan syar'iyyah tergantung dengan niat dan *hisbah* (keinginan untuk mendapatkan pahala). Hanya saja tidak ditemukan dalam hadits ini bahwa setiap perbuatan hanya untuk mendapatkan pahala semata, akan tetapi ia berargumentasi dengan hadits Umar bahwa setiap perbuatan tergantung niatnya dan hadits Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa setiap amal adalah untuk mendapatkan pahala. Kalimat وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى adalah bagian dari hadits yang pertama. Dimasukkannya kata *hisbah* diantara dua

kalimat yang lain, adalah untuk menunjukkan bahwa hadits kedua menjelaskan apa yang tidak ada dalam hadits pertama.

Dalam hal ini mencakup masalah wudhu, karena ada perbedaan pendapat bagi golongan yang tidak mensyaratkan niat dalam wudhu seperti yang dinukil dari Auza'i dan Abu Hanifah serta yang lainnya. Dalil mereka adalah, wudhu bukan ibadah independen (bebas), akan tetapi merupakan sarana ibadah seperti shalat. Pendapat mereka bertentangan dengan tayammum yang juga merupakan sarana akan tetapi disyaratkan niat.

Mayoritas Ulama berargumentasi tentang diwajibkannya niat dalam wudhu dengan hadits *shahih*, karena dengan niat akan mendapat pahala. Sedangkan kewajiban zakat akan gugur dengan diambilnya harta oleh penguasa walaupun pemiliknya tidak berniat, karena penguasa telah menempati posisi niat tersebut. Ibadah haji menjadi fardhu bagi siapa yang menghajikan orang lain berdasarkan dalil khusus, yaitu hadits Ibnu Abbas dalam kisah Syubrumah.

Adapun disebutkan puasa di sini sebagai sanggahan bagi orang yang menyatakan bahwa puasa Ramadhan tidak membutuhkan niat, karena Ramadhan itu sendiri telah dibedakan dengan bulan yang lain. Imam Bukhari menyebutkan terlebih dahulu haji daripada puasa berdasarkan hadits "*Bunial Islam*" yang telah disebutkan. Sementara yang dimaksud hukum di sini adalah, setiap transaksi yang mengandung peradilan, yang mencakup jual beli, nikah, ikrar dan lain sebagainya. Setiap perbuatan yang tidak disyaratkan adanya niat, adalah karena adanya dalil khusus.

Ibnu Munir menyebutkan kaidah perbuatan yang memerlukan niat dan yang tidak. Beliau berkata, "Setiap perbuatan yang tidak menimbulkan dampak seketika tetapi dimaksudkan mencari pahala, maka disyaratkan niat. Apabila perbuatan tersebut menimbulkan efek seketika dan telah dipraktekkan sebelum datangnya syariah karena adanya kesesuaian diantara keduanya, maka tidak disyaratkan niat, kecuali yang mengerjakannya memiliki maksud lain untuk mendapat pahala."

Semua yang bersifat maknawi seperti rasa takut dan *raja'* (permohonan) maka tidak disyaratkannya niat, karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak akan terwujud tanpa disertai dengan niat. Jika tidak ada niat, maka mustahil perbuatan tersebut akan terwujud. Oleh karena itu, niat merupakan syarat logis bagi perbuatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak disyaratkan niat untuk menghindari adanya pengulangan yang tidak perlu. Sedangkan perkataan yang harus disertai niat ada tiga. *Pertama*, perkataan yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghindari riya'. *Kedua,* untuk

membedakan kalimat lain yang tidak dimaksud. *Ketiga*, membuat kalimat baru untuk keluar dari pembicaraan sebelumnya.

عَلَى نِيَّتِهِ (Tergantung niatnya) merupakan penafsiran dari firman Allah, "*Sesuai dengan kehendaknya*." Ditafsirkannya kata *syakilah* dengan *niat* dapat dibenarkan dengan riwayat dari Hasan Al Bashri dari Muawiyah bin Qurrah Al Muzani dan Qatadah yang diriwayatkan oleh Abdu bin Humaid Ath-Thabari dari mereka. Dari Mujahid disebutkan kata *syakilah* (menurut kebiasaan masing-masing) berarti *thariqah* (jalan) atau arah, dan ini adalah pendapat mayoritas. Namun ada yang mengartikan agama. Semua pendapat tersebut saling berdekatan.

وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ (Akan tetapi jihad dan niat). Kalimat tersebut merupakan bagian dari hadits Ibnu Abbas yang awalnya, "*Tidak ada hijrah setelah fathu Makkah*" dan hadits ini dimasukkan oleh Imam Bukhari dalam status *maushul* dalam kitab *Jihad* dari jalur Thawus.

اَلأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ (Semua perbuatan tergantung niatnya). Demikian pula ditemukan dalam riwayat Malik dengan menghilangkan kata إِنَّمَا pada permulaannya. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari Al Qa'nabi, yaitu Abdullah bin Maslamah.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ.

55. *Dari Abi Mas'ud radhiallahu 'anhu dari Rasulullah SAW, "Apabila seorang pria menafkahkan hasil usahanya kepada keluarganya maka perbuatan tersebut dianggap sedekah baginya."*

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فَمِ امْرَأَتِكَ.

56. *Dari Sa'ad bin Abi Waqqas radhiallahu 'anhu telah diceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya engkau tidak menafkahkan (harta) semata-mata karena Allah, kecuali diberi pahala oleh Allah; bahkan apa yang anda berikan untuk makan istri anda akan diberi pahala juga oleh Allah."*

Keterangan Hadits:

إِنَّكَ (Sesungguhnya engkau) yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash, namun dimaksudkan siapa saja yang berinfak.

وَجْهَ اللَّهِ (Semata-mata karena Allah), maksudnya pahala yang berasal dari Allah.

فِي فَمِ امْرَأَتِكَ (Kepada mulut istrimu). Menurut Al Kasymihani adalah فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ yang merupakan riwayat paling banyak. Qadhi Iyadh berkata bahwa riwayat terakhirlah yang paling benar, karena asal kata tersebut tidak ada huruf *mim* yang berdasarkan bentuk pluralnya (jamak) adalah أَفْوَاه dan tashghirnya menjadi فُوَيْه. Pencantuman *mim* cocok pada bentuk *ifrad* (tunggal), sedangkan dalam bentuk *idhafah* pencantuman tersebut tidak cocok. Kalimat ini merupakan bagian dari hadits Sa'ad bin Waqqas pada saat Rasulullah menjenguknya -karena sakit- di Makkah. Perkataan beliau yaitu, "*Aku mewasiatkan setengah hartaku.*" Pembahasan tentang hal tersebut akan ditemukan dalam kitab *Washiah, insya Allah.* Sedangkan yang dimaksudkan di sini adalah sabdanya, *"Mengharapkan dengan perbuatan tersebut wajhullah (ridha Allah)."*

Dari hadits tersebut An-Nawawi dapat mengambil kesimpulan, bahwa pembagian yang sesuai dengan syariat tidak akan mengurangi pahala, maka perbuatan yang diarahkan untuk mencari pahala akan mendapatkan pahala dengan kemurahan Allah. Menurut saya, ada yang lebih jelas dalam maksud ini daripada meletakkan makanan, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzarr, "*Dan dalam kemaluan kalian ada sedekah.*" Mereka pun berkata, "*Apakah jika salah seorang dari kami menyalurkan syahwatnya maka dia akan diberi ganjaran?*" Beliau menjawab, "*Benar, apakah kalian tidak melihat jika dia menyalurkannya pada yang haram (maka dia akan mendapat dosa).*"

Hal ini dalam perbuatan tersebut mempunyai efek pada diri manusia, lalu bagaimana dengan perbuatan yang tidak mempunyai efek pada diri manusia? Perumpamaan dengan suapan makanan adalah *mubalaghah* (menekankan dengan sangat) dalam merealisasikan kaidah

ini. Karena jika dia diberi pahala dengan sesuap makanan kepada istrinya pada saat tidak membutuhkan, lalu bagaimana dengan orang yang memberikan beberapa suapan bagi orang yang membutuhkan, atau orang yang melaksanakan ketaatan yang tingkat kesulitannya berada di atas harga sesuap makanan?

Terakhir, hadits ini berhubungan dengan hak istri yang dinikmati manfaatnya oleh suami, karena apa yang diberikan kepada istrinya bermanfaat bagi kesehatan badannya yang dimanfaatkan pula oleh sang suami. Kemudian juga, biasanya memberikan nafkah kepada istri merupakan panggilan jiwa, berbeda dengan memberi nafkah kepada orang lain.

42. BAB SABDA RASULULLAH SAW,

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama adalah keikhlasan bagi Allah, Rasul-Nya dan para pemimpin kaum muslim dan kaum awamnya." Firman Allah,

إِذَا نَصَحُوْا لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ.

"Apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya."

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

57. *Kata Jarir bin Abdullah, "Saya bersumpah kepada Rasulullah SAW akan menegakkan shalat, membayar zakat dan berlaku jujur terhadap semua orang muslim."*

Keterangan Hadits:

Sabda Rasulullah SAW, "*Agama adalah keikhlasan.*" Hadits ini dicantumkan oleh Imam Bukhari sebagai tema. Tidak diriwayatkannya dengan rangkaian sanad, karena tidak masuk dalam syarat Imam Bukhari. Disebutkannya di sini menunjukkan keabsahan hadits tersebut. Ayat dan hadits yang disebutkannya dari Jarir juga mencakup isi hadits berikutnya.

Imam Muslim meriwayatkan, telah diceritakan dari Muhammad bin Ubbad dan Sufyan. Ia berkata, "Saya katakan kepada Suhail bin Abi Shalih bahwa Umar menceritakan kepada kami dari Al Qa'qa' dari ayahmu tentang hadits ini. Saya menduga ada salah seorang dari rawi yang terlewati." Kemudian dia berkata, "Saya mendengarnya dari orang yang mendengar dari ayahku, yang merupakan salah seorang sahabatnya di Syam, yaitu Atha' bin Yazid, dari Tamim Ad-Dari, bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Agama adalah keikhlasan*,'" maka kami bertanya, "Untuk siapa ya Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Untuk Allah azza wa jalla."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Rauh bin Al Qasim. Ia berkata, bahwa Suhail menceritakan kepada kami dari Atha' bin Yazid, dimana ia mendengarnya pada saat beliau berkata kepada Abu Shalih dan menyebutkan hadits tersebut.

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ (Agama adalah keikhlasan). Kemungkinan digunakan untuk *mubalagah* (melebih-lebihkan), maka artinya adalah sebagian besar agama adalah keikhlasan seperti yang disebutkan dalam hadits "*Haji adalah Arafah.*" Ada pula kemungkinan untuk diinterpretasikan secara zhahir, karena setiap pekerjaan tanpa keikhlasan dari pelakunya bukan bagian dari agama.

Al Mazi berkata, bahwa النَّصِيْحَةُ berarti membersihkan, mengikhlaskan, atau berasal dari kata النُّصْحُ yang berarti menjahit dengan jarum. Maksudnya, dia menyatukan kembali saudaranya dengan nasihat, seperti kain jahitan yang disatukan dengan jarum. Termasuk dalam hal ini adalah التَّوْبَةُ النَّصُوحُ, seakan-akan dosa telah merobek agama, dan taubat telah menjahitnya.

Kata النَّصِيْحَةُ adalah kata yang masih mengandung pengertian umum, yang berarti memperoleh keuntungan bagi orang yang dinasehati. Arti ini merupakan ringkasan dari makna kata tersebut, bahkan tidak ada kata tunggal yang dapat mengartikan kata tesebut. Hadits ini termasuk dalam hadits yang dikatakan sebagai salah satu dari empat pilar agama, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Muhammad bin Aslam Ath-Thusi.

An-Nawawi berkata, "Bahkan dengan satu hadits tersebut, tujuan agama dapat tercapai, karena tujuan agama terbatas pada hal-hal yang disebutkan oleh hadits. Oleh karena itu, ikhlas kepada Allah adalah tunduk kepada-Nya secara lahir dan batin, cinta kepada-Nya dengan mentaati perintah-Nya, takut akan kemurkaan-Nya dengan menjauhi segala macam perbuatan maksiat, dan berusaha untuk mengembalikan orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Nya.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Rafi' dari Abu Tsumamah, sahabat Ali, dia berkata, "Kelompok *Hawariyin* berkata kepada Isa AS, 'Wahai Ruh Allah, siapakah yang ikhlas kepada Allah?'" Beliau menjawab, "Yang mendahulukan hak Allah daripada hak manusia."

Adapun ikhlas kepada kitab Allah, adalah mempelajari dan mengajarkannya, membetulkan huruf yang keluar ketika membaca, memahami maknanya, mengerti batasan-batasannya, mengamalkan apa yang ada di dalamnya dan menjauhkan penyimpangan yang dilakukan oleh golongan batil.

Ikhlas kepada Rasul, adalah dengan memuliakannya dan mendukungnya baik waktu hidup maupun setelah wafat, menghidupkan Sunnahnya dengan belajar dan mengajarkannya, mengikuti beliau dalam perbuatan dan perkataan, dan mencintai beliau serta para pengikutnya.

Keikhlasan terhadap para pemimpin muslim adalah menolong mereka dalam melaksanakan apa yang harus mereka laksanakan, mengingatkan mereka ketika lupa atau lalai, memperbaiki kelakuan mereka ketika khilaf, menyatukan mereka, dan yang paling berharga adalah mengembalikan mereka dari kezhaliman kepada yang lebih baik. Termasuk dalam kategori para pemimpin umat adalah para ulama mujtahid. Keikhlasan terhadapnya dapat dengan menyebarkan ilmunya dan sejarah hidupnya, serta berbaik sangka (*husnu zhan*) kepada mereka.

Sedangkan keikhlasan kepada golongan muslim awam adalah dengan mengasihi mereka, mengusahakan yang bermanfaat bagi mereka, mengajarkan apa yang bermanfaat bagi mereka, mencegah penyiksaan terhadap diri mereka dan mencintai mereka sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri serta membenci apa yang mereka benci. Dengan demikian, kita dapat mengatakan agama dapat juga diartikan dengan perbuatan, karena Rasul menamakan keikhlasan dengan agama.

Berdasarkan hal ini, maka Imam Bukhari paling banyak menjelaskan tentang iman. Hadits ini juga mengisyaratkan diperbolehkannya mengakhirkan keterangan setelah waktu *khitab* (perintah atau pembicaraan) berdasarkan ucapan, قُلْنَا لِمَنْ (Kami berkata untuk siapa?) Kita dapat menyaksikan semangat kaum salaf dalam

mencari sanad yang paling tinggi, hal tersebut dapat kita lihat dari kisah Sufyan dengan Suhail.

بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Aku berjanji kepada Rasulullah). Qadhi Iyadh berkata, bahwa pembaiatan Rasulullah dalam hadits ini hanya terbatas pada shalat dan zakat saja, hal itu karena shalat dan zakat merupakan dua hal yang sangat masyhur. Adapun tidak disebutkannya puasa dan lainnya, karena hal itu telah masuk dalam kalimat السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ (mendengar dan mematuhi).

Menurut saya, kalimat tersebut ditemukan pula pada riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Al Buyu'* (jual beli) dari jalur Sufyan dari Ismail seperti yang telah disebutkan, kemudian dalam kitab *Ahkam* melalui riwayat milik Muslim dari jalur Sya'bi dari Jarir, "Aku berjanji kepada Rasulullah untuk mendengar dan patuh," kemudian Beliau berkata kepadaku, *"Semampumu dan berlaku ikhlas kepada seluruh muslim*."

Kemudian hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari jalur Abu Zar'ah bin Amru bin Jarir dari kakeknya dengan tambahan, "Jika Jarir membeli atau menjual sesuatu selalu berkata kepada temannya, "*Ketahuilah bahwa yang kami ambil darimu lebih kami sukai dari apa yang kami berikan kepadamu, oleh karena itu pilihlah*."

Diriwayatkan juga dari Thabrani dalam biografinya bahwa budaknya membelikan kuda untuknya seharga 300. Ketika ia melihat kuda yang dibeli oleh budaknya, maka dia mendatangi pemiliknya dan berkata, "Kuda milikmu ini harganya lebih dari 300 dan dia menambah lagi hingga harganya mencapai 800."

Al Qurthubi berkata, "Baiat yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya adalah untuk memperbaharui janji dan menegaskan suatu perintah, maka redaksinya berbeda-beda. Maksud ungkapan "*Sesuai dengan kemampuanmu*" adalah bahwa perkara yang dibaiatkan harus berupa sesuatu yang mampu dilaksanakan, sebagaimana syarat dalam *taklif* (pembebanan kewajiban). Redaksi tersebut mengindiksikan pemberian maaf bila terjadi suatu kesalahan atau kealpaan."

عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلاَقَةَ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ يَوْمَ مَاتَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ قَامَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ عَلَيْكُمْ بِاتِّقَاءِ اللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ

لَهُ وَالْوَقَارِ وَالسَّكِينَةِ حَتَّى يَأْتِيَكُمْ أَمِيرٌ فَإِنَّمَا يَأْتِيكُمْ الْآنَ ثُمَّ قَالَ اسْتَعْفُوا لِأَمِيرِكُمْ فَإِنَّهُ كَانَ يُحِبُّ الْعَفْوَ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ أُبَايِعُكَ عَلَى الْإِسْلَامِ فَشَرَطَ عَلَيَّ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ فَبَايَعْتُهُ عَلَى هَذَا وَرَبِّ هَذَا الْمَسْجِدِ إِنِّي لَنَاصِحٌ لَكُمْ ثُمَّ اسْتَغْفَرَ وَنَزَلَ.

58. *Dari Ziyad bin 'Ilaqah RA, ia berkata, "Saya mendengar Jarir bin Abdullah berpidato pada hari wafatnya Mughirah bin Syu'bah, 'Saya puji Allah dan saya sanjung Dia setinggi-tingginya.'" Selanjutnya dia berkata, "Bertakwalah anda sekalian kepada Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sabar dan tenanglah anda semua, hingga datang gubenur yang baru. Sesungguhnya dia akan datang kepada anda sekarang juga." Setelah itu dia melanjutkan, "Berilah maaf kepada amirmu (Mughirah), karena dia orang yang pemaaf." Kemudian dia melanjutkan, "Saya telah datang kepada Nabi dan berjanji akan melaksanakan segala perintah Islam. Lalu beliau memberikan beberapa syarat kepadaku, serta nasihat-nasihat untuk kaum muslimin seluruhnya. Aku berjanji kepada beliau untuk memenuhi syarat-syarat tersebut dan mengamalkan nasihat-nasihat itu. Demi Tuhan masjid ini, sesungguhnya saya telah menyampaikan kepada anda sekalian." Kemudian dia mohon ampun kepada Allah dan turun dari mimbar.*

Keterangan Hadits:

يَوْمَ مَاتَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ (Pada hari kematian Mughirah bin Syu'bah).

Pada saat itu, Mughirah adalah gubenur Kufah pada masa kekhalifahan Muawiyah. Beliau wafat pada tahun ke 50 H. Kemudian dia mewakilkan tugasnya kepada anaknya yang bernama Urwah. Ada yang mengatakan dia mendelegasikan tugasnya kepada Jarir, karena peristiwa inilah dia menyampaikan khutbah di atas. Hal tersebut diceritakan oleh Al Ala'i. Didahulukannya perintah untuk bertakwa kepada Allah, karena biasanya kematian seorang penguasa dapat menimbulkan kekacauan dan fitnah, apalagi penduduk Kufah yang pada waktu itu menentang para wali dan pemimpin mereka.

حَتَّى يَأْتِيَكُمْ أَمِيرٌ (Hingga datang kepada kalian seorang amir), maksudnya adalah datang seorang amir sebagai ganti gubenur yang wafat. Untuk itu dapat dipahami, bahwa maksud ungkapan di atas tidak

berarti bahwa perintah tersebut akan berakhir dengan datangnya seorang amir pengganti, tetapi konsistensi tersebut harus tetap dijaga setelah datangnya seorang amir.

الآنَ (Sekarang). Kalimat ini menunjukkan dekatnya waktu, karena ketika Muawiyah mengetahui kematian Mughirah, dia langsung menulis surat kepada wakilnya di Bashrah, yaitu Ziyad, untuk segera berangkat ke Kufah untuk menjadi gubenur di sana.

اسْتَعْفُوا لأَمِيرِكُمْ (Mohonkan kepada Allah ampunan bagi amir kalian). Demikian yang ditulis dalam sebagian besar riwayat. Akan tetapi dalam riwayat Ibnu Asakir dan Al Ismaili dalam *Al Mustakhraj* disebutkan dengan redaksi, اسْتَغْفِرُوا.

فَإِنَّهُ كَانَ يُحِبُّ الْعَفْوَ (Karena Dia senang memaafkan). Dalam redaksi tersebut terdapat petunjuk, bahwa pahala akan didapat dari apa yang dilakukan.

وَالنُّصْحِ (Dan ikhlas). Kata tersebut menunjukkan kelembutan Rasulullah SAW.

وَرَبِّ هَذَا الْمَسْجِدِ (Dan Tuhan masjid ini) menunjukkan bahwa khutbahnya dilakukan di masjid. Bisa jadi kalimat tersebut mengisyaratkan kepada Baitul Haram berdasarkan riwayat Ath-Thabrani dengan redaksi, "*Dan Tuhan Ka'bah.*" Disebutkannya hal itu untuk menunjukkan kemuliaan sumpah tersebut agar dapat diterima.

لَنَاصِحٌ (penasihat). Kalimat ini mengandung isyarat bahwa dia mematuhi apa yang disepakati dalam baiat dengan Rasulullah, dan apa yang diucapkannya tidak menyimpan maksud tertentu.

وَنَزَلَ (Kemudian turun) menunjukkan bahwa khutbah tersebut dilakukannya di atas mimbar atau dimaksudkan duduk, karena kalimat tersebut merupakan lawan dari berdiri.

Pelajaran yang dapat diambil:

Kata النُّصْحُ (nasihat) dalam hadits ini dikhususkan untuk orang Islam, karena memang yang mendominasi pertemuan tersebut adalah orang muslim. Jika tidak, maka nasihat tersebut ditujukan kepada orang kafir untuk menyeru mereka kepada Islam.

Imam Bukhari menutup pembahasan Iman dengan bab "Nasihat", hal itu menunjukkan bahwa dia mengamalkan apa yang terkandung dalam hadits tersebut sebagai anjuran untuk mengamalkan hadits yang *shahih*. Kemudian dia menutupnya dengan khutbah Jarir yang

menjelaskan kondisinya pada saat menyusun khutbah, maka redaksi "*Sesungguhnya telah datang kepada kalian saat ini*" menunjukkan kewajiban berpegang pada syariat yang ada hingga datang orang yang menegakkannya.

Lalu ucapan "*Mohonkan kepada Allah untuk mengampuninya*", mengisyaratkan agar dia didoakan karena perbuatan baik yang pernah dilakukannya. Kemudian khutbah tersebut ditutup dengan perkataan, "*Mohon ampunlah kalian! Kemudian dia turun.*" Dengan demikian, timbullah perasaan bahwa ini adalah akhir bab. Kemudian Imam Bukhari melanjutkan dengan bab "Ilmu", sebagaimana yang terkandung dalam hadits nasihat bahwa sebagian besar didapat dengan belajar dan mengajar.

Penutup:

Kitab *Iman* dan pembukaannya, mulai bab diturunkannya wahyu mencakup 81 hadits *marfu'* dengan pengulangan. Dalam bab *"Bad`ul Wahyi"* terdapat 15 hadits dan dalam bab "Iman" terdapat 66 hadits dan 33 hadits yang diulang. Kemudian dalam bentuk *mutaba'ah* atau komentar terdapat 22 hadits, dengan rincian; dalam bab "Wahyu" 8 hadits, dalam bab "Iman" 14 hadits dan yang *maushul* yang diulang berjumlah 8 hadits. Lalu dari *ta'liq* (komentar) yang tidak dimaushulkan hingga akhir ada 3 hadits, dan sisanya adalah 48 hadits *maushul* yang tidak diulang. Semua hadits tersebut telah disepakati oleh Muslim kecuali tujuh:

1. Syu'bah dari Abdullah bin Amru dalam bab "Muslim dan Muhajir".
2. Al A'raj dari Abu Hurairah dalam bab "Cinta Rasulullah".
3. Ibnu Abi Sha'sha`ah dari Abi Sa'id dalam bab "Menghindar dari Fitnah".
4. Anas dari Ubadah pada bab "Lailatul Qadar".
5. Sa'id dari Abu Hurairah pada bab "Agama itu Mudah".
6. Al Ahnaf dari Abi Bakrah pada bab "Yang Membunuh dan yang Terbunuh".
7. Hisyam dari ayahnya dari Aisyah pada bab "Aku yang Paling Mengetahui tentang Agama Kalian".

Jumlah yang mauquf kepada sahabat dan tabiin adalah 13 *Atsar muallaq, k*ecuali atsar Ibnu Nathur yang berstatus *maushul* (bersambung). Begitu pula dengan khutbah Jarir yang menjadi penutup kitab *Iman*. *Wallahu A'lam.*

كِتَابُ الْعِلْمِ

1. KEUTAMAAN ILMU

Firman Allah,

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ أَمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجتٍ، وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ.

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Qs. Al Mujaadilah (58): 11) Serta Firman-Nya, رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا *"Ya Tuhanku, Tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"* (Qs. Thahaa (20): 114)

Imam Bukhari memulai pembahasan ini dengan keutamaan ilmu bukan dengan hakikatnya, karena beliau menganggap hakikat ilmu telah diketaui oleh banyak orang; atau bisa jadi pembahasan tentang hakikat sesuatu bukanlah tujuan dari kitab ini. Kedua makna ini dapat diterima karena Imam Bukhari tidak mengarang kitabnya untuk menentukan definisi sesuatu, akan tetapi kitab ini berlandaskan gaya Arab klasik yang memulai tulisan dengan menyebutkan keutamaan sesuatu untuk menarik perhatian jika hakikatnya telah diketahui.

Ibnu Arabi dalam kitab *Syarh At-Tirmidzi* membantah siapapun yang berusaha untuk mendefinisikan ilmu dan berkata, "Ilmu lebih jelas daripada upaya untuk menjelaskannya." Menurut saya, ini adalah metode Al Ghazali dan gurunya yang berpendapat bahwa ilmu tidak dapat didefinisikan karena kesukarannya atau kejelasannya sehingga tidak membutuhkan penjelasan.

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ أَمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجتٍ (Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat). Ada yang berpendapat bahwa penafsiran ayat tersebut adalah, "Allah meninggikan orang mukmin yang alim di atas orang mukmin yang tidak alim." Ketinggian derajat ilmu menunjukkan keutamaannya. Maksudnya adalah banyaknya pahala, yang

mana dengan banyaknya pahala tersebut, maka derajat seseorang akan terangkat. Derajat yang tinggi mempunyai dua konotasi, yaitu *maknawiyah* di dunia dengan memperoleh kedudukan yang tinggi dan reputasi yang bagus, dan *Hissiyyah* di akhirat dengan kedudukan yang tinggi di surga.

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Nafi' bin Abdul Harits Al Khuza'i (pegawai Umar di Makkah), bahwa dia bertemu dengannya di Usfan dan berkata, "Siapakah yang memimpin kamu?" Ia menjawab, "Yang memimpin segala urusanku adalah Ibnu Abza, hamba sahaya kami." Umar berkata, "Apakah kamu menjadikan seorang hamba sahaya sebagai pemimpin?" Ia menjawab, "Dia adalah seorang yang ahli dalam kitab Allah (Al Qur`an) dan ilmu *Faraidh* (ilmu waris)." Maka Umar pun berkata, "Sesungguhnya Nabi kamu sekalian telah menyatakan, "*Sesungguhnya Allah telah mengangkat derajat suatu kaum dan menghinakan kaum yang lain dengan kitab ini (Al Qur`an).*" Dalam sebuah riwayat dari Zaid bin Aslam menafsirkan firman Allah, "*Kami* (Allah) *meninggikan derajat orang yang Kami kehendaki,*" dengan Ilmu.

رب زدني علما (Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu pengetahuan). Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu pengetahuan, karena Allah tidak pernah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk mencari sesuatu kecuali menuntut ilmu. Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah, ilmu-ilmu syariat yang berfungsi untuk menjelaskan apa-apa yang wajib bagi seorang mukallaf tentang urusan agama yang meliputi ibadah, muamalah, ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya baik yang wajib maupun yang mustahil bagi-Nya yang semuanya itu terdapat dalam kitab tafsir, hadits dan fikih.

Jika ada pertanyaan, "Mengapa Imam Bukhari tidak mencantumkan hadits dalam bab ini?" jawabnya, bisa jadi 2 ayat ini sudah cukup untuk dijadikan sebagai penjelasan. Atau disebutkannya hadits Ibnu Umar dalam bab setelah ini merupakan perbuatan beberapa perawi. Dalam pendapat tersebut ada yang harus diperhatikan dan akan kita terangkan kemudian, *insya Allah*.

Al Karmani menukilkan dari beberapa ahli Syam, bahwa susunan bab dalam *Shahih Bukhari* ini dan penghapusan yang dilakukan olehnya bisa jadi disebabkan karena dia akan menggantikannya. Sedangkan beberapa pakar Irak mengatakan, bahwa hadits yang tidak disebutkan setelah penyebutan judul, adalah karena hadits tersebut tidak sesuai dengan syarat Bukhari."

Menurut saya, apa yang dilakukan oleh Imam Bukhari memang sudah sepantasnya, dimana ia tidak menyebutkan ayat atau riwayat hadits. Jika ada ayat atau atsar yang dicantumkan dalam judul, maka ayat

atau atsar tersebut merupakan isyarat terhadap penafsiran ayat tersebut.

Hadits yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu sangat banyak, diantaranya hadits yang dishahihkan oleh Muslim, yaitu hadits Abu Hurairah, "*Barangsiapa yang berjalan di jalan ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya ke surga.*" Hadits tersebut tidak diriwayatkan oleh Bukhari, karena Al A'masy dalam hadits ini masih diperselisihkan. Yang kuat adalah, bahwa diantara dia dengan Abi Shalih ada seorang perawi lagi sebagai perantara.

2. SESEORANG YANG DITANYA PADA SAAT IA SEDANG BERBICARA, KEMUDIAN IA MENYEMPURNAKAN PEMBICARAANNYA DAN MENJAWAB PERTANYAAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أُرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

59. *Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, katanya, "Pada suatu ketika Rasulullah sedang berbicara dengan orang banyak (memberi ceramah atau pengajian), tiba-tiba datang seorang Arab dusun menanyakan kepada beliau, 'Kapankah hari kiamat?'" Rasulullah tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut, akan tetapi beliau meneruskan pembicaraannya dengan orang banyak. Sebagian orang mengatakan sebab dari sikap Rasulullah adalah karena beliau mendengar pertanyaan tersebut akan tetapi tidak menyukainya, sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa beliau tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai berbicara, beliau bertanya,* ***"Dimana orang yang bertanya tentang perkataan tadi?"*** *"Saya, ya Rasulullah," jawab orang tersebut.*

Rasulullah pun bersabda, ***"Apabila amanat telah disia-siakan, maka waspadalah akan datangnya kiamat."*** *Orang tersebut kembali bertanya, "Bagaimanakah cara disia-siakannya amanah?" Rasulullah SAW menjawab,* ***"Apabila suatu urusan (pekerjaan) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka waspadalah akan datangnya kiamat."***

Keterangan Hadits:

Inti kandungan hadits ini adalah peringatan akan etika seorang pengajar dan penuntut ilmu, yaitu peringatan bagi orang yang alim agar tidak mengindahkan pertanyaan orang yang bertanya di saat ia sedang berbicara, namun hendaknya ia menyempurnakan pembicaraannya dan baru setelah itu menjawab apa yang ditanyakan dengan lemah lembut. Hal itu karena mereka berasal dari Badui (orang-orang pedalaman) yang kasar. Hadits ini juga mengandung anjuran untuk menjawab pertanyaan, walaupun pertanyaan tersebut tidak terfokus kepada satu masalah.

Sedangkan bagi orang yang belajar hendaknya tidak menanyakan kepada orang alim yang sedang sibuk berbicara dengan orang lain, karena hak orang pertama lebih utama untuk dipenuhi. Kesimpulan dari hadits ini, adalah anjuran mengambil ilmu atau belajar kepada orang yang lebih senior dan menanyakan sesuatu yang belum dipahami kepada orang yang lebih mengetahui, sehingga menjadi jelas apa yang belum dipahami, berdasarkan ucapannya, "*Bagaimana cara disia-siakannya amanat?*"

Berdasarkan hadits tersebut Ibnu Hibban membuat judul, "Boleh Menunda Jawaban Sebuah Pertanyaan." Hanya saja maksud konteks cerita tersebut bukan menunjukkan hal itu secara mutlak, namun yang diisyaratkan oleh hadits tersebut adalah bahwa ilmu itu dapat diperoleh dengan tanya jawab. Untuk itu ada sebuah pepatah yang mengatakan, "Pertanyaan yang baik adalah setengah dari ilmu".

Zhahir hadits ini dijadikan dalil oleh Imam Malik, Ahmad dan lainnya dalam masalah khutbah. Mereka berpendapat, "Tidak diperkenankan memotong khutbah untuk menjawab pertanyaan, tetapi pertanyaan tersebut akan dijawab sesudah khutbah." Sedangkan mayoritas ulama membedakan, apakah pertanyaan tersebut disampaikan pada saat ia melaksanakan kewajiban, sehingga dia tidak wajib menjawabnya; atau di luar kewajiban, sehingga dia harus menjawab.

Dalam kondisi seperti itu, hendaknya seorang khatib bisa membedakan pertanyaan yang diajukan kepadanya. Jika pertanyaan tersebut berkenaan dengan masalah agama, maka orang yang berkhutbah dianjurkan untuk menjawabnya terlebih dahulu dan menyempurnakan khutbahnya. Akan tetapi jika pertanyaan tersebut tidak berhubungan dengan masalah agama, maka dianjurkan untuk menunda jawabannya.

Perbedan pendapat dalam hal ini, disebabkan perbedaan hadits-hadits yang menjelaskan masalah ini. Apabila pertanyaan tersebut tidak berkaitan dengan masalah yang penting maka dapat diakhirkan, apalagi jika tidak menjawab persoalan tersebut lebih utama.

Serupa dengan masalah ini, adalah seseorang yang bertanya tentang hari kiamat pada waktu shalat. Ketika Rasulullah selesai mengerjakan shalat, maka beliau berkata, *"Siapa yang bertanya?"* Lalu beliau menjawabnya. Apabila si penanya benar-benar membutuhkan, maka jawabannya harus didahulukan seperti peristiwa yang disebutkan dalam hadits Muslim, bahwa Rasulullah berkata pada saat berkhutbah, "Datanglah seorang yang tidak diketahui asalnya bertanya tentang Islam. Rasul pun menghentikan khutbahnya dan duduk di atas kursi kemudian mengajarkannya, setelah itu kembali berkhutbah dan menyelesaikannya.

فَمَضَى (kemudian meneruskan) yaitu meneruskan pembicaraannya.

فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ (Sebagian orang mengatakan, bahwa sebab dari sikap Rasulullah adalah karena beliau mendengar pertanyaan...). Keraguan tersebut terjadi karena Rasulullah tidak menoleh dan mendengar kepada si penanya, sebab beliau membenci pertanyaan tersebut. Hal itu terlihat dari jawaban yang tidak terbatas pada dua perkara tersebut, bahkan kemungkinan akhir hadits tersebut melengkapi hadits yang ada di dalamnya.

وُسِّدَ الْأَمْرُ (Jika diserahkan atau disandarkan). Hubungan antara matan ini dengan bab "Ilmu" adalah, bahwa sesungguhnya menyandarkan sesuatu kepada orang yang bukan ahlinya adalah akibat kebodohan yang telah mendominasi dan dicabutnya ilmu, dimana hal itu merupakan tanda-tanda dekatnya hari kiamat. Seakan-akan Imam Bukhari ingin menunjukkan bahwa ilmu dapat diperoleh dari para senior, berdasarkan riwayat Abi Umayyah Al Jumahi, bahwa Rasulullah bersabda, "*Salah satu tanda kiamat adalah ilmu diambil dari orang-orang kecil.*" Pembahasan selanjutnya tentang hadits ini akan ditemukan dalam kitab *Ar-Riqaq*, *insya Allah*.

3. MENINGGIKAN SUARA UNTUK MEMBERITAHU

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ تَخَلَّفَ عَنَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفْرَةٍ سَافَرْنَاهَا فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقَتْنَا الصَّلَاةُ وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ (وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ) مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا.

60. *Dari Abdullah bin Amru bin Ash, beliau berkata, "Pada suatu perjalanan bersama kami, Rasulullah SAW tertinggal. Ketika beliau dapat menyusul kami, waktu shalat telah tiba dan kami sedang berwudhu. Ternyata, kami kurang sempurna menbasuh kaki. Agaknya beliau memperhatikan kami lalu berteriak sekeras-kerasnya,* ***"Celakalah tumit-tumit yang terbakar api neraka."*** *Ucapan itu diteriakkan beliau dua atau tiga kali berulang-ulang."*

Imam Bukhari menjadikan redaksi "*Dan beliau berteriak sekeras-kerasnya*" sebagai dalil diperbolehkannya meninggikan suara untuk memberitahu, karena jarak yang jauh atau banyaknya orang. Hal itu untuk memberi nasehat kepada mereka, sebagaimana disebutkan dalam hadits Jabir, "*Jika Rasulullah mengingatkan akan hari kiamat pada saat khutbah, maka beliau menjadi marah dan suaranya meninggi.*" (HR. Muslim). Adapun riwayat Ahmad dari hadits Nu'man menambahkan, "*Sampai-sampai orang yang ada di pasar mendengarnya.*" Hadits ini dijadikan dalil oleh Imam Bukhari untuk mengulangi pembicaraan agar dapat dipahami. Kemudian pembahasan tentang matan hadits ini akan disampaikan dalam "Kitab Wudhu", insya Allah.

4. PERKATAAN AHLI HADITS (أَنْبَأَنَا , أَخْبَرَنَا , حَدَّثَنَا)

وَقَالَ لَنَا الْحُمَيْدِيُّ: كَانَ عِنْدَ ابْنِ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا وَأَخْبَرَنَا وَأَنْبَأَنَا وَسَمِعْتُ وَاحِدًا. وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ. وَقَالَ شَقِيْقٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةً. وَقَالَ حُذَيْفَةُ حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثَيْنِ. وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: عَنْ ابنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ. وَقَالَ أَنَس: عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيه وَسَلَّمَ يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ. وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: عنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسلَّمَ يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ.

Al Humaidi berkata kepada kita, "Ibnu Uyainah menyatukan arti ***haddatsanaa**, **akhbaranaa*** *dan* ***anba`anaa**." Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah menceritakan kepada kami, beliau adalah orang yang paling dipercaya." Syaqiq dari Abdillah juga berkata, "saya mendengar Rasulullah satu kalimat." Hudzaifah berkata, "Rasulullah menceritakan kepada kami dua ucapan. Abu Aliyah berkata, "Dari Ibnu Abbas, dari Nabi apa yang diriwayatkan kepada tuhannya. Anas berkata, "Dari Rasulullah yang diriwayatkan dari Tuhannya azza wa jalla." Abu Hurairah berkata, "Dari Nabi SAW yang diriwayatkan dari Tuhan kamu sekalian."*

Keterangan Hadits:

Ibnu Rasyid berpendapat, bahwa judul ini menunjukkan bahwa Imam Bukhari menulis kitabnya berdasarkan rangkaian sanad yang diriwayatkan dari Rasulullah. Menurut saya maksud Imam Bukhari adalah apakah kata-kata ini (*haddatsanaa*, *akhbaranaa* dan *anba`anaa*) memiliki satu arti atau tidak? Disebutkannya Ibnu Uyainah dalam hadits ini menunjukkan bahwa Imam Bukhari telah memilihnya.

Dalam riwayat Karimah dan Al Ushaili dikatakan وَقَالَ الْحُمَيْدِيُّ sedang Abu Nu'aim dalam Mustakhrajnya mengatakan, وَقَالَ لَنَا الْحُمَيْدِيُّ dengan sanad *muttashil* (bersambung). Dalam riwayat Karimah tidak disebutkan kalimat أَبَانَا begitu juga dalam riwayat Al Ushaili disebutkan kalimat أَخْبَرَنَــا Namun dalam riwayat Abu Dzarr ketiga kalimat tersebut disebutkan.

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ Komentar ini merupakan bagian dari hadits masyhur dalam penciptaan janin, yang dikategorikan sebagai hadits *maushul* oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al Qadr* yang akan kita bicarakan.

وَقَــالَ شَــقِيْقٌ Yang dimaksud adalah Abu Wa`il, sedang Abdullah yaitu Ibnu Mas'ud. Semua hadits tersebut akan ditemukan dalam bab "Al Janaiz" dan "*Ar-Riqaq*". Maksud dari komentar ini menunjukkan, bahwa para sahabat tidak membedakan bentuk حَدَّثَنَا dan سَمِعْتُ. Adapun hadits Ibnu Abbas, Anas dan Abu Hurairah dalam riwayat Nabi dari Tuhannya, disebutkan oleh Imam Bukhari secara bersambung dalam bab "Tauhid", sedangkan maksud disebutkannya di sini adalah untuk memperhatikan metode عَنْعَنَة. Apabila sanadnya bersambung, maka dihukumi sebagai hadits *maushul* jika sanad tersebut saling bertemu. Lalu riwayat Ibnu Rasyid menegaskan, bahwa apa yang diriwayatkan oleh Rasulullah adalah dari Tuhannya baik hal itu dijelaskan oleh sahabat atau tidak, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Anas yang tidak menggunakan kalimat "*Dari Tuhannya*", yakni sanadnya disebutkan secara ringkas.

Menurut saya, hal ini dapat dijadikan dalil akan keabsahan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat secara *mursal,* karena tidak diragukan lagi bahwa perantara antara Allah dan Rasul pada malam isra' adalah Jibril. Begitupula yang menjadi perantara antara Nabi dan sahabatnya adalah sahabat yang lain. Semua ini berlaku khusus bagi hadits-hadits hukum, karena dikhawatirkan sebagian sahabat meriwayatkannya dari beberapa tabiin seperti *Ka'ab Al Ahbar.*

Catatan:

Abu Aliyah di sini adalah Abu Rayyahi dan namanya adalah *rufi'.* Jika ada yang berpendapat hadits ini diriwayatkan dari *Al Barra'* maka dia telah keliru, karena hadits yang disebutkan telah dikenal berasal dari riwayat *Ar-Rayyahi.* Jika ada pertanyaan apa hubungan antara hadits Ibnu Umar dengan tema bab yang menyatakan bahwa kata-kata tersebut memiliki satu arti, sedangkan secara eksplisit hadits tersebut tidak

menunjukkan hal itu? Jawabannya adalah, pengertian tersebut didapat dari perbedaaan hadits-hadits yang telah disebutkan, dimana hal itu akan lebih jelas jika semua jalurnya disebutkan.

Redaksi riwayat Abdullah bin Dinar yang ada dalam tema di atas yaitu, فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ؟, riwayat An-Nafi dalam kitab tafsir, أَخْبِرُونِي, dalam riwayat Al Ismaili adalah أَنْبِئُونِي dan riwayat Malik dalam bab "Al Haya` minal Iman", حَدِّثُونِي مَا هِيَ. Semua itu menunjukkan bahwa kata حَدَّثَنَا, أَخْبَرَنَا أَنْبَأَنَا memiliki arti yang sama. Pendapat ini tidak diperdebatkan oleh para pakar jika dilihat dari segi bahasa, sebagaimana firman Allah, "*pada hari itu bumi menceritakan beritanya,*" (Qs. Az-Zilzalah (99): 4) dan firman-Nya "*Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Sang Maha Mulia.*" (Qs. Al Fatir (35): 14)

Akan tetapi dari segi istilah, para ulama berbeda pendapat. Sebagian mereka ada yang tetap berpegang pada makna bahasa. Ini adalah pendapat Az-Zuhri, Malik, Ibnu Uyainah, Yahya Al Qaththan dan sebagian besar ahli Hijaz dan Kufah. Pendapat ini juga didukung oleh Ibnu Hajib dalam kitab Mukhtasarnya dan dinukil dari Hakim bahwa pendapat tersebut adalah pendapat imam empat. Ishaq bin Rahawaih, An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban.

Sedangkan yang lainnya membedakan ketiga kata tersebut, yaitu mereka mengkhususkan bentuk حَدَّثَنَا untuk apa yang diucapkan oleh Syaikh, dan أَخْبَرَنَا khusus untuk yang dibacakan kepadanya. Inilah madzhab Ibnu Juraij, Al Auza'i, dan Syafi'i. Kemudian para pengikut mereka membuat perincian lain, yaitu apabila dia mendengar hadits tersebut seorang diri dari syaikhnya, maka kalimat yang dipakai adalah حَدَّثَنِي dan jika ia mendengar bersama orang lain, maka yang dipakai adalah bentuk jamak (plural) حَدَّثَنَا. Begipula jika dia membacakan kepada syaikhnya seorang diri, maka lafazhnya أَخْبَرَنِي; dan jika lebih dari satu, maka bentuk yang digunakan adalah bentuk *jamak*. Kata أَنْبَأَنَا dikhususkan untuk ijazah yang diberikan oleh syaikh secara lisan.

Memang benar, para ulama modern (*mutakhiiruun*) harus memperhatikan istilah yang disebutkan di atas agar tidak bercampur, karena bagi mereka hal itu menjadi *hakikat urfiyah*. Siapa yang mengabaikan istilah tersebut maka dia harus menjelaskan tujuannya. Karena jika tidak, maka tidak ada jaminan untuk tidak terjadi

percampuran antara yang didengar dengan *majaz* setelah mengetahui pengertian dalam segi istilah. Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh para salaf dapat diinterpretasikan dengan satu makna, berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ulama yang datang kemudian (*mutakhiriin*).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لاَ يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ.

61. *Dari Ibnu Umar RA, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,* ***"Diantara beberapa pohon ada pohon yang tidak gugur daunnya; pohon itulah perumpamaan orang muslim. Terangkan kepadaku pohon apakah itu?"*** *Yang hadir pada saat itu menebak, "Pohon dalam hutan belukar." Ibnu Umar berkata, "Saya menebak pohon kurma, tapi saya malu untuk mengatakannya." Mereka berkata, "Tunjukkan kepada kami wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Nabi menjawab, "**pohon kurma**."*

Keterangan Hadits:

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً (Diantara beberapa pohon ada pohon). Dalam riwayat Mujahid dalam bab "Al Fahm minal Ilmu" ada penambahan redaksi yang berbunyi, *"Ketika saya menemani Ibnu Umar ke Madinah, beliau berkata, bahwa ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW, kemudian beliau mendatangi sebatang kurma dan bersabda, 'Diantara pohon-pohon.'"* Begitu pula dalam kitab Buyu' (jual beli), *"Ketika saya bersama Rasulullah, beliau memakan kurma."*

لاَ يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ (Yang tidak jatuh daunnya, seperti itulah seorang muslim). Persamaan antara kaum muslim dengan kurma telah diterangkan dalam riwayat Al Harits bin Abi Usamah dalam tema ini dari jalur lain dari Ibnu Umar "*Pada suatu hari kami sedang bersama Rasulullah SAW." Beliau bersabda*, "***Orang muslim seperti pohon yang***

tidak gugur daunnya. Apakah kalian mengetahui pohon tersebut?" *"Tidak," jawab mereka. Beliau melanjutkan,* ***"Pohon itu adalah pohon kurma yang tidak gugur daunnya, dan tidak gugur dakwah bagi orang muslim."***

Riwayat Imam Bukhari dalam kitab *Ath'imah* (tentang makanan) dari jalur A'masy dikatakan, "Telah menceritakan kepadaku Mujahid dari Ibnu Umar yang berkata, 'Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW, datanglah seseorang membawa kurma.'" Kemudian Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya kurma adalah pohon yang kuberkahi sebagaimana orang muslim kuberkahi.*"

Hadits ini lebih umum dari hadits sebelumnya. Keberkahan kurma terdapat pada setiap bagiannya, mulai dari muncul buahnya hingga dikeringkan dan dapat dimakan. Selain itu setiap bagian pohon tersebut dapat dimanfaatkan, bijinya dapat digunakan sebagai makanan ternak dan tangkai buahnya dapat dibuat tali serta masih banyak lagi kegunaannya. Begitu juga dengan berkah orang muslim yang berlaku umum pada seluruh kondisi, juga manfaatnya bagi diri dan orang lain yang akan berlangsung terus-menerus hingga setelah wafatnya.

Ditemukan riwayat Imam Bukhari dalam kitab tafsir dari jalur Ibnu Umar yang berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah beliau bersabda,

أَخْبِرُوْنِي بِشَجَرَةٍ كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لاَيَتَحَاتُّ وَرَقُهَا وَلاَ وَلاَ وَلاَ

"*Beritahukan pohon yang memiliki sifat seperti seorang mukmin, tidak gugur daunnya dan tidak..tidak..tidak.*" Redaksi penafian (tidak) dalam riwayat ini disebutkan sebanyak tiga kali.

Salah satu pendapat mengatakan, bahwa penafsiran "penafian" tersebut adalah tidak putus buahnya, bayangannya tidak pernah hilang dan manfaatnya tidak pernah habis. Namun dalam riwayat Muslim, penafian tersebut hanya disebutkan satu kali, sehingga Sufyan bin Ibrahim yang meriwayatkan hadits tersebut menganggap kalimat tersebut berkaitan dengan kalimat setelahnya yaitu, تُؤْتِي أُكُلَهَا. Oleh karena itu dia berkata, "Agaknya kata لاَ (tidak) hanya sebagai tambahan. Kalimat تُؤْتِي أُكُلَهَا tidak seperti yang diduga, oleh karena kalimat setelah huruf *nafyi* (laa) tidak disebutkan demi efisiensi struktur seperti yang telah kita terangkan. Kata تُؤْتِي adalah awal kalimat yang berfungsi untuk

menafsirkan." Al Ismaili dalam riwayatnya mendahulukan kalimat تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ atas kalimat لاَ يَتَحَاتُّ وَرَقُهَا, sehingga riwayatnya bebas dari masalah.

فَوَقَعَ النَّاسُ (Kemudian yang terbayang oleh orang-orang). Maksudnya pikiran mereka langsung tertuju kepada pohon-pohon padang pasir, dan hal tersebut membuat mereka mencoba menafsirkannya dengan berbagai jenis pohon kecuali kurma.

Yang dimaksud dengan Abdullah adalah Ibnu Umar, sang perawi.

وَوَقَعَ فِي نَفْسِي (Dan terbetik dalam hatiku). Peristiwa tersebut diterangkan Abu Awanah dalam kitab Shahihnya dari jalur Mujahid dari Ibnu Umar, dia berkata, "*Aku menduga pohon tersebut adalah kurma yang dibawa oleh beliau.*" Dalam redaksi tersebut terdapat petunjuk, bahwa yang diberi pertanyaan harus melihat kepada faktor-faktor yang ada di sekelilingnya ketika pertanyaan tersebut dilontarkan. Kemudian bagi yang memberi pertanyaan hendaknya tidak terlalu umum, supaya tidak membingungkan bagi yang akan menjawab.

فَاسْتَحْيَيْتُ (Akan tetapi aku malu). Dalam riwayat Abu Awanah pada bab "Pemahaman Merupakan Bagian dari Ilmu", redaksi tersebut ditambah dengan kalimat, "*Sebenarnya aku ingin mengatakan bahwa pohon tersebut adalah kurma, hanya saja pada saat itu aku adalah orang yang paling muda diantara mereka.*" Kemudian masih dalam riwayat Abu Awanah dalam kitab *Ath'imah* disebutkan, "*Bagaimana aku akan berbicara kepada mereka sedangkan umurku baru 10 tahun.*" Sedangkan dalam riwayat Nafi' disebutkan, "*Aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, maka aku pun menjadi segan untuk berbicara. Ketika kami berdiri aku berkata kepada ayahku, "Ayah....*"

Dalam riwayat Malik bin Dinar dalam bab "*Al Haya' fil Ilmi*", Abdullah berkata, "Kemudian aku mengatakan kepada ayahku apa yang terpikirkan olehku. Beliaupun berkata, 'Apa yang engkau katakan lebih baik dari apa yang aku pikirkan yaitu... ...." Ibnu Hibban menambahkan dalam Shahihnya, "Saya mengira bahwa dia mengatakan, حُمْرُ النَّعَمِ (unta yang berharga)."

Selain yang telah diterangkan, dalam hadits ini juga terdapat pelajaran lain, yaitu seorang pengajar dapat menguji kemampuan muridnya dengan apa yang tersembunyi dan memberitahukannya jika mereka tidak mengetahui hal tersebut. Sedangkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Muawiyah yang menyatakan bahwa Rasulullah melarang pertanyaan yang sulit, dapat diinterpretasikan bahwa

maksudnya adalah pertanyaan yang tidak bermanfaat atau pertanyaan untuk menyakiti si pengajar atau orang yang akan menjawab.

Dalam hadits tersebut terdapat dorongan untuk memahami sebuah ilmu, untuk itu Imam Bukhari membuat bab khusus yaitu bab "Al Fahm fil 'Ilmi" yang terdapat dalam kitab *Al 'Ilm* dan kitab *Al Adab*. Kemudian di dalamnya juga terdapat bukti akan barakah kurma dan dalil diperbolehkannya seseorang untuk menjual kurma panggang, karena semua yang halal dimakan, halal juga diperjualbelikan dan hal ini telah dibahas dalam bab khusus oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al Buyu'*.

Hal tersebut disebutkan oleh Imam Bukhari dalam tafsir firman Allah, "*Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik...*" (Qs. Ibrahim (14): 24) yang mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan pohon dalam kalimat tersebut adalah pohon kurma.

Secara gamblang hal ini dijelaskan dalam riwayat Al Bazzar dari jalur Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar yang berkata, "Rasulullah membacakan ayat ini kemudian bersabda, "*tahukah kalian pohon apakah itu?*" Ibnu Umar berkata, "*Aku yakin bahwa yang dimaksud adalah kurma, akan tetapi umurku menahanku untuk tidak berbicara. Lalu Rasulullah SAW bersabda, "pohon tersebut adalah pohon kurma.*"

Jika hadits ini dipadukan dengan hadits sebelumnya, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Rasulullah datang dengan membawa kurma yang dipanggang, kemudian beliau memakannya setelah membacakan ayat tersebut dan bersabda, "*Diantara pohon-pohon terdapat sebuah pohon.....*"

Dalam riwayat Ibnu Hibban dari Abdul Aziz bin Muslim dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah berkata, "*Siapa yang dapat memberitahukan kepadaku pohon apa yang seperti orang muslim, akarnya kokoh dalam tanah dan batangnya menjulang ke angkasa*?" Kemudian dia menyebutkan hadits tersebut. Riwayat ini menguatkan riwayat Al Bazzar.

Al Qurthubi berkata, "Maka terlihatlah persamaan antara keduanya, yaitu dasar agama orang Islam sangat kuat dan apa yang dihasilkannya berupa ilmu dan kebaikan merupakan makanan bagi ruh, sedang dia tetap dijaga oleh agamanya. Dia dapat memanfaatkan setiap apa yang dihasilkan oleh agama tersebut, baik pada saat hidup atau setelah meninggal dunia.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa maksud dari cabangnya di langit, adalah amal perbuatan mereka diangkat dan diterima. Al Bazzar juga meriwayatkan dari jalur Sufyan bin Hushain dari Abi Bisyr dari Mujahid dari Ibnu Umar bahwa dia berkata,

"Rasulullah SAW bersabda, "*Orang mukmin seperti pohon kurma, setiap yang dihasilkan olehnya bermanfaat bagimu.*" Demikianlah disebutkan secara ringkas dengan sanad yang *shahih*.

Sedangkan orang yang mengklaim bahwa persamaan antara orang muslim dengan pohon kurma adalah, bahwa pohon kurma tidak akan mati kecuali dipotong kepalanya dan tidak akan berbuah kecuali jika dibuahi. Pohon tersebut tidak akan mati kecuali jika ditenggelamkan, serbuknya berbau seperti sperma manusia, pohon tersebut berpasang-pasangan dan pohon tersebut minum dari atas. Semua persamaan yang disebutkan adalah lemah, karena semua persamaan terdapat pada seluruh manusia tidak khusus orang muslim. Pendapat yang lebih lemah mengatakan bahwa pohon tersebut diciptakan dari kelebihan tanah penciptaan Adam, karena tak pernah ditemukan hadits yang menegaskan hal tersebut.

Dalam hadits tersebut terdapat cara menggunakan contoh dan permisalan untuk menambah pemahaman dan menggambarkan suatu makna agar lebih meresap dalam pikiran. Terdapat pula indikasi bahwa memisalkan sesuatu dengan sesuatu yang lain tidak harus sama dalam segala aspek, karena orang mukmin tidak dapat dimisalkan dan dibandingkan dengan benda mati. Kita juga mendapatkan dalam hadits tersebut penghormatan terhadap yang lebih tua dan mendahulukan ayah dalam menjawab serta tidak tergesa-gesa menyampaikan apa yang dipahami olehnya, walaupun dia menduga jawabannya benar. Kemudian seorang pakar dapat saja tidak mengetahui sesuatu yang diketahui oleh orang yang status keilmuannya lebih rendah, karena ilmu adalah anugerah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki oleh-Nya.

Imam Malik menjadikan hadits ini sebagai dalil diperbolehkan adanya keinginan untuk dipuji atas perbuatan baik yang dilakukan, dengan syarat perbuatan tersebut karena Allah. Pendapat tersebut diambil dari harapan Umar di atas, yang merupakan *instink* (naluri) manusia untuk dipuji atas perbutan baik yang dilakukan oleh dirinya dan anaknya. Juga untuk menunjukkan bahwa si anak semenjak kecil telah memiliki kelebihan dalam pemahaman agar Rasulullah mendoakan anak tersebut. Dalam hadits tersebut tampak pula betapa hinanya dunia di mata Umar, karena dia membandingkan pendapat anaknya dalam satu masalah dengan unta yang sangat berharga.

Pelajaran yang dapat diambil

Al Bazzar dalam musnadnya menyatakan, bahwa hadits dengan redaksi seperti ini hanya diriwayatkan oleh Ibnu Umar. Ketika mendengar pendapat tersebut, At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut

ditemukan pula dalam bab ini dari Abu Hurairah." Kemudian dia mengisyaratkan kepada hadits pendek dari Abu Hurairah yang disebutkan oleh Abdu bin Humaid dalam tafsirnya dengan redaksi, "*Perumpamaan seorang muslim adalah seperti pohon kurma.*" Demikian pula menurut Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban bahwa ketika Rasulullah membacakan firman Allah, "*Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik*" (Qs. Ibraahiim (14): 24) beliau melanjutkan, "*Yang dimaksud dengan pohon tersebut adalah pohon kurma.*" Dalam riwayat sebelum ini dari Mujahid dari Ibnu Umar diketahui bahwa umur Ibnu Umar pada saat itu adalah 10 tahun. Untuk itu dapat kita simpulkan, bahwa diantara sahabat yang hadir adalah Abu Bakar, Umar, Ibnu Umar, ditambah Abu Hurairah dan Anas bin Malik jika keduanya benar-benar mendengar hadits ini dalam majelis tersebut.

5. BERTANYA UNTUK MENGUJI ILMU YANG DIMILIKI

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لاَ يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ حَدِّثُونِي مَا هِيَ قَالَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ.

26. *Dari Ibnu Umar dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,* ***"Diantara pohon-pohon ada pohon yang tidak jatuh daunnya, pohon tersebut seperti orang muslim, beritahu aku pohon apakah itu****?" Orang-orang menyangka pohon tersebut adalah pohon belukar, sedangkan aku menduga pohon tersebut adalah pohon kurma. Mereka pun berkata, "Beritahu kami pohon apakah itu?" Rasulullah menjawab, "****Pohon kurma.****"*

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini disebutkan kembali hadits Ibnu Umar dengan redaksi yang mirip dengan hadits sebelumnya, akan tetapi dengan

rangkaian sanad yang berbeda. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk membantah pendapat yang mengatakan, bahwa hadits ini merupakan pengulangan tanpa maksud. Sedangkan Al Karmani mengklaim bahwa pengulangan tersebut disebabkan karena dia memperhatikan judul dan karangan karya gurunya. Kemudian riwayat Qutaibah menunjukkan makna *tahdits* dan *ikhbar*, sedangkan riwayat Khalid –menurutnya-menjelaskan masalah "pertanyaan imam". Setelah itu Al karmani menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Syaikhnya yang berkaitan dengan hal tersebut.

Pendapat ini tidak dapat diterima, karena kami tidak pernah menemukan orang yang mengetahui kadar kejeniusan Al Bukhari, yang menyatakan bahwa dia meniru tema yang dibuat oleh gurunya. Karena jika memang perbuatan tersebut ternyata dilakukan, maka tidak ada keistimewaan Bukhari dibanding yang lain. Telah diriwayatkan dari beberapa pakar bahwa keistimewaannya dibanding yang lain adalah dalam ketajaman analisanya untuk menentukan judul-judul setiap bab, oleh karena itu apa yang diklaim oleh Al Karmani menunjukkan bahwa dia tidak memiliki keistimewaan karena menjiplak gurunya. Al Karmani sering kali mengulang pendapat ini dalam syarahnya, walaupun saya tidak menemukan ada yang berpendapat seperti ini sebelumnya.

6. HAL-HAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN ILMU

Firman Allah, *"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."* (Qs. Thaahaa (20): 114)

Qira`at dan 'Ardh kepada seorang *muhaddits* (ahli hadits). Hasan, Tsauri dan Malik memandang bahwa membaca adalah diperbolehkan. Sebagian mereka mengambil dalil dalam membacakan sesuatu kepada orang yang berilmu dengan hadits Dhimam bin Tsa'labah yang berkata kepada Nabi SAW, "Apakah Allah memerintahkan kamu untuk mengerjakan shalat?" Nabi menjawab, "*Ya* (*benar*)." Mereka berkata, "Maka ini adalah bacaan kepada Nabi yang dikhabarkan Dhimam kepada kaumnya, maka mereka membolehkannya." Malik mengambil dalil dengan kitab yang dibacakan kepada kaumnya, maka mereka mengatakan, "Kita mendapatkan ijazah dari fulan." Jika seorang qari

membacakan bacaannya kepada seorang muqri`, maka dia boleh mengatakan, "fulan telah membacakan atau mengajarkan kepada saya."

Muhammad bin Salam, Muhammad bin Hasan Al Wasith meriwayatkan dari 'Auf dan dari Hasan, ia berkata, "Tidak apa-apa *membacakan kepada orang yang berilmu.*" *Sufyan berkata,* "Apabila dibacakan pada seseorang muhadits, tidak apa-apa mengatakan, 'Telah menceritakan kepada saya (حَدَّثَنِي).'" Saya mendengar Abu Ashim berkata dari Malik dan Sufyan, "Membaca kepada orang yang berilmu adalah sama dengan bacaannya."

عَنْ شَرِيكِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ فَأَنَاخَهُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ عَقَلَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُمْ أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئٌ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ فَقُلْنَا هَذَا الرَّجُلُ الْأَبْيَضُ الْمُتَّكِئُ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ يَا ابْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَجَبْتُكَ فَقَالَ الرَّجُلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي سَائِلُكَ فَمُشَدِّدٌ عَلَيْكَ فِي الْمَسْأَلَةِ فَلَا تَجِدْ عَلَيَّ فِي نَفْسِكَ فَقَالَ سَلْ عَمَّا بَدَا لَكَ فَقَالَ أَسْأَلُكَ بِرَبِّكَ وَرَبِّ مَنْ قَبْلَكَ آللَّهُ أَرْسَلَكَ إِلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ فَقَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ آللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ نُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ قَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ آللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ نَصُومَ هَذَا الشَّهْرَ مِنَ السَّنَةِ قَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ آللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ تَأْخُذَ هَذِهِ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيَائِنَا فَتَقْسِمَهَا عَلَى فُقَرَائِنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ نَعَمْ فَقَالَ الرَّجُلُ آمَنْتُ بِمَا جِئْتَ بِهِ وَأَنَا رَسُولُ مَنْ وَرَائِي مِنْ قَوْمِي وَأَنَا ضِمَامُ بْنُ ثَعْلَبَةَ أَخُو بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ.

63. *Dari Syarik bin Abdullah bin Abi Namir bahwa beliau mendengar Anas bin Malik berkata, "Saat kita duduk bersama Rasulullah di dalam masjid, masuklah seorang laki-laki yang turun dari atas unta dan menghentikan untanya di depan masjid dan mengikatnya," Kemudian dia berkata kepada mereka yang ada di situ, "Siapakah diantara kalian yang bernama Muhammad." Nabi SAW berada diantara mereka, maka kami berkata, "Laki-laki putih yang bersandar." Lalu orang itu berkata kepada Nabi, "Anak Abdul Muthalib? Nabi SAW berkata kepadanya, "**Saya telah mendengarmu**." Maka laki-laki itu berkata pada Nabi SAW, "Saya bertanya kepadamu, yang mungkin pertanyaan saya ini agak sukar, maka janganlah anda gusar!" jawab Nabi, "**Tanyakan apa yang ada pada diri anda**." Maka ia berkata, "Saya bertanya dengan nama tuhanmu dan tuhan orang-orang sebelum kamu, apakah Allah yang mengutusmu kepada semua manusia?" Nabi menjawab, "**Ya Allah! Benar (iya).**" Ia lalu berkata, "Saya bertanya dengan nama Allah, adakah Allah memerintahkan anda untuk menegakkan shalat 5 waktu sehari semalam?" Jawab Nabi, "**Ya, benar**." Tanyanya pula, "Adakah Allah memerintahmu untuk berpuasa pada bulan ini (Ramadhan) setiap tahun? Jawab Nabi, "**Ya, benar**." Ia berkata lagi, "Saya bersumpah padamu atas nama Allah, adakah Allah yang memerintahmu untuk mengambil shadaqah dari orang-orang kaya dan membagikannya untuk orang-orang miskin?" Nabi berkata, "**Ya, benar**." Maka ia berkata, "Saya beriman pada apa yang kamu bawa, dan saya adalah seorang utusan dari kaum saya. Saya Dhimam bin Tsa'labah, saudara bani Sa'ad bin Bakr."*

Keterangan Hadits:

Membaca berbeda dengan *ardh*, karena membaca lebih umum daripada *`ardh*. Seorang murid tidak dapat melakukan *`ardh*, kecuali dengan membaca, karena *`ardh* adalah apa yang dikemukakan oleh seorang murid kepada syaikhnya atau kepada orang lain dengan kehadiran syaikhnya, dimana hal itu lebih khusus daripada *qira`ah* (membaca).

Sebagian orang memperluas pengertian *`ardh*, yaitu jika seseorang menghadirkan syaikhnya yang asli dan melihatnya serta ia mengetahui kebenarannya, lalu ia mengizinkan untuk meriwayatkan darinya. Sebenarnya, pengertian semacam ini disebut dengan *`Ardhul Munawalah*.

Sebagian ulama salaf tidak menambah apa yang mereka dengar dari para syaikhnya, tanpa harus membaca kepada syaikhnya. Untuk itu, Bukhari menulis bab khusus tentang bolehnya hal tersebut dan

mengemukakan perkataan Hasan Al Bashri yang membolehkan qira`ah kepada orang yang berilmu, kemudian Imam Bukhari bersandar kepadanya setelah mengkritiknya. Kemudian diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dan Malik berpendapat bahwa mendengar dari orang-orang berilmu adalah sama dengan membaca kepadanya.

Hal itu dijadikan dalil oleh Humaidi, guru Imam Bukhari yang dijelaskan dalam bukunya *An-Nawadir*. Ini juga dikatakan sebagian orang yang bertemu dengannya atau mengikutinya. Kemudian saya melihat ada perbedaan dalam hal ini, bahwa yang mengatakannya adalah Abu Said Al Haddad yang diriwayatkan Baihaqi dalam kitab *Ma'rifah* dari Ibnu Khuzaimah. Ia berkata, "Saya mendengar Muhammad bin Ismail Al Bukhari mengatakan bahwa, Abu Said Al Haddad berkata, 'Saya mempunyai berita dari Nabi tentang membaca kepada orang yang berilmu.' Maka ditanyakan kepadanya, dan ia menceritakan kisah Dhimam bin Tsa'labah."

Dalam matan hadits yang dijelaskan oleh Imam Bukhari, tidak terdapat hadits Anas dalam kisah Dhimam yang memberitahu kaumnya tentang masalah tersebut. Tetapi hal itu terdapat dalam jalur lain yang disebutkan Ahmad dan lainnya dari jalur Ibnu Ishaq. Ia berkata, "Dari Ibnu Abbas, bahwa Bani Saad Bin Bakar mengutus Dhimam bin Tsa'labah, maka disebutkan hadits panjang dan diakhirnya Dhimam berkata pada kaumnya saat kembali pada mereka, Sesungguhnya Allah telah mengutus rasul dan menurunkan kitab kepadanya. Saya telah datang kepada kalian dengan apa yang dibawanya dan dengan apa-apa yang diperintahkan dan dilarang untuk kalian. Demi Allah, tidak ada pada hari itu dan setelahnya laki-laki dan perempuan, kecuali telah menjadi muslim'." Perkataan Bukhari "membolehkan" atau memberi izin, tidak dimaksudkan memberi *ijazah* seperti istilah yang digunakan diantara ahli hadits.

Perkataannya (Malik berdalil dengan buku atau tulisan) Imam Jauhari berkata,bahwa kata الصَّكُّ berarti buku, kata tersebut berasal dari bahasa Persia yang telah masuk ke dalam kosa kata Arab. Adapun maksudnya di sini, adalah sesuatu yang tertulis di dalamnya pengakuan seseorang apabila dibacakan sesuatu kepadanya, kemudian ia mengatakan, "Ya atau benar". Maka boleh bersaksi dengannya atau memberi izin, meskipun orang itu belum melafazhkan apa-apa. Begitu juga apabila dibacakan kepada orang-orang berilmu dan ia mengakuinya, maka dibenarkan untuk meriwayatkan darinya.

Sedangkan Imam Malik dalam menganalogikan membaca hadits dengan membaca Al Qur`an seperti yang diriwayatkan Khatib dalam kitab *Kifayah* dari jalur Ibnu Wahab, ia berkata, "Saya mendengar Malik

ditanya tentang buku yang dibacakan kepadanya, apakah seseorang akan mengatakan حَدَّثَنِي (dia telah menceritakan kepadaku)?" Maka ia menjawab, "Ya, begitu juga dengan Al Qur`an." Bukankah hal ini juga benar jika seorang membaca kepada orang lain, lalu ia berkata, "Fulan telah membacakan untuk saya?"

Diriwayatkan hakim dalam *Ulumul Hadits* dari jalur Mutharrif, ia mengatakan, "Saya berteman dengan Malik selama 17 tahun. Saya tidak melihat dia membacakan Al Muwatha` kepada seorang pun, bahkan merekalah yang membacakan kepadanya, dan saya mendengar dia menolak keras siapa yang mengatakan, 'Tidak cukup, kecuali mendengar dari lafazh syaikh.'" Beliau berkata, "Bagaimana hal ini tidak cukup bagi anda, sesuatu yang telah disebutkan dalam hadits dan dibenarkan dalam Al Qur`an, padahal Al Qur`an adalah lebih mulia dan agung?"

Sesungguhnya sebagian perawi yang berhaluan keras dari Irak mengatakan, bahwa telah diriwayatkan oleh Khatib dari Ibrahim bin Sa'ad, "Janganlah kamu menganggap bahwa membaca seperti mendengar, karena sebagian penduduk Madinah dan lainnya berbeda pendapat dengan mereka dan mengatakan, 'Sesungguhnya membaca pada syaikh lebih mulia dari pada mendengar lafazhnya.'" Dari Abu Ubaid, ia berkata, "Membaca pada saya lebih melekat dan lebih paham daripada saya yang membacakan. Tetapi yang masyhur dari Malik sebagaimana dinukil oleh Bukhari dan Sufyan Tsauri bahwa dua hal ini adalah sama. Adapun yang masyhur dari jumhur ulama, bahwa mendengar dari syaikh lebih mulia tingkatannya daripada membacakan kepadanya."

Adapun perkataan Hasan, "Membaca kepada orang yang berilmu adalah diperbolehkan." Hadits ini diriwayatkan oleh Khatib. Dikeluarkan dari Jalur Ahmad bin Hambal dari Muhammad bin Hasan Al Wasith dari Auf Al A'rabi, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Hasan, maka ia berkata, "Wahai Abu Said, rumah saya jauh, sehingga membuat saya susah. Apabila kamu mengizinkan, maka saya akan membaca (belajar) kepadamu. Saya tidak peduli, saya membacakan padamu atau kamu membacakan pada saya." Ia berkata, "Maka saya mengatakan Hasan telah menceritakan kepada saya?" Ia menjawab, "Ya, katakan bahwa Hasan berbicara kepada saya."

Diriwayatkan oleh Abu Fadhl Sulaimani dalam Kitab *Al Hatstsu 'ala Thalabil Hadits* dari jalur Sahal bin Mutawakkil, ia berkata, "Muhammad bin Salam mengatakan kepada saya dengan lafazh, 'Kita berkata kepada Hasan, apakah yang patut kita katakan untuk buku yang kita bacakan kepadamu?'" Ia mengatakan, "Katakanlah, Hasan telah menceritakan kepada kami."

Dalam riwayat Ismail dari jalur Yunus bin Muhammad dari Laits, "حَدَّثَنِي سَعِيْدٌ." Demikian juga Ibnu Mundih dari jalur Ibnu Wahab dari Laits. *Hal ini mengandung dalil bahwa riwayat* Imam Nasa`i dari jalur Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad dari Laits, "Muhammad bin Al 'Ajlani dan lainnya menceritakan kepada saya dari Said," adalah riwayat yang masih diragukan dan banyak tambahan dalam sanad-sanadnya, atau mungkin Imam Laits mendengar dari Sa'id dengan perantara, kemudian ia bertemu dengannya dan berbicara.

Dalam perbedaan yang lain, apa yang diriwayatkan oleh Nasa`i dan Baghawi dari jalur Harits bin Umair dari Ubaidillah bin Umar, disebutkan oleh Ibnu Mundih dari jalur Adh-Dhahhak bin Utsman yang keduanya dari *Said* dari Abu Hurairah. Namun menurut Imam Bukhari perbedaan ini tidak mengapa, karena Laits lebih menguatkan Said Al Maqburi dengan kemungkinan bahwa Said memiliki dua guru. Tetapi riwayat Laits yang dikuatkan, karena riwayat Al Maqburi dari Abu Hurairah telah dikenal.

Imam Daruquthni mengatakan, bahwa telah diriwayatkan oleh Ubaidillah bin Umar dan saudaranya -Abdullah dan Adh-Dhahhak bin Utsman- dari Maqburi dari Abu Hurairah, namun mereka meragukan bahwa perkataan tersebut adalah perkataan Laits.

Sedangkan Imam Muslim tidak meriwayatkan dari jalur ini, tetapi ia meriwayatkanya dari jalur Sulaiman bin Mughirah dari Tsabit dari Anas. Hal itu telah dijelaskan oleh Ibnu Hajar setelah jalur ini.

Tidak diketahui nama sebenarnya dari Ibnu Abi Namir, namun Ibnu Saad menyebutkan bahwa ia termasuk salah seorang sahabat.

Yang dimaksud dengan masjid dalam hadits ini, adalah masjid Rasulullah.

Keberadaan Rasulullah bersama para sahabatnya menandakan bahwa beliau telah meninggalkan sifat takabur. Beliau dikelilingi oleh mereka dari segala sisi. Dalam riwayat Musa bin Ismail disebutkan, "Dari Anas, ia berkata, "Kami dilarang untuk bertanya kepada Nabi mengenai Al Qur`an. Kemudian terjadi sesuatu yang mengejutkan kita, yaitu datangnya seorang laki-laki badui yang cerdas yang bertanya kepada Muhammad SAW dan kita mendengarkannya," seakan-akan Anas mengisyaratkan kepada suatu ayat dalam surah Al Maa`idah. Pembicaraan lebih luas tentang hal ini akan dibahas dalam tafsir, *insya Allah*.

Ibnu Baththal mengambil kesimpulan dari kalimat (Dalam Masjid), bahwa air kencing dan tahi unta adalah suci, karena Nabi tidak menolak keberadaannya dalam masjid. Pendapat ini hanya sebuah kemungkinan, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, "Dia

membawa untanya sampai mendatangi masjid, lalu turun dari unta dan mengikatnya kemudian masuk ke dalam masjid." Hal itu dijelaskan lagi dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Hakim, "Dia turun dari untanya di depan pintu masjid kemudian mengikatnya dan masuk."

Kalimat putih atau kemerah-merahan terdapat dalam riwayat Harits bin Umair. Hamzah bin Harits berkata, "Dia putih kemerah-merahan." Riwayat ini untuk menguatkan sifat Nabi SAW, bahwa beliau tidak putih dan tidak pula sawo matang atau tidak putih sekali.

قَدْ أَجَبْتُكَ (Saya mendengarmu) atau turunnya ketetapan Nabi kepada para sahabat untuk memberitahukan sesuatu dari beliau. Konon dikatakan bahwa beliau belum mengatakan "Ya", karena orang badui itu tidak berbicara kepada Nabi sesuai dengan kedudukan beliau yang mulia, sebagaimana firman Allah, "*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain.*" (Qs. An-Nuur (24): 63)

Merupakan sesuatu yang dimaafkan, jika kita mengatakan bahwa dia datang dalam keadaan muslim dan larangan itu belum sampai kepadanya, karena perbuatan tersebut merupakan sisa-sisa tabiat kasar orang Arab. Kita dapat melihatnya dalam ucapannya setelah itu, "Saya mendesak kamu dalam masalah," dan perkataannya dalam riwayat Tsabit, "Utusanmu menganggap bahwa kamu menduga." Inilah yang terdapat pada awal riwayat Tsabit dari Anas, "Kita dilarang dalam Al Qur'an untuk bertanya kepada Rasulullah tentang sesuatu, dan yang mengejutkan kita adalah datangnya seorang laki-laki dari badui yang cerdas dan bertanya kepada Rasul sedangkan kita mendengarkan."

Abu Awanah menambahkan dalam Shahihnya, "Mereka lebih berani daripada kita." Para sahabat berhenti saat ada larangan, dan mereka mendapatkan keringanan karena ketidaktahuan mereka. Sahabat berangan-angan supaya badui yang cerdas itu tahu apa-apa yang ditanyakannya.

Dalam riwayat Tsabit dari Ziyad bahwa dia membenarkan apa yang ia tanyakan dan mengulang sumpah dalam setiap masalah sebagai penguat ketetapannya, semua itu merupakan dalil atas tingkah lakunya yang baik dan kecerdasan akalnya. Maka Umar berkata dalam riwayat Abu Hurairah, "Saya tidak melihat seorang pun yang lebih teliti dan kritis dalam setiap permasalahan daripada Dhimam."

Perkataannya أَنْشُدُكَ (Meninggikan suara), artinya saya bertanya padamu dengan meninggikan suara, sebagaimana perkataaan Al Baghawi

dalam *Syarah Sunnah*. Jauhari berkata, "Kamu meminta kepada Allah, seolah-olah kamu mengingat dan diingat."

Sebenarnya jawaban Rasul itu menggunakan kata "Ya" (na'am). Tetapi dalam hadits ini Rasul menyebutkan *Allahumma,* karena untuk mencari berkah, seakan-akan beliau bersaksi kepada Allah untuk menguatkan keimanannya.

Dalam riwayat Musa dikatakan, "Kamu benar". Kemudian ia bertanya, "Siapa yang menciptakan langit?" Dijawab, "Allah." Siapa yang menciptakan bumi dan gunung? Dijawab, "Allah." Siapa yang menciptakan manfaat? Dijawab, "Allah." Siapa yang menciptakan langit, bumi, mendirikan gunung dan menciptakan manfaat di dalamnya, apakah Allah yang mengutusmu? Rasul menjawab, "Ya." Demikianlah yang dijelaskan dalam riwayat Imam Bukhari.

أَنْ تُصَلِّيَ (Hendaknya kamu mengerjakan shalat). Dalam riwayat Al Ushaili menggunakan "nun" أَنْ نُصَلِّيَ (hendaknya kita mengerjakan shalat). *Hal ini dikuatkan oleh riwayat Tsabit,* "*Hendaknya kita shalat lima waktu* sehari semalam).

أَنْ تَأْخُذَ هَذِهِ الصَّدَقَةَ (Kamu ambil sedekah ini). Ibnu Tin berkata, bahwa hal ini mengandung dalil tidak diperbolehkannya seseorang untuk membedakan sedekahnya sendiri. Saya katakan bahwa pendapat ini masih harus diteliti kembali.

عَلَى فُقَرَائِنَا (Kepada fakir miskin kita). Hal ini tidak termasuk keumuman mereka, karena mayoritas mereka adalah ahli shadaqah.

آمَنْتُ بِمَا جِئْتَ بِهِ (Saya beriman dengan apa yang kamu bawa). Kemungkinan ungkapan ini adalah khabar dan merupakan pilihan Bukhari yang dikuatkan Qadhi 'Iyadh, bahwa dia (orang badui) datang setelah masuk Islam untuk meyakinkan kepada Rasul apa yang dikhabarkan utusan beliau kepada mereka (Dhimam bin Tsa'labah).

Dalam riwayat Tsabit dari Muslim dikatakan, "Utusan kamu menduga." Dalam riwayat Karib dari Ibnu Abbas dan Thabrani, "Telah datang kepada kita kitabmu dan utusanmu." Hakim mengambil kesimpulan dari kisah tersebut, yaitu anjuran untuk mengambil hadits dari sanad yang paling tinggi. Dalam hal ini orang badui tersebut tidak hanya mempercayai apa yang didengar dari Rasulullah SAW, tetapi dia ingin mendengarkan langsung dari Rasulullah.

Imam Al Qurtubi mengatakan, bahwa kata الزَّعْمُ adalah perkataan yang tidak dapat dipercaya, demikian juga kata Ibnu Sakir. Namun saya mengatakan, bahwa pedapat itu masih harus diteliti kembali, karena الزَّعْمُ

juga digunakan dalam perkataan yang benar atau yang terjadi, seperti yang dinukil Abu Umar Zaid dalam menjelaskan kefasihan Syaikh Tsa'lab. Adapun Syibawaih banyak mengatakan زَعَمَ الخَلِيْلُ untuk dijadikan dasar dalil. Hal itu telah kami jelaskan dalam hadits Abu Sufyan tentang permulaan turunnya wahyu.

Sedangkan penyusunan bab "Orang Musyrik Masuk Masjid" oleh Abu Daud, bukan berarti bahwa Dhimam datang dalam keadaan musyrik, tetapi maksudnya adalah mereka membiarkan seseorang datang dan masuk masjid. Adapun perkatannya (Saya beriman) merupakan pemberitahuan bahwa dia tidak menanyakan tentang tauhid, tetapi menanyakan keumuman risalah dan syariat Islam. Sebaliknya, Al Qurtubi mengambil kesimpulan dari hadits tersebut untuk menyatakan keabsahan iman seorang *muqallid* (orang yang bertaqlid) kepada rasul, walaupun belum nampak mukjizatnya. Demikian yang diisyaratkan oleh Ibnu Shalah.

Peringatan

Dalam riwayat Syarik tidak disebutkan (haji), tapi Muslim dan yang lainnya menyebutkannya. Musa mengatakan dalam riwayatnya, "Melaksanakan haji ke Baitullah merupakan kewajiban bagi yang mampu?" Hal ini diriwayatkan juga oleh Muslim dalam hadits Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

Ibnu Tin menjadi kaget dan berkata, "Sesungguhnya tidak disebutkannya haji, adalah karena haji belum diwajibkan pada saat itu. Seakan-akan hal itu sebagaimana yang diungkapkan Al Waqidi dan Muhammad bin Habib, bahwa datangnya Dhimam adalah tahun kelima, dimana pada tahun itu belum diwajibkan haji. Tetapi, pendapat ini tidak dapat diterima dari berbagai segi. *Pertama,* dalam riwayat Muslim bahwa kedatangannya adalah setelah turunnya larangan dalam Al Qur'an untuk bertanya kepada Nabi, dan ayat larangan ini (surah Al Maa'idah) turunnya terakhir. *Kedua,* bahwa pengiriman utusan untuk menyerukan kepada Islam dimulai setelah perjanjian Hudaibiyah dan pengiriman sebagian besar utusan itu setelah fathu Makkah. *Ketiga,* dalam hadits Ibnu Abbas bahwa kaumnya mentaati dan masuk Islam setelah dia kembali kepada mereka, dan Bani Saad – yaitu Ibnu Bakr bin Hawazin – belum masuk Islam, kecuali setelah terjadinya perang Hunain dan itu pada bulan syawal tahun ke-8. Maka benar bahwa kedatangan Dhimam terjadi pada tahun ke-9 yang dikuatkan Ibnu Ishaq dan Abu Ubaid serta lainnya. Badar Zarkasyi lupa dan mengatakan, bahwa tidak disebutkannya haji dalam riwayat tersebut, karena haji telah diketahui

mereka dalam syariat Ibrahim. Seakan-akan dia belum merujuk kepada *Shahih Muslim*, apalagi yang lainnya.

وَأَنَا رَسُولُ مَنْ وَرَائِي (Saya utusan dari kaum saya). Dalam riwayat Karib dari Ibnu Abbas dikatakan, bahwa seorang laki-laki dari bani Saad bin Bakr datang menemui Rasulullah yang sedang bersama dengan mereka, maka ia berkata, "Saya utusan kaum saya." Dalam riwayat Ahamd dan Hakim dikatakan, "Bani Saad bin Bakr mengutus Dhimam bin Tsa'labah sebagai utusan menemui Rasulullah yang sedang bertemu dengan kami," maka disebutkan hadits ini.

Perkataan Ibnu Abbas "Lalu datang bertemu dengan kami" menunjukkan keterlambatan datangnya utusan itu, karena Ibnu Abbas datang ke Madinah setelah fathu Makkah. Imam Muslim pada akhir hadits mengatakan, "Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak akan mengurangi atau menambah." Maka Nabi berkata, *"Kalau seandainya ia benar beriman, maka akan masuk surga."* Hadits ini juga diriwayatkan Musa bin Ismail.

Dalam riwayat Ubaidillah bin Umar dari Makburi dari Abu Hurairah yang ditujukan kepadanya sebelum tambahan dalam kisah ini, Dhimam berkata, "Sedangkan larangan-larangan ini, demi Allah sesungguhnya kami telah mensucikan sejak zaman jahiliyah," yakni keburukan. Ini diucapkannya setelah perkataan, "Saya Dhimam bin Tsa'labah". Setelah dia pergi, Nabi berkata, *"Laki-laki yang cerdas."* Umar bin Khaththab berkata, "Saya tidak melihat seseorang lebih baik dan teliti dari Dhimam." Dalam akhir hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Daud dikatakan, "Kita tidak mendengar utusan kaum yang lebih baik dari Dhimam."

Dari hadits ini terdapat beberapa faidah yang lain, diantaranya kedatangan Dhimam yang bertujuan untuk bertemu dan berbicara kepada Rasulullah seperti yang dipaparkan oleh Hakim. Kemudian kembalinya Dhimam kepada kaumnya dan mereka mempercayainya, seperti dalam hadits Ibnu Abbas. Disamping itu boleh menisbatkan seseorang kepada kakeknya apabila ia lebih masyhur dari bapaknya, diantara perkataan Rasulullah SAW pada saat perang Hunain, "Saya anak Abdul Muthalib." Hal lain adalah diperbolehkannya bersumpah untuk menguatkan apa yang terjadi.

Musa adalah Ibnu Ismail Abu Salamah At-Tabudzuki, guru Imam Bukhari. Haditsnya sampai kepada Nabi menurut Abu Awanah dalam Shahihnya. Sesungguhnya Bukhari mengkritiknya karena dia tidak mengambil dalil dari gurunya, Sulaiman bin Mughirah. Adapun mengenai apakah hadits ini sampai kepada Rasul (*maushul*) atau tidak masih diperselisihkan, karena riwayat Hamman bin Salmah dari Tsabit

menyebutkan secara *mursal* dan dikuatkan oleh Daruquthni. Sebagian yang lain menganggap bahwa hadits ini mempunyai cacat yang menghalanginya untuk dikategorikan dalam hadits *shahih*. Padahal sebaliknya, hal itu menunjukkan bahwa hadits syarik mempunyai asal.

Peringatan

Ada beberapa teks yang hilang dalam naskah Baghdad -yang dibenarkan Abu Muhammad bin Shaghani setelah mendengar dari sahabat-sahabat Abi Waqt dan menerimanya dari banyak catatan, membuatkan untuknya tanda-tanda– setelah perkataannya, "Diriwayatkan Musa dan Ali bin Abdul Hamid dari Sulaiman bin Mughirah dari Tsabit," dimana teks tersebut adalah, "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, Sulaiman bin Mughirah, Tsabit dari Anas." Lalu ia menjelaskan hadits ini dengan sempurna.

Shaghani berkata, "Hadits ini hilang dari semua naskah, kecuali naskah yang dibacakan kepada Firabri, teman Imam Bukhari, sebagaimana pernyataannya, 'Demikianlah telah hilang teks ini dari semua naskah yang saya teliti dan ketahui.'"

7. METODE MUNAWALAH DAN PENGIRIMAN SURAT OLEH ULAMA KE BERBAGAI DAERAH

Anas berkata, Utsman menulis beberapa mushhaf dan mengirimnya ke berbagai daerah. Abdullah bin Umar, Yahya bin Said dan Malik membolehkan hal itu. Sebagian ulama dari Hijaz berhujjah dalam masalah munawalah dengan hadits Nabi Muhammad ketika menulis sebuah surat kepada pemimpin pasukan dan bersabda, "Janganlah kamu membacanya kecuali jika telah sampai pada tempat ini...dan ini...Ketika telah sampai pada tempat tersebut, maka ia membacakan dan menyampaikannya sesuai dengan perintah Nabi."

أَنَّ عَبْدَاللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بِكِتَابِهِ رَجُلاً وَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى فَلَمَّا قَرَأَهُ مَزَّقَهُ فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمَزَّقُوا كُلَّ مُمَزَّقٍ.

64. *Dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah SAW menyuruh seorang laki-laki untuk mengantarkan suratnya kepada pembesar Bahrain (Al Mundzir bin Sawi). Kemudian oleh pembesar Bahrain, surat itu dikirimnya kepada raja Persia (Abruwaiz bin Hurmuz bin Anusyirwan). Setelah selesai membaca surat, maka raja itu merobek-robeknya. Saya kira Ibnu Musayyab mengatakan, karena perbuatan raja Persia itu, Rasulullah SAW berdoa, "Semoga kerajaan mereka dihancurkan oleh Allah."*

Keterangan Hadits:

Setelah menjelaskan metode *sama'i* (mendengar) dan *'ard* (membaca), maka Imam Bukhari menyebutkan metode-metode lain dalam menyampaikan hadits yang diakui jumhur ulama, diantaranya adalah metode *munawalah* yaitu seorang guru memberikan sebuah kitab kepada muridnya dan berkata, "*Kitab ini adalah hasil pendengaranku dari si fulan; atau kitab ini adalah hasil karanganku, maka riwayatkanlah hadits ini dari diriku.*"

Dalam pembahasan sebelumnya, telah kita kemukakan tentang metode *'Ard Al Munawalah,* yaitu seorang murid memperlihatkan sebuah kitab kepada gurunya. Jumhur ulama telah membolehkan periwayatan hadits dengan metode semacam itu, akan tetapi orang-orang yang menolak metode *'Ard Qira`ah* (membaca) pasti akan menolak metode tersebut.

Al Mukaatabah merupakan salah satu metode penyampaian hadits, yaitu seorang guru menulis hadits dengan tulisannya sendiri, atau ia mengizinkan orang lain yang dipercaya untuk menulis hadits tersebut. Kemudian setelah selesai, ia mengirimnya kepada si murid dan mengizinkannya untuk meriwayatkan hadits tersebut.

Dalam hal ini Imam Bukhari menyamakan antara metode *Mukatabah* dengan *Munawalah.* Meskipun ada sebagian orang yang mengutamakan metode *Munawaluh* daripada *Mukatabah,* karena dalam metode *Munawalah* terdapat pemberian izin secara lisan, sedangkan dalam metode *mukatabah* tidak. Sebagian ulama terdahulu telah membolehkan penyampaian hadits dengan kedua metode tersebut secara mutlak. Pendapat yang lebih utama adalah pendapat ulama modern yang membolehkan dengan memberikan penjelasan.

Hadits ini adalah potongan dari hadits panjang yang *insya Allah* akan dibicarakan pada bab "Fadhailul Qur`an" (keutamaan-keutamaan Al Qur`an). Potongan hadits tersebut sangat jelas membolehkan periwayatan dengan metode *Mukatabah*, karena Utsman telah memerintahkan kepada mereka untuk berpegang teguh pada isi *Mushhaf* tersebut dan menolak yang lain. Dari kisah pengiriman *Mushhaf* oleh Utsman dapat diambil pelajaran, bahwa penisbatan *Mushhaf* kepada Utsman hanya terbatas pada penulisannya saja, bukan pada asal Al Qur`an itu sendiri karena Al Qur`an telah diriwayatkan secara *Mutawatir.*

Sebelumnya saya mengira bahwa Abdullah bin Umar adalah *Amri Al Madani* yang haditsnya telah saya keluarkan dalam kitab "*Ta`liq At-Ta`liq*" dan Al Karmani juga membenarkan hal itu. Tetapi disebutkannya Abdullah bin umar lebih dahulu daripada Yahya bin Said, menjelaskan bahwa ia bukan Amri, karena Yahya lebih tua dan lebih berkualitas.

Setelah saya meneliti hadits tersebut, ternyata saya tidak mendapatkannya dari riwayat Abdullah bin Umar bin Khaththab secara gamblang. Akan tetapi saya telah menemukannya dalam kitab *Al Washiyah* milik Abu Qosim bin Mundih dari jalur Bukhari dengan sanad *shahih* kepada Abu Abdurrahman Al Hubli, bahwasanya dia memberikan sebuah kitab kepada Abdullah yang berisikan hadits. kemudian dia mengatakan, "*Perhatikanlah isi kitab ini, maka apa yang telah engkau*

ketahui diantara hadits-hadits tersebut biarkanlah, dan yang belum engkau ketahui hapuslah." Setelah itu, ia pun menyebut hadits ini.

Hadits ini termasuk dalam kategori *Munawalah*. Dalam hadits tersebut ada kemungkinan bahwa Abdullah adalah Ibnu Umar bin Khaththab, karena Al Hubli pernah mendengar darinya; dan ada juga kemungkinan bahwa Abdullah adalah Ibnu Amru bin 'Ash, karena Al Hubli terkenal sering meriwayatkan hadits darinya.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id dan Malik adalah seperti dikeluarkan oleh Hakim di dalam *Ulumul Hadits* dari jalur Ismail bin Abi Uwais yang berkata, *"Saya mendengar pamanku Malik bin Anas mengatakan, bahwa Yahya bin Said Al Anshari berkata kepadanya ketika hendak pergi ke Irak, 'Tunjukkan kepadaku seratus hadits yang diriwayatkan Ibnu Shihab sehingga aku bisa meriwayatkannya darimu.' Malik berkata, "Maka aku pun menulis dan mengirimkan hadits-hadits tersebut kepadanya."*

Ar-Ramahurmuzi meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Uwais, juga dari Malik tentang metode-metode periwayatan hadits. Ia berkata, "Engkau membaca hadits kepada seorang ulama, atau ia yang membaca dan engkau yang mendengarkannya, atau ia memberi kitab kepadamu sambil berkata, 'Riwayatkan ini dariku."

Orang yang memberi argumen ini adalah seorang penduduk Hijaz yang bernama Al Humaidi. Hal ini telah disebutkan dalam kitabnya, yaitu membolehkan periwayatan hadits dengan metode *Munawalah*. Hadits yang menunjukkan pembolehan tersebut tidak dituliskan secara *maushul* (bersambung sanadnya) dalam kitab ini, padahal hadits ini termasuk hadits *shahih*.

Saya telah menemukannya dari dua jalur. Satu diantaranya adalah hadits *mursal* yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab *Al Maghazi* dari Yazid bin Ruman, dan juga disebutkan oleh Abu Yaman dalam kitabnya dari Syu'aib dari Zuhri yang keduanya dari Urwah bin Zubair. Jalur lainnya adalah hadits *maushul* yang dikeluarkan oleh Thabrani dari Hadits Jundub Al Bajli dengan sanad *hasan*. Kemudian saya menemukan hadits lain dari Ibnu Abbas yang terdapat dalam *Tafsir At-Thabari*. Dengan terkumpulnya jalur-jalur ini, maka hadits tersebut menjadi *shahih*.

Adapun komandan *sariyyah* (pasukan) adalah Abdullah bin Jahsy Al Asadi, saudara lelaki Zainab Ummul Mukminin, yang diangkat sebagai raja pada tahun kedua sebelum perang Badar. *Sariyyah* adalah peleton pasukan tentara, dan mereka terdiri dari dua belas orang laki-laki dari kaum Muhajirin.

Demikianlah hadits Jundub tidak menyebutkannya secara mendetail. Dalam riwayat Urwah Rasulullah berkata kepada Abdullah bin Jahsy, *"Jika engkau telah bepergian selama dua hari, maka bukalah kitab ini."* Baik Jundub maupun Urwah, mereka berdua mengatakan, *"Ia membuka kitab tersebut di sana hingga kami mendapatkan berita tentang Quraisy, dan jangan sekali-kali engkau menyakiti seorang wanita."*

Dalam hadits Jundub dikatakan, *"Maka dua orang berjalan pulang, sedangkan selebihnya masih melanjutkan perjalanan hingga mereka bertemu dengan Amru bin Al Hadhrami yang membawa barang dagangan untuk kaum Quraisy, maka mereka pun membunuhnya."*

Amru bin Al Hadhrami adalah orang kafir pertama yang terbunuh oleh kaum Muslimin, yaitu pada awal bulan Rajab, dan mereka merampas semua barang dagangan kaum Musyrikin. Perampasan ini adalah pertama kalinya dalam Islam sehingga orang-orang kafir mencela mereka karena hal tersebut, maka turunlah firman Allah, *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram."* (Qs. Al Baqarah (2): 217)

Indikasi dari hadits tersebut sangat jelas, yaitu Rasulullah menyodorkan sebuah kitab dan memerintahkan untuk membacakannya kepada para sahabat agar mereka mengetahui isi kitab itu, maka hadits tersebut mengandung metode *Munawalah* dan *Mukatabah*.

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits tersebut dapat dijadikan *hujjah*, karena tidak mungkin ada perubahan atau penggantian. Hal ini disebabkan karena sahabat adalah orang yang diakui keadilannya, tidak seperti generasi berikutnya seperti yang dikatakan oleh Al Baihaqi.

Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa metode *Mukatabah* dapat dijadikan *hujjah* jika surat tersebut bersifat resmi (distempel), pembawanya adalah orang yang bisa memegang amanat dan orang yang menerimanya mengetahui tulisan guru itu, atau ada syarat lain yang dapat menutup kemungkinan terjadinya perubahan atau penggantian. *Wallahu A'lam.*

بَعَثَ بِكِتَابِهِ رَجُلاً (Menyuruh seorang laki-laki untuk mengantarkan suratnya). Orang tersebut adalah Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi, seperti yang disebutkan dalam hadits tersebut dalam kitab *Al Maghazi*. Kisra adalah Abruwaiz Hurmuz bin Anusyirwan, sedangkan pembesar Bahrain adalah Al Mundzir bin sawi. Pembahasan hadits ini akan kita bahas dalam kitab *Al Maghazi*.

فَحَسِبْتُ (Saya kira). Orang yang mengatakan ini adalah Ibnu Syihab, seorang periwayat hadits. Hadits-haditsnya tentang pengiriman surat tersebut disebutkan secara *maushul* (bersambung sanadnya),

sedangkan hadits-hadits tentang doa disebutkan secara *mursal*. Hadits ini menunjukkan metode *Mukatabah* secara jelas, dan juga dapat menunjukkan metode *Munawalah* yaitu Nabi SAW menyerahkan surat kepada utusannya dan menyuruhnya untuk menyampaikan kepada pembesar Bahrain, bahwa surat ini adalah berasal dari Rasulullah walaupun ia tidak mendengar dan membacanya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَتَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِتَابًا أَوْ أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهُمْ لاَ يَقْرَؤُونَ كِتَابًا إِلاَّ مَخْتُومًا فَاتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ نَقْشُهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِهِ فِي يَدِهِ فَقُلْتُ لِقَتَادَةَ مَنْ قَالَ نَقْشُهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَنَسٌ.

65. *Dari Anas bin Malik RA, bahwa ia berkata, "Nabi menulis sepucuk surat atau ingin menulisnya, tiba-tiba seseorang berkata kepada beliau, 'Mereka tidak suka membaca surat yang tidak dicap (stempel).' Lalu Nabi membuat sebuah stempel dari perak yang bertuliskan Muhammad Rasulullah. Seakan-akan aku melihat putihnya stempel itu ketika berada di tangan Nabi. Maka aku (Syu'bah) bertanya kepada Qatadah, 'Siapakah yang mengatakan stempel itu bertuliskan tulisan Muhammad Rasulullah?' Qatadah menjawab, 'Anas.' "*

Keterangan Hadits:

كَتَبَ أَوْ أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ (Nabi menulis sepucuk surat atau ingin menulisnya).

Pengulangan ini disebabkan adanya keragu-raguan dari *perawi* hadits. Adapun penisbatan surat tersebut kepada Nabi merupakan *majaz* (kiasan), dengan maksud untuk menjelaskan bahwa yang menulis adalah orang lain atas perintah beliau.

لاَ يَقْرَؤُونَ كِتَابًا إِلاَّ مَخْتُومًا (Mereka hanya membaca surat yang dicap atau distempel). Dari sini dapat diketahui bahwa syarat diperbolehkannya metode *Mukatabah* adalah surat tersebut harus berstempel (bercap), dengan maksud agar terhindar dari perubahan atau pemalsuan. Akan tetapi, terkadang syarat ini tidak diperlukan jika si pembawa surat itu adalah orang yang adil dan dapat dipercaya.

فَقُلْتُ (Maka aku bertanya). Yang mengatakan ini adalah Syu'bah, dan pembahasan selanjutnya tentang hadits ini *insya Allah* akan dibicarakan pada bab "Jihad" dan bab "Libas" (pakaian).

Pelajaran yang dapat diambil

Imam Bukhari tidak menyebutkan metode penyampaian hadits dengan cara *Ijazah* yang terlepas dari metode *Munawalah* ataupun *Mukatabah*. beliau juga tidak menyebutkan metode *Wijadah* (penemuan kitab), *Wasiat* serta metode *I'lam* (pemberitahuan) yang terlepas dari metode *Ijazah*. Hal itu dapat disimpulkan, bahwa beliau tidak membolehkan metode-metode tersebut.

Ibnu Mundih berpendapat, bahwa semua perkataan Imam Bukhari yang menggunakan قال لي (berkata kepada saya) merupakan bentuk *ijazah* dan tidak dapat diterima, karena saya menemukan banyak hadits yang terdapat dalam kitab *Al Jami'* dengan menggunakan قال لي ternyata dalam kitab lain beliau menggunakan kata حَدَّثَنِي (menceritakan kepadaku). Imam Bukhari tidak membolehkan metode *Ijazah* yang berarti *tahdits* (dengan menggunakan *haddatsa*), karena metode tersebut -menurut beliau- termasuk dalam kategori *masmu'* (didengar). Akan tetapi alasan penggunaan metode ini adalah untuk membedakan antara hadits yang memenuhi syarat dan hadits yang tidak memenuhi syarat.

8. DUDUK PALING BELAKANG DALAM SUATU MAJELIS DAN MENEMPATI TEMPAT YANG KOSONG

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلاثَةُ نَفَرٍ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلاَثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَآوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.

66. *Dari Abu Waqid Al Laitsi RA bahwa ia berkata, 'Ketika Nabi sedang duduk dalam masjid bersama para sahabat, datanglah tiga orang; dua orang diantaranya masuk ke dalam masjid dan satu orang lagi terus saja pergi. Setelah keduanya sampai di hadapan Rasulullah, seorang diantaranya melihat tempat lowong di tengah-tengah jama'ah, maka ia duduk di situ. Yang seorang lagi duduk di belakang mereka, sedangkan orang yang ketiga terus saja pergi. Ketika selesai memberikan khutbah, Rasulullah bersabda, "Baiklah, akan saya jelaskan tentang ketiga orang itu; yang seorang mencari tempat di sisi Allah, maka diberi oleh Allah. Orang yang kedua merasa malu-malu, maka Allah pun malu kepadanya. Sedangkan orang yang ketiga berpaling, maka Allah pun berpaling darinya."*

Keterangan Hadits:

ثلاثة نفر (Tiga orang). *Nafar* adalah kelompok yang terdiri dari 3 sampai 10 orang. Sedangkan makna dari "*tsalatsu nafar*" adalah tiga orang yang merupakan satu kelompok.

فأقبل اثنان (Dua orang diantaranya masuk) diletakkan setelah kalimat أقبل ثلاثة نفر menunjukkan bahwa mereka bertiga -pada awalnya- baru datang dan kemudian masuk ke dalam masjid seperti disebutkan dalam hadits Anas. Maka, ketiga orang tersebut masuk ke dalam masjid. Akan tetapi setelah mereka melihat majelis Nabi, kedua orang dari mereka terus masuk ke dalam masjid sedangkan salah seorang dari mereka keluar.

فوقفا على رسول الله (Setelah keduanya sampai di hadapan Rasulullah), maksudnya keduanya sampai dalam majelis Rasulullah.

فُرْجَةً (Tempat lowong), yaitu sela di antara dua benda. Sedangkan *halaqah* adalah segala sesuatu yang berbentuk lingkaran. Dalam hadits ini mengandung anjuran untuk membentuk *halaqah* dalam majelis *dzikir* atau majelis ilmu, dan orang yang datang lebih dahulu berhak untuk duduk di depan.

فَأَوَى إِلَى اللهِ فَـــآوَاهُ اللَّـــهُ (Yang seorang mencari tempat di sisi Allah, maka diberi oleh Allah). Arti أَوَى إِلَى اللهِ adalah berlindung kepada Allah, atau secara implisit maksudnya adalah bergabung bersama majelis Rasulullah. Sedangkan makna فَآوَاهُ اللَّهُ adalah bahwa Allah memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatannya, yaitu dengan memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya.

Hadits ini mengandung anjuran untuk beretika dalam majelis ilmu dan mengisi tempat yang kosong dalam majelis tersebut, sebagaimana anjuran untuk mengisi *shaf* (barisan) yang kosong dalam shalat yang telah diterangkan dalam hadits lain. Dalam hal ini, seseorang diperbolehkan untuk lewat di depan orang lain selama tidak mengganggunya. Akan tetapi jika ia khawatir akan mengganggunya, maka dianjurkan untuk duduk paling belakang seperti yang dilakukan oleh orang kedua dalam hadits ini. Hadits ini juga mengandung pujian bagi orang yang rela berdesakan untuk mencari kebaikan atau pahala.

فَاسْتَحْيَا (Orang yang kedua merasa malu-malu). Maksudnya, ia tidak mau berdesak-desakan seperti yang dilakukan oleh orang pertama, karena ia malu kepada Rasulullah dan hadirin dalam majelis itu, menurut pendapat Qadhi 'Iyadh. Sedangkan Anas telah menjelaskan penyebab rasa malu orang tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Hakim, "*Dan orang kedua itu berlalu kemudian ia datang dan mengambil tempat duduk.*" Maka hadits ini menunjukkan, bahwa ia malu untuk meninggalkan majelis seperti yang dilakukan oleh temannya yang ketiga.

فَاسْتَحْيَا اللَّـــهُ مِنْـــهُ (Maka Allah pun malu kepadanya). Artinya Allah tidak akan memberinya rahmat, tetapi juga tidak akan menyiksanya.

فَـــأَعْرَضَ اللَّـــهُ عَنْـــهُ (Maka Allah pun berpaling darinya) atau Allah murka kepadanya, yaitu kepada orang yang meninggalkan majelis bukan karena suatu halangan jika ia adalah seorang muslim, atau mungkin ia adalah orang munafik sehingga Nabi mengungkapkan kejelekannya, atau mungkin perkataan Nabi فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ adalah sebagai pemberitahuan atau doa.

Dalam hadits Anas disebutkan, فَاسْتَغْنَى اللهُ عَنْهُ maksudnya Allah tidak membutuhkan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkataan Nabi tersebut adalah sebagai pemberitahuan. Adapun penisbatan kemurkaan kepada Allah hanya sebagai *Muqabalah* (perbandingan) atau *Musyakalah* (persamaan). Oleh karena itu, lafazh tersebut harus ditafsirkan sesuai dengan keagungan dan ketinggian-Nya.

Adapun fungsi penisbatan itu adalah untuk menerangkan sesuatu secara jelas. Hadits tersebut juga membolehkan untuk memberitakan keadaan orang-orang yang berbuat maksiat dengan maksud untuk mencela perbuatan tersebut. Hal semacam ini tidak dianggap *ghibah*.

Hadits ini juga menerangkan tentang keutamaan orang yang mengikuti majelis ilmu dan majelis dzikir, serta duduk bersama orang yang berilmu dan berdzikir di dalam masjid. Hadits ini juga memuji orang yang malu dan duduk di tempat paling akhir (belakang).

9. SABDA RASULULLAH, (رُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ)

عَنْ عَبْدِالرَّحْمَنِ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ ذَكَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَعَدَ عَلَى بَعِيرِهِ وَأَمْسَكَ إِنْسَانٌ بِخِطَامِهِ أَوْ بِزِمَامِهِ قَالَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا فَسَكَتْنَا
حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ سِوَى اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ
شَهْرٍ هَذَا فَسَكَتْنَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ بِذِي
الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ
كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا لِيُبَلِّغ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ
فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يُبَلِّغَ مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ.

67. *Dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya bahwa ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah berpidato sambil duduk di atas untanya, dan seseorang memegangi tali kekangnya. Rasulullah bertanya, "Hari apakah sekarang?" Kami diam saja, karena kami mengira beliau akan memberikan nama lain bagi hari itu. Kemudian beliau berkata, "Bukankah hari ini hari Nahr?" Kami menjawab, "Betul, ya*

disebutkan dalam bab "Qurban" dari Ayub, dan dalam bab "Haji" dari Qurrah yang diriwayatkan dari Ibnu Sirin.

Al Qurtubi berkata, "Pertanyaan Rasulullah tentang ketiga hal tersebut dan diamnya pada setiap pertanyaan dimaksudkan agar mereka mudah meresapi dan menerima Rasulullah secara keseluruhan, dan juga agar mereka merasakan keagungan berita tersebut. Oleh karena itu, sabda beliau فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ adalah sebagai *Mubalaghah* (penekanan) terhadap kesucian hal-hal tersebut."

Analogi yang terdapat dalam sabda Nabi, كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا adalah karena hal-hal tersebut muncul di hadapan para pendengar, sebab penyucian negara, bulan, dan hari telah tertanam dalam benak mereka; berbeda dengan jiwa, harta dan kehormatan yang dihalalkan pada masa *Jahiliyah. Maka hukum syara' menjelaskan bahwa penyucian darah,* harta dan kehormatan seorang muslim lebih penting daripada penyucian negeri Makkah, bulan Dzulhijjah dan hari Na<u>h</u>r.

Dalam riwayat Imam Bukhari dan riwayat-riwayat lainnya disebutkan, bahwa mereka (para sahabat) menjawab setiap pertanyaan Rasulullah dengan perkataan اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ (Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui). Hal itu merupakan sopan santun atau adab yang baik, karena mereka mengetahui bahwa Rasulullah telah mengetahui jawaban tersebut. Tujuan pertanyaan Rasulullah bukan untuk memberitahu tentang hal-hal yang sudah mereka ketahui, oleh karena itu dalam riwayat itu disebutkan حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ (Sehingga kami mengira bahwa beliau akan memberikan nama lain). Dalam hadits ini, terdapat perintah untuk mengembalikan setiap permasalahan kepada *syari'* (pembuat hukum).

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ (Sesungguhnya darah kamu). Di sini ada penghapusan aneksasi, karena asalnya adalah menumpahkan darah, merampas harta dan mengganggu kehormatan kalian. *'Irdh* adalah kehormatan manusia, baik yang terdapat dalam dirinya atau leluhurnya.

لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ (Hendaknya orang yang hadir ini menyampaikan)

الشَّاهِدُ adalah orang yang hadir dalam majelis Rasulullah. الْغَائِبَ adalah orang yang tidak hadir dalam majelis tersebut. Maksud dari perkataan ini adalah perintah untuk menyampaikan perkataan atau hukum yang telah dijelaskan oleh Rasulullah.

Pelajaran Yang Dapat Diambil

Dalam hadits bab ini disebutkan, فَسَكَتْنَا بَعْدَ السُّؤَالِ sedangkan pada bab "Haji" dari Ibnu Abbas disebutkan, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هَذَا ؟ قَالُوْا يَوْمٌ حَرَامٌ (Rasulullah berkhutbah di depan manusia pada hari Nahr, kemudian beliau bertanya, *"Hari apakah ini?"* Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari Haram.").

Kedua riwayat ini kelihatannya saling bertentangan, akan tetapi sebenarnya keduanya dapat dipadukan. Kelompok yang bersama Ibnu Abbas, mereka menjawab pertanyaan Rasulullah tersebut. Sedangkan kelompok yang bersama Abu Bakrah, mereka tidak menjawabnya dan berkata, *"Allah Wa Rasuluhu A'lam."* Atau hadits Ibnu Abbas itu hanya diriwayatkan dengan maknanya saja (secara maknawi), karena hadits Abu Bakrah yang terdapat dalam bab "Haji" dan "Fitnah" berupa jawaban mereka قَالُوْا بَلَى (Mereka berkata, "benar.") atas pertanyaan Rasulullah, أَلَيْسَ هَذَا يَوْمَ النَّحْرِ (Bukankah hari ini hari Nahr?) adalah sama maknanya dengan perkataan mereka, هَذَا يَوْمٌ حَرَامٌ. Dalam hal ini Abu Bakrah meriwayatkan hadits tersebut secara utuh, sedangkan Ibnu Abbas meringkasnya. Hal ini disebabkan kedekatan Abu Bakrah dengan Rasulullah, dan dialah yang memegang tali kekang untanya.

Hadits ini mengandung beberapa pelajaran penting selain hal-hal di atas, antara lain:

1. Anjuran untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan.
2. Bagi orang yang belum memiliki keahlian yang sempurna boleh menyampaikan hadits.
3. Pemahaman bukan merupakan syarat dalam pelaksanaan.
4. Terkadang orang yang datang belakangan lebih paham daripada para pendahulunya. Ibnu Munir menerangkan, bahwa pandangan orang yang datang belakangan lebih kuat daripada orang yang lebih dahulu, dan penafsiran seorang perawi lebih tepat dibandingkan penafsiran orang lain.
5. Duduk di atas binatang peliharaan yang sedang berdiri dibolehkan jika dalam keadaan darurat, sedangkan jika tidak dalam keadaan darurat maka tidak dibolehkan.
6. Khutbah sebaiknya dilakukan pada tempat yang tinggi agar para pendengar dapat melihat *khatib* dan mendengar suaranya.

Rasulullah." Beliau pun bertanya lagi, "Bulan apa sekarang?" Kami pun terdiam karena kami mengira beliau akan memberikan nama lain bagi bulan itu. Beliau bertanya lagi, "Bukankah ini bulan Dzulhijjah?" Kami menjawab, "Betul, ya Rasulullah." Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya darahmu, hartamu dan kehormatanmu adalah dipelihara (dilindungi), sebagaimana terpeliharanya kehormatan hari ini (hari Nahr), bulan ini (Dzulhijjah), dalam negeri ini (Makkah). Hendaklah orang yang hadir ini menyampaikan kepada yang tidak hadir. Semoga pelajaran ini sampai kepada orang yang lebih dalam memahaminya."

Keterangan hadits:

وَأَمْسَكَ إِنْسَانٌ بِخِطَامِهِ أَوْ بِزِمَامِهِ (Seseorang memegangi tali kekangnya).

Kata أَوْ (atau) menunjukkan adanya keraguan dari perawi hadits. Sebagian ulama menjelaskan, bahwa orang yang memegangi tali kekang tersebut adalah Bilal berdasarkan riwayat Nasa'i dari jalur Ummu Al Hushain. Dia berkata, "*Ketika saya melaksanakan ibadah haji, saya melihat Bilal memegangi tali kekang unta Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.*" Sedangkan dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dari Amru bin Kharijah, dia berkata, "*Akulah yang memegangi tali kekang unta Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian Rasulullah membacakan beberapa khutbah.*"

Akan tetapi yang benar di sini, adalah Abu Bakrah. Hal itu telah dibuktikan dalam riwayat Ismail dari jalur Ibnu Mubarak dari Ibnu 'Aun yang lafazhnya adalah sebagai berikut, "*Rasulullah membacakan khuthbah di atas untanya pada hari Nahr, dan aku memegangi –apakah ia mengatakan 'Khitam' atau 'Zimaam'.*"

Dari sini dapat kita simpulkan, bahwa keraguan ini bukan dari Abu Bakrah, tetapi perawi lainnya. Dipegangnya tali kekang unta tersebut adalah untuk menjaga agar tidak bergerak-gerak sehingga mengganggu orang yang menaikinya.

أَيُّ يَوْمٍ هَذَا (Hari apakah sekarang?) Dalam riwayat Al Mustamli dan Al Hamawi tidak disebutkan pertanyaan tentang bulan dan jawaban tentang hari, maka bunyi hadits tersebut adalah, أَيُّ يَوْمٍ هَذَا فَسَكَتْنَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ بِذِي الْحِجَّةِ, demikian pula dalam riwayat Al Ushaili. Hal ini termasuk dalam *kaidah "Ithlaqul Kull 'Ala Al Ba'dh"* (menggunakan kata yang umum untuk menunjukkan arti yang khusus).

Dalam riwayat Muslim dan riwayat-riwayat lainnya terdapat pertanyaan tentang negara seperti yang terdapat dalam riwayat Ibnu 'Aun. Sedangkan dalam riwayat Bukhari, ketiga pertanyaan tersebut

10. MENGETAHUI SEBELUM BERKATA DAN BERBUAT

Sebagaimana firman Allah, فَاعْلَمْ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ *Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah.*" (Qs. Muhammad (47): 19)

Allah memulai ayat ini dengan kata "Ilmu"

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ، وَرَّثُوْا الْعِلْمَ، مَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ بِهِ الْعِلْمَ سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ (إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ) وَقَالَ (وَمَا يَعْقِلُهَا إِلاَّ الْعَالِمُوْنَ) (وَقَالُوْا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيْرِ) (هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لاَيَعْلَمُوْنَ) وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ) وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: لَوْ وَضَعْتُمُ الصَّمْصَامَةَ عَلَى هَذِهِ –وَأَشَارَ إِلَى قَفَاهُ– ثُمَّ ظَنَنْتُ أَنِّي أُنْفِذُ كَلِمَةً سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ قَبْلَ أَنْ تُجِيْزُوْا عَلَيَّ لأَنْفَذْتُهَا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (كُوْنُوْا رَبَّانِيِّيْنَ) حُكَمَاءَ فُقَهَاءَ. وَيُقَالُ: الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ.

Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Mereka telah mewariskan ilmu, dan barangsiapa yang mengambil ilmu dari ulama maka hendaknya ia mengambilnya dengan sempurna, dan barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Allah berfirman, ***"Sesungguhnya orang yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."*** (Qs. Faathir (35): 28) *dan firman-Nya,* ***"Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."*** (Qs. Al 'Ankabuut (29): 34) *Firman-Nya pula,* ***"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan –peringatan itu– niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang***

menyala-nyala." (Qs. Al Mulk (67): 10) *Allah juga berfirman dalam ayat lain,* ***"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"*** (Qs. Az-Zumar (39):9) *Nabi bersabda, "Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan-Nya, niscaya Dia akan memberi pemahaman kepadanya." Sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan belajar.*

Abu Dzarr berkata, *"Seandainya kalian meletakkan pedang di sini –ia menunjuk ke arah tengkuknya- kemudian kalian berpikir sesungguhnya saya akan menyampaikan kalimat yang telah aku dengar dari Rasulullah sebelum kalian memperbolehkanku, sungguh aku akan mengerjakannya."* Ibnu Abbas berkata, *"Firman Allah,* ***'Jadilah kamu sekalian rabbaniyun'****, maksudnya adalah para ulama dan fuqaha."* Ada yang berpendapat bahwa "Rabbani" adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu pada waktu kecil sebelum menginjak masa dewasa.

Keterangan Hadits:

Ibnu Munir berkata, yang dimaksud dengan ungkapan "mengetahui sebelum berkata dan berbuat" adalah bahwa ilmu merupakan syarat dalam perkataan dan perbuatan. Kedua hal tersebut tidak akan dianggap kecuali dengan ilmu, dan ilmu lebih utama daripada perkataan ataupun perbuatan, karena ilmu dapat meluruskan niat dalam melakukan perbuatan. Oleh karena itu, Imam Bukhari mengingatkan hal tersebut sebelum orang-orang mendengar perkataan, "*Sesungguhnya ilmu tidak berarti tanpa perbuatan.*"

Allah memulai ayat ini dengan kata "ilmu" yaitu dalam firman-Nya, "*Maka, ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah,*" kemudian ayat ini diteruskan dengan firman-Nya, "*Dan mohonlah ampunan bagi dosamu.*"

Meskipun ayat tersebut ditujukan kepada Nabi, akan tetapi ayat itu juga ditujukan kepada umatnya. Sufyan bin Uyainah menarik kesimpulan dari ayat ini tentang keutamaan ilmu seperti yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* dari Ar-Rubai' bin Nafi' dari Sufyan, bahwa setelah membaca ayat tersebut, ia berkata: "Tidakkah anda mendengar sesungguhnya Allah memulai ayat ini dengan kata "Ilmu", yaitu dengan firman-Nya ***"I'lam"*** (ketahuilah), lalu Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk berbuat?"

Hal ini bertentangan dengan dalil para ahli ilmu kalam (*mutakallim*) yang mewajibkan adanya *ma'rifah* (pengetahuan) sebelum melakukan segala sesuatu, akan tetapi -seperti yang telah kita jelaskan bahwa- pertentangan tersebut terletak pada kewajiban untuk mempelajari

bukti-bukti menurut metode-metode yang digariskan dalam buku ilmu kalam. Hal ini telah kita jelaskan dalam bab "iman".

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ (Dan sesungguhnya para ulama itu) hingga perkataan وَافِرٍ (Yang sempurna) adalah potongan hadits Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Hakim yang telah dishahihkan oleh hadits Abu Darda' dan dianggap sebagai hadits *hasan* oleh Hamzah Al Kanani, sedangkan sebagian yang lain mengangapnya sebagai hadits *dha'if* (lemah) karena ada kerancuan dalam sanadnya. Ada beberapa bukti yang menguatkan hadits tersebut meskipun tidak dijelaskan sebagai hadits oleh Imam Bukhari, akan tetapi menunjukkan bahwa hadits itu mempunyai sumber, apalagi diperkuat dengan firman Allah, "*Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami.*" (Qs. Faathir (35): 32)

وَرَّثُوا الْعِلْمَ (Mereka mewariskan). Dengan mentasydidkan huruf *ra'* maksudnya adalah para nabi. Ada yang berpendapat bahwa huruf *ra'* tidak ditasydidkan, maka maksudnya adalah para ulama. Pendapat yang pertama diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan perawi-perawi lainnya, "*Sesungguhnya para nabi tidak meninggalkan warisan dalam bentuk dinar dan dirham, akan tetapi mereka sesungguhnya mewariskan ilmu.*"

حَظٍّ maksudnya bagian, sedangkan وَافِرٍ artinya sempurna.

Kata طَرِيْقًا diungkapkan dalam bentuk *nakirah* (indefinit), begitu juga dengan kata *ilmu* yang berarti mencakup semua jalan atau cara untuk mendapatkan ilmu agama, baik sedikit maupun banyak.

سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا (Allah memudahkan baginya jalan). Yaitu Allah memudahkan baginya jalan di akhirat kelak, atau memudahkan baginya jalan di dunia dengan cara memberi hidayah kepadanya untuk melakukan perbuatan yang baik yang dapat menghantarkannya menuju surga. Hal ini mengandung berita gembira bagi orang yang menuntut ilmu, bahwa Allah memudahkan mereka untuk mencari dan mendapatkannya, karena menuntut ilmu adalah salah satu jalan menuju surga.

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ (*Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikannya, niscaya Dia akan memberi pemahaman kepadanya*). Dalam riwayat Al Mustamli bukan يُفَقِّهْهُ, tapi يُفَهِّمْهُ. *Al fiqhu* berarti *Al fahmu* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "*Hampir-hampir mereka (orang-orang munafik) tidak memahami pembicaraan sedikitpun.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 78)

وَمَا يَعْقِلُهَا *(Dan tiada yang memahaminya kecuali...)*, maksudnya memikirkan contoh-contoh yang telah diberikan. لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ *(Sekiranya kami mendengarkan),* maksudnya mendengar seperti pendengaran orang yang menyadari dan memahami. أَوْ نَعْقِلُ *(Atau memikirkan),* yaitu berpikir seperti layaknya orang yang berakal. Hal ini merupakan sifat orang-orang yang berilmu (*ahlul 'ilmi*). Adapun maksud dari ayat tersebut adalah, jika kita ini termasuk *ahlul 'ilmi (*orang-orang yang berilmu*)* maka kita akan mengetahui apa yang harus dikerjakan, dan jika kita telah mengerjakannya maka kita akan selamat.

(وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ) Demikian disebutkan dalam banyak riwayat, sedangkan dalam riwayat Al Mustamli disebutkan dengan lafadz يُفَهِّمْهُ (memahamkan-Nya). Setelah bab ini Imam Bukhari menggunakan lafadz yang pertama dalam 2 bab lainnya, sedangkan lafadz kedua dikeluarkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam bab "Ilmu" dari jalur Ibnu Umar dari Umar yang merupakan hadits *marfu'* (dinisbatkan kepada Nabi). Sanad riwayat ini termasuk sanad *hasan* (yang baik).

الفِقْهُ mengandung arti pemahaman. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman, لاَيَفْقَهُوْنَ حَدِيْثًا *"Hampir-hampir mereka tidak memahami pembicaraan sedikitpun."* (Qs. An-Nisaa` (4): 78) Dalam ayat ini, kata يَفْقَهُوْنَ berarti يَفْهَمُوْنَ (memahami), yaitu memahami hukum-hukum syariah.

وَإِنَّمَا العِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (*Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan cara belajar*). Hadits ini juga termasuk hadits *marfu'* yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dan Thabrani dari Muawiyah yang berbunyi, يَاأَيُّهَا النَّاسُ تَعَلَّمُوْا الْعِلْمَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَالْفِقْهُ بِالتَّفَقُّهِ مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ *(Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya ilmu itu didapatkan dengan cara belajar, dan kepahaman diperoleh dengan cara memahami, dan jika Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang maka Dia akan menjadikannya sebagai orang yang ahli fikih*).

Sanad hadits ini *hasan,* meskipun di dalamnya terdapat seorang perawi yang tidak diketahui (*mubham*), akan tetapi riwayat tersebut diperkuat dengan riwayat yang lain. Al Bazzar juga meriwayatkan hadits seperti itu dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf* (dinisbatkan kepada sahabat), sedangkan Abu Nu'aim Al Ashbahan meriwayatkannya secara *marfu'.*

Hadits yang terdapat pada bab ini juga diriwayatkan oleh Abu Darda' dan perawi-perawi lainnya. Oleh karena itu, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan tersebut merupakan perkataan Bukhari adalah pendapat yang tidak benar. Adapun maksud dari hadits ini adalah, bahwa ilmu yang diakui adalah ilmu yang berasal dari para nabi dan para pewarisnya (ulama) dengan cara belajar.

وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ (*Abu Dzarr berkata*). Komentar ini adalah yang kami riwayatkan secara *maushul* (bersambung sanadnya) dalam kitab *Musnad Ad-Darimi* dan kitab-kitab lainnya dari jalur Al Auza'i: *Telah menceritakan kepadaku Abu Katsir –yaitu Malik bin Mar'id- dari ayahnya bahwa ayahnya berkata, "Saya mendatangi Abu Dzarr pada saat ia sedang duduk di dekat Jumrah Wustha (tiang jamarat pertengahan), dan manusia telah berkumpul di sekelilingnya untuk meminta fatwa. Maka datanglah seorang laki-laki kemudian berdiri di hadapannya dan berkata, 'Tidakkah kamu berhenti untuk memberikan fatwa?' Maka Abu Dzarr mengangkat kepalanya sambil memandang ke arah orang tersebut dan kemudian berkata, 'Apakah kamu ingin menjegalku? Seandainya kalian meletakkan.....'* dan seterusnya seperti yang disebut di permulaan bab ini."

Kami juga meriwayatkannya dalam kitab *Al Hilyah* dengan menjelaskan bahwa perkataan tersebut ditujukan kepada seseorang dari kaum Quraisy, dan orang yang melarangnya untuk berfatwa adalah Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*. Alasan dari larangan tersebut adalah karena ketika berada di Syam, Abu Dzarr berselisih paham dengan Muawiyah dalam mentakwilkan firman Allah *Subhanahu Wata'ala*, "*Dan orang-orang yang menimbunkan emas dan perak.*" (Qs. At-Taubah (9): 34)

Muawiyah berpendapat bahwa ayat tersebut diturunkan khusus untuk ahli kitab, sedangkan Abu Dzarr berpendapat bahwa ayat tersebut bersifat umum baik untuk mereka (ahli kitab) maupun kita (kaum muslimin). Maka Muawiyah menulis surat kepada Utsman, dan kemudian surat tersebut dikirim kepada Abu Dzarr. Karena perselisihan ini, maka Abu Dzarr berpindah dari Madinah dan menetap di Rabadzah sampai akhir hayatnya. Ini diriwayatkan oleh Nasa'i.

Riwayat tersebut, menjelaskan bahwa Abu Dzarr tidak mau mematuhi seorang imam (pemimpin) jika melarangnya untuk berfatwa, karena beliau memandang bahwa menyampaikan fatwa merupakan

kewajiban baginya sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Demikian pula karena Abu Dzarr telah mendengar ancaman bagi orang yang menyembunyikan ilmu dan tidak mau menyampaikannya. Peristiwa seperti ini juga pernah terjadi pada diri Ali dan Utsman.

الصَّمْصَامَة berarti pedang tajam yang tidak dapat dibengkokkan, atau –menurut sebagian orang- pedang yang mempunyai satu ujung.

أُنْفِذُ artinya saya menyampaikan, dan تُجِيزُوا artinya membunuhnya dengan sempurna. Di sini, kata كَلِمَة (perkataan) disebutkan dalam bentuk *nakirah* (indefinit) agar mencakup semua jenis perkataan, baik yang banyak maupun sedikit. Adapun maksud dari hadits tersebut adalah, bahwa Abu Dzarr akan menyampaikan apa yang dibebankan kepadanya dan tidak akan berhenti walaupun harus menghadapi ancaman maut.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاس (Dan Ibnu Abbas berkata). Komentar ini juga disampaikan oleh Ibnu Abi 'Ashim dengan sanad *hasan*, sedangkan Al Khaththabi juga mempunyai sanad *hasan* yang lain. Ibnu Abbas telah menafsirkan kata رَبَّانِي dengan arti orang yang bijak dan mengetahui hukum-hukum syariah. Hal ini diperkuat oleh Ibnu Mas'ud, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibrahim Al Harbi dengan sanad yang *shahih*.

Al Asma'i dan Al Ismaili berpendapat bahwa رَبَّانِي berasal dari kata الرَّبُّ (Tuhan) yang maksudnya adalah orang yang berusaha menjalankan perintah Tuhan, baik yang berkaitan dengan ilmu maupun amal. Tsa'lab berpendapat bahwa para ulama adalah رَبَّانِيُّون karena merekalah yang membina dan mengamalkan ilmu. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa perselisihan tersebut terletak pada asal katanya, yaitu apakah berasal dari kata الرَّبُّ yang berarti Tuhan atau berasal dari kata تَرْبِيَة yang berarti pendidikan.

Maksud dari ilmu-ilmu yang kecil adalah mengetahui setiap permasalahan secara global, sedangkan ilmu-ilmu yang besar adalah mengetahuinya secara mendetail. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah mengajarkan kepada mereka (manusia) tentang permasalahan-permasalahan yang kecil sebelum permasalahan yang

besar, atau permasalahan *furu'iyah* (cabang) sebelum permasalahan *ushuliyyah* (dasar), atau pendahuluannya sebelum menerangkan maksudnya. Ibnu Arabi berkata, "Seorang yang berilmu (alim) tidak dapat disebut sebagai "*rabbani*" kecuali jika benar-benar telah menguasai ilmu, mengerjakan dan mengamalkannya."

11. NABI MEMILIH WAKTU YANG TEPAT UNTUK MEMBERI NASIHAT DAN MENGAJARKAN ILMU AGAR PARA SAHABAT TIDAK MENINGGALKAN MAJELIS

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

68. *"Dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi SAW selalu memilih waktu yang tepat bagi kami untuk memberikan nasihat, karena beliau takut kami akan merasa bosan."*

Keterangan Hadits:

يَتَخَوَّلُ artinya يَتَعَهَّدُ (Memperhatikan), sedangkan مَوْعِظَة berarti nasihat atau peringatan.

Kalimat yang disebutkan dalam judul bab mengandung maksud kedua hadits yang akan dijelaskan, sebab kata السَّآمَة (bosan) dan النفور (meninggalkan) mempunyai kemiripan makna. Adapun korelasi antara hadits ini dengan hadits sebelumnya adalah, bahwa hadits-hadits tersebut menekankan untuk menyampaikan ilmu (tabligh) seperti yang dilakukan oleh Abu Dzarr. Hal ini dapat dilihat pada sebagian besar bab pada kitab ini.

كَانَ يَتَخَوَّلُنَا (Selalu memilih waktu yang tepat bagi kami). Menurut Al Khaththabi, kata *Al khaa'il* (isim fa'il dari *khaala)* berarti orang yang memperhatikan atau menjaga harta. Oleh karena itu, maksud dari hadits ini adalah bahwa Rasulullah selalu memperhatikan aspek waktu dalam memberikan nasihat kepada kami. Beliau tidak memberikan nasihat setiap waktu supaya kami tidak merasa bosan.

اَلتَّخَوُّنُ (dengan huruf "*nun*") juga mempunyai arti memperhatikan, menjaga atau menjauhi perbuatan khianat. Diriwayat-kan bahwa Abu Amru bin Al 'Ala mendengar Al A'masy menyampaikan hadits ini dengan lafadz يَتَخَوَّلُنَا (menggunakan huruf "*lam*"), kemudian Abu Amru

mengulangnya dengan menggunakan huruf "*nun*" يَتَخَوَّنُنَا dan Al A'masy tidak membantahnya karena kedua lafazh tersebut dibolehkan.

Abu Ubaid Al Harawi menyebutkan dalam kitab *Al Gharibiin* bahwa yang benar adalah lafadz يَتَحَوَّلُنَا (dengan huruf "ha"), yang artinya Nabi memperhatikan kondisi kami ketika hendak memberikan nasihat. Dalam hal ini saya berpendapat bahwa yang benar adalah riwayat pertama (يَتَخَوَّلُنَا), karena Manshur juga meriwayatkan dari Abu Wa'il seperti riwayat Al A'masy.

Ada beberapa pelajaran penting dalam hadits ini, antara lain:

1. Anjuran untuk tidak melakukan perbuatan shalih secara terus menerus karena dikhawatirkan akan menyebabkan rasa bosan. Meskipun ketekunan atau kontinuitas sangat diharapkan dalam melakukan pekerjaan, akan tetapi hal itu dapat dilakukan dengan beberapa cara; yaitu dilaksanakan setiap hari dengan syarat tidak membebani, atau dilakukan dua hari sekali sehingga dapat melakukan perbuatan tersebut pada hari berikutnya dengan penuh semangat, atau bisa juga dilakukan seminggu sekali disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu.
2. Perbuatan Ibnu Mas'ud dan pemberian alasannya itu adalah dalam rangka mengikuti perbuatan Nabi Muhammad, atau Ibnu Mas'ud mengikuti Nabi dengan memperhatikan waktu dalam melakukan ataupun meninggalkannya. Kemungkinan kedua tersebut merupakan kemungkinan yang paling tepat.
3. Dari hadits ini, sebagian ulama menyimpulkan bahwa menyamakan antara shalat sunah *rawatib* dengan yang bukan dalam pelaksanakannya secara kontinyu dalam waktu tertentu, adalah makruh hukumnya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلاَ تُنَفِّرُوا.

69. *Dari Anas bahwa Nabi SAW bersabda, "Berilah kemudahan dan jangan kalian mempersulit, berilah berita gembira dan jangan kalian menakut-nakuti."*

Keterangan Hadits:

Faidah penambahan kalimat وَلَا تُعَسِّرُوا adalah sebagai penegasan. Imam Nawawi berkata, "Jika hanya menggunakan kata يَسِّرُوا (berilah kemudahan), maka orang yang hanya memberikan kemudahan sekali dan sering mempersulit orang lain termasuk dalam hadits tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda, وَلَا تُعَسِّرُوا (Janganlah mempersulit) dengan maksud untuk mengingatkan, bahwa memberikan kemudahan kepada orang lain harus selalu dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi. Demikian pula dengan sabda Nabi, وَلَا تُنَفِّرُوا setelah kata وَبَشِّرُوا.

وَبَشِّرُوا (Dan berilah berita gembira). Dalam bab "Adab", Imam Bukhari meriwayatkan dari Adam, dari Syu'bah dengan menggunakan lafazh وَسَكِّنُوا (berilah ketenangan) yang merupakan *antonim* (lawan kata) dari وَلَا تُنَفِّرُوا. Sebab kata سَكِّنُوا (ketenangan) adalah lawan kata dari نَفِّرُوا (meninggalkan), seperti halnya kata البِشَارَة (berita gembira) merupakan lawan dari kata النِّذَارَة (berita buruk). Akan tetapi karena menyampaikan kabar buruk pada awal sebuah pengajaran dapat menyebabkan orang tidak menghiraukan nasihat yang akan diberikan kepadanya, maka kata البِشَارَة (berita gembira) di sini diikuti dengan kata تَنْفِير (meninggalkan).

Adapun maksud dari hadits ini adalah;

1. Kita harus berlaku ramah kepada orang yang baru memeluk Islam dan tidak mempersulitnya.
2. Lemah lembut dalam melarang perbuatan maksiat agar dapat diterima dengan baik.
3. Menggunakan metode bertahap dalam mengajarkan suatu ilmu, karena segala sesuatu jika diawali dengan kemudahan, maka akan dapat memikat hati dan menambah rasa cinta. Berbeda halnya jika pengajaran itu dimulai dengan kesulitan. *Wallahu A'lam.*

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

70. *Dari Abu Wa'il, bahwa Abdullah mengajar suatu jamaah setiap hari Kamis, kemudian seorang laki-laki berkata kepadanya, "Hai Abu Abdurrahman, saya mengharap supaya anda dapat mengajar kami setiap hari." Abdullah menjawab, "Saya khawatir kalau kamu sekalian akan merasa bosan, maka saya memilih waktu yang tepat bagi kalian untuk menerima nasihat, sebagaimana juga Nabi memilih waktu yang tepat bagi kami untuk belajar agar kami tidak merasa bosan."*

Keterangan Hadits:

Abdullah dalam hadits ini adalah Abdullah bin Mas'ud, yang biasa dipanggil Abu Abdurrahman. Sedangkan laki-laki yang bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tidak diketahui dengan jelas, mungkin Yazid bin Mu'awiyah An-Nakha'i, sebagaimana disinyalir oleh Imam Bukhari pada akhir bab "Dakwah".

لَوَدِدْتُ (Saya mengharap). Di sini huruf "*lam*" sebagai jawaban dari sumpah yang tidak disebutkan, jadi asal kalimat tersebut adalah وَاللهِ لَوَدِدْتُ (Demi Allah, saya mengharap).

Mengenai *matan* hadits ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sanad hadits ini terdiri dari orang-orang Kufah, sedangkan dalam hadits Anas sebelumnya adalah orang-orang Bashrah.

13. JIKA ALLAH MENGHENDAKI KEBAIKAN SESEORANG, MAKA DIA AKAN MENJADIKANNYA SEBAGAI AHLI AGAMA

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ.

71. *Humaid bin Abdurrahman RA berkata, "Saya mendengar Muawiyah berkhutbah, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Jika Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang, maka Dia akan menjadikannya sebagai ahli agama. Saya hanya membagi-bagikan, sedangkan yang memberi adalah Allah. Sebagian dari umat ini akan tetap berpegang teguh pada agama Allah, tidak ada yang dapat mempengaruhinya sampai hari kiamat nanti."*

Keterangan Hadits:

Muawiyah dalam hadits ini adalah Muawiyah bin Abu Sufyan. Hadits ini mengandung tiga pelajaran penting, yaitu:

1. Keutamaan mendalami agama.
2. Pada hakikatnya yang memberi segala sesuatu adalah Allah.
3. Akan selalu ada sebagian orang yang tetap berpegang teguh kepada kebenaran (agama Islam).

Pelajaran pertama adalah berkaitan dengan bab "ilmu" dan pelajaran kedua berkaitan dengan permasalahan *shadaqat* (sedekah), oleh karena itu Imam Muslim meriwayatkan hadits tersebut dalam bab "Zakat", yaitu bab "Khumus" (seperlima rampasan perang). Sedangkan pelajaran ketiga berkaitan dengan tanda-tanda hari kiamat, maka Imam Bukhari meletakkannya dalam bab "I'tisham" (berpegang teguh pada agama), karena hal itu mengisyaratkan bahwa seorang mujtahid akan tetap ada sepanjang masa.

Adapun yang dimaksud dengan أَمْرُ اللّٰهِ di sini adalah angin yang mencabut jiwa setiap orang yang beriman dan membiarkan orang-orang jahat tetap hidup sehingga mereka akan menyaksikan dahsyatnya hari kiamat.

Ketiga hadits di atas sangat berkaitan dengan bab "Ilmu", karena hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang mendalami agama Allah akan selalu mendapatkan kebaikan, dan hal ini tidak hanya dapat dicapai oleh manusia dengan usaha saja, tetapi dapat dicapai juga oleh orang yang hatinya telah dibukakan oleh Allah, dan orang semacam itu akan tetap ada sampai hari kiamat nanti. Imam Bukhari berpendapat, bahwa orang-orang tersebut adalah para ulama hadits. Ahmad bin Hambal berkata, "Jika bukan ulama hadits, maka saya tidak tahu siapa selain mereka."

Al Qadhi Iyadh berkata, "Yang dimaksud oleh Imam Ahmad adalah *ahli sunah wal jama'ah* dan orang-orang yang mengikuti jejak para ulama hadits. Dalam hal ini, Imam Ahmad berpendapat bahwa kelompok tersebut adalah kelompok kaum mukminin yang terdiri dari orang-orang yang menjalankan perintah Allah seperti para mujahid (orang yang berjihad), ahli fikih, ahli hadits, orang yang zuhud, orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan kebaikan-kebaikan lainnya."

Maksud يُفَقِّهْهُ adalah, Allah akan menjadikannya sebagai orang yang memahami agama --seperti yang telah dijelaskan. Penggunaan kata خَيْرًا (kebaikan) menggunakan bentuk *nakirah* (indefinit) yang menunjukkan arti yang lebih umum, yaitu mencakup kebaikan yang sedikit maupun yang banyak. Dari hadits ini dapat dipahami secara implisit, bahwa orang yang tidak mendalami agama atau tidak mempelajari dasar-dasar dan masalah-masalah *furu'iyyah* (cabang) dalam Islam, maka ia tidak akan mendapatkan kebaikan.

Abu Ali telah meriwayatkan hadits Muawiyah tersebut dari jalur lain dengan sanad *dha'if* (lemah) yang berbunyi, مَنْ لَمْ يَتَفَقَّهْ فِي الدِّيْنِ لَمْ يُبَالِ اللهُ بِهِ (barangsiapa yang tidak mendalami agama, maka Allah tidak akan memperhatikannya). Meskipun lafazhnya berbeda, akan tetapi maksudnya dapat dibenarkan. Karena orang yang tidak mengetahui permasalahan agamanya, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang mendalami agama. Oleh karena itu, ia dapat dikatakan sebagai orang yang tidak menginginkan kebaikan.

Hadits ini juga menerangkan tentang keutamaan para ulama dibanding manusia lainnya, dan keutamaan memperdalam ilmu-ilmu agama dibanding ilmu-ilmu lainnya.

14- KEUTAMAAN MEMAHAMI ILMU

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ صَحِبْتُ ابْنَ عُمَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلَمْ أَسْمَعْهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ حَدِيثًا وَاحِدًا قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُتِيَ بِجُمَّارٍ فَقَالَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً مَثَلُهَا كَمَثَلِ الْمُسْلِمِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ هِيَ النَّخْلَةُ فَإِذَا أَنَا أَصْغَرُ الْقَوْمِ فَسَكَتُّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ.

72. *Dari Mujahid RA bahwa ia berkata, "Selama menemani Ibnu Umar ke Madinah, saya hanya mendengar beliau membacakan satu hadits saja dari Rasulullah SAW, yaitu bahwa Ibnu Umar berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW datanglah sekelompok orang dan beliau bersabda, "Ada sebuah pohon yang perumpamaannya seperti seorang muslim." Maka saya (Ibnu Umar) ingin menjawab bahwa pohon itu adalah pohon kurma, akan tetapi karena usia saya paling muda maka saya hanya diam saja. Kemudian Rasulullah bersabda lagi, "Pohon itu adalah pohon kurma."*

Keterangan Hadits:

Kita dapat memahami dari ungkapan "*selama menemani Ibnu Umar ke Madinah*", bahwa para sahabat sangat berhati-hati dalam menyampaikan hadits dari Nabi SAW. Maka mereka hanya menyampaikannya pada saat dibutuhkan, karena mereka takut akan terjadi penambahan atau pengurangan terhadap hadits yang disampaikan oleh Rasulullah. Ini adalah metode Ibnu Umar dan ayahnya (Umar) serta para sahabat lainnya. Adapun banyaknya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, disebabkan banyaknya orang yang bertanya dan meminta fatwa kepadanya.

Adapun korelasi antara hadits dengan judul bab ini, bahwa ketika Nabi SAW bertanya kepada sekelompok orang, Ibnu Umar telah mengetahui bahwa yang dimaksud oleh Nabi adalah pohon kurma.

Karena definisi *Al Fahmu* (pemahaman) adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami suatu perkataan dengan memperhatikan konteksnya, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id mengenai wafatnya Nabi, yaitu Nabi bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah memilih seorang hamba-Nya –dengan memanggilnya.*" Maka seketika itu Abu Bakar menangis dan berkata, "*Kami pertaruhkan untukmu ya Rasulullah dengan segala kemampuan kami.*" sehingga semua orang yang hadir terkesima. Hal itu dikarenakan Abu Bakar telah memahami dari konteks hadits yang diucapkan oleh Rasulullah bahwa beliau adalah orang yang dimaksud dalam sabdanya itu. Oleh karena itu, Abu Said berkata, "*Abu Bakar adalah orang yang paling mengetahui dengan maksud perkataan Nabi tersebut.*" Sesungguhnya Allah adalah Sang Pemberi petunjuk kepada kebenaran.

15-TEKUN DALAM MENCARI ILMU DAN HIKMAH

Umar berkata, "*Pelajarilah agama secara mendalam sebelum kalian menjadi pemimpin.*" Abu Abdillah berkata, "*Sesudah kalian menjadi pemimpin.*" Sesungguhnya para sahabat Nabi tetap menuntut ilmu walaupun sudah tua.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

73. Dari Abdullah bin Mas'ud RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada iri hati, kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang diberi Allah harta kemudian dipergunakannya dalam kebenaran, dan orang yang diberi Allah hikmah (ilmu) kemudian dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya."

Keterangan Hadits:

Umar berkata, *"Dalamilah ilmu agama sebelum kalian menjadi pemimpin."* Al Kasymihani menambahkan dalam riwayatnya, *"Dan setelah kalian menjadi pemimpin."* Sedangkan perkataan Umar dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari jalur Muhammad bin Sirin dari Al Ahnaf bin Qais bahwa Umar berkata (seperti disebutkan di atas). Sanad hadits tersebut adalah *shahih*.

Maksud Imam Bukhari menambahkan *"dan setelah kalian menjadi pemimpin"* adalah agar tidak menimbulkan kesan bahwa seseorang dibolehkan untuk tidak mendalami agama jika telah memperoleh kekuasaan, karena maksud dari perkataan Umar adalah bahwa kekuasaan sering menjadi penghalang seseorang untuk mendalami agama. Sebab, terkadang seorang pemimpin -karena perasaan sombong dan malunya- tidak mau duduk dalam suatu majelis bersama para penuntut ilmu.

Maka Imam Malik mengomentari tentang keburukan para *qadhi* (hakim) dengan berkata, *"Jika seorang hakim telah turun dari jabatannya, maka ia tidak mau kembali ke dalam majelis yang pernah diikutinya."* Imam Syafi'i juga berkata, *"Apabila terjadi berbagai peristiwa, maka ia tidak akan banyak mengetahui."*

Dalam kitab *Gharibul Hadits*, Imam Abu Ubaid telah menjelaskan hadits tersebut sebagai berikut: *"Dalamilah agama selagi kalian masih menjadi orang kecil (rakyat) atau sebelum menjadi seorang pemimpin, karena jika kalian telah menjadi pemimpin, maka kalian akan merasa malu untuk menuntut ilmu kepada orang yang lebih rendah kedudukannya sehingga kalian tetap menjadi orang-orang yang bodoh."* Sedangkan Syamir Al-Lughawi menjelaskan, bahwa maksud hadits tersebut adalah sebelum kalian menikah, karena jika seseorang telah menikah, maka ia akan menjadi pemimpin keluarganya apalagi jika telah dikaruniai anak.

Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa Umar ingin menghilangkan sifat rakus terhadap kekuasaan, karena seseorang yang telah mendalami agama maka ia akan mengetahui bahaya kekuasaan, dengan demikian ia akan berusaha menjauhinya. Pendapat ini sangat jauh dari apa yang dimaksudkan, karena yang dimaksud dengan "***Tusawwaduu***" adalah kekuasaan, dan kekuasaan adalah lebih umum daripada pernikahan. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk mengkhususkan makna kata tersebut, karena faktor yang menghalangi seseorang untuk mencari ilmu dapat berupa pernikahan ataupun hal-hal lainnya.

Al Karmani menafsirkan kata "*Tusawwaduu*" dengan arti "tumbuh jenggotnya", sehingga hadits tersebut ditujukan kepada para pemuda agar mereka mendalami agama sebelum tumbuh jenggotnya atau bisa juga ditujukan kepada orang dewasa sebelum putih jenggotnya.

Ibnu Munir berkata, "Kesesuaian antara perkataan Umar tersebut dengan judul bab adalah, bahwa Umar menjadikan kekuasaan sebagai salah satu hasil yang dicapai dari mencari ilmu. Oleh karena itu, beliau mewasiatkan kepada para muridnya agar menggunakan waktunya dengan baik dalam mencari ilmu sebelum menjadi pemimpin. Hal ini sangat mendorong seseorang dalam mencari ilmu, karena jika seseorang mengetahui bahwa ilmu merupakan perantara untuk mencapai kekuasaan, maka ia akan menjadi giat belajar."

Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa maksud Imam Bukhari adalah menjelaskan, sesungguhnya jabatan kepemimpinan menurut kebiasaan sering menimbulkan iri hati dan dengki, namun ada hadits yang menunjukkan bahwasanya iri dan dengki tidak boleh terjadi kecuali dalam dua hal, yaitu ilmu dan kebaikan.

Tapi suatu kebaikan tidak dapat dikatakan sebagai hal yang terpuji jika tidak berdasarkan ilmu. Seolah-olah Imam Bukhari ingin mengatakan, "Belajarlah sebelum mendapat jabatan agar kalian bisa berlomba-lomba dalam kebaikan." Dia juga mengatakan, "Apabila sebuah jabatan menurut kebiasaan bisa menghalangi pemiliknya untuk menuntut ilmu, maka tinggalkan kebiasaan tersebut dan pelajarilah ilmu agar kalian benar-benar mendapatkan *ghibthah* yang sebenarnya."

Adapun arti *ghibthah* adalah, seseorang berharap mendapatkan apa (nikmat) yang ada pada orang lain tanpa menginginkan hilangnya nikmat dari orang tersebut.

Hasad adalah sifat yang terdapat dalam diri seseorang, sehingga ia menginginkan hilangnya nikmat yang dimiliki orang lain.

Sebagian orang berpendapat bahwa hasad adalah menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain untuk menjadi miliknya sendiri. Akan tetapi pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa hasad adalah bersifat umum. Hal ini disebabkan karena manusia mempunyai tabiat selalu ingin mengungguli orang lain sehingga apabila ia melihat orang lain memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya, maka ia akan berharap agar benda itu lepas dari tangannya, dengan demikian ia akan lebih unggul atau paling tidak dapat menyamainya.

Orang yang mempunyai sifat semacam ini adalah orang yang tercela, jika hal itu terdetik dalam hati atau diungkapkan dengan perkataan dan perbuatannya. Oleh karena itu, sifat tersebut harus dijauhi sebagaimana larangan-larangan lainnya.

Sifat hasad dibolehkan jika nikmat tersebut dimiliki oleh orang kafir atau fasik yang dijadikan sebagai sarana untuk berbuat maksiat kepada Allah. Ini adalah definisi hasad secara umum. Adapun yang dimaksud dengan hasad dalam hadits di atas adalah *ghibthah*. Maksud *ghibthah* adalah perasaan ingin memiliki sesuatu yang dimiliki orang lain tanpa ada perasaan ingin menghilangkannya dari pemiliknya. Hal semacam ini juga disebut dengan persaingan yang jika dilakukan untuk ketaatan, maka termasuk perbuatan yang mulia sebagaimana firman Allah, *"Untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* (Qs. Al Muthaffifiin (83): 26)

Sedangkan jika persaingan itu dilakukan untuk kemaksiatan, maka termasuk perbuatan yang tercela sebagaimana firman Allah, *"Janganlah kalian berlomba-lomba."* Tetapi jika dilakukan dalam hal-hal yang diperbolehkan, maka hukumnya adalah *mubah* (boleh). Dari sini seakan-akan Rasulullah bersabda dalam hadits ini, *"Tidak ada persaingan yang lebih utama daripada persaingan dalam dua hal berikut ini, yaitu ilmu dan kebaikan."*

Pembatasan pada dua hal tersebut (ilmu dan kebaikan) dikarenakan ketaatan kepada Allah dapat berupa ketaatan fisik dan harta atau harta dan fisik. Dalam hadits di atas, Nabi telah mengisyaratkan ketaatan dalam bentuk fisik, yaitu dalam sabdanya: *"Dan orang yang diberi Allah hikmah kemudian dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya,"* Juga dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar, رَجُلٌ أَعْطَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ *"Dan orang yang diberi Allah Al Qur`an kemudian ia mengamalkannya sepanjang malam dan siang."*

Mengamalkan di sini adalah mengamalkan secara mutlak, tidak hanya sekedar membacanya di dalam maupun di luar shalat atau mengajarkannya. Akan tetapi termasuk dalam mengambil hukum atau fatwa, juga harus berdasarkan Al Qur`an. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi (pertentangan) antara kedua lafazh hadits tersebut.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Yazid bin Al Akhnas dengan lafazh, رَجُلٌ أَعْطَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ وَيَتَّبِعُ مَا فِيْهِ *"Dan orang yang diberi Allah Al Qur`an kemudian ia mengamalkannya sepanjang malam dan siang, dan mengikuti ajaran-ajarannya."*

Kata "hasad" dalam hadits tersebut juga dapat ditafsirkan secara *hakiki* (bukan kiasan), akan tetapi huruf *istitsna'* (pengecualian) di sini bersifat *munqathi'* (terpisah dengan kalimat sebelumnya). Dengan demikian, maksud dari hadits ini adalah meniadakan sifat hasad secara mutlak, dan kedua hal ini (ilmu dan kebaikan) merupakan hal yang terpuji atau tidak mengandung unsur hasad.

إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ (Kecuali kepada dua orang). Demikianlah disebutkan dalam banyak riwayat, yaitu dengan huruf *ta' ta'nits* (yang menunjukkan bentuk *mu'annats* (feminin). Maksudnya adalah, sifat *hasad* (iri) tidak dibolehkan kecuali dalam dua hal. Sedangkan dalam bab "I'tisham" (berpegang teguh pada agama), Imam Bukhari menyebutkan dengan lafazh إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ.

مَالاً (harta). Lafazh ini disebutkan dalam bentuk *nakirah* (indefinit) agar mencakup seluruh jenis harta, baik dalam jumlah banyak atau sedikit.

هَلَكَتِهِ (Menghabiskannya). Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan, bahwa ia membelanjakan semua hartanya sehingga ia tidak memiliki harta lagi. Kemudian Nabi menyempurnakan kata tersebut dengan kata فِي الْحَقِّ (dalam kebenaran), yaitu dalam ketaatan kepada Allah. Kata ini disebutkan untuk menghilangkan adanya sifat boros yang berlebihan.

Maksud الْحِكْمَةَ adalah Al Qur'an, seperti yang telah dijelaskan di atas. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah, segala sesuatu yang melindungi seseorang dari kebodohan dan keburukan.

Pelajaran yang dapat diambil:

Dalam hadits ini, Abu Hurairah menambahkan kalimat yang mengindikasikan bahwa makna hasad dalam hadits tersebut adalah *Al Ghibthah*. Kalimat tersebut adalah فَقَالَ رَجُلٌ لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلاَنٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ (Kemudian orang itu berkata, "Semoga Allah memberikan kepadaku seperti yang diberikan kepada si Fulan, sehingga aku dapat melakukan apa yang ia lakukan.") –sebagaimana disebutkan oleh Imam Bukhari dalam bab "Fadhailul Qur'an" (keutamaan Al Qur'an).

Dalam riwayat Tirmidzi dari Abu Kabsyah Al Anmari disebutkan, bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, maka ia menyebutkan sebuah hadits panjang yang menyamakan ganjaran orang yang membelanjakan hartanya dalam kebenaran dan orang yang tidak mempunyai harta namun ia berharap bisa melakukan seperti orang pertama tadi. Adapun lafazhnya adalah, وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالاً، فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالاً لَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ فُلاَنٌ، فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ *"Dan ada hamba yang diberi rezeki oleh Allah berbentuk ilmu bukan harta, maka dengan*

niat yang tulus dia mengatakan, 'Seandainya aku memiliki harta pasti aku akan berbuat seperti yang dilakukan si fulan.' Maka ganjaran kedua orang tersebut adalah sama." Kemudian diteruskan dengan lawannya yaitu, أَنَّهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ *dan dosa kedua orang tersebut adalah sama.*"

Imam Tirmidzi mengatakan, bahwa sanad hadits ini adalah *hasan shahih.* Adapun penamaan kedua orang tersebut mempunyai ganjaran yang sama, merupakan jawaban atas pernyataan Al Khaththabi yang mengatakan, bahwa orang kaya yang mengindahkan syarat-syarat dalam membelanjakan harta adalah lebih baik daripada orang miskin. Memang dia lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki harta, dan dia sama sekali tidak berharap bisa seperti orang tadi. Kita akan membahas masalah ini pada hadits الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ كَالصَّائِمِ الصَّابِرِ *insya Allah.*

16. MUSA PERGI KE LAUT UNTUK MENEMUI NABI KHIDHIR

Allah berfirman dalam kitab suci Al Qur`an, "*Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?*" (Qs. Al Kahfi (18): 66)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنٍ الْفَزَارِيُّ فِي صَاحِبِ مُوسَى قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هُوَ خَضِرٌ فَمَرَّ بِهِمَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَإٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ قَالَ مُوسَى لَا فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى مُوسَى بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ فَسَأَلَ مُوسَى

السَّبِيلَ إِلَيْهِ فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً وَقِيلَ لَهُ إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ وَكَانَ يَتَّبِعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ فَقَالَ لِمُوسَى فَتَاهُ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلاَّ الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ (قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا) فَوَجَدَا خَضِرًا فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا الَّذِي قَصَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ.

74. Dari Ibnu Abbas RA bahwa ia berbeda pendapat dengan Hurr bin Qais bin Hishn Al Fazari tentang sahabat nabi Musa AS. Ibnu Abbas berpendapat bahwa sahabat nabi Musa itu adalah nabi Khidhir. Pada saat itu lewat Ubai bin Ka'ab, lalu Ibnu Abbas memanggilnya.

Dia berkata kepada Ubai, "Saya dan sahabat saya ini berbeda pendapat tentang sahabat nabi Musa yang dimintanya kepada Allah supaya dapat bertemu dengannya. Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah SAW menceritakannya?"

Ubai pun menjawab, "Ya, pernah. Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Pada suatu ketika Musa berada dalam satu kelompok bani Israil, tiba-tiba datang kepadanya seseorang dan bertanya, "Apakah kamu mengetahui ada orang yang lebih pintar darimu?" Musa menjawab, 'Tidak.' Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, "Ada orang yang lebih pintar, yaitu hamba Kami Khidhir."

Setelah itu Musa memohon kepada Allah supaya diberi jalan untuk bertemu dengan Khidhir. Maka Allah menjadikan ikan sebagai tanda bagi Musa, dan kemudian mewasiatkan kepadanya, "Apabila ikan itu hilang, kembalilah, niscaya engkau akan bertemu dengannya." Maka Musa mengikuti jejak ikan itu di laut.

Di tengah perjalanan, pelayan Musa berkata kepadanya, "Tahukah kamu ketika kita berhenti di sebuah batu besar, saya lupa memperhatikan ikan itu; hanya syetanlah yang memperdayakanku untuk terus memperhatikannya." Musa menjawab, "Itulah yang kita kehendaki."

Keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula, dan akhirnya bertemu dengan Khidhir. Kemudian antara Musa dan Khidhir terjadi beberapa peristiwa seperti yang dikisahkan Allah Subhanahu Wata'ala di dalam Al Qur'an.

Keterangan Hadits:

Bab ini berkaitan dengan anjuran untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam menuntut ilmu, karena sesuatu yang ditekuni akan selalu dibarengi dengan kesulitan. Nabi Musa *'alaihi salam* meskipun telah memiliki kedudukan yang tinggi, tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk menuntut ilmu, bahkan beliau mengarungi lautan dan daratan hanya untuk belajar. Dari sini jelaslah korelasi antara bab ini dengan bab sebelumnya.

Dari judul bab di atas dapat diketahui bahwa nabi Musa mengarungi lautan untuk menemui nabi Khidhir. Tetapi hal ini mendatangkan kritikan, karena dalam riwayat Imam Bukhari dan perawi-perawi lainnya disebutkan bahwa nabi Musa berjalan bersama nabi Khidhir di atas daratan, seperti disebutkan فَخَرَجَ يَمْشِيَانِ (Maka mereka berdua keluar dengan berjalan kaki). Sedangkan dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan حَتَّى أَتَيَا الصَّخْرَةَ (Hingga akhirnya mereka mendatangi sebuah batu besar)

Dari sini dapat dipahami, bahwa nabi Musa dan Khidhir menaiki perahu setelah mereka bertemu. Oleh karena itu, kata "*ke nabi Khidhir*" maksudnya adalah menuju ke tempat peristirahatan nabi Khidhir. Sebab nabi Musa menaiki perahu bukan karena keinginannya sendiri, akan tetapi beliau hanya mengikuti nabi Khidhir.

Ibnu Munir mensinyalir maksud إِلَى الخِضَرِ ini dengan mengatakan bahwa kata-kata إِلَى mengandung arti مَعَ (dengan). Ibnu Ar-Rasyid mengatakan bahwa kemungkinan yang menjadi ketetapan bagi Bukhari adalah bahwasanya Musa pergi menuju lautan ketika Khidhir meminta hal tersebut. Saya katakan, sepertinya pendapat yang kuat menurut Bukhari adalah antara salah satu dari dua kemungkinan yang terdapat dalam perkataan Nabi, وَكَانَ يَتَّبِعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ.

Maka wacana perkataan beliau ini mungkinan untuk Musa, dan mungkin juga untuk ikan. Kemungkinan pertama diperkuat oleh apa yang dikabarkan dari Abu Al Aliyah dan yang lain, dimana Abdu bin Humaid meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, "*Musa AS bertemu dengan Khidhir diantara pulau-pulau yang terdapat di tengah lautan.*"

Abu Al Aliyah juga mempunyai riwayat dari jalur Ar-Ruba'i bin Anas. Dia mengatakan, "*Air terbelah akibat jalan yang ditempuh ikan sehingga kelihatan membentuk jalur yang terbuka, kemudian Musa mengikuti jejak ikan ini hingga dia menemukan Khidhir.*" Maka hal ini menjelaskan, bahwa Musa telah mengarungi laut untuk menemui Khidhir. Memang sanad kedua hadits ini tidak sampai kepada Rasulullah,

tetapi individu yang ada dalam sanad tersebut adalah orang-orang yang *tsiqat* (dapat dipercaya).

Al Hurr adalah seorang sahabat terkenal yang disebutkan oleh Ibnu As-Sakan dan Imam Bukhari dalam kisahnya bersama Umar yaitu, "*Al Hurr adalah diantara orang-orang yang diajak Umar memeluk Islam karena kelebihannya.*"

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هُوَ خِضِرٌ (Ibnu Abbas berpendapat bahwa sahabat nabi Musa itu ialah Nabi Khidhir). Ini menjelaskan bahwa perawi hadits tidak menyebutkan perkataan Al Hurr bin Qais, dia juga tidak menyinggung sedikit pun tentang hal itu diantara jalur-jalur hadits ini. Silang pendapat yang terjadi antara Ibnu Abbas dengan Al Hurr bin Qais tidak seperti yang terjadi antara Said bin Jubair dan Nuf Al Bakkali, karena perbedaan ini adalah tentang perihal sahabat Musa, apakah dia disebut Khidhir atau orang lain. Begitu juga dengan perihal nabi Musa, apakah dia Musa bin Imran yang diturunkan kitab Taurat kepadanya ataukah dia Musa Bin Misya.

Penuturan Sa'id bin Jubair mengenai hadits ini dari Ibnu Abbas adalah lebih lengkap dan sempurna daripada penuturan Abdullah bin Abdillah bin Utbah. Kemudian akan dibahas mengenai nasab Khidhir, apakah dia seorang rasul, nabi atau seorang raja, dan apakah dia masih hidup atau sudah wafat.

جَاءَهُ رَجُلٌ (Tiba-tiba datang kepadanya seseorang), tidak diketahui namanya.

بَلَى عَبْدُنَا (Ada orang yang lebih pintar, yaitu hamba Kami), maksudnya dia lebih mengetahui dari pada Musa. Dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan kata بَلْ sehingga tidak menyatakan penafian, akan tetapi untuk memastikan bahwa ada orang yang lebih pintar dari Musa yaitu nabi Khidhir. Mengapa Ibnu Abbas meriwayatkan hadits ini dengan mengatakan عَبْدُنَا dan tidak mengatakan عَبْدُ الله, hal itu disebabkan Ibnu Abbas meriwayatkan hadits ini dengan mengisahkannya dari Allah.

مَا كُنَّا نَبْغِي (Itulah yang kita kehendaki), atau kita cari karena lenyapnya ikan itu menunjukkan bahwa nabi Khidhir berada di tempat tersebut. Hadits ini mengisyaratkan kepada beberapa pelajaran penting, yaitu:

1. Berdebat dalam masalah ilmu dibolehkan jika tidak menyebabkan perpecahan.

2. Dianjurkan merujuk kepada ulama jika terjadi perselisihan.
3. Dibolehkan untuk mengamalkan isi hadits yang diriwayatkan oleh satu orang yang dapat dipercaya.
4. Dianjurkan untuk mengarungi lautan dalam mencari ilmu.
5. Diharuskan untuk membawa bekal dalam melakukan perjalanan menuntut ilmu.
6. Dianjurkan bersikap *tawadhu'* (merendahkan diri) dalam setiap kondisi. Oleh karena itu, nabi Musa sangat antusias untuk menemui nabi Khidhir dan belajar kepadanya dengan maksud untuk memberi peringatan kepada kaumnya agar mereka berperilaku seperti dia dan bersikap *tawadhu'*.

17- RASULULLAH BERSABDA, *"Ya Allah, ajarkan Kepadanya Al Qur`an."*

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْكِتَابَ.

75. *Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah merangkul saya dan berdoa, "Ya Allah, ajarkan kepadanya Al Kitab (Al Qur`an)."*

Menurut pendapat Imam Bukhari, "Dipakainya lafazh hadits sebagai tema, adalah menunjukkan bahwa doa tersebut tidak hanya dibolehkan untuk Ibnu Abbas saja, tetapi dibolehkan juga untuk orang lain." Lagi pula *dhamir* (kata ganti obyek) dalam hadits tersebut ditujukan kepada selain yang disebutkan dalam hadits. Mungkin saja yang dimaksud adalah Ibnu Abbas karena dia disebutkan pada hadits sebelumnya yang merupakan isyarat bahwa kemenangan Ibnu Abbas dalam perseteruannya dengan Al Hurr bin Qais adalah karena doa Rasulullah.

ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Rasulullah SAW memelukku) Imam Bukhari menambahkan keutamaan Ibnu Abbas yang diriwayatkan dari Musaddad dari Abdul Warits dengan kalimat, إِلَى صَدْرِهِ (*Merangkul saya ke dada beliau*). Pada saat itu Ibnu Abbas adalah anak yang mempunyai keistimewaan tersendiri dibanding teman-temannya yang sebaya. Hal ini menunjukkan diperbolehkan merangkul atau memeluk anak kecil sebagai ungkapan rasa kasih sayang.

عَلِّمْهُ الْكِتَابَ (Ajarkan kepadanya Al Kitab). Imam Bukhari menjelaskan dalam pasal "Thaharah" tentang sebab doa ini, "*Pada suatu ketika Nabi SAW masuk ke kamar mandi, lalu kusediakan air untuk wudhu beliau.*" Muslim menambahkan dalam riwayat tersebut lafazh "*Siapa yang menaruh air ini?*" Maka disebutkanlah orangnya. Juga dalam riwayat Muslim disebutkan, "*Maka orang-orang berkata, 'Ibnu Abbas.'*"

Menurut Ahmad dan Ibnu Hibban dari jalur Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa yang memberitahu Rasul adalah Maimunah. Peristiwa tersebut berlangsung pada malam hari di rumah Maimunah dan pada malam itu Ibnu Abbas menginap di rumahnya untuk melihat shalat Nabi seperti yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

Ahmad telah meriwayatkan dari jalur Amru bin Dinar dari Karib, dari Ibnu Abbas mengenai berdirinya Ibnu Abbas di belakang Nabi pada saat mengerjakan shalat malam (Tahajjud). Dalam hadits tersebut terdapat lafazh, "Beliau berkata kepadaku, "*Ada apa dengan kamu? Aku sengaja berdiri sejajar denganmu namun engkau berdiri di belakangku." Aku pun menjawab, "Tidakkah memang seharusnya seseorang harus shalat di belakang engkau karena engkau adalah Rasulullah?" Maka beliau mendoakan aku supaya aku diberi tambahan pemahaman dan ilmu.*"

Arti kata تَعْلِيم lebih luas dari sekedar menghafal dan mendalami. Dalam riwayat Musaddad kata-kata Al Kitab digantikan dengan Al Hikmah, menurut Ismaili kata tersebut terdapat dalam semua jalur dari Khalid Al Hiza', tetapi ada yang perlu dipertimbangkan dalam pendapat tersebut, karena Imam Bukhari meriwayatkan hadits tersebut dari hadits Wahib dari Khalid dengan lafazh, "*Al Kitab.*" Oleh karena itu kata "*Al Kitab*" diartikan Al Qur'an, maka sebagian mereka meriwayatkan hadits ini dengan maknanya.

Menurut Imam Nasa'i dan Tirmidzi dari jalur Atha', dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa Rasulullah mendoakan sebanyak dua kali supaya aku (Ibnu Abbas) diberi hikmah. Jadi, kemungkinan kejadian tersebut tidak hanya sekali, tetapi berulang kali. Maka yang dimaksud dengan Al Kitab adalah Al Qur'an, dan yang dimaksudkan dengan Al Hikmah adalah sunnah. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat Abdullah bin Abu Yazid yang telah kita terangkan, اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ "*Ya Allah berilah dia pemahaman dalam masalah agama,*" tetapi dalam riwayat Muslim tidak disebutkan kata فِي الدِّيْنِ (dalam masalah agama).

Humaidi menjelaskan bahwa Abu Mas'ud menyebutkan dalam riwayat dari Bukhari dan Muslim dengan lafazh, اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ "*Ya Allah! Berilah dia pemahaman agama dan ajarkanlah dia ilmu takwil.*" Kemudian Humaidi mengatakan, bahwa kalimat tambahan ini tidak terdapat dalam kitab *Shahihaini*.

Menurut saya, yang dia katakan adalah benar. Memang tambahan tersebut terdapat dalam riwayat Said bin Jubair yang telah kita sebutkan dalam riwayat dari Ahmad dan Ibnu Hibban serta Thabrani. Sedangkan Ibnu Mas'ud meriwayatkannya dari jalur lain dari Ikrimah secara Mursal. Kemudian Al Baghawi meriwayatkannya dalam *Mu'jam Ashshahabah* dari jalur Zaid bin Aslam dari Ibnu Umar, "Sesungguhnya Umar memanggil Ibnu Abbas dan mendekat kepadanya, lalu beliau berkata,

"Pada suatu hari aku melihat Rasulullah berdoa dan mengusap kepalamu kemudian beliau mengatakan, اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ.

Dalam riwayat Ibnu Majah dari jalur Abdul Wahab Ats-Tsaqafi dari Khalid Al Hidza` bahwa lafazh hadits tersebut adalah, اللَّهُمَّ وَعَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ وَتَأْوِيلَ الْكِتَابِ *"Ya Allah ajarkan kepadanya hikmah dan menakwilkan Al Kitab."* Penambahan lafazh ini tidak dikenal karena yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ismail serta yang lain-lain dari jalur Abdul Wahab tanpa tambahan ini.

Tambahan ini ditemukan pada riwayat Ibnu Said dari jalur lain, yaitu dari Thawus, dari Ibnu Abbas. Dia mengatakan, "Aku dipanggil Rasulullah dan beliau mengusap ubun-ubunku seraya bersabda, اللَّهُمَّ وَعَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ وَتَأْوِيلَ الْكِتَابِ. Doa ini merupakan jawaban Nabi ketika beliau mengetahui kondisi Ibnu Abbas, yang menguasai tafsir dan mempunyai pemahaman mendalam tentang agama yang diridhai Allah.

Para pensyarah hadits berbeda pendapat dalam menafsirkan maksud "Al hikmah" di sini. Sebagian ada yang mengatakan bahwa *Al hikmah* adalah Al Qur`an seperti yang telah dikemukakan, ada pula yang mengatakan, bahwa *Al hikmah* adalah pengamalan Al Qur`an, Sunnah, atau ketepatan dalam berbicara, ketakutan, dan pemahaman tentang Allah. Ada pula yang menafsirkannya dengan akal, atau apa yang disaksikan dengan kebenaran akal, atau cahaya yang membedakan antara ilham dan bisikan, atau cepat mendapat jawaban dari suatu masalah disamping keakuratannya.

Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh sebagian ahli tafsir dalam menafsirkan firman Allah, *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman."* (Qs. Luqman (31): 12) Adapun penafsiran *Al hikmah* yang paling dekat dalam hadits Ibnu Abbas adalah "pemahaman terhadap Al Qur`an."

18- KAPAN DIPERBOLEHKAN MENDENGAR PENDAPAT ANAK KECIL

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى حِمَارٍ أَتَانٍ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الاحْتِلَامَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِمِنًى إِلَى غَيْرِ

جِدَارٍ فَمَرَرْتُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ وَأَرْسَلْتُ الأَتَانَ تَرْتَعُ فَدَخَلْتُ فِـــي الصَّفِّ فَلَمْ يُنْكَرْ ذَلِكَ عَلَيَّ.

76. Ibnu Abbas RA bercerita, "*Saya datang (ke Mina) mengendarai keledai betina –ketika itu saya hampir baligh- dan Rasulullah sedang shalat di Mina tanpa dinding di hadapannya. Saya lewat di muka shaf. Sedang keledai, saya lepaskan untuk makan rumput. Kemudian saya masuk ke dalam shaf, Rasulullah tidak menegur perbuatan saya itu.*"

Keterangan Hadits:

Bab ini menunjukkan bahwa baligh bukan menjadi syarat dalam *tahammul* (meriwayatkan) hadits. Tapi Al Karmani mengatakan, "Sesungguhnya makna "pembolehan" di sini adalah dibolehkannya menerima apa yang telah didengarkan oleh anak yang belum baligh." Menurut saya, penafsiran ini merupakan hasil pembolehan bukan pembolehan itu sendiri.

Imam Bukhari dengan pernyataan di atas ingin menunjukkan adanya perbedaan antara Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Ma'in yang diriwayatkan Khatib dalam kitab *Kifayah* dari Abdullah bin Ahmad dan yang lainnya, bahwasanya Yahya mengatakan, "Tidak boleh kurang dari lima belas tahun bagi seseorang untuk meriwayatkan hadits. Hal itu berdasarkan sikap Nabi yang menolak Ibnu Umar untuk ikut dalam perang Uhud, karena umurnya belum mencapai lima belas tahun."

Ketika pendapat tersebut sampai kepada Imam Ahmad, dia berkata, "Namun (yang benar) hal tersebut diperbolehkan apabila dia sudah memahami apa yang dia dengar, berbeda dengan cerita Ibnu Umar yang minta izin untuk ikut perang."

Kemudian Al Khatib menjelaskan tentang apa yang dihafal sejumlah sahabat dan orang-orang setelah mereka di masa kecil, lalu mereka menyampaikan hadits tersebut dan diterima. Inilah pendapat yang dapat dijadikan sandaran.

Jika yang dimaksud dengan perkataan Ibnu Ma'in adalah batasan mulai diperbolehkannya seseorang untuk meriwayatkan hadits, maka pendapat itu dapat diterima. Tapi jika yang dia maksudkan adalah menolak hadits seseorang yang disepakati bahwa dia telah mendengar hadits tersebut pada masa kanak-kanak, maka pendapat tersebut tidak bisa diterima.

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan tentang kesepakatan diterimanya hadits tersebut. Dalam riwayat tersebut terdapat bukti bahwa yang

dimaksudkan oleh Ibnu Ma'in adalah kemungkinan pertama, sedangkan argumentasi yang menyatakan penolakan Nabi terhadap Al Barra` dan lainnya pada perang Badar karena belum mencapai umur lima belas tahun, itu tidak dapat diterima. Dengan alasan, bahwa yang dibutuhkan dalam peperangan adalah kekuatan dan kejelian dalam pertempuran, dan itu kembali kepada usia baligh. Adapun yang dimaksud dengan pendengaran di sini adalah pemahaman, dan hal itu kembali kepada *tamyiz* (kemampuan untuk membedakan). Imam Al Auza'i telah menguatkan pendapat tersebut dengan hadits, "*Perintahkan mereka untuk shalat pada umur 7 tahun.*"

عَلَى حِمَارٍ (Mengendarai keledai). Yang dimaksud adalah speciesnya, terlepas dari jantan atau betina. Ibnu Al Atsir menyebutkan faidah penggunaan kata-kata keledai betina dalam hadits ini adalah untuk menunjukkan bahwa lewatnya seorang perempuan tidak membatalkan shalat dikarenakan mereka lebih mulia. Ini adalah analogi yang tepat dari segi teori, hanya saja hadits shahih tidak diperuntukkan untuk hal-hal seperti itu yang akan dibahas pada pasal shalat, insya Allah.

نَاهَزْتُ (Saya hampir) atau mendekati, dan maksud *ihtilam* adalah baligh secara syar'i.

Menurut Imam Syafi'i, إِلَى غَيْرِ جِدَارٍ berarti tidak ada penghalang, karena konteks kalimat tersebut mengindikasikan hal itu. Disamping itu, Ibnu Abbas meriwayatkan hadits ini sebagai dalil bahwa berjalan di tengah-tengah orang yang sedang shalat tidak membatalkan shalatnya. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat Al Bazzar dengan lafazh, "*Dan Nabi melaksanakan shalat wajib tanpa ada tabir penghalang (satr).*"

تَرْتَعُ berarti memakan apa yang disukainya, atau berjalan dengan cepat.

فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيَّ (Namun tak seorang pun menegur perbuatan saya itu). Ada yang berpendapat bahwa hadits ini membolehkan mengutamakan kemaslahatan yang penting daripada keburukan yang ringan, karena berjalan melewati shaf shalat adalah kesalahan ringan, sedangkan ikut masuk shaf untuk shalat mempunyai kemaslahatan yang lebih besar.

Dari hadits ini, Ibnu Abbas menarik kesimpulan dibolehkan untuk tidak menegur (mengingkari) karena tidak adanya penghalang. Tapi bukan berarti larangan untuk mengingkari atau menegur itu disebabkan mereka sedang melakukan shalat, karena hadits ini secara mutlak menafikan adanya teguran baik sedang shalat maupun setelah shalat. Lagi pula teguran tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan isyarat.

Bila ada yang mengatakan, bahwa pembatasan definisi anak kecil dan yang belum baligh dalam bab ini adalah tidak sesuai dengan hadits Ibnu Abbas, maka Al Karmani menjawab bahwa yang dimaksud dengan anak kecil adalah anak yang belum mencapai usia baligh, sehingga disebutkannya lafazh tersebut adalah sebagai penjelas. Ada juga kemungkinan bahwa lafazh "*Ash-Shaghir*" berkenaan dengan kisah Mahmud yang akan dijelaskan nanti, sedangkan lafazh "*Shabiy*" berkenaan dengan keduanya. Hal ini akan dijelaskan dalam masalah "Shalat" *insya Allah*.

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ قَالَ عَقَلْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجَّةً مَجَّهَا فِي وَجْهِي وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ سِنِينَ مِنْ دَلْوٍ.

77. Dari Mahmud bin Arrabi', dia mengatakan, "Saya ingat suatu kejadian dimana Nabi menyembur ke muka saya dengan satu timba air, sedangkan saya waktu itu anak yang baru berumur lima tahun."

Keterangan Hadits:

عَقَلْتُ (Saya ingat) atau saya hafal.

مَجَّةً (semburan). Perbuatan Nabi terhadap Mahmud bisa jadi hanya bercanda atau untuk memberikan keberkahan kepadanya dengan semburan itu, seperti yang sering beliau lakukan terhadap anak-anak para sahabat.

وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ سِنِينَ (Sedangkan saya waktu itu anak yang baru berumur lima tahun). Saya tidak melihat adanya keterkaitan usia dalam penyampaian hadits, baik dalam *shahihaini* atau pun kitab-kitab kumpulan *shahih* dan *musnad-musnad* yang lain, kecuali pada jalur Zubaidi.

Zubaidi adalah seorang yang sangat teliti dalam meriwayatkan hadits dari Zuhri, hingga Al Walid bin Muslim mengatakan, "Sesungguhnya Al Auza'i lebih mengutamakan Zubaidi daripada semua orang yang mendengar dari Zuhri." Abu Daud mengatakan, "Tidak terdapat kesalahan dalam haditsnya (Zubaidi)."

Sesungguhnya Abdurrahman bin Namir telah menambahkan riwayat yang berasal dari Zuhri. Hanya saja lafazhnya dalam riwayat Thabrani dan Al Khatib dalam kitab Al Kifayah dari jalur Abdurrahman

bin Namir dari Zuhri dan yang lain-lain, dimana dia mengatakan, "Saya diberitakan Mahmud bin Arrabi', ketika Nabi wafat dia baru berumur lima tahun." Maka dapat dipastikan dari riwayat ini, bahwasanya kejadian yang kita sebutkan terjadi pada akhir hayat Nabi.

Ibnu Hibban dan yang lainnya menyebutkan, bahwa Mahmud bin Arrabi' meninggal pada tahun 99 setelah Hijrah pada saat umurnya mencapai 94 tahun, hal ini sesuai dengan riwayat di atas. Dalam kitab *Al Ilma',* Qadhi Iyadh dan yang lain-lain menyebutkan bahwa dalam sebagian riwayat dia baru berumur empat tahun. Tapi setelah melakukan penelitian, saya tidak menemukan pernyataan ini secara eksplisit dalam satu riwayat pun kecuali apabila pernyataan tersebut diambil dari perkataan sang pengarang kitab *Al Isti'ab,* dimana disebutkan bahwa dia ingat penyemburan itu terjadi pada saat dia berumur empat atau lima tahun.

Sesungguhnya penyebab keraguannya ini adalah akibat perkataan Al Waqidi, dimana dia mengatakan bahwa Mahmud meninggal ketika berumur 93 tahun. Pendapat pertama lebih baik satu, karena sanadnya *shahih.*

Apabila diperhatikan lebih jauh maka sesungguhnya Al Muhallab telah memberi sanggahan kepada Bukhari, karena beliau di sini tidak menyebutkan dan merujuk kepada hadits Ibnu Zubair yang berkenaan dengan apa yang dilihatnya dari ayahnya di Bani Quraizhah. Pada saat itu dia mendengar riwayat dari ayahnya, sedang umur dia, waktu itu berkisar antara 3 sampai 4 tahun. Oleh karena itu, dia lebih muda dari Mahmud.

Akan tetapi, dalam kisah Mahmud tidak terdapat penegasan bahwa dia pernah mendengarkan sesuatu. Sebab itulah, penyebutan hadits Ibnu Zubair sebenarnya lebih utama daripada kedua hadits yang diriwayatkan secara makna ini. Namun Ibnu Munir menjawab bahwa yang diinginkan oleh Al Bukhari adalah menyampaikan sunnah-sunnah Nabi, bukan keadaan atau peristiwa yang ada.

Dalam menukil hadits bahwa Nabi menyemburkan air ke mukanya, terdapat faidah syar'i yang membuktikan bahwa Mahmud adalah salah seorang sahabat. Adapun dalam kisah Ibnu Zubair, tidak terdapat pesan sunnah Nabawiyah yang dapat memasukkan kisah tersebut ke dalam bab ini. Menurut saya, *"pemilik rumah lebih mengetahui isi rumahnya."* Inilah jawaban Musaddad.

Al Badr Az-Zarkasyi lupa ketika dia mengatakan, bahwa Al Muhallab membutuhkan bukti untuk menyatakan bahwa kisah Ibnu Zubair adalah benar-benar *shahih* menurut syarat Imam Bukhari.

Bukhari telah meriwayatkan kisah Ibnu Zubair tersebut pada pembahasan "Perangai Zubair" dalam kitab *Shahih,* dengan demikian kita

akan mengetahui jawabannya dengan pasti. Anehnya orang yang mengkritik lalai, sehingga mereka menyangkal dari seorang yang mengkritisi bahwa dia lupa akan kandungan yang terdapat dalam judulnya dan dia menyangkalnya seolah-seolah hal itu tidak disebutkan dalam kitab ini.

مِنْ دَلْوٍ (Dengan satu timba). Imam Bukhari mempunyai lafazh lain dalam bab "Ar-Riqaaq" dari riwayat Ma'mar, yaitu مِنْ دَلْوٍ كَانَتْ فِي دَارِهِمْ (dengan timba yang ada di rumah mereka). Demikian pula dalam riwayat lain dalam bab "Thaharah" dan "Shalat" dan lainnya , Bukhari menyebutkan lafazh مِنْ بِئْرٍ sebagai pengganti مِنْ دَلْوٍ. Kedua hal ini dapat dipadukan, karena air diambil dari dalam sumur dengan menggunakan timba dan Nabi mengambilnya dari dalam timba tersebut.

Dalam hadits ini ada faidah yang belum disebutkan, yaitu diperbolehkannya membawa anak kecil dalam majelis pengajian dan diperbolehkan bagi seorang imam mengunjungi rumah para sahabatnya serta bercanda dengan anak-anak mereka yang masih kecil. Sebagian mereka berpendapat, bahwa hadits ini menunjukkan *tasmi'* (hal mendengarkan) anak yang berumur lima tahun dalam suatu majelis, sedangkan anak yang di bawah lima tahun hanya dikatakan hadir (dalam majelis itu) dan tidak dapat dikatakan mendengar.

Akan tetapi pengertian seperti ini tidak terdapat dalam hadits ini dan juga hadits shahih Bukhari yang lainnya, bahkan menurut Bukhari yang menjadi pijakan dalam hal ini adalah pemahaman. Oleh karena itu, barangsiapa yang memahami objek pembicaraan berarti dia mendengar, meskipun dia anak yang berumur di bawah lima tahun. Tapi jika dia tidak memahami, maka kita tidak dapat mengatakan bahwa dia telah mendengar.

Ibnu Rasyid mengatakan, "Secara zhahir mereka ingin membatasi umur lima tahun tersebut, karena diperkirakan pada usia itu anak bisa mendengar dengan baik. Ini bukan berarti bahwa umur lima tahun merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi."

Pendapat yang mirip dengan pendapat Ibnu Rasyid adalah pembatasan yang dilakukan oleh para ulama fikih yang menyatakan bahwa umur *tamyiz* (yang sudah bisa membedakan mana yang benar dan yang salah) adalah umur 6 atau 7 tahun.

Diantara pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah pemahaman, maka akan ada perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Khatib dari jalur Abu Ashim.

Dia mengatakan, "Saya pergi bersama anak saya yang berumur 3 tahun menuju Ibnu Juraij dan dia membacakan hadits kepada anak saya, lalu Ibnu Juraij mengatakan, 'Tidaklah mengapa mengajarkan Al Qur`an dan hadits kepada anak seusianya.' Maksudnya apabila dia dapat memahami apa yang disampaikan kepadanya."

Dalam hal ini kita bisa melihat kisah masyhur tentang Abu Bakar bin Al Maqri Al Hafizh yang mendengarkan seorang anak yang berusia 4 tahun setelah mengujinya untuk menghafal beberapa surah dalam Al Qur`an.

19- PERGI MENUNTUT ILMU

Jabir bin Abdullah menghabiskan waktu satu bulan untuk pergi menemui Abdullah bin Unais demi mendapatkan satu buah hadits.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنٍ الْفَزَارِيُّ فِي صَاحِبِ مُوسَى فَمَرَّ بِهِمَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ فَقَالَ أُبَيٌّ نَعَمْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ يَقُولُ بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَإٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ أَتَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ قَالَ مُوسَى لاَ فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى مُوسَى بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ فَسَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً وَقِيلَ لَهُ إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ فَكَانَ مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَّبِعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ فَقَالَ فَتَى مُوسَى لِمُوسَى (أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلاَّ

الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ) قَالَ مُوسَى (ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا) فَوَجَدَا خَضِرًا فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا مَا قَصَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ.

78. *Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Ia berbeda pendapat dengan Hurr bin Qais bin Hishn Al Fazari tentang sahabat nabi Musa alaihissalam. Pada saat itu lewat Ubai bin Ka'ab, lalu dipanggil oleh Ibnu Abbas.*

Dia berkata kepada Ubai, "Saya dan sahabat saya ini berbeda pendapat tentang sahabat nabi Musa yang dimintanya kepada Allah supaya dapat bertemu dengannya, adakah anda mendengar Rasulullah menceritakannya?"

Ubai menjawab, "Ya, ada. Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Pada suatu ketika Musa berada dalam satu kelompok bani Israil, tiba-tiba datang kepadanya seseorang dan bertanya, 'Tahukah anda bahwa ada seseorang yang lebih pintar dari anda?' Musa menjawab, 'Tidak.' Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, "Ada orang yang lebih pintar, yaitu hamba Kami Khidhir."

Setelah itu Musa memohon kepada Allah supaya diberi jalan untuk bertemu dengan Khidhir. Maka Allah menjadikan ikan sebagai tanda bagi Musa, dan kemudian Allah mewasiatkan kepadanya, "Apabila ikan itu hilang, maka kembalilah, niscaya engkau akan bertemu dengannya." Maka Musa mengikuti jejak ikan itu di laut.

Di tengah perjalanan, pelayan Musa berkata kepadanya, 'Tahukah anda ketika kita berhenti di sebuah batu besar, saya lupa memperhatikan ikan itu; hanya setanlah yang memperdayakanku untuk terus memperhatikannya.' Musa menjawab, 'Itulah yang kita kehendaki.'

Keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula, dan akhirnya bertemu dengan Khidhir. Kemudian antara Musa dan Khidhir terjadi beberapa peristiwa seperti yang dikisahkan Allah Subhanahu Wata'ala, dalam Al Qur'an."

Keterangan Hadits:

Dalam pembahasan ini tidak disebutkan sesuatu yang menerangkan secara jelas bahwa hadits ini termasuk hadits *marfu'*. Akan tetapi Imam Muslim telah meriwayatkan hadits Abu Hurairah yang dianggap *marfu'* olehnya, yaitu مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ *"Barangsiapa yang menempuh jalan demi menuntut ilmu, maka*

Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." Namun Imam Bukhari tidak meriwayatkan hadits ini, karena adanya perbedaan pendapat dalam sanadnya.

Jabir bin Abdullah di sini adalah Jabir bin Abdullah Al Anshari, salah seorang sahabat yang terkenal. Sedangkan Abdullah bin Unais adalah Abdullah bin Unais Al Juhani, sekutu kaum Anshar.

Hadits yang dicari Jabir tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bab "Adab". Sedangkan Ahmad bersama Abu Ya'la juga meriwayatkannya dalam kitab *Musnad* dari jalur Abdullah bin Aqil; Bahwasanya dia mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan, "Aku diberitahu oleh seseorang tentang satu hadits yang didengar oleh Abdullah bin Unais dari Rasulullah, maka aku membeli seekor unta kemudian aku membulatkan tekad untuk pergi. Aku habiskan satu bulan dalam perjalanan hingga tiba di Syam, lalu aku bertemu dengan Abdullah bin Unais.

Aku berkata kepada penjaga pintu, "*Katakan kepadanya bahwa Jabir datang dan menunggu di depan pintu.*" Kemudian Abdullah bin Unais berkata, "*Apakah dia Ibnu Abdullah?*" Aku berkata, "*benar.*" Kemudian dia keluar dan memelukku, dan aku berkata, "Aku mendapatkan sebuah hadits yang berasal darimu dan aku khawatir akan meninggal dunia sebelum mendengarnya langsung darimu." Maka Abdullah bin Unais berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, يحشر الله النَّاس يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُـــرَاة "*Allah mengumpulkan manusia di hari kiamat dalam keadaan tanpa sehelai baju (telanjang).*" Kemudian dia menyebutkan hadits di atas."

Hadits Jabir ini merupakan dalil usaha untuk mencari dan mendapatkan hadits dari sanadnya yang paling atas, karena Jabir telah mendengar hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Unais melalui orang lain, maka ia tidak puas kecuali pergi sendiri menemuinya dan mendengarkan langsung dari Abdullah bin Unais tanpa perantara orang lain.

Adapun riwayat dari Ibnu Mas'ud dalam Kitab *Fadha`ilul qur`an,* kita dapat menemukan perkataan Jabir, "*Seandainya ada orang yang lebih mengetahui Al Qur`an daripada aku maka aku akan pergi menemuinya.*" Al Khatib mengeluarkan riwayat dari Abu 'Aliyah, dia berkata, *"Ketika kami mendengar hadits dari sahabat-sahabat Rasulullah, maka kami tidak puas hingga kami pergi menemui mereka dan langsung mendengarkan dari mereka."*

Ada yang bertanya kepada Imam Ahmad, "Apabila ada orang yang ingin menuntut ilmu apakah dia harus menuntutnya kepada orang

yang banyak ilmunya atau pergi merantau?" Ahmad berkata, "*Sebaiknya dia pergi dan menulis ilmu tersebut dari para ulama di berbagai daerah.*" Dalam hadits ini digambarkan bagaimana antusiasnya para sahabat Rasulullah untuk mendapatkan sunnah-sunnah beliau. Disamping itu juga diperbolehkan merangkul orang yang datang jika tidak ada keraguan.

أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ (Sesungguhnya dia berbeda pendapat dengan Al Hurr). Dalam riwayat Ibnu Asakir, lafazh هُوَ ditiadakan dan dianeksasikan kepada subjek tanpa ada penguat (*ta'kid*) dan huruf pemisah (*fashl*), dan ini diperbolehkan menurut sebagian orang. Pembahasan hadits ini telah dikemukakan dalam dua bab sebelumnya, dan tidak ada perbedaan antara dua riwayat tersebut kecuali perbedaan sedikit yang tidak sampai merubah maknanya.

Riwayat ini menjelaskan keutamaan menambah dan menuntut ilmu, walaupun harus menghadapi kesulitan dalam memperolehnya, dan perintah untuk bersikap *tawadhu'* (merendahkan diri) bagi seseorang terhadap orang yang menuntut ilmu kepadanya. Adapun yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah kepada Nabi-Nya, "*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*" (Qs. Al An'aam (6): 90)

20- KEUTAMAAN ORANG YANG MENGETAHUI DAN MENGAJAR

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ

اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَيَّلَتِ الْمَاءَ قَاعٌ يَعْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ.

79. *Dari Abi Musa RA, katanya Nabi SAW bersabda, "Perumpamaan petunjuk dan ilmu pengetahuan, yang oleh karena itu Allah mengutus aku untuk menyampaikannya, seperti hujan lebat jatuh ke bumi; bumi itu ada yang subur, menyerap air, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rumput-rumput yang banyak. Ada pula yang keras tidak menyerap air sehingga tergenang, maka Allah memberi manfaat dengan hal itu kepada manusia. Mereka dapat minum dan memberi minum (binatang ternak dan sebagainya), dan untuk bercocok tanam. Ada pula hujan yang jatuh ke bagian yang lain, yaitu di atas tanah yang tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan rumput. Begitulah perumpamaan orang yang belajar agama, yang mau memanfaatkan sesuatu yang oleh karena itu Allah mengutus aku menyampaikannya, dipelajarinya dan diajarkannya. Begitu pula perumpamaan orang yang tidak mau memikirkan dan mengambil peduli dengan petunjuk Allah, yang aku diutus untuk menyampaikannya."* Abu Abdillah berkata, bahwa Ishaq berkata, "Dan ada diantara bagian bumi yang digenangi air, tapi tidak menyerap."

Keterangan Hadits:

Perumpamaan yang dimaksudkan adalah, gambaran yang menakjubkan dan bukan kata-kata biasa pada umumnya.

الـهُدَى adalah petunjuk yang mengantarkan kepada yang diinginkan, sedangkan ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan tentang dalil-dalil syariah.

نَقِيَّة (Subur). Dalam riwayat Al Khaththabi dan Humaidi dalam kitab *Hasyiah*, Abu Dzarr menggunakan kata-kata ثَغِبَة yang berarti tempat bergenangnya air di pegunungan dan padang pasir. Menurut Al Khaththabi, Al Qadhi Iyadh mengatakan, "Ini adalah sebuah kesalahan dan dapat menyalahi makna, karena kata subur (نَقِيَّة) merupakan sifat bagian tanah yang pertama yang bisa menumbuhkan sesuatu. Sedangkan apa yang disebutkan (ثغبة), cocok untuk sifat bagian tanah yang kedua yang tergenang airnya." Dia mengatakan, "Dapat kita pastikan dalam

semua jalur riwayat Bukhari menggunakan kata-kata نَقِيَّةٌ, yaitu seperti dalam riwayat Muslim طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ (bagian yang baik).

قَبِلَتْ (menyerap) tapi dalam riwayat Ushaili menggunakan lafazh قَيَّلَتْ, dan ini merupakan kesalahan dalam penulisan seperti yang akan kita sebutkan nanti.

Dalam menyebutkan lafazh وَالْعُشْبَ (rumput) setelah lafazh الْكَلأَ termasuk metode penyebutan yang lebih spesifik, karena الْكَلأَ mencakup tumbuhan yang kering dan tumbuhan yang basah, sedangkan الْعُشْبَ hanya untuk tumbuhan yang kering saja.

Dalam riwayat Abu Dzarr menggunakan lafazh إِخَاذَاتٌ yang artinya tanah yang tidak menyerap air sebagai ganti lafazh أَجَادِبُ, sedangkan dalam riwayat selain Abu Dzarr atau dalam *Shahih Muslim* menggunakan lafazh أَجَادِبُ yang berarti tanah yang keras yang tidak menyerap air. Adapun Ismail meriwayatkannya dari Abu Ya'la dari Abu Karib dengan menggunakan أَجَارِبُ, dan sebagian juga mengatakan أَجَارِدُ yang artinya tanah lapang yang tidak ditumbuhi tumbuhan.

وَزَرَعُوا (dan bercocok tanam), sedangkan Muslim dan Nasa'i dari Abu Karib menggunakan lafazh وَرَعَوْا (dan menggembala). Menurut Imam Nawawi, kedua lafazh tersebut dapat dibenarkan. Al Qadhi lebih mengutamakan riwayat Muslim tanpa alasan, karena riwayat dengan lafazh وَزَرَعُوا menunjukkan cocok tanam yang dilakukan secara langsung sehingga sesuai dengan anjuran untuk menuntut ilmu dengan segera. Walaupun riwayat وَرَعَوْا sangat tepat dengan kata فَأَنْبَتَتْ (menumbuhkan), namun yang dimaksudkan adalah sesuatu yang layak tumbuh. Kemudian Al Qadhi mengatakan, bahwa perkataan وَرَعَوْا kembali kepada tanah yang subur karena tanah yang keras tidak bisa menghasilkan tumbuh-tumbuhan.

قِيعَانٌ yaitu tanah datar yang licin dan tidak bisa menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

فَقُهَ dengan mendhammahkan huruf *qaf* yang berarti menjadikan dia sebagai orang yang mengerti dan memahami. Al Qurtubi dan yang lain-lain mengatakan, bahwa Rasulullah ketika datang membawa ajaran agama, beliau mengumpamakannya dengan hujan yang diperlukan ketika

mereka membutuhkannya. Demikianlah kondisi manusia sebelum Rasulullah diutus. Seperti hujan menghidupkan tanah yang mati, demikian pula ilmu agama dapat menghidupkan hati yang mati.

Kemudian beliau mengumpamakan orang yang mendengarkan ilmu agama dengan berbagai macam tanah yang terkena air hujan, diantara mereka adalah orang alim yang mengamalkan ilmunya dan mengajar. Orang ini seperti tanah subur yang menyerap air sehingga dapat memberi manfaat bagi dirinya. kemudian tanah tersebut dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan sehingga dapat memberi manfaat bagi yang lain.

Diantara mereka ada juga orang yang menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu namun dia tidak mengerjakan, akan tetapi dia mengajakannya untuk orang lain, maka dia bagaikan tanah yang tergenangi air sehingga manusia dapat memanfaatkannya. Orang inilah yang diindikasikan dalam sabda beliau, "*Allah memperindah seseorang yang mendengar perkatan-perkataanku dan dia mengerjakannya seperti yang dia dengar.*" Diantara mereka ada juga yang mendengar ilmu namun tidak menghafal atau menjaganya serta mengamalkannya dan tidak pula mengajarkannya kepada orang lain, maka dia seperti tanah yang tidak dapat menerima air sehingga merusak tanah yang ada di sekelilingnya.

Dikumpulkannya perumpamaan bagian pertama dan kedua, adalah karena keduanya sama-sama bermanfaat. Sedangkan dipisahkannya bagian ketiga, karena tercela dan tidak bermanfaat.

Kemudian dalam setiap perumpamaan terdiri dari dua kelompok. Perumpamaan pertama telah kita jelaskan tadi, sedang perumpamaan kedua, bagian pertamanya adalah orang yang masuk agama (Islam) namun tidak mendengarkan ilmu atau mendengarkan tapi tidak mengamalkan dan tidak mengajarkannya. Kelompok ini diumpamakan dengan tanah tandus sebagaimana yang diisyaratkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* dalam sabdanya, مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا (Orang yang tidak mau memikirkan) atau dia berpaling dari ilmu sehingga dia tidak bisa memanfaatkannya dan tidak pula dapat memberi manfaat kepada orang lain.

Adapun bagian kedua adalah orang yang sama sekali tidak memeluk agama, bahkan telah disampaikan kepadanya pengetahuan tentang agama Islam, tapi ia mengingkari dan kufur kepadanya. Kelompok ini diumpamakan dengan tanah datar yang keras, dimana air mengalir di atasnya tapi tidak dapat memanfaatkannya. Hal ini

diisyaratkan dengan perkataan beliau, وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ (Dan tidak peduli dengan petunjuk Allah).

At-Thibi mengatakan, "Manusia terbagi menjadi dua. *Pertama,* manusia yang memanfaatkan ilmu untuk dirinya namun tidak mengajarkannya kepada orang lain. *Kedua,* manusia yang tidak memanfaatkan untuk dirinya, tapi ia mengajarkan kepada orang lain. Menurut saya kategori pertama masuk dalam kelompok pertama, karena secara umum manfaatnya ada walaupun tingkatnya berbeda. Begitu juga dengan tanaman yang tumbuh, diantaranya ada yang subur dan memberi manfaat kepada manusia dan ada juga yang kering. Adapun kategori kedua walaupun dia mengerjakan hal-hal yang wajib dan meninggalkan yang sunnah, sebenarnya dia termasuk dalam kelompok kedua seperti yang telah kita jelaskan; dan seandainya dia meninggalkan hal-hal wajib, maka dia adalah orang fasik dan kita tidak boleh mengambil ilmu darinya. Orang semacam ini termasuk dalam, مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا. *Wallahu A'lam.*"

قَالَ إِسْحَاقُ: وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَيَّلَتْ (Is<u>h</u>aq berkata, "Dan ada diantara bagian bumi yang digenangi air). Ishaq adalah Ibnu Rahawaih. Dia meriwayatkan hadits ini dari Abu Usamah dengan menyangkal keberadaan kalimat ini. Al Ushaili mengatakan hal tersebut merupakan kekeliruan dari Ishaq. Yang lain mengatakan, "Kalimat itu benar, dan artinya adalah menyerap. Sedangkan *Al Qailu* artinya minum di tengah hari." Al Qurthubi membantah, karena maksudnya tidak terbatas minum di tengah hari. Menurut saya, itu adalah makna asal dari kata tersebut, dan tidak ada larangan untuk menggunakannya selain makna aslinya.

قَاعٌ يَعْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ (Tanah yang digenangi air). Lafazh ini terdapat dalam riwayat Al Mustamli. Lafazh قِيعَانٌ dalam hadits di atas adalah bentuk plural dari قَاعٍ, yaitu lembah yang tidak menampung air.

<u>Catatan</u>:

Dalam riwayat Karimah terdapat kalimat tersebut "Ibnu Ishaq berkata..." Sesungguhnya Syaikh Al Iraqi menguatkan lafazh ini (Ibnu Ishaq), walaupun saya belum pernah mendengar hal itu dari beliau. Sedangkan dalam riwayat Ash-Shaghani juga ada, "Ishaq berkata dari Abu Usamah." Riwayat ini telah menguatkan riwayat yang pertama.

21- HILANGNYA ILMU DAN MUNCULNYA KEBODOHAN

وَقَالَ رَبِيْعَةُ: لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يُضَيِّعَ نَفْسَهُ.

Rabi'ah berkata, "*Tidak sepantasnya seorang yang memiliki ilmu untuk menyia-nyiakan dirinya.*"

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا.

80. *Dari Anas radhiallahu 'anhu, dia berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Diantara tanda-tanda kiamat, ialah punahnya ilmu, meningkatnya kebodohan, diminumnya khamer, dan merajalelanya zina.*"

Keterangan Hadits:

Bab ini merupakan anjuran untuk menuntut ilmu. Sesungguhnya ilmu tidak akan punah kecuali dengan kematian ulama, seperti yang akan ditegaskan nanti, dan selama masih ada orang yang mempelajari ilmu, maka kepunahan ilmu tidak akan terjadi. Sesungguhnya telah dijelaskan dalam hadits bab ini bahwasanya diangkatnya ilmu adalah diantara tanda hari kiamat.

Rabi'ah adalah Abu Abdurrahman, seorang Ulama fikih dari Madinah. Dia dikenal dengan ahli ra`yu karena banyaknya melakukan ijtihad.

Maksud perkataan Rabi`ah adalah, bahwa orang-orang yang memiliki pemahaman dan mendapatkan ilmu tidak seharusnya mengabaikan dirinya sehingga meninggalkan kesibukannya, supaya hal tersebut tidak membawa kepada kesirnaan ilmu. Atau maksudnya adalah anjuran untuk menyebarkan ilmu pengetahuan di kalangan keluarga, supaya seorang yang berpengetahuan tidak mati sebelum mengajarkan hal tersebut, sehingga mengakibatkan kelangkaan ilmu pengetahuan. Atau seorang yang berpengetahuan hendaknya memperkenalkan diri agar ilmunya dipelajari oleh orang-orang supaya tidak sia-sia.

Namun ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah menghormati dan memuliakan ilmu, maka seseorang tidak merendahkan dirinya dengan menjadikan ilmu hanya sebagai tujuan untuk mencapai dunia. Pendapat ini baik, namun yang selaras dengan penamaan Imam Bukhari terhadap bab ini adalah pendapat yang sebelumnya. Al Khatib telah menyambung Atsar Rabi'ah tersebut dalam kitab *Jami'*, Al Baihaqi dalam kitab *Madkhal* dari jalur Abdul Aziz Al Uwaisi dari Malik dari Rabi'ah.

أَشْرَاطِ السَّاعَةِ (Tanda-tanda kiamat), ataupun ciri-cirinya seperti yang dijelaskan sebelumnya pada bab "Iman", dan telah dikemukakan bahwa diantara tanda-tandanya ada yang biasa terjadi dan ada yang di luar kebiasaan atau yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ (Diangkatnya ilmu). Dalam riwayat Nasa'i dari Imran, seorang guru Imam Bukhari, kata-kata (أنْ) tidak disebutkan. Maksud diangkatnya ilmu adalah, meninggalnya para ulama.

وَيَثْبُتَ (Meningkatnya). Dalam riwayat Muslim, وَيَبُثَّ yang berarti tersiarnya. Al Karmani lengah sehingga dia menisbatkan riwayat Muslim ini kepada Bukhari, namun Imam Nawawi menceritakannya dalam *Syarh* Muslim. Al Karmani mengatakan, "Dalam riwayat وَيَنْبُتَ saya katakan, bahwa semua ini tidak terdapat dalam *Shahihaini*."

وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ (Diminumnya khamer), maksudnya adalah banyaknya orang yang meminum khamer dan mempertontonkannya dengan terang-terangan. Dalam bab "Nikah" disebutkan riwayat dari jalur Hasyim dari Qatadah, وَيَكْثُرَ شُرْبُ الْخَمْرِ.

وَيَظْهَرَ الزِّنَا (Merajalelanya zina) atau tersebarnya perzinaan seperti dalam riwayat Muslim.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ لَأُحَدِّثَنَّكُمْ حَدِيثًا لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيِّمُ الْوَاحِدُ.

81. Dari Anas *radhiallahu 'anhu*, dia berkata, "*Akan kusampaikan kepada anda sebuah hadits yang tidak akan disampaikan orang kepadamu sepeninggalku. Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda,* ***'Diantara tanda-tanda kiamat ialah berkurangnya ilmu, meratanya kebodohan, munculnya perzinaan, banyak perempuan dan sedikit laki-laki, sehingga bagi lima puluh perempuan hanya seorang pengawalnya.'*** "

<u>Keterangan Hadits:</u>

لأحدثنكم (Akan kusampaikan kepada anda). Itu adalah jawaban *qasam* (sumpah) yang dihilangkan yaitu والله لأحدثنكم "Demi Allah akan kusampaikan kepada anda." Hal ini ditegaskan oleh Abu Awanah dari jalur Hasyim dari Qatadah. Imam Muslim mempunyai riwayat lain dari Ghundur dari Syu'bah, ألا أحدثكم (Apakah aku akan menyampaikan kepada kalian?), maka kemungkinannya adalah pada mulanya dia mengatakan kepada mereka, ألا أحدثكم "Apakah aku akan menyampaikan kepada kalian? Mereka menjawab, "Ya." Setelah itu baru dia berkata, لأحدثنكم.

لا يحدثكم أحد بعدي (Tidak akan disampaikan oleh orang kepadamu sepeninggalku), begitulah lafazh Buhkari dan Muslim dengan menghapus objek. Ibnu Majah dari Ghundur dari Syu'bah mempunyai lafazh لا يحدثكم به أحد بعدي, *mushannif* memiliki lafazh dari jalur Hasyim لا يحدثكم به غيري, dan Abu Awanah mempunyai lafazh dari jalur ini juga, لا يحدثكم أحد سمعه من رسول الله بعدي (Yang tidak akan disampaikan orang kepadamu apa yang dia dengar dari Rasulullah sepeninggalku).

Anas telah mengetahui bahwasanya tidak ada satu pun orang yang mendengarnya dari Rasulullah kecuali dia sendiri, karena dia yang paling terakhir meninggal diantara sahabat-sahabat dari Bashrah. Barangkali tujuan perkataan dia waktu itu adalah penduduk Bashrah ataupun untuk kalangan umum. Dia menyampaikan hadits ini pada akhir hayatnya, karena waktu itu tidak ada sahabat yang tersisa setelah dia yang menetapkan pendengarannya dari Nabi kecuali sedikit.

Ibnu Baththal mengatakan, "Kemunginan Anas mengatakan hal ini ketika dia menemukan adanya kekurangan ilmu, maka dia mengabarkan hadits yang dimilikinya. Karena jika tidak, keadaan akan semakin buruk. Saya katakan, bahwa pendapat pertama lebih tepat.

سَمِعْتُ (Telah saya dengar. Kalimat ini sebagai penjelasan atau sebagai pengganti kalimat لَأُحَدِّثَنَّكُمْ.

أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ (Berkurangnya ilmu). Dalam riwayat Muslim dari Ghandur dan selain dia dari Syu'bah, أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ, begitu juga riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Said dan para *mushannif* (penulis) dalam bab "Hudud" riwayat dari Hamam dan dalam bab "Nikah" dari Hisyam yang kesemuanya itu dari Qatadah. Lafazh itu sama dengan riwayat Abi Athiyah dan mushannif dalam bab "Al Asyribah" dari jalur Hisyam, أَنْ يَقِلَّ maka kemungkinan yang terjadi adalah ilmu menjadi langka dan setelah itu punah.

وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ (Dan banyak perempuan). Ada yang mengatakan penyebabnya adalah karena banyaknya peperangan sehingga kaum lelaki banyak yang terbunuh. Abu Abdul Malik mengatakan, bahwa hal ini merupakan pertanda sering terjadinya peperangan yang menimbulkan meningkatnya jumlah tawanan sehingga setiap orang laki-laki mengawini perempuan lebih dari satu.

Saya katakan bahwa pandangan ini perlu diteliti kembali, karena dalam hadits Abu Musa dalam bab "Zakat" disebutkan dengan jelas, "sedikitnya kaum laki-laki dan banyaknya kaum perempuan" dimana hal ini merupakan fenomena yang bukan karena sebab lain, akan tetapi memang takdir Allah menetapkan pada akhir zaman dengan mengurangi anak laki-laki yang lahir dan memperbanyak anak perempuan. Banyaknya jumlah wanita sebagai tanda-tanda kiamat adalah sesuai dengan timbulnya kebodohan dan punahnya ilmu.

Maksud (setiap lima puluh) adalah jumlah perempuan dan laki-laki adalah 50 berbanding 1, atau mungkin juga kata tersebut adalah kiasan yang menggambarkan banyaknya jumlah kaum hawa. Hal ini dikuatkan oleh hadits Abu Musa yang menyebutkan, "*Kamu melihat seorang laki-laki diikuti empat puluh orang wanita.*"

الْقَيِّمُ (Pengawal) atau orang yang mengurus urusan kaum hawa. Huruf "*lam*" pada kata tersebut berfungsi untuk mengisyaratkan, bahwa kaum laki-laki adalah sebagai pemimpin kaum wanita.

Disebutkannya lima tanda kiamat secara khusus adalah mengisyaratkan bahwa lima tanda-tanda inilah yang menjadi pemicu kesenjangan dan kerusakan, dimana dengan menjaga hal-hal ini akan membawa kebaikan dunia dan akhirat. *Pertama* adalah agama, karena dengan punahnya ilmu berarti agama juga sekarat. *Kedua* adalah akal, karena dengan minum alkohol akan merusak pikiran. *Ketiga* adalah

keturunan, karena perzinaan akan merusak keturunan. Terakhir adalah jiwa dan harta, karena dengan banyaknya peperangan akan merusak keduanya.

Al Karmani mengatakan, bahwa kerusakan lima perkara ini merupakan tanda runtuhnya dunia karena manusia telah meremehkannya dan tidak ada nabi lagi setelah Nabi kita Muhammad SAW, maka hal-hal tersebut akan menjadi kenyataan.

Al Qurtubi mengatakan, bahwa hadits ini memberitahukan akan ilmu kenabian, karena Nabi memberitakan apa yang akan terjadi dan hal itu sungguh-sungguh terjadi, khususnya pada zaman sekarang.

Dalam kitab *Tadzkirah*, Al Qurtubi juga mengatakan, "Mungkin yang dimaksud dengan "*Al Qayyim*" adalah orang yang mengurusi urusan perempuan, terlepas apakah dia seorang istri atau tidak. Mungkin juga hal itu terjadi pada zaman dimana tidak tersisa lagi orang yang mengucapkan Allah, sehingga dia mengawini hanya seorang istri karena tidak tahu hukum syar'i." Saya katakan, bahwa hal tersebut telah kita jumpai pada beberapa umara (penguasa) dan orang-orang selain mereka pada masa sekarang.

22- KEUTAMAAN ILMU

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرِّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أَعْطَيْتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْعِلْمَ.

82. Bahwasanya Ibnu Umar mengatakan: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda, "*Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi seseorang datang kepadaku memberikan segelas susu. Lalu kuminun susu itu, sehingga kulihat air merengat (merembas) keluar dari ujung kukuku, kemudian sisanya kuberikan kepada Umar bin khaththab.*" Para sahabat bertanya, "Apakah takwil mimpi anda itu, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "*Ilmu.*"

Keterangan Hadits:

Kata *Al fadhlu* berarti kelebihan, sedangkan *Al fadhlu* yang dikemukakan pada permulaan *Kitabul 'Ilmi* artinya keutamaan.

فِي أَظْفَارِي dalam riwayat Ibnu Asakir menggunakan مِنْ أَظْفَارِي, sedangkan dalam *Atta'bir* menggunakan مِنْ أَطْرَافِي yang mempunyai arti yang sama.

قَالَ الْعِلْمَ dalam riwayat tersebut *Al 'Ilmu*, dengan *nashab* dan *rafa'* bersamaan. Dalam hal ini Rasulullah menafsirkan susu dengan ilmu, karena keduanya banyak memberi manfaat.

Ibnu Munir mengatakan, bahwa keutamaan ilmu dalam hadits ini dapat dilihat dari ungkapan yang ada dalam hadits tersebut, dimana ilmu telah diibaratkan dengan keutamaan atau kelebihan Nabi yang diberikan Allah kepadanya. pendapat ini berdasarkan, bahwa maksud *Al Fadhlu* adalah keutamaan.

23. FATWA YANG DIKELUARKAN SEORANG MUFTI SEDANG DIA DUDUK DI ATAS BINATANG

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ بِمِنًى لِلنَّاسِ يَسْأَلُونَهُ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ لَمْ أَشْعُرْ فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ فَقَالَ اذْبَحْ وَلَا حَرَجَ فَجَاءَ آخَرُ فَقَالَ لَمْ أَشْعُرْ فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ قَالَ ارْمِ وَلَا حَرَجَ فَمَا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلَا أُخِّرَ إِلَّا قَالَ افْعَلْ وَلَا حَرَجَ.

Abdullah bin Amru bin Ash RA menceritakan, *"Waktu melakukan haji Wada' (haji terakhir yang dilakukan Nabi), Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berhenti di Mina untuk menjawab pertanyaan para jamaah haji. Maka datang kepada beliau seseorang menanyakan, 'Saya lupa, saya lebih dahulu bercukur sebelum menyembelih.' Nabi Menjawab,* ***'Sembelihlah! Sekarang tidak berdosa.'*** *Kemudian datang pula yang lain menanyakan, 'Saya lupa, saya lebih dahulu menyembelih*

sebelum melempar (jumrah).' Nabi menjawab, ***'lemparlah! Sekarang tidak berdosa.'*** *Setiap yang ditanyakan orang kepada beliau tentang mana yang didahulukan (antara melempar, mencukur dan menyembelih), Rasulullah menjawab,* ***'Lakukanlah! Tidak berdosa.'*** *"*

<u>Keterangan Hadits</u>:

Maksud bab ini adalah seorang yang berilmu menjawab pertanyaan seorang murid walaupun dia sedang duduk di atas binatang.

Ad-Dabbah menurut bahasa, artinya adalah segala sesuatu yang berjalan di atas bumi, dan menurut *Urf* (yang biasa digunakan) apa yang bisa ditunggangi. Sebagian ahli *Urf* mengkhususkannya dengan keledai. Maka jika ada yang mengatakan bahwa dalam konteks hadits ini binatang yang ditunggangi tidak disebutkan, jawabannya adalah bahwa penulis mengeluarkan riwayat dari jalur lain dalam masalah Haji.

Dalam riwayat itu Abdullah bin Amru berkata, "*Nabi waktu itu sedang duduk di atas untanya*", yang diberi judul "*Babu Al futya 'Ala Ad-Dabbati 'Indal Jumrah*". Beliau menyebutkan hadits dari jalur Malik dari Ibnu Syihab dan beliau menyebutkan seperti hadits pada bab ini, kemudian beliau mengeluarkan dari jalur Ibnu Juraij seperti hadits itu juga, selanjutnya dari jalur Shalih bin Kisan dari Ibnu Syihab dengan lafazh, "*Rasulullah SAW berdiri di atas untanya*".

Ibnu Syihab tidak menyebutkan lafazhnya, dan setelah itu dia mengatakan bahwa jalur ini diikuti oleh Ma'mar dari Zuhri. Sedangkan riwayat Ma'mar, Ahmad, Muslim dan Nasa'i menyambung sanadnya sampai kepada Nabi, "*Saya melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam duduk di atas untanya di Mina.*"

فَجَاءَهُ رَجُلٌ (Maka datanglah seseorang). Saya tidak mengetahui nama si penanya, baik yang pertama atau yang kedua dalam hadits ini. Namun yang jelas, dia adalah seorang sahabat yang tidak disebut namanya karena pada saat itu banyak orang yang bertanya kepada Nabi. Penjelasan ini akan disinggung pada pembahasan bab "Haji".

لاَ حَرَجَ (Tidak berdosa) atau sama sekali dia tidak berdosa, baik karena tidak mengerjakannya secara tartib atau meninggalkan fidyah. Sebagian Ulama fikih mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah peniadaan dosa. Pendapat ini perlu penjelasan lebih lanjut karena dalam sebagian riwayat yang *shahih* disebutkan, "*Dan beliau tidak menyuruh membayar kafarah,*" dan *isnya Allah* akan dibahas nanti pada bab "Haji".

Semua *rijalul hadits* sanad hadits ini adalah orang-orang Madinah.

24. MENJAWAB FATWA DENGAN ISYARAT TANGAN ATAU KEPALA

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ فِـــي حَجَّتِـــهِ فَقَـــالَ: ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ قَالَ: وَلاَ حَرَجَ قَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ وَلاَ حَرَجَ.

84. *Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu. Dia berkat, Bahwasanya Rasulullah SAW ditanya seseorang pada waktu pelaksanaan haji beliau. Orang itu berkata, "Saya telah menyembelih sebelum melempar jumrah." Rasulullah memberi isyarat dengan tangannya dan berkata,* ***"Tidak apa-apa."*** *Kemudian orang itu bertanya lagi. "Aku telah mencukur rambut sebelum menyembelih." Maka Nabi memberi isyarat dengan tangannya.* ***"Tidak apa-apa."***

Keterangan Hadits:

Isyarat dengan tangan diambil dari kedua hadits yang tersebut dalam bab ini, dan kedua hadits tersebut berasal dari Rasulullah (marfu'). Kemudian isyarat dengan kepala diambil dari hadits Asma', dan itu adalah dari perbuatan Aisyah. Makanya riwayat ini *mauquf* (apa yang dinisbatkan kepada perkataan sahabat, perbuatan dan pengukuhan mereka), namun hukumnya *marfu'*, karena Aisyah shalat di belakang Nabi dan beliau menoleh untuk melihat siapa yang berdiri di belakangnya. Maka riwayat itu termasuk hadits yang diriwayatkan secara *taqrir* (penetapan atau pengukuhan dari Nabi).

سُئِلَ (Ditanya), atau dia menanyakan (kepada rasul) apakah saya dikenai denda karena saya telah menyembelih sebelum saya melempar jumrah?

قَالَ: حَلَقْتُ (Dia berkata, "Saya telah mencukur..."). Kemungkinan yang menanyakan ini adalah orang yang pertama juga, dan ada kemungkinan orang lain. Jika demikian, berarti setiap orang menanyakan satu pertanyaan. Pendapat ini paling kuat, karena selaras dengan riwayat

sebelum ini. dimana dalam riwayat sebelumnya Abdullah bin Amru bin Ash berkata, "*Kemudian datang orang lain...*"

فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ قَالَ: وَلَا حَرَجَ (Maka Nabi memberi isyarat dengan tangannya, "*Tidak apa-apa.*"). Begitulah dalam riwayat ini memakai huruf *waw* pada وَلَا حَرَجَ, sedangkan dalam riwayat Abu dzarr tidak ada. Al Karmani mengatakan, bahwa hal itu karena jawaban pertama adalah permulaan hukum, sedangkan yang kedua hanya mengikuti apa yang disebutkan pada jawaban pertama.

Dalam riwayat Al Ushaili dan selainnya tetap menggunakan huruf "*waw*" pada jawaban pertama.

عَنْ سَالِمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُقْبَضُ الْعِلْمُ وَيَظْهَرُ الْجَهْلُ وَالْفِتَنُ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْهَرْجُ فَقَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ فَحَرَّفَهَا كَأَنَّهُ يُرِيدُ الْقَتْلَ.

85. Salim RA mendengar Abu Hurairah mengatakan, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Nanti akan dilenyapkan ilmu-pengetahuan, akan merajalela kebodohan dan kejahatan, serta banyak haraj." Seseorang bertanya, "Apakah haraj itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Begini!" (Nabi memberi isyarat dengan tangan beliau, seolah-olah menggambarkan terjadinya suatu pembunuhan).

Keterangan Hadits:

يُقْبَضُ الْعِلْمُ (Nanti akan dilenyapkan ilmu pengetahuan). Maksud kalimat ini telah ditafsirkan dengan perkatan Nabi pada bab terdahulu يُرْفَعُ الْعِلْمُ (diangakatnya ilmu), dan kata يُقْبَضُ ditafsirkan oleh hadits Abdullah bin Umru dengan, "Lenyapnya ilmu pengetahuan terjadi dengan kematian para Ulama".

وَيَظْهَرُ الْجَهْلُ (Akan merajalela kebodohan). Jika ilmu pengetahuan punah, maka sudah pasti kebodohan makin meningkat.

فَقَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ (Beliau menjawab, "*Begini!*" *dengan memberi isyarat tangan*) adalah bentuk pengungkapan maksud suatu perkataan dengan menggunakan gerak-gerik (tindakan).

فَحَرَّفَهَا. Huruf *fa`* di sini adalah *fa` tafsiriyah*. Sepertinya perawi hadits ingin menginspirasikan, bahwa pemberian isyarat dari Nabi dilakukan dengan gerakan tangan beliau yang menyimpang.

كَأَنَّهُ يُرِيدُ الْقَتْلَ (Seolah-olah menggambarkan terjadinya suatu pembunuhan). Barangkali hal ini dipahami oleh Salim *radhiallahu 'anhu* dari gerakan tangan Nabi yang menyimpang seperti gerakan orang yang hendak memukul seseorang, akan tetapi penambahan lafazh ini tidak saya temukan dalam kebanyakan riwayat, dan sepertinya hal itu merupakan penafsiran perawi dari Hanzhalah (dia adalah Ibnu Abi Sufyan bin Abdurrahman Al Jamhi Al Madani). Sesungguhnya Abu Awanah telah meriwayatkannya dari Abbas Ad-Dauri dari Abi Ashim, dari Hanzhalah, dan dia mengatakan, *"Abi Ashim memperlihatkan kepada kami, seolah-olah dia hendak memukul leher seseorang."*

Al Karmani mengatakan, bahwa *Al Haraj* adalah fitnah (bencana). Maka pemakaian lafazh *Al Haraj* untuk menyatakan makna pembunuhan adalah terlalu berlebihan, karena pembunuhan selalu menyertai kerusuhan atau malapetaka. Ia menambahkan, kecuali jika telah terbukti pemakaian *Al Haraj* dalam bahasa berarti pembunuhan.

Saya katakan, bahwa itu merupakan sebuah kekhilafan yang ada pada Bukhari dalam masalah fitnah. *Al Haraj* adalah *Al Qatlu* (pembunuhan) dalam bahasa orang Habsyah, dan pembahasan hadits ini akan dijelaskan lebih lanjut pada masalah "Fitnah", *insya Allah*.

حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ فَاطِمَةَ عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ أَتَيْتُ عَائِشَةَ وَهِيَ تُصَلِّي فَقُلْتُ مَا شَأْنُ النَّاسِ فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ فَإِذَا النَّاسُ قِيَامٌ فَقَالَتْ سُبْحَانَ اللَّهِ قُلْتُ آيَةٌ فَأَشَارَتْ بِرَأْسِهَا أَيْ نَعَمْ فَقُمْتُ حَتَّى تَجَلَّانِي الْغَشْيُ فَجَعَلْتُ أَصُبُّ عَلَى رَأْسِي الْمَاءَ فَحَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْ شَيْءٍ لَمْ أَكُنْ أُرِيتُهُ إِلَّا رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي حَتَّى الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَأُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي قُبُورِكُمْ مِثْلَ أَوْ قَرِيبَ لَا أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ يُقَالُ مَا عِلْمُكَ بِهَذَا الرَّجُلِ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ أَوِ الْمُوقِنُ لَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا قَالَتْ أَسْمَاءُ فَيَقُولُ هُوَ

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى فَأَجَبْنَا وَاتَّبَعْنَا هُوَ مُحَمَّدٌ ثَلاَثًا فَيُقَالُ نَمْ صَالِحًا قَدْ عَلِمْنَا إِنْ كُنْتَ لَمُوقِنًا بِهِ وَأَمَّا الْمُنَافِقُ أَوِ الْمُرْتَابُ لاَ أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ فَيَقُولُ لاَ أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ.

86. *Hisyam menceritakan kepada kami dari Fathimah, dari Asma radhiallahu 'anha. Dia berkata, "Aku datang kepada Aisyah, kebetulan ia sedang shalat. Aku bertanya, apakah kerja orang sekarang?" Aisyah memberi isyarat ke arah langit, maka ketika itu (kelihatan) jamaah sedang berdiri (shalat). Aisyah berkata, "Subhaanallah!" Aku bertanya, "Ayat?" Aisyah menganggukkan kepala, tanda ia setuju. Aku berdiri dan merasa pening, lalu kusiram kepalaku dengan air. Nabi berkhutbah, beliau memuji dan menyanjung Allah, sesudah itu beliau bersabda, "Apa yang belum pernah aku lihat telah kulihat di tempatku ini.*
Allah mewahyukan kepadaku, bahwa kamu akan diuji dalam kuburmu, serupa atau hampir serupa -aku tidak ingat benar apakah Asma mengucapkan mitsla atau qarib- ujian Al Masih Dajjal.

Ditanyakan orang dalam kubur, "Kenalkah engkau orang ini?" Maka orang Mukmin -aku tidak ingat ucapan Asma apakah mukmin atau muqin- menjawab, "Dia Muhammad Rasulullah. Dia datang kepada kami membawa pengajaran dan petunjuk. Kami menerima dan mengikuti ajarannya." Jawaban itu diucapkannya sampai tiga kali. Maka dikatakannya, "Tidurlah dengan baik. Sesungguhnya kami tahu bahwa engkau percaya dan yakin dengan dia."

Adapun orang munafik atau orang yang ragu-ragu -aku tidak ingat apakah Asma mengucapnya munafik atau murtab(ragu-ragu)- menjawab, "Saya tidak tahu, saya dengar orang menyebutnya maka saya mengatakannya pula."

Keterangan Hadits:

Asma' adalah anak perempuan Abu Bakar As-Shiddiq, istri Zubair bin Awwam, nenek Hisyam dan Fathimah.

مَا شَأْنُ النَّاسِ (apa yang dikerjakan manusia). Pertanyaan itu muncul ketika Asma melihat kekalutan mereka.

فَأَشَارَتْ *(Aisyah menunjuk)* ke arah langit atau gerhana matahari.

فَإِذَا النَّاسُ قِيَامٌ (Maka ketika itu (kelihatan) jamaah sedang berdiri shalat). Seolah-olah Asma dari kamar Aisyah menoleh ke arah masjid, maka dia menemukan mereka sedang berdiri mengerjakan shalat gerhana.

فَقَالَتْ سُبْحَانَ اللهِ (Aisyah memberi isyarat sambil mengatakan *Subhaanallah*).

قُلْتُ آيَةٌ atau tanda (kekuasaan Allah).

حَتَّى عَلاَنِي. Dalam kebanyakan riwayat disebutkan dengan lafazh seperti ini, namun dalam riwayat Karimah menggunakan lafazh تَجَلاَّنِي, yaitu merasa gelap atau berkunang-kunang. Sedangkan *Al ghasya* artinya pingsan. tetapi yang dimaksudkan di sini adalah keadaan yang mendkati pingsan, maka ungkapan ini adalah majaz (kiasan).

Oleh karena inilah Asma mengatakan, "*Lalu kusiram kepalaku dengan air.*" Atau ia melakukannya pada saat menghadapi perasaan itu untuk menghilangkannya. Akan datang pembahasan lebih lanjut tentang hadits ini dalam masalah shalat gerhana, *isnya Allah*.

مِثْلَ أَوْ قَرِيبَ (Serupa atau hampir serupa). Ibnu Malik mengatakan, "Ini mengisyaratkan, bahwa makna dasarnya adalah menyerupai fitnah Dajjal atau hampir menyerupai fitnah Dajjal." Adapun perkataan, "Aku tidak ingat benar apakah Asma mengucapkan *mitsla* atau *qarib*", ini merupakan keraguan dari perawi apakah Asma mengatakan *Mitsla* atau *Qariba*. Untuk itu matan hadits ini akan dijelaskan pada "Kitab Al Jana'iz", *insya Allah*.

Catatan:

Terdapat dalam teks Ash-Shaghani, bahwa Ibnu Abbas mengatakan *Marqaduna makhrajuna*. Dalam hal ini masih harus diteliti kembali, karena hal ini tidak terdapat dalam hadits walaupun ada keterkaitan dengannya. Penulis menyinggung hal tersebut dalam pembahasan Surah Yaasin.

25. ANJURAN NABI KEPADA UTUSAN ABDUL QAIS UNTUK MENJAGA IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN

فَقَالَ مَالِكُ بْنُ حُوَيْرِثٍ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِّمُوهُمْ).

Malik bin Al-Huwarits berkata, Bahwa Nabi Shallallahu Alaihu Wasallam bersabda kepada kami, "Kembalilah kepada kaum kalian dan ajarilah mereka."

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ كُنْتُ أُتَرْجِمُ بَيْنَ ابْنِ عَبَّاسٍ وَبَيْنَ النَّاسِ فَقَالَ إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنِ الْوَفْدُ أَوْ مَنِ الْقَوْمُ قَالُوا رَبِيعَةُ فَقَالَ مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ أَوْ بِالْوَفْدِ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَدَامَى قَالُوا إِنَّا نَأْتِيكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيدَةٍ وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ كُفَّارِ مُضَرَ وَلَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيَكَ إِلَّا فِي شَهْرٍ حَرَامٍ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ نُخْبِرُ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا نَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ أَمَرَهُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَحْدَهُ قَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَحْدَهُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَتُعْطُوا الْخُمُسَ مِنَ الْمَغْنَمِ وَنَهَاهُمْ عَنِ الدُّبَّاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُزَفَّتِ قَالَ شُعْبَةُ رُبَّمَا قَالَ النَّقِيرِ وَرُبَّمَا قَالَ الْمُقَيَّرِ قَالَ احْفَظُوهُ وَأَخْبِرُوهُ مَنْ وَرَاءَكُمْ.

87. *Dari Abu jamrah radhiallahu 'anhu, dia berkata, "Aku duduk bersama Ibnu Abbas dan di tengah orang-orang," maka berkatalah Ibnu Abbas, "Ketika utusan Abdul Qais datang kepada Nabi Shallallahu*

Alaihi Wasallam, beliau bertanya kepada mereka, ***'Utusan dari (suku) manakah anda sekalian?'"*** *Mereka menjawab, "Kami dari (suku) Rabi'ah."*

Nabi bersabda, ***"Selamat datang para utusan."*** *Beliau mengucapkannya tanpa ada niat penghinaan dan rasa penyesalan. Mereka menjawab, "Ya, Rasulullah! Kami tidak dapat datang menemui anda kecuali di bulan Haram ini, karena antara negeri kami dan negeri anda ada kampung Mudhar yang masih kafir. Oleh karena itu, berilah kami pengajaran yang jelas dan tegas, supaya kami sampaikan kepada orang-orang kampung kami agar kami semua masuk surga."*

Kemudian mereka menanyakan kepada Nabi tentang meminum minuman keras, maka Nabi menyuruh mereka melaksanakan empat perkara dan melarang empat perkara pula. Nabi menyuruh mereka supaya beriman hanya kepada Allah semata.

Nabi berkata, ***"Tahukah anda sekalian, apa artinya iman kepada Allah?"*** *Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Nabi bersabda,* ***"Mengakui tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad itu Rasul Allah."*** *Kemudian Nabi menyuruh mereka menegakkan shalat, membayar zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan memberikan seperlima harta rampasan perang (kepada Baitul Maal). Nabi melarang mereka melakukan empat perkara, yaitu: Dubba, hantam, muzaffat (Syu'bah mengatakan, atau barangkali dia mengatakan) Naqir, atau barangkali dia mengatakan Muqayyar. Selanjutnya Nabi bersabda,* ***"Ingatlah semuanya itu dan sampaikan kepada orang kampung anda."***

<u>Keterangan Hadits:</u>

Hantam : Sebuah bejana terbuat dari campuran tanah, rambut dan darah.
Duba' : Labu (botol) tempat tuak.
Naqir : Batang kurma yang dilubangi.
Muzaffat : Bejana yang dilumuri dengan ter (pelakin).

Yang dilarang adalah membuat nira pada bejana-bejana tersebut, tetapi kemudian larangan itu dicabut kembali dan yang dilarang ialah minuman yang memabukkan.

وَتُعْطُوا (Dan memberikan). Saya katakan, bahwa Ahmad telah meriwayatkannya dari Ghundar. Dia mengatakan, bahwa sepertinya kata "*an*" ini dihapus oleh Imam Bukhari وَأَنْ تُعْطُوا.

قَالَ شُعْبَةُ رُبَّمَا قَالَ النَّقِيرِ وَرُبَّمَا قَــالَ الْمُقَيَّرِ. Maksudnya bukan berarti dia (perawi hadits) mengalami keragu-raguan untuk menentukan salah satu dari kedua lafazh ini, karena dengan menyebut kata *Muqayyar* berarti

mengulangi arti kata *Muzaffat* yang disebutkan sebelumnya, karena keduanya mempunyai arti yang sama. Akan tetapi maksudnya, bahwa perawi sangat yakin dalam menyebut tiga poin pertama dan mengalami keraguan pada poin ke-empat, yaitu *Naqir*, makanya dia sesekali menyebutkan *Naqir* dan sesekali tidak menyebutkannya. Dia juga ragu-ragu pada lafazh yang ke tiga, dia sesekali mengatakan *Mazaffat* dan sesekali mengatakan *Muqayyar*.

Ini adalah penjelasan dia yang tidak ada hubungannya dengan riwayat lainnya. Pembahasan hadits ini telah dijelaskan pada akhir bab "Iman". Dalam bab itu penulis mengeluarkan riwayatnya dengan mengambil sanad paling atas dari Ali bin Al Ja'd dan Syu'bah, dimana dalam hadits itu tidak ada pengulangan kata kecuali kata *Muzaffat* dan *Muqayyar* saja. Dia mempertahankan lafazh *Naqir*, dan hal ini memperkuat apa yang saya katakan tadi.

وَأَخْبِرُوْهُ (Dan sampaikan hal itu). Dalam riawayat Al Kasymihani tidak memakai dhamir (kata ganti) *ha'*, وَأَخْبِرُوْا.

26. BEPERGIAN DAN MENGAJARKAN ILMU

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِث أَنَّهُ تَزَوَّجَ ابْنَةً لِأَبِي إِهَابِ بْنِ عَزِيزٍ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ إِنِّي قَدْ أَرْضَعْتُ عُقْبَةَ وَالَّتِي تَزَوَّجَ فَقَالَ لَهَا عُقْبَةُ مَا أَعْلَمُ أَنَّكِ أَرْضَعْتِنِي وَلَا أَخْبَرْتِنِي فَرَكِبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ وَقَدْ قِيلَ فَفَارَقَهَا عُقْبَةُ وَنَكَحَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ.

88. *Uqbah bin harits radhiallahu 'anhu menceritakan bahwa ia menikah dengan putri Abu Ihab bin Aziz. Kemudian datang seorang perempuan mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya saya telah menyusukan anda dan perempuan yang anda nikahi itu."*

Maka Uqbah menjawab, "Saya tidak tahu engkau telah menyusukan saya, dan engkau tidak pula memberitahukannya kepadaku sebelum ini." Kemudian Uqbah berkendaraan menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam di Madinah untuk menanyakan hal itu.

*Maka Rasulullah bersabda, "**Bagaimana mungkin engkau terus memperistrikannya, bukankah sudah dikatakannya bahwa dia saudara sepersusuan denganmu?**" Semenjak itu Uqbah menceraikan istrinya, dan kemudian perempuan itu menikah dengan laki-laki lain."*

<u>Keterangan Hadits</u>:

Rihlah artinya bepergian. Dalam riwayat kami juga dengan fathah *Rahlah* artinya keberangkatan. Adapun jika dengan *dhammah* maka maksudnya adalah tujuan perjalanan, dan kadang juga digunakan untuk menyatakan seseorang yang berpindah kepadanya.

عن عقبة بن الحارث. Dalam "*Kitab Nikah*" penulis menyatakan dengan *sama'* (pendengaran). Hadits ini dari Uqbah, berbeda dengan orang yang mengingkarinya. Adapun mengenai perbedaan julukan Uqbah, akan dijelaskan dalam kisah Khabib bin Adi.

أنه تزوج ابنة (bahwa ia menikah dengan putri). Istrinya bernama Ghaniyah yang dijuluki Ummu Yahya, seperti diterangkan pada bab "*Syahadat*". Namun Al Karmani menyanggah dan mengatakan, bahwa nama perempuan dan Abu Ihab tersebut tidak diketahui, tetapi yang jelas dia termasuk seorang sahabat.

فأتته امرأة (Kemudian datang seorang perempuan). Saya belum menemukan nama perempuan itu.

ولا أخبرتني (Engkau tidak pula memberitahukannya kepadaku sebelumnya) seakan-akan dia menuduh perempuan itu.

فركب (Kemudian Uqbah berkendaraan) atau dia berangkat dari Makkah menuju Madinah, karena Makkah adalah tempat tinggalnya. Ada perbedaan antara judul bab ini dengan bab "Alkhuruj Fii Thalabil Ilmi" (keluar mencari ilmu), yaitu judul bab ini lebih khusus sedangkan bab "Khuruj" lebih umum. Pembahasan hadits ini akan dijelaskan pada "Kitab Syahadat", *insya Allah*.

ونكحت زوجا غيره (Dan perempuan itu menikah dengan laki-laki lain), yaitu Dhuraib.

27. BERTUKAR PIKIRAN DALAM ILMU

عَنْ عُمَرَ قَالَ كُنْتُ أَنَا وَجَارٌ لِي مِنَ الْأَنْصَارِ فِي بَنِي أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ وَهِيَ مِنْ عَوَالِي الْمَدِينَةِ وَكُنَّا نَتَنَاوَبُ النُّزُولَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزِلُ يَوْمًا فَإِذَا نَزَلْتُ جِئْتُهُ بِخَبَرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنَ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ وَإِذَا نَزَلَ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ فَنَزَلَ صَاحِبِي الْأَنْصَارِيُّ يَوْمَ نَوْبَتِهِ فَضَرَبَ بَابِي ضَرْبًا شَدِيدًا فَقَالَ أَثَمَّ هُوَ؟ فَفَزِعْتُ فَخَرَجْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ عَظِيمٌ قَالَ فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَإِذَا هِيَ تَبْكِي فَقُلْتُ طَلَّقَكُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ لاَ أَدْرِي ثُمَّ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ وَأَنَا قَائِمٌ أَطَلَّقْتَ نِسَاءَكَ قَالَ لاَ فَقُلْتُ اللَّهُ أَكْبَرُ.

89. *Dari Umar, ia berkata, "Saya dan tetangga dari golongan Anshar di daerah Bani Umayyah bin Zaid -salah satu desa di Madinah- saling bergantian mendatangi Rasulullah SAW, dimana dia datang pada suatu hari dan aku datang kepada beliau pada hari yang lain. Jika aku mendatangi beliau, maka aku minta khabar tentang wahyu yang turun pada hari itu dan lainnya, begitu juga bila dia yang mendatangi Rasul. Kemudian pada hari gilirannya (mendatangi Rasulullah) dia mengetuk pintu rumahku dengan keras dan berkata, 'Apakah ada dia?' Aku terkejut dan keluar menemuinya, lalu ia berkata, 'Telah terjadi peristiwa besar...' Umar berkata, 'Kemudian aku mendatangi Hafshah, ternyata dia menangis. Maka aku bertanya, apakah Rasulullah menceraikanmu?' Hafshah menjawab, 'Saya tidak tahu.' Lalu aku (Umar) mendatangi Rasulullah dan berkata –sedangkan aku berdiri, Apakah engkau menceraikan istri-istrimu?' Beliau berkata,* ***'Tidak.'*** *Maka aku mengatakan, 'Allah Maha Besar.'"*

Keterangan Hadits:

Perkataan Umar, *"Aku bersama tetanggaku saling bertukar apa yang diturunkan kepada Rasulullah,"* hanya terdapat dalam riwayat Syu'bah dari hadits Zuhri. Hal ini diterangkan oleh Adz-Dzuhli dan Daruquthni serta Hakim dan lain-lain. Penulis telah menyebutkan hadits ini lebih lengkap pada *"Kitab Nikah"* dari Abu Al Yaman, dan penulis di sini menyebut riwayat Yunus bin Yazi untuk memberitahukan bahwa hadits ini semuanya bukan hanya dari jalur Syu'aib saja.

Tetangga yang dimaksud adalah Utban bin Malik Ibnu Al Qasthalani, namun penulis tidak menyebut dalilnya.

فدخلت على حفصة (Maka aku masuk menemui Hafshah). Secara lahir konteks ungkapan ini dapat menimbulkan dugaan bahwa yang mengatakannya adalah Utban, padahal yang masuk menemui Hafshah adalah Umar. Menurut Al Kasymihani lafazhnya, "Maka aku masuk menemui Hafshah," atau dengan kata lain Umar berkata, "Maka aku masuk menemui Hafshah." Kalimat ini telah mengalami pemotongan, karena dalam hadits aslinya setelah perkataan Al Anshari (Utban) *Amrun Adhiim* dikatakan, *"Rasulullah telah mentalak istrinya. Dalam hati saya, Saya berpikir bahwa hal ini benar terjadi, hingga setelah aku shalat subuh saya mengencangkan baju dan pergi untuk menemui Hafshah."* Hafsah adalah Ummul Mukminin, anak perempuan Umar.

Dalam hadits ini menunjukkan diperbolehkannya bersandar kepada *khabar wahid* (hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi) dan hadits *mursal*. Disamping itu menganjurkan kepada manusia untuk menuntut ilmu, dan tidak boleh melupakan mencari nafkah hidup agar dapat dipergunakan dalam menuntut ilmu dan lainnya. Selain itu, merupakan anjuran untuk menanyakan sesuatu yang terlewatkan karena ketidakhadirannya pada saat itu. Hal ini diketahui dari keadaan Umar yang melakukan perniagaan pada saat itu seperti yang akan diterangkan pada *Kitab Buyu'* (jual beli).

Hadits ini juga mengisyaratkan, bahwa syarat hadits *mutawatir* adalah harus bersandar kepada sesuatu yang dapat diindera atau kenyataan, bukan bersandar kepada isu yang tidak diketahui sumbernya. Masalah ini akan diterangkan lebih lanjut dalam "Kitab nikah", *insya Allah*.

28. MARAH DALAM MEMBERI NASIHAT DAN MENGAJAR JIKA MELIHAT SESUATU YANG DIBENCI

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ لاَ أَكَادُ أُدْرِكُ الصَّلاَةَ مِمَّا يُطَوِّلُ بِنَا فُلاَنٌ فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْ يَوْمِئِذٍ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مُنَفِّرُونَ فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ.

90. *Abu Mas'ud Al Anshari radhiallahu 'anhu menceritakan bahwa seseorang mengadu kepada Rasulullah SAW, dia berkata, "Ya Rasulullah, hampir saja aku tidak mampu shalat berjamaah karena si fulan yang menjadi imam memanjangkan shalatnya bersama kami."*

Saya belum pernah melihat Nabi SAW sangat marah waktu mengajar, seperti marahnya pada hari itu. Nabi bersabda, "Wahai sekalian jamaah! Janganlah anda menjauhkan orang dari shalat berjamaah. Siapa mengimami shalat, hendaklah ia memendekkan shalatnya, karena di antara mereka (makmum) ada orang yang sakit, orang yang lemah, dan orang yang mempunyai keperluan."

Keterangan Hadits:

Ada yang mengatakan *rajul* (orang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah) di sini adalah Hazm bin Abi Ka'ab.

لا أكاد أدرك الصلاة مما يطول (Hampir saja aku tidak mampu shalat berjamaah, karena si fulan yang menjadi imam memanjangkan shalatnya).

Abu Az-Zinad bin Siraj mengatakan, bahwa maksudnya orang itu merasa lelah karena shalatnya lama, seolah-olah si imam memanjangkan shalatnya sehingga dia belum ruku' tapi sudah lelah, dan hampir saja dia tidak bisa menyempurnakan shalatnya bersama imam. Saya katakan, bahwa makna ini baik, namun penulis meriwayatkannya dari Al Fayyabi dari Sufyan dengan sanad ini juga dengan lafazh إني لأتأخر عن الصلاة "*Sesungguhnya aku hampir ketinggalan shalat.*" maka dari sini, maksud

perkataan لَا أَكَادُ أُدْرِكُ الصَّلَاةَ adalah aku tidak mendekati shalat berjamaah bahkan kadang-kadang aku berlambat-lambat karena rakaatnya panjang-panjang. Hal ini akan dibahas pada bab "Shalat".

أَشَدَّ غَضَبًا (sangat marah). Ada yang mengatakan, bahwa kemarahan Nabi karena beliau sudah pernah melarang untuk memanjangkan shalat.

وَذَا الْحَاجَةِ (dan orang yang mempunyai keperluan) demikian lafazh hadits yang disebutkan dalam banyak riwayat. Adapun dalam riwayat Al Qabisi dikatakan وَذُو الْحَاجَةِ.

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَهُ رَجُلٌ عَنِ اللُّقَطَةِ فَقَالَ اعْرِفْ وِكَاءَهَا أَوْ قَالَ وِعَاءَهَا وَعِفَاصَهَا ثُمَّ عَرِّفْهَا سَنَةً ثُمَّ اسْتَمْتِعْ بِهَا فَإِنْ جَاءَ رَبُّهَا فَأَدِّهَا إِلَيْهِ قَالَ فَضَالَّةُ الْإِبِلِ فَغَضِبَ حَتَّى احْمَرَّتْ وَجْنَتَاهُ أَوْ قَالَ احْمَرَّ وَجْهُهُ فَقَالَ وَمَا لَكَ وَلَهَا مَعَهَا سِقَاؤُهَا وَحِذَاؤُهَا تَرِدُ الْمَاءَ وَتَرْعَى الشَّجَرَ فَذَرْهَا حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا قَالَ فَضَالَّةُ الْغَنَمِ قَالَ لَكَ أَوْ لِأَخِيكَ أَوْ لِلذِّئْبِ.

91. *Zaid bin Khalid Al Juhani radhiallahu 'anhu mengabarkan, bahwa seseorang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, mengenai barang penemuan di jalan." Nabi bersabda,* ***"Kenalilah pengikat dan karungnya (ciri-cirinya). Kemudian beritahukan kepada khalayak ramai dalam tempo satu tahun. Sesudah lewat satu tahun boleh engkau pergunakan. Tetapi kalau pemilik datang memintanya, berikan atau bayarlah kepadanya."***

Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana kalau yang ditemukan itu unta, ya Rasulullah?" Rasulullah kelihatan marah mendengar pertanyaan itu, sehingga merah mukanya. Beliau berkata, ***"Apa perlunya engkau ambil unta itu. Bukankah dia mempunyai kantong air dan sepatu, ia dengan sendirinya sanggup minum dan mencari makan dari daun-daun kayu. Biarkan saja unta itu sampai ditemukan oleh yang punya."***

Orang itu bertanya lagi, "Kalau kambing bagaimana?" Rasulullah menjawab, ***"Untuk kamu, atau untuk saudaramu, ataukah untuk serigala?"***

Keterangan Hadits:

Orang yang menanyakan adalah Umair, ayah Malik, dan ada yang berpendapat selain dia. Hal itu akan dibahas dalam bab "Luqathah" (Barang temuan).

فَغَضِبَ (Maka beliau marah). Hal itu bisa karena apa yang ditanyakan itu sudah pernah dilarang sebelumnya, atau si penanya kurang begitu paham, maka Nabi menganalogikan apa yang sudah diterangkan dengan apa yang belum diterangkan untuk diambil.

Yang dimaksud dengan سِقَاؤُهَا adalah kantong air, karena unta sekali minum bisa menyimpan air di dalam kantongnya yang cukup selama berhari-hari. Pembahasan hadits ini lebih lengkap kita dapatkan pada *Kitab Al Buyu'* (jual-beli), *insya Allah*.

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا فَلَمَّا أُكْثِرَ عَلَيْهِ غَضِبَ ثُمَّ قَالَ لِلنَّاسِ سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ قَالَ رَجُلٌ مَنْ أَبِي قَالَ أَبُوكَ حُذَافَةُ فَقَامَ آخَرُ فَقَالَ مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُوكَ سَالِمٌ مَوْلَى شَيْبَةَ فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَتُوبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

92. *Dari Abu Musa radhiallahu 'anhu, dia berkata, "Seseorang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam mengenai perkara yang tidak disukai beliau. Maka tatkala orang itu terlalu banyak bertanya, Nabi menjadi marah. Kemudian beliau berkata,* ***"Tanyakanlah apa yang hendak kamu tanyakan."***

Seorang laki-laki bertanya, "Siapakah bapakku?" Nabi menjawab, ***"Bapakmu, Hudzafah."*** *Bertanya pula yang lain, "Siapakah bapakku, hai Rasulullah?" Nabi menjawab,* ***"Bapakmu Salim, hamba sahaya Syaibah."***

Tatkala Umar (bin Khaththab) melihat rasa kurang senang tergambar di wajah Rasulullah karena soal-soal yang tidak menentu itu, segera ia

berkata, "Wahai Rasulullah! Kami tobat kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Agung."

Keterangan Hadits:

Diantara pertanyaan yang ditanyakan oleh orang-orang kepada Rasulullah, adalah pertanyaan tentang hari kiamat dan yang semacam itu dari berbagai masalah, seperti akan dibahas pada hadits Ibnu Abbas dalam tafsir Surah Al Maa`idah.

Orang laki-laki tersebut adalah Abdullah bin Hudzafah Al Qurasy As-Sahmi seperti yang dijelaskan dalam hadits Anas. Begitu pula orang laki-laki yang lain, dia adalah Sa'ad bin Salim, hamba sahaya Syaibah bin Rabi'ah. Tidak diragukan lagi bahwa dia adalah seorang sahabat berdasarkan perkataan dia sendiri, "*Siapakah bapakku, hai Rasulullah*?"

Dalam tafsir Muqatil terdapat kisah yang sama, di situ dijelaskan bahwa seorang dari Bani Abd Addar berkata, "*Siapakah bapakku*?" Nabi menjawab, ***"Sa'ad"*** dimana beliau menisbatkannya kepada selain bapaknya, berbeda dengan Ibnu Hudzafah. Dalam tafsir Surat Al Maa`idah akan dijelaskan lebih lanjut tentang hal ini.

إِنَّا نَتُوبُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (Aku bertaubat kepada Allah) atau bertaubat dari hal-hal yang membuat engkau murka. Dalam hadits Anas dijelaskan bahwa Umar bin Khaththab bersimpuh di hadapan Nabi dan mengatakan, "Kami rela Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad adalah Nabi kami." Untuk memadukan kedua lafazh hadits ini, bahwa semua itu diucapkan oleh Rasulullah, kemudian para sahabat meriwayatkan semua yang mereka hafal. Hal itu terbukti, keduanya (Abu Musa dan Anas) sama-sama menyampaikan kisah Abdullah bin Hudzafah.

***Catatan*:**

Penulis membatasi bentuk kemarahan hanya sebatas untuk memberi nasihat dan pengajaran, dan tidak dalam aspek hukum, karena seorang pemegang otoritas hukum tidak diperkenankan memutuskan sesuatu ketika dia lagi marah. Perbedaannya, bahwa orang yang memberi nasihat boleh menampakkan sikap marah, karena dia sebagai orang yang memberi peringatan. Begitu juga seorang guru, jika dia mencela kesalahan murid yang belajar kepadanya. Karena terkadang hal itu terpaksa dia lakukan agar si murid dapat menerima kebenaran darinya, akan tetapi hal itu harus disesuaikan dengan keadaan psikologi masing-masing murid.

Adapun seorang hakim tidak demikian, seperti yang akan dijelaskan pada pembahasan yang akan datang. Jika ada yang mengatakan, bahwa sesungguhnya Rasulullah telah memutuskan sesuatu di saat beliau marah, dimana beliau mengatakan, "Bapak kamu si fulan." Maka jawabnya, bahwa hal itu tidak ada hubungannya dengan hukum, dan itu merupakan kekhususan Nabi dimana beliau selalu terjaga dari kesalahan. Keadaan marah atau bukan, bagi Rasulullah adalah sama. Bahkan kemarahan Rasulullah terhadap sesuatu menunjukkan bahwa hal itu dilarang atau dibenci, berbeda dengan orang lain.

29. ORANG YANG BERSIMPUH DI KAKI NABI KETIKA MENJADI IMAM ATAU BERBICARA

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُذَافَةَ فَقَالَ مَنْ أَبِي فَقَالَ أَبُوكَ حُذَافَةُ ثُمَّ أَكْثَرَ أَنْ يَقُولَ سَلُونِي فَبَرَكَ عُمَرُ عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا فَسَكَتَ.

93. *Anas bin Malik radhiallahu 'anhu menceritakan, bahwa ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam keluar, berdirilah Abdullah bin Hudzafah. Dia berkata, "Siapakah bapakku?" Nabi bersabda,* ***"Bapak kamu, Hudzafah."*** *Kemudian makin banyak orang bertanya, sehingga Nabi mengatakan,* ***"Tanyakanlah apa yang hendak engkau tanyakan."*** *Maka Umar bersimpuh di kaki beliau untuk meminta maaf sambil berkata, "kami ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi," dan Nabi diam saja.*

Keterangan Hadits:

Dikatakan *Baraka Al Ba'iir* (unta menderum), jika dengan sekonyong-konyong menjatuhkan badannya. Adapun penggunaannya untuk manusia adalah dalam arti *majaz* (kiasan).

خَرَجَ فَقَامَ عَبْدُ اللهِ بْنُ حُذَافَـةَ (Nabi keluar, maka Abdullah bin Hudzafah berdiri). Dalam kalimat ini ada lafazh yang dihapus, ini terlihat dari riwayat yang lain. Kemungkinan kata tersebut adalah, فَسُئِلَ فَأَكْثَرُوْا عَلَيْهِ فَغَضِبَ فَقَالَ سَلُوْنِي، فَقَامَ عَبْـــدُ الله (Nabi ditanya oleh para sahabat dan mereka banyak bertanya kepada beliau, sehingga beliau menjadi marah dan mengatakan, *"Bertanyalah kepadaku apa saja?"* Maka Abdullah berdiri.).

فَقَالَ رَضِينَـــا بِاللّــهِ رَبًّـــا (Kami rela Allah sebagai Tuhan kami). Ibnu Baththal mengatakan, "Dari mimik Rasulullah, Umar bin Khaththab dapat memahami bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada beliau merupakan bentuk pembangkangan dan kecurigaan, maka Umar takut kalau adzab Allah akan turun sehingga dia mengatakan, "*Kami ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi,*" kemudian Nabi pun ridha dan diam.

30. MENGULANGI HADITS SEBAYAK TIGA KALI SUPAYA DIPAHAMI

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ) فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَـــا. وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: قَالَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (هَلْ بَلَّغْتُ؟) ثَلاَثًا.

*Nabi bersabda, **"Hindarilah perkataan yang keji,"** dan Nabi masih mengulanginya sampai tiga kali. Ibnu Umar berkata, Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, **"Apakah aku sudah menyampaikan?"** Nabi mengatakannya tiga kali.*

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلاَثًـــا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلاَثًا.

94. *Dari Anas radhiallahu 'anhu bercerita, bahwasannya Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, apabila beliau memberi salam, diulangnya*

sampai tiga kali; dan apabila beliau mengucapkan satu patah kata, beliau mengulangnya sampai tiga kali.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلاَثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلاَثًا.

95. *Dari Anas radhiallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, "Sesungguhnya Nabi, apabila beliau mengucapkan satu patah kata, diulangnya sampai tiga kali, sehingga orang mengerti maksudnya. Apabila Nabi datang kepada satu kaum, beliau memberi salam kepada mereka sampai tiga kali."*

Keterangan Hadits:

Adalah merupakan kebiasaan Rasulullah mengulanginya sampai tiga kali. Maksudnya, Anas menceritakan kebiasaan Rasulullah SAW yang dia ketahui, lalu dia memberi saksi akan hal itu, bukan Nabi yang memberitahunya. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat yang dikeluarkan oleh *mushannif* pada pembahasan *izin*, dari hadits Ishaq dari Abd Shamad dengan sanad yang serupa dari Anas.

إذا تكلّم (Apabila beliau berbicara) Al Karmani mengatakan, bahwa susunan kalimat seperti ini menurut para ulama Ushul fiqih (*Ushuliyin*), mengisyaratkan bahwa Nabi jika berbicara selalu mengulang sebanyak tiga kali.

Tujuan Nabi mengulang perkataannya sebanyak tiga kali adalah supaya agar dipahami, begitu juga Tirmidzi dan Hakim menyebutkan dalam kitab *Al Mustadrak*.

Ibnu Munir mengatakan, bahwa Imam Bukhari dengan bab ini bertujuan untuk memberi peringatan terhadap orang yang enggan mengulangi pembicaraan, dan beliau mengingkari bahwa orang yang meminta pengulangan termasuk orang yang bodoh. Kemudian dia mengatakan, bahwa yang benar adalah hal ini tergantung perbedaan masing-masing tabiat manusia, makanya tidak tercela bagi seorang pendengar yang belum bisa mengingat pada kali pertama untuk meminta pengulangan. Begitu juga si pembicara, tidak mengapa tidak mengulangnya kembali, namun jika dia mengulangnya berarti sebagai penekanan terhadap apa yang dikatakan pada pertama kali.

فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ (maka beliau memberi salam kepada mereka) Al Ismaili mengatakan, bahwa hal ini berkenaan dengan salam untuk meminta izin (*salamul isti`dzan*) sebagaimana yang diriwayatkan Abu Musa dan lainnya. Hal ini bukan termasuk salam yang disampaikan oleh orang yang sedang berjalan, karena yang berlaku pada umumnya hanya sekali, tidak diulang.

Saya berpendapat bahwa Sebenarnya *mushannif* telah memahami lafazh ini seperti itu juga, maka beliau mengeluarkan hadits ini dengan hadits Abu Musa mengenai kisah Nabi bersama Umar, seperti akan dijelaskan pada bab *Isti`zaan* (minta izin). Namun ada kemungkinan ketika akan meninggalkan mereka, Nabi mengulang salamnya sampai tiga kali karena beliau takut mereka tidak mendengar salam sebelumnya. Adapun Al Karmani mengatakan, bahwa stuktur kalimat tersebut menunjukkan *istimrar* (kontinuitas).

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ تَخَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ سَافَرْنَاهُ فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقْنَا الصَّلاَةَ صَلاَةَ الْعَصْرِ وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا.

96. *Dari Abdullah bin Amru, berkata, bahwa Nabi terlambat dalam suatu perjalanan bersama kami. Ketika beliau dapat menyusul kami, waktu shalat telah tiba, yaitu shalat ashar dan kami sedang berwudhu. Agaknya beliau memperhatikan kami, lalu beliau berteriak sekeras-kerasnya, "Celaka tumit-tumit yang terbakar api neraka." Ucapan itu diteriakkan beliau sampai dua atau tiga kali berulang-ulang.*

Keterangan Hadits:

مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا (dua kali atau tiga kali). Di sini perawi hadits ragu-ragu, apakah Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* mengucapnya dua kali atau tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan yang dilakukan oleh Nabi sebanyak tiga kali itu bukan merupakan suatu keharusan, namun yang terpenting adalah perkataan atau perintah tersebut dapat dipahami. Apabila tanpa pengulangan sudah dapat dipahami, maka hal itu

sudah cukup. Matan hadits ini akan dibahas lagi pada masalah *Thaharah* (bersuci), *insya Allah*.

31. MENGAJARKAN ILMU KEPADA HAMBA SAHAYA DAN KELUARGA

حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (ثَلاَثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ).

97. Diceritakan oleh Abu Burdah RA, dari bapaknya, dia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda, "*Ada tiga jenis orang yang mendapat dua pahala sekaligus, yaitu:*

1. *Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), yang percaya kepada nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam,*
2. *Hamba sahaya, apabila dia melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan kewajiban kepada majikannya.*
3. *Laki-laki yang mempunyai hamba sahaya perempuan, maka dia mengajarkannya sopan santun dan menyempurnakannya pengajaran tersebut; mengajarkannya ilmu pengetahuan dan menyempurnakan pengaran tersebut, kemudian memerdekakannya dan mengawininya, maka ketiga jenis orang itu mendapat dua pahala.*"

Keterangan Hadits:

Disebutkannya "budak" dalam tema bab ini adalah sesuai dengan teks hadits, sedangkan disebutkannya "keluarga" adalah berdasarkan analogi. Karena memperhatikan keluarga sendiri yang bukan hamba sahaya dengan memberikan pengajaran tentang kewajiban-kewajiban kepada Allah dan sunnah-sunnah Rasul-Nya, adalah lebih diprioritaskan daripada hamba sahaya.

Bapak Abu Burdah adalah Abu Musa Al Asy'ari, seperti yang dikatakan *mushannif* dalam pembahasan *Al 'itqu* (memerdekakan budak) dan lainnya.

مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ (dari ahli kitab). Lafazh *kitab* berlaku untuk umum, namun di sini berarti khusus, yaitu apa yang diturunkan dari Allah tanpa Taurat dan Injil, seperti yang dijelaskan dalam Al Qur`an dan hadits.

Ada yang berpendapat, bahwa maksud kitab di sini adalah kitab Injil, hal itu jika kita mengatakan bahwa agama Nasrani adalah penghapus agama Yahudi. Namun sebenarnya tidak disyaratkan adanya penghapusan, karena tidak ada perselisihan bahwa Isa AS telah diutus kepada bani Israil. Maka bagi orang-orang Yahudi yang mengikuti ajaran Isa, mereka dinisbatkan kepada Injil, dan bagi yang mendustainya dan tetap dalam agama Yahudi, maka mereka tidak termasuk orang yang beriman sehingga mereka tidak termasuk dalam ahli kitab, karena syarat ahli kitab adalah mengakui kenabian Isa.

Benar, seorang yang bukan keturunan bani Israil dan bukan pula termasuk masyarakat Nabi Isa yang mendapat seruannya sedang dia bukan bani Israil, maka dia juga dianggap orang Yahudi yang beriman. Karena dia mengimani kenabian nabi Musa *alaihissalam* dan tidak mengingkari seorang nabi yang lain. Barangsiapa dari kelompok ini yang mengetahui dakwah Muhammad dan mempercayainya, maka dia termasuk dalam *khitab* ahli kitab. Termasuk dalam contoh ini adalah orang-orang Arab yang beragama Yahudi di negeri Yaman dan negeri-negeri lain dan tidak sampai kepada mereka dakwah nabi Isa *alaihissalam*, karena beliau khusus diutus untuk Bani Israil.

Memang benar, ada kerancuan dalam masalah orang Yahudi yang ada pada masa nabi Muhammad. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat Al Qur`an yang sesuai dengan hadits di atas, yaitu firman Allah dalam surah Al Qashash ayat 54. "*Mereka itu diberi pahala dua kali.*"

Turunnya ayat ini berkenaan dengan golongan orang-orang Yahudi yang beriman, seperti Abdullah bin Salam dan yang lainnya. Dalam riwayat Ath-Thabrani dari hadits Rifa'ah Al Qurazhi, dia berkata, "*Ayat ini turun berkenaan dengan aku dan orang-orang yang beriman bersamaku.*" Imam Thabari meriyatkannya dengan sanad *shahih* dari Ali bin Rifa'ah Al Qurazhi. Dia berkata, "*Sepuluh orang dari ahli kitab keluar -termasuk diantara mereka bapakku Rifa'ah- menemui Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, maka mereka beriman kepada Nabi dan mereka disiksa,* kemudian turunlah ayat, "*Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Qur`an, mereka beriman pula kepada Al Qur`an itu.*" (Qs. Qashash (28): 52)

Mereka adalah bani Israil yang tidak mengimani Isa AS, bahkan mereka tetap beragama Yahudi hingga mereka mengakui kenabian Muhammad, maka mereka diberi pahala dua kali oleh Allah. Ath-Thibi mengatakan, bahwa kemungkinan konteks hadits ini adalah umum. Karena tidak mustahil mereka menjadi lunak dengan Muhammad, akibat mereka menerima agama Yahudi walaupun telah dihapus dengan Nasrani. Atau mungkin yang termasuk diantara mereka, adalah orang-orang Yahudi yag tinggal di Madinah. Sesungguhnya dakwah nabi Isa *alaihissalam* tidak sampai kepada mereka, karena dakwah ini belum tersebar di banyak wilayah, sehingga mereka tetap beragama Yahudi dan beriman kepada Nabi mereka, yaitu Musa AS, hingga datang Islam,lalu mereka beriman kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian tidak ada lagi kerancuan mengenai hal ini.

Catatan:

Pertama, dalam *syarah* ibnu At-Tin dan selainnya, dijelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan mengenai Ka'ab Al Ahbar dan Abdullah bin Salam, namun ayat ini bukan berkenaan dengan Ka'ab bin Al Ahbar tetapi berkenaan dengan Abdullah bin Salam karena Ka'ab bukan termasuk sahabat, sebab dia masuk Islam pada zaman Umar bin Khaththab. Adapun yang terdapat dalam Tafsir Ath-thabari dan lainnya, dari Qatadah, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam dan Salman Al Farisi; dan ini benar, karena Abdullah adalah seorang Yahudi kemudian masuk Islam seperti akan diterangkan dalam pembahasan Hijrah. Sedangkan Salman adalah seorang Nasrani kemudian masuk Islam, seperti akan diterangkan dalam pembahasan Jual-beli. Keduanya adalah para sahabat yang terkenal.

Kedua, Al Qurtubi berpendapat bahwa ahli kitab yang diberi pahala dua kali adalah orang yang benar akidah dan perbuatannya, hingga dia beriman dengan Nabi kita Muhammad. Maka, Allah hanya memberi pahala atas kebenaran akidah dan perbuatannya.

Yang membingungkan dalam pendapat ini, bahwa Nabi telah mengirim surat kepada raja Hercules. "*Masuklah Islam maka Allah Akan memberimu pahala dua kali.*" Padahal Hercules, adalah pemeluk agama Nasrani setelah diselewengkan ajarannya oleh para pemeluknya. Pembahasan ini telah disinggung oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam hadits Abu Sufyan tentang permulaan turunnya wahyu.

Ketiga, Abu Abdul Malik Al Buni dan lainnya berpendapat, bahwa hadits ini sama sekali tidak mencakup agama Yahudi sebagaimana yang telah kita singgung di muka. Sedangkan Ad-Dawudi dan pengikutnya mengatakan bahwa kemungkinan hadits ini mencakup

semua ummat yag telah mengerjakan kebaikan, seperti yang digambarkan dalam hadits Hakim bin Hazzam, "*Engkau beragama Islam sebelum engkau masuk Islam karena engkau telah berbuat kebajikan sebelumnya.*" Pendapat ini tidak dibenarkan, karena hadits ini berkaitan dengan Ahli kitab, maka dengan sendirinya tidak mencakup selain Ahli kitab, kecuali dengan menganalogikan kebajikan dengan iman. Adapun dalam perkataan Nabi "*yang beriman kepada Nabi-Nya,*" dimana hadits ini menggambarkan ketinggian pahala atau sebab dia mendapatkan dua pahala, adalah karena mengimani seluruh nabi-nabi.

Perbedaan antara Ahli kitab dengan orang-orang kafir, bahwa Ahli kitab mengetahui kenabian Muhammad, seperti dalam firman Allah "*Mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka.*" (Qs. Al A'raaf (7): 157) Maka barangsiapa diantara mereka yang beriman kepada Muhammad dan mengikutinya, mereka mendapat keutamaan atas sebagian yang lain. Begitu pula barangsiapa yang mendustainya, maka dosanya melebihi dosa selainnya.

Hal yang serupa adalah masalah hak istri-istri Rasulullah, karena wahyu telah diturunkan di tempat atau rumah mereka sebagaimana dijelaskan dalam hadits beliau. Jika ada yang mengatakan; mengapa masalah istri-istri Rasul tidak disebutkan dalam hadits ini, sehingga jumlahnya menjadi empat? Syaikh Islam Ibnu Taimiyah menjawab, bahwa sesungguhnya masalah yang berkenaan dengan istri-istri nabi adalah khusus bagi mereka tidak untuk yang lain, sedangkan tiga poin dalam hadits di atas, hukumnya berlaku sampai hari kiamat. Hal ini telah diterangkan oleh oleh Syaikh, bahwa permasalahan orang yang beriman dari Ahli Kitab akan terus berlangsung sampai hari kiamat. Al Karmani berpendapat, bahwa hal itu khusus bagi siapa yang beriman pada masa *bi'tsah* (diutusnya rasul), hal itu dikarenakan nabi mereka setelah *bi'tsah* adalah Muhammad SAW berdasarkan universalitas dakwah beliau.

Maksud penisbatan mereka kepada selain Nabi Muhammad, adalah berdasarkan keadaan mereka sebelumnya. Al Karmani mengatakan, bahwa konteks lafazh hadits jelas berbeda, dimana orang mukmin Ahli Kitab dikatakan ***rajul*** (seorang laki-laki) dalam bentuk *nakirah* (indefinit), sedangkan mengenai *'Abdun* (hamba sahaya) digunakan *Alif lam* (untuk menyatakan orang yang telah diketahui) dan ditambahkan padanya kata-kata ***Idza*** (apabila) yang mengandung arti pada masa yang akan datang. Dengan demikian menunjukkan, bahwa dua pahala untuk ahli kitab yang beriman tidak terjadi pada masa yang akan datang, berbeda dengan hamba sahaya. Pendapat ini kurang benar, karena ia hanya melihat lafazh secara lahiriyah saja.

Adapun perbedaan antara *tankir* dan *ta'rif* tidak ada hubungannya di sini, karena *ta'rif* dengan *lam jinsi* menunjukkan makna *nakirah. Wallahu A'lam.*

Keempat, hukum perempuan ahli kitab dalam masalah ini sama dengan hukum laki-laki seperti yang telah berlaku, bahwa kaum perempuan masuk dalam golongan laki-laki kecuali ada dalil yang mengkhususkannya. Pembahasan (hamba sahaya laki-laki) akan dijelaskan dalam bab *"Memerdekakan Budak"*, sedangkan pembahasan (hamba sahaya) pada bab "Nikah".

32. MEMBERIKAN NESEHAT DAN PELAJARAN KEPADA KAUM WANITA

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ عَطَاءٌ أَشْهَدُ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ وَمَعَهُ بِلاَلٌ فَظَنَّ أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعْ فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْقُرْطَ وَالْخَاتَمَ وَبِلاَلٌ يَأْخُذُ فِي طَرَفِ ثَوْبِهِ.

98. *"Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata, "Saya menyaksikan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam keluar bersama Bilal kemudian beliau memberikan nasehat kepada kaum wanita dan memerintahkan untuk bersedekah, sehingga kaum wanita itu menyerahkan perhiasan berupa anting dan cincin mereka. Bilalpun mengumpulkan semua itu dengan bajunya."*

Dengan judul bab ini, Imam Bukhari menjelaskan bahwa anjuran untuk memberikan nasihat kepada keluarga –sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya- bukan hanya merupakan tugas kepala keluarga saja, akan tetapi juga dianjurkan kepada seorang pemimpin ataupun wakilnya untuk memberikan nasihat kepada mereka. Hal ini diambil dari perkataan Ibnu Abbas, *"Kemudian beliau memberikan kepada nasihat kepada kaum wanita."* Nasihat tersebut berupa sabdanya, *"Saya melihat bahwa sebagian besar dari kamu (kaum wanita) menjadi penghuni*

neraka, karena kamu sering melakukan sumpah palsu (li`an) dan mendurhakai suami." Sedangkan pernyataan bahwa Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada mereka berdasarkan perkataan Ibnu Abbas, "*Dan memerintahkannya untuk bersedekah*," dari sini dapat disimpulkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan kepada mereka bahwa sadaqah dapat menghapuskan dosa atau kesalahan yang telah mereka lakukan.

الْقُرْطُ (*Anting-anting*). Maksudnya adalah, perhiasan yang dipakai di telinga kaum wanita. Penjelasan tentang matan hadits ini, insya Allah akan dipaparkan dalam bab "*Al 'Idaini (dua hari raya).*"

33. ANTUSIASME UNTUK MENDAPATKAN HADITS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لاَ يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

99. *Dari Abu Hurairah RA, katanya ada orang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Siapakah yang paling berbahagia dengan syafaat (pertolongan) anda di hari kiamat?" Rasulullah menjawab,* ***"Saya kira, hai Abu Hurairah, belum ada orang yang bertanya kepadaku tentang perkara ini sebelumnya, mungkin barangkali karena saya lihat engkau sangat antusias untuk mendapatkan hadits. Orang yang paling beruntung mendapatkan pertolonganku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan La Ilaha Illallah, benar benar ikhlas dari hati sanubari dan seluruh jiwanya."***

Keterangan Hadits:

Hadits menurut syariat adalah semua yang dinisbatkan kepada Nabi muhammad SAW.

أَوَّلَ مِنْكَ (Belum ada orang sebelum kamu). Dalam hadits ini ada dua bentuk keutamaan; *pertama* keutamaan Abu Hurairah, dan *kedua* keutamaan sikap antusiasnya untuk mendapatkan hadits dari Rasulullah SAW.

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ (Barangsiapa yang mengucapkan *Laa Ilaha Illallah*). Kalimat ini berfungsi untuk menghindari dan menjaga kemusyrikan. Maksudnya, selain mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah, juga Muhammad adalah Rasul-Nya. Namun sebenarnya jika

disebutkan bagian pertama (لا إله إلا الله) saja, maka hal itu sudah cukup, karena bagian pertama sudah mewakili bagian kedua kalimat tersebut.

خالصا (Benar-benar ikhlas). Kalimat ini dimaksudkan untuk menghindari orang munafik. Kata أسعد berarti manusia yang paling bahagia, sebagaimana dalam firman-Nya "*Dan paling indah tempat istirahatnya.*" (Qs. Al Furqaan (25): 24) Tapi mungkin juga berarti *fi'il tafdhil*, karena setiap orang pasti akan bahagia jika mendapatkan syafaat dari Rasul, namun dalam kasus ini orang mukmin yang ikhlas adalah orang yang paling bahagia. Rasulullah memberikan syafaat kepada manusia pada hari kiamat, yaitu dengan memberikan ketenangan pada waktu mereka berada dalam ketakutan.

Rasul juga memberikan syafaat dengan memohon keringanan adzab untuk sebagian orang-orang kafir, sebagaimana yang terjadi pada diri paman beliau Abu Thalib. Rasul juga memberikan syafaatnya dengan memohon kepada Allah untuk mengeluarkan sebagian orang mukmin dari siksa api neraka, atau memohonkan mereka untuk tidak dimasukkan ke dalam api neraka setelah ditetapkan bahwa mereka akan masuk neraka. Rasul juga dapat memberikan syafaat bagi seseorang untuk masuk surga tanpa melalui proses *hisab* atau dengan mengangkat derajat sebagian mereka untuk bisa tinggal dalam surga yang lebih tinggi. Demikianlah nampak adanya dualisme pengertian dari hadits ini antara kebahagiaan dan syafaat, dan orang yang paling bahagia karena itu semua adalah orang mukmin yang benar-benar ikhlas.

من قلبه أو نفسه (Dari dalam lubuk hatinya atau seluruh jiwanya). Ada keraguan dari periwayat mengenai kalimat di atas, karena menurut Imam Bukhari dalam kitab *Ar-Riqaq* kalimat tersebut berbunyi خالصا من قبل نفسه. Maksud beliau menyebutkan kedua kalimat di atas adalah untuk menunjukkan adanya penekanan arti pada kalimat tersebut, sebagaimana Firman Allah "*Orang yang berdosa hatinya.*" (Qs. Al Baqarah (2): 273) Hadits ini menunjukkan dalil disyaratkannya mengucapkan kedua kalimat syahadat berdasarkan kalimat من قلبه dalam hadits di atas.

34. CARA ALLAH MENCABUT ILMU

وَكَتَبَ عُمَرُ بنُ عَبْدِ العَزِيزِ إِلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ : اُنْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاكْتُبْهُ فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوْسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ. وَلاَ تَقْبَلْ إِلاَّ حَدِيْثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْتُفْشُوا الْعِلْمَ. وَلْتَجْلِسُوا حَتَّى يُعَلَّمَ مَنْ لاَ يَعْلَمُ، فَإِنَّ الْعِلْمَ لاَ يَهْلِكُ حَتَّى يَكُونَ سِرًّا.

Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm, "Kumpulkan hadits-hadits Nabi SAW yang engkau temukan, kemudian tulislah, Aku khawatir akan hilangnya ilmu dan perginya para ulama (meninggal). Janganlah engkau terima kecuali dari hadits Nabi. Pelajarilah ilmu dengan seksama, sampai dapat mengetahui sesuatu yang tidak diketahui. Ilmu tidak akan rusak kecuali setelah menjadi rahasia."

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

100. *Dari Abdullah bin Amr bin 'Ash RA katanya dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Allah tidak menarik kembali ilmu pengetahuan dengan jalan mencabutnya dari hati sanubari manusia, tetapi dengan jalan mematikan orang-orang berpengetahuan (ulama). Apabila orang berpengetahuan telah punah, maka masyarakat akan mengangkat orang-orang bodoh menjadi pemimpin yang akan dijadikan tempat bertanya. Orang-orang bodoh ini akan berfatwa tanpa ilmu; mereka itu sesat dan menyesatkan."*

Keterangan Hadits:

فَاكْتُبْهُ (Tulislah). Dari kalimat ini dapat diartikan, bahwa ini adalah awal mula penulisan hadits Nabi, karena sebelumnya umat masih bergantung kepada hafalan. Pada saat Umar bin Abdul Aziz merasa khawatir akan hilangnya ilmu dengan meninggalnya para ulama, maka ia berpendapat bahwa penulisan ilmu berarti usaha untuk melestarikan ilmu itu sendiri.

لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا (Allah tidak menarik kembali ilmu pengetahuan dengan jalan mencabutnya) atau menghapus ilmu dari lubuk hati sanubari. Rasulullah mengucapkan hadits ini pada saat haji wada', sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dari hadits Abu Umamah, bahwa saat haji Wada' Nabi SAW bersabda, "*Pelajarilah ilmu sebelum datang masa punahnya ilmu tersebut.*" Arabi berkata, "Bagaimanakah cara ilmu diangkat atau dipunahkan? Beliau bersabda, *"Punahnya ilmu itu dengan punahnya para ulama (orang yang menguasai ilmu tersebut."*

حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا. Dalam riwayat Muslim disebutkan حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا.

بِغَيْرِ عِلْمٍ. Dalam riwayat Abu Al Aswad pada kitab *Al I'tisham* karangan Imam Bukhari disebutkan فَيُفْتُونَ بِرَأْيِهِمْ (mereka memberikan fatwa dengan pendapatnya), begitu pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Hadits ini berisi anjuran menjaga ilmu, peringatan bagi pemimpin yang bodoh, peringatan bahwa yang berhak mengeluarkan fatwa adalah pemimpin yang benar-benar mengetahui, dan larangan bagi orang yang berani mengeluarkan fatwa tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan. Hadits ini juga dijadikan alasan oleh jumhur ulama untuk mengatakan, bahwa pada zaman sekarang ini tidak ada lagi seorang mujtahid; dan kita akan membahas masalah ini dalam kitab *Al I'tisham, insya Allah.*

35. RASULULLAH MENGAJARI KAUM WANITA

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ فَكَانَ فِيمَا قَالَ لَهُنَّ مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلاَثَةً مِنْ وَلَدِهَا إِلاَّ كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ وَاثْنَتَيْنِ فَقَالَ وَاثْنَتَيْنِ.

101. *Dari Abu Said Al Khudri RA katanya, "Sejumlah wanita mengajukan permohonan kepada Nabi, "Kami tidak memperoleh waktu untuk belajar dari Anda, karena semua waktu telah diisi oleh pria. Oleh karena itu sediakanlah waktu barang sehari untuk kami agar kami dapat belajar." Maka Nabi menjanjikan kepada mereka suatu pengajian khusus untuk wanita, dimana Nabi dapat mengajari mereka dan menyampaikan perintah-perintah Allah. Antara lain beliau bersabda,* ***"Barangsiapa diantara kalian -tertimpa musibah- kematian tiga orang anak, maka niscaya kematian mereka akan menjadi dinding baginya dari api neraka."*** *Bertanya seorang wanita, "kalau dua orang?" Kemudian jawab beliau,* ***"Ya dua orang juga."***

Keterangan Hadits:

فَاجْعَلْ لَنَا (Maka sediakanlah untuk kami) atau tentukanlah untuk kami. Namun demikin, pilihan dan ketetapan dikembalikan kepada Rasulullah SAW.

وَأَمَرَهُنَّ *(Rasul memerintahkan) untuk bersedekah. Penghapusan* objek (bersedekah) yang diperintahkan, dimaksudkan untuk menggeneralisasi semua perintah-Nya.

فَقَالَتِ امْرَأَةٌ (Seorang wanita berkata). Wanita itu adalah Ummu Sulaim. Menurut sumber lain wanita tersebut bukanlah Ummu Sulaim, sebagaimana akan kami jelaskan pada bab "Al Janaiz".

وَاثْنَيْن (Dan dua). Menurut riwayat Al Karimah (وَاثْنَتَيْن) dengan tambahan *ta` ta'nits*. Kemudian timbul pertanyaan apakah hukum dua dapat diikutkan dalam hukum tiga atau tidak? Akan dijelaskan lebih lanjut pada bab "Al Janaiz".

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَـــ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَـــهَانِيِّ قَـــا
سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ثَلَاثَةً لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ.

)2. *Dari Abdurrahman bin Al Ashfahani berkata, "Aku mendengar Abu 'azm dari Abu Hurairah berkata, "Tiga orang anak yang belum akil ıligh."*

atatan:

Dari sanad hadits ini, kita dapat memahami dua hal:

Riwayat Ibnu Al Ashfahani yang pertama adalah hadits *Mubham* (hadits yang sanadnya tidak jelas). Penambahan jalur sanad pada hadits Abu Hurairah, yaitu anak yang meninggal tersebut belum mencapai umur akil baligh.

Arti dari hadits ini, bahwa anak yang meninggal dunia sedang dia belum mencapai umur baligh, maka tidak akan mendapatkan dosa, karena dosa manusia dicatat setelah mereka mencapai akil baligh. Dengan kata lain, bahwa anak yang belum akil baligh tidak pernah melakukan perbuatan dosa atau durhaka kepada orang tuanya, dengan demikian orang tua akan merasa sangat sedih jika ditinggal mati oleh anaknya yang belum mencapai umur akil baligh. Barangsiapa kembali ke hadirat Allah dengan meninggalkan kedua orang tuanya, maka ia akan menjadi dinding pemisah antara orang tuanya dan api neraka. Dalam hadits ini juga dinyatakan, bahwa para istri sahabat terdahulu sangat menjaga ajaran agama dalam setiap sisi kehidupannya, dan anak-anak orang Islam akan masuk surga setelah meninggal dunia.

Hadits Abi Hurairah ini *marfu'* (hadits yang sanadnya sampai kepada Rasulullah).

36. MENANYAKAN SESUATU YANG DIDENGAR SAMPAI MENGERTI

عَنِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لاَ تَسْمَعُ شَيْئًا لاَ تَعْرِفُهُ إِلاَّ رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ أَوَلَيْسَ يَقُولُ اللهُ تَعَالَى (فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا) قَالَتْ فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكِ الْعَرْضُ وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكْ.

103. *Dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Aisyah istri Nabi, apabila dia mendengar sabda Nabi dan dia tidak mengerti maksudnya, maka dia akan menanyakan kembali kepada Nabi sampai dia mengerti. Pada suatu ketika Nabi bersabda,* ***"Barangsiapa dihisab (diperiksa) akan disiksa."*** *Aisyah berkata, "Bukankah Allah berfirman, "Nanti akan dihisab dengan perhitungan yang ringan?"* (Qs. Al Insyiqaaq (84): 8) *Nabi menjawab,* ***"Itu hanya dihadapkan saja (di hadapan pengadilan Allah), tetapi orang yang dihisab dengan teliti akan binasa."***

Keterangan Hadits:

الْعَرْضُ berarti menghadapkan seorang hamba di depan pengadilan Allah.

نُوقِشَ (Dihisab dengan teliti). Maksudnya, bahwa pemeriksaan Allah terhadap seorang hamba akan menyebabkan adanya siksaan, karena perbuatan baik seorang hamba tergantung apakah perbuatan tersebut diterima atau tidak. Jika bukan karena rahmat Allah yang menjadikan amal perbuatan tersebut diterima di sisi-Nya, maka dia tidak akan selamat dari siksa-Nya.

يَهْلِكْ (Binasa). Hadits ini menjelaskan antusiasme Aisyah untuk memahami makna setiap hadits, dan Nabi pun tidak pernah merasa bosan untuk menjelaskan setiap ilmu yang ditanyakan, maka hadits ini mengandung isyarat diperbolehkannya mengadakan dialog dan

mendiskusikan sesuatu, menghubungkan Sunnah dan Al Qur'an serta perbedaan manusia dalam pemeriksaan (hisab) Allah.

Kemudian muncul pertanyaan, apakah hal ini tidak berarti larangan bagi para sahabat untuk banyak bertanya sesuai dengan Firman-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu.*" (Qs. Al Maa'idah (5): 101) dan hadits Anas, "*Kami dilarang untuk mengajukan pertanyaan akan sesuatu hal kepada Nabi.*"

Kasus serupa juga pernah terjadi pada selain Aisyah, seperti dalam hadits Hafshah ketika mendengar sabda Nabi yang menyatakan, "*Tidak akan masuk neraka mereka-mereka yang mati syahid dalam medan pertempuran Badar dan Hudaibiyah,*" Hafshah berkata, "Bukankah Allah berfirman, '*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu.*'" (Qs. Maryam (19):71) Kemudian Beliau menjawab, "*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Maryam (19): 72)

Ketika turun ayat الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ, sahabat menanyakan siapa yang tidak berbuat zhalim (aniaya) terhadap dirinya sendiri? Nabi menjawab bahwa maksud dari kata الظُّلْمُ (aniaya) dalam ayat tersebut adalah syirik kepada Allah.

Pengertian yang dapat diambil dari ketiga hadits tersebut, حِسَابٌ (hadits Aisyah), وَارِدُهَا (hadits Hafshah) dan ظُلْمٌ (hadits sahabat), yaitu adanya kata yang masih mempunyai pengertian yang sangat umum, maka Rasulullah menjelaskan arti khusus dari kata tersebut. Kejadian seperti ini tidak banyak terjadi di kalangan para sahabat, karena mereka mengerti dan memahami bahasa Arab.

Dari sini dapat dipahami, bahwa pertanyaan yang dilarang sebagaimana yang dijelaskan di depan adalah pertanyaan yang akan menyulitkan orang yang bertanya, sebagaimana dalam firman-Nya, "*Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah.*" (Qs. Aali Imraan (3): 7) atau dalam hadits Aisyah, "*Apabila kalian melihat mereka menanyakan mengenai hal itu, maka mereka adalah orang-orang yang termasuk dalam ancaman Allah pada kalimat* فَاحْذَرُوهُمْ *(jauhilah).*" Oleh sebab itu, diceritakan bahwa Umar pernah mengingkari dan menghukum seorang bernama Subaigh karena terlalu banyak mengajukan pertanyaan. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini, *insya Allah* akan dijelaskan dalam kitab *Al I'tisham* dan *Ar-Riqaq.*

37. MENYAMPAIKAN ILMU BAGI YANG HADIR KEPADA YANG TIDAK HADIR

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّهُ قَالَ لِعَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ وَهُوَ يَبْعَثُ الْبُعُوثَ إِلَى مَكَّةَ ائْذَنْ لِي أَيُّهَا الأَمِيرُ أُحَدِّثْكَ قَوْلاً قَامَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَدَ مِنْ يَوْمِ الْفَتْحِ سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي وَأَبْصَرَتْهُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ حَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ فَلاَ يَحِلُّ لاِمْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا وَلاَ يَعْضِدَ بِهَا شَجَرَةً فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ لِقِتَالِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا فَقُولُوا إِنَّ اللهَ قَدْ أَذِنَ لِرَسُولِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ ثُمَّ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالأَمْسِ وَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَقِيلَ لأَبِي شُرَيْحٍ مَا قَالَ عَمْرٌو قَالَ أَنَا أَعْلَمُ مِنْكَ يَا أَبَا شُرَيْحٍ لاَ يُعِيذُ عَاصِيًا وَلاَ فَارًّا بِدَمٍ وَلاَ فَارًّا بِخَرْبَةٍ.

104. *Dari Abi Syuraih RA, dia berkata kepada Amru bin Said ketika Amru sedang mengirim tentara ke Makkah, "Wahai Amru, izinkanlah saya menyampaikan sabda Nabi yang diucapkan beliau di pagi hari penaklukkan kota Makkah. Sabda ini kudengar langsung dengan kedua telingaku, kupahami langsung dengan hatiku dan kulihat langsung dengan kedua mataku ketika beliau mengucapkan sabdanya ini." Beliau terlebih dahulu memuji dan mengagungkan nama Allah lalu bersabda,* ***"Sesungguhnya kota Makkah diharamkan Allah dan tidak diharamkan oleh manusia. Tidak halal bagi orang yang percaya kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah dan menebang pohon-pohon di Makkah. Jika ada orang yang mengatakan bahwa hal tersebut adalah halal karena Nabi sendiri berperang di kota Makkah, maka katakanlah kepadanya, 'Sesungguhnya Allah hanya memberi izin kepada Rasul-Nya saja dan tidak memberi izin kepada***

anda sekalian, itu pun hanya sesaat di siang hari penaklukan, kemudian kesucian kota ini kembali seperti semula. Hendaklah yang hadir menyampaikan hal ini kepada yang tidak hadir.'" *Seseorang bertanya kepada Abu Syuraih, "Apakah jawaban yang dikemukakan Amru?" Abu Syuraih berkata, "Dia menjawab, 'Hai Abu Syuraih, saya lebih tahu dari anda. Kota Makkah tidak akan melindungi pendurhaka, orang yang lari dengan darah (pembunuh) dan tidak pula melindungi pencuri.'"*

Keterangan Hadits:

Kata الشَّاهِدُ di sini artinya orang yang hadir dalam sebuah pertemuan, yaitu orang yang hadir harus menyampaikan kepada yang tidak hadir perihal pertemuan yang dihadirinya.

Dalam jalur sanad yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan selainnya, tidak disebutkan kata (ilmu). Bentuk seperti ini menunjukkan bahwa beliau hanya menyampaikan makna haditsnya saja, bukan lafazhnya, karena kewajiban yang diperintahkan dalam hadits ini adalah menyampaikan ilmu.

وَهُوَ يَبْعَثُ الْبُعُوثَ (Dia mengirim pasukan) atau Amru mengirim pasukan ke kota Makkah untuk memerangi Abdullah bin Zubair yang menolak untuk membaiat kepemimpinan Yazid bin Muawiyah, karena Amru adalah wali yang diutus Yazid bin Muawiyah untuk kota Madinah.

Secara singkat kisah tersebut, bahwa Muawiyah menyerahkan kursi kekhilafahan kepada Yazid bin Muawiyah. Seluruh masyarakat membaiat kepemimpinannya kecuali Husain bin Ali dan Zubair, sedang anaknya Abu Bakar meninggal terlebih dahulu sebelum meninggalnya Muawiyah. Anaknya Umar turut serta membaiat Yazid setelah kematian ayahnya, sedang Husein pergi menuju Kufah untuk mencari dukungan yang mau membaiat beliau. Inilah yang menjadi akar masalah yang menyebabkan pembunuhan Husein.

Lain halnya dengan Ibnu Zubair yang tetap bersiteguh meminta perlindungan kepada Makkah, kemudian Yazid bin Muawiyah memerintahkan kepada para stafnya untuk mempersiapkan pasukan perang. Demikian kisah singkat yang diakhiri dengan kesepakatan para penduduk kota Madinah untuk melepas jabatan kekhilafahan dari tangan Yazid bin Muawiyah.

ائْذَنْ لِي (Izinkan saya). Kalimat ini menunjukkan adab dan etika yang halus untuk mengingkari para pemimipin yang menyimpang dan zhalim.

الْغَـدَ (Keesokan hari). Nabi berkhutbah pada hari kedua setelah *fathu Makkah* (pembukaan kota Makkah).

سَمِعَتْهُ أُذُنَـايَ (Aku mendengarnya dengan kedua telingaku). Hal ini menunjukkan, bahwa selain mendengarkan sendiri khutbah tersebut secara langsung, dia hafal dan yakin tidak salah dalam mendengarkannya.

وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ (Tidak diharamkan oleh manusia). Diharamkannya kota Makkah itu berdasarkan wahyu Allah, bukan hukum yang dibuat oleh manusia.

يَسْفِكَ yaitu menumpahkan darah atau melakukan pembunuhan.

يَعْضِدَ yaitu memotong dengan alat pemotong seperti kapak.

سَـاعَةً (waktu). Maksud dalam hadits ini adalah waktu pada hari *fathu Makkah*. Dalam musnad Imam Ahmad disebutkan rentang waktu tersebut adalah dari terbitnya matahari sampai waktu ashar, dan izin yang diberikan kepada Nabi adalah izin berperang, bukan izin memotong pepohonan.

لاَ يُعِيـذُ (Tidak melindungi). Makkah tidak memberikan perlindungan bagi orang yang berbuat maksiat untuk menghindar dari hukuman yang ditetapkan syariat.

فَـارًّا (Lari menghindar), maksudnya melarikan diri untuk berlindung di Makkah supaya tidak dihukum (diqishash)

بِخَرْبَـةٍ. Dalam riwayat Al Mustamli berarti pencurian. Menurut Ibnu Baththal jika huruf *kha`* berharakat *dhammah* berarti kerusakan, tapi jika berharakat *fathah* berarti pencurian.

عَنِ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ذُكِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ -مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَأَعْرَاضَكُمْ- عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا أَلاَ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ وَكَانَ مُحَمَّدٌ يَقُولُ صَدَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ ذَلِكَ أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ مَرَّتَيْنِ.

105. *Dari Abu Bakrah disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda,* ***"Sesungguhnya darah dan harta kalian*** *– Muhammad berkata, "Aku kira beliau berkata, 'kehormatan kalian–* ***adalah haram bagi kalian, sebagaimana diharamkannya hari kalian dalam bulan kalian ini. Bagi yang hadir sampaikanlah hal ini kepada yang tidak hadir.*** *Pada saat itu Muhammad berkata, "Rasulullah SAW membenarkan hal itu, kemudian berkata, 'Bukankah sudah aku sampaikan -mengenai hal ini sebelumnya.' sebanyak dua kali."*

Keterangan Hadits:

Kalimat ذُكِرَ النَّبِيُّ (Disebutkan bahwa Nabi) menunjukkan bahwa Abu Bakrah menyampaikan hadits tentang sesuatu yang pernah disampaikan oleh Rasulullah. Yang dimaksud Muhammad dalam hadits di atas adalah Ibnu Sirin.

وَأَحْسِبُهُ (Aku kira). Ungkapan ini menunjukkan bahwa perawi ragu atas perkataan وَأَعْرَاضَكُمْ (kehormatan kalian), apakah kata ini disebutkan oleh Ibnu Abi Bakrah atau tidak.

أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ (Bukankah sudah aku sampaikan). Perkataan ini adalah ucapan Rasulullah.

38. DOSA ORANG YANG BERBUAT DUSTA TERHADAP NABI

عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي مَنْصُورٌ قَالَ سَمِعْتُ رِبْعِيَّ بْنَ حِرَاشٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ.

106. Ali bin Al Ja'di berkata, "Syu'bah mengabarkan kepadaku." Dia berkata, "Manshur mengabarkan kepadaku." Dia berkata, "Aku mendengar Rib'i bin Hirasy berkata, bahwa dia mendengar Ali mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda, ***'Janganlah kalian berbohong atas namaku, sesungguhnya barangsiapa yang berbohong atas namaku maka hendaknya ia masuk neraka.'"***

Keterangan Hadits:

لاَ تَكْذِبُوا عَلَيَّ (Janganlah kalian berbohong atas namaku). Bohong dalam hadits ini mengandung pengertian umum, yaitu mencakup semua jenis kebohongan. Maksudnya, janganlah kalian menisbatkan kebohongan kepadaku. Kata عَلَيَّ (atas diriku) tidak mempunyai maksud lain, yaitu diperbolehkan melakukan kebohongan untuk Nabi, karena Nabi sendiri telah melarang semua bentuk kebohongan.

Suatu kaum yang bodoh telah terpedaya, sehingga mereka membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhib* (janji) dan *tarhib (ancaman) dan mengatakan, "Kami tidak melakukan kebohongan atas* Nabi, tapi kami sebenarnya melakukan ini dalam rangka untuk membela agama dan syariat beliau." Mereka beralasan bahwa mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan Nabi tidak berarti melakukan kebohongan kepada Allah SWT, karena kebohongan tersebut telah membantu untuk menguatkan hukum-hukum syariah; seperti wajib, sunah, haram dan makruh.

Golongan Karramiyah membolehkan melakukan kebohongan dalam masalah *targhib* dan *tarhib* untuk menguatkan apa yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah, dengan alasan bahwa kebohongan itu adalah untuk Nabi. Alasan itu menunjukkan kebodohan mereka dalam memahami bahasa Arab. Sebagian mereka berpegang kepada beberapa

riwayat hadits yang tidak dapat dikukuhkan kebenarannya karena adanya penambahan matan hadits, misalnya hadits yang dikeluarkan oleh Al Bazzar dari Ibnu Mas'ud yang menyebutkan, مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ لِيُضِلَّ بِهِ النَّاسَ "*Barangsiapa yang melakukan kebohongan atas namaku untuk menyesatkan manusia.*"

Hadits ini masih dipertentangkan, apakah hadits *mursal* atau *maushul*. Daruquthni dan Hakim lebih condong untuk mengatakan, bahwa hadits ini adalah hadits *mursal*. Demikian pula dengan firman Allah, فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ "*Siapa yang lebih zhalim dari orang yang berbuat kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia,*" (Qs. Al An'aam (6): 144) لاَ تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً "*Janganlah kalian memakan riba dengan berlipat ganda,*" (Qs. Aali Imraan (3): 130) dan ayat, وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ مِنْ إِمْلاَقٍ "*Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan.*" (Qs. Al An'aam : 151) dimana membunuh anak, melipatgandakan riba dan menyesatkan dalam ayat-ayat di atas berfungsi untuk menekankan (*ta'kid*) masalah yang disebutkan dalam ayat, bukan untuk mengkhususkan hukum tertentu.

فَلْيَلِجِ النَّارَ (Hendaknya ia masuk neraka). Masuknya seseorang ke dalam neraka adalah sebab kebohongan yang dilakukannya. Hadits ini diperkuat oleh hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur sanad Ghundar dari Syu'bah dengan lafadz مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجِ النَّارَ "Barangsiapa berbohong atas namaku maka akan masuk neraka." Juga hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah melalui jalur sanad Syarik dari Manshur, "Kebohongan yang disampaikan atas namaku akan dimasukkan ke dalam neraka."

عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ إِنِّي لاَ أَسْمَعُكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا يُحَدِّثُ فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ قَالَ أَمَا إِنِّي لَمْ أُفَارِقْهُ وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

107. Amir bin Abdillah bin Zubair dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah berkata kepada Zubair, bahwa aku tidak pernah mendengar

engkau meriwayatkan sebuah hadits pun dari Rasul sebagaimana si fulan dan si fulan lainnya meriwayatkan hadits." Zubair berkata, "Aku memang tidak pernah berpisah dari sisi Rasul, akan tetapi aku pernah mendengar Rasul bersabda, *"Barangsiapa yang melakukan kebohongan atas namaku, maka akan disiapkan tempat untuknya di neraka."*

Keterangan Hadits:

Zubair dalam hadits ini adalah Ibnu Al Awwam (Zubair bin Awwam).

كَمَا يُحَدِّثُ فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ (Sebagaimana si fulan dan si fulan lainnya meriwayatkan hadits). Diantara nama kedua orang ini sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah, adalah Abdullah bin Mas'ud.

لَمْ أُفَارِقْهُ (Aku tidak pernah berpisah dengannya), artinya tidak pernah berpisah dari sisi Nabi SAW. Dalam riwayat Ismaili ditambahkan kata مُنْذُ أَسْلَمْتُ, artinya bahwa Zubair tidak pernah berpisah dari sisi Nabi sejak dia masuk Islam. Dengan kata lain sebagian besar waktunya dihabiskan bersama Nabi, karena Zubair ikut hijrah ke Habasyah dan tidak ikut hijrah bersama Nabi ke kota Madinah. Kata ini diucapkan Zubair dalam rangka menjawab pertanyaan ayahnya, karena Zubair selalu bersama Nabi dan sebagaimana lazimnya dia selalu mendengar hadits-hadits Nabi dan akan menyampaikan kembali hadits-hadits tersebut kepada orang lain, akan tetapi dia tidak melakukan hal tersebut untuk menjaga makna hadits yang disampaikan. Oleh karena itu, kata sambung yang dipakai adalah وَلَكِنْ (tetapi).

Zubair menyebutkan hadits dengan jalur sanad yang berbeda. Dari ayah Hisyam bin Urwah dari Abdullah bin Zubair berkata, Aku tidak banyak meriwayatkan hadits." Maka kutanya kepadanya kenapa seperti itu, kemudian Zubair berkata, "*Wahai anakku, aku dan Nabi terikat persaudaraan yang sangat dekat, bibi Nabi adalah ibuku, istri Nabi Khadijah adalah bibiku, Ibu Nabi Aminah binti wahab dan nenekku Halah binti Wahib keduanya adalah anak perempuan dari Manaf bin Zahrah, istriku dan istri Nabi Aisyah keduanya dalah bersaudara, akan tetapi aku pernah mendengar Nabi bersabda...*"

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ (Barangsiapa yang melakukan kebohongan atas namaku) Matan hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari, Ismail dan Zubair tanpa menggunakan kata مُتَعَمِّدًا (dengan sengaja), sedang Ibnu Majah dan Ismaili dari Muadz dari Syu'bah menambahkan matan sanad dengan kata مُتَعَمِّدًا. Lain halnya dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi

dengan jalur sanad yang lain namun tetap bersumber dari Zubair dengan menggunakan lafazh, مَنْ حَدَّثَ عَنِّي كَذِبًا (Barangsiapa berbohong dengan meriwayatkan sesuatu dariku), dalam matan hadits ini tidak menyebutkan kata عَمْدًا (dengan sengaja).

Untuk berpegang teguh pada hadits ini, Zubair memilih untuk tidak terlalu banyak meriwayatkan hadits. Sikap Zubair inilah yang kemudian menjadi dalil pendapat yang benar untuk mengartikan kebohongan dengan menyampaikan sesuatu yang tidak sebenarnya, baik disengaja atau sebab kesalahan. Walaupun kesalahan dalam menyampaikan sesuatu itu tidak berdosa menurut konsensus ulama, namun Zubair tetap khawatir akan sering terjebak dalam kesalahan, sedang dia tidak merasakan kesalahan tersebut. Walaupun dia tidak berdosa karena kesalahan, tapi dia bisa menjadi berdosa jika terlalu sering melakukan kesalahan. Semakin banyak beliau menyampaikan, maka semakin besar kemungkinan terjadi suatu kesalahan; dan orang yang mempunyai kredibilitas *tsiqah* (dapat dipercaya) sulit dilihat kesalahannya, maka orang lain akan mengamalkan apa yang disampaikannya.

Selanjutnya, barangsiapa yang takut banyak melakukan kesalahan, maka tidak ada jaminan akan terbebas dari dosa jika ia dengan sengaja memperbanyak menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, Zubair dan sejumlah sahabat lainnya tidak banyak meriwayatkan hadits. Kalaupun mereka meriwayatkan hadits dalam jumlah yang banyak, hal ini karena keyakinan mereka akan kebenaran yang disampaikannya atau karena mereka sudah lanjut usia sehingga ilmu mereka sangat dibutuhkan untuk dijadikan rujukan (tempat bertanya), sehingga merekapun tidak mungkin menyembunyikan ilmu.

فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ (Disediakan tempatnya). Kata perintah ini mempunyai makna berita, peringatan, sindiran atau doa bagi orang yang melakukan kebohongan. Artinya, Allah akan menyediakan suatu tempat bagi mereka (neraka). Menurut Al Karmani, kata perintah ini lebih cenderung menunjukkan arti yang sebenarnya. Artinya barangsiapa yang berbohong atas nama Nabi, maka dia harus memerintahkan dirinya untuk mengambil tempat di neraka. Telah diriwayatkan dari Ahmad dengan jalur sanad *shahih* dari Ibnu Umar (dibuatkan rumah untuknya di neraka). Ath-Thibi mengatakan, "Matan hadits ini mengandung isyarat untuk sengaja melakukan dosa dan balasannya. Dalam arti jika orang tersebut telah berniat untuk berbohong, maka dia juga telah berniat untuk menerima ganjarannya, yaitu masuk neraka."

قَالَ أَنَسٌ: إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيْثًا كَثِيْرًا أَنَّ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ).

108. *Anas berkata, "Sesungguhnya saya dilarang banyak meriwayatkan hadits kepada kalian, karena sesungguhnya Nabi bersabda, "Barangsiapa sengaja melakukan kebohongan dengan mengatasnamakan aku, maka hendaknya ia menempati tempatnya di neraka."*

Keteragan Hadits:

Yang dimaksud dengan kata حديثا di sini adalah jenis hadits atau pembicaraan, maka kata tersebut disifati dengan *katsrah* (banyak).

Dalam hal ini Anas merasa khawatir sebagaimana yang dirasakan oleh Zubair, maka dia menjelaskan dengan lafazh كثيرا (memperbanyak) karena lafazh inilah yang cocok. Barangsiapa yang mencari sesuatu di tempat yang dijaga, maka dikhawatirkan ia akan masuk ke dalamnya. Dalam hal ini tidak memperbanyak meriwayatkan atau membicarakan (hadits) merupakan sikap hati-hati. Meskipun demikian Anas tetap sebagai perawi yang banyak meriwayatkan hadits, karena di wafat paling akhir sehingga ia sangat dibutuhkan dan tidak mungkin untuk menyembunyikan hadits Rasulullah. Jika ia mau meriwayatkan semua hadits yang ada padanya, maka jumlahnya akan lebih banyak lagi.

Dalam riwayat Itab dikatakan, bahwa ia mendengar Anas berkata, "*Seandainya saya tidak takut salah, maka saya akan mengatakan kepadamu semua apa yang dikatakan oleh Rasulullah.*" (HR. Ahmad) Diterangkan juga, bahwa Anas tidak meriwayatkan hadits kecuali setelah diteliti terlebih dahulu keabsahannya dan meninggalkan apa yang diragukan.

Sebagian orang mengatakan, bahwa Anas selalu meriwayatkan hadits dengan lafazh, tidak dengan maknanya. Hal itu dapat diperhatikan dari ungkapannya, "Seandainya saya tidak takut salah" meskipun masih harus diteliti kembali kebenaran pendapat ini sebagaimana yang diketahui dari Anas, yaitu diperbolehkan meriwayatkan hadits dengan makna seperti yang diriwayatkan oleh Al Khatib dari Anas secara jelas. Riwayat-riwayat tersebut dapat kita temukan, seperti dalam hadits tentang *basmalah*, *memperbanyak air ketika wudhu* dan *memperbanyak makanan*.

Kata كَذِبَ dalam hadits ini ditulis dalam bentuk *nakirah* (indefinit), sehingga mencakup semua jenis dusta.

عَنْ سَلَمَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ).

109. *Dari Salamah, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda,* ***"Barangsiapa mengatasnamakan aku dengan mengatakan sesuatu yang tidak aku katakan, maka hendaknya ia menempati tempatnya di neraka."***

Keterangan Hadits:

Dalam hadits ini disebutkan "perkataan atau ucapan", karena itulah yang banyak terjadi. Disamping itu ucapan juga termasuk dalam kategori perbuatan, karena keduanya sama dalam alasan dilarangnya perbuatan tersebut, dimana perbuatan termasuk dalam keumuman hadits Zubair dan Anas sebelumnya. Sehingga keduanya diungkapkan dengan kata الكَذِبُ (dusta) kepadanya, seperti hadits Abu Hurairah yang disebutkan setelah hadits Salamah. Keduanya tidak mempunyai perbedaan, baik ia mengatakan "Rasulullah telah bersabda... atau Rasulullah telah melakukan..., padahal beliau tidak mengatakan atau melakukannya. Jika hal ini terjadi, maka termasuk dusta.

Lafazh hadits ini secara zhahir mengandung larangan untuk meriwayatkan hadits dengan maknanya, namun pendapat ini disanggah oleh pendapat yang membolehkannya. Mereka mengatakan, bahwa maksud larangan tersebut adalah larangan meriwayatkan hadits dengan lafazh yang dapat merubah hukum, meskipun kita mengetahui bahwa meriwayatkan hadits dengan lafazh adalah lebih utama daripada meriwayatkannya dengan makna.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (تَسَمَّوْا بِاسْمِي, وَلاَ تَكْتَنُوْا بِكُنْيَتِي، وَمَن رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ فِي صُوْرَتِي، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ).

110. *Dari Abu Hurairah RA, katanya Nabi SAW bersabda, "Namailah dirimu dengan namaku, dan jangan memakai gelarku. Barangsiapa yang bermimpi melihatku dalam tidurnya, maka ia benar telah melihatku, karena syetan tidak mampu menjelma seperti aku. Barangsiapa sengaja berdusta atas namaku, maka biarlah dia menempati tempatnya di neraka."*

Keterangan Hadits:

Pengarang juga menulis hadits ini dengan lengkap dalam masalah "adab". Adapun Imam Muslim hanya menyebutkan bagian akhir hadits ini yang merupakan tujuan bab yang sedang kita bahas. Alasan penulis menyebutkan hadits ini secara lengkap adalah untuk mengingatkan bahwa berdusta atas nama Nabi baik dalam keadaan sadar atau tidur adalah sama hukumnya.

Jika ada yang bertanya, bahwa dusta adalah suatu kemaksiatan, kecuali dusta yang bertujuan untuk memperbaiki dan lainnya, dan kita mengetahui bahwa kemaksiatan akan mendapat ancaman neraka, maka apa perbedaan ancaman dusta terhadap Rasulullah dengan dusta terhadap selainnya? Jawabannya ada dua:

Pertama, dusta terhadap (atas nama) Rasulullah yang dilakukan dengan sengaja, pelakunya dihukumi kafir menurut sebagian ulama, seperti Imam Al Juwaini yang dilemahkan oleh anaknya, yaitu Imam Al Haramain. Sedangkan Ibnu Munir berpendapat, bahwa orang yang berdusta atas nama Rasulullah untuk menghalalkan yang haram misalnya, maka hal yang haram itu tidak akan berubah menjadi halal, dan menghalalkan yang haram adalah kufur, dan sesuatu yang menyebabkan kekufuran adalah kufur. Adapun jumhur ulama mengatakan, bahwa pelakunya tidak dihukumi kafir kecuali ia meyakini kehalalan sesuatu yang haram tadi.

Kedua, dusta terhadap Rasulullah adalah termasuk perbuatan dosa besar, sedangkan dusta terhadap selainnya termasuk dosa kecil. Untuk itu ancaman keduanya tidaklah sama, demikian juga dengan lamanya berada dalam neraka sebagaimana yang diisyaratkan dalam kata فَلْيَتَبَوَّأْ. Bahkan secara zhahir pelakunya tidak akan keluar dari neraka, karena dia tidak mempunyai tempat selain neraka.

Hanya saja dalil yang qath'i mengatakan, bahwa yang kekal dalam neraka adalah khusus orang-orang kafir, maka Nabi membedakan antara dusta kepadanya dengan dusta kepada selainnya sebagaimana yang

akan dijelaskan dalam masalah "Janaiz" dari hadits Al Mughirah, dimana Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya dusta kepadaku (atas namaku) tidaklah sama dengan dusta kepada selainku.*" Dalam hal ini kami menjelaskan perbedaan taubat orang yang sengaja melakukan dusta terhadap beliau, apakah diterima atau tidak?

Catatan:

Penulis telah menyusun hadits dalam bab ini dengan baik, dimana penulis telah menyebutkan terlebih dahulu hadits Ali RA yang menjadi tujuan utama bab ini. Kemudian kedua, ia mencantumkan hadits Zubair yang menunjukkan sikap para sahabat yang menjauhi segala macam bentuk dusta kepada Rasulullah. Sedangkan ketiga, hadits Anas yang menjelaskan keengganan para sahabat untuk banyak meriwayatkan hadits yang menyebabkan kesalahan. Hal itu bukan berarti mereka enggan untuk meriwayatkan hadits, karena mereka telah diperintahkan untuk menyampaikan apa yang mereka dapatkan dari Rasulullah. Kemudian penulis mengakhiri bab ini dengan memaparkan hadits Abu Hurairah yang mengisyaratkan, bahwa dusta kepada Rasulullah dengan dakwaan telah mendengar dari beliau baik dalam keadaan sadar atau tidur adalah sama hukumnya, yaitu haram.

Imam Bukhari juga telah meriwayatkan hadits, "*Barangsiapa dusta atas namaku*" dari hadits Al Mughirah dalam bab "Janaiz", dari hadits Abdullah bin Amru bin Ash dalam kisah bani Israil, dan dari hadits Watsilah bin Al Asqa' dalam *manaqib Quraisy*, namun dia tidak menyebutkan dengan jelas ancaman masuk neraka bagi para pelakunya.

39. PENULISAN ILMU

عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ قُلْتُ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ هَلْ عِنْدَكُمْ كِتَابٌ قَالَ لاَ إِلاَّ كِتَابُ اللهِ أَوْ فَهْمٌ أُعْطِيَهُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ أَوْ مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ قَالَ قُلْتُ فَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ قَالَ الْعَقْلُ وَفَكَاكُ الْأَسِيرِ وَلاَ يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ.

111. *Dari Abi Juhaifah berkata, "Aku berkata kepada Ali, apakah anda memiliki kitab?" Ali berkata, "Tidak, kecuali kitab Allah, pemahaman seorang muslim dan catatan yang ada dalam kertas ini." Ia berkata, "Aku berkata lagi, catatan apakah yang ada dalam kertas-kertas itu?" Ali berkata, "Diyat, tebusan tawanan perang dan orang muslim yang membunuh kafir tidak akan diqisash."*

Keterangan Hadits:

هَلْ عِنْدَكُمْ (Apakah anda sekalian memiliki). Pertanyaan ini ditujukan kepada Ali RA. Penggunaan kata ganti plural dalam kalimat tersebut dimungkinkan, karena hal itu merupakan cara Abi Juhaifah dalam berinteraksi dengan ahlul bait atau sebagai rasa penghormatan.

كِتَابٌ (Kitab). Kitab yang kamu tulis dari Rasul. Hal ini telah diisyaratkan oleh riwayat Imam Bukhari dalam bab "Jihad", هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ مِنَ الْوَحْيِ إِلاَّ مَا فِي كِتَابِ اللهِ (Apakah anda memiliki catatan wahyu selain yang tertulis dalam Al Qur'an) atau dalam bab "*Diyat*" هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ مِمَّا لَيْسَ فِي الْقُرْآنِ (Apakah anda memiliki catatan selain yang terdapat dalam Al Qur'an). Begitupula dengan hadits dari jalur Ishaq bin Rahawaih, dari Jarir, dari Mutharrif, هَلْ عَلِمْتَ شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ (Apakah anda mengetahui sesuatu dari wahyu).

Abu Juhaifah menanyakan hal ini dikarenakan kelompok Islam Syiah menganggap bahwa ahlul bait -terutama Ali RA- memiliki pengetahuan tentang wahyu yang dikhususkan oleh Nabi dan tidak diketahui orang lain. Ali juga ditanya tentang hal ini oleh Qais bin Ubadah dan Al Asytar An-Nakha'i. Kedua pertanyaan mereka diriwayatkan dalam *Musnad Imam Nasa'i*.

إِلاَّ كِتَابُ اللهِ (Kecuali Al Qur'an). Ibnu Munir mengatakan, "Hadits ini menunjukkan bahwa Ali memiliki catatan mengenai fikih yang diintisarikan dari Al Qur'an, pemahaman seperti ini adalah maksud dari kata أَوْ فَهْمٌ أُعْطِيَهُ رَجُلٌ (pemahaman yang diberikan kepada seorang). Tujuan disebutkannya kata فَهْمٌ (pemahaman) adalah, untuk menetapkan kemungkinan adanya tambahan yang diintisarikan dari Al Qur'an.

Riwayat Imam Bukhari pada bab *Ad-Diyat* berbunyi, مَا عِنْدَنَا إِلاَّ مَا فِي الْقُرْآنِ إِلاَّ فَهْمًا يُعْطَى رَجُلٌ فِي الْكِتَابِ (Kami tidak memiliki selain yang ada

dalam Al Qur`an, kecuali pemahaman yang diberikan kepada seseorang tentang Al Qur`an) Artinya, apabila Allah memberikan pemahaman kepada seseorang akan Al Qur`an, maka tentunya orang tersebut akan mampu mengambil intisari Al Qur`an, dengan begitu orang tersebut mendapatkan tambahan dari Al Qur`an.

Dalam riwayat Ahmad dengan sanad *hasan* (baik), disampaikan dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "*Aku menyaksiksikan Ali berpidato di atas mimbar, beliau berkata, "Demi Allah aku tidak memiliki lagi yang dapat kami bacakan di depan kalian semua, selain kitab Allah dan kertas-kertas ini.*" Hadits inilah yang mendukung pernyataan kami di atas.

الصَّحِيفَة (Kertas) kertas catatan, diriwayatkan dari An-Nasa`i melalui sanad Thariq Al Asytar disebutkan, "*Kemudian beliau mengeluarkan sebuah kitab dari kantong dekat pedangnya.*"

الْعَقْل (Diyat atau denda). Disebutkan dengan istilah ini karena mereka membayar denda tersebut dengan onta yang diikat dengan tali di halaman rumah orang yang terbunuh. Maksud dari kata ini mencakup hukum, kadar dan sifat denda tersebut.

وَفَكَاك (Pembebasan). Maksudnya adalah pembebasan tawanan perang dari tangan musuh.

وَلاَ يُقْتَل (Tidak diqishash). Yaitu seorang muslim yang membunuh seorang kafir, tidak dikenai hukum qishash. Pembahasan mengenai masalah ini akan dijabarkan pada bab "Qishash" dan "Diyat". Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari jalur sanad Yazid At-Taimi dari Ali, ia berkata, "*Kami tidak membaca selain Al Qur`an dan kertas-kertas ini dimana di dalamnya tercatat bahwa kota Madinah adalah haram...*"

Hadits riwayat Muslim dari Abu Thufail dari Ali, "*Rasulullah tidak mengkhususkan kepada kami sesuatu yang tidak diketahui masyarakat pada umumnya, kecuali yang tercatat dalam kertas dekat pedangku ini. Kemudian beliau mengeluarkan kertas tersebut, tercatat di dalamnya (Allah melaknat orang-orang yang membunuh bukan karena Allah).*"

Menurut Imam Nasa`i bahwa catatan dalam kertas tersebut berbunyi, "Dari Asytar dan lainnya, dari Ali RA, ia berkata, "*Orang-orang mukmin dilarang saling membunuh.*" Menurut Imam Ahmad yang diriwayatkan dari Jalur Thariq bin Syihab, "*Dalam kertas tersebut tercatat permasalahan faraidh atau warisan dan shadaqah.*"

Dalam menggabungkan semua hadits tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa semua permasalahan telah tercatat dalam lembaran yang ada pada Ali. Kemudian setiap permasalahan itu diriwayatkan oleh para periwayat hadits sesuai dengan hafalan dari kertas tersebut. Hal ini sudah dijelaskan oleh Qatadah dalam hadits yang diriwayatkan Abi Hissan dari Ali. Beliau juga menjelaskan sebab-sebab pertanyaan para sahabat mengenai permasalahan ini kepada Ali.

Imam Ahmad dan Imam Baihaqi dalam kitab *Dalail* dari Abi Hissan, *"Ali pernah memerintahkan sebuah perintah, kemudian dijawab, "Kami sudah mengerjakannya." Ali berkata, "Maha benar Allah dan Rasul-Nya." Asytar berkata kepada Ali, "Apakah yang anda ucapkan ini merupakan suatu hal yang disampaikan oleh Rasul kepadamu secara khusus, tanpa sepengetahuan orang lain pada umumnya?" Kemudian disebutkan olehnya satu persatu secara terperinci."*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ خُزَاعَةَ قَتَلُوا رَجُلاً مِنْ بَنِي لَيْثٍ عَامَ فَتْحِ مَكَّةَ بِقَتِيلٍ مِنْهُمْ قَتَلُوهُ فَأُخْبِرَ بِذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَكِبَ رَاحِلَتَهُ فَخَطَبَ فَقَالَ إِنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْقَتْلَ أَوِ الْفِيلَ قَالَ أَبو عَبْد اللهِ كَذَا قَالَ أَبُو نُعَيْمٍ وَاجْعَلُوهُ عَلَى الشَّكِّ الْفِيلَ أَوِ الْقَتْلَ وَغَيْرُهُ يَقُولُ الْفِيلَ وَسَلَّطَ عَلَيْهِمْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُؤْمِنِينَ أَلاَ وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ بَعْدِي أَلاَ وَإِنَّهَا حَلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ أَلاَ وَإِنَّهَا سَاعَتِي هَذِهِ حَرَامٌ لاَ يُخْتَلَى شَوْكُهَا وَلاَ يُعْضَدُ شَجَرُهَا وَلاَ تُلْتَقَطُ سَاقِطَتُهَا إِلاَّ لِمُنْشِدٍ فَمَنْ قُتِلَ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ إِمَّا أَنْ يُعْقَلَ وَإِمَّا أَنْ يُقَادَ أَهْلُ الْقَتِيلِ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ اكْتُبْ لِي يَا رَسُولَ اللهِ فَقَالَ اكْتُبُوا لأَبِي فُلاَنٍ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِلاَّ الإِذْخِرَ يَا رَسُولَ اللهِ فَإِنَّا نَجْعَلُهُ فِي بُيُوتِنَا وَقُبُورِنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ الإِذْخِرَ إِلاَّ الإِذْخِرَ قَالَ أَبو

عَبْدِ اللهِ يُقَالُ يُقَادُ بِالْقَافِ فَقِيلَ لأَبِي عَبْدِ اللهِ أَيُّ شَيْءٍ كَتَبَ لَهُ قَالَ كَتَبَ لَهُ هَذِهِ الْخُطْبَةَ.

112. *Dari Abu Hurairah RA. katanya, "Suku Khuza'ah membunuh seorang laki-laki dari bani Laits di tahun penaklukan kota Makkah, sebagai pembalasan dibunuhnya seorang suku Khuza'ah oleh bani Laits. Ketika kejadian itu diberitakan kepada Nabi, beliau lalu menaiki ontanya dan berpidato,* ***'Sesungguhnya Allah melindungi negeri Makkah ini dari pembunuhan atau dari gajah*** *–Abu Abdillah ragu-* ***dan memberi kekuatan kepada Rasulullah dan orang-orang mukmin untuk menaklukannya. Ketahuilah tidak dihalalkan kepada seorang pun sebelum dan sesudahku berperang di negeri ini, kecuali hanya kepadaku sesaat di siang hari penaklukan. Tidak boleh dicabut rumputnya dan tidak boleh ditebang pohonnya, dan tidak boleh pula diambil barangnya yang tercecer kecuali untuk memberitahukannya. Barangsiapa terbunuh, maka familinya boleh memilih antara dua; minta diyat (denda) atau menuntut balas (pembunuhan)."*** *Lalu datang seorang penduduk Yaman dan berkata, 'Tuliskanlah untuk saya (khuthbah anda), ya Rasulullah!" Kemudian Nabi bersabda,* ***"Tuliskan untuk si fulan itu."*** *Kemudian berkata pula seorang laki-laki dari suku Quraisy, "Tidak boleh dicabut selain idzkhir ya Rasulullah, karena idzkhir ini kami pakai di rumah dan kuburan kami." Jawab Nabi,* ***"Ya, selain idzkhir."***

Keterangan Hadits:

Khuza'ah adalah nama kabilah terkenal di kota Makkah. Adapun yang dibunuh dalam peristiwa ini hanya seorang dari suku Khuza'ah. Disebutkannya nama kabilah di sini adalah sebagai *majaz*. Nama pembunuhnya adalah Kharrasy bin Umayyah Al Khuza'i dan nama korban yang terbunuh adalah Ahmar, sedang dalam Islam korban yang terbunuh dari bani Laits tidak disebutkan namanya.

حَبَسَ (Dilarang) di kota Makkah pembunuhan dan gajah -tentara gajah- sebagaimana cerita tentara Habasyah yang datang untuk menghancurkan kota Makkah dengan menunggang gajah, kemudian pasukan tersebut dihancurkan oleh Allah dengan perantara burung Ababil, walaupun pada saat itu penduduk kota Makkah masih dalam keadaan kufur. Oleh sebab itu, tentunya setelah penduduk kota Makkah

masuk Islam, maka larangan tersebut bertambah keras. Bahkan hadits di atas dengan jelas menyebutkan, bahwa Nabi secara khusus memerangi tentara gajah tersebut. Pembahasan mengenai masalah ini, *insya Allah* akan dilanjutkan secara terperinci pada bab "Haji".

لاَ تَحِلُّ (Tidak dihalalkan). Al Kasymihani menyebutkan لَمْ تَحِلَّ. Imam Bukhari pada bab "Luqathah" (barang temuan) dari Al Auza'i dari Yahya menggunakan redaksi وَلَنْ (mustahil dihalalkan sampai kapan pun). Redaksi ini dianggap lebih sesuai untuk masa mendatang.

لاَ يُخْتَلَى (Tidak mencabut) atau tidak memetik. Redaksi hadits ini menyebutkan kata rumput, berarti mencakup semua jenis rerumputan. Hal ini akan dibicarakan pada bab "Haji".

مُنْشِد (Kecuali untuk diumumkan) atau diberitahukan, dan penjelasan ini akan dibahas pada bab "Luqathah".

فَمَنْ قُتِلَ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ (Barangsiapa terbunuh, maka familinya boleh memilih antara dua). Ada redaksi yang terhapus di sini, sebagaimana dijelaskan pada riwayat Imam Bukhari dalam bab "Diyat" dari Abu Nu'aim, فَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ (Barangsiapa yang terbunuh, maka dia berhak atas denda).

وَإِمَّا أَنْ يُقَادَ (Membalas bunuh) Qishash.

فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ (Lalu datang seorang penduduk Yaman), yaitu Abu Syah Baha' Manunah. Sebenarnya ada redaksi tambahan dalam hadits ini dari Walid bin Muslim, "*Aku berkata kepada Auza'i, 'Tulislah untukku khutbah yang didengar dari Nabi.'*"

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ (Seorang laki-laki dari suku Quraisy berkata). Pada bab "Luqathah," orang tersebut bernama Abbas bin Abdul Muthalib.

الإِذْخِرَ adalah jenis tumbuhan yang digunakan untuk menutup liang lahat.

حَدَّثَنَا عَمْرٌو قَالَ أَخْبَرَنِي وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ عَنْ أَخِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلاَ أَكْتُبُ.

113. *Abu Hurairah berkata, "Tidak seorang pun diantara sahabat Nabi yang lebih banyak dari saya dalam mengumpulkan hadits, kecuali Abdullah Bin Amru bin Ash. Beliau menulis hadits-hadits yang tidak aku tulis."*

Keterangan Hadits:

فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلاَ أَكْتُبُ (Beliau menulis hadits-hadits yang tidak aku tulis). Hal ini merupakan alasan Abu Hurairah yang menunjukkan bahwa Abdullah bin Amru bin Ash lebih banyak memiliki hadits ketimbang dirinya. Dengan demikian Abu Hurairah bukan sahabat yang paling banyak memiliki hadits, padahal hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah jauh lebih banyak daripada hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Amru sendiri.

Apabila dikatakan bahwa kalimat pengecualian dalam hadits ini adalah *munqathi'* (terputus) maka pengertiannya, "Tetapi tulisan yang ada pada Abdullah bin Amru bukan dari aku, baik keadaan ini membuat Abdullah bin Amru lebih banyak memiliki hadits ataupun tidak."

Apabila dikatakan bahwa kalimat pengecualian dari hadits di atas adalah *muttashil* (bersambung) dengan kalimat sebelumnya, maka akan ada sejumlah sebab yang menerangkan hal ini:

Pertama, Abdullah bin Amru terlalu menyibukkan diri dalam beribadah daripada belajar, maka dari itu sangat sedikit hadits yang diriwayatkan dari beliau.

Kedua, setelah perluasan Islam ke Mesir dan Thaif, beliau lebih banyak menghabiskan waktu di kedua tempat itu, sedang para pelajar tidak banyak yang datang mengunjungi kedua kota tersebut untuk belajar, sebagaimana mereka mengunjungi kota Madinah tempat Abu Hurairah memberikan fatwa dan menyebarkan hadits. Dari sinilah nampak banyaknya orang yang menerima hadits dari beliau, Imam Bukhari menyebutkan ada 800 orang dari golongan tabiin yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah.

Ketiga, Nabi secara khusus meminta kepada Abu Hurairah agar tidak melupakan hadits yang disampaikan kepadanya.

Keempat, Abdullah pernah menjadi orang yang selalu menuntun onta yang membawa buku-buku milik ahli kitab di negeri Syam. Beliau sempat membaca buku tersebut dan membicarakannya, oleh sebab itu banyak para imam tabiin menghindari untuk mengambil hadits dari beliau.

Catatan:

Perkataan Imam Bukhari وَلاَ أَكْتُبُ, bertentangan dengan hadits yang disampaikan dari Thariq bin Amru bin Umayyah. Ia berkata, "*Aku membicarakan hadits dengan Abu Hurairah, kemudian Abu Hurairah memegang tanganku dan mengajak masuk ke rumah beliau. Kami melihat sebuah kitab berisikan hadits Nabi, Beliau berkata, "Inilah tulisan hadits yang ada padaku".*

Menurut pendapat Ibnu Abdul Barr, hadits Hammam di atas lebih *shahih*. Kedua hadits tersebut dapat diselaraskan bahwa Abu Hurairah tidak pernah menuliskan hadits di masa Nabi, namun beliau menulisnya setelah masa kenabian.

Menurut saya, bahwa adanya buku hadits pada Abu Hurairah tidak mesti bahwa buku tersebut adalah hasil tulisannya, sedang dalam hadits tersebut disebutkan bahwa beliau tidak menulis hadits. Dengan demikian, sangat dimungkinkan bahwa buku tersebut bukan ditulis oleh Abu Hurairah sendiri.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا اشْتَدَّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ قَالَ ائْتُونِي بِكِتَابٍ أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لاَ تَضِلُّوا بَعْدَهُ قَالَ عُمَرُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبَهُ الْوَجَعُ وَعِنْدَنَا كِتَابُ اللَّهِ حَسْبُنَا فَاخْتَلَفُوا وَكَثُرَ اللَّغَطُ قَالَ قُومُوا عَنِّي وَلاَ يَنْبَغِي عِنْدِي التَّنَازُعُ فَخَرَجَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ كِتَابِهِ.

114. *Ibnu Abbas berkata, "Ketika penyakit Nabi semakin parah, beliau bersabda,* ***'Bawalah kertas kemari supaya aku dapat menuliskan untukmu sesuatu agar kamu tidak sesat sesudahnya.'"*** *Umar Bin Khaththab berkata, "Penyakit Nabi semakin parah, kita sudah punya Kitabullah, cukuplah itu." Para sahabat yang hadir di situ saling berselisih pendapat hingga menimbulkan suara gaduh. Nabi bersabda,* ***"Saya harap anda semua pergi! Tidak pantas anda sekalian bertengkar di dekatku."*** *Ibnu Abbas keluar dan berkata, "Alangkah malangnya, terhalang mencatat sesuatu dari Rasulullah."*

Keterangan Hadits:

الْوَجَعُ (Penyakit), yaitu penyakit yang mengiringi Nabi berpulang ke pangkuan Ilahi. Imam Bukhari dalam kitab *Al Maghazi* dan Ismaili menyatakan, "Sesaat sebelum Nabi meninggal." Imam Bukhari dalam hadits riwayat Said bin Jubair menyatakan, bahwa pada waktu itu adalah hari kamis, empat hari sebelum Nabi meninggal.

بِكِتَابٍ (Kertas) alat-alat tulis. Pada hadits riwayat Imam Muslim disebutkan, *"Ambillah papan dan tempat tintanya."*

أَكْتُبُ (Saya menulis). Kata ini dalam bentuk majaz yang mengandung perintah untuk menulis. Dalam *Musnad Ahmad* diriwayatkan bahwa yang diperintahkan adalah menulis, dengan redaksi hadits "Nabi SAW memerintahkan kepadaku mengambil papan untuk menulis sebagai petunjuk agar umatnya tidak tersesat setelah beliau wafat."

غَلَبَهُ الْوَجَعُ (Penyakit yang semakin parah). Nabi sudah tidak kuasa lagi untuk menulis, dan nampaknya Umar memahami situasi itu, ia hanya ingin mengulur-ulur waktu saja. Al Qurthubi dan lainnya berpendapat, bahwa kata "Ambillah" adalah bentuk perintah, dan orang yang diperintah sepantasnya bersegera untuk melaksanakan perintah tersebut. Namun bagi Umar dan sahabat lainnya, hal itu bukanlah perintah yang wajib, perintah tersebut hanya semacam nasihat atau petunjuk kepada yang lebih baik. Oleh sebab itu mereka tidak mau menyulitkan beliau dalam keadaan seperti itu, karena para sahabat mudah mengingat segala sesuatu terutama yang datang dari Nabi, apalagi mereka sudah hafal firman Allah yang menyebutkan مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ dan firman lainnya تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ. Dari sinilah kenapa umar mengatakan, "Cukuplah dengan Kitab Allah."

Sedangkan kelompok lain berpendapat, bahwa yang paling utama adalah dengan menuliskan, sebagai pelaksanaan perintah dari Nabi sekaligus berdampak pada semakin jelasnya suatu perintah. Perintah untuk menuliskan dalam hadits tersebut bersifat *ikhtiyar* (kebebasan untuk memilih), karena setelah kejadian itu Nabi masih sempat bertahan hidup untuk beberapa hari, namun Beliau tidak mengulang perintah tersebut kepada para sahabat.

Bila saja perintah itu wajib, maka Nabi tentunya tidak akan membiarkan terjadinya perbedaan pendapat antara para sahabat. Selain itu Nabi tidak akan meninggalkan tugasnya sebagai penyampai risalah

(tabligh), karena para sahabat tentunya akan langsung mengembalikan permasalahan yang masih dalam perdebatan diantara mereka kepada Nabi. Para sahabat tidak akan melaksanakan sebuah perintah bila perintah tersebut belum pasti.

<u>Catatan:</u>

Al Khaththabi mengatakan, "Umar berpendapat, jika masalah yang masih diperselisihkan itu ditulis, maka hilanglah keutamaan para ulama dan ijtihad pun tidak akan diperlukan lagi. Ibnu Al Jauzi mengomentari pendapat tersebut dengan mengatakan, bahwa apabila segala hal sudah tertulis, maka tidak bisa dikatakan bahwa ijtihad tidak diperlukan lagi, karena peristiwa dan kejadian di muka bumi sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Namun pada waktu itu Umar khawatir jika orang-orang munafik akan mengambil kesempatan untuk menghujat apa yang ditulis pada waktu beliau sakit. Pendapat lain yang mendukung statemen ini akan dicantumkan pada akhir pembahasan *Al Maghazi*.

وَلاَ يَنْبَغِي عِنْدِي التَّنَازُعُ (Tidak pantas kalian berdebat dihadapanku). Ini menandakan, bahwa yang terbaik pada saat itu adalah bersegera melaksanakan perintah Nabi. Kalaupun yang menjadi pilihan Umar adalah benar, namun hal ini belum diketahui oleh Nabi.

Imam Qurthubi berpendapat, bahwa perdebatan diantara mereka pada saat itu sama halnya dengan perdebatan yang terjadi diantara sahabat terhadap sabda beliau, "*Janganlah kalian shalat ashar sebelum tiba di bani Quraidhah.*" Bagi yang merasa khawatir untuk kehabisan waktu sebelum tiba di bani Quraidhah, mereka langsung melaksanakan shalat dalam perjalanannya, sedang yang lain tetap bersiteguh memegang zhahir hadits. Semua yang dilakukan oleh kedua kelompok tersebut adalah hasil ijtihad dan maksud keduanya adalah baik.

فَخَرَجَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ (Maka keluarlah Ibnu Abbas dan berkata). Bila memperhatikan redaksi hadits, seakan-akan menunjukkan bahwa pada saat itu Ibnu Abbas hadir di tempat kejadian, kemudian beliau keluar dari tempat kejadian sambil mengucapkan kata-kata sebagaimana dalam hadits di atas. Sebenarnya kejadian yang terjadi tidak demikian, akan tetapi sebenarnya perkataan Ibnu Abbas tersebut diucapkan pada saat beliau meriwayatkan hadits ini.

الرَّزِيَّةَ (Bencana) atau musibah. Ditambahkan dalam hadits riwayat Al Ma'mar, "Bencana karena perdebatan dan kegaduhan yang terjadi diantara mereka." Atau dengan adanya perbedaan diantara mereka, menyebabkan mereka meninggalkan perintah untuk menulis.

Dengan begitu, hadits ini merupakan dalil perintah untuk menulis hadits. Sedangkan perdebatan diantara sahabat, adalah penyebab tidak terlaksananya sebuah perbuatan baik. Hal ini sama halnya dengan kisah para sahabat yang berselisih untuk menentukan *lailatul Qadar*. Dari sinilah terjadinya ijtihad para sahabat. walaupun Nabi masih ada, pada saat timbul permasalahan tentang tidak diturunkannya wahyu kepada Nabi. Pembahasan selanjutnya akan dikembangkan dalam kitab *Al Maghazi, insya Allah*

Catatan

Pertama, hadits Ali menyatakan bahwa beliau menuliskan hadits dari Nabi. Dimungkinkan Ali mulai menuliskan hadits setelah meninggalnya Nabi sebelum adanya larangan.

Kedua, hadits Abu Hurairah menyatakan perintah untuk menulis hadits setelah adanya larangan, maka hadits ini menjadi hadits *Nasikh* (yang menghapus atau membatalkan hadits yang melarang).

Ketiga, hadits Abdullah bin Amru, menyatakan pada sebagian sanadnya, bahwa Nabi memberi izin untuk menulis hadits, maka hadits ini sebagai dalil yang paling kuat dibolehkannya menulis hadits, mengingat hadits ini memberikan perintah untuk menuliskan hadits untuk Abi Syah. Perintah seperti ini sangat dimungkinkan, terutama bagi orang yang buta huruf atau buta.

Keempat, hadits Ibnu Abbas menunjukkan bahwa Nabi berkeinginan keras untuk menuliskan hadits untuk umatnya agar mereka tidak berselisih dan sesat.

40. ILMU DAN NASIHAT DI MALAM HARI

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتِ اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقَالَ سُبْحَانَ اللهِ مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ وَمَاذَا فُتِحَ مِنَ الْخَزَائِنِ أَيْقِظُوا صَوَاحِبَاتِ الْحُجَرِ فَرُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ فِي الْآخِرَةِ.

115. *Dari Ummu Salamah, ia berkata, "Nabi SAW terbagun dari tidurnya pada suatu malam, kemudian berkata, "Maha suci Allah, apakah yang diturunkan pada malam ini dari fitnah (bencana), apakah yang akan dibukakan dari perbendaharaan rahmat, bangunlah wahai orang-orang yang berada dalam kamar (istri Nabi), berapa banyak orang yang berpakaian di dunia dan telanjang di akhirat."*

Keterangan Hadits:

Maksud Imam Bukhari tentang bab mengajarkan ilmu di malam hari adalah, menjelaskan bahwa larangan bercengkrama setelah isya' adalah khusus dalam masalah yang tidak ada unsur kebaikannya.

سُبْحَانَ اللّهِ مَاذَا. Kata *istifham* (pertanyaan) dalam kalimat ini mengambarkan rasa takjub dan pengagungan. Sedangkan kata *Ar-Rahman* diungkapkan dengan kata *Al Khazain* seperti firman Allah, خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ *"Perbendaharaan rahmat Tuhanmu"* (Qs. Shaad (38): 9) Begitu juga dengan kata *adzab* yang diungkapkan dengan *fitan* (kesesatan ataupun fitnah), karena fitnah adalah penyebab diturunkannya adzab.

أُنْزِلَ (Diturunkan). Dalam lafazh Al Kasymihani, أَنْزَلَهُ الله dengan menyebutkan subjeknya. Maksudnya, bahwa para malaikat telah turun untuk memberitahukan tentang perkara-perkara yang telah ditetapkan, atau Nabi bermimpi telah diturunkan wahyu kepadanya mengenai bencana dan fitnah yang akan terjadi setelah meninggalnya.

وَمَاذَا فُتِحَ مِنَ الْخَزَائِنِ (apa yang akan dibukakan dari perbendaharaan rahmat). Ad-Dawudi mengatakan, bahwa خَزَائِنُ dan فُتِحَ mengandung arti yang sama, karena sesuatu kadang bisa di aneksasikan terhadap dirinya untuk menekankan konteksnya. Karena apa yang dibuka (فُتِحَ) dari rahmat adalah menjadi sebab timbulnya fitnah, seakan-akan dia memahami bahwa maksud الخَزَائِنُ adalah *Khazain* negeri Persia dan Romawi serta wilayah-wilayah lainnya. Namun perbedaan antara rahmat atau (الخَزَائِنُ) dan fitnah adalah jelas, karena banyak orang yang mendapatkan rahmat terlepas dari bencana dan fitnah.

صَوَاحِبَاتِ الْحُجَرِ. Maksudnya, rumah-rumah para istri Nabi SAW. Dikhususkannya mereka untuk dibangunkan, adalah karena pada saat itu mereka hadir, atau juga hal ini termasuk "Mulailah dari diri anda sendiri kemudian baru keluarga anda."

فَرُبَّ كَاسِيَةٍ (Berapa banyak orang yang berpakaian). Imam Malik mengambil kesimpulan, bahwa kata-kata رُبَّ umumnya menunjukkan makna yang banyak, karena sifat ini adalah untuk kaum hawa dan kebanyakan mereka adalah ahli neraka.

عَارِيَةٍ (Telanjang). Rasulullah mengisyaratkan akan kewajiban untuk membangunkan istri-istri beliau, atau diwajibkan bagi mereka untuk tidak lalai menunaikan ibadah agar tidak mengandalkan status mereka sebagai istri Nabi.

Hadits ini mengandung isyarat diperbolehkannya mengucapkan "*Subhanallah*" ketika terkejut, dan anjuran untuk menyebut nama Allah setelah bangun tidur. Disamping itu, diperbolehkan bagi seseorang membangunkan keluarganya di malam hari untuk beribadah, apalagi yang dibicarakan adalah ayat-ayat Al Qur'an.

Dalam satu sanad yang serupa, terdapat dua riwayat. *Pertama,* Ibnu Uyainah dari Ma'mar. *Kedua,* Amru dan Yahya dari Az-Zuhri yang di dalamnya terdapat riwayat ketiga orang tabiin. Sedangkan Hindun, ada yang mengatakan adalah seorang sahabat. Jika benar, maka Hadits itu adalah riwayat tabiin dari tabiin atau sahabat dari sahabat. Sedangkan Ummu Salamah, adalah Ummul Mukminin -istri Nabi- dan Nabi pada malam itu berada di rumahnya.

Hadits ini mengandung anjuran untuk menyegerakan shalat ketika khawatir akan dilanda keburukan, seperti firman Allah, "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.*" (Qs. Al Baqarah (2): 45) Rasulullah memerintahkan untuk mengerjakan shalat jika ditimpa kesusahan, atau mimpi melihat sesuatu yang tidak disukai.

Dalam Hadits ini juga mengandung anjuran untuk bertasbih ketika melihat sesuatu yang menakutkan. Disamping itu seorang guru harus memberi peringatan kepada muridnya dari segala sesuatu yang ingin dicapai, dan memberi pengarahan untuk menghadapi sesuatu yang diwaspadai.

41. MEMBICARAKAN ILMU SEBELUM TIDUR

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ فِي آخِرِ حَيَاتِهِ فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ فَقَالَ أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ فَإِنَّ رَأْسَ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ أَحَدٌ.

116. *Abdullah bin Umar berkata, "Nabi SAW shalat isya bersama kami pada akhir hidupnya. Maka ketika salam, beliau berdiri dan bersabda, "Apakah kalian mengetahui malam kalian ini, sesungguhnya di penghujung seratus tahun tidak ada seorang (diantara kalian) yang hidup di atas bumi."*

Keterangan Hadits:

Shalat yang dilaksanakan oleh Nabi pada waktu itu adalah shalat isya`, yaitu sebulan sebelum beliau meninggal dunia.

أَرَأَيْتَكُمْ berarti apa kamu mengetahui? Jawabnya, ya. Namun kata tersebut dalam hadits ini berarti kabarkan kepada saya, menurut zamakhsyari, sebagaimana firman Allah, "*Katakanlah, terangkanlah kepadaku jika datang kepadamu siksaan Allah.*" (Qs. Al An'aam (6): 40)

فَإِنَّ رَأْسَ. Lafazh yang diriwayatkan oleh Al Ushaili adalah فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ, yang berarti di penghujung seratus tahun.

لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ (Tidak ada seorang (diantara kalian) yang hidup di atas bumi) atau sekarang mereka yang hidup pada waktu itu sudah tidak ada lagi. Ibnu Baththal mengatakan, bahwa maksud Rasulullah adalah menjelaskan bahwa generasi yang hidup pada masa itu akan meninggal dunia dalam waktu seratus tahun ini, maka beliau memberi nasihat akan pendeknya umur mereka; dan umur mereka tidak seperti umur umat-umat terdahulu, agar mereka bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah. Imam Nawawi mengatakan, bahwa orang yang ada pada malam itu tidak akan hidup lebih dari seratus tahun lagi. Hal itu tidak menafikan, bahwa orang yang lahir setelah malam itu akan hidup seratus tahun lamanya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بِتُّ فِي بَيْتِ خَالَتِي مَيْمُونَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا فِي لَيْلَتِهَا فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ثُمَّ جَاءَ إِلَى مَنْزِلِهِ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ نَامَ ثُمَّ قَامَ ثُمَّ قَالَ نَامَ الْغُلَيِّمُ أَوْ كَلِمَةً تُشْبِهُهَا ثُمَّ قَامَ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَصَلَّى خَمْسَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ نَامَ حَتَّى سَمِعْتُ غَطِيطَهُ أَوْ خَطِيطَهُ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ.

117. *Dari Ibnu Abbas RA, katanya, "Aku bermalam di rumah bibiku Maimunah binti Al Hariths istri Nabi SAW, dan pada malam itu Nabi ada bersamanya. Nabi SAW shalat isya, kemudian mendatangi rumahnya sendiri dan shalat empat rakaat, lalu beliau tidur. Kemudian beliau bangun, dan setelah itu beliau bersabda,* ***"Tidurlah wahai Al Ghulayyim*** *-atau kata-kata yang menyerupai-* ***kemudian bangunlah."*** *Aku berdiri di sebelah kiri beliau, kemudian beliau berpindah sehingga aku berada di sebelah kanannya. Nabi shalat lima rakaat kemudian shalat dua rakaat, lalu beliau tidur hingga aku mendengar dengkuran beliau ataupun langkah beliau, kemudian keluar melaksanakan shalat."*

Keterangan Hadits:

نَامَ الْغُلَيِّمُ. Yang dimaksud adalah Ibnu Abbas RA. Mungkin juga hal itu merupakan pemberitahuan dari Nabi bahwa Ibnu Abbas sedang tidur atau kemungkinan juga sebagai *Istifham* (pertanyaan) yang tidak disebutkan kata tanyanya, yaitu huruf hamzah أَنَامَ الْغُلَيِّمُ.

أَوْ كَلِمَةً (atau kalimat). Ini adalah raguan dari perawi Hadits. Dalam riwayat lain disebutkan نَامَ الْغُلاَمُ.

غَطِيطَهُ adalah suara nafas orang yang sedang tidur (mendengkur), sedangkan نَخِيْر (mendengus) suaranya lebih keras daripada dengkur.

خَطِيطَهُ. Ini juga keragu-raguan dari perawi, dan artinya sama seperti yang pertama, ini menurut pendapat Ad-Dawudi. Ibnu Baththal berpendapat, "Saya belum pernah menemukan kata tersebut

menggunakan *kha`* menurut ahli bahasa." Pendapat ini diikuti oleh Al Qadhi Iyadh, dia mengatakan *khathith*.

ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ (Kemudian beliau shalat dua rakaat) Atau shalat fajar dua rakaat. Namun Al Karmani berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW memisahkan antara dua rakaat ini dengan lima rakaat sebelumnya, dan tidak dikatakan tujuh rakaat karena yang lima rakaat diikuti oleh Ibnu Abbas, berbeda dengan yang dua rakaat. Atau karena yang lima rakaat diakhiri dengan salam sedangkan yang dua rakaat ditutup dengan salam. Sepertinya Al Karmani menduga, bahwa shalat dua rakaat yang dilakukan Nabi termasuk shalat tahajjud, dan hal itu masih dimungkinkan, namun lebih baik jika kita mengatakan bahwa shalat dua rakaat tersebut adalah shalat sunnah fajar. Penjelasan ini akan diterangkan dalam bab "Shalat witir", *insya Allah*.

Hubungan Hadits Ibnu Umar dengan penamaan bab sangat jelas berdasarkan perkataan dia, قام فقال setelah perkataan صلّى العشاء.

Adapun mengenai hadits Ibnu Abbas, Ibnu Munir dan pengikutnya mengatakan, bahwa kemungkinan yang dimaui oleh penulis adalah bahwa dasar berbicara pada malam hari sebelum tidur disinggung oleh kalimat نام الغُلَيِّمُ, dan mungkin juga yang dimaksud adalah tindakan Ibnu Abbas yang selalu mengawasi keadaan Rasulullah. Tidak ada bedanya antara mengajar dengan lisan atau dengan perbuatan, dengan demikian Ibnu Abbas telah berjaga di malam hari dalam rangka menuntut ilmu.

Al Karmani menambahkan, bahwa yang dipahami dari tindakan Nabi yang memposisikan Ibnu Abbas di sebelah kanan beliau, seolah-olah beliau mengatakan kepadanya, "Berdirilah di sebelah kananku!" Ibnu Abbas menjawab, "Saya sudah berdiri."

Semua yang dia sebutkan ini bertentangan, karena seseorang yang hanya mengucapkan sepatah kata tidak bisa dikatakan mengobrol. Sedangkan apa yang dilakukan Ibnu Abbas adalah berjaga di malam hari bukan mengobrol, karena kata *As-Samar* hanya digunakan untuk berbincang-bincang, sebagaimana pendapat Ismaili.

Al Karmani mengatakan, berdasarkan pendapat yang lain, kemungkinan yang dimaksud oleh Imam Bukhari bahwa para kerabat apabila berkumpul, maka mereka berbincang-bincang atau ngobrol, dan pembicaraan Rasulullah itu sendiri semuanya merupakan ilmu pengetahuan yang dapat diambil manfaatnya.

Menurut saya, bahwa korelasi antara judul dengan isi diambil dari segi lafazh lain dalam hadits yang sama dengan jalur yang lain, dan inilah yang sangat diinginkan oleh penulis untuk menyelidiki dan menelusuri

jalur-jalur hadits, serta memperhatikan konteks-konteks lafazh para perawi hadits, karena penafsiran hadits dengan hadits lebih utama daripada menyeretnya ke dalam dugaan-dugaan. Sesungguhnya yang dimaksudkan oleh Imam Bukhari di sini, adalah menjelaskan hakikat *As-Samar* setelah isya, berdasarkan penafsiran yang berasal dari selain beliau dari jalur Ka'ab dari Ibnu Abbas, "Saya bermalam di rumah Maimunah, maka Rasulullah berbincang-bincang dengan keluarganya selama satu jam kemudian beliau tidur..." (Al Hadits)

Dengan begini, Alhamdulillah penamaan judul bab sesuai dengan konteks hadits tanpa perlu meraba-raba dan mereka-reka. Jika ada yang mengatakan, sesungguhnya hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah hanya berbincang-bincang bersama keluarganya dan bukan membicarakan ilmu pengetahuan. Jawabannya adalah, bahwa yang dibicarakan Rasulullah tidak terlepas dari ilmu pengetahuan dan manfaat. Termasuk juga dalam bab ini, hadits Anas *radhiallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi menceramahi mereka setelah shalat isya, dan telah disinggung oleh penulis dalam bab "Shalat".

Anas juga memiliki Hadits lain mengenai kisah Usaid bin Hudhair yang telah disinggung dalam kitab *Al Manaqib*. Sedangkan Hadits Umar, "*Bahwasanya Rasulullah SAW berbincang-bincang sebelum tidur bersama Abu Bakar mengenai permasalahan kaum Muslimin*," telah dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi dan Nasa'i dengan sanad yang dipercaya, kecuali Alqamah yang masih diperselisihkan statusnya. Oleh sebab itu, penulis tidak mengesahkan hadits ini menurut kriteria hadits beliau. Adapun hadits Abdullah bin Amru, "*Bahwasanya Nabi SAW menceritakan kepada kami tentang bani Israil hingga datang waktu shubuh dimana beliau tidak pernah bangkit kecuali memperbanyak shalat*," diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.

Adapun hadits, "*Tidak ada pembicaraan setelah isya kecuali yang mengerjakan shalat malam atau yang melakukan perjalanan*", dikeluarkan oleh Ahmad yang di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang *majhul* (tidak dikenal). Maka walaupun hadits ini benar, *As-Samar* dalam ilmu pengetahuan dibarengi dengan *As-Samar* dalam menjalankan shalat sunah. Sesungguhnya Umar telah berbincang-bincang bersama Abu Musa mengenai masalah fikih. Abu Musa berkata, "Shalat," maka Umar berkata, "Sesungguhnya kita sekarang dalam shalat." *Wallahu A'lam*.

42. MENGHAFAL ILMU

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَلَوْلاَ آيَتَانِ فِي كِتَابِ اللهِ مَا حَدَّثْتُ حَدِيثًا ثُمَّ يَتْلُو (إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى) إِلَى قَوْلِهِ (الرَّحِيمُ) إِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانَ يَشْغَلُهُمُ الصَّفْقُ بِالأَسْوَاقِ وَإِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الأَنْصَارِ كَانَ يَشْغَلُهُمُ الْعَمَلُ فِي أَمْوَالِهِمْ وَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَلْزَمُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِبَعِ بَطْنِهِ وَيَحْضُرُ مَا لاَ يَحْضُرُونَ وَيَحْفَظُ مَا لاَ يَحْفَظُونَ.

118. Diceritakan oleh Abu Hurairah RA, *"Orang mengatakan, bahwa Abu Hurairah paling banyak meriwayatkan hadits."*
"Kalau tidak karena dua ayat dalam Al Qur`an, niscaya saya tidak akan meriwayatkan hadits."
Kemudian dia membaca ayat, ***"Sesungguhnya mereka yang menyembunyikan keterangan dan petunjuk yang Kami turunkan sesudah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dikutuk oleh Allah dan orang-orang yang turut mengutuk kecuali mereka yang taubat, mangadakan perbaikan dan menjelaskan kembali keterangan-keterangan Allah; maka taubat mereka itu akan Kuterima; Aku Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*** (Qs. Al Baqarah (2): 159-160) *Lalu Abu hurairah meneruskan, "Saudara-saudara kita para Muhajirin sibuk dengan perniagaan mereka di pasar-pasar, dan saudara-saudara kita dari kaum Anshar sibuk dengan urusan harta kekayaan mereka masing-masing. Tetapi saya selalu mengikuti Rasulullah ke mana-mana; disamping saya dapat memenuhi kebutuhan perut saya, sayapun dapat menghadiri ceramah-ceramah Nabi yang mereka tidak dapat hadir, serta menghafal apa yang tidak dapat mereka hafal."*

Keterangan Hadits:

Dalam bab ini tidak disebutkan selain hadits Abu Hurairah RA, karena dia adalah sahabat yang paling hafal tentang hadits Rasulullah SAW. Imam Syafi'i mengatakan, "Abu Hurairah adalah orang yang

paling hafal hadits pada masanya." Untuk itu Ibnu Umar menyayangi jenazahnya, dan mengatakan, "Abu Hurairah telah menghafal hadits Nabi untuk kaum muslimin." (HR. Ibnu Sa'ad)

Dalam hadits yang ketiga menunjukkan, bahwa Abu Hurairah tidak meriwayatkan semua hadits yang dihafalnya. Meskipun demikian, dia adalah orang yang paling banyak meriwayatkan hadits Nabi. Maka hadits ini tidak bertentangan dengan hadits sebelumnya. dimana Abu Hurairah menyatakan bahwa Ibnu Umar lebih banyak meriwayatkan hadits daripada dirinya, yang alasannya sudah dijelaskan. Adapun hadits yang kedua ini menunjukkan, bahwa Abu Hurairah tidak lupa apa yang didengarnya dari Rasulullah, dimana hal itu tidak ada pada selainnya.

أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْـرَةَ (Abu Hurairah paling banyak meriwayatkan hadits), yaitu hadits dari Rasulullah SAW sebagaimana telah disebutkan oleh penulis dalam bab "Buyu' (jual beli)" dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dan dalam bab "Muzara'ah" dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri dengan tambahan (Mereka berkata, "Mengapa orang-orang Muhajirin dan Anshar tidak meriwayatkan hadits seperti hadits Abu Hurairah."). Dengan demikian, jelaslah hikmah disebutkannya Muhajirin dan Anshar.

وَلَوْلاَ آيَتَانِ (Kalau tidak karena dua ayat). Artinya kalau tidak karena Allah mencela orang-orang yang menyembunyikan ilmu, maka Abu Hurairah tidak akan meriwayatkan (hadits); dan ketika dilarang untuk menyembunyikan ilmu, maka yang harus dilakukan adalah menampakkan dan menjelaskannya. Untuk itu banyaknya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, adalah karena banyaknya hadits yang dihafalnya. Kemudian beliau menyebutkan sebab banyaknya hadits yang diriwayatkannya dengan perkataannya, إِنَّ إِخْوَانَنَا (Sesungguhnya saudara-saudara kita), yaitu saudara seagama (Islam).

Kata الصَّفْـقُ berarti memukul tangan di atas tangan. Hal itu merupakan kebiasaan yang mereka lakukan dalam akad atau transaksi jual beli.

فِـي أَمْوَالِـهِمْ (Dalam harta kekayaan mereka) atau bekerja untuk kemaslahatan pertanian mereka. Dalam riwayat Muslim dikatakan, كَانَ يَشْـغَلُهُمْ عَمَـلُ أَرْضِـهِمْ (Mereka disibukkan dengan pekerjaan pertanian mereka), dan riwayat Ibnu Sa'ad berbunyi, كَانَ يَشْغَلُهُمْ الْقِيَامُ عَلَى أَرْضِيهِمْ.

Abu Hurairah RA senantiasa menghadiri majelis Rasulullah dan menghafal ucapan atau sabda beliau. Imam Bukhari telah meriwayatkan

dalam kitab *Tarikh* dan Hakim dalam *Al Mustadrak* dari hadits Thalhah bin Ubaidillah yang menjadi penguat hadits Abu Hurairah, "Saya tidak ragu, bahwa dia telah mendengar dari Rasulullah apa yang tidak kami dengar, hal itu karena dia adalah orang miskin yang tidak punya apa-apa dan menjadi tamu Rasulullah."

Imam Bukhari meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Umarah bin Hazm, bahwa ia duduk dalam majelis para sahabat yang berjumlah kurag lebih puluhan orang, dimana dalam majelis itu Abu Hurairah telah meriwayatkan hadits dari Rasulullah yang tidak diketahui oleh mereka yang hadir, kemudian mereka menelaah dan meneliti kembali sehingga mengetahuinya. Demikian ia meriwayatkan hadits terus menerus, sehingga dikenal pada waktu itu bahwa Abu Hurairah adalah orang yang paling hafal tentang hadits Rasulullah SAW.

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar. Dia berkata kepada Abu Hurairah, "Kamu adalah orang yang selalu menyertai Rasulullah diantara kita dan paling hafal tentang hadits beliau." Sanad kedua hadits ini telah dinyatakan *shahih* oleh Imam Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنْسَاهُ قَالَ ابْسُطْ رِدَاءَكَ فَبَسَطْتُهُ قَالَ فَغَرَفَ بِيَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ ضُمَّهُ فَضَمَمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَهُ.

119. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "*Wahai Rasulullah, saya banyak menerima hadits dari engkau, tapi saya banyak lupa." Rasulullah berkata,* ***"Singkapkanlah jubahmu!"*** *Lalu kusingkapkan jubahku. Kemudian Rasulullah menyauk dengan kedua tangannya dan berkata,* ***"Kumpulkanlah!"*** *Lalu kukumpulkan dan setelah itu aku tidak pernah lupa lagi.*"

Keterangan Hadits:

فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَهُ (Maka aku tidak lupa lagi setelah itu). Dalam riwayat Ibnu Uyainah dan lainnya dari Zuhri dalam hadits yang lalu dikatakan, "Demi Tuhan yang telah mengutusnya dengan benar, saya tidak lupa apa yang telah saya dengar dari Rasulullah." Dalam riwayat

Yunus dalam hadits Muslim dikatakan, "Maka setelah itu saya tidak lupa apa yang dikatakan beliau kepada saya." Hadits ini menjelaskan bahwa Abu Hurairah tidak lupa semua hadits.

Dalam riwayat Syu'aib, "Maka saya tidak lupa perkataan beliau setelah itu," dimana hadits ini hanya mengkhususkan bahwa Abu Hurairah tidak lupa hadits itu saja. Namun demikian konteks hadits telah menguatkan apa yang diriwayatkan oleh Yunus, bahwa Abu Hurairah tidak lupa semua hadits, karena Abu Hurairah telah menerangkan bahwa dia banyak menghafal hadits.

Perkataan yang dimaksud dalam hadits Zuhri belum jelas semua jalurnya, tapi saya dapatkan dengan jelas dalam kitab *Jami'* milik Tirmidzi dan kitab *Al Hilyah* milik Abu Nu'aim dari jalur lain dari Abu Hurairah. Ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada seorang yang mendengar satu kalimat, dua, tiga, empat atau lima dari apa yang diwajibkan oleh Allah, kemudian dia mempelajarinya dan mengajarkannya, kecuali dia akan masuk surga.*"

Dalam dua hadits ini, nampak jelas keutamaan Abu Hurairah RA dan mukjizat kenabian, karena lupa merupakan suatu hal yang lazim bagi manusia dan Abu Hurairah telah mengakui hal itu, kemudian sifat (lupa) itu hilang dengan berkah kenabian Muhammad SAW.

Dalam *Al Mustadrak Hakim* dari hadits Zaid bin Tsabit berkata, "Aku dan Abu Hurairah serta yang lainnya bersama Nabi, lalu beliau berkata, *"Berdoalah kalian berdua!"* Maka aku dan temanku berdoa, dan Nabi mengamininya. Kemudian Abu Hurairah berdoa, "Ya Allah aku memohon kepada-Mu apa yang diminta oleh kedua saudaraku, dan aku memohon ilmu yang tidak terlupakan," dan Nabi mengamininya. Lalu kami berkata, "Dan kami juga demikian wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, *"Ghulam Ad-Dusi telah mendahului kalian."*

Hadits ini menganjurkan untuk menghafal dan menjaga ilmu, dan hal itu dapat dicapai dengan tidak tamak terhadap dunia. Disamping itu juga menjelaskan tentang keutamaan bekerja bagi orang yang sudah berkeluarga, dan diperbolehkannya mengabarkan tentang suatu keutamaan jika tidak dikhawatirkan munculnya sifat ujub.

عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وِعَاءَيْنِ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَثَثْتُهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَلَوْ بَثَثْتُهُ قُطِعَ هَذَا الْبُلْعُومُ.

120. *Dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Saya hafal dua karung hadits dari Rasulullah. Yang satu karung telah saya siarkan, dan yang satu karung lagi jika saya siarkan niscaya dipotong orang leherku (dibunuh)."*

<u>Keterangan Hadits</u>:

Maksud وِعَاءَيْنِ adalah dua macam ilmu. Pernyataan ini telah membantah dakwaan orang yang mengatakan, bahwa hadits ini bertentangan dengan hadits sebelumnya yang mengatakan, "*Saya tidak menulis.*" Karena maksud hadits ini adalah, bahwa apa yang dihafal oleh Abu Hurairah jika ditulis maka akan memenuhi dua karung, sehingga dimungkinkan bahwa Abu Hurairah telah mendiktekan hadits yang dihafalnya kepada orang yang dipercaya. Hadits ini tidak bertentangan dengan riwayat Abu Hurairah dalam kitab *Musnad* yang mengatakan, "Aku menghafal tiga kantong, dan aku siarkan dua kantong." Karena hal itu mengandung kemungkinan, bahwa kedua karung (dalam hadits sebelumnya) salah satunya berukuran besar dan yang satunya kecil, sehingga dua kantong diletakkan dalam satu karung yang besar dan satu kantong diletakkan dalam karung yang kecil.

قُطِعَ هَذَا الْبُلْعُومُ (Dipotong leherku atau dibunuh). Kata الْبُلْعُومُ berarti saluran makanan antara tengkuk dan kerongkongan, tetapi kata tersebut dalam hadits ini berarti pembunuhan (kiasan). Dalam riwayat Ismaili dikatakan قُطِعَ هَذَا, yakni kepala.

Para ulama berpendapat, bahwa hadits-hadits yang tidak disebarkan oleh Abu Hurairah adalah hadits-hadits yang menjelaskan tentang keadaan dan masa para pemimpin yang buruk. Dalam hal ini Abu Hurairah telah menyembunyikannya dari sebagian orang, karena dia takut terhadap mereka, seperti perkataan Abu Hurairah, "Saya berlindung kepada Allah dari pemimpin *sittin* (enam puluh) dan pemerintahan *shibyan* (anak kecil)." Abu Hurairah mengisyaratkan perkataannya tersebut kepada Yazid bin Muawiyah, karena ia memerintah pada tahun 60 H. Allah telah mengabulkan doa Abu Hurairah, dan dia meninggal dunia setahun sebelumnya. Hal ini akan dibahas pada bab "Fitnah" (bencana).

Ibnu Munir berkata, "Hadits ini dijadikan oleh kelompok Bathiniyyah untuk membenarkan kebatilan mereka, sehingga mereka

meyakini bahwa syariat itu mempunyai sifat zhahir dan batin. Adapun batin, syariat dapat dicapai dengan melarutkan diri dalam agama."

Adapun maksud perkataan Abu Hurairah قُطِعَ (dipotong), adalah orang-orang yang suka berbuat kezhaliman akan memotong lehernya (membunuhnya) jika mendengar aib perbuatan mereka. Hal itu karena hadits-hadits yang berkenaan dengan hukum-hukum syariat tidak mungkin untuk disembunyikan, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang pertama yang menjelaskan celaan bagi mereka yang menyembunyikan ilmu.

Pendapat lain mengatakan, bahwa apa yang disebutkan mengisyaratkan akan apa yang berhubungan dengan tanda-tanda hari kiamat, perubahan kondisi dan peperangan di akhir zaman.

43. MENDENGARKAN ULAMA

عَنْ جَرِيرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ اسْتَنْصِتِ النَّاسَ فَقَالَ لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

121. *Dari Jarir RA, Nabi SAW berkata kepadanya pada waktu haji wada' (haji terakhir),* ***"Suruhlah manusia untuk tenang!"*** *Kemudian beliau bersabda,* ***"Janganlah kamu kafir kembali sesudahku, dimana sebagian kamu memenggal (membunuh) sebagian yang lain."***

Keterangan Hadits:

Sebagian ulama mengatakan bahwa lafazh لَهُ dalam kalimat قَالَ لَهُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ adalah kata tambahan, karena Jarir masuk Islam kurang lebih dua bulan setelah haji wada'. Ibnu Abdul Barr mengatakan, bahwa Jarir masuk Islam sekitar empat puluh hari sebelum Rasulullah meninggal dunia, dan apa yang dikatakan ini bertentangan dengan pendapat Al Baghawi yang mengatakan, bahwa Jarir masuk Islam pada bulan Ramadhan tahun ke-10. Apa yang dikatakan oleh penulis mengenai hadits ini dalam bab "Haji wada'" bahwa Nabi telah mengatakan kepada

Jarir, tidak mengandung unsur takwil, bahkan telah menguatkan perkataan Al Baghawi.

Maksud يَضْرِبُ (memukul) adalah janganlah kalian melakukan perbuatan orang-orang kafir, sehingga kalian menyerupai mereka ketika sebagian mereka membunuh sebagian yang lain.

Ibnu Baththal berkata, "Mendengarkan apa yang dikatakan ulama adalah kewajiban bagi para murid atau orang yang belajar, karena ulama adalah pewaris para nabi." Dengan demikian akan nampak korelasi antara tema bab dengan isi hadits, karena khutbah Nabi di atas pada waktu haji wada' dan manusia yang berkumpul pada waktu itu sangat banyak untuk melempar jumrah dan melaksanakan amalan haji. Pada waktu itu Rasulullah berkata kepada mereka, "Ambillah dariku manasik (amalan ibadah) kamu." Ketika Rasulullah berkhutbah untuk mengajari mereka, maka beliau menyuruh untuk mendengarkan dengan baik.

Di sini ada perbedaan antara *Al Inshat* dan *Al Istima'* dalam firman Allah, وَإِذَا قُرِىءَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا. Kata tersebut mempunyai arti yang berbeda, karena kata *inshat* berarti diam yang dapat dilakukan oleh orang yang mendengar dan tidak mendengar, seperti memikirkan yang lain. Sedangkan kata *istimu'* dapat dilakukan dengan diam atau berkata-kata yang tidak menyibukkan si pembicara untuk memahami apa yang didengarnya.

Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya mengatakan, "Pangkal ilmu adalah mendengarkan, lalu memperhatikan, menghafal, mengerjakan dan menyebarkannya (mengajarkan)."

Adapun riwayat Al Ashmu'i, kata *Al Inshat* lebih didahulukan daripada *Al Istima'*. Ali Ibnu Al Madini menyebutkan, bahwa ia mengatakan kepada Ibnu Uyainah, "Mu'tamir bin Sulaiman telah menceritakan kepadaku dari Kahmis, dari Mutharrif. Ia berkata, "*Al Inshat* adalah berasal dari kedua mata." Lalu Ibnu Uyainah berkata kepadanya, "Kami tidak mengatahui bagaimana itu bisa terjadi?" Ia menjawab, "Jika kamu berbicara dengan orang lain, lalu ia tidak melihatmu, maka ia tidak dikatakan melakukan *inshat* (memperhatikan)." Ini berdasarkan kebiasaan yang sering terjadi.

44. JIKA DITANYA SIAPAKAH YANG LEBIH MENGETAHUI? MAKA HENDAKNYA MENYERAHKANNYA KEPADA ALLAH

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرٌو قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ ابْنُ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبَكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى لَيْسَ بِمُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّمَا هُوَ مُوسَى آخَرُ فَقَالَ كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ حَدَّثَنَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ مُوسَى النَّبِيُّ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا أَعْلَمُ فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ بِهِ فَقِيلَ لَهُ احْمِلْ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ فَإِذَا فَقَدْتَهُ فَهُوَ ثَمَّ فَانْطَلَقَ وَانْطَلَقَ بِفَتَاهُ يُوشَعَ بْنِ نُونٍ وَحَمَلا حُوتًا فِي مِكْتَلٍ حَتَّى كَانَا عِنْدَ الصَّخْرَةِ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا وَنَامَا فَانْسَلَّ الْحُوتُ مِنَ الْمِكْتَلِ (فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا) وَكَانَ لِمُوسَى وَفَتَاهُ عَجَبًا فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِهِمَا وَيَوْمَهُمَا فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ (آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا) وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى مَسًّا مِنَ النَّصَبِ حَتَّى جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِي أُمِرَ بِهِ فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ (أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلاَّ الشَّيْطَانُ) قَالَ مُوسَى (ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا) فَلَمَّا انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ إِذَا رَجُلٌ مُسَجًّى بِثَوْبٍ أَوْ قَالَ تَسَجَّى بِثَوْبِهِ فَسَلَّمَ مُوسَى فَقَالَ الْخَضِرُ وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلاَمُ فَقَالَ أَنَا مُوسَى فَقَالَ مُوسَى

بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ نَعَمْ قَالَ (هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا) قَالَ (إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا) يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَنِيهِ لاَ تَعْلَمُهُ أَنْتَ وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ عَلَّمَكَهُ لاَ أَعْلَمُهُ (قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلاَ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا) فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ لَيْسَ لَهُمَا سَفِينَةٌ فَمَرَّتْ بِهِمَا سَفِينَةٌ فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمَا فَعُرِفَ الْخَضِرُ فَحَمَلُوهُمَا بِغَيْرِ نَوْلٍ فَجَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَنَقَرَ نَقْرَةً أَوْ نَقْرَتَيْنِ فِي الْبَحْرِ فَقَالَ الْخَضِرُ يَا مُوسَى مَا نَقَصَ عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ إِلاَّ كَنَقْرَةِ هَذَا الْعُصْفُورِ فِي الْبَحْرِ فَعَمَدَ الْخَضِرُ إِلَى لَوْحٍ مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِينَةِ فَنَزَعَهُ فَقَالَ مُوسَى قَوْمٌ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا (قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلاَ تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا) فَكَانَتِ الأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا فَانْطَلَقَا فَإِذَا غُلاَمٌ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ فَأَخَذَ الْخَضِرُ بِرَأْسِهِ مِنْ أَعْلاَهُ فَاقْتَلَعَ رَأْسَهُ بِيَدِهِ فَقَالَ مُوسَى (أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ) (قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا) قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ وَهَذَا أَوْكَدُ (فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ) قَالَ الْخَضِرُ بِيَدِهِ فَأَقَامَهُ فَقَالَ لَهُ مُوسَى (لَوْ شِئْتَ لاَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ) قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى لَوَدِدْنَا لَوْ صَبَرَ حَتَّى يُقَصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَمْرِهِمَا.

122. Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Amru." Ia berkata, "Sa'id bin Jubair mengabarkan kepadaku." Ia berkata, "Saya mengatakan kepada Ibnu Abbas, bahwa Nauf Al Bakali mendakwakan bahwa Musa adalah bukan Musa bani Israil, tetapi Musa yang lain." Sa'id berkata, "Musuh Allah telah berdusta."

Ubai bin Ka'ab telah menceritakan kepada kami dari Nabi SAW, "Musa sang nabi berdiri sambil memberi khutbah kepada bani Israil, maka seseorang bertanya kepada dia, 'Siapa manusia yang paling pandai?' Musa berkata, 'Aku lebih mengetahui.' Maka Allah menegur Musa karena dia tidak mengembalikan kepada Allah pertanyaan tersebut, dan Allah mewahyukan kepada dia bahwa seorang hamba diantara hamba-hamba-Nya yang tinggal di pertemuan dua buah laut adalah lebih mengetahui daripada Musa."

Musa berkata, "Wahai Tuhan! Bagaimana dengan orang tersebut?" Maka Allah mengatakan kepadanya, *"Bawalah ikan yang ada dalam keranjang dari daun kurma, apabila engkau kehilangan jejaknya maka di sanalah hamba-Ku tadi berada."* Maka berangkatlah Musa bersama muridnya -Yusyak bin Nun- dengan membawa ikan di dalam keranjang, hingga ketika menjumpai batu besar keduanya menyandarkan kepala mereka dan tertidur. Pada saat itu, si ikan melepaskan diri dari keranjang. "***Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu***."

Musa dan muridnya tidak memperhatikan kejadian ini dan kembali berangkat di sisa malam. Ketika subuh menjelang Musa berkata kepada muridnya, "***Bawalah ke mari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.***" Musa tidak merasa letih hingga mereka melewati tempat yang ditentukan Allah. Maka berkatalah sang murid kepadanya, "***Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu ini, maka sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak ada yang melupakanku untuk menceritakan kembali kecuali syetan.***" Musa berkata, "***Itulah tempat yang kita cari." Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula***."

Keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula, dan ketika keduanya menjumpai batu besar, terdapatlah seorang laki-laki yang menutupi dirinya dengan baju. Musa mengucapkan salam, Khidhir berkata, "Apakah ada kesejahteraan di negeri kamu?" Maka Musa berkata, "Aku adalah Musa." Nabi Khidhir berkata, "Musa bani Israil?" Musa menjawab, "Benar!" Kemudian dia meneruskan, "***Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu***?" Khidhir berkata, "***Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar***

bersamaku." "Wahai Musa, sesungguhnya aku diberi ilmu yang Allah ajarkan kepadaku dan tidak diketahui olehmu, dan engkau diberi pengetahuan dari Allah yang tidak aku ketahui." Musa berkata, "***Insya Allah kamu akan mendapatkan aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan apapun.***"

Maka berangkatlah keduanya ke pesisiran pantai dan keduanya tidak memiliki perahu. Ketika sebuah kapal melewati mereka, Khidhir berbicara dengan mereka agar mengangkut mereka berdua. Orang-orang tersebut mengenali Khidhir dan mengangkut mereka dengan gratis. Kemudian datanglah seekor burung yang berdiri di lantai perahu dan memasukkan paruhnya ke laut. Khidhir pun berkata, "Wahai Musa, ilmu yang aku dan engkau dapat bagaikan tetes air yang diambil oleh burung ini." Lalu Khidhir berlalu dan menanggalkan layar perahu tersebut.

Berkata Musa, "Mereka adalah orang-orang yang memberikan tumpangan kepada kita tanpa memungut bayaran dan engkau membocorinya agar orang-orangnya tenggelam." Berkatalah Khidhir "***Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku" Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.***"

Kejadian tersebut adalah kesilapan pertama yang dibuat oleh Musa. Lalu mereka kembali berjalan dan bertemu dengan seorang anak yang sedang bermain bersama teman-temannya, tiba-tiba Khidhir memenggal kepala anak itu dan membunuhnya. Berkatalah Musa, "***Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain?***" ***Khidhr berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?***" Maka keduanya berjalan hingga sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu oleh penduduk negeri itu dan penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian mereka mendapatkan rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dindingnya."

"Ada yang meriwayatkan bahwa Khidhir menegakkannya dengan kedua tangannya." Berkatalah Musa kepadanya, "***Kalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." Khidhr berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu.***" Rasulullah berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Musa, yang tetap bersabar mendengarkan penjelasan tentang hal tersebut sehingga kita mendapatkan cerita tentang mereka berdua."

Keterangan Hadits:

حَدَّثَنَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ dengan menggunakan kata hadits (*haddatsana*) yang merupakan dalil bagi Imam Bukhari untuk menguatkan kedudukan *khabar wahid*. Karena dalam rangkaian sanad terdapat riwayat tabi'in dari tabi'in, yaitu Amru dan Said, dan riwayat sahabat dari sahabat, yaitu Ibnu Abbas dan Ubai.

فَقَالَ أَنَا أَعْلَمُ (Kemudian berkatalah dia, "Aku adalah orang yang paling tahu."). Kalimat ini merupakan jawaban dari pertanyaan "Siapa manusia yang paling tahu (pintar)?" Ada yang berpendapat bahwa hal itu bertentangan dengan perkataan beliau pada riwayat sebelumnya dalam bab "Al Khuruj fii Thalabil Ilmi", yang lafadznya adalah, "*Apakah engkau mengatahui orang yang lebih pintar dari kamu?*"

Menurut saya, tidak ada pertentangan diantara kedua riwayat tersebut, karena perkataan beliau di sini أَنَا أَعْلَمُ menurut pengetahuanku sangat sesuai dengan kata-kata beliau "tidak" untuk menjawab pertanyaan, "Apakah engkau mengetahui orang yang lebih pintar dari kamu?" sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam riwayat An-Nasa`i dari jalur Abdullah bin Ubaid dari Said bin Jubair dengan sanad yang serupa, "*Ketika Musa berdiri memberi khutbah, beliau yakin bahwa tidak ada orang yang dianugerahi ilmu seperti yang diberikan kepadanya. Allah mengetahui apa yang ada dalam benaknya, dan Dia berfirman, "Wahai Musa, sesungguhnya ada diantara hambaku yang aku berikan kepadanya ilmu yang belum aku berikan kepadamu.*"

Dalam riwayat Abd. Razak dari Ma'mar dari Abu Ishaq, dari Said bin Jubair berkata, "*Aku tidak mendapati seseorang yang mengetahui tentang Allah dan perintah-Nya melebihi Aku.*" Dalam riwayat Muslim dari jalur lain dari Abu Ishaq, "*Aku tidak mengetahui ada orang di atas permukaan bumi yang lebih mengetahui daripada aku.*"

Ibnu Munir mengatakan, "Ibnu Baththal beranggapan, bahwa yang paling baik dalam hal ini bagi Musa adalah tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan kepadanya." Kemudian dia berkata, "Menurut saya tidak seperti itu, tetapi hendaknya Musa mengembalikan semuanya (ilmu) kepada Allah, terlepas apakah dia memberi jawaban atau tidak. Jika Musa berkata, "Saya (yang paling pintar), *wallahu A'lam*," maka tidak ada cacat dalam perkataan tersebut.

Kritikan tersebut datang karena Musa membatasi pernyataan tersebut kepada dirinya saja, sehingga menimbulkan *image* bahwa itulah yang dimaksud olehnya dalam kasus ini. Padahal maksud Musa sebenarnya adalah, menjelaskan apa yang dia ketahui seperti yang telah

kita jelaskan sebelumnya. Kritikan yang datang dari Allah merupakan hal yang terpuji bagi yang berhak mendapatkannya, dan tidak memiliki arti yang sama dengan yang biasa dipakai oleh manusia.

هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ (Dia lebih pintar darimu). Kalimat ini menjelaskan bahwa Khidhir adalah seorang nabi, bahkan seorang nabi yang diutus. Karena jika tidak demikian, maka yang terjadi adalah mengutamakan yang utama di atas yang lebih utama, dan hal ini tidak dapat diterima.

Berdasarkan hal tersebut, Zamakhsyari mengajukan sebuah permasalahan, yaitu kebutuhan Musa akan pengajaran dari selainnya, karena seorang nabi haruslah paling pintar pada masanya. Persoalan ini dijawab, bahwa seorang nabi yang menimba ilmu dari nabi lainnya tidak akan mengurangi kredibilitasnya.

Menurut pendapat saya, dalam jawaban Musa ini ada yang perlu diperhatikan, karena jawaban tersebut akan menafikan sesuatu yang wajib hukumnya (seorang rasul adalah orang yang paling pintar pada masanya).

Sebenarnya maksud dari kata-kata "lebih mengetahui" adalah pengetahuan tentang hal yang khusus, berdasarkan perkataan Khidhir, "*Sesungguhnya aku diberi ilmu yang Allah ajarkan kepadaku dan tidak diketahui olehmu, dan engkau diberi pengetahuan dari Allah yang tidak aku ketahui.*" Maksudnya, nabi adalah seseorang yang paling pintar dari orang-orang pada masanya atau kaum tempat dia diutus. Musa tidak diutus kepada Khidhir, oleh sebab itu bukanlah suatu kekurangan apabila Khidhir lebih mengetahui daripada Musa, apalagi jika kita katakan bahwa Khidhir adalah seorang nabi sekaligus rasul, atau dia lebih mengetahui mengenai hal-hal spesifik yang tidak diketahui Musa jika kita katakan bahwa dia seorang nabi atau seorang wali. Dengan keputusan tersebut banyak permasalahan yang terpecahkan.

Diantara dalil paling nyata yang menyatakan Khidhir adalah seorang nabi yaitu firman Allah, "*Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri*" (Al Kahfi (18): 82) Kemudian keharusan untuk menyakini bahwa Khidhir adalah seorang nabi berguna untuk menghindari celotehan golongan sesat yang akan menyimpulkan bahwa seorang wali lebih baik dari seorang nabi, dan hal itu sama sekali tidak benar.

Ibnu Munir mengkritik Ibnu Baththal yang banyak mengambil perkataan ulama-ulama salaf dalam memberi peringatan agar manusia tidak mengaku memiliki ilmu, dan mendorong seorang alim untuk menjawab "tidak tahu", karena substansi teks sebagaimana yang dikatakan oleh *rahimullah* tidak sesuai dengan topik ini. Dia menjawab, "Perkataan Musa "Saya lebih mengetahui" tidak seperti perkataan

manusia biasa, begitupula dengan efek yang dihasilkan dari dua perkataan tersebut. Mereka (manusia) mengatakan hal seperti ini untuk membanggakan diri dan takabbur, sedangkan perkataan Musa tersebut menunjukkan bahwa beliau mempunyai ilmu yang banyak dan sebagai anjuran untuk merendahkan diri dan tamak dalam mencari ilmu."

Ibnu Munir mengambil kesimpulan dari masalah ini, bahwa teori yang tidak membolehkan menentang syara' dengan akal adalah pernyataan yang salah, karena dalam hal ini Musa menentang pendapat tersebut dengan hukum secara zhahir, bukan dengan akal semata. Dalam hadits tersebut juga terdapat legitimasi terhadap perbuatan yang tidak diperbolehkan, walaupun pada hakikatnya hal tersebut benar.

فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِهِمَا (Keduanya berjalan dalam sisa malam) berjalan semalam suntuk. Sebagian ahli bahasa mengatakan, bahwa maksudnya adalah berjalan dari pagi hingga sore. Yang benar adalah, mereka berdua berjalan siang dan malam berdasarkan perkataan sesudahnya, "Ketika menjelang pagi", karena waktu pagi tidak akan datang kecuali setelah melewati malam.

Ada kemungkinan maksud dari kata-kata "sampai menjelang pagi" adalah, mereka berjalan dari siang hari sampai malam tanpa berhenti-henti. *Wallahu a'lam.*

وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلَامُ (Bagaimana ada salam (keselamatan) di negerimu?). Ini diperkuat dalam tafsir "*Hal biardhika minas salaam*", yang berarti dari mana, seperti dalam firman Allah, "*Annaa laka haza.*" Dengan kata lain, dari mana datangnya keselamatan dalam negeri yang tidak diketahuinya? Perkataan tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa negeri itu adalah negeri orang-orang kafir, ataupun penduduknya memberi penghormatan bukan dengan salam. Di sini terdapat bukti bahwa, para nabi dan orang-orang yang berada pada level di bawah mereka tidak mengetahui tentang hal-hal ghaib kecuali apa yang diberitakan oleh Allah. Karena jika Khidhir telah mengetahui semua hal yang ghaib, maka Musa juga akan mengetahuinya sebelum dia bertanya kepada Khidhir.

فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ (Maka keduanya pun berjalan). Yang berjalan adalah Musa dan Khidhir, sedangkan sahabat Musa –Yusya'- tidak disebutkan karena dia hanya mengikuti Musa.

فَكَلَّمُوهُمْ (Para pemilik kapal itu berkata kepada mereka). Perkataan ini menjelaskan bahwa Yusya' juga ikut mereka berdua dalam melakukan pembicaraan dengan para nelayan, karena perkataan tersebut

menggunakan kata ganti هُمْ (mereka) untuk menyatakan tiga orang atau lebih (jama').

أَنْ يَحْمِلُوهُمَا (Mereka mengangkut keduanya). Tafsirannya seperti tafiran kata يَمْشِيَانِ. Ada kemungkinan bahwa Yusya' tidak ikut bersama mereka, karena setelah ini tidak ada kalimat yang menunjukkannya.

فَجَاءَ عُصْفُورٌ (Kemudian datanglah seekor burung). Ada yang mengatakan itu sejenis burung. Dalam kitab *Rihlah* milik Al Khatib disebutkan, bahwa itu adalah burung layang-layang yang suka menyambar mangsanya.

مَا نَقَصَ عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللهِ. *An-Naqshu* (kekurangan) di sini bukan dalam arti yang sebenarnya, karena pengetahuan Allah tidak akan berkurang. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah "belum diambil", dan keterangan ini lebih baik. Sehingga perumpamaannya dikembalikan kepada yang mengambil, bukan kepada sumber. Yang lebih utama adalah menakwilkan bahwa yang dimaksud dengan kata عِلْمٌ adalah الْمَعْلُوْمُ (Yang diketahui), berdasarkan terdapatnya huruf *tab'idh* (مِنْ) (untuk menyatakan sebagian). Karena ilmu adalah sifat *qadim* (azali) yang melekat pada dzat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang tidak terbagi-bagi, maka yang dapat dibagi-bagi adalah yang "diketahui" dari-Nya.

Ismaili mengatakan, bahwa maksudnya adalah burung-burung yang minum di laut tidak mengurangi air laut.

Kesimpulannya, bahwa kata النَّقْصُ (kurang) yang dimaksud adalah untuk *mubalaghah* (untuk melebih-lebihkan dari sebenarnya). Ada yang mengatakan, bahkan kata *illaa* di sini mempunyai makna *walaa* (dan tidak), atau dan tidak seperti paruh burung ini. Al Qurthubi mengatakan, "Orang yang menggunakan lafazh ini dengan maksud mengagungkan adalah termasuk sikap yang berlebihan, karena ilmu Allah tidak akan berkurang, begitu juga ilmu pengetahuan tidak mempunyai batas akhir."

Riwayat Ibnu Juraij menggunakan lafazh yang lebih baik daripada lafazh ini dan jauh dari kejanggalan. Dia berkata, مَا عِلْمِي وَعِلْمُكَ فِي جَنْبِ عِلْمِ اللهِ كَمَا أَخَذَ هَذَا الْعُصْفُوْرُ فِي الْبَحْرِ (*Ilmu aku dan kamu di sisi ilmu Allah hanya seperti yang diambil oleh burung ini dengan paruhnya dari laut*). Riwayat ini sebagai penafsiran lafazh yang ada. Pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah Musa dan Khidhir adalah, Allah bebas berbuat apa saja dengan kekuasaan-Nya sesuai dengan apa yang dikehendaki-

Nya. Dia mengatur mahkluk-Nya menurut kehendak-Nya, apakah itu bermanfaat bagi makhluk ataupun tidak. Oleh karena itu, apa yang dilakukan dan diputuskan-Nya tidak dapat dijangkau oleh akal, sedangkan kewajiban makhluk adalah ihklas serta berserah diri kepada-Nya. Karena sesungguhnya kemampuan akal untuk mengetahui rahasia ketuhanan sangat terbatas, maka tidak seharusnya akal mempertanyakan *mengapa dan bagaimana terhadap pengaturan-Nya, sebagaimana* tidak pantas bagi akal untuk mempertanyakan dari mana dan bagaimana wujud-Nya.

Sesungguhnya tidak ada peranan akal manusia untuk menghukumi baik atau jelek terhadap sesuatu, karena hal tersebut dikembalikan kepada hukum syar'i. Yaitu apa yang dianggap baik oleh syara', maka ia akan menjadi baik. dan apa yang dianggap buruk oleh syara', maka buruklah ia. Hanya kepada Allah-lah dikembalikannya semua rahasia, dan manfaat tergantung kehendak serta keinginan-Nya tanpa ada keharusan yang dibebankan kepada-Nya. Maka jika Dia membeberkan salah satu dari rahasia tersebut, akal akan berhenti (tidak dapat mencapainya). Untuk itu berhati-hatilah seseorang jika melakukan protes, karena sesungguhnya akhir daripada itu adalah kekecewaan.

Al Qurthubi menambahkan, "Kita harus memperhatikan dua kesalahan yang terjadi. *Pertama*, kita harus memperingatkan orang-orang yang keliru mengatakan bahwa Khidhir lebih baik daripada Musa berdasarkan cerita ini dan mereka tidak melihat kekhususan yang diberikan Allah kepada Musa mulai dari risalah kenabian, mendengar *percakapan Allah dan menurunkan Taurat yang di dalamnya terdapat* segala sesuatu. Lalu semua nabi-nabi bani Israil menjalankan syariatnya, mereka diperintahkan berdasarkan apa yang diturunkan kepada Musa hingga nabi Isa.

Dalil-dalil tentang hal ini banyak terdapat dalam Al Qur'an, diantaranya firman Allah, *"Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku."* (Qs. Al A'raaf (7): 144) begitu juga dengan ucapan para nabi tentang kelebihan nabi Musa *alaihissalam*.

Sedangkan Khidhir, walaupun dia seorang nabi namun telah disepakati dia bukanlah seorang rasul, dan seorang rasul lebih utama daripada seorang nabi yang bukan rasul. Jika kita mengatakan bahwa khidhir adalah seorang rasul namun risalah Musa lebih besar dan umatnya lebih banyak, maka hal itu lebih baik. Oleh karena itu, Khidhir tidak lebih dari salah seorang nabi bani Israil dimana Musa adalah yang terbaik diantara mereka (nabi-nabi bani Israil).

Jika kita katakan, bahwa Khidhir bukanlah seorang nabi tetapi seorang wali, maka nabi adalah lebih utama daripada seorang wali, sebagaimana ditetapkan oleh akal dan wahyu. Oleh karena itu, kisah Musa dan Khidhir adalah sebagai ujian bagi Musa agar dia dapat mengambil pelajaran.

Kedua, orang-orang zindiq yang berusaha menghancurkan syari'at, mereka mencari cela dalam kisah ini. Mereka mengatakan, dari kisah Musa dan Khidhir dapat disimpulkan, bahwa hukum-hukum syariah bersifat awam dan diperuntukkan khusus bagi orang-orang awam dan bodoh, sedangkan para wali dan kalangan *khawas* tidak membutuhkan *nash* (teks) tersebut. Mereka bergantung kepada apa yang terlintas dalam benaknya dan menghakimi berdasarkan kecenderungan yang ada dalam hati mereka. Hal tersebut dikarenakan hati mereka suci dari kekeruhan dan terbebas dari tipu daya, hingga tampaklah di hadapan mereka ilmu Ilahi dan hakikat-hakikat Tuhan. Mereka telah mengetahui hukum-hukum yang bersifat terperinci atau kecil, sehingga tidak membutuhkan hukum yang bersifat *kulli* (universal) seperti syariah, sebagaimana yang dialami oleh Khidhir yang tidak membutuhkan ilmu-ilmu yang ditampakkan kepada Musa. Hal itu diperkuat oleh sebuah hadits *masyhur*, "*Tanyakan hatimu walaupun aku telah memberi fatwa kepadamu.*"

Al Qurtubi berkata, "Ini adalah perkataan orang-orang zindiq dan kafir, karena mengingkari apa yang diajarkan oleh syariah. Merupakan sunah-Nya, bahwa hukum-hukum Allah tidak akan dapat dipahami kecuali dengan perantara utusan-utusan-Nya yang menjelaskan kepada mahkluk-Nya apa yang ditetapkan oleh syariat-syariat dan hukum-hukum-Nya. Seperti firman Allah dalam surah Al Hajj ayat 75, "*Dan Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia,*" dan firman-Nya, "*Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya.*" (Al An'aam (6): 124)

Allah memerintahkan mereka agar mentaati apa yang datang dari para rasul, karena apa yang dibawa mereka mengandung hidayah dalam dorongan untuk mentaati ketaatan mereka. Barangsiapa yang mengklaim bahwa ada jalan lain selain jalan yang telah disampaikan kepada rasul untuk mengetahui perintah dan larangan-Nya, maka dia adalah kafir, halal darahnya dan tidak akan diterima taubatnya.

Dia mengatakan, Itu adalah dakwaan yang menetapkan bahwa ada seorang nabi setelah nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, karena orang yang mengatakan bahwa dia mengambil hukum berdasarkan hatinya dengan keyakinan itu adalah hukum Allah dengan mengacuhkan Al Qur`an dan Sunnah, maka dia telah menyatakan sesuatu

yang dikhususkan kepada para nabi, seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, "*Sesungguhnya ruh suci telah membisikkan dalam hatiku.*"

Al Qurtubi mengatakan, "Sebagian mereka berkata, 'Aku tidak akan mengambil dari yang sudah mati, namun sesungguhnya aku mengambil dari Yang Hidup dan Tidak Mati.' Yang lain mengatakan, 'Aku mengambil sumber dari hatiku, dari Tuhanku.' Semua perkataan itu dianggap kufur. Kita meminta petunjuk dan keselamatan kepada Allah."

Sebagian dari mereka mengatakan, "Barangsiapa yang mengambil kesimpulan dari kisah Musa dan Khidhir, bahwa seorang wali boleh memberitahukan rahasia-rahasia suatu permasalahan yang berseberangan dengan syariah dan melakukannya, maka dia telah sesat."

45.SESEORANG YANG BERTANYA DENGAN BERDIRI SEDANGKAN YANG ALIM DALAM KEADAAN DUDUK

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ مَا الْقِتَالُ فِي سَبِيلِ اللهِ فَإِنَّ أَحَدَنَا يُقَاتِلُ غَضَبًا وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً فَرَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ قَالَ وَمَا رَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ قَائِمًا فَقَالَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

123. *Abu Musa radhiallahu 'anhu bercerita, "Ya Rasulullah! Apakah artinya perang* ***fi sabilillah****? Diantara kami ada yang berperang karena marah dan panas hati." Kemudian Rasulullah mengangkat kepalanya – Rasul tidak mengangkat kepalanya jika si penanya tersebut tidak berdiri- dan berkata, "****Siapa yang berperang karena hendak menegakkan kalimat Allah setinggi-tingginya, maka dia itu berperang di jalan Allah.****"*

Keterangan Hadits:

Bertanya dengan posisi berdiri kepada seorang alim yang sedang duduk bukanlah perbuatan yang disukai, tapi diperbolehkan dengan syarat tidak adanya keangkuhan ketika melakukan hal tersebut.

فَرَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ (Dan dia tidak akan mengangkat kepalanya). Kemungkinan yang berbicara adalah Abu Musa atau orang lain.

مَنْ قَاتَلَ (Barangsiapa yang berperang). Jawaban tersebut menunjukkan *jawami' kalim* (kemampuan sastra) Rasulullah, karena jawaban beliau mencakup apa yang ditanyakan. Hadits ini merupakan bukti atau penguat dari hadits "*Seluruh perbuatan tergantung kepada niat.*" Juga merupakan dalil bahwa seseorang diperbolehkan meminta sesuatu yang dibutuhkan dengan berdiri dengan syarat tidak ada rasa angkuh dan kesombongan, keutamaan para Mujahidin adalah khusus bagi orang yang berjuang demi menegakkan kalimat Allah, dan anjuran untuk menjawab suatu pertanyaan. Pembahasan lebih lanjut akan kita temukan dalam kitab *Al Jihad*, insya Allah.

46. BERTANYA DAN MEMBERI FATWA KETIKA MELONTAR JUMRAH

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْجَمْرَةِ وَهُوَ يُسْأَلُ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللهِ نَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ قَالَ ارْمِ وَلَا حَرَجَ قَالَ آخَرُ يَا رَسُولَ اللهِ حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ قَالَ انْحَرْ وَلَا حَرَجَ فَمَا سُئِلَ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلَا أُخِّرَ إِلَّا قَالَ افْعَلْ وَلَا حَرَجَ.

124. *Dari Abdillah bin Amru, beliau berkata, "Pada saat saya berada di Jumrah, saya melihat Rasulullah SAW sedang ditanya. Salah seorang dari mereka berkata, "Ya Rasulullah, sebelum melontar saya telah menyembelih", Rasulullah berkata,* ***"Lempar saja, tidak ada dosa bagimu."*** *Kemudian yang lain bertanya, "Ya Rasulullah, saya telah mencukur rambut sebelum berkurban." Jawab Rasul,* ***"Sembelihlah***

kurban dan tak ada dosa bagimu." *Kemudian tidak ada pertanyaan yang dilontarkan sebelum atau setelahnya kecuali beliau berkata,* ***"Kerjakan, tidak ada dosa bagimu."***

Keterangan Hadits:

Bab bertanya dan memberi fatwa ketika melontar Jumrah, maksudnya kesibukan seorang alim dalam mengerjakan ketaatan tidak menjadi penghalang untuk bertanya tentang ilmu. Juga diperbolehkannya bercakap-cakap ketika melontar dan melaksanakan manasik lainnya. Hadits ini telah disampaikan pada bab "Futya A'ala Dabbah" dan pada akhir pembahasan haji. Abdul Aziz bin Abi Salmah adalah Ibnu Abdullah yang dinisbatkan kepada kakeknya, Abi Salmah Al Majisyun.

Beberapa orang tidak setuju dengan judul tersebut, karena menurut mereka tema di atas menjelaskan kejadian pada saat melontar, tetapi hadits tersebut menyebutkan bahwa Rasulullah hanya berdiri di tempat melontar Jumrah. Jawabannya adalah, Imam Bukhari sering menggunakan lafazh yang umum, maka terjadinya pertanyaan di tempat Jumrah lebih umum daripada mengkhususkannya pada saat Nabi sedang atau sesudah melontar.

Dengan khabar ini, Al Ismaili berargumen bahwa urutan sesuatu tergantung kepada redaksionalnya selama tidak ada dalil yang menyatakan sebaliknya. *wallahu A'lam*. Kesimpulannya adalah apabila mereka tidak memiliki paham yang sama dengan pendapat ini, maka mereka tidak akan bertanya tentang didahulukannya perbuatan kedua dari yang pertama. Jika sebuah perintah ditujukan kepada 2 perkara kemudian dirangkaikan dengan huruf "*waw*", maka menurut Al Ismaili, prinsipnya adalah mendahulukan yang didahulukan dan mengakhirkan yang diakhirkan, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan wajibnya persamaan. Kemudian orang yang berpendapat bahwa kalimat tersebut tidak menunjukkan urutan, juga berpegang kepada khabar ini dan berkata, "Hingga ada dalil yang menunjukkan urutan tersebut."

Kemudian Al Ismaili juga mengkritik judul tersebut dengan mengatakan, bahwa tidak ada faidahnya menjadikan tempat berlangsungnya tanya jawab sebagai bab tersendiri. Jika memang harus maka lebih baik membuat judul baru, yaitu bab tanya jawab dalam perjalanan dan bab pertanyaan pada hari *Nahr*. Jawaban atas tidak adanya faidah telah kita kemukakan sebelumnya.

Apa yang diinginkan oleh Imam Bukhari dalam pemberian judul ini merupakan suatu hal yang baik, bahkan merupakan suatu keharusan untuk bertanya tentang masalah yang tidak diketahui pada saat

melaksanakannya. Hal tersebut dikarenakan sahnya suatu pekerjaan berkaitan dengan pengetahuan tentang tata cara pelaksanaannya. Kemudian pertanyaan yang diajukan kepada seorang alim di tengah jalan tidak mengurangi derajatnya dan pahala orang yang bertanya.

Kemudian yang dapat diambil dari hadits ini adalah bantahan kepada orang yang menduga, bahwa tanya jawab yang dilakukan pada saat Jumrah akan menyusahkan para pelontar lainnya. Kasus ini meskipun dilarang, tetapi terdapat pengecualian jika pertanyaan tersebut berkaitan dengan hukum ibadah yang sedang dijalankan.

Apa yang dikehendaki oleh Al Ismaili (untuk membuat bab sendiri-penerj.) telah dilakukan pertama kali dalam bab "Futya Wahuwa Waaqif 'Alaa Ad-Daabbah". Sedangkan yang kedua, seakan-akan dia ingin mengganti waktu dengan tempat, walaupun telah diketahui bahwa pertanyaan tentang ilmu tidak terkait dengan hari. Akan tetapi beberapa penghayal telah berkhayal, bahwa hari 'Id adalah hari suka cita sehingga tidak diperkenankan adanya pertanyaan tetang sesuatu pada hari itu. *Wa Allahu A'lam.*

47. FIRMAN ALLAH, "*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*" (Qs. Al Israa`(17): 85)

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَرِبِ الْمَدِينَةِ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَسِيبٍ مَعَهُ فَمَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لاَ تَسْأَلُوهُ لاَ يَجِيءُ فِيهِ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَنَسْأَلَنَّهُ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَالَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ مَا الرُّوحُ فَسَكَتَ فَقُلْتُ إِنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ فَقُمْتُ فَلَمَّا انْجَلَى عَنْهُ قَالَ (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي) وَمَا أُوتُوا مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً قَالَ الأَعْمَشُ هَكَذَا فِي قِرَاءَتِنَا.

125. *Cerita dari Abdullah radiallahu 'anhu, beliau berkata, "Ketika saya berjalan bersama Rasulullah yang bertelekan tongkat dari pelepah kurma di reruntuhan rumah-rumah di Madinah, kami melewati sekelompok Yahudi. Salah seorang berkata kepada yang lain, "Tanyakan kepadanya (Muhammad) masalah Ruh." Yang lain berkata, "Jangan! Kalau-kalau dia memberikan jawaban yang kurang menyenangkan." Akan tetapi yang lainnya berkata, "Mari kita tanya dia." Kemudian salah seorang dari mereka pun berdiri dan bertanya, "Wahai Abu Qasim! Apakah yang dimaksud dengan Ruh?" Nabi terdiam dan saya duga pada saat itu wahyu sedang diturunkan, maka aku ikut berdiri di belakang beliau. Setelah selesai diturunkan, beliau pun membaca,* ***"Mereka bertanya kepadamu perihal masalah ruh. Katakanlah kepada mereka, ruh itu urusan Tuhan belaka. Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit"*** (Qs. Al Israa'(17): 85)

Keterangan Hadits:

Abdul Wahid adalah Abu Ziyad Al Bashri.

خرب berarti reruntuhan.

عسيب atau tongkat dari pelepah kurma.

بنفر من اليهود (Beberapa orang Yahudi). Saya tidak menemukan nama-nama mereka.

لا تسألوه لا يجيء فيه. Janganlah kalian tanyakan hal itu, karena takut jika beliau memberi jawaban yang tidak menyenangkan kita.

فقمت (Saya berdiri) sehingga saya tidak mengacaukan konsentrasi beliau, atau dalam kata lain saya berdiri dengan tegak sebagai pembatas antara Nabi dan orang-orang Yahudi.

فلما انجلى. Atau setelah terlepas dari himpitan, karena datangnya wahyu.

الرُّوح. Mayoritas pendapat mengatakan, bahwa yang ditanyakan orang-orang Yahudi itu adalah hakikat ruh yang ada dalam hewan. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang mereka tanyakan adalah tentang malaikat Jibril, nabi Isa, Al Qur'an, penciptaan ruh, dan lain-lain. Hal ini akan disinggung dalam Kitab *At-Tafsir, insya Allah*. Di sana akan kita jelaskan tentang apa yang dimaksud dengan ruh hewan, tapi yang jelas hanya Allah yang mengetahui hakikat ruh.

Dalam lafazh Al Kasymihani, هَكَذَا فِي قِرَاءَتِنَا maksudnya bacaan Al A'masy. Bacaan ini bukan termasuk *qira`at sab'ah* dan bukan termasuk *qiraat-qiraat* terkenal lainnya, karena Abu Abid dalam kitabnya *Al Qira`at* tidak memasukkan bacaan Al A'masy. *Wallahu A'lam*.

48. MENINGGALKAN SEBAGIAN IKHTIYAR KARENA TAKUT SEBAGIAN MANUSIA TIDAK MEMAHAMINYA SEHINGGA MELAKUKAN KESALAHAN YANG LEBIH BESAR

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ الزُّبَيْرِ كَانَتْ عَائِشَةُ تُسِرُّ إِلَيْكَ كَثِيرًا فَمَا حَدَّثَتْكَ فِي الْكَعْبَةِ قُلْتُ قَالَتْ لِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ لَوْلاَ قَوْمُكِ حَدِيثٌ عَهْدُهُمْ قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ بِكُفْرٍ لَنَقَضْتُ الْكَعْبَةَ فَجَعَلْتُ لَهَا بَابَيْنِ بَابٌ يَدْخُلُ النَّاسُ وَبَابٌ يَخْرُجُونَ فَفَعَلَهُ ابْنُ الزُّبَيْرِ.

126. *Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Israil dari Abu Ishaq dari Al Aswad. Dia berkata, "Ibnu Zubair berkata kepada saya, bahwa Aisyah banyak membuka rahasia kepadamu, maka apa yang dia bicarakan mengenai Ka'bah?" Saya berkata, "Aisyah berkata kepada saya, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda,* ***'Hai, Aisyah! Jikalau tidak karena kaummu masih baru (memeluk Islam)*** -Ibnu Zubair berkata, *'Dengan kekufuran.'*- ***niscaya kurombak Ka'bah. Akan kubuat dua pintu, satu pintu masuk dan yang satu lagi pintu keluar.'"*** *Maka Ibnu Zubair (Dalam masa pemerintahannya 64 – 72 H.* penerj.*) benar-benar melaksanakan apa yang disabdakan Nabi itu.*

Keterangan Hadits:

Bab ini menjelaskan tentang meninggalkan hal yang terbaik dan tidak menyebarluaskannya.

Israil adalah Ibnu Yunus, Ishaq adalah As-Sabi'i dan dia kakek dari Israil yang meriwayatkan darinya. Sedangkan Al Aswad adalah Ibnu Yazid An-Nakha'i, dan semua sanad yang disandarkan kepadanya adalah orang-orang Kufah. Sementara Ibnu Zubair adalah Abdullah (Abdullah bin Zubair), seorang sahabat yang terkenal.

Dalam lafazh Al Ushaili disebutkan فقل ابن زبير بكفر, atau Ibnu Zubair menambahkan dengan kata-kata بكفر karena Al Aswad lupa menyebutkannya. Adapun perkataan Ibnu Zubair setelah itu, (...لنقضت sampai akhir hadits), juga mempunyai dua kemungkinan, apakah kalimat ini diantara kalimat yang dilupakan Aswad atau dia menyebutkannya.

Sesungguhnya hal itu telah diriwayatkan oleh Tirmidzi dari jalur Syu'bah dari Abu Ishaq, dari Al Aswad dengan lengkap, kecuali perkataan dia بكفر yang digantikan dengan kata-kata بجاهلية. Begitu juga Imam Bukhari dalam kitab *Haji* dari jalur lain dari Al Aswad, dan Ismail meriwayatkannya dari jalur Zahir bin Muawiyah dari Abu Ishaq dengan lafazh, "*Saya berkata, 'Engkau diberitahukan satu hadits yang engkau hafal awalnya dan engkau lupakan akhirnya.*'" Ismaili lebih condong kepada riwayat ini daripada riwayat Israil. Berdasarkan perkataan dia, maka dalam riwayat Syu'bah terdapat *idraj. Wallahu A'lam.*

ففعله yaitu Zubair membangun Ka'bah seperti yang diinginkan Nabi SAW, seperti akan diterangkan pada kitab *Haji, insya Allah.*

Makna hadits ini ada hubungannya dengan penamaan bab ini, karena orang Quraisy sangat mengagungkan Ka'bah, maka Nabi SAW takut kedekatan masa mereka dengan Islam akan membuat mereka mengira bahwa Nabi hendak mengubah bentuk Ka'bah, sehingga Ka'bah lebih identik dengan kebanggaan bagi umat Islam saja dan bukan menjadi kebanggaan mereka lagi.

Pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini, diantaranya diperbolehkannya meninggalkan kepentingan demi menjaga timbulnya kerusakan, kemungkaran boleh didiamkan jika takut menimbulkan kemungkaran yang lebih besar, dan seorang pemimpin harus mengurus apa yang menjadi kepentingan rakyatnya.

49. MENGKHUSUSKAN SUATU PENGETAHUAN KEPADA SUATU KAUM DAN TIDAK MEMBERIKANNYA KEPADA KAUM YANG LAIN, KARENA KHAWATIR MEREKA TIDAK MEMAHAMINYA

وَقَالَ عَلِيٌّ حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ خَرَّبُوذٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ بِذَلِكَ.

127. *Ali radhiallahu 'anhu berkata, "Berbicaralah kepada suatu kaum tentang apa yang telah mereka ketahui, apakah kalian suka jika seseorang akan berbuat dusta kepada Allah dan rasul-Nya?" Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Ma'ruf bin Kharrabudz, dari Abu Thufail dan dari Ali tentang hal itu.*

Keterangan Hadits:

Penamaan judul bab ini hampir menyerupai judul bab sebelumnya, namun perbedaanya; bab ini membahas perkataan atau ucapan, sedangkan bab sebelumnya membahas perbuatan dan ucapan sekaligus.

Ubaidullah adalah Ibnu Musa, sedang Ma'ruf adalah Ibnu Kharrabudz -seperti dalam riwayat Karimah. Dia seorang tabiin yang kurang terkenal, yang berasal dari Makkah. Dia tidak memiliki riwayat lain dalam *Shahih Buhkari*, kecuali dalam pembahasan ini.

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ. Begitu pula yang terdapat dalam riwayat Abu Dzar. Dalam riwayat selain dia telah didahulukan matan haditsnya, dimulai dengan menyandarkan hadits langsung kepada Ali (*Muallaq*). Dia berkata, "Ali berkata...sampai akhir riwayat." Kemudian, setelah itu baru mengikuti matan dengan sanad.

Yang dimaksudkan dengan perkataan Ali, بِمَا يَعْرِفُونَ atau بِمَا يَفْهَمُوْنَ. Adam bin Abi Iyas menambahkan pada akhir riwayat dalam kitabnya *Al Ilmu* dari Abdullah bin Dawud dari Ma'ruf, وَدَعُوا مَا يُنْكِرُوْنَ (*Dan tinggalkan*

ilmu pengetahuan yang mereka ingkari) atau sesuatu yang mereka tidak dapat memahaminya dengan benar. Dalam riwayat ini terdapat bukti, bahwa hal-hal yang syubhat tidak seharusnya diajarkan kepada orang-orang awam.

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذٌ
رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ
قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلاَثًا قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ
أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى
النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلاَ أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذًا يَتَّكِلُوا وَأَخْبَرَ
بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا.

128. *Diceritakan oleh Anas bin Malik radhiallahu 'anhu, bahwa pada suatu ketika Nabi SAW bepergian dengan kendaraan dan Muadz menyertai beliau di belakang. Nabi berkata,* ***"Hai, Muadz!"*** *Muadz menyahut, "Saya, ya Rasulullah!" Nabi berkata,* ***"Hai, Muadz!"*** *Muadz menyahut, "Saya, ya Rasulullah!" Sampai tiga kali.*

Nabi bersabda. ***"Siapa yang mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu sesungguhnya Rasul Allah dengan pengakuan yang benar-benar dari hati sanubarinya, maka Allah akan melindunginya (mengharamkannya) dari api neraka."***

Muadz bertanya, "Ya Rasulullah! Apakah tidak lebih baik berita itu saya sampaikan kepada orang banyak, supaya mereka gembira?" Nabi menjawab, ***"Kalau mereka mendengar berita itu, mereka akan bersikap tawakkal saja tanpa amal."*** *Kemudian ketika Muadz telah dekat ajalnya, disampaikannya juga berita itu, karena dia takut berdosa (sebab menyembunyikan hadits).*

Keterangan Hadits:

رَدِيفُهُ atau berboncengan di belakang Nabi SAW, sedangkan kata الرَّحْلِ biasanya digunakan untuk seekor unta. Akan tetapi Muadz pada saat

itu berboncengan di belakang Rasulullah di atas keledai, seperti akan diterangkan dalam pembahasan Jihad.

(قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ) لَبَّيْكَ di sini artinya menjawab panggilan dan سَعْدَيْكَ artinya bantuan, seakan-akan dia mengatakan "*Siap ya, Rasulullah!*" Namun keduanya adalah pujian yang mengandung makna penegasan atas kesiapan melayani dan melakukannya kapan saja. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa *Labbaik* menurut etimologi tidak seperti itu. Ini akan kita bahas pada pembahasan Haji, *insya Allah*.

ثَلاَثًا maksudnya panggilan serta jawabannya dilakukan sebanyak tiga kali. Hal itu dinyatakan dengan jelas dalam riwayat Muslim dan diperkuat oleh hadits sebelumnya pada bab "Siapa yang Mengulang Pembicaraan hingga Tiga Kali agar yang Mendengar Dapat Memahaminya".

صِدْقًا (pengakuan). Ditambahkannya kata-kata ini agar syahadah orang munafik tidak termasuk di dalamnya. Perkataan beliau مِنْ قَلْبِهِ (dari hati sanubarinya) mungkin ada hubungannya dengan *shidqu*, yaitu dengan kata lain mengucapkan dengan lidah dan mengukuhkannya dalam hati. Mungkin juga hubungannya dengan *yasyhad* atau bersaksi dengan hatinya, hanya saja kemungkinan pertama lebih tepat. Ath-Thibi mengatakan, bahwa perkataan beliau "*Shidqan*" menduduki posisi istiqamah karena pengakuan adalah kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan khabar dan diinterpretasikan kepada perbuatan yang diridhai seperti firman Allah, "*Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya,*" (Az-Zumar (39): 33) ataupun mewujudkan perbuatan yang sesuai dengan apa yang diucapkan.

Dengan keterangan ini Imam Bukhari bermaksud menghilangkan problem yang berkaitan dengan makna zhahir hadits, karena hadits tersebut secara zhahir menghendaki semua orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat tidak masuk neraka dikarenakan keumuman dan penegasan yang terdapat dalam hadits tersebut. Akan tetapi ahli sunnah berpendapat, bahwa terdapat dalil yang bersifat *qath'i* yang menunjukkan adanya sekelompok orang-orang beriman yang diazab dalam neraka karena perbuatan maksiat yang mereka lakukan, kemudian dikeluarkan dengan syafaat. Dari sini diketahui, bahwa zhahir hadits bukanlah menjadi tujuan, seolah-olah Imam Bukhari ingin mengatakan, "Sesungguhnya jaminan tidak disentuh api neraka dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan yang baik, tidak hanya dengan bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah." Beliau berkata lagi, "Oleh

karena maksud hadits bukan zhahirnya, maka Nabi melarang Muadz untuk menyebarluaskan hadits ini."

Para Ulama juga memberi jawaban lain tentang kasus ini, diantaranya kemutlakan hadits dikaitkan dengan orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan bertaubat kemudian meninggal dalam keadaan Islam. Kemudian, Nabi bersabda tentang ini sebelum kewajiban-kewajiban sebagai seorang mukmin diturunkan.

Dalam jawaban tersebut ada yang perlu diperhatikan, karena hadits seperti ini terdapat dari Abu Hurairah seperti yang diriwayatkan oleh Muslim, dan Abu Hurairah menjadi salah seorang sahabat setelah banyak kewajiban diturunkan. Hal seperti itu terdapat dalam hadits Abu Musa yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *Hasan*, dan kedatangan Abu Musa pada tahun yang sama dengan Abu Hurairah.

Diantara jawaban para ulama, bahwasanya penafsiran dengan menggunakan zhahir tersebut keluar dari kebiasaan, karena yang biasa terjadi adalah orang yang menyakini keesaan Allah akan taat pada perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kemudian maksud dari diharamkannya dia atas api neraka, yaitu diharamkannya untuk abadi dalam neraka.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, neraka yang dipersiapkan bagi orang-orang kafir, bukan neraka yang diperuntukkan bagi orang mukmin yang melakukan maksiat. Lalu ada yang menjawab, maksud dari pengharaman dari api neraka adalah pengharaman dari pembakaran seluruh badan oleh neraka, karena api neraka tidak melahap bagian-bagian bekas sujud seorang mukmin, seperti yang ditetapkan dalam hadits syafaat bahwa hal itu terjaga dari api neraka, begitu pula lidah yang mengucapkan kalimat tauhid. *Wallahu a'lam.*

فيتّكلوا. Begitu pula dalam lafazh Abu Dzarr, فهم يتّكلون dan lafazh selebihnya mereka menghilangkan huruf "*nun*".

إذا يتّكلوا Yaitu apabila engkau memberitahu mereka, maka mereka akan pasrah saja. Dalam lafazh Al Ushaili serta Al Kasymihani, ينكلوا ataupun mereka dengan sengaja meninggalkan ibadah seperti yang terlintas dalam pikirannya dari dzahir hadits. Al Bazzar meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari hadits Abu Said Al Khudri RA yang berkaitan dengan kasus ini, bahwasanya Nabi SAW mengizinkan Muadz menyebarluaskannya, kemudian dia bertemu dengan Umar dan dia berkata kepada Muadz, "Jangan dilakukan sekarang!" Kemudian dia masuk dan berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguh yang paling bijaksana pandangannya adalah engkau. Akan tetapi jika manusia mendengar hal

itu, mereka akan memasrahkan diri." Nabi bersabda, *"Maka tolak saja haditsnya."*

Kasus ini masuk dalam kategori dipakainya pendapat Umar oleh Rasul. Hadits ini juga menjelaskan diperbolehkannya berijtihad di depan Nabi SAW. Sebagian ulama Mutakallimin dari Asy'ari menyimpulkan dari perkataan beliau, يَتَّكِلُوا bahwa seorang hamba memiliki pilihan atas kelakuannya, walaupun Allah telah mengetahui sebelumnya apa yang akan dia pilih.

عِنْدَ مَوْتِهِ (Ketika kematiannya) atau kematian Muadz. Yang aneh Al Karmani mengatakan, bahwa ada kemungkinan kata gantinya ditujukan kepada Rasulullah. Menurut pendapat saya, kata ganti (dhamir) tersebut ditujukan kepada Muadz, seperti yang diriwayatkan Ahmad dengan sanad *shahih* dari Jabir bin Abdullah Al Anshari. Dia berkata, *"Beritahu aku siapa yang menyaksikan perkataan Muadz ketika akan meninggal." Dia mengatakan, "Saya mendengar dari Rasulullah SAW sebuah hadits yang tidak dilarang bagi saya untuk menyampaikannya kepada kalian kecuali beliau takut kalian akan pasrah diri...,"* maka disebutkan hadits ini.

تَأَثُّمًا (Takut dosa) atau takut terjerumus ke dalam dosa. Hal ini telah diterangkan dalam hadits permulaan wahyu dalam perkataan Nabi, يَتَحَنَّثُ (menjauhkan diri dari berbuat dosa).

Dosa yang dimaksud di atas adalah karena menyembunyikan pengetahuan (hadits). Perbuatan Muadz tersebut menunjukkan bahwa larangan menyebarkan hadits ini hanyalah sebagai sikap hati-hati, bukan pengharaman. Jika tidak, kenapa Muadz memberitahukan hadits ini pada akhir hayatnya. Atau larangan menyampaikan hadits terkait dengan sikap skeptis, makanya Muadz memberitahukan hadits ini kepada orang yang dia percaya tidak akan bersikap begitu. Jika demikian apabila kaitannya tidak ada, maka yang dikaitkanpun tidak berfungsi lagi. Pendapat pertama lebih mengenai sasaran, karena Muadz menunda menyampaikan hadits hingga dekat wafatnya.

Qadhi Iyadh berpendapat, "Barangkali Muadz tidak memahami larangan yang ada dalam hadits tersebut, hingga dia hanya menunda keinginan penyebarluasan hadits kepada mereka." Menurut saya, riwayat berikut ini secara tegas menunjukkan larangan, dan yang tepat adalah pendapat pertama.

Hadits ini menjelaskan diperbolehkannya berboncengan dan tawadhu' (rendah hati) seperti Rasulullah SAW, karena beliau bersedia untuk duduk satu kendaraan dengan Muadz. Juga menjelaskan keilmuan

Muadz bin Jabal, karena Nabi mengatakan hadits ini hanya kepadanya. Di dalamnya dijelaskan pula, seorang murid boleh meminta penjelasan mengenai hal-hal yang masih diragukan dan memperkenankan dia menyebarluaskan apa yang dia ketahui secara pribadi.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ ذُكِرَ لِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ مَنْ لَقِيَ اللهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قَالَ أَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ قَالَ لاَ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَتَّكِلُوا .

129. *Musaddad bercerita kepada kami. Dia bekata, "Mu'tamir bercerita kepadaku." Dia berkata, "Saya mendengar dari bapak saya." Dia berkata, "Saya mendengar Anas yang berkata, bahwa Nabi mengatakan kepada Muadz,* ***"Barangsiapa yang menghadap Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka dia masuk surga."*** *Muadz berkata, "Tidakkah lebih baik jika kusampaikan kepada orang banyak?" Nabi bersabda,* ***"Jangan! Sesungguhnya aku takut mereka akan berpasrah diri."***

Keterangan Hadits:

ذُكِرَ لِي. Anas tidak menyebut nama orang yang memberitakan hadits ini, demikian pula Jabir bin Abdullah -seperti telah kita kemukakan yang ada pada Ahmad- tidak menemukannya dalam semua jalur. Hal tersebut dikarenakan Muadz menyampaikan hadits ini menjelang ajalnya di negeri Syam, sedangkan Jabir dan Anas pada saat itu ada di Madinah, sehingga mereka tidak menyaksikannya. Sesungguhnya yang membawa hadits ini dari Muadz adalah Amru bin Maimun Al Audi, seorang Hadhrami, seperti dijelaskan oleh Imam Bukhari dalam bab "Jihad" dimana kita akan membahas lebih lanjut konteks hadits ini.

Nasa'i meriwayatkannya dari jalur Abdurrahman bin Samrah, seorang sahabat terkenal. Dia juga mendengar hal itu dari Muadz. Oleh karena itu, ketidakjelasan yang terdapat dalam hadits ini dapat ditafsirkan dengan menggunakan salah satu dari keduanya. *Wallahu A'lam.*

Catatan:

Dalam kitab Musnad Anas yang merupakan kumpulan hadits *mursal*, dijelaskan lebih lanjut mengenai potongan hadits ini. Seharusnya dia mengategorikan hadits ini ke dalam *Mubhamat* (hal-hal yang belum jelas).

مَنْ لَقِيَ اللّٰهَ (*Barangsiapa yang menghadap Allah*) *atau barangsiapa* yang meninggal dunia. Mungkin juga maksudnya adalah hari kebangkitan atau melihat Allah di hari akhirat.

لاَ يُشْرِكُ بِهِ (Tidak menyekutukan Allah). Peniadaan kemusyrikan telah menunjukkan ketauhidan seseorang serta pengakuan terhadap rasul secara otomatis, sebab barangsiapa yang berbuat dusta kepada Rasulullah, sesungguhnya dia telah berbuat dusta kepada Allah; dan barangsiapa yang berdusta kepada Allah, maka dia adalah orang musyrik. Seperti ucapan seseorang, "Barangsiapa yang berwudhu, maka sah shalatnya," dengan maksud jika dia juga mengerjakan syarat-syarat yang lain. Maka maksud hadits di atas adalah, barangsiapa yang meninggal dunia sedang dia beriman terhadap semua yang wajib diimani. Dalam perkataan beliau, دَخَلَ الْجَنَّةَ tidak terdapat kesamaran seperti pada hadits sebelumnya, karena masuk surga mempunyai konteks yang lebih umum, terlepas apakah diazab dulu di neraka atau langsung masuk ke dalam surga.

وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا (Ketika Muadz telah dekat ajalnya, disampaikannya juga berita itu, karena dia takut berdosa). تَأَثُّمًا artinya perasaan takut terjerumus ke dalam dosa, dan itu seperti halnya تَحَنُّث (menjauhkan diri dari perbuatan dosa). Yang ditakutkan oleh Muadz adalah dosa yang disebabkan menyembunyikan pengetahuan yang dimilikinya. Sepertinya dia memahami bahwa larangan dari Rasulullah bersifat umum berdasarkan perkataannya, "*Tidakkah lebih baik jika kusampaikan kepada orang banyak?*" Kemudian dia mengamalkan keumuman larangan tersebut dengan tidak memberitahukan hadits ini kepada semua orang.

Kemudian dia melihat bahwa larangan tersebut ternyata hanya dikhususkan kepada orang awam saja, oleh karena itu pada akhirnya dia menyampaikan hadits tersebut kepada orang-orang tertentu. Dengan demikian, dia telah menyatukan 2 hukum yang berbeda. Hal itu diperkuat jika larangan tersebut bersifat umum maka dia tidak akan menyampaikan hal tersebut. Dari hadits ini dapat diambil faidah bahwa seseorang yang

berada dalam kondisi seperti Muadz, diperkenankan melakukan seperti yang dilakukannya.

Jawaban ini sesuai dengan riwayat yang dikeluarkan Ahmad dari jalur lain -dalam jalur itu ada sanad yang terputus dari Muadz- bahwasanya ketika Muadz hendak wafat, ia berkata, "Suruh orang-orang masuk menemui saya." Maka mereka pun masuk menemuinya. Dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa meninggal dan dia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka Allah akan menempatkannya di dalam surga.*" Saya tidak akan membicarakannya kepada kalian kecuali ketika hendak meninggal. Yang menjadi saksi saya atas hal itu adalah Abu Darda'. Maka Abu Darda' berkata, "*Saudaraku benar, dia tidak pernah membicarakan ini kepada kalian hingga ajal menjemputnya.*"

Mirip dengan hadits ini adalah riwayat Abu Ayyub dalam kitab *Musnad* dari jalur Abu Zhibyan, bahwasanya Abu Ayyub memerangi orang Romawi sehingga dia jatuh sakit, maka ketika sekarat dia berkata, "Akan kusampaikan kepada kalian satu hadits yang aku dengar dari Rasulullah. Jika bukan karena keadaanku, tidak mungkin aku akan menceritakan kepada kalian tentang hal itu. Aku mendengar beliau bersabda, "*Barangsiapa yang meninggal dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, dia akan masuk surga.*"

Apabila yang disebutkan di atas adalah jawaban dari kesamaran tersebut, maka saya akan menjawab bahwasanya Muadz terbukti tidak memaksudkan larangan dengan pengharaman atas dasar bahwa Rasulullah menyuruh Abu Hurairah untuk menyebarkan berita tersebut kepada orang banyak, kemudian dia bertemu dengan Umar dan melarangnya dengan berkata, "*kembalilah wahai Abu Hurairah!*"

Kemudian Umar berjalan bersamanya dan berkata, "*Ya Rasulullah! Saya anjurkan engkau tidak melakukannya, karena sesungguhnya aku takut mereka akan bersikap pasrah saja, maka biarkan mereka terus berusaha.*" Nabi pun bersabda, "*Biarkan mereka berusaha.*"

Seakan-akan ucapan Nabi kepada Muadz "*Aku khawatir mereka akan bersikap skeptis*", terjadi setelah kisah Abu Hurairah. Larangan tersebut sebenarnya untuk kemaslahatan dan bukan bentuk pengharaman. Oleh karena itu, Muadz menyampaikannya berdasarkan keumuman ayat yang mengharuskan untuk menyampaikan. *Wallahu A'lam.*

Kata لا (jangan) berfungsi sebagai larangan. Hanya saja larangan tersebut tidak berhubungan dengann kata أَخَافُ (saya takut), tetapi

berkaitan dengan upaya untuk tidak menyebarluaskan kepada orang banyak.

Dalam riwayat Karimah, lafazhnya إِنِّي أَخَافُ, dan dalam riwayat Hasan *bin* Sufyan *dalam* kitab Musnadnya *dari* Ubaidillah *bin* Muadz, dari Mu'tamir قَالَ: لاَ، دَعْهُمْ فَلْيَتَنَافَسُوْا فِي الْأَعْمَالِ فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَتَّكِلُوْا "Nabi bersabda, *'Jangan! Biarkan mereka, sehingga mereka saling berlomba-lomba dalam mencari amal, karena sesungguhnya aku khawatir mereka semua akan bersikap pasrah.'"*

50. MALU DALAM MENUNTUT ILMU

Mujahid berkata, "Orang yang malu dan sombong tidak menuntut ilmu." Aisyah berkata, "Kaum wanita yang paling beruntung adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memahami masalah-masalah agama."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلاَمٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبَ ابْنَةِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا احْتَلَمَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ فَغَطَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ تَعْنِي وَجْهَهَا وَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ أَوَتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ قَالَ نَعَمْ تَرِبَتْ يَمِينُكِ فَبِمَ يُشْبِهُهَا وَلَدُهَا.

130. *Hisyam bercerita kepada kami dari bapaknya, dari Zainab anak Ummu Salamah, Dari Ummu Salamah. Dia berkata, "Ummul Sulaim mendatangi Rasulullah SAW." Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak segan (mengatakan kepadamu) tentang kebenaran, maka apakah bagi seorang wanita harus mandi jika dia bermimpi?" Nabi bersabda,* ***"Ya wajib, jika dia melihat air (keluar mani)."*** *Maka Ummu Salamah menutup -mukanya- karena malu dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah seorang wanita juga bermimpi?" Nabi bersabda,* ***"Benar, berlumuran tanahlah tanganmu. Kalau tidak, kenapa anaknya serupa dengan dia?"***

Keterangan Hadits:

Bab malu atau hukum malu, sebagaimana telah dikemukakan bahwa malu adalah sebagian dari iman. Sikap ini sangat dianjurkan dalam syariat jika dilakukan untuk menghormati orang-orang yang lebih besar, dan ini adalah perbuatan yang terpuji. Adapun malu yang dapat melalaikan perintah-perintah syariat adalah malu yang tercela, dan bukan

malu yang disyariatkan. Itulah yang dimaksudkan oleh Mujahid dengan ungkapannya, "*Tidaklah menuntut ilmu orang yang malu.*" Seolah-olah yang dia maksudkan adalah, anjuran kepada orang-orang yang menuntut ilmu agar mereka melepas sikap ketidakberdayaan dan sombong, yang keduanya bisa mempengaruhi ketidaksempurnaan dalam menuntut ilmu. Perkataan Mujahid ini disampaikan oleh Abu Nu'aim dari jalur Ali bin Al Madini, dari Ibnu Uyainah, dari Manshur, dari dia (Mujahid); dan sanadnya *shahih* menurut penulis.

Kalimat (Aisyah berkata) disampaikan Imam Muslim dari jalur Ibrahim bin Muhajir, dari Shafiah binti Syaibah dari Aisyah, dalam hadits yang diawali dengan pertanyaan Asma binti Yazid Al Anshari kepada Nabi tentang mandinya orang ya. g sedang haid.

Ummu Salamah adalah binti Malhan, ibu Anas bin Malik.

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ (Sesungguhnya Allah tidak segan (mengatakan kepadamu) tentang kebenaran) atau Allah tidak menyuruh manusia untuk bersikap malu-malu dalam kebaikan. Ummu Sulaim mengungkapkan pembicaraan ini secara sederhana, karena dia ingin membuka permasalahan kewanitaan di hadapan kaum laki-laki. Maka Aisyah berkata kepada dia, seperti yang ditetapkan dalam *Shahih Muslim*, "Kamu telah menjelekkan kaum wanita."

إِذَا احْتَلَمَتْ (Jika dia bermimpi) atau melihat dalam mimpinya bahwasanya dia bersenggama.

إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ (Jika dia melihat cairan yang keluar). Ini menunjukkan bahwasanya hal itu benar-bernar terjadi, yaitu melihat cairan yang keluar setelah bermimpi. Nabi menjadikan melihat cairan sebagai syarat mandi junub. Jika tidak melihat cairan (walaupun bermimpi), maka tidak wajib mandi junub.

فَغَطَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ (Maka Ummu Salamah menutup mukanya). Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Anas, bahwa Aisyah juga menutup mukanya. Mungkin kedua cerita ini bisa akumulasikan, yaitu keduanya hadir pada majelis tersebut.

تَعْنِي وَجْهَهَا (yaitu mukanya). Yang mengatakan ini adalah Urwah, dan yang melakukannya adalah Zainab, sedangkan kata ganti yang ada kembali kepada Ummu Salamah.

وَتَحْتَلِمُ (dan bermimpi). Lafazh Al Kasymihani yaitu, أَوَ تَحْتَلِمُ. Sebagian pendapat mengatakan, bahwa kalimat tersebut merupakan dalil bahwa sebagian kaum perempuan telah bermimpi dan sebagian yang lain tidak, oleh karena itu Ummu Salamah mengingkarinya. Tetapi dalam

jawabannya menunjukkan bahwa Ummu Salamah mengingkari keluarnya mani, makanya dia mengingkari hal itu.

تَرِبَتْ يَمِينُكِ Ungkapan ini digunakan untuk menghardik, yang berarti "Ah mengapa kamu sebodoh itu?" Pembahasan ini akan dijelaskan lagi pada "Kitab Thaharah" (bersuci), *insya Allah*.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لاَ يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَهِيَ مَثَلُ الْمُسْلِمِ حَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَادِيَةِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ قَالَ عَبْدُ اللهِ فَاسْتَحْيَيْتُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنَا بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ قَالَ عَبْدُ اللهِ فَحَدَّثْتُ أَبِي بِمَا وَقَعَ فِي نَفْسِي فَقَالَ لأَنْ تَكُونَ قُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي كَذَا وَكَذَا.

131. *Dari Abdullah bin Umar, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,* ***"Sesungguhnya diantara pohon-pohon, ada pohon yang tidak gugur daunnya dan itu bagaikan seorang Muslim. Katakan kepadaku apakah nama pohon tersebut?"*** *Semua orang mulai berpikir tentang pohon yang tumbuh di padang pasir itu, dan saya berpikir bahwa itu adalah pohon kurma, namun saya merasa malu (untuk menjawabnya). Yang lain-lain berkata, "Wahai Rasulullah, Beritahukan kami pohon apakah itu!" Maka Rasulullah menjawab,* ***"Pohon itu adalah pohon kurma."***

Abdullah berkata, "Aku memberitahukan bapakku apa yang terpikir olehku tadi dan apa yang dikatakan oleh Rasulullah tadi." Dia berkata, "Apakah dengan engkau mengatakan begitu akan membuatku lebih suka menerima hal itu daripada aku memiliki ini...ini..?"

Keterangan Hadits:

Ismail adalah Ibnu Abi Uwais. Hadits Ibnu Umar ini telah disebutkan pada awal pembahasan ilmu. Adapun disebutkannya kembali

di sini, adalah karena perkataan Ibnu Umar فَاسْتَحْيَيْتُ (namun aku merasa malu) dan penyesalan Umar karena dia tidak mengatakan itu (pohon kurma) agar terlihat kelebihannya, sehingga kesempatan untuk memberitahu itu hilang akibat sifat malu yang ada pada dirinya. Padahal jika dia malu untuk mengatakannya, maka dia bisa membisikkannya kepada orang lain dan menyuruhnya mengabarkan hal itu dari dia, sehingga dengan begitu kedua kemaslahatan (malu dan ingin memperlihatkan kemampuan intelektualnya) bisa bertemu.

Oleh karena itu, penulis meletakkan bab sesudahnya tentang "orang yang malu kemudian menyuruh orang lain untuk bertanya".

51. ORANG YANG MALU KEMUDIAN MENYURUH ORANG LAIN UNTUK BERTANYA

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ دَاوُدَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ مُنْذِرٍ الثَّوْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الأَسْوَدِ أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ فَقَالَ فِيهِ الْوُضُوءُ.

132. *Dari Ali radhiallahu 'anhu, dia berkata, "Sebelumnya saya orang yang banyak keluar madzi, maka saya menyuruh Miqdad untuk menanyakannya kepada Nabi SAW (apakah itu mewajibkan mandi atau tidak) dan dia menanyakannya, maka Nabi SAW bersabda, "Cukuplah dia mengambil wudhu."*

Keterangan Hadits:

كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً (Saya adalah orang yang banyak mengeluarkan madzi). Madzi yaitu, air yang keluar dari seorang laki-laki ketika *mula'abah* (bercumbu). Masalah ini akan dibahas lagi pada "Kitab Thaharah", *insya Allah.*

Sebagian ulama hadits berkesimpulan dari hadits ini, yaitu diperbolehkannya mempercayai *khabar wahid* (hadits yang diriwayatkan

hanya dari satu jalur) yang masih dipertanyakan kebenarannya disamping ada kemungkinan hadits itu berstatus *maqthu'* (terputus sanadnya). Ini tidak dibenarkan, karena dalam *Sunan An-Nasa'i* disebutkan bahwa pertanyaan itu benar-benar terjadi, dan Ali sendiri hadir pada saat itu.

52. HUKUM MEMBERI ILMU DAN FATWA DALAM MASJID

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلاً قَامَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ مِنْ أَيْنَ تَأْمُرُنَا أَنْ نُهِلَّ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهِلُّ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ وَيُهِلُّ أَهْلُ الشَّامِ مِنَ الْجُحْفَةِ وَيُهِلُّ أَهْلُ نَجْدٍ مِنْ قَرْنٍ وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ وَيَزْعُمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَيُهِلُّ أَهْلُ الْيَمَنِ مِنْ يَلَمْلَمَ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ لَمْ أَفْقَهْ هَذِهِ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

133. *Dari Abdullah bin Umar, bahwasanya seorang laki-laki berdiri dalam masjid dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, dari tempat mana engkau memerintahkan kami harus menggunakan ihram?" Nabi menjawab,* ***"Penduduk Madinah harus memakainya dari Dzul Hulaifah, penduduk Syiria harus memakai ihram dari Al Juhfah, dan penduduk Najd Makkah harus memakainya dari Qarn."***

Ibnu Umar berkata, "Mereka beranggapan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Dan warga Yaman, mereka memakainya dari Yalamlam." Ibnu Umar berkata, "Saya tidak ingat hal ini dari Rasulullah, apakah beliau mengucapkannya atau tidak?"

Keterangan Hadits:

Bab memberi ilmu dan fatwa dalam masjid. Hal ini sebagai jawaban bagi orang yang kurang setuju dalam masalah ini, dan bab ini telah membolehkannya.

أَنَّ رَجُلاً قَامَ فِي الْمَسْجِدِ (Bahwasanya seseorang berdiri di dalam masjid). Saya tidak menemukan siapa nama orang ini, dan yang dimaksud dengan masjid di sini adalah Masjid Nabi SAW. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa pertanyaan tentang *miqat* haji terjadi di Madinah sebelum melakukan perjalanan.

Mengenai Perkataan Ibnu Umar, "Mereka beranggapan....." ditafsirkan dengan orang-orang yang meriwayatkan hadits dengan sempurna, seperti Ibnu Abbas dan lainnya. Hal ini juga menjadi dalil bahwa kata "Beranggapan" dalam hadits tersebut berarti sesuatu yang terjadi, karena Ibnu Umar mendengar hal itu dari Nabi SAW. Namun dia tidak ingat, berdasarkan perkataan dia لَمْ أَفْقَهْ هَذِهِ. Atau dia tidak ingat tentang kalimat yang terakhir, sehingga kelihatannya dia meriwayatkannya dari orang lain. Hal itu menunjukkan ketelitian, keshalihan dan ketaatannya (*wara'*). Faidah-faidah hadits ini akan diulas kembali pada kitab Haji, *insya Allah*.

53. MENJAWAB ORANG YANG BERTANYA MELEBIHI APA YANG DITANYAKAN

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَهُ مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ فَقَالَ لاَ يَلْبَسُ الْقَمِيصَ وَلاَ الْعِمَامَةَ وَلاَ السَّرَاوِيلَ وَلاَ الْبُرْنُسَ وَلاَ ثَوْبًا مَسَّهُ الْوَرْسُ أَوِ الزَّعْفَرَانُ فَإِنْ لَمْ يَجِدِ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا حَتَّى يَكُونَا تَحْتَ الْكَعْبَيْنِ.

134. Dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW bahwa seseorang bertanya kepada beliau, "Apa (jenis pakaian) yang dikenakan oleh seorang muhrim (orang muslim yang bersiap mengerjakan haji dan umrah)?

Maka Nabi bersabda, ***"Dia tidak boleh menggunakan baju, sorban, celana, jenis mantel yang bertudung kepala, tidak juga baju yang beri wars dan za'faran (sejenis wangi-wangian), dan apabila tidak menemukan sandal maka hendaknya memakai Al Khuffain (sejenis sepatu bot), namun dia harus memotong keduanya hingga tidak melebihi (menutupi) kedua mata kaki."***

Keterangan Hadits:

Ibnu Munir berkata, bahwa pemberian nama bab ini adalah sebagai peringatan bahwa antara pertanyaan dan jawaban tidak harus bersesuaian, bahkan dibolehkan memberikan jawaban yang lebih umum terhadap pertanyaan yang khusus atau menghukumi sesuatu sesuai dengan keumuman lafazhnya bukan berdasarkan kekhususan sebabnya.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa apabila seorang mufti (pemberi fatwa) ditanya mengenai sesuatu, dan menurut hemat dia si penanya ingin mendapatkan jawaban yang lebih, maka dia harus merinci jawabannya. Oleh karena itu, Nabi bersabda, "*Jika tidak menemukan sandal...*" seolah-olah si penanya bertanya tentang situasi yang menggambarkan banyaknya pilihan dalam berihram, dan Nabi menjawabnya serta menambahkan lagi kepadanya cara menghadapi situasi yang tidak banyak punya pilihan.

Adapun apa yang terdapat dalam perkataan ulama ushul fikih adalah, bahwa suatu jawaban harus sesuai dengan pertanyaannya; dan yang dimaksud dengan kesesuaian bukanlah tidak boleh ada penambahan, tetapi maksudnya jawabannya harus memenuhi semua aspek yang dipertanyakan. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Daqiq Al 'Id.

Dalam hadits di atas jawabannya dialihkan untuk mempersingkat, karena si penanya menanyakan mengenai apa yang boleh dipakai ketika berihram, sedangkan Nabi menjawabnya dengan apa yang tidak boleh dipakai, karena pada dasarnya semua jenis pakaian adalah boleh dan tidak ada larangan untuk memakainya. Jika dihitung apa yang boleh dipakai, maka jumlahnya akan sangat banyak sehingga pembahasannya akan sangat panjang. Disamping itu, yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah apa yang diharamkan memakainya ketika berihram, bukan apa yang dibolehkan, sebab Nabi tidak menjawab pertanyaan tentang pakaian yang khusus, namun dianjurkan kepadanya untuk menghindari sesuatu yang dikhususkan.

Penutup:

Dalam pembahasan tentang ilmu ini memuat sekitar 102 hadits *marfu'*, diantaranya berkenaan dengan penelusuran bentuk-bentuk hadits *mu'allaq* (yang di dalamnya ditambahkan komentar para sahabat Nabi) dan selebihnya ada 18 hadits. Hadits-hadits *muallaq* yang belum disambungkan sanadnya -yang terdapat pada tempat lain- ada 4 hadits, yaitu: Penulisan kepada Amir As-Sirriyah, keberangkatan Jabir kepada Abdullah bin Anis, kisah Dhimam mengenai kepulangannya kepada kaumnya, dan hadits إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (Sesungguhnya ilmu itu harus dengan belajar). Selebihnya ada 80 hadits *maushul*, diantaranya ada yang diulang-ulang sebanyak 16 hadits, dan yang tidak diulang sebanyak 64 hadits.

Imam Muslim telah sepakat dengan Imam Bukhari kecuali 16 hadits, yaitu 4 hadits *muallaq* yang disebut di atas tadi, hadits Abu Hurairah إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ, hadits Ibnu Abbas اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْكِتَابَ serta hadits beliau tentang menyembelih kurban sebelum melempar jumrah, hadits Uqbah bin Harits mengenai شَهَادَةُ مُرْضِعَةٍ (kesaksian seorang ibu yang menyusui anak orang lain), hadits Anas mengenai pengulangan pembicaraan sebanyak tiga kali, hadits Abu Hurairah أَسْعَدُ النَّاسِ بِالشَّفَاعَةِ, hadits Zubair مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ, hadits Salamah مَنْ تَقَوَّلْ عَلَيَّ, hadits Ali mengenai *Shahifah*, hadits Abu Hurairah berkenaan dengan keberadaannya sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits, hadits Ummu Salamah مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ, dan hadits Abu Hurairah حَفِظْتُ وِعَاءَيْنِ.

Maksud yang disepakati Imam Muslim (*Muwafaqah*) adalah kesepakatan beliau terhadap penemuan dan penelusuran asal hadits dari para sahabatnya, walaupun terdapat sebagian perbedaan dalam sebagian konteksnya. Di dalamnya ada yang berdasarkan *atsar* sahabat (hadits yang diriwayatkan dari tingkah laku dan perkataan yang dirujukkan kepada sahabat) dan selebihnya ada 22 *Atsar*. 4 diantaranya *maushul*, sedangkan selebihnya *muallaq*.

Ibnu Rasyid mengatakan, "Imam Bukhari mengakhiri kitab ilmu pengetahuan ini dengan bab "Orang yang Menjawab Pertanyaan Melebihi Apa yang Ditanyakan oleh si Penanya", sebagai isyarat dari beliau bahwasanya suatu jawaban menemukan titik kesempurnaannya jika disertai nasihat dan berlandaskan niat yang lurus."